

5

GERMINAL

ÉMILE ZOLA



GERMINAL

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

GERMINAL

Émile Zola



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



GERMINAL

by Émile Zola

Germinal

oleh Émile Zola

GM 616189009

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Lulu Wijaya
Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-03-3533-9
880 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



BAGIAN I

I

D I dataran terbuka, pada suatu malam tak berbintang, sehitam tinta, seorang pria melangkah sendirian menyusuri jalan bebas hambatan dari Marchiennes ke Montsou, jalan beraspal sepanjang sepuluh kilometer yang memotong ladang-ladang bit. Dia bahkan tak bisa melihat tanah hitam di depannya, namun dia bisa merasakan cakrawala luas dan datar melalui angin bulan Maret yang berembus kencang dan jauh bagai menyeberangi lautan, angin teramat dingin setelah melintasi berkilo-kilometer paya-paya dan tanah gersang. Tak satu pun pohon menodai langit, dan jalan itu terus membentang di tengah buih kegelapan yang membutakan, tak tergoyahkan, laksana dermaga.

Pria ini berangkat dari Marchiennes sekitar jam dua pagi. Dia berjalan dengan langkah-langkah panjang, tubuhnya gemetar kedinginan di balik jaket katun tipis usang serta celana panjang korduroinya. Buntelan kecil yang dibungkus sapu-

tangan kotak-kotak jelas membebaninya, dan dia menekan buntelan itu ke sisi tubuhnya, mula-mula dengan satu lengan, lalu dengan lengan lainnya, agar dia bisa memasukkan kedua tangannya ke dalam saku—tangan yang sudah mati rasa, pecah-pecah, dan perih dihajar angin timur. Pria ini tu-nawisma dan menganggur, dan hanya ada satu hal dalam benaknya yang hampa: harapan bahwa hawa dingin akan berkurang begitu fajar menyingsing. Dia sudah satu jam berjalan ketika, dua kilometer di luar Montsou, dia melihat beberapa api merah di sebelah kirinya, tiga wadah batu bara membara di tempat terbuka, seperti tergantung di udara. Mulanya dia ragu, dan mendadak takut; tapi kemudian dia tak mampu lagi menahan keinginan yang menyiksa untuk menghangatkan tangannya sejenak.

Jalur setapak yang agak melesak mengarah ke luar jalan, dan pemandangan itu lenyap. Di sebelah kanan pria itu ada pagar kayu yang lebih menyerupai tembok, terbuat dari pa-pan-papan tebal dan berdiri sejajar di sebelah rel kereta api; di kirinya ada tanjakan berumput dengan sejumlah atap run-cing di puncaknya yang tampak rendah dan seragam, seperti atap rumah-rumah di desa. Dia meneruskan berjalan sekitar dua ratus langkah lagi. Sekonyong-konyong, pada belokan di jalan setapak itu, api-api muncul kembali di dekatnya, tapi dia masih bingung kenapa api-api itu bisa menyala begitu tinggi di tengah-tengah langit yang mati, seperti bulan-bulan yang membara. Namun sekarang perhatiannya tertarik pada sesuatu yang sejajar dengan tanah, bongkahan besar dan berat, gerombolan bangunan bertumpuk-tumpuk,

dan dari sana, menjulang bentuk cerobong asap pabrik. Kemerilau cahaya terlihat di sana-sini, di balik jendela-jendela bersalut kotoran, sementara di luar, lima atau enam lentera sederhana tergantung dari sederet struktur kayu, dengan potongan-potongan kayu yang sudah menghitam dan samar-samar tampak dirakit membentuk kuda-kuda raksasa. Dari tengah-tengah bentuk fantastis ini terdengar suara sebatang kara, diselubungi asap dan kegelapan; kepulan uap tersentak-sentak dan mendesah panjang, tak tampak oleh mata.

Barulah pria itu tersadar bahwa yang dilihatnya adalah tambang batu bara. Keraguannya muncul kembali. Apa gunanya? Tak mungkin ada pekerjaan. Akhirnya, bukannya menuju bangunan-bangunan itu, dia mencoba memanjat timbunan batu buangan sisa penggalian ke tempat ketiga api batu bara itu menyala di dalam keranjang-keranjang besi, menebarkan kehangatan dan penerangan pada orang-orang yang sibuk berlalu-lalang. Para tukang batu rupanya bekerja lembur, karena timbunan batu belum selesai disingkirkan. Sekarang dia bisa mendengar penjaga lift yang bertugas menerima muatan mendorong deretan gerobak batu bara mereka di bagian atas kuda-kuda penopang rel, dan dalam cahaya setiap api dia melihat bayang-bayang yang bergerak, membalikkan setiap gerobak.

“Halo,” katanya sambil menghampiri salah satu api.

Si pengemudi, laki-laki tua berkaus wol ungu dan bertopi kulit kelinci, berdiri membelakangi api itu. Kudanya, hewan besar berwarna kuning, berdiri menunggu seperti patung, sementara enam gerobak yang baru dibawanya dikosong-

kan. Pekerja yang mengawasi alat untuk mengosongkan gerobak, pria ceking berambut merah, bekerja lambat-lambat dan tampak setengah tertidur seraya menggerakkan tuas. Di atas mereka, angin bertiup makin kencang, mendatangkan embusan-embusan dahsyat sedingin es, seperti sayatan sabit.

“Halo,” sahut si pengemudi.

Hening sejenak. Pria itu merasa mereka mengamatinya dengan waspada, dan dia langsung memperkenalkan diri.

“Namaku Étienne Lantier. Aku operator mesin. Apakah ada lowongan kerja di sini?”

Api menerangi wajahnya; usianya sekitar dua puluh satu tahun, tampan dan berkulit gelap, tungkai-tungkainya kurus namun tampak kuat.

Si pengemudi tampak lebih tenang dan menggeleng.

“Tidak, tidak ada pekerjaan untuk operator mesin... Sudah ada dua operator yang datang kemarin. Tidak ada lowongan kerja.”

Angin kencang mendadak menghentikan percakapan mereka. Kemudian, sambil menuding gerombolan bangunan hitam di kaki timbunan batu, Étienne bertanya,

“Itu terowongan tambang batu bara, kan?”

Kali ini, pria tua itu tak bisa menjawab karena terbatuk-batuk keras sampai tak bisa bernapas. Akhirnya dia meludah, dahaknya meninggalkan noda hitam di tanah yang merah.

“Ya, itu memang lubang tambang. Le Voreux... Lihat, desa para pekerja tambang ada di sana.”

Gilirannya menuding sekarang, dan dia menggerakkan tangannya dalam kegelapan ke arah desa yang pucuk-pucuk

atapnya sempat dilihat Étienne tadi. Tetapi keenam gerobak itu sudah kosong sekarang, jadi pria tua itu pun mengejarnya dengan kaki-kaki kaku oleh rematik, dan dia bahkan tak perlu mengayunkan pecutnya: kuda kuningnya yang besar otomatis berangkat dan kini berjalan maju di antara rel-rel sambil menyeret gerobak-gerobak itu. Angin berembus lagi, mengacak-acak bulunya.

Le Voreux kini muncul, seperti negeri yang tersibak dalam mimpi, dan sambil berdiri di dekat api untuk menghangatkan kedua tangannya yang perih dan pecah-pecah, Étienne mengamati pemandangan itu. Dia menemukan setiap bagian tambang: gudang penyortiran beratap aspal; kerangka menara katrol di atas lubang masuk ke terowongan tambang; rumah mesin yang sangat besar; dan menara persegi berisi pompa pembuangan. Tambang itu meringkuk pada rongga di tanah, dengan bangunan-bangunan pendek dari batu bata dan cerobong asap mencuat ke atas seperti tanduk yang mengancam, dan di matanya tampak bagaikan monster mengerikan dan ganas, berjongkok, siap menelan semua orang. Sambil memandangi tambang itu, dia mulai memikirkan dirinya sendiri dan hidupnya yang seminggu terakhir ini menggelandang untuk mencari pekerjaan: dia teringat dirinya sendiri waktu masih di Lille, di bengkel rel kereta api, memukul bosnya dan dipecat, lalu diusir di mana-mana. Hari Sabtu, dia tiba di Marchiennes. Dia mendengar ada pekerjaan di Les Forge, tempat penempaan besi; tapi ternyata tidak ada, tak ada pekerjaan di Les Forges maupun di Sonneville, dan dia terpaksa melewatkkan hari Minggu

dengan bersembunyi di bawah tumpukan kayu bakar, di halaman seorang pembuat kereta, dan jam dua pagi tadi dia akhirnya diusir oleh penjaga tempat itu. Dia tak punya apa-apa, uang sepeser pun tidak, roti secuil pun tidak. Jadi, apa yang harus dilakukannya sekarang, berkeliaran di jalan-jalan raya dan jalan-jalan kecil seperti ini tanpa tujuan, tanpa tahu di mana bisa berlindung dari angin? Ya, tempat ini memang tambang: dia bisa melihat pelataran beraspal yang diterangi beberapa lentera yang tergantung di sana, dan pintu yang tiba-tiba dibuka membuatnya bisa melihat sekilas api dari ketel-ketel uap yang membawa terang. Lambat-laun dia tahu apa saja yang ada di sekitarnya, termasuk bunyi pompa yang mengepulkan uap, dengus-dengus lamban, dalam dan mendesak, seakan-akan monster itu sesak dadanya dan sedang berjuang untuk bernapas.

Operator alat pembalik gerobak membungkuk di atas alatnya dan bahkan tidak menoleh ke arah Étienne, yang berjalan ke sana untuk memungut buntelan kecil yang tadi dijatuhkannya, ketika bunyi batuk-batuk keras mengumumkan kembalinya si pengemudi. Dia dan kuda kuningnya muncul perlahan-lahan dari kegelapan, setelah menyeret enam gerobak batu bara lagi.

“Apakah ada pabrik di Montsou?” tanya Étienne.

Pria tua itu meludahkan dahak hitam dan berteriak menjawabnya untuk mengalahkan bunyi angin.

“Oh, ada banyak pabrik. Sayang kau tidak melihatnya tiga atau empat tahun yang lalu. Waktu itu semuanya ramai. Kami sampai tak bisa menemukan cukup orang untuk

bekerja di pabrik-pabrik itu, dan kami semua belum pernah dibayar begitu tinggi... Tapi lihatlah sekarang, kami harus mengencangkan ikat pinggang lagi. Kondisi sedang buruk di wilayah ini, banyak yang dipecat dan bengkel-bengkel ditutup di mana-mana... Yah, mungkin bukan salah Kaisar, tapi untuk apa dia ikut berperang di Amerika? Belum lagi hewan-hewan yang mati karena kolera, yang tentu saja juga membunuh banyak orang.”

Kedua pria itu terus menyampaikan keluh-kesah mereka dalam pidato-pidato singkat dan tergesa. Étienne menceritakan usahanya yang sia-sia seminggu ini untuk mencari pekerjaan. Dia harus bagaimana? Mati kelaparan? Tak lama lagi jalan-jalan akan penuh pengemis. Ya, pria tua itu sependapat, kondisi hidup tampaknya makin buruk saja. Demi Tuhan, sungguh tak bisa dibenarkan mencampakkan begitu banyak orang yang tak punya apa-apa lagi.

“Kadang bisa berhari-hari tidak ada daging.”

“Roti saja tidak ada!”

“Benar. Kalau saja kita punya roti!”

Suara mereka lenyap ditelan lolongan angin yang suram, sementara gempuran angin kencang berkali-kali mengaburkan kata-kata mereka.

“Begini,” si pengemudi melanjutkan sekeras mungkin, sambil berbalik menghadap ke selatan. “Di Montsou, di sana itu...”

Dia mengulurkan tangan sekali lagi, menunjukkan beberapa titik yang tak tampak dalam kegelapan sambil menyerbutkan namanya masing-masing. Di Montsou, pabrik gula

masih berjalan, tapi pabrik Horton baru mengurangi karyawan, dan dari sisanya, hanya pabrik tepung Dutilleul dan pabrik di Bleuze yang membuat kabel untuk tambang-tambang yang masih terus beroperasi. Kemudian, dengan ayunan lebar ke arah utara, tangannya menyapu seboro cakrawala: perusahaan konstruksi Sonneville hanya menerima sepertiga jumlah order yang biasa diperolehnya; dari tiga tanur tinggi di peleburan besi di Marchiennes, hanya dua yang dinyalakan, dan pabrik kaca Gagebois terancam pemogokan karena ada desas-desus gaji karyawan akan dikurangi.

“Aku tahu, aku tahu,” kata pemuda itu setiap kali namanya tempat ini disebutkan. “Aku baru ke sana.”

“Selain itu, kami masih baik-baik saja,” tambah si pengemudi. “Tetapi produksi tambang sudah dikurangi. Dan lihat La Victoire di sana itu. Hanya dua baris pemanggangan batu bara yang masih dijalankan.”

Dia meludah dan pergi lagi mengikuti kudanya yang me ngantuk, setelah memasang tali kekang kuda ke gerobak-gerobak yang kosong.

Sekarang Étienne memandangi seluruh wilayah itu. Masih gelap pekat, tapi tangan si pengemudi tadi seakan membubuhkan penderitaan dan kesengsaraan ke dalam kegelapan, dan pemuda itu secara naluriah merasakan kesengsaraan di sekelilingnya, di tanah luas tak berbatas itu. Bukankah yang didengarnya itu tangisan kelaparan, dibawa ke sana oleh angin bulan Maret yang menyapu pedesaan datar ini? Angin bertiup makin kencang sekarang, dan angin itu seolah membawa kematian buruh kasar,

masa kekurangan yang akan mencabut nyawa banyak orang. Étienne mengamati cakrawala, mencoba menembus kegelapan, setengah mati ingin melihat, namun juga takut akan apa yang mungkin ditemukannya.

Segala sesuatu masih terbenam dalam kegelapan, disembunyikan oleh malam yang membinasakan segalanya; satu-satunya yang terlihat di kejauhan sana adalah tanur-tanur tinggi dan tungku-tungku pembakaran batu bara. Yang terakhir ini, ratusan cerobong asap miring berderet-deret, semua berdiri dalam barisan seperti tanjakan api merah; sementara kedua tanur yang menjulang di sebelah kiri membara dengan cahaya biru seperti obor raksasa di tengah-tengah langit. Pemandangan memilukan, seperti melihat bangunan terbakar; dan hanya inilah matahari yang terbit di cakrawala mengerikan ini, api yang berkobar malam-malam di negeri besi dan batu bara.

“Apakah kau dari Belgia?” Étienne mendengar si pengemudi, yang sudah kembali, bertanya dari belakangnya.

Kali ini dia hanya membawa tiga gerobak. Gerobak-gerobak itu sudah seharusnya dikosongkan: ada masalah dengan lift yang memuat hasil galian, ada mur lepas dari baut, dan pekerjaan akan terhenti selama paling sedikit seperempat jam. Keheningan telah tiba di kaki tumpukan batu, dan kuda-kuda tidak lagi bergetar dengan gemuruh tanpa henti dari gerobak-gerobak penjaga lift. Satu-satunya yang terdeingar adalah bunyi logam dipukul-pukul di kejauhan, dari dalam lubang tambang.

“Bukan, aku dari selatan,” jawab pemuda itu.

Setelah mengosongkan gerobak-gerobak, pria yang bertugas mengawasi alat pembalik gerobak duduk di tanah, senang bisa beristirahat sejenak karena pekerjaan terhenti; tetapi dia tetap membisu dan hanya menatap si pengemudi dengan mata lebar tanpa ekspresi, seakan lemas karena terlalu banyak bicara. Si pengemudi biasanya memang tak pernah berbicara panjang-lebar. Dia rupanya menyukai penampilan orang tak dikenal ini, dan mendadak ingin mencerahkan isi hati, keinginan yang sering membuat orang tua berbicara keras-keras pada diri sendiri.

“Aku dari Montsou,” katanya. “Namaku Bonnemort*.”

“Apakah itu nama julukan?” tanya Étienne terkejut.

Pria tua itu terkekeh puas, dan menggerakkan tangannya ke arah Le Voreux.

“Ya, benar... Mereka sudah tiga kali menyeretku keluar dari sana, dalam kondisi tak keruan. Sekali dengan semua rambutku hangus, sekali dengan paru-paru penuh tanah, dan sekali dengan perut penuh air, bengkak seperti perut kodok... Jadi, waktu mereka melihat aku tetap tidak mau mati, mereka menjuluki aku Bonnemort, untuk bercanda saja.”

Gelak tawanya makin keras, seperti pekikan katrol yang perlu diminyaki, dan akhirnya berubah menjadi batuk-batuk hebat. Cahaya dari wadah batu bara masih menyinari kepala yang besar, dengan beberapa rambut putih tersisa, dan wajah datar pucat-pasi dengan bercak-bercak kebiruan. Dia bertubuh pendek dengan leher sangat kekar; kaki-kakinya

*‘bonnemort’ berarti ‘kematian yang baik’

bengkok ke luar, lengan-lengannya panjang, dengan telapak tangan persegi yang menggelantung sampai ke lutut. Selain itu, seperti kudanya yang berdiri diam dan tidak terganggu oleh angin, dia seolah terbuat dari batu dan tidak merasakan dingin ataupun angin ribut yang meraung dan bersiul di sekitar telinganya. Selesai batuk-batuk, dengan satu gesekan dalam dan parau dari tenggorokan, dia pun meludah di dekat kaki wadah batu bara, dan tanah di sana menjadi hitam.

Étienne menatapnya, dan memandang noda yang baru ditinggalkannya di tanah.

“Jadi,” dia melanjutkan, “apakah kau sudah lama bekerja di tambang ini?”

Bonnemort merentangkan kedua lengannya lebar-lebar.

“Lama? Tentu saja!... Pertama kali masuk ke tambang, umurku bahkan belum delapan tahun. Kebetulan tambang itu Le Voreux. Dan sekarang umurku lima puluh delapan. Hitung saja sendiri... aku pernah mengerjakan apa saja yang perlu dikerjakan di dalam sana. Pertama-tama aku hanya boleh pesuruh, lalu menjadi penarik gerobak begitu aku cukup kuat, setelah itu aku menjadi penggali selama delapan belas tahun. Sesudah itu, karena kaki-kaki terkutuk ini, mereka menempatkanku di bagian pemeliharaan, menutup lubang-lubang galian, memperbaiki jalan, semacam itulah, sampai suatu hari mereka harus memindahkanku ke atas dan memberiku pekerjaan di permukaan, karena dokter berkata aku pasti mati di bawah sana. Jadi, lima tahun yang lalu mereka menjadikan aku pengemudi... Lumayan, ya? Lima puluh

tahun bekerja di tambang, empat puluh lima tahunnya di bawah tanah!”

Sementara dia berbicara, batu bara yang berkobar sesekali jatuh dari wadah logam itu, dan melemparkan kemilau cahaya semerah darah ke wajahnya yang pucat.

“Lalu mereka menyuruhku berhenti,” lanjutnya. “Enak saja. Rupanya mereka kira aku bodoh!... Aku masih bisa bekerja dua tahun lagi, sampai umurku enam puluh, supaya bisa mendapat uang pensiun 180 *franc*. Kalau aku berhenti sekarang, mereka pasti berkelit dan memberiku uang pensiun 150. Dasar pembohong licik!... Yah, yang pasti, aku sehat-walafiat, kecuali kakiku. Yang jadi masalah adalah air, sebab aku selalu basah kuyup sewaktu bekerja. Kadang-kadang aku bahkan tak bisa mengambil satu langkah tanpa menjerit-jerit.”

Omongannya berhenti karena batuk-batuknya kambuh lagi.

“Dan itu juga yang membuatmu batuk-batuk?” tanya Étienne.

Tetapi Bonnemort menggeleng kuat-kuat. Setelah bisa berbicara lagi, dia melanjutkan,

“Bukan, bukan, aku pilek, bulan lalu. Dulu aku tidak pernah batuk-batuk, tapi sekarang batukku tidak mau berhenti... Dan lucunya, kalau sedang batuk, selalu ada ini yang keluar. Makin lama makin banyak.”

Suaranya parau lagi, dan dia meludahkan dahak hitam.

“Apakah itu darah?” Étienne akhirnya memberanikan diri bertanya.

Perlahan-lahan Bonnemort menyeka mulut dengan punggung tangan.

“Arang... Banyak banyak arang di dalam badanku, cukup untuk menghangatkanku sampai mati. Padahal sudah lima tahun aku tidak turun ke tambang. Rupanya dulu aku menabungnya tanpa sadar. Yah, ini pengawet yang bagus, kok!”

Hening; bunyi memukul-mukul teratur di kejauhan terdengar dari arah tambang, dan erangan angin terus menyapu, seperti jerit kelaparan dan kelelahan yang bangkit dari kedalaman malam. Sambil berdiri di sebelah kobaran lidah api yang berpijar-pijar, pria tua itu melanjutkan dengan suara lebih rendah, mengunjungi kenangan-kenangan lamanya. Oh, ya, benar sekali! Dia dan keluarganya sudah turun-temurun ahli memotong batu bara! Mereka sudah bekerja untuk Perusahaan Pertambangan Montsou sejak perusahaan itu baru dibuka, dan itu sudah dulu sekali, tepatnya seratus enam tahun yang lalu. Kakeknya, Guillaume Maheu, pada usia lima belas tahun menemukan batu bara lunak di Réquillart, yang menjadi tambang pertama perusahaan itu, tapi sekarang tinggal terowongan tua tak terpakai, di dekat pabrik penyulingan gula Fauvelle. Semua tahu ini, dan buktinya adalah lapisan batu bara baru ini dinamai lapisan Guillaume, sesuai nama kecil kakeknya. Dia sendiri tidak mengenal kakeknya itu, tapi menurut cerita semua orang, kakeknya bertubuh besar dan sangat kuat. Meninggal di tempat tidurnya dalam usia enam puluh tahun. Lalu ada ayahnya, Nicolas Maheu, yang dijuluki Maheu si Merah. Dia meninggal pada usia empat

puluhan tahun, di Le Voreux, waktu mereka masih menggali terowongan tegak lurus ke bawah tanah; dia tewas tertimpa batu longsor yang menggencetnya sampai gepeng, melenanya bulat-bulat, tulang, daging, darah, seluruh tubuhnya. Dua pamannya, dan kemudian, ketiga saudara lelakinya, semua kehilangan nyawa di lubang tambang itu. Sedangkan dia sendiri, Vincent Maheu, dia selamat, boleh dibilang tanpa terluka, selain kakinya yang timpang, tentunya, dan semua orang menganggapnya bajingan lihai karena berhasil mempertahankan nyawa. Tapi kau bisa apa lagi? Kau harus bekerja, dan hanya itu yang mereka lakukan, dari ayah ke anak, tak beda dengan pekerjaan lain apa pun. Dan sekarang, anaknya sendiri, Toussaint Maheu, bekerja mati-matian di lubang bawah tanah itu, begitu juga cucu-cucu lelakinya, dan semua orang lain di desa itu. Seratus enam tahun menggali batu bara, mula-mula pria-pria tua, kemudian anak-anak, dan selalu untuk bos yang sama. Tidak banyak, kan, orang borjuis yang bisa menelusuri garis keturunan mereka dengan begitu rapi untuk kemudian diceritakan pada orang lain?

“Asal kita bisa makan!” Étienne bergumam lagi.

“Itu juga yang kubilang. Asal ada roti untuk dimakan, kita bisa hidup.”

Bonnemort terdiam, pandangannya tertuju ke desa, tempat kemilau cahaya mulai muncul satu per satu.

Menara jam Montsou mendentangkan pukul empat. Hawa dingin makin menggigit.

“Jadi, Perusahaan tempat kalian bekerja ini kaya, ya?”
lanjut Étienne .

Pundak pria tua itu terangkat sebentar, kemudian melorot lagi seakan tertindih longsoran koin emas.

“Oh, ya, perusahaan itu kaya... walaupun mungkin tidak sekaya perusahaan satunya, yang di Anzin. Tapi pokoknya uangnya berjuta-juta.... Mereka sampai tak bisa menghitung lagi. Mereka memiliki sembilan belas tambang, tiga belas di antaranya memproduksi batu bara—seperti Le Voreux, La Victoire, Crèvecœur, Mirou, Saint-Thomas, Madeleine, Feutry-Cantel, dan lain-lain—and enam lagi untuk pembuangan atau ventilasi, seperti Réquillart... Sepuluh ribu pekerja, lahan-lahan yang terbentang melewati lebih dari enam puluh tujuh pemukiman, tingkat produksi lima ribu ton sehari, rel kereta yang menghubungkan semua tambang, dan banyak bengkel dan pabrik!... Oh, tentu saja mereka punya banyak uang!”

Kuda besar kuning itu menegakkan telinga begitu mendengar bunyi gerobak-gerobak bergemuruh melewati tiang-tiang penopang rel. Mereka rupanya sudah memperbaiki lift di bawah, karena para penjaga lift sudah kembali bekerja. Sambil memasang tali kekang kudanya untuk perjalanan ke bawah, si pengemudi menambahkan dengan suara lembut kepada hewan itu,

“Jangan terbiasa berdiri saja mengobrol tak keruan, pemalas tua!... Jangan sampai Monsieur Hennebeau tahu kau membuang-buang waktu!”

Étienne memandangi malam sambil merenung.

“Jadi, tambang ini milik Monsieur Hennebeau?” dia bertanya.

“Bukan,” pria tua itu menjelaskan. “Dia cuma pengelola tambang batu bara. Dia orang upahan, seperti kami semua.”

Pemuda itu menuding kegelapan yang luas.

“Kalau begitu, siapa pemilik semua ini?”

Tetapi Bonnemort kambuh lagi batuk-batuknya, begitu keras sehingga tak bisa menarik napas. Akhirnya, setelah me-ludah dan menyeka dahak hitam dari bibirnya, dia menjawab dengan suara keras, berlomba dengan angin yang makin kencang.

“Apa katamu? Siapa pemilik semua ini?... Tidak ada yang tahu pasti... Orang-orang, pokoknya...”

Dan dia mengibarkan tangannya ke suatu titik yang tidak jelas di tengah kegelapan, tempat jauh tak dikenal yang dihuni “orang-orang” yang sudah seabad lebih menambang batu bara dengan diwakili keluarga Maheu.

Nada suaranya kini terpukau, seakan-akan sedang membicarakan semacam kuil terlarang yang menyembunyikan dewa gembrot bertampang kenyang yang menerima persembahan daging tubuh mereka tapi tak pernah terlihat.

“Tapi andai kita setidaknya cukup makan,” kata Étienne untuk ketiga kali, meskipun tidak jelas apa kaitan ucapan ini dengan pertanyaannya tadi.

“Benar sekali! Kalau ada cukup roti untuk dimakan, kita pasti tertawa!”

Kudanya sudah berangkat, dan si pengemudi pun menghilang, menyeret tungkai-tungkainya yang sakit. Operator

alat pembalik gerobak belum bergerak dan terus duduk meringkuk, dengan lutut menjepit dagu, sambil menatap lubang menganga dengan mata lebar tanpa ekspresi.

Étienne memungut buntelannya, tapi masih menunggu sebentar di sana. Dia bisa merasakan gempuran angin sedingin es di punggungnya, sementara dadanya menikmati panggangan api yang hangat. Mungkin sebaiknya dia tetap mencoba mencari pekerjaan di tambang itu, pria tua tadi mungkin saja keliru; lagi pula, dia sudah tak peduli sekarang, dia akan menerima pekerjaan apa pun yang ada. Dia bisa ke mana lagi, apa lagi yang bisa dilakukannya, kala begitu banyak orang di sekitarnya kelaparan dan menganggur? Apakah dia harus bernasib seperti anjing liar, menjadi bangkai yang dibiarkan tergeletak di balik tembok entah di mana? Namun sesuatu membuatnya ragu-ragu, rasa takut akan Le Voreux sendiri, di tengah-tengah dataran terbuka yang terbenam dalam kegelapan pekat. Tiap kali berembus, kekuatan angin serasa bertambah, seakan bertiup dari cakrawala yang makin lama makin luas. Tak ada fajar yang datang untuk memunculkan langit yang mati; yang ada hanya kobaran merah dari tanur-tanur tinggi dan pemanggangan batu bara, mengubah kegelapan menjadi merah darah namun tidak menebarkan terang untuk mengusir kegelapan. Dan Le Voreux, berjongkok bagai monster keji di dasar sarangnya, seolah meringkuk makin rendah, mengepul dan terengah dalam letusan-letusan berat dan makin lamban, seakan berjuang untuk mencerca daging manusia yang menjadi makanannya.

II

DESA pertambangan yang bernama Desa 240 terlelap di bawah langit hitam, dikelilingi ladang-ladang jagung dan bit. Samar-samar tampak empat blok besar rumah-rumah kecil berdempetan, semua ditata dalam baris-baris paralel seperti blok-blok barak atau rumah sakit, dan dipisahkan tiga petak lebar yang terdiri atas kebun-kebun berukuran sama. Dan di seberang dataran lengang itu, yang terdengar hanya erangan angin yang berembus melewati pagar-pagar kayu bermotif anyam yang rusak.

Di rumah keluarga Maheu, nomor Enam Belas di blok kedua, tak ada yang bergerak. Kegelapan pekat memenuhi satu-satunya kamar di lantai dua; kegelapan itu tanpa ampun menindih orang-orang yang tidur di sana, yang keberadaannya lebih bisa dirasakan daripada dilihat, sementara mereka berbaring berimpitan dengan mulut menganga, lumpuh oleh kelelahan. Meskipun di luar dingin bukan main, udara

di dalam terasa berat oleh kehangatan manusia hidup, hawa panas menyesakkan yang selalu ditemukan di kamar-kamar tidur paling rapi sekalipun, yang senantiasa sarat bau gerombolan manusia.

Jam kukuk di bawah menunjukkan pukul empat, tapi tidak terjadi apa-apa, hanya terdengar siulan napas lembut dan dengkuran dua orang yang lebih berat. Kemudian, se-konyong-konyong, Catherine bangun paling dulu. Dengan lelah dia menghitung empat dentangan seperti biasa, yang didengarnya dari balik papan-papan lantai, namun tak menemukan kekuatan untuk benar-benar bangkit. Setelah mengayunkan kakinya turun dari ranjang, dia meraba-raba dan akhirnya menggoreskan korek api untuk menyalakan lilin. Tetapi dia tetap duduk, kepalanya begitu berat sehingga terkulai di antara pundak, menyerah pada keinginan tak tertahankan untuk terenyak kembali ke ranjang.

Lilin menerangi kamar persegi itu, yang memiliki dua jendela dan diisi tiga ranjang. Ada lemari baju, satu meja, dan dua kursi dari kayu *walnut* kering, dengan warna cokelat kelabu yang kontras dengan tembok bercat kuning terang. Itu saja, selain beberapa baju yang digantung di paku dan sebuah guci di lantai ubin, di sebelah piring gerabah yang digunakan sebagai baskom cuci muka. Di ranjang sebelah kiri, Zacharie, si sulung, pemuda berusia 21 tahun, berbaring di sebelah adiknya, Jeanlin, yang berusia hampir sebelas tahun; di ranjang sebelah kanan, dua anak yang paling kecil, Léonore dan Henri, enam tahun dan empat tahun, tidur berangkul-an; sementara ranjang ketiga dipakai oleh Catherine dan

adiknya, Alzire, sembilan tahun, yang sangat mungil untuk usianya, sehingga Catherine mungkin tak akan merasakan keberadaan anak itu di sebelahnya kalau bukan karena terus tersenggol punggung bungkuk anak yang sakit-sakitan itu. Pintu berpanel kaca kamar tidur terbuka, dan kau bisa melihat koridor di luar, semacam bilik kecil terbuka, tempat ayah dan ibu mereka tidur di ranjang keempat. Di sebelahnya, mereka harus meletakkan ranjang bayi untuk anggota keluarga terbaru, yaitu Estelle, yang baru akan berusia tiga bulan.

Catherine berjuang untuk bangun. Dia meregangkan tubuh, lalu dengan jemari kaku menyisir rambut merahnya yang kusut dan terjurai menutupi kening dan tengkuknya. Tubuhnya kurus kecil untuk anak berusia lima belas tahun, dan satu-satunya yang bisa dilihat dari luar balutan rapat baju tidurnya adalah telapak kakinya yang kebiruan, seakan ditato dengan batu bara, dan lengan-lengan langsing seputih susu yang kontras dengan kulit wajahnya yang kekuningan dan mulai rusak karena terus-menerus digosok dengan sabun hitam. Mulutnya yang agak besar menguap sekali lagi, menampakkan deretan gigi rapi yang melekat pada gusi pucat seperti kekurangan darah. Mata kelabunya berair sementara dia berusaha tetap bangun, menyorotkan kepedihan dan kelelahan yang amat sangat, sehingga seluruh tubuhnya seakan membengkak kepayaan.

Tetapi terdengar bunyi menggeram dari koridor sementara Maheu menggumam dengan suara berat karena mengantuk.

“Astaga! Apakah sudah jam... Kaukah itu, Catherine?”

“Ya, Ayah... Jam di bawah baru berdentang.”

“Cepatlah kalau begitu, anak pemalas! Seandainya kau tidak menghabiskan Minggu malam dengan terus berdansa, kau pasti bisa membangunkan kami lebih pagi... Memangnya kita tidak punya pekerjaan!”

Maheu menggerutu lagi, tapi perlahan-lahan kembali di-kuasai kantuk; omelannya makin tak jelas, dan akhirnya di-gantikan dengkuran.

Catherine berjalan di kamarnya dengan memakai baju tidur, kakinya yang telanjang menapaki ubin. Sewaktu melewati ranjang Henri dan Lénore, disampirkannya selimut yang tadi jatuh ke lantai menutupi tubuh mereka; tak ada yang terbangun, sebab keduanya lelap dalam tidur nyenyak khas anak kecil. Alzire membuka mata dan berguling tanpa mengatakan apa-apa, untuk mengambil tempat hangat yang baru ditinggalkan kakaknya.

“Ayo, Zacharie! Kau juga, Jeanlin,” Catherine memanggil lagi sambil berdiri di dekat kedua saudara lelakinya yang menelungkup dengan hidung menempel pada guling.

Dia harus mencengkeram dan mengguncang-guncang pundak Zacharie; kemudian, sementara pemuda itu masih menggerutu pelan, dia memutuskan untuk melepaskan seprai tempat tidur. Menurut Catherine ini lucu sekali, dan dia mulai tertawa melihat keduanya menendang-nendang dengan kaki telanjang.

“Berhentilah main-main. Jangan ganggu aku!” gerutu Zacharie ketus setelah duduk. “Tidak lucu... Dan sekarang kita harus bangun!”

Zacharie kurus ceking, dengan wajah panjang yang mulai ditumbuhi jenggot tipis, serta rambut kuning dan kulit pucat yang menjadi ciri khas keluarga mereka. Baju tidurnya tertarik naik ke perut dan dia menurunkannya, bukan karena malu tapi karena kedinginan.

“Jam di bawah sudah berbunyi empat kali,” Catherine mengulangi. “Ayo, cepatlah! Ayah mulai marah.”

Jeanlin, yang sudah meringkuk lagi seperti bola, memejamkan mata dan berkata,

“Pergi sana. Aku tidur.”

Sekali lagi Catherine tertawa riang. Jeanlin begitu kecil, dengan tungkai-tungkai rapuh dan sendi-sendi amat besar yang bengkak karena peradangan kelenjar, sehingga Catherine pun menggendongnya. Tapi Jeanlin berusaha meronta, dan wajahnya—wajah pucat, berkerut-kerut seperti monyet, dengan mata hijau dan tampak makin lebar karena dua telinganya yang besar—sampai putih karena marah merasakan kelelahannya sendiri. Jeanlin tidak mengatakan apa-apa, dan menggigit payudara kanan Catherine.

“Bajingan cilik!” gumam Catherine sambil menahan jerritan dan menurunkan adiknya itu.

Alzire tidak kembali tidur, tapi berbaring saja sambil membisu dengan selimut ditarik sampai ke dagu. Dengan mata cerdas dan pilu dia memandangi kakak perempuan dan kedua kakak lelakinya berpakaian. Terjadi pertengkarlagi di baskom air ketika kedua anak lelaki itu mendorong Catherine minggir karena terlalu lama berbasuh. Baju-baju tidur dilepaskan sewaktu mereka buang air kecil, masih setengah

tidur. Tak ada rasa malu; mereka berperilaku sangat ringan dan wajar antara satu sama lain, seperti sekawan anak anjing yang tumbuh bersama-sama. Akhirnya, Catherine yang paling dulu siap. Dia mengenakan celana panjang penambang, memakai jaket kain, dan memasang topi biru menutupi gelungan rambutnya; dalam pakaian hari Senin yang bersih itu, dia tampak seperti pria kecil. Tidak tampak lagi tanda-tanda kegadisannya, selain ayunan lembut pinggulnya.

“Si Pak Tua pasti marah-marah kalau melihat ranjang belum rapi waktu dia pulang nanti,” kata Zacharie sebal. “Nanti akan kubilang ini gara-gara kau.”

“Pak Tua” ini adalah Bonnemort, kakek mereka, yang bekerja tiap malam dan tidur pada siang hari, sehingga ranjang tak sempat dingin. Selalu ada orang mendengkur di atasnya.

Tanpa menyahut, Catherine mulai meluruskan dan merapikan selimut. Saat itu mulai terdengar suara-suara dari rumah sebelah, di balik tembok. Rumah-rumah bata ini dibangun Perusahaan dengan harga murah, dan tembok-teboknya begitu tipis sehingga bunyi sedikit saja pasti terdengar. Semua orang hidup berdempatan dari satu ujung desa ke ujung satunya; dan tak ada detail-detail intim yang bisa dirahasiakan, dari anak-anak sekalipun. Tangga-tangga bergetar diinjak langkah-langkah berat, kemudian terdengar bunyi debum pelan, disusul desahan puas.

“Seperti biasa!” kata Catherine. “Levaque turun, Boute-loup naik. La Levaque, ini kami datang!”

Jeanlin terkikik, bahkan mata Alzire pun bercahaya. Seti-

ap pagi, mereka bercanda tentang tiga orang yang tinggal di rumah sebelah, tempat seorang pemotong batu bara menyewakan kamar pada salah seorang tukang batu, dan ini berarti si istri mendapatkan dua laki-laki, satu untuk malam dan satu untuk siang.

“Philomène batuk,” lanjut Catherine setelah mendengarkan sejenak.

Yang dimaksudnya adalah putri sulung keluarga Levaque, gadis jangkung berusia sembilan belas tahun, pacar Zacharie yang sudah melahirkan dua anak untuknya. Seakan-akan ini belum cukup, dadanya begitu lemah sehingga dia tak pernah mampu bekerja di tambang; jadi, dia bekerja di gudang penyortiran, memisahkan batu bara dari lempung dan batu-batu kecil.

“Bah! Philomène!” tukas Zacharie. “Peduli apa dia, dia tidur!... Benar-benar memuakkan, sungguh, sampai jam enam pagi masih berbaring-baring saja.”

Dia sedang mengenakan celana panjangnya ketika tiba-tiba sebuah gagasan terbersit dalam benaknya, dan dia membuka jendela. Di luar, di tengah kegelapan, desa itu mulai bangun, lampu dinyalakan satu demi satu, terlihat dari celah-celah di kerai jendela. Terjadi perdebatan lagi: sewaktu Zacharie menjulurkan tubuh ke luar untuk melihat apakah mandor dari Le Voreux muncul dari rumah keluarga Pierron di seberang jalan—di mana menurut desas-desus dia tidur dengan istri Pierron— Catherine berteriak padanya bahwa sejak kemarin Pierron bekerja siang di dasar tambang, jadi jelas tak mungkin Dansaert menginap di sana. Angin sedi-

ngin es berembus ke dalam kamar, dan keduanya sedang sama-sama bersikeras informasi masing-masinglah yang benar, ketika tiba-tiba terdengar rengekan dan jeritan. Itu Estelle di ranjang bayinya, dikagetkan angin dingin itu.

Seketika Maheu bangun. Ada apa dengan dirinya? Dia malah tidur lagi seperti pengangguran tak tahu diri. Dan dia memaki-maki begitu kasar sehingga anak-anak di kamar sebelah langsung bungkam. Zacharie dan Jeanlin selesai berbasuh lambat-lambat karena sudah lelah. Alzire tetap menatap dengan terbelalak. Dua adik kecil mereka, Lénore dan Henri, tetap berbaring berpelukan, sama-sama bernapas pendek-pendek; keduanya tak bergerak sedikit pun meski dikelilingi keriuhan itu.

“Catherine! Ambilkan lilin!” teriak Maheu.

Catherine baru selesai mengancingkan jaket, dan dia membawakan lilin ke kamar orangtuanya, membiarkan adik-adik lelakinya mencari pakaian mereka dalam cahaya remang-remang yang masuk ke kamar. Ayahnya melompat turun dari ranjang. Catherine tidak menunggu. Dia merabara turun tangga dengan kaki dibalut kaos kaki wol panjang, dan menyalakan lilin di ruang duduk untuk membuat kopi. Sandal-sandal bakiak para anggota keluarga diletakkan berderet di bawah lemari laci.

“Diam, anak sialan!” Maheu berteriak lagi, mengamuk karena Estelle tidak berhenti menjerit-jerit.

Maheu bertubuh pendek seperti Kakek Bonnemort, dan lebih gempal daripada ayahnya, dengan kepala besar yang sama, wajah datar dan pucat, ditutupi rambut kuning yang

dipotong cepat. Si bayi melolong makin keras, ketakutan melihat lengan-lengan besar dan keriput diayun-ayunkan di atasnya.

“Biarkan saja dia! Kau tahu dia takkan mau diam,” kata La Maheude sambil meregangkan tubuh di tengah ranjang.

Dia juga baru bangun, dan mulai mengeluh kenapa dia rasanya tak pernah bisa tidur nyenyak. Kenapa mereka semua tak bisa berangkat dengan tenang? Tubuhnya ditutupi selimut, sehingga yang terlihat hanya wajahnya yang panjang dengan bagian-bagian serba lebar, menciptakan kecantikan tersendiri yang terkesan berat, namun sudah dirusak oleh hidup miskin dan tujuh anak yang dilahirkannya sebelum usia 39 tahun. Dengan mata tertuju ke langit-langit, dia berbicara lambat-lambat sementara suaminya berpakaian. Dua-duanya tidak memedulikan gadis cilik yang menangis begitu keras sehingga nyaris tersedak.

“Dengar, uangku hampir habis, padahal ini baru hari Senin. Masih enam hari lagi sebelum gajian dua minggu-an berikutnya... Kita tidak bisa terus begini. Kalian semua membawa pulang gaji total sembilan *franc*. Bagaimana aku bisa mengelola rumah tangga ini dengan uang segitu, coba? Kita di sini bersepuluh.”

“Apa maksudmu, sembilan *franc*?” kilah Maheu. “Aku dan Zacharie tiga, berarti enam... Catherine dan Ayah dibayar dua, jadi empat; empat tambah enam sepuluh... Dan Jeanlin, dia dibayar satu *franc*, jadi semuanya sebelas.”

“Sebelas, ya, tapi lalu ada hari-hari Minggu, dan hari-hari

menganggur... Percayalah, hasilnya tak pernah lebih dari sembilan.”

Maheu sedang sibuk mencari sabuk kulitnya di lantai dan tidak menjawab. Kemudian, sambil berdiri, dia berkata,

“Tapi kau tidak boleh mengomel. Setidaknya aku masih sehat. Ada beberapa pekerja yang baru berumur 42 tahun sudah dipindah ke bagian perawatan mesin.”

“Mungkin begitu, Sayang, tapi kesehatanmu tidak mendatangkan uang lebih banyak untuk kita, kan?... Jadi, apa yang harus kulakukan? Kau punya uang, tidak?”

“Dua sou.”

“Oh, simpan saja, agar kau bisa membeli bir... Tapi ya Tuhan, sungguh, apa yang harus kulakukan? Enam hari? Lama sekali. Kita berutang enam puluh *franc* pada Magrat. Dia mengusirku dari tokonya beberapa hari yang lalu... bukan berarti aku akan berhenti ke sana, tapi kalau dia bersikeras...”

Dan La Maheude terus mengeluh dengan nada suram, tak pernah menggerakkan kepala, tapi sesekali memejamkan mata untuk menghindari cahaya lilin yang redup. Dia memberitahu Maheu bahwa tak ada makanan di lemari, dan anak-anak yang paling kecil terus meminta roti dan mentega, tak ada lagi kopi tersisa, air menyebabkan kolik, dan dia bercerita tentang hari-hari panjang ketika mereka harus mengelabui rasa lapar dengan makan kubis rebus. Sedikit demi sedikit, dia terpaksa mengeraskan suara agar terdengar karena Estelle terus menjerit, makin lama makin tak tertahankan. Sekonyong-konyong Maheu seperti mendengar tangisannya lagi, dan kali ini dia

benar-benar meledak. Dia merenggut gadis cilik itu dari ranjang bayi dan membantingnya ke ranjang ibunya, sambil ber-kata terbata-bata karena begitu murka,

“Ini, ambil dia, sebelum mampus kucekik!... Anak brengsek! Dia punya segala yang diinginkannya, tinggal mi-num air susu kapan saja, tapi malah mengomel lebih keras daripada kita semua!”

Estelle memang mulai minum susu. Setelah menghilang ke balik selimut, kehangatan ranjang menenangkannya, dan sekarang yang terdengar hanya bunyi menyedot samar yang rakus.

“Bukankah keluarga borjuis di La Piolaine menyuruhmu menemui mereka?” lanjut Maheu setelah diam beberapa saat.

Istrinya memasang mimik seperti tidak mau terlalu ber-harap.

“Ya, mereka kenal aku. Mereka memberikan pakaian be-kas pada anak-anak miskin... Baiklah, akan kuajak Lénoire dan Henri ke tempat mereka pagi ini. Kenapa mereka tidak memberiku uang lima *franc* saja?”

Hening lagi. Maheu sudah selesai berpakaian dan siap be-rangkat. Dia berdiri diam sejenak, lalu akhirnya bergumam,

“Yah, apa lagi yang bisa kita lakukan? Memang begini keadaannya. Berusahalah membuat sup seadanya... Tak ada guna berdiri saja di sini membicarakannya. Lebih baik aku pergi bekerja.”

“Kau benar,” sahut La Maheude. “Tolong padamkan li-linnya, ya? Aku lebih suka tidak melihat terlalu jelas saat ini!”

Maheu memadamkan lilin. Zacharie dan Jeanlin sudah menuruni tangga, dan dia mengikuti mereka; tangga kayu itu berderak diinjak kaki mereka yang berat dan dibalut wol. Di belakang Maheu, koridor dan kamar tidur sekali lagi ditelan kegelapan. Adik-adik mereka terus tidur, bahkan kelopak mata Alzire tertutup. Tetapi ibu mereka berbaring dalam kegelapan dengan mata terbuka, sementara Estelle mendengkur seperti anak kucing sambil terus menyodot pada yudara lemas wanita yang kelelahan itu.

Di bawah, Catherine mulai menyalakan api. Kompor besi dipasangi jeruji di tengahnya, dengan oven di kiri-kanan, dan api dari arang dinyalakan di dalamnya siang-malam. Tiap bulan, Perusahaan memberi setiap keluarga delapan hektoliter *escaillage*, semacam batu bara keras yang dikumpulkan dari dasar rel. Jenis batu bara ini sulit dibakar, tapi setelah mengecilkan api dengan membatasi aliran udara di tungku malam sebelumnya, paginya Catherine hanya perlu mengorek batu bara itu dan menambahkan beberapa butir yang lebih lunak, yang sudah dipilih dengan cermat. Kemudian dia meletakkan ketel di atas jeruji dan berjongkok di depan lemari dapur.

Ruangan itu cukup besar dan menempati seluruh lantai satu, dicat warna hijau apel dan tampak sangat rapi dan bersih, seperti ciri khas dapur-dapur Belanda Belgia umumnya, dengan lantai ubin yang disirami secara teratur dan ditaburi pasir putih. Selain lemari laci kayu pinus yang dipernis, perabotnya terdiri atas sebuah meja dan beberapa kursi yang juga terbuat dari kayu pinus. Beberapa lukisan jelek berwar-

na norak dipajang di tembok, menggambarkan Kaisar dan Permaisuri, disediakan oleh Perusahaan, begitu juga lukisan beberapa prajurit dan orang suci, penuh warna-warna emas. Semua ini tampak kasar dan tidak selaras dengan ruangan terang dan kosong itu. Satu-satunya dekorasi lain hanyalah kotak kardus merah muda di atas lemari, dan jam kukuk dengan jarum berwarna-warni, dengan detak-detak nyaring yang seakan memenuhi kekosongan itu sampai ke puncak langit-langit. Di sebelah pintu ke tangga, ada pintu lain yang menuju ruang bawah tanah. Meskipun bersih, aroma bawang bombay goreng sisa semalam mengambang di udara pengap dan bau, yang sudah sesak oleh bau sangit batu bara.

Di depan lemari laci yang terbuka, Catherine sedang berpikir. Yang masih ada hanyalah sisa-sisa roti, banyak keju, dan secuil mentega; dan tugasnya adalah menyiapkan roti lapis untuk mereka berempat. Setelah memutuskan, dia pun mengiris roti, meletakkan keju pada satu irisan, mengolesi irisan satunya dengan mentega, lalu menangkupkan kedua irisan itu; inilah “bekal” mereka, roti lapis isi mentega yang mereka bawa ke tambang tiap pagi. Tak lama kemudian, empat potong “bekal” itu sudah berderet di meja, dipotong sangat teliti agar adil, dari yang tebal untuk Maheu, sampai yang kecil untuk Jeanlin.

Meskipun tampak sangat berkonsentrasi pada tugas-tugas rumah tangga, Catherine rupanya juga memikirkan ucapan Zacharie tadi tentang si pengawas tambang dan La Pierronne, karena dia membuka pintu depan sedikit dan mengintip keluar. Angin masih bertiup. Sepanjang jalan, di seluruh din-

ding depan rumah-rumah yang rendah, cahaya lampu menyala dan padam silih berganti, sementara lilin dinyalakan di dalam rumah atau dipadamkan di rumah lainnya; dan kita bisa mendengar gerakan samar orang-orang yang bangun menyambut hari baru. Mulai terdengar bunyi pintu-pintu ditutup, dan terlihat bayang-bayang para pekerja berbaris pergi ke dalam kegelapan. Tapi untuk apa dia berdiri di sini sampai kedinginan begini? Pierron pasti masih tidur, sebab dia baru mulai bekerja jam enam nanti! Meski begitu, Catherine tetap menunggu, mengawasi rumah di seberang kebun. Pintu dibuka, dan minatnya langsung tergugah. Tetapi rupanya hanya anak perempuan keluarga Pierron, Lydie, yang berangkat ke tambang.

Siulan uap membuatnya berbalik. Dia menutup pintu dan bergegas melintasi ruangan: air di dalam ketel sudah mendidih dan meluap, memadamkan api kompor. Kopi sudah habis, jadi dia terpaksa menuangkan air ke biji kopi sisagilingan semalam, kemudian menambahkan sedikit gula cokelat ke dalam poci. Pada saat itu, ayah dan kedua saudara lelakinya turun.

“Ya ampun!” cetus Zacharie setelah mengendus mangkuk kopinya. “Ini bukan kopi namanya!”

Maheu mengangkat pundak dengan pasrah.

“Bah! Yang penting panas, itu sudah cukup.”

Jeanlin sudah mengumpulkan remah-remah roti dan memasukkannya ke dalam mangkuk, sehingga menjadi se-macam sup. Setelah minum kopi sedikit, Catherine menuang sisanya ke termos-termos timah mereka sampai habis.

Mereka berempat berdiri dalam cahaya remang-remang lilin yang berasap dan cepat-cepat minum.

“Ayo, kalau begitu. Semua sudah siap?” tanya ayahnya. “Orang-orang pasti menyangka kita terlalu banyak uang, kalau melihat kita bersantai-santai seperti ini.”

Tetapi terdengar suara dari atas tangga, yang pintunya dibiarkan terbuka. La Maheude berteriak,

“Ambil saja semua rotinya. Aku masih punya sedikit bahan untuk anak-anak.”

“Baiklah!” jawab Catherine.

Dia sudah menutup aliran udara ke tungku lagi dan meninggalkan sisa sedikit sup di dalam panci yang disandarkan ke sudut jeruji kompor, agar sup itu masih hangat waktu kakinya pulang makan jam enam nanti. Mereka mengambil bakiak masing-masing dari bawah lemari, menyandangkan tali termos ke pundak, dan menyelipkan “bekal” ke punggung, dijepit di antara kemeja dan jaket. Lalu mereka pun berangkat, yang laki-laki dahulu, anak perempuan di belakang, setelah meniup lilin dan mengunci pintu. Rumah kembali diselimuti kegelapan.

“Hai!” seru pria yang baru keluar dari rumah sebelah. “Kita bisa berangkat bersama-sama.”

Orang itu Levaque, bersama anaknya, Bébert, anak lelaki dua belas tahun yang bersahabat dengan Jeanlin. Catherine terkejut dan menahan cekikan sambil berbisik di telinga Zacharie, “Coba lihat! Jangan-jangan Boutelup bahkan tidak menunggu lagi sampai si suami pergi!

Di seluruh desa, cahaya-cahaya padam. Pintu terakhir di-

tutup, dan seluruh tempat itu kembali tidur sementara para wanita dan anak-anak kecil melanjutkan istirahat di ranjang-ranjang yang sekarang lebih lapang. Sementara itu, dari desa yang gelap dan sunyi sampai ke uap Le Voreux yang mendengus-dengus, barisan panjang bayangan bergerak maju lambat-lambat melawan terjangan angin: para penambang yang berjalan menuju pekerjaan mereka, dengan pundak bungkuk ke depan dan lengan terlipat di depan dada. Di punggung, bekal-bekal mereka menonjol seperti punuk. Dengan tubuh gemetar kedinginan karena pakaian tipis, mereka tidak berusaha bergegas; mereka terus saja berjalan pelan-pelan, menjaga jarak seperti barisan kawanan ternak.

III

SETELAH akhirnya turun dari timbunan batu, Étienne berjalan memasuki Le Voreux; dan tiap kali dia bertanya apakah ada pekerjaan, semua orang menggeleng dan menyuruhnya menunggu pengawas tambang. Dia dibiarkan berkeliaran di sekitar bangunan-bangunan dengan penerangan remang-remang yang penuh ruang-ruang gelap dan kosong, bermacam-macam kamar, dan pengaturan tingkat yang berbeda-beda dan sangat membingungkan. Setelah menaiki tangga gelap dan lapuk, dia tiba di koridor gantung yang re-yot, kemudian melintasi gudang penyortiran batu bara yang begitu gelap sehingga dia harus mengulurkan tangan agar tidak menabrak apa-apa. Sekonyong-konyong, tepat di depannya, muncul dua mata kuning yang sangat besar, seperti lubang di tengah kegelapan. Dia kini berdiri di bawah menara katrol, tepat di mulut terowongan tambang, tempat batu bara dibongkar setelah dinaikkan.

Salah satu deputi yang lebih tua bernama Richomme, pria bertubuh besar dengan wajah seperti polisi yang ramah dan kumis lebar abu-abu, sedang berjalan ke kantor petugas penimbang dan kebetulan lewat di sana.

“Mungkin kalian memerlukan lebih banyak orang di sini? Aku mau mengerjakan apa saja,” Étienne bertanya sekali lagi.

Richomme hendak menjawab “tidak,” tapi dia berhenti dan memberikan jawaban yang sama dengan yang lainnya sebelum terus berjalan,

“Tunggu saja Monsieur Dansaert. Dia pengawas tam-bang.”

Empat lentera dipasang di sini, dan reflektor-reflektor cahaya, yang dirancang untuk mengarahkan cahaya ke dalam terowongan di bawah, bersinar terang menyoroti pagar pembatas dari besi, tuas-tuas yang menjalankan sinyal dan penutup lift, dan sandaran-sandaran kayu tempat kedua lift itu bergeser naik-turun. Segala sesuatu yang lain di aula sangat luas yang menyerupai ruang kebaktian gereja itu diselubungi kegelapan, dan bayang-bayang raksasa seakan me-layang ke sana kemari. Hanya ruang lampu di ujung sana yang penuh cahaya terang-benderang, sementara lampu di kantor penimbang bersinar redup, seperti bintang yang akan padam. Produksi baru dimulai kembali. Penempaan lem-pengan-lempengan besi tuang bergemuruh tiada henti di bawah deretan gerobak batu bara yang terus bergerak; dan sementara para penjaga lift menggeser gerobak-gerobak itu, bentuk tulang punggung mereka yang panjang dan meleng-

kung tampak mencolok di antara kegaduhan benda-benda hitam dan berisik yang tak pernah berhenti itu.

Étienne berdiri sejenak, serasa tuli dan buta, dan sangat kedinginan karena angin berembus dari semua arah. Kemudian dia maju beberapa langkah, tertarik oleh kemilau baja dan kuningan pada mesin pemutar kabel yang sekarang terlihat olehnya. Mesin itu diletakkan sekitar dua puluh meter dari terowongan dan ditempatkan pada posisi lebih tinggi; mesin itu bertengger dengan sangat kokoh, terpancang di landasan bata yang padat, sehingga meski bekerja dengan kekuatan penuh dan menghasilkan empat ratus daya kuda, tembok-tembok tidak bergetar sedikit pun, meski tuas raksasanya yang selalu diminyaki bergerak naik-turun dengan lembut. Operator mesin yang berdiri di sebelah tuas pengatur mesin memasang telinga, menunggu lonceng-lonceng sinyal sementara matanya terpaku pada panel indikator, di mana setiap tingkat tambang ditandai pada garis vertikal yang ditorehkan. Di sebelah garis torehan ini, beban-beban timbal dipasang pada benang-benang yang bergerak naik-turun, melambangkan lift-lift. Mesin menyala tiap kali ada lift yang berangkat, dan kumparan kabel—dua roda raksasa dengan garis tengah sepuluh meter yang meng gulung dan mengulur dua utas kabel baja ke arah berlawanan—mulai berputar begitu cepat sehingga tampak kabur.

“Awas!” teriak tiga penjaga lift yang sedang menyeret tangga raksasa.

Étienne nyaris remuk tertindih. Matanya mulai terbiasa dengan kegelapan ini, dan dia memandangi kabel-kabel itu

naik sampai lenyap, pita baja sepanjang lebih dari tiga puluh meter yang naik lurus ke kerangka menara, melewati katrol-katrol penarik sebelum terjun kembali ke lubang terowongan untuk disambungkan dengan lift. Kerangka dari besi tuing, seperti balok-balok atap menara lonceng, menopang katrol-katrol itu. Dengan gerakan melesat mulus tanpa suara, seperti burung yang menukik, kabel itu—yang luar biasa berat dan mampu menaikkan beban sampai 1.200 kilogram dengan kecepatan sepuluh meter per detik—menyusuri rute yang sama terus, naik-turun, naik-turun.

“Awas, demi Tuhan!” para penjaga lift berteriak lagi sambil menegakkan tangga di balik mesin untuk menginspeksi katrol sebelah kiri.

Perlahan-lahan Étienne berpaling kembali ke mulut terowongan. Pemandangan struktur raksasa yang menjulang di atas kepalanya ini membuatnya gamang; dan dengan tubuh tetap gemitaran diterjang angin dingin, dia memandangi lift-lift datang dan pergi, telinganya serasa tuli karena gemuruh gerobak-gerobak batu bara. Di sebelah terowongan terletak alat pemberi tanda, palu berat pada tuas yang diikat tali, yang kalau ditarik dari atas membuat palu itu jatuh menimpa balok. Satu kali untuk berhenti, dua kali untuk turun, tiga kali untuk naik; dentam-dentam palu yang berat itu tak pernah berhenti, dan bunyinya bisa didengar mengalahkan hiruk-pikuk di sana, diiringi dering lonceng ceria. Sementara itu, penjaga lift yang bertugas mengawasi, membuat suasana makin hiruk-pikuk dengan meneriakkan perintah-perintah pada operator mesin melalui corong pengeras suara. Di te-

ngah kebisingan ini, lift-lift naik dan menghilang, dikosongkan dan diisi, dan Étienne tetap tidak tahu alasan dan tujuan semua manuver serbarumit ini.

Tapi dia paham satu hal: tambang itu bisa menelan dua puluh atau tiga puluh orang sekaligus, begitu mudah sehingga seakan tidak menyadari apa yang ditelannya. Para pekerja tambang mulai turun jam empat. Mereka tiba dengan bertelanjang kaki dari ruang ganti, masing-masing membawa lampu, dan menunggu dalam kelompok-kelompok kecil sampai jumlah mereka cukup. Tanpa bersuara, meluncur lembut dari bawah seperti makhluk malam, lift itu pun muncul dari kegelapan dan mengunci ke penyangganya, keempat deknya masing-masing berisi dua gerobak penuh batu bara. Penjaga lift di tiap dek menarik gerobak-gerobak itu keluar dan menggantikannya dengan gerobak-gerobak lain yang kosong atau sudah diisi serpihan kayu. Para pekerja pun masuk ke dalam gerobak-gerobak kosong itu, berlima-lima, sampai maksimum empat puluh orang. Perintah dikeluarkan dari pengeras suara dalam bentuk teriakan teredam dan tak bisa dimengerti, sementara tali sinyal ditarik empat kali untuk menandakan “muatan manusia,” memperingatkan mereka yang di bawah bahwa ada kargo berisi daging manusia yang akan turun. Kemudian, setelah berguncang sedikit, lift pun meluncur turun tanpa suara, jatuh seperti batu dan hanya meninggalkan jejak getaran pada kabel.

“Jauhkah ke bawah?” tanya Étienne pada penambang berwajah mengantuk yang sedang menunggu di sebelahnya.

“540 meter,” jawab orang itu. “Tapi ada empat area

bongkar muatan sebelum sampai di bawah. Yang pertama letaknya 320 meter dari sini.”

Keduanya terdiam dan memandangi kabel yang mulai bergeser naik.

“Dan bagaimana kalau kabel putus?”

“Yah, kalau sampai putus...”

Pekerja tambang itu menggerakkan tangannya sebagai jawaban. Gilirannya tiba sekarang, karena lift sudah muncul kembali dengan mulus dan tanpa lelah seperti biasa. Dia berjongkok di dalam bak bersama beberapa rekan kerjanya, lift pun turun, dan naik lagi tidak sampai empat menit kemudian, siap melahap kargo manusia lagi. Selama setengah jam, terowongan lift itu terus mengenyangkan diri seperti ini, dengan kerakusan berbeda-beda, tergantung tingkat mana yang hendak dituju orang-orang yang naik, tapi tak pernah berhenti, senantiasa lapar, perut raksasanya mampu mencerna habis satu bangsa penuh. Lubang itu terus mengisi perut, namun kegelapan itu tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan, dan lift terus naik, tanpa suara, rakus, muncul dari kehampaan.

Akhirnya Étienne dikuasai keraguan yang tumbuh kembali setelah tadi sempat dirasakannya di atas tumpukan batu. Untuk apa repot-repot? Pengawas ini pasti mengusirnya juga, seperti yang lain. Perasaan panik mendadak mendorongnya mengambil keputusan dan dia pun bergegas keluar, baru berhenti setelah tiba di bangunan berisi mesin-mesin generator uap. Dari pintu yang terbuka lebar, tampak tujuh ketel uap, masing-masing dengan jeruji tungku ganda. Se-

orang penyodok sedang sibuk menyodoki salah satu jeruji penutup api ini, dikelilingi uap putih dan katup-katup yang bersiul-siul, dan batu bara yang terbakar bisa dirasakan panasnya dari ambang pintu; Étienne yang sedang berjalan ke arah mereka dengan penuh syukur atas kehangatan itu, bertemu satu kelompok penambang yang baru tiba. Kelompok ini terdiri atas keluarga Maheu dan Levaque. Ketika Étienne melihat Catherine di paling depan, dengan sikap lembut dan tomboy, emosi sesaat mendorongnya mencoba sekali lagi saja.

“Anu, Sobat, mungkinkah masih ada lowongan untuk pekerja tambang di sini? Aku mau mengerjakan apa saja yang mereka perlukan.”

Catherine memandangnya kaget, terperanjat mendengar suara yang mendadak muncul dari tengah bayang-bayang. Tetapi di belakangnya, Maheu mendengar pertanyaan Étienne dan berhenti untuk memberikan jawaban singkat. Tidak, mereka tidak mencari orang lagi. Tapi dia merasa tak enak membayangkan pekerja malang ini terpaksa berkeliaran di pedesaan; dan sambil berjalan menjauh dari situ, dia berkata pada yang lain,

“Lihat! Kita bisa saja ditimpa nasib seperti itu... Jadi, kita tak boleh menggerutu. Tidak semua orang punya kesempatan bekerja dengan jujur.”

Kelompok mereka berjalan masuk dan langsung ke ruang ganti, ruangan amat luas dengan tembok-tembok digips sekadarnya dan lemari-lemari bergembok di tiap sisi. Di tengah-tengah ada kompor besi, semacam pemanggang tanpa

pintu yang menyala dengan bara api merah dan diisi begitu penuh, sampai-sampai gumpalan batu bara terus terpecah dan berhamburan jatuh ke lantai tanah. Satu-satunya penerangan di dalam ruangan itu berasal dari tungku ini, dan bayang-bayang semerah darah bermain-main di lemari-lemari kayu yang kotor, sampai ke langit-langit yang dilapisi debu hitam.

Ketika keluarga Maheu masuk, terdengar gelak tawa di tengah hawa panas menyesakkan itu. Sekitar tiga puluh pekerja sedang berdiri membelakangi api, menghangatkan diri dengan wajah amat lega dan puas. Semua orang datang ke sini sebelum turun, dan menghangatkan tubuh sebisa mungkin agar mampu menghadapi kelembapan tambang. Tetapi pagi itu suasana lebih ceria karena mereka sedang mengolok-olok La Mouquette, salah satu penarik gerobak, gadis ramah berusia delapan belas tahun dengan payudara dan pantat amat besar yang seperti hendak tumpah-ruah dari pakaianya. Dia tinggal di Réquillart bersama ayahnya, si tua Mouque, yang merawat kuda-kuda, dan kakak lelakinya, Mouquet, penjaga lift. Karena jam kerja mereka berbeda-beda, dia selalu ke tambang sendirian dan bercinta dengan pria mana pun yang kebetulan menjadi kekasihnya saat itu, baik di ladang jagung pada musim panas, atau dengan bersandar ke tembok pada musim dingin. Semua pekerja tambang di situ sudah bergiliran menjadi kekasihnya; sistem mereka sederhana saja, berupa "Silakan kau dulu, Sobat, tidak masalah, kok." Waktu ada yang menyindir bahwa La Mouquette pernah bercinta dengan pembuat paku dari Marchiennes, dia nyaris meledak

marah, dan menjerit-jerit bahwa dia gadis terhormat dan lebih rela memotong tangannya daripada ada yang mengaku pernah melihatnya bersama orang yang bukan pekerja tambang.

“Lalu bagaimana dengan si jangkung itu, yang bernama Chaval? Dia sudah pernah juga, ya?” ujar salah satu penambang sambil meringis. “Atau kau malah merayu yang satu lagi, yang kerdil itu? Tapi yang itu pasti perlu tangga!... Aku pernah melihat kalian berdua di belakang Réquillart, dan benar saja, dia harus berdiri di atas batu penanda jalan.”

“Terus kenapa?” tukas La Mouquette ceria. “Apa pedulimu? Toh tidak ada yang menyuruhmu datang dan membantu mendorongnya.”

Mereka tergelak-gelak makin keras mendengar lelucon jorok ini, sambil berdiri melemaskan pundak yang sudah setengah terpanggang oleh api; sementara itu La Mouquette, yang juga tertawa terbahak-bahak, terus mondar-mandir di antara mereka, memamerkan bajunya yang terlalu ketat dan memberi pertunjukan lucu sekaligus membuat risih dengan memamerkan bagian-bagian tubuhnya yang begitu besar sehingga nyaris tampak seperti kelainan.

Tetapi tawa canda itu berhenti ketika La Mouquette mulai bercerita pada Maheu bahwa Fleurance, pekerja wanita bertubuh jangkung, tidak akan datang lagi ke sana: dia di temukan sudah mati di tempat tidurnya semalam. Ada yang berkata dia meninggal karena penyakit jantung, ada juga yang berkata dia mati karena menenggak satu liter gin terlalu cepat. Maheu langsung stres. Apes lagi! Sekarang dia

kehilangan salah satu penarik gerobaknya, dan tak mungkin menemukan penggantinya saat itu juga! Dia bekerja dengan sistem subkontrak, dan ada empat orang yang bertugas menggali lapisan batu bara, yaitu dia sendiri, Zacharie, Levaque, dan Chaval. Kalau hanya Catherine yang membawa gerobak-gerobak batu bara, tingkat produksi mereka pasti terpengaruh. Mendarak dia berteriak,

“Tunggu sebentar! Bagaimana kalau orang yang mencari pekerjaan tadi itu?”

Pada saat itu, Dansaert sedang melewati ruang ganti. Maheu menceritakan apa yang terjadi dan meminta izin untuk menerima orang itu; dia menekankan fakta bahwa Perusahaan juga ingin menggantikan penarik gerobak perempuan dengan laki-laki, seperti di Anzin. Dansaert sang kepala produksi tersenyum mendengar ini, karena biasanya para penambang paling anti dengan kebijakan melarang wanita bekerja di bawah permukaan tanah, sebab mereka lebih kuatir kalau anak-anak mereka tidak bisa mendapat pekerjaan daripada soal lingkungan kerja yang higienis atau moralitas. Akhirnya, setelah ragu-ragu sejenak, dia memberi izin, dengan syarat harus ada persetujuan dari M. Négrel, sang insinyur.

“Lagi pula,” ujar Zacharie, “kalau dilihat dari cara jalannya tadi, dia pasti sudah berkilo-kilometer jauhnya dari sini sekarang.”

“Tidak,” sahut Catherine, “aku melihatnya berhenti di mesin ketel uap.”

“Kalau begitu, kenapa kau berdiri saja di sana? Cepat panggil dia!” bentak Maheu.

Gadis itu melesat pergi sementara segerombolan penambang berjalan ke terowongan dan meninggalkan tempat untuk yang lainnya di sekitar api. Tanpa menunggu ayahnya, Jeanlin juga pergi mengambil lampunya bersama Bébert, anak laki-laki bertubuh besar dan kekanak-kanakan, serta Lydie, gadis kurus kecil berusia sepuluh tahun. Di depan mereka, terdengar La Mouquette memprotes keras-keras di tangga yang gelap, menyebut mereka anak-anak kurang ajar dan mengancam akan menampar mereka kalau mereka meremasnya lagi.

Benar juga, Étienne sedang di rumah mesin uap, berbicara dengan penyodok batu bara yang sedang menyekop batu bara ke dalam tungku. Dia merasa kedinginan kalau membayangkan harus keluar kembali ke malam hitam. Meski begitu, dia sudah membulatkan tekad untuk pergi ketika merasa ada tangan menyentuh pundaknya.

“Ikutlah denganku,” kata Catherine. “Ternyata ada pekerjaan untukmu.”

Mulanya Étienne tidak mengerti. Kemudian dia dipenuhi suka cita dan dengan penuh semangat dicengkeramnya tangan gadis itu.

“Terima kasih, Bung... Kau benar-benar teman yang baik!”

Catherine mulai tertawa sambil memandangi Étienne dalam cahaya merah dari tungku. Menurutnya lucu sekali Étienne menganggapnya anak lelaki karena tubuhnya langsing

dan ikatan rambutnya disembunyikan di balik topi. Étienne juga tertawa gembira; dan mereka tetap begitu beberapa saat, tertawa bersama, bertatapan dengan pipi kemerahan.

Di ruang ganti, Maheu berjongkok di depan lemariannya sambil melepaskan bakiak dan kaus kaki wolnya yang tebal. Ketika Étienne datang, segalanya dengan cepat disepakati: tiga puluh *sou* per hari, pekerjaannya melelahkan, tapi sebentar saja dia pasti terbiasa. Maheu menyarankan dia tetap memakai sepatu, dan meminjamkan topi kain ketat yang dirancang untuk melindungi bagian atas kepala, langkah pengamanan yang sebenarnya tidak disukai ayah maupun anak-anaknya. Mereka mengambil peralatan dari lemari, yang juga berisi sekop Fleurance. Kemudian, setelah Maheu mengunci bakiak-bakiak dan kaus kaki mereka, sekaligus buntelan barang Étienne, tiba-tiba dia menjadi tidak sabar.

“Di mana saja si binatang Chaval itu? Pasti sedang meniduri seorang gadis di atas tumpukan kerikil, berani taruhan... Kita sudah terlambat setengah jam hari ini.”

Zacharie dan Levaque sedang menghangatkan punggung tanpa berkata-kata. Akhirnya Zacharie berkata berujar,

“Ayah tidak menunggu Chaval, kan?... Dia tiba lebih dulu tadi dan langsung turun.”

“Apa? Kau tahu ini dan tidak bilang apa-apa dari tadi?... Ayo, ayo, kita cepat pergi kalau begitu.”

Catherine yang sedang menghangatkan tangannya, terpaksa mengikuti mereka. Étienne membiarkan Catherine mendahuluiinya, lalu menaiki tangga di belakang gadis itu. Sekali lagi dia berkeliaran di labirin penuh tangga dan kori-

dor gelap, di mana derap telapak kaki terdengar seperti sentakan sandal-sandal tua. Tetapi ruang lampu masih menyala terang dari balik partisi kacanya. Ruangan itu penuh rak-rak yang diisi berderet-deret lampu Davy*, beratus-ratus jumlahnya, yang sudah diinspeksi dan dibersihkan malam sebelumnya, dan sekarang menyala seperti lilin di kapel pemakaman. Sambil melewati rak, tiap penambang mengambil lampu miliknya yang sudah dicap dengan nomornya, memeriksa lampu itu, lalu menutupnya sendiri; sementara petugas lampu mencatat waktu turun di buku, sambil duduk menghadap meja.

Maheu harus meminta lampu untuk penarik gerobaknya yang baru. Ini disusul langkah pengaman terahir: para penambang diharuskan berbaris melewati seseorang yang memeriksa bahwa semua lampu sudah ditutup dengan benar.

“Astaga! Di sini tidak begitu hangat,” gumam Catherine dengan tubuh gemetaran.

Étienne hanya menggeleng. Dia sedang berdiri di depan mulut terowongan, di tengah-tengah aula yang amat luas dan penuh angin itu. Dia menganggap dirinya tidak kalah berani dengan orang lain mana pun, tetapi agak ngeri mendengar gemuruh gerobak-gerobak, dentam sinyal yang dalam, teriakan tak jelas dari corong pengeras suara, dan kabel-kabel yang terus mendesir sambil digulung dan diulur dengan kecepatan penuh oleh kumparan mesin pemutar. Lift-lift naik

*sejenis lampu minyak yang khusus digunakan di tambang-tambang karena dapat membantu para pekerja mendeteksi gas-gas berbahaya yang dapat menimbulkan ledakan atau kebakaran.

dan turun, seperti binatang malam yang mengendap-endap, menelan orang banyak-banyak ketika mereka menghilang ke tenggorokan hitam tambang itu. Sekarang gilirannya. Dia sangat kedinginan dan tidak mengatakan apa-apa sambil menunggu dengan waswas, dan ini membuat Zacharie dan Levaque meringis; keduanya tidak senang ada orang tak dikenal diterima begitu saja seperti ini, terutama Levaque, yang merasa sakit hati karena tidak dimintai dahulu pendapatnya. Jadi, Catherine senang mendengar ayahnya menjelaskan macam-macam kepada pemuda itu.

“Kau lihat, tidak, di atas sana, di atas lift? Itu rem pengaman, kait-kait besi yang mencatok penyangga kalau ada kabel putus. Benar-benar berfungsi. Yah, biasanya... Terowongan ini secara vertikal dibagi menjadi tiga bagian dengan papan-papan kayu. Di tengah ada lift, di kiri ada terowongan darurat yang ada tangganya—“

Dia berhenti sebentar untuk mengomel, tanpa terlalu mengerasakan suara,

“Kenapa lama sekali, demi Tuhan! Di sini dinginnya bukan main!”

Richomme, sang deputi, juga sedang menunggu giliran turun, lampunya yang terbuka dipasangkan pada paku di topi kulitnya, dan dia mendengar Maheu mengomel.

“Hati-hati! Tembok juga punya telinga!” dia menggumam dengan nada kebapakan, dengan suara orang yang dulu bekerja sebagai penggali batu bara dan masih menyimpan solidaritas kepada teman-temannya dalam posisi yang sama. “Sabar saja... Nah, ini dia. Masuklah dengan kelompokmu.”

Lift memang sudah menunggu mereka sekarang, mengunci pada penyangganya, tembok kawatnya yang tipis dibingkai lapisan-lapisan logam. Maheu, Zacharie, Levaque dan Catherine masuk ke gerobak di belakang, dan karena gerobak ini bisa diisi lima orang, Étienne juga masuk; tetapi tempat-tempat paling enak sudah diambil, jadi dia terpaksa berdesakan di sebelah gadis itu, yang sikutnya menyodok perutnya. Lampunya menghalangi, dan mereka menyuruhnya menggantungkan lampu itu di salah satu lubang kancing jaketnya. Tetapi Étienne tidak mendengar dan terus memegangi lampunya dengan canggung. Orang-orang terus naik, di atas dan di bawah mereka, seperti kawanan binatang yang dijejalkan masuk ke dalam tungku. Kenapa mereka belum berangkat juga? Apa yang terjadi? Étienne merasa sudah menunggu berjam-jam. Akhirnya lift berguncang dan mereka diselimuti kegelapan; segala sesuatu di sekelilingnya lenyap, dan perasaan merinding mencengkeram perutnya sementara mereka meluncur turun. Ini berlangsung selama mereka masih bisa melihat, turun melewati dua tingkat di mana muatan batu bara dibongkar, dan pelapis terowongan melesat lewat seperti bayangan kabur. Sementara mereka terjun menuruni terowongan dalam kegelapan total, Étienne merasa pusing dan realita seolah hilang sama sekali.

“Kita berangkat,” kata Maheu singkat.

Semuanya tenang. Sesekali Étienne bertanya-tanya apakah dia naik atau turun. Kadang-kadang mereka serasa tidak bergerak sama sekali, karena lift turun lurus ke bawah tanpa menyentuh penyangga di kiri-kanannya; lalu tiba-tiba

balok-balok kayu ini mulai bergetar, seakan lepas, sehingga dia ketakutan akan terjadi kecelakaan mengerikan. Tetapi dia tak bisa melihat sisi-sisi terowongan meskipun wajahnya menekan dinding kawat lift. Tubuh-tubuh yang berdesakan di dekat kakinya hampir tak terlihat dalam sinar lampu pengaman. Hanya lampu Deputi yang terbuka, di bak sebelah, bercahaya seperti mercu suar.

“Terowongan ini lebarnya empat meter,” Maheu terus menjelaskan kepadanya. “Mungkin sudah waktunya kayu-kayu pelapisnya diganti, air masuk dari mana-mana... Dengarkan! Kita hampir tiba. Kau dengar, tidak?”

Étienne memang sudah mulai bertanya-tanya kenapa ada bunyi seperti hujan turun. Mulanya beberapa butir air besar menetes di atap lift, seakan-akan sudah mulai gerimis; dan sekarang hujan turun makin cepat, tercurah seperti air bah. Pasti ada lubang di atap, karena sekarang air menetes pun-daknya dan membuatnya basah kuyup. Udara sedingin es sekarang, dan mereka meluncur turun ke dalam kelembapan dan kegelapan, lalu tiba-tiba mereka melewati pancaran cahaya dan sekilas melihat sebuah gua, dan ada orang-orang berkeiliaran. Mereka sudah melanjutkan turun ke dalam kehampaan.

Maheu berkata,

“Itu tadi tingkat pertama. Kita sudah turun 320 meter sekarang... Lihat kecepatan kita.”

Dia mengangkat lampunya dan menyorotkannya ke salah satu balok yang menopang lift; balok itu tampak melesat cepat sekali seperti rel di bawah kereta api yang melaju dengan

kecepatan penuh. Namun tetap hanya itu yang bisa mereka lihat. Tiga tingkat lagi berkelebat dalam letusan Cahaya mendadak. Hujan yang memekakkan telinga terus mengguyur dalam kegelapan.

“Ya Tuhan, dalam sekali,” diam-diam Étienne menggumam.

Mereka rasanya sudah berjam-jam jatuh seperti ini. Dia menderita karena posisinya yang tidak enak di bak, dan terutama karena sikut Catherine yang menyakitkan, tetapi dia tidak berani bergerak. Catherine diam saja; Étienne hanya bisa merasakan gadis itu di sebelahnya, menghangatkannya. Ketika lift akhirnya tiba di bawah, 540 meter di bawah permukaan tanah, dia terpana mendengar bahwa turun tadi hanya memakan waktu satu menit. Tetapi bunyi lift mengunci ke tiang penyangganya dan perasaan bahwa ada pijakan yang mantap di kakinya membuatnya tiba-tiba penuh suka cita; dan dia bercanda akrab dengan Catherine.

“Kau membawa apa yang membuatmu begitu hangat?... Kuharap yang menyodok tulang igaku itu cuma sikutmu!”

Sekarang giliran Catherine berbicara blak-blakan. Bagaimanapun, tolol sekali dia masih menyangka Catherine laki-laki! Apa matanya rabun?

“Rupanya sikutku juga membuatmu buta!” tukas Catherine, dan ini membuat yang lain tertawa terbahak-bahak, sedangkan Étienne melongo dan tak mampu berkata-kata.

Lift mulai dikosongkan, para penambang melintasi dasar tambang, gua yang dipahat pada batu karang, diperkuat dengan langit-langit batu dan diterangi tiga lampu besar ter-

buka. Bau ruang bawah tanah mengalir dari tembok-tembok, bau kalium nitrat yang dingin dan lembap bercampur dengan kehangatan yang sesekali berembus dari istal di dekat situ. Dari sini tampak empat mulut jalan yang menganga.

“Lewat sini,” kata Maheu kepada Étienne. “Kita belum sampai. Kita masih harus berjalan dua kilometer lagi.”

Para penambang dibagi menjadi beberapa kelompok dan menghilang ke dalam empat lubang hitam itu. Lima belas orang masuk ke lubang di kiri; Étienne menyusul, berjalan di belakang Maheu, yang berjalan di belakang Catherine, Zacharie, dan Levaque. Jalan itu bagus sekali dan digunakan untuk mengangkut hasil tambang, arahnya membentuk sudut siku dengan area galian batu bara. Jalan itu digali dari batu karang yang amat padat sehingga hanya memerlukan sedikit sekali pelapis kayu. Mereka berjalan berbaris satu-satu, maju terus, sambil membisu, hanya diterangi cahaya redup lampu-lampu. Étienne berkali-kali tersandung rel. Sudah beberapa saat terakhir ini ada bunyi samar aneh yang meresahkannya, bunyi seperti ada badai yang bergolak dari kejauhan, dari perut bumi, makin lama makin dahsyat. Apakah gemuruh yang mengancam ini menandakan batu jatuh yang akan menyebabkan longsor? Secercah cahaya menembus kegelapan, dia merasakan batu-batu bergetar, dan setelah menempelkan punggungnya rapat-rapat ke tembok, seperti teman-teman sekelompoknya, dia melihat seekor kuda putih besar lewat di depan wajahnya sambil menarik serentetan gerobak berisi batu bara. Bébert duduk di gerobak yang pertama sambil memegang tali kekang, sementara Jeanlin berlari-

lari bertelanjang kaki di belakang gerobak terakhir, sambil memegangi pinggiran gerobak itu dengan kedua tangannya.

Mereka meneruskan berjalan. Tak lama kemudian, mereka tiba di persimpangan yang bercabang menjadi dua jalan lagi, dan kelompok itu terbagi lagi sementara para penambang terus berpisah satu demi satu untuk menangani pelbagai tugas di tambang. Jalan angkutan di sini sudah diperkuat dengan kayu: tiang-tiang kayu ek menopang atap dan menahan batu-batu yang hancur di balik sebuah kerangka kayu, di mana kau bisa melihat berlapis-lapis batu tulis yang berkilat-kilat karena kandungan mika, dan bongkahan besar batu pasir yang suram dan kasar. Deretan-deretan gerobak terus-menerus lewat di sana, penuh maupun kosong, saling berpapasan dengan bunyi begemuruh sebelum diseret ke dalam kegelapan oleh kuda-kuda tak terlihat yang berlari dengan langkah-langkah kecil dan ringan. Di sebuah rel ganda di area perhentian, seekor ular hitam panjang sedang tidur; benda ini rentetan gerobak yang sedang tidak dipakai, dan kuda penariknya mendengus dalam kegelapan yang begitu pekat sehingga bentuk samar pantat kuda itu tampak seperti bongkahan batu yang jatuh dari langit-langit. Pintu-pintu ventilasi dibuka dengan bunyi berdebam, kemudian ditutup lagi lambat-lambat. Sementara mereka terus berjalan, jalur itu menyempit sedikit demi sedikit, dan mereka berkali-kali harus membungkuk agar bisa lewat di bawah atapnya yang tidak rata.

Kepala Étienne terbentur keras. Tanpa topi kulit, tempurung kepalanya pasti sudah pecah. Tetapi matanya terus

tertuju pada Maheu di depannya, mengikuti setiap gerakan pria itu sementara sosoknya yang hitam menjulang diterangi lampu-lampu di depan sana. Tidak ada penambang lain yang terbentur kepalanya, karena sudah pasti mereka tahu betul seluk-beluk jalan itu, entah itu benjolan urat kayu atau bongkahan batu. Étienne kesulitan meniti tanah yang licin, dan jalan itu makin lama makin basah. Sesekali mereka bahkan harus menyeberangi kolam air, kalau ditilik dari bunyi kecipak lumpur di kaki mereka. Tetapi yang paling mengejutkannya adalah perubahan suhu yang mendadak. Di dasar terowongan tadi sangat dingin, dan di jalan angkutan—yang dilewati seluruh udara di dalam tambang—angin sedingin es berembus, berubah menjadi badi sakting sempitnya ruang di antara tembok-tembok. Kemudian, sementara mereka masuk makin dalam ke jalan-jalan lain, yang masing-masing hanya memperoleh porsi kecil udara, angin berkurang dan suhu udara naik sampai akhirnya menjadi panas menyesakkan dan menindih mereka seperti timbal.

Maheu tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia belok kanan ke jalan lain lagi dan hanya mengatakan, “Tempat galian Guillaume,” kepada Étienne, tetapi menoleh pun tidak.

Di tempat galian inilah mereka menggarap salah satu lapisan batu bara. Beberapa langkah ke depan, kepala dan sikut Étienne terbentur. Air naik sampai ke mata kaki. Mereka berjalan terus seperti ini dua ratus meter lagi, dan tiba-tiba Étienne melihat Levaque, Zacharie, dan Catherine menghilang, seakan-akan lenyap ditelan retakan tipis di batu karang di depannya.

“Kita harus mendaki,” lanjut Maheu. “Gantungkan lampumu di lubang kancing, dan berpeganganlah pada struktur kayunya.”

Lalu Maheu menghilang, dan Étienne terpaksa ikut. Ada semacam cerobong asap yang ditinggalkan di area galian agar para penambang bisa mengakses semua jalan penghubung. Lebarnya sama dengan lebar lapisan batu bara itu sendiri, yaitu paling-paling enam puluh sentimeter. Untunglah pemuda itu langsing, karena dalam usahanya yang pertama ini dia harus mengerahkan seluruh kekuatan ototnya untuk mengangkat tubuhnya, dan ini dilakukannya dengan merapatkan pundak dan pinggulnya, lalu berpegangan erat-erat pada tiang-tiang kayu dan menyeret tubuhnya naik dengan menggunakan pergelangan tangannya. Lima belas meter dari situ, tibalah mereka di jalan penghubung pertama; tetapi mereka harus terus naik karena lapisan batu bara yang digarap Maheu dan kelompoknya terletak pada jalan keenam di “Neraka”, begitulah mereka menjuluki tempat itu. Tiap lima belas meter, mereka tiba di jalan lagi, dan tiap jalan terletak tepat di atas jalan di bawahnya; dan pendakian itu serasa tak kunjung usai, sementara mereka terus memanjat naik melalui celah di dalam karang dan merasakan kulit punggung serta dada mereka terkelupas. Étienne megap-megap kehabisan napas, seakan-akan berat batu karang itu meremukkan tungkai-tungkainya; kakinya memar, telapak tangannya tercabik dari lengannya, tetapi yang paling penting, dia setengah mati membutuhkan udara, dan kebutuhan ini begitu menyesakkan sehingga dia merasa darahnya sewaktu-waktu

akan muncrat keluar dari pembuluh-pembuluhnya. Samar-samar, di salah satu jalan, dia bisa melihat sosok dua makhluk yang membungkuk, satu besar dan satu kecil, mendorong gerobak-gerobak berisi batu bara. Mereka ini Lydie dan La Mouquette yang sudah mulai bekerja. Dan Étienne masih harus memanjat dua lapisan batu bara lagi! Keringat membuatkan matanya dan dia takut takkan mampu menyusul yang lainnya, karena dia mendengar tungkai-tungkai mereka yang lincah melesat naik dengan mulus ke permukaan batu.

“Teruskan, kita sudah sampai!” dia mendengar seruan Catherine.

Tetapi ketika dia benar-benar tiba di sana, sebuah suara lagi berteriak dari lapisan batu bara,

“Ada apa ini? Memangnya ini lelucon, ya? Aku harus jauh-jauh datang dua kilometer dari Montsou, dan aku malah tiba paling dulu!”

Orang ini Chaval, pria berusia 25 tahun, tinggi dan kurus, dengan tulang-tulang menonjol dan wajah tegas. Dia gusar karena harus menunggu. Ketika melihat Étienne, dia bertanya dengan nada heran sekaligus merendahkan,

“Siapa ini?”

Setelah Maheu menjelaskan apa yang terjadi, dia berkomentar dengan gigi terkatup,

“Jadi, sekarang yang laki-laki merebut sumber penghasilan yang perempuan.”

Kedua pria itu bertukar pandang, mata mereka membawa dengan kebencian naluriah yang berkobar dalam sekejap. Étienne menangkap hinaannya, tanpa benar-benar mema-

hami maknanya. Hening, dan semua mulai bekerja. Semua area galian perlahan-lahan penuh, dan semua lapisan batu bara di tiap tingkat kini digarap, di ujung tiap jalan. Gua yang serakah itu telah menelan jatah manusia hariannya, hampir tujuh ratus penambang yang kini bekerja di dalam sarang semut raksasa ini, semuanya menggali ke dalam tanah dan memenuhi bumi dengan lubang, seperti sepotong kayu lapuk yang digerogoti cacing kayu. Dan dalam keheningan menindih yang diciptakan bebatuan padat yang mengurung mereka, kau bisa menempelkan telingamu ke batu dan mendengar kebisingan serangga manusia yang sibuk bergerak, mulai dari desiran kabel yang naik dan turun sementara lift-lift membawa batu bara ke permukaan, sampai ke perkakas-perkakas yang saling menggilas saat mencungkil lapisan batu.

Étienne berbalik, dan sekali lagi berdempetan dengan Catherine. Tetapi kali ini dia bisa melihat lekuk payudaranya yang mulai tumbuh, dan langsung memahami penyebab kehangatan yang dirasakannya tadi.

“Jadi, kau ini perempuan, ya?” gumamnya takjub.

Tanpa malu-malu, Catherine menjawab ceria seperti biasa.

“Tentu saja aku ini perempuan... Ya ampun! Lama sekali kau baru sadar!”

IV

K EEMPAT penggali baru saja mengambil posisi, berbaring telentang di ketinggian yang berbeda-beda, satu di atas yang lain, agar bisa menggarap seluruh ketinggian lapisan batu bara. Papan-papan kayu ditancapkan dengan kait, mencegah batu bara agar tidak jatuh setelah dipotong, dan di antara papan-papan ini, tiap orang mengambil tempat sekitar empat meter di sepanjang area galian. Area ini begitu tipis, tidak lebih dari lima puluh sentimeter di titik ini, sehingga mereka seakan terjepit di antara atap dan tembok; mereka harus menyeret tubuh mereka maju dengan bertumpu pada sikut dan dan lutut, dan tak bisa membalikkan badan tanpa pundak mereka tertabrak. Untuk menggali batu bara, mereka harus berbaring miring, memutar leher, dan menggunakan kedua lengan untuk mengangkat *rivelaine*, sejenis pahat bergagang pendek, yang mereka ayunkan dengan sudut miring.

Zacharie mengambil tempat paling bawah; di atasnya ada Levaque dan Chaval, dan terakhir Maheu paling atas. Tiap orang membacok batu tulis yang keras, mencongkelnya dengan pahat. Kemudian dia membuat dua goresan vertikal pada batu bara, memasukkan sebuah ganjalan besi pada celah di atasnya, dan mengeluarkan satu gumpal batu bara. Batu bara itu lunak, dan gumpalan itu hancur menjadi butiran-butiran yang kemudian menggelinding ke perut dan kakinya. Begitu butiran-butiran ini sudah ditumpuk di depan papan-papan yang diletakkan di sana untuk menahannya, para penggali pun menghilang, terpenjara di dalam celah sempitnya.

Posisi Maheu yang paling parah. Suhu di atas bisa mencapai tiga puluh lima derajat; tidak ada sirkulasi udara, dan atmosfer menyesakkan itu bisa berakibat fatal. Untuk bisa melihat pekerjaannya, dia harus menggantung lampunya pada paku tepat di atas kepala, dan panas yang terus terpancar dari lampu ke kepala akhirnya menaikkan suhu tubuhnya ke tingkat demam. Tetapi kondisi basahlah yang paling menyulitkan. Batu di atasnya, hanya beberapa sentimeter dari wajahnya, dialiri air, dan butiran-butiran besar air berjatuhan dengan cepat dan teratur, dan dengan keras kepala selalu menetes di titik yang sama, tak pernah berubah. Seberapa keras pun dia berusaha memutar leher atau mendongakkan kepala, butiran-butiran itu terus menetes dan pecah di wajahnya tanpa ampun. Setelah seperempat jam, dia basah kuyup, dan karena tubuhnya juga bersimbah keringat, dia pun menguar-kan uap seperti bak mandi. Pagi itu, ada satu tetes air yang

terus-menerus mengenai matanya dan membuatnya mengumpat. Dia tidak ingin berhenti menggali, dan sambil terus memukul batu dengan sepenuh tenaga, tubuhnya gemetaran hebat di ruang sempit itu, seperti lalat hijau yang terjepit di antara lembaran buku dan nyaris mati tergencet.

Tak sepatah kata pun diucapkan. Semua orang sibuk memukul, satu-satunya yang terdengar adalah bunyi tak-tuk-tuk-pahat mereka yang tak beraturan, seperti berasal dari kejauhan. Tidak ada gema di tempat tak berudara ini, dan bunyi-bunyi di sana lebih menyerupai kikiran benda tumpul. Kegelapan itu sendiri seperti terdiri atas warna hitam asing yang penuh debu batu bara beterbangsan dan gas-gas yang membuat kelopak mata berat. Sumbu-sumbu lampu tak lebih dari titik-titik cahaya kemerahan di balik kain kasa pembungkusnya. Mereka hampir tak bisa melihat apa-apa, permukaan batu bara naik dan menyatu dengan kehampaan yang hitam pekat, seperti cerobong asap lebar, pipih, dan menanjak, penuh jelaga yang sudah ditimbun bertahun-tahun. Sosok-sosok laksana hantu berkelebat di sekitarnya, sesekali kilatan cahaya menampakkan sekilas lekuk pinggul, atau lengan kurus berotot, atau wajah liar yang hitam, seakan siap melakukan kejahatan. Sesekali gumpalan batu bara yang sedang dibawa pergi berkilauan di tengah kegelapan, diterangi mendadak oleh kilat cahaya pada kristal—tampak permukaan yang datar, atau pinggiran yang tajam. Kemudian semua kembali gelap, dan selain bunyi pukulan pahat, yang terde ngar hanya paru-paru yang megap-megap disertai erangan

tidak nyaman dan kepayahan akibat udara pengap dan air yang menyembur dari mata air bawah tanah.

Zacharie sedang tidak merasa kuat hari itu—karena terlalu banyak minum malam sebelumnya—and sebentar saja dia sudah berhenti menggali dengan dalih ada kerangka kayu yang harus diperbaikinya, dan ini berarti dia bisa bersantai sejenak sambil bersiul-siul lembut dan melamun. Di belakang para penggali, sudah hampir tiga meter panjang lapisan batu bara yang digali, namun mereka belum menyingkirkan pecahan batu yang sebetulnya merupakan langkah keamanan, karena tak peduli bahaya sekaligus tak ingin membuang waktu.

“Hei, kau, yang hidungnya diangkat!” Zacharie berseru kepada Étienne. “Ambilkan beberapa tiang penopang atap.”

Étienne, yang oleh Catherine sedang diajari cara yang paling baik menggunakan sekop, terpaksa membawa tiang-tiang itu ke permukaan batu bara. Masih ada sedikit tiang tersisa dari hari sebelumnya, dan biasanya tiap pagi para penambang membawa turun tiang-tiang yang sudah dipotong sesuai ukuran area galian.

“Ayo cepat, pemalas!” lanjut Zacharie sambil memandangi penarik gerobak yang baru itu mengangkat tubuhnya dengan canggung, melewati batu bara yang goyah dengan dua tangan penuh empat batang kayu ek.

Dengan pahatnya, dia membuat congkelan kecil pada atap dan tembok, kemudian menancapkan kedua ujung tiang di sana menjadi penyangga. Tiap sore, para pekerja malam datang memunguti batu-batuhan yang ditinggalkan di ujung

tiap terowongan oleh para penggali, lalu membuangnya di gua-gua yang lapisan batu baranya sudah diambil. Mereka tidak berusaha menyingkirkan bagian-bagian kerangka kayu penyangga, dan hanya memastikan jalan-jalan paling atas dan paling bawah bersih agar bisa dilewati gerobak.

Maheu berhenti mendengus. Dia akhirnya berhasil mengambil bongkahan batu baranya. Dia menyeka wajahnya yang dibanjiri keringat dengan lengan kemeja, dan mulai memeriksa mengapa Zacharie memanjang naik di belakangnya.

“Jangan, biarkan saja dulu,” katanya. “Kita lihat lagi nanti setelah makan siang... Sebaiknya kita terus menggali kalau kita mau mengisi gerobak sebanyak biasanya.”

“Ya, tapi coba lihat,” sahut Zacharie, “atapnya mulai turun. Ada retakan di sini. Aku kuatir akan runtuh nanti.”

Tetapi ayahnya hanya mengangkat bahu. Biar saja runtuh! Bukan pertama kalinya. Mereka pasti akan selamat juga. Akhirnya Maheu marah dan memerintahkan anaknya kembali ke lapisan batu bara.

Sebetulnya mereka semua sedang beristirahat sekarang. Levaque sedang berbaring telentang sambil mengumpat-umpat dan memeriksa ibu jari kirinya, yang kulitnya terkelupas akibat sebongkah batu pasir yang jatuh. Chaval sedang melepaskan kemejanya dengan garang dan bertelanjang dada untuk mendinginkan tubuh. Mereka semua sudah menghitam karena batu bara, diselimuti lapisan debu tipis yang larut dalam keringat, mengalir turun, dan menggenang di tanah. Maheu yang pertama mulai bekerja lagi, mengetuk-ngetuk batu bara di posisi yang lebih rendah sehingga kepa-

lanya sejar dengan batu. Air yang menetes-netes tadi kini mendarat di keningnya, terus dan terus, sehingga dia merasa seakan-akan air itu sedang mengebor lubang di tempurung kepalanya.

“Jangan pedulikan mereka,” kata Catherine kepada Étienne. “Mereka memang selalu berdebat.”

Lalu, dengan caranya yang selalu membantu seperti biasa, Catherine meneruskan mengajari.

Tiap gerobak tiba di permukaan sebagaimana tibanya tadi di lapisan batu bara, dipasangi tanda khusus agar petugas penimbang tahu asalnya dari kelompok penambang yang mana. Karena itulah mereka harus memastikan gerobak itu benar-benar penuh dengan batu bara bersih; kalau tidak, petugas penimbang tidak akan mencatatnya.

Mata Étienne mulai terbiasa dengan kegelapan, dan dia menatap Catherine yang berkulit pucat seperti kurang darah. Dia tak bisa menebak usia gadis itu; mungkin dua belas, pikirnya, karena tubuhnya begitu kurus dan kecil. Tetapi dia merasa Catherine lebih tua, kalau ditilik dari keterbuakaannya yang seperti anak laki-laki dan sikapnya yang terus terang, yang membuat Étienne merasa agak canggung. Menurutnya, Catherine tidak menarik—wajah putih kurus seperti Pierrot, dibingkai topi ketat yang membuatnya seperti anak gelandangan—tetapi dia kagum akan kekuatan anak itu, yang seakan bersumber dari perpaduan kelincahan serta otot-otot langsing dan kuat. Dia bisa mengisi gerobak lebih cepat daripada Étienne, memasukkan batu bara dalam seko-pan-sekopan kecil yang tangkas berturut-turut; kemudian,

perlahan namun pasti, dia mendorong gerobak itu ke atas tanjakan dengan cara sedemikian rupa sehingga gerobak itu tidak pernah tersangkut, dan dia maupun gerobaknya bisa lewat dengan mudah di bawah batu-batu yang rendah. Sebaliknya, Étienne mendapatkan banyak sekali luka gores dan memar, gerobaknya terus-menerus keluar dari rel dan membutuhkan bantuan.

Memang tidak mudah menjalankan gerobak di jalur angkutan itu. Lapisan batu bara berjarak enam puluh meter dari tanjakan; jalan itu sendiri, yang tidak dilebarkan oleh para tukang batu, hanya berupa terowongan sempit. Langit-langitnya sangat tidak rata dan penuh tonjolan besar, dan di beberapa bagian gerobak yang penuh hanya bisa lewat dengan sangat pas-pasan, dan orang yang mendorongnya harus berlutut kalau tidak ingin kepalanya pecah. Terlebih lagi, penopang-penopangnya sudah bengkok dan mulai retak. Tampak goresan-goresan panjang dan pucat di mana kayu itu sudah mulai pecah di tengah-tengahnya, seperti tongkat penyangga yang tidak kuat. Mereka harus berhati-hati jangan sampai tersangkut pinggiran-pinggiran yang tidak rata; dan sementara tanah di atas mereka terus ambruk perlahan-lahan, meremukkan tiang-tiang kayu ek bulat setebal paha orang, mereka harus merangkak maju dalam posisi tiarap sambil terus bertanya-tanya dengan gelisah, apakah tiba-tiba mereka akan mendengar bunyi tulang punggung sendiri patah menjadi dua.

“Lagi-lagi!” Catherine tertawa.

Gerobak Étienne baru saja keluar dari jalur rel di bagian

jalan yang paling tidak nyaman. Étienne tidak bisa meluruskan gerobak itu karena rel-rel membengkok akibat kelembapan tanah; dia mengamuk, mengumpat, dan bersumpah-serapah sambil bergulat dengan roda-roda gerobak, yang menolak mentah-mentah untuk kembali ke rel meskipun dia berjuang mati-matian.

“Tunggu, tunggu,” kata Catherine. “Kalau kau marah-marah, gerobak itu malah tidak akan bergerak.”

Dengan gesit Catherine meluncur turun dan menyorongkan pantatnya ke bawah gerobak; kemudian dia mengangkat gerobak itu dengan pinggulnya dan mendorongnya kembali ke rel. Berat gerobak itu tujuh ratus kilogram. Étienne terpana, dan dengan sangat malu terbata-bata meminta maaf.

Catherine harus mengajarinya bagaimana mengangkangkan kedua kaki dan menjejakkan telapak kaki ke struktur kayu di kedua sisi jalan untuk mendapatkan pijakan mantap. Tekniknya adalah mencondongkan tubuh ke depan dengan lengan terentang lurus agar bisa menggunakan semua otot di pundak dan pinggul bersamaan. Étienne mengikuti Catherine untuk satu kali perjalanan di rel, dan mengamati gadis itu begerak maju dengan pantat ditunggingkan ke atas dan kepalan tangan begitu rendah, sehingga dia terkesan merangkak-rangkak seperti hewan-hewan kerdl yang biasanya tampil di sirkus. Catherine berkeringat dan napasnya tersengal-sengal, sendi-sendinya berkemertak, tetapi dia bekerja tanpa bersungut-sungut, tak acuh karena sudah terbiasa, seakan-akan memang sudah nasib setiap orang untuk bekerja menanggung beban berat seperti ini. Tetapi Étienne tidak

sanggup menirunya; sepatunya menghalangi dan tubuhnya pegal-pegal kalau dia mencoba bergerak maju dengan kepalanya ditundukkan seperti itu. Setelah beberapa menit, posisi ini terasa begitu menyiksa, dan dia merasakan kesakitan dan ketidaknyamanan yang begitu tak tertanggungkan, sehingga dia terpaksa berlutut sejenak untuk meluruskan punggung dan menarik napas.

Ketika mereka tiba di tanjakan, cobaan lain sudah menunggu, dan Catherine mengajarinya cara menyerahkan gerobaknya dengan cepat. Di ujung atas dan ujung bawah tanjakan, yang menjadi pos untuk semua lapisan batu bara di antara setiap dua tingkat di dalam tambang, ditugaskan satu bocah penjaga. Yang berjaga di atas bertindak sebagai juru rem dan yang di bawah sebagai penerima. Berandalan-berandalan ini berusia antara dua belas sampai lima belas tahun dan terbiasa berteriak satu sama lain dengan bahasa kasar, dan orang yang ingin menarik perhatian mereka harus berteriak lebih keras lagi, menggunakan bahasa yang lebih kasar lagi. Kemudian, begitu ada gerobak kosong yang siap dikirim ke atas, bocah yang di bawah langsung memberi tanda, penarik gerobak pun menyiapkan gerobaknya yang penuh ke tanjakan, dan beratnya akan menarik gerobak satunya ke atas begitu bocah penjaga di atas sudah melepaskan rem. Di jalan rel di bawah, berderet-deret gerobak perlahan-lahan dikumpulkan, kemudian ditarik ke terowongan utama oleh kuda-kuda.

“Hei, kau, bajingan-bajingan tengik!” teriak Catherine ke tanjakan sepanjang seratus meter yang sepenuhnya dike-

lilingi struktur kayu, suaranya membahana seperti menggunakan corong pengeras.

Bocah-bocah penjaga itu rupanya sedang beristirahat, karena tidak ada yang menjawab. Di setiap tingkat, gerobak-gerobak berhenti berjalan. Akhirnya terdengar suara nyaring seorang gadis berkata,

“Salah satu dari mereka pasti sedang main-main dengan La Mouquette!”

Terdengar tawa geli di mana-mana, dan semua penarik gerobak di area galian itu tertawa terbahak-bahak.

“Siapa itu?” tanya Étienne.

Catherine berkata gadis itu Lydie, gadis mungil yang tahu terlalu banyak untuk ukuran anak seusianya, dan bisa mengisi gerobak segesit wanita dewasa meskipun lengan-lengannya sekurus lengan boneka. Kalau La Mouquette, dia pasti mampu mendiduri kedua bocah itu sekaligus.

Tetapi kemudian terdengar bocah yang di bawah berteriak, menyuruh mereka menyiapkan gerobak-gerobak mereka. Pasti ada pengawas yang lewat. Gerobak-gerobak mulai menggelinding lagi di sembilan tingkat, dan tak lama kemudian hanya terdengar seruan-seruan kedua bocah penjaga itu, serta dengusan napas para penarik gerobak sewaktu tiba di tanjakan dengan tubuh mengucurkan keringat seperti kuda yang mengangkut beban berlebihan. Dan tiap kali ada pekerja tambang melihat gadis yang merangkak dengan pantat ditunggingkan tinggi-tinggi dan pinggul penuh sesak mengisi celana laki-laki yang dipakainya, seketika itu juga nafsu binatang merebak di udara, bau berahi laki-laki yang terangsang.

Tiap kali selesai menyerahkan gerobak, Étienne kembali ke area lapisan batu bara yang menyesakkan, kepada denting redup pahat-pahat yang dipukul-pukul tak beraturan, dan dengus-dengus tegang para penggali yang terus bekerja dengan gigih. Mereka berempat sudah bertelanjang dada sekarang, dan karena sudah berlumuran debu hitam sampai ke topi, mereka tak bisa dibedakan dari batu bara butiran di sekitar mereka. Mereka sempat harus menyeret Maheu keluar ketika dia mulai sesak napas, dan mereka mengangkat papan-papan penahan sehingga batu bara menggelinding ke dasar jalan rel. Zacharie dan Levaque mengomel sengit tentang area galian itu dan berkata bahwa makin sulit bekerja, berarti akan makin sulit mendapatkan upah. Chaval membalikkan tubuh dan berbaring telentang sejenak, menghina Étienne yang menurutnya benar-benar menjengkelkan sekarang.

“Cacing kecil! Tenaganya bahkan kalah dibandingkan anak perempuan!... Dan pastikan kau mengisi gerobak itu sampai penuh! Kenapa sih kau ini? Takut tanganmu sakit? Kuperingatkan, ya, akan kopotong sepuluh *sou* dari upahmu kalau sampai ada gerobak kita yang ditolak gara-gara kau!”

Étienne sengaja tidak menjawab, karena sejauh ini dia masih bersyukur bisa turut serta dalam kerja paksa ini, dan bersedia mematuhi hierarki brutal di antara pekerja terampil dan tidak terampil. Tetapi ketahanannya hampir habis: telapak kakinya berdarah, lengan dan kakinya bertonjolan karena kram-kram parah, dan tubuh bagian atasnya seperti dililit erat oleh besi. Untungnya saat itu sudah jam sepuluh,

dan kelompok mereka memutuskan berhenti dulu untuk makan siang.

Maheu membawa jam, meskipun dia tidak pernah memeriksa jam itu. Di bawah tanah, di dalam malam tak berbintang ini, dia bisa mengetahui waktu dengan ketepatan lebih-kurang lima menit. Semua mengenakan kembali kemeja dan jaket mereka dan turun dari lapisan batu bara. Sekarang mereka berjongkok dengan sikut merapat ke sisi tubuh, posisi yang sudah menjadi kebiasaan bagi para penambang itu, sehingga mereka melakukannya juga sekalipun sedang di luar tambang, dan ini berarti mereka tidak pernah memerlukan batu atau balok untuk dijadikan tempat duduk. Setelah mengeluarkan bekal masing-masing, dengan serius mereka menggigit roti yang tebal dan dengan lesu membicarakan pekerjaan pagi itu sedikit. Catherine yang tetap berdiri akhirnya menghampiri Étienne, yang duduk berselonjor di atas rel tidak jauh dari mereka, sambil bersandar pada struktur kayu. Ada sedikit bagian tanah yang kering di sana.

“Kau tidak makan?” tanya Catherine dengan mulut penuh dan tangan memegang roti bekalnya.

Kemudian dia teringat bahwa pemuda ini baru berkeliaran malam-malam tanpa uang sepeser pun, dan mungkin bahkan tidak punya makanan sama sekali.

“Mau rotiku sedikit?”

Étienne menolak dan bersikeras mengaku tidak lapar, dengan suara gemetaran karena perih yang mencengkeram perutnya, dan Catherine mendesak dengan ceria,

“Oh, rupanya kau jijik, ya!... Ini, lihat, aku hanya makan dari sisi yang ini. Kau boleh makan sisi satunya.”

Dia sudah membagi roti itu menjadi dua. Étienne menerima bagiannya dan harus menahan diri agar tidak menelan semuanya sekaligus; dia juga menumpukan sikut pada pahanya agar Catherine tidak melihat bahwa dia gemetaran. Catherine dengan tenang memperlakukan Étienne seperti teman kerja biasa dan berbaring tengkurap di sebelahnya, dengan satu tangan menangkup dagu, dan satu tangan lagi memegang roti yang pelan-pelan dimakannya. Kedua lampu mereka diletakkan di tanah di antara mereka, menerangi kedua orang itu.

Sesaat Catherine mengamati Étienne sambil membisu. Rupanya dia menganggap Étienne tampan, dengan bentuk wajahnya yang halus dan kumisnya yang hitam. Ada senyum samar di wajah gadis itu, senyuman senang.

“Jadi, kau ini tukang mesin, lalu perusahaan kereta api memecatmu?... Kenapa?”

“Karena aku memukul atasanku.”

Catherine terperanjat mendengarnya; ini bertentangan sekali dengan kepercayaan yang sudah tertanam di dalam dirinya, bahwa orang harus selalu mematuhi perintah dan taat kepada atasan.

“Sejujurnya, waktu itu aku baru minum-minum,” lanjut Étienne, “dan kalau sudah minum, aku jadi mengamuk, pada diriku sendiri, pada semua orang... Begitulah kenyataannya. Cuma minum dua gelas kecil saja aku langsung ingin

menghajar seseorang... Setelah itu, aku pasti jatuh sakit selama beberapa hari."

"Kalau begitu kau tidak boleh minum-minum," ujar Catherine dengan nada serius.

"Oh, jangan kuatir, aku tahu aku ini bagaimana!"

Dan Étienne menggeleng; dia membenci alkohol dengan kebencian orang yang merupakan keturunan terakhir dari beberapa generasi pemabuk, yang tubuhnya menderita karena warisan liar berlumur alkohol ini, begitu menderita sampai-sampai setetes alkohol baginya sama dengan racun.

"Tetapi karena Ibu-lah aku sudah muak dipecat," lanjutnya setelah menelan sepotong roti. "Dia tidak sehat, dan dulu aku bisa mengiriminya lima *franc* sekali-sekali."

"Ibumu tinggal di mana?"

"Paris. Dia tukang cuci baju, di rue de la Goutte d'Or."

Hening. Sewaktu memikirkan hal-hal ini, sebuah kelimau pucat berkelebat di matanya yang hitam, kecemasan se-saat mengenai luka di dalam tubuhnya yang muda dan sehat, yang bisa membawa akibat-akibat yang belum diketahuinya. Sejenak dia melamun membayangkan kedalaman tambang yang gelap itu; dan sambil duduk di sana, jauh di bawah beban bumi yang begitu menyesakkan, dia teringat kembali masa kanak-kanaknya, ibunya, waktu masih cantik dan kuat berjuang, juga teringat ketika ibunya ditinggalkan begitu saja oleh ayahnya, yang kemudian kembali setelah ibunya menikah lagi dengan orang lain, dan bagaimana ibunya membagi dirinya antara dua pria yang sama-sama memperalatnya, dan akhirnya terjerumus dalam kehidupan melerat bersama me-

reka, bergelimang anggur dan nista. Masa kanak-kanaknya... dia bisa melihat jalanan itu sekarang, dan kenang-kenangan membanjiri benaknya: baju-baju kotor di tengah toko, acara minum-minum yang membuat seisi rumah bau, tampan-tampanan di wajah, yang cukup keras untuk meremukkan rahang.

“Tetapi sekarang,” katanya lambat-lambat, “dengan upah tiga puluh *sou*, tidak ada lagi yang bisa kukirimkan padanya. Dia pasti akan meninggal karena miskin.”

Dia mengangkat bahu, pasrah dan putus asa, dan mengigit rotinya lagi.

“Kau mau minum?” tanya Catherine sambil membuka gabus penyumbat botolnya. “Oh, jangan kuatir, ini kopi, tidak akan membuatmu sakit... Kau perlu minum untuk membantu menelan rotimu itu.”

Tetapi Étienne menolak: dia sudah cukup tidak enak telah mengurangi jatah makanan gadis itu. Tetapi Catherine mendesak dengan ramah, dan akhirnya berkata,

“Baiklah, aku yang minum dulu kalau begitu, karena kau begitu sopan... Tapi sekarang kau tidak boleh menolak. Tidak sopan kalau menolak.”

Dan Catherine mengulurkan botolnya. Dia sekarang berlutut, dan Étienne bisa melihatnya dari dekat, diterangi cahaya dua lampu. Kenapa tadi dia menganggap gadis ini tidak menarik? Sekarang seluruh kulitnya hitam dan wajahnya ditutupi lapisan tipis debu batu bara, tetapi justru ini memberinya semacam daya tarik yang aneh. Di tengah-tengah kepungan kegelapan dari kotoran ini, gigi-giginya bercaha-

ya dengan warna putih menyilaukan di dalam mulut yang terlalu besar, matanya melebar dan bercahaya dengan warna kehijauan, seperti mata kucing. Sejuntai rambut kemerahan keluar dari topinya dan menggelitik telinganya, membuatnya tertawa. Dia tidak lagi tampak begitu muda; usianya mungkin empat belas tahun.

“Karena kau memaksa, ya,” ujar Étienne sambil minum sedikit, lalu dikembalikannya botol itu.

Catherine minum lagi dan menyuruh Étienne minum juga: dia ingin mereka berbagi, katanya. Menurut mereka lucu sekali saling mengoperkan corong botol yang kurus itu bergantian. Tiba-tiba terpikir oleh Étienne apakah sebaiknya dia langsung memeluk Catherine dan mencium bibirnya. Catherine memiliki bibir tebal dan berwarna merah muda pucat, dan warna itu makin diperjelas oleh debu batu bara, menyiksa Étienne dengan gairah yang makin besar. Tetapi dia tidak berani, dia merasa minder. Di Lille dia hanya pernah tidur dengan pelacur, itu pun pelacur yang paling murah, dan ini berarti dia tidak tahu cara bercinta dengan gadis pekerja belia yang belum meninggalkan keluarganya.

“Umurmu mungkin empat belas, ya?” tanya Étienne sambil menggigit rotinya lagi.

Catherine terkejut dan tampak agak kesal.

“Apa maksudmu, ‘empat belas’? Lima belas, tahu!... Aku tahu tubuhku tidak begitu besar untuk usiaku. Tetapi gadis-gadis di daerah ini memang tidak tumbuh terlalu cepat.”

Étienne terus menanyainya, dan Catherine menjawab semuanya. Sikapnya tidak terlalu blak-blakan, tetapi juga ti-

dak malu-malu. Jelas bahwa tak ada yang tidak diketahuinya tentang hubungan pria dan wanita, meskipun Étienne bisa merasakan bahwa secara fisik dia masih perawan, anak perawan yang dihalangi beranjak dewasa dan mencapai kederwasaan wanita secara menyeluruh oleh udara tercemar dan hidupnya yang senantiasa kelelahan. Ketika Étienne kembali menyinggung La Mouquette untuk mencoba membuatnya malu, Catherine malah menceritakan kisah-kisah yang bukan main joroknya dengan suara sangat tenang, bahkan terkesan menikmatinya. Oh, si Mouquette itu benar-benar hebat memang! Macam-macam saja ulahnya! Kemudian Étienne bertanya apakah Catherine sendiri punya pacar, dan Catherine menjawab sambil bercanda bahwa meskipun tidak ingin membuat ibunya marah, dia yakin suatu hari dia akan punya pacar. Catherine duduk dengan pundak dibungkukkan, gigi-gigi agak gemetar kedinginan akibat pakaianya yang basah kuyup oleh keringat, ekspresi wajahnya lembut dan pasrah, seperti orang yang siap menyerah kepada segala sesuatu dan semua laki-laki.

“Kalau semua orang tinggal berdekatan begini, pasti tidak sulit mencari pacar, kan?” lanjut Étienne.

“Benar.”

“Lagi pula, juga tidak ada salahnya... Paling-paling jangan sampai pendeta tahu.”

“Oh, pendeta itu! Aku tidak peduli tentang dia. Tapi ada Orang Hitam.”

“Apa maksudmu, ‘Orang Hitam?’”

“Penambang tua yang menghantui tambang dan mencekik gadis-gadis yang nakal.”

Étienne menatapnya, kuatir jangan-jangan gadis itu sedang mempermainkannya.

“Masa kau percaya omong kosong itu? Apakah mereka tidak mengajarimu apa-apa?”

“Tentu saja. Asal kau tahu, aku bisa membaca dan menulis... dan itu berguna di rumah kami, karena semasa muda mereka, Ayah dan Ibu tidak pernah belajar hal-hal semacam itu.”

Catherine memang sangat menyenangkan: Étienne ingin memeluknya dan mencium bibir merah muda dan montok itu nanti, kalau gadis itu sudah selesai makan. Ini keputusan seorang pria pemalu, dan bayangan akan pendekatan secara langsung ini membuatnya tak mampu berbicara lagi. Pakai-an Catherine yang seperti anak laki-laki, jaket dan celana panjang yang menutupi tubuh gadis belia, membuatnya bergairah sekaligus resah. Sekarang rotinya sudah habis. Dia minum dan mengembalikan botol kepada Catherine agar Catherine menghabiskannya. Tibalah saatnya untuk tindakan tegas, dan dia baru saja melirik para penambang lain di terowongan dengan gugup ketika sebuah bayang-bayang besar menghalangi penglihatannya.

Sudah beberapa saat Chaval berdiri mengamati mereka dari kejauhan. Dia mendekat, dan setelah memastikan Maheu tidak bisa melihatnya, dia langsung mencengkeram pundak Catherine yang sedang duduk, menarik kepalanya sampai terdongak, dan mencium bibirnya dengan beringas,

begitu tak acuh, seperti tidak menyadari keberadaan Étienne. Ciuman ini bertujuan untuk memperlihatkan kepemilikannya, dan merupakan keputusan yang terlahir dari kecemburuan.

Sementara itu, Catherine berusaha melawan.

“Lepaskan aku!”

Chaval memegangi kepalanya dan menatap matanya. Kumannya yang merah dan jenggotnya yang kecil lancip tampak seperti api yang berkobar di tengah kehitaman wajahnya, dan hidungnya yang besar mirip paruh burung elang. Akhirnya dia melepaskan Catherine dan pergi tanpa sepathah kata pun.

Darah Étienne terasa dingin. Betapa bodohnya dia menunggu. Dan sekarang tentu saja dia tak mungkin mencium Catherine, karena bisa-bisa Catherine menyangka dia meniru-niru Chaval. Harga dirinya terluka, dan dia bahkan merasa putus asa.

“Kenapa kau berbohong padaku?” bisiknya. “Jadi, *dia* pacarmu.”

“Bukan, dia bukan pacarku, sumpah!” seru Catherine. “Tidak ada apa-apanya di antara kami. Kadang-kadang dia memang main-main, tapi... Lagi pula, dia bukan berasal dari sini. Dia datang dari Pas-de-Calais enam bulan yang lalu.”

Keduanya berdiri; sebentar lagi mereka harus kembali bekerja. Ketika Catherine melihat sikat Étienne menjadi dingin, dia tampak kesal. Rupanya dia menganggap Étienne lebih menarik daripada pria satunya, mungkin bahkan dia lebih menyukai Étienne. Catherine menguras otak, mencari

cara menunjukkan kebaikan kepada Étienne untuk mengurangi kegusaran pemuda itu; dan sementara Étienne terheran-heran memandang lampunya, yang nyala apinya kini berwarna biru dan dikelilingi lingkaran cahaya pucat yang lebar, Catherine berusaha membuatnya melupakan apa yang terjadi tadi.

“Sini, kutunjukkan sesuatu,” katanya dengan nada ramah.

Dia mengajak Étienne ke ujung lapisan batu bara, di sana dia menudung ke sebuah ceruk. Terdengar bunyi gemericik lembut dari dalamnya, bunyi yang sangat lirih, seperti kicau burung.

“Letakkan tanganmu di sana. Bisakah kaurasakan ada angin?... Itu gas tambang.”

Étienne terheran-heran. Cuma ini, ternyata? Zat mengejarkan yang bisa meledakkan mereka semua? Catherine tertawa dan berkata rupanya ada cukup banyak gas tambang di dalam udara hari itu, karena lampu-lampu mereka menyala begitu biru.

“Hei, pemalas, jangan mengobrol terus!” teriak Maheu dengan galak.

Catherine dan Étienne bergegas mengisi gerobak dan mendorongnya ke tanjakan dengan punggung dibungkukkan, sementara mereka merangkak di sepanjang jalan itu, di bawah atap yang penuh tonjolan. Kedua kali mereka ke sana, tubuh mereka sudah bersimbah keringat dan tulang-tulang mereka berkemeretak lagi.

Di area galian, para penambang sudah kembali bekerja. Mereka sering mempersingkat waktu istirahat seperti ini agar

tidak kedinginan; tetapi makanan mereka terasa seperti timbal berat yang menindih di dalam perut setelah dilahap begitu rakus, jauh dari sinar matahari. Dalam posisi berbaring miring, mereka sekarang memukul-mukul lebih keras lagi, didorong tekad kuat untuk mengisi gerobak dalam jumlah layak. Mereka lupa segalanya karena telah mengabdikan seluruh hati dan pikiran untuk memperoleh ganjaran berharga mahal ini. Mereka berhenti merasakan air yang mengalir turun dan membuat tungkai-tungkai mereka bengkak, atau kram akibat berbaring berlama-lama dalam posisi tidak enak, atau kegelapan menyesakkan yang membuat mereka pucat seperti sayur-mayur di ruang bawah tanah. Waktu terus berjalan, atmosfer di sana makin beracun dan udara makin panas karena uap dari lampu-lampu mereka, busuknya bau napas mereka, serta gas tambang yang mencekik, yang melekat ke mata seperti sarang laba-laba dan baru menghilang saat tambang itu diventilasi pada malam hari. Tetapi mereka terus memukul-mukul, meski terkubur seperti tikus mondok di bawah kedalaman bumi, tanpa sedikit pun udara segar di dalam paru-paru yang serasa terbakar.

V

TANPA melihat jamnya yang masih di dalam saku, Ma-heu berhenti dan berkata,

“Hampir jam satu... Kau sudah selesai, Zacharie?”

Zacharie sempat beberapa lama memperbaiki struktur kayu, tetapi kemudian berhenti di tengah-tengah pekerjaannya dan berbaring sambil melamun dan mengingat-ingat permainan *crosse* kemarin. Dia bangkit dan menjawab,

“Ya, cukuplah untuk sekarang. Kita bisa memeriksanya lagi besok.”

Dia kembali ke tempatnya di area galian, tempat Leva-que dan Chaval juga sudah meletakkan peralatan mereka. Tibalah waktu beristirahat. Mereka menyeka wajah dengan tangan yang tidak ditutupi baju dan menengadah, memandangi batu-batu di atas mereka, dan permukaan batu tulis yang kasar. Mereka hampir tak pernah membicarakan apa-apa selain pekerjaan.

“Sudah biasa,” gumam Chaval. “Dasar apes, kita mendapatkan tanah lembut... Mereka tidak memperhitungkan itu, kan, waktu menetapkan upah?”

“Bajingan,” Levaque menggerutu. “Mereka ingin mengubur kita hidup-hidup.”

Zacharie mulai tertawa. Dia tidak peduli tentang pekerjaan mereka, atau tentang apa pun sebenarnya, tetapi dia senang mendengar orang bersungut-sungut tentang Perusahaan. Dengan nada tenang Maheu mengingatkan bahwa jenis tanah di bawah permukaan bumi berubah tiap dua puluh meter, dan memang mustahil menentukan terlebih dahulu jenis tanah seperti apa yang akan mereka temukan. Lalu, sementara kedua temannya terus menggerutu tentang bos-bos Perusahaan, Maheu mulai melihat berkeliling dengan resah.

“Sst! Cukup!”

“Kau benar,” kata Levaque sambil ikut memelankan suaranya. “Tembok-tembok ini bertelinga.”

Di kedalaman ini sekalipun, mereka terobsesi tentang kemungkinan adanya mata-mata, seakan-akan batu bara di dalam lapisan tanah itu bisa mendengar dan melapor kepada para pemilik saham.

“Meski begitu,” Chaval menambahkan dengan keras kepala, suaranya lantang, “kalau si babi Dansaert berbicara padaku lagi seperti tempo hari, akan kusambit dia dengan batu... Maksudku, aku kan tidak menghalang-halangi dia menyentuh gadis-gadis pirangnya yang montok itu.”

Zacharie tertawa terpingkal-pingkal. Hubungan gelap si pengawas dengan istri Pierron sudah lama menjadi bahan ter-

tawaan di seluruh tambang. Bahkan Catherine juga tertawa sampai tubuhnya berguncang-guncang, sambil bersandar pada sekopnya di ujung bawah area galian, dan memberikan penjelasan singkat kepada Étienne. Sementara itu, Maheu mulai marah dan tidak lagi mencoba menutupi kecemasannya.

“Tutup mulutmu! Kalau ingin mencari masalah, tunggu-lah sampai kau sendirian.”

Dia masih berbicara ketika mereka mendengar langkah-langkah kaki di jalan di atas. Hampir seketika itu juga Négrel—begitu para penambang memanggilnya diam-diam—muncul di ujung atas area galian, ditemani Dansaert, si pengawas.

“Apa kubilang tadi!” gumam Maheu. “Salah satu dari mereka selalu ada di sekitar sini, dan muncul begitu saja dengan tiba-tiba.”

Paul Négrel, keponakan M. Hennebeau, adalah pemuda berusia 26 tahun, langsing dan tampan, dengan rambut ikal dan kumis cokelat. Hidungnya yang runcing dan matanya yang tajam membuatnya tampak seperti tikus yang ramah. Raut wajahnya yang cerdas dan skeptis berubah menjadi mimik otoriter yang ketus kalau sedang berhadapan dengan para pekerjaanya. Dia berpakaian seperti mereka, dan sama seperti mereka, dia juga berlumuran batu bara; dan untuk mendapatkan rasa hormat mereka, dia menunjukkan keberanian yang nyaris terlalu nekat, mengambil tempat-tempat yang paling tidak enak di tambang, dan selalu tiba paling dulu di lokasi kalau terjadi batu longsor atau ledakan gas tambang.

“Sampai juga kita akhirnya. Betul kan, Dansaert?” ujarnya.

Si pengawas, pria Belgia dengan wajah gendut serta hidung besar dan montok, menjawab dengan kesopanan dibuat-buat,

“Ya, Monsieur Négre, ini orang yang kami terima tadi pagi.”

Mereka berdua merayap turun sampai ke tengah-tengah area galian, dan Étienne diminta memanjat naik menemui mereka. Sang insinyur mengangkat lampunya untuk melihat wajah Étienne, tetapi tidak menanyakan apa-apa.

“Baiklah,” akhirnya dia berkata. “Aku hanya tidak suka menerima orang-orang tak dikenal yang datang begitu saja dari jalanan, itu saja... Jadi, jangan sampai ini terjadi lagi.”

Dia tidak menghiraukan berbagai argumen yang diajukan kepadanya, tentang persyaratan-persyaratan untuk pekerjaan itu dan keinginan mereka agar pria, dan bukan wanita, yang mengisi gerobak. Sementara para penggali mengambil pahat-pahat lagi, dia mulai meneliti langit-langit. Dia langsung berteriak,

“Apa-apaan ini, Maheu? Apa kau tidak pernah mendengarkan omongan kami?... Kalian semua bisa terkubur hidup-hidup, demi Tuhan.”

“Oh, itu cukup kuat, kok,” sahut Maheu dengan tenang.

“Apa maksudmu, ‘kuat’?... Batunya sudah mulai menu run, dan lihat, kalian memasang tiang penyangga dalam jarak dua meter, siapa pun akan menyangka kalian tidak peduli! Ah, kalian semua sama saja. Kalian lebih suka kepala kalian hancur berkeping-keping daripada meninggalkan galian se-

bentar saja dan menghabiskan waktu yang perlu untuk melihara struktur penyangga!... Bereskan itu sekarang juga. Dan gunakan tiang dua kali lebih banyak. Mengerti?”

Ketika melihat para penambang tidak mau bekerja sama dan sudah mulai membantah dan bersikeras bahwa mereka bisa menilai sendiri langkah-langkah pengaman apa yang diperlukan, dia pun mengamuk.

“Dengarkan! Kalau kepala kalian remuk, bukan kalian yang harus mempertanggungjawabkan akibatnya, kan? Tentu saja bukan. Perusahaan-lah yang harus membayarkan uang pensiunan kepada kalian atau istri-istri kalian... Aku sudah pernah menjelaskan ini pada kalian, dan akan kujelaskan lagi sekarang. Kami tahu seperti apa kalian ini. Demi bisa mengisi dua gerobak lagi, kalian rela mati.”

Meskipun makin geram, Maheu masih bisa berkata dengan tenang,

“Kalau diberi upah layak, kami pasti lebih teliti mengerjakan struktur penyangga.”

Sang insinyur mengangkat bahu, tetapi tidak menjawab. Dia sekarang sudah tiba di ujung lapisan batu bara dan berseru kepada mereka,

“Waktu kalian satu jam lagi. Sebaiknya kalian semua membantu. Dan kelompok ini kudenda tiga *franc*.”

Para penambang menggerutu dan mengomel-ngomel mendengar ini. Hanya pemahaman tentang hierarki yang menahan mereka, hierarki yang menyerupai sistem militer yang mencakup pengawas sampai bocah pekerja, yang membuat tiap orang tunduk kepada orang yang berkedu-

dukan langsung di atasnya. Meski begitu, Chaval dan Leva-que menggerak-gerakkan tangan dengan marah, sementara Maheu berusaha menenangkan mereka dengan tatapan matanya. Zacharie hanya mengangkat bahu dengan sikap tak acuh dan mengejek. Tetapi dari mereka semua, mungkin Étienne-lah yang paling marah. Sejak tiba di lubang neraka ini, semangat perlawanan perlahan-lahan tumbuh di dalam dirinya. Dia memandang Catherine dan melihat wajahnya yang pasrah sambil membungkuk untuk mendorong gerobak. Mungkinkah orang-orang melakukan pekerjaan yang begitu menyiksa sampai mati, dalam kegelapan maut di bawah sini, dan masih tetap tidak mendapatkan upah cukup untuk membeli makanan sehari-hari?

Sementara itu, Négrel beranjak pergi dengan Dansaert, yang cukup puas mengangguk-angguk setuju. Sekali lagi suara lantang mereka terdengar; mereka baru berhenti lagi dan kini sedang meneliti struktur di sepanjang jalan, di mana para penggali bertanggung jawab memelihara struktur sepu-luh meter pertama dari area galian.

“Sudah kubilang, mereka tidak peduli!” sang insinyur berteriak. “Dan apa saja kerjamu selama ini? Bukankah kau semestinya mengawasi mereka?”

“Ya, ya, tentu saja,” si pengawas terbata-bata menjawab.
“Tapi sama saja berbicara dengan tembok...”

“Maheu! Maheu!” teriak Négrel.

Mereka semua datang, dan dia melanjutkan,

“Coba lihat. Apakah kalian benar-benar berpikir pe-nyanggannya cukup kuat?... Semuanya tidak keruan. Lihat

palang penyambung di sana itu, tiang-tiang yang tegak itu bahkan tidak menopangnya lagi. Hanya gara-gara semua itu dikerjakan terburu-buru. Jelas sekali... ya ampun! Tidak heran struktur kayu ini menghabiskan biaya begitu besar. Yang penting semuanya utuh selama kalian masih bertanggung jawab, ya kan? Lalu semuanya ambruk, dan Perusahaan harus mendatangkan satu pasukan orang untuk memperbaikinya... Lihat yang di sana itu! Kacau semuanya!"

Chaval hendak berbicara, tetapi Négrel mendahuluiinya.

"Tidak, tidak usah repot-repot, aku tahu kau mau bilang apa. Kenapa kami tidak membayar kalian lebih banyak, ya kan? Nah, kubilang saja dari sekarang, kalian tidak memberikan pilihan kepada pihak Manajemen. Ya, kami harus memberi kalian gaji terpisah untuk struktur penyangga, dan kami akan mengurangi upah per gerobak sebagai penyesuaian. Kita lihat saja setelah itu, apa benar pendapatan kalian lebih bagus nanti. Sebelum itu, ganti tiang-tiang itu sekarang juga. Besok aku ke sini lagi untuk memeriksa."

Dan dia pun pergi, meninggalkan mereka yang membisu karena kaget mendengar ancamannya. Dansaert, yang bersikap begitu rendah hati di sekitar Négrel, tetap di sana dan berbicara blakblakan kepada mereka.

"Kalian akan membuat aku kena masalah, sungguh... Kuperingatkan sekarang. Kalian akan kudenda lebih dari tiga *franc*, percayalah."

Setelah dia pergi, giliran Maheu meledak.

"Sialan! Ini tidak adil. Aku sebenarnya lebih suka tetap tenang, sebab hanya itu cara untuk maju, tapi ujung-ujung-

nya mereka membuat kita gila!... Kalian dengar apa katanya tadi? Bayaran per gerobak dikurangi dan penggerjaan struktur penopang dibayarkan terpisah! Itu hanya cara supaya mereka bisa memotong bayaran kita!... Ya Tuhan!”

Dia melihat berkeliling, mencari orang yang bisa dijadikan sasaran kemarahannya, dan melihat Catherine dan Étienne berdiri tanpa mengerjakan apa-apa.

“Ambilkan tiang-tiang! Seperti kalian peduli saja!... Cepat, atau kalian boleh merasakan tendanganku nanti.”

Étienne pergi mengambil tiang dan tidak merasa kesal diperlakukan kasar begini. Dia begitu marah terhadap para bos, sampai-sampai menurutnya para penambang bersikap terlalu lunak saat itu.

Levaque dan Chaval melampiaskan amarah dengan se-rentetan sumpah-serapah, dan mereka semua, termasuk Zacharie, kini mengerjakan struktur seperti orang kerasukan. Selama hampir setengah jam, yang terdengar hanya derak tiang-tiang kayu yang dipalu agar tegak. Dengan napas memburu dan mulut tertutup rapat, para pekerja itu berperang mati-matian melawan batu karang, yang seandainya bisa, pasti sudah mereka angkat atau pinggirkan hanya dengan menyentakkan pundak.

“Cukup!” kata Maheu akhirnya. Tenaganya terkuras habis karena marah dan kecapekan. “Setengah dua... Huh! Siasia saja bekerja hari ini! Bayaran kita tidak mungkin sampai lima puluh *sou!*... Yah, aku mau pergi, aku sudah muak.”

Meskipun masih ada waktu setengah jam lagi, dia menge-nakan kembali bajunya. Yang lain juga sama. Melihat area

galian itu saja membuat mereka marah sekarang. Catherine sudah kembali mendorong gerobaknya, dan mereka harus memanggilnya dengan perasaan sebal melihat semangatnya: biarkan saja batu bara itu pindah sendiri. Maka pergilah mereka berenam, berjalan kaki dua kilometer kembali ke terowongan lift melalui rute yang sudah mereka lewati tadi pagi.

Di dalam cerobong asap, Catherine dan Étienne menunggu sejenak sementara keempat penggali meluncur turun ke dasar. Mereka kebetulan bertemu si kecil Lydie, yang berhenti di tengah jalannya agar mereka bisa lewat, dan sekarang bercerita kepada mereka bahwa La Mouquette sudah sejam ini menghilang, setelah tadi mimisan parah sehingga harus pergi untuk mencuci muka. Setelah Catherine dan Étienne pergi, anak yang kecapekan dan berlumuran batu bara itu kembali mendorong gerobaknya, berjuang maju dengan tangan dan kaki kurus-kering, seperti semut hitam ceking yang mengemban beban terlalu besar. Sementara itu, Catherine dan Étienne meluncur menuruni cerobong dengan tubuh telentang, menekankan pundak ke bawah agar kening mereka tidak tergores. Mereka meluncur cepat sekali menuruni permukaan batu yang sudah halus diampelas setiap bokong di tambang itu, sehingga sesekali mereka harus berpegangan pada struktur penyangga untuk mengurangi kecepatan—agar bokong mereka tidak terbakar, begitulah mereka berkelakar.

Mereka tiba di bawah sendirian. Di kejauhan, bintang-bintang merah mulai menghilang di belokan jalan. Tawa mereka berhenti, dan mereka mulai berjalan dengan lang-

kah-langkah berat dan letih, Catherine di depan, Étienne di belakang. Lampu-lampu mengeluarkan asap, dan Étienne hampir tak bisa melihat Catherine dari balik selubung kabut itu. Dia resah mengetahui Catherine perempuan, karena dia merasa dirinya bodoh tidak mencium gadis itu dan membiarkan ingatan tentang Chaval yang mencium Catherine menghalanginya melakukan hal yang sama. Tetapi tidak diragukan lagi gadis itu berbohong kepadanya: Chaval memang kekasihnya, mereka pasti sudah berkali-kali bercinta di setiap tumpukan batu yang ada, karena gadis itu sudah tahu cara mengayunkan pinggulnya seperti pelacur. Étienne cemberut, tanpa benar-benar ada alasan, seakan-akan Catherine telah mengkhianatinya. Sebaliknya, Catherine justru berkali-kali berpaling kepadanya untuk memperingatkan tentang rintangan-rintangan di jalan mereka, seakan-akan mendorong Étienne untuk bersikap lebih ramah. Mereka tersesat, dan sebenarnya mereka bisa bersenang-senang! Tetapi akhirnya mereka tiba di jalan angkutan utama. Étienne merasa terlepas dari ketidakpastian yang menyiksanya, sementara Catherine memandangnya sekali lagi dengan sorot mata sedih, penuh penyesalan akan kebahagiaan sesaat yang mungkin takkan pernah mereka peroleh lagi.

Kini mereka dikelilingi hiruk-pikuk kehidupan di bawah tanah, di mana para deputi lewat secara teratur dan berderet-deret gerobak datang dan pergi, ditarik kuda-kuda yang berlari kecil. Lampu-lampu Davy menusuk kegelapan tanpa henti. Mereka harus merapat ke tembok batu agar sosok-sosok manusia dan binatang bisa lewat, dan merasakan napas

makhluk-makhluk yang berkelebat seperti bayang-bayang di dekat wajah mereka. Jeanlin sedang berlari bertelanjang kaki di belakang deretan gerobaknya dan meneriakkan umpanan keji pada mereka, tapi tidak terdengar karena ditenggelamkan gemuruh roda. Mereka terus berjalan, Catherine sekarang membisu, sedangkan Étienne tak mampu mengenali satu pun cabang atau persimpangan dari perjalanan pagi itu, dan membayangkan Catherine sengaja membuatnya makin tersesat di bawah permukaan bumi. Yang paling menyiksa Étienne adalah kedinginan: hawa makin dingin sejak mereka meninggalkan area galian, dan semakin dekat ke terowongan lift, semakin dia bergidik. Sekali lagi, udara yang dikerucutkan di antara tembok-tembok sempit berembus seperti angin ribut. Mereka mulai putus asa dan merasa tidak akan pernah tiba di lift, ketika tiba-tiba saja mereka sudah berada di dasar tambang.

Chaval memandang mereka dengan wajah tak senang, bibirnya menipis penuh curiga. Yang lain juga membisu dan berdiri bersimbah peluh di tengah embusan angin sedingin es, dan sedang sibuk berusaha menelan perasaan tertindas. Mereka tiba terlalu cepat tadi, dan tidak diizinkan naik sampai setengah jam lagi, terutama karena sedang berlangsung operasi rumit untuk menurunkan seekor kuda. Para petugas lift masih menaikkan gerobak-gerobak ke dalam lift, diiringi bunyi dentang logam yang memekakkan telinga, dan lift-lift pun lenyap ke dalam hujan deras yang berjatuhan dari lubang hitam itu. Di bawah, *bougnou*—penampungan air sedalam sepuluh meter—memantulkan kilatan cahaya ba-

sah dan becek. Orang-orang mondar-mandir tanpa henti di dekat lubang lift, menarik tali-tali sinyal, menekan tuas, baju mereka basah terkena hujan. Kemilau kemerahan dari tiga lampu yang terbuka menciptakan bayang-bayang besar yang bergerak-gerak dan membuat suasana bawah tanah ini seperti sarang penyamun, bengkel bandit di sebelah sungai pegunungan.

Maheu mencoba untuk terakhir kali. Dia menghampiri Pierron, yang memulai giliran kerjanya pada jam enam, dan berkata,

“Ayolah, masa kau tidak bisa mengizinkan kami naik?”

Tetapi petugas lift itu, pria tampan dengan tungkai-tungkai kuat dan wajah lembut, menolak dengan gerakan ketakutan.

“Tidak bisa. Tanya saja pada Deputi... Bisa-bisa aku denda.”

Mereka meneruskan berbicara dengan suara rendah. Catherine mencondongkan tubuhnya dan berbisik di telinga Étienne,

“Ayo kita lihat istal. Di sana enak dan hangat.”

Dan mereka harus menyelinap diam-diam, karena orang dilarang masuk ke sana. Istal terletak di sebelah kiri, di ujung sebuah jalan pendek. Tempat itu dikeruk pada batu dan berukuran panjang 25 meter dan tinggi 4 meter, dengan langit-langit miring dari bata dan bisa menampung dua puluh kuda. Di sana memang nyaman, hangat oleh panas tubuh hewan hidup dan dipenuhi bau manis jerami segar yang bersih. Satu-satunya lampu di sana bersinar terang seperti

lampu penerang malam. Kuda-kuda yang sedang beristirahat menoleh untuk melihat mereka dengan mata lebar dan kekanak-kanakan, kemudian kembali mengunyah-ngunyah gandum dengan santai, gambaran sempurna pekerja-pekerja yang cukup makan dan disayangi semua orang.

Tetapi sewaktu Catherine membacakan nama-nama pada label-label logam di atas palungan, dia terpekkik kecil ketika sesosok manusia tiba-tiba bangkit di hadapannya. Orang itu La Mouquette yang terbangun kaget dari tumpukan jerami tempatnya tidur tadi. Setiap hari Senin, kalau terlalu lelah untuk bekerja setelah sibuk berasyik-masyuk selama hari Minggu, dia pasti memukul hidungnya sendiri sampai berdarah, meninggalkan area galian dengan alasan harus mencuci hidungnya, lalu pergi ke istal dan tidur berdesakan dengan kuda-kuda di jerami hangat. Ayahnya, yang sangat memanjakannya, membiarkan saja meskipun harus mengambil risiko mendapat kesulitan.

Pada saat itu Mouquet, sang ayah, masuk. Dia pria pendek dan botak dan berpenampilan kumal, tetapi masih gemuk, sesuatu yang tidak biasa untuk mantan penambang yang sudah menginjak usia lima puluh tahun. Sejak ditugaskan mengurus kuda, dia banyak sekali mengunyah tembakau sampai-sampai gusinya berdarah dan seluruh mulutnya hitam. Ketika melihat mereka berdua bersama putrinya, dia marah sekali.

“Apa yang kalian lakukan di sini? Ayo, cepat keluar! Pelacur-pelacur cilik, membawa masuk laki-laki ke sini!... Dan

menggunakan jeramiku yang bagus dan bersih untuk perbuatan-perbuatan jorok kalian!"

La Mouquette menganggap ini lucu sekali dan tertawa terbahak-bahak. Tetapi Étienne merasa malu dan pergi, sedangkan Catherine hanya tersenyum. Tepat ketika mereka bertiga berjalan kembali ke dasar tambang, Bébert dan Jean-lin juga tiba sambil membawa serentetan gerobak. Sejenak mereka membisu sambil menaikkan gerobak-gerobak ke dalam lift, Catherine menghampiri kuda mereka dan mengelusnya sambil bercerita tentang kuda itu kepada Étienne. Ini Battaile, kuda putih dengan pengalaman kerja sepuluh tahun, dan sudah dianggap veteran di sana. Selama sepuluh tahun dia tinggal di dalam tambang, di pojokan istal yang sama dan melakukan pekerjaan yang sama setiap hari; selama sepuluh tahun tak pernah sekali pun dia melihat terang matahari. Dia sangat gemuk, dengan kulit berkilauan dan sifat peramah, dan dia hidup sebagai sesepuh, terlindung dari segala duka nestapa dunia di atas sana. Selain itu, dia juga bertambah pintar saja dalam kegelapan ini. Jalan yang menjadi rutanya sudah begitu dikenalnya sehingga dia bisa mendrong pintu-pintu ventilasi sampai terbuka dengan kepalanya, dan dia tahu di mana saja harus merunduk dan menghindar agar tidak terbentur di bagian-bagian atap yang terlalu rendah. Rupanya dia juga bisa menghitung berapa kali dia bolak-balik, karena setelah memenuhi angka sesuai regulasi, dia menolak mentah-mentah untuk berangkat lagi dan harus digiring kembali ke palungannya. Usia tua kini sudah mendekat, dan matanya yang seperti kucing kadang-kadang

dirundung sorot kesedihan. Mungkin samar-samar dia bisa mengingat pabrik tempatnya dilahirkan, di dekat Marchien-nes, di tepi Sungai Scarpe, sebuah pabrik yang dikelilingi padang rumput hijau luas, di mana angin selalu berembus. Masih ada lagi, sesuatu yang membara di udara, lampu raksasa atau entah apa, tetapi ingatan hewannya tak bisa mengingat secara persis benda apa itu. Dan dia pun berdiri dengan kakinya tuanya yang agak goyah dan kepala tertunduk, berusaha mengingat matahari, namun gagal.

Sementara itu, operasi tadi masih berlanjut di lubang lift. Palu sinyal dipukulkan empat kali dan mereka mulai menurunkan kuda itu, dan ini selalu menguatirkan karena kadang-kadang hewan itu begitu ketakutan dan akhirnya mati sebelum tiba di bawah. Di permukaan, hewan itu meronta-ronta mati-mati sementara mereka membungkusnya dengan jala; kemudian, begitu merasakan tanah terlepas dari kakinya, ia pun bergeming, membeku ngeri, dan menghilang dari penglihatan, matanya membelalak nanar, bulunya tak bergetar sedikit pun. Kuda ini terlalu besar untuk dimasukkan ke antara penyangga lift, jadi setelah mengaitkan jala di bawah lift, mereka terpaksa mengikatkan kepala si kuda ke sisi tubuhnya. Menurunkannya memakan waktu hampir tiga menit, karena mereka harus memperlambat mesin pengulur kabel demi keamanan. Ketegangan terus meningkat sementara mereka menunggu kuda itu di bawah. Apa yang sedang terjadi? Masa mereka akan membiarkan saja kuda itu tergantung dalam kegelapan? Akhirnya tampaklah si kuda, kaku seperti patung, matanya yang nanar membelalak ketakutan.

Kuda itu berwarna merah kecokelatan, usianya belum sampai tiga tahun, dan namanya Trumpet.

“Awas, awas!” teriak si tua Mouque, yang bertugas menerima Trumpet. “Bawa dia ke sini. Tidak, jangan dilepas dulu.”

Tak lama kemudian, Trumpet sudah berbaring di lantai besi tuang itu. Dia tidak bergerak, dan tampak seperti masih terperangkap dalam mimpi buruk yang tercipta dari jurang gelap tak berdasar dan ruangan berisik ini, jauh di bawah permukaan tanah. Mereka sudah mulai melepaskan tali pengikatnya ketika Battaile, yang baru saja dilepas dari tali kekangnya, datang menghampiri dan menjulurkan leher untuk mengendus teman baru yang baru jatuh dari bumi di atas ini. Para pekerja berdiri mengelilingi mereka dan mulai bergurau. Mmm, wah, bau harum apa itu? Tetapi Battaile makin bersemangat dan tidak menghiraukan olok-olok mereka. Dia rupanya menangkap aroma udara segar yang sehat dan bau rumput bermandi matahari yang telah lama terlupakan. Sekonyong-konyong dia meringkik keras, nyanyian kegembiraan yang mungkin juga isak-isak rasa iba yang lembut. Inilah caranya menyambut pendatang baru: dengan suka cita karena ada wangi yang mengingatkannya akan hari-hari masa lalu, sekaligus kesedihan karena melihat satu lagi tawanan yang takkan pernah kembali ke permukaan bumi hidup-hidup.

“Coba, lihat si Battaile!” para pekerja saling berseru, geli melihat tingkah laku teman lama mereka ini. “Dia sedang mengobrol dengan rekan barunya!”

Setelah dilepaskan dari tali pengikatnya, Trumpet tetap tidak bergerak. Dia terus berbaring miring, dicengkeram ketakutan, seakan-akan masih bisa merasakan jala itu makin erat melilitnya. Akhirnya mereka berhasil memaksanya berdiri dengan mengayunkan pecut, dan dia pun berdiri kebingungan dengan kaki gemetaran. Sementara Mouque menggiring mereka pergi, kedua kuda itu melanjutkan perkenalan mereka yang akrab.

“Bagaimana? Bisakah kami naik sekarang?” tanya Maheu.

Lift-lift harus dikosongkan dulu, lagi pula mereka masih harus menunggu sepuluh menit lagi sebelum waktunya naik. Perlahan-lahan area-area galian ditinggalkan, dan para penambang mulai kembali melewati jalan-jalan angkutan. Sekitar lima puluh orang sudah berkumpul dengan tubuh basah kuyup dan gemetaran, paru-paru mereka menjadi sasaran radang paru-paru yang mengancam dari segala sisi, dibawa oleh setiap embusan udara. Meskipun dari luar dia tampak tak acuh, Pierron menampar putrinya, Lydie, karena meninggalkan area galian terlalu cepat. Zacharie diam-diam mencubit La Mouquette—biar hangat, katanya. Tetapi keressahan mulai tumbuh sewaktu Chaval dan Levaque menyebarkan cerita mengenai ancaman sang insinyur untuk menurunkan bayaran per gerobak dan membayar mereka secara terpisah untuk mengerjakan struktur penopang; protes keras menyambut usulan ini, dan semangat pemberontakan mulai tumbuh di ruangan sempit ini, sekitar enam ratus meter di bawah permukaan bumi. Sebentar saja mereka sudah tak bisa menahan diri, dan orang-orang yang sudah dekil terkena batu bara dan kaku kedinginan karena menunggu kini

menuduh Perusahaan membunuh setengah jumlah pekerjanya di bawah tanah dan membiarkan yang setengah lagi mati kelaparan. Étienne mendengarkan omongan mereka dengan tubuh gemetar karena marah.

“Cepat! Cepat!” deputi bernama Richomme terus berteriak kepada para pengawas lift.

Dia sedang berusaha mempercepat persiapan untuk menaikkan para pekerja, karena tak ingin mengomeli mereka dan berpura-pura tidak mendengar mereka. Tetapi protes mereka makin lantang, jadi dia terpaksa turun tangan. Di belakangnya, orang-orang berteriak bahwa kondisi tak bisa dibiarkan begini terus, dan bahwa suatu hari mereka semua akan mengamuk.

“Kau orang yang berakal sehat,” katanya pada Maheu. “Suruh mereka diam. Kalau kalian tidak memegang senjata, sebaiknya kalian tenang.”

Tetapi Maheu, yang sudah tenang dan mulai gugup, tidak perlu turun tangan, karena seketika itu juga semua terdiam. Négrel dan Dansaert baru muncul dari salah satu jalan angkutan sekembalinya dari inspeksi, dan keduanya bersimbah keringat seperti mereka semua. Kebiasaan dan disiplin membuat mereka mundur sementara sang insinyur berjalan di antara kerumunan itu tanpa mengatakan apa-apa. Dia naik ke salah satu gerobak, si pengawas naik ke gerobak lain, dan ini disusul lima tarikan pada tali sinyal—artinya “muatan manusia khusus”, begitu sebutannya kalau bos-bos sendiri yang naik. Dan di tengah keheningan yang memendam amarah, lift itu pun naik dan menghilang ditelan udara yang tipis.

VI

Dalam lift yang membawanya ke permukaan, berdesakan di gerobak bersama empat orang lain, Étienne memutuskan untuk meneruskan pengembaraannya dan mencari pekerjaan meski kelaparan. Dia lebih baik langsung mati daripada kembali ke tambang terkutuk itu, yang bahkan tidak akan memberinya bayaran cukup untuk hidup. Catherine berada di gerobak di atasnya, jadi Étienne tak bisa merasakan kehangatan yang indah dan menghibur itu di dekat tubuhnya. Toh dia sebaiknya tidak mulai berpikir aneh-aneh. Lebih baik dia pergi saja. Dia sudah mengenyam pendidikan lebih tinggi daripada mereka semua, dan itu berarti dia tak bisa pasrah saja seperti mereka yang bermentalitas kawan-an ternak; bisa-bisa suatu hari dia akan membunuh salah satu bosnya kalau terus di sini.

Tiba-tiba dia tak bisa melihat. Lift naik begitu cepat sehingga sinar matahari membuatnya terperangah dan kelopak

matanya bergetar dalam terang benderang itu, yang sudah hampir dilupakannya tadi. Tetapi dia tetap merasa lega ketika lift itu mengunci ke penyangganya. Seorang penjaga lift membukakan pintu, dan para pekerja pun mengalir keluar dari gerobak-gerobak.

“Hei, Mouquet,” bisik Zacharie di telinga penjaga lift.
“Apakah kita akan ke Volcan malam ini?”

Volcan adalah kafe di Montsou yang menyediakan hiburan musik. Mouquet mengedipkan mata kirinya, dan seringai lebar merekah di wajahnya. Dia bertubuh pendek dan gempal seperti ayahnya, dan bertampang iseng, seperti anak bandel yang selalu menuruti kata hatinya tanpa memikirkan hari esok. Pada saat itu, La Mouquette baru saja keluar dari lift, dan Mouquet menampar pantatnya keras-keras sebagai tanda kasih sayang antarsaudara.

Étienne hampir tak mengenali lubang masuk tambang yang setinggi ruang kebaktian gereja, yang tadinya tampak begitu mengancam dalam cahaya lentera yang berkedip-kedip. Sekarang lubang masuk itu hanya tampak kosong dan kotor. Cahaya remang-remang mengalir masuk dari jendela-jendela berdebu. Satu-satunya perkecualian, di ujung sana, adalah mesin pemutar kabel dengan bagian-bagian kuningan berkilauan; selain itu, kabel-kabel baja berminyak melesat naik-turun seperti pita-pita yang sudah dicelup tinta, sementara katrol-katrol di atas kerangka besi raksasa, lift-lift dan gerobak-gerobak, seluruh deretan barang logam di sana, membuat seluruh tempat itu tampak kumuh karena warna-warna kelabu suram besi tua mereka. Papan-papan lantai

dari besi tuang bergetar di bawah gemuruh roda-roda yang tak pernah berhenti, dan dari batu bara di gerobak-gerobak, mengepul debu halus yang membuat segala sesuatu hitam, lantai, tembok, bahkan tiang-tiang penopang jauh di bagian atas struktur menara.

Sementara itu, Chaval keluar untuk mencari tahu berapa banyak penanda yang dipasangkan ke nama kelompok mereka di papan yang terletak di kantor kecil petugas penimbang yang berdinding kaca, dan dia kembali sambil marah-marah. Dia melihat dua gerobak mereka ditolak, yang satu karena tidak memenuhi total batu bara yang disyaratkan, yang satu lagi karena sebagian batu bara di dalamnya kotor.

“Akhir yang sempurna untuk hari yang sempurna!” um-patnya. “Dua puluh *sou* lagi dipotong!... Dan itu gara-gara kita harus menerima gelandangan yang tidak kita ketahui asal-usulnya.”

Dia melemparkan pandangan menyindir ke arah Étienne, yang ingin sekali membala dengan kepalan tinjunya. Tetapi untuk apa, pikirnya, kalau toh dia akan pergi dari sini? Tekadnya justru makin bulat sekarang.

“Hari pertama selalu sulit,” ujar Maheu dengan diplomatis. “Dia pasti bisa bekerja lebih baik besok.”

Tidak ada yang senang mendengar ini, dan kegetiran membuat mereka masih ingin berkelahi. Sewaktu meletakan lampu-lampu mereka di ruang lampu, Levaque berselisih dengan petugas lampu, menuduh orang itu tidak berasus membersihkan lampunya. Mereka baru mulai lebih tenang setelah tiba di ruang ganti, di mana api masih berkobar.

Rupanya ada yang terlalu banyak menambahkan kayu ke api itu, karena tungku tampak merah membara dan menebarkan bayang-bayang semerah darah ke tembok, sehingga ruangan luas tak berjendela itu seolah terbakar. Terdengar desah-desah nikmat sewaktu punggung-punggung dihangatkan dari kejauhan, mengepulkan uap seperti mangkuk-mangkouk sup. Begitu punggung selesai, giliran dada dan perut. La Mouquette dengan tenang memelorotkan celana panjangnya untuk mengeringkan kemejanya. Beberapa anak laki-laki menggodanya, dan terdengar gelak tawa ketika dia tiba-tiba menunjukkan bokongnya kepada mereka, yang baginya adalah ungkapan penghinaan paling keji.

“Aku pergi dulu,” kata Chaval yang sudah menyimpan alat-alatnya di dalam lemari.

Tidak ada yang bergerak. Hanya La Mouquette yang bergegas mengejarnya, dengan dalih keduanya sama-sama menuju Montsou. Tetapi yang lain terus berolok-olok, karena semua tahu Chaval sudah tidak tertarik lagi kepada La Mouquette.

Sementara itu, Catherine sibuk memikirkan hal-hal lain, dan dia baru saja membisikkan sesuatu kepada ayahnya. Ayahnya tampak terkejut, kemudian mengangguk setuju. Dia memanggil Étienne untuk menyodorkan buntelan barangnya dan bergumam lirih,

“Dengar, kalau tidak punya uang, kau tidak mungkin bisa menunggu dua minggu lagi... Jadi, kalau kau mau, aku bisa mencoba mencarikan orang yang mau menjual barang kepadamu dengan sistem kredit?”

Sejenak, Étienne tidak yakin bagaimana harus menjawab. Dia semula hanya mau meminta upah tiga puluh *sou*-nya, lalu pergi. Tetapi dia merasa malu melakukan ini di depan Catherine. Gadis itu sedang menatapnya, jangan-jangan dia akan menganggap Étienne malas bekerja.

“Ingat, ya, aku tidak berjanji,” Maheu melanjutkan.
“Tapi tidak ada salahnya bertanya.”

Maka Étienne tidak membantah. Orang-orang pasti menolak. Toh dia tidak terikat apa-apa, dia bisa saja pergi kalau sudah makan sedikit. Tetapi dia jengkel pada dirinya sendiri karena tidak menolak ketika melihat Catherine begitu senang, dengan tawanya yang cantik dan wajah penuh persahabatan dan kegembiraan karena bisa membantunya. Mana ada masa depan di sini?

Setelah mengambil sepatu dan menutup lemari mereka, keluarga Maheu keluar dari ruang ganti dan mengikuti teman-teman mereka, yang satu demi satu berangkat setelah menghangatkan tubuh. Étienne ikut dengan mereka, sementara Levaque dan anaknya juga bergabung. Tetapi sewaktu melewati gudang penyortiran batu bara, sebuah adegan keji membuat mereka semua berhenti berjalan.

Mereka berada di gudang yang amat besar, dengan tiang-tiang penyangga yang sudah menghitam karena debu batu bara yang biterbangun dan penutup-penutup jendela besar yang terus-menerus dimasuki embusan angin. Gerobak-gerobak berisi batu bara datang ke sini langsung dari lubang masuk tambang, kemudian dikosongkan oleh para penuang gerobak ke alat-alat penyortir, yaitu peluncuran-peluncur-

an panjang yang terbuat dari lempengan logam. Di sebelah kiri dan kanan peluncuran-peluncuran ini, para wanita dan anak-anak perempuan yang mengerjakan penyortiran berdiri di anak-anak tangga yang susun-menkusun dengan membawa garu dan sekop; tugas mereka adalah menggaru batu-batu dan mendorong batu bara yang bersih menuruni peluncuran sampai jatuh ke dalam corong, ke kereta-kereta di rel yang berbaris menunggu di bawah gudang.

Salah satu di antara mereka adalah Philoméne Levaque, gadis kurus berwajah pucat dengan tampang mirip domba, khas pengidap tuberkulosis. Kepalanya dililit syal wol biru yang sudah koyak, dan tangannya hitam sampai ke sikut. Dia bekerja satu anak tangga di bawah ibu La Pierronne, yang oleh semua orang dipanggil La Brûlé, wanita tua keji bertampang menyeramkan dengan mata seperti burung hantu dan mulut sangat tipis dan rapat, serapat dompet orang kikir. Keduanya bertengkar sengit. Yang muda menuduh yang tua merebut batu-batunya sehingga dia baru bisa mengisi penuh satu gerobak setelah lebih dari sepuluh menit. Mereka dibayar per gerobak, jadi pertengkaran semacam ini sering sekali terjadi. Jepit-jepit beterbangun, gelung rambut terlepas, dan wajah-wajah merah dihiasi cap tangan hitam.

“Ayo, hajar saja!” seru Zacharie kepada pacarnya.

Semua pekerja penyortiran tertawa terbahak-bahak.

Tetapi La Brûlé berpaling kepadanya dan mendengus,

“Dasar bajingan tengik! Kenapa tidak kauakui saja dua anak yang kauhadiahkan kepadanya itu!... Benar-benar ketelaluan! Padahal dia begitu kurus kecil, baru delapan belas

tahun, berdiri dengan kedua kakinya sendiri saja nyaris tak kuat!"

Maheu harus menahan anaknya yang hendak menyerbu turun saat itu juga untuk menantang si penyihir tua itu, begitu kata Zacharie. Tetapi seorang pengawas sudah dekat di situ, dan garu-garu mulai mengaduk-aduk batu bara lagi. Satu-satunya yang bisa dilihat sekarang, sampai ke ujung bawah peluncuran, adalah punggung-punggung para wanita yang membungkuk sementara mereka bersaing mati-matian memperebutkan batu.

Di luar, angin mendadak berhenti bertiup, udara lembap dan dingin mulai turun dari langit kelabu. Para pekerja tambang melengkungkan pundak dan melipat tangan menutupi dada, lalu berangkat, sendirian dan berdua-dua, berjalan dengan ayunan pinggul yang membuat tulang-tulang mereka yang tebal mencuat di balik pakaian mereka yang tipis. Di bawah terang matahari, mereka tampak seperti segerombolan orang kulit hitam yang jatuh terkapar di lumpur. Beberapa di antara mereka tadi tidak menghabiskan bekalnya, sisanya mereka bawa pulang dengan menyelipkannya di antara kemeja dan jaket, sehingga tubuh mereka kini tampak bungkuk.

"Lihat, itu Bouteloup," kata Zacharie sambil meringis.

Tanpa berhenti, Levaque berbicara sebentar dengan penyewa kamarnya, pria bertubuh besar dan berambut cokelat berusia tiga puluh lima tahun dengan wajah tenang dan jujur.

"Sup sudah siap, Louis?"

"Ya, kurasa sudah."

“Jadi, istrimu sedang gembira hari ini?”

“Ya, kurasa begitu.”

Tukang-tukang batu lainnya mulai tiba, dan kelompok demi kelompok menghilang ke dalam tambang. Ini giliran kerja jam tiga, makanan baru untuk ditelan oleh tambang itu sementara kelompok-kelompok baru turun untuk menggantikan para penggali di area galian mereka di ujung tiap jalan angkutan. Tambang itu tak pernah menganggur: siang dan malam, serangga-serangga manusia selalu ada di bawah sana, mengeruk bebatuan enam ratus meter di bawah ladang-ladang bit.

Sementara itu, para pemuda terus berjalan. Jeanlin sedang membeberkan kepada Bébert rahasia dari sebuah rencana rumit untuk memperoleh kredit tembakau senilai empat *sou*, sementara Lydie mengikuti mereka agak jauh di belakang dengan sopan. Dia disusul Catherine bersama Zacharie dan Étienne. Tak ada yang bicara. Setelah mereka tiba di kedai minum bernama *A l'Avantage*, barulah Maheu dan Levaque akhirnya menyusul mereka.

“Kita sudah sampai,” kata Maheu kepada Étienne. “Mau masuk?”

Mereka berpencar. Catherine tadi berhenti sebentar dan memandang pemuda itu untuk terakhir kali, matanya besar dan hijau bening seperti mata air pegunungan, dengan kejernihan bak kristal yang makin diperjelas oleh warna hitam wajahnya yang mengelilingi mata itu. Dia tersenyum, lalu mengikuti yang lain ke jalan menuju desa para penambang.

Kedai minum itu terletak di persimpangan jalan antara

desa dan tambang. Bangunannya berupa rumah berlantai dua dari batu bata dicat putih, tiap jendelanya dibingkai cat berwarna biru langit ceria. Pada papan bujursangkar yang dipaku di atas pintu depan, tertulis dalam huruf-huruf kuning: *A l'Avantage.—Pemegang Izin: M. Rasseneur.* Di belakang rumah ada gang sempit yang dipagari tanaman. Dari sudut pandang perusahaan, yang telah melakukan segala upaya untuk membeli petak mungil tepat di titik pusat tanah luas miliknya sendiri, sungguh disesalkan ada kedai minum yang muncul di tengah-tengah ladang-ladang bit, tepat di sebelah pintu masuk ke Le Voreux.

“Masuklah,” desak Maheu.

Ruangan itu kecil, polos, dan terang: tembok-temboknya putih, ada tiga meja, dua belas kursi, dan meja bar kayu pinus yang tidak lebih besar dari lemari dapur. Paling banyak mungkin ada sepuluh gelas bir di atasnya, juga tiga botol minuman keras, sebuah guci dan peti seng kecil dengan keran timah berisi bir; itu saja, tidak ada lukisan, tidak ada rak, tidak ada permainan. Di perapian dari besi tuang yang dipoles hingga mengilat, tampak setumpuk debu batu bara yang berkobar lembut. Di lantai batu, lapisan tipis pasir putih menyerap kelembapan yang menjadi ciri tetap wilayah bercurah hujan tinggi ini.

“Ambilkan bir untuk kami,” seru Maheu kepada gadis montok berambut pirang, anak salah satu tetangganya yang kadang-kadang menjaga bar. “Rasseneur ada?”

Gadis itu membuka keran dan menjawab bahwa pemilik kedai sebentar lagi akan kembali. Perlahan-lahan Maheu

menghabiskan setengah isi gelasnya dengan sekali tenggak untuk menghapus debu yang menyumbat kerongkongannya. Dia tidak menawarkan minuman kepada Étienne. Seorang pelanggan lain, pekerja tambang yang basah dan kotor seperti dirinya sendiri, duduk di sebuah meja dan minum bir sambil membisu, sibuk merenung. Pria ketiga masuk, menggantit minta dilayani, lalu membayar dan pergi, tanpa berkata sepatah pun.

Tetapi kemudian seorang pria bertubuh besar berusia tiga puluh delapan tahun muncul, dengan wajah bulat dan licin dan senyuman santai. Ini Rasseneur, mantan penggali tambang yang dipecat Perusahaan tiga tahun lalu, setelah terjadi pemogokan. Dia dulu pekerja yang cakap, pandai bicara, selalu memimpin dalam aksi-aksi protes, dan akhirnya menjadi pemimpin para provokator. Istrinya sudah mengelola toko bir, seperti banyak istri penambang lain; dan ketika dipecat, dia pun beralih menjadi pengusaha sepenuhnya, mengumpulkan sedikit uang, dan mendirikan usahanya tepat di seberang Le Voreux sebagai aksi provokasi langsung terhadap Perusahaan. Usahanya sukses sekarang: barnya telah menjadi semacam tempat pertemuan, dan dia mampu menarik keuntungan dari kemarahan yang sedikit demi sedikit dibangkitkannya di dalam hati orang-orang yang dulu merupakan rekan-rekan kerjanya.

“Ini anak yang kuterima tadi pagi,” Maheu langsung menjelaskan. “Apakah ada kamarmu yang kosong? Dan bisakah kau memberinya kredit selama dua minggu pertama?”

Kecurigaan mendalam mendadak muncul di wajah lebar

Rasseneur. Dia melirik Étienne sekilas dan menjawab, tanpa minta maaf sekalipun,

“Kedua kamarku sudah diambil. Aku tidak bisa membantumu.”

Étienne sudah menduga akan ditolak, namun tetap saja dia sakit hati, dan tiba-tiba dia kaget merasakan dirinya kecewa membayangkan harus pergi dari situ. Tidak apalah. Dia akan pergi begitu sudah menerima upah tiga puluh *sou*-nya. Penambang yang minum di meja lain tadi sudah pergi. Penambang-penambang lain masuk, satu demi satu, untuk membersihkan kotoran dari kerongkongan mereka sebelum berangkat lagi dengan langkah-langkah mengombak. Yang mereka lakukan di sini seperti sekadar pembersihan, tidak mendatangkan kegembiraan maupun semangat, sekadar memuaskan kebutuhan dalam kebisuan.

“Nah. Tidak ada yang perlu dilaporkan, ya?” Rasseneur bertanya dengan nada penuh arti, sementara Maheu menyeringut sisa birnya.

Maheu melihat berkeliling, dan karena hanya ada Étienne di dekatnya, dia menjawab,

“Ada pertengkarlagi tadi... Yah, tentang struktur penyangga.”

Dia menceritakan apa yang terjadi. Darah mengalir deras ke wajah Rasseneur yang seperti menggembung, sementara semangat berkobar di mata dan pipinya.

“Wah, wah! Begitu mereka memutuskan untuk mengurangi upah, habislah mereka.”

Keberadaan Étienne membuatnya tidak tenang. Mes-

ki begitu, dia melanjutkan sambil mengawasi pemuda itu dari sudut matanya. Dia berbicara dengan sindiran-sindiran halus, dan ada beberapa hal yang sengaja tidak diucapkannya terang-terangan. Tanpa menyebut nama, dia berbicara tentang si manajer, Monsieur Hennebeau, dan istrinya, dan keponakan lelakinya, Négrel, dan dia berkata bahwa keadaan tidak bisa terus seperti ini, bahwa suatu hari segalanya akan meledak. Kemiskinan dan penderitaan sudah menyebar terlalu jauh, dan dia menyinggung pabrik-pabrik yang ditutup dan para pekerjanya yang akan dipecat. Sebulan terakhir ini, dia sudah memberikan lebih dari tiga kilo roti secara cuma-cuma setiap hari. Baru kemarin dia mendengar bahwa Monsieur Deneulin, pemilik tambang setempat, meragukan apakah usahanya bisa terus bertahan. Ditambah lagi, dia baru menerima surat dari Lille yang penuh kabar mencemaskan.

“Kau tahu, kan,” gumamnya lirih, “dari orang yang pernah bertemu denganmu satu kali itu.”

Tetapi dia terpaksa berhenti sebentar. Istrinya muncul, wanita tinggi kurus yang selalu serius, dengan hidung panjang dan pipi ungu. Dalam soal politik, dia jauh lebih radikal daripada suaminya.

“Maksudmu surat dari Pluchart,” kata istrinya. “Ah, kalau dia yang memimpin, pasti akan langsung ada perbaikan di tempat ini.”

Étienne sudah cukup lama mendengarkan. Dia mengerti betul apa yang sedang mereka bicarakan, dan emosinya makin tinggi mendengar obrolan mereka tentang kemiskinan dan pembalasan dendam.

Dia terperanjat mendengar nama itu diucapkan begitu saja, dengan tiba-tiba.

“Aku kenal Pluchart,” katanya keras-keras, seakan-akan dia sebenarnya tidak berniat mengatakan ini.

Semua mata tertuju kepadanya, jadi dia terpaksa menambahkan,

“Ya, aku teknisi mesin, dan dia mandorku di Lille... Dia sangat ahli. Dulu aku sering mengobrol dengannya.”

Rasseneur mengamatinya lagi; mimik wajahnya cepat sekali berubah, dan seketika itu juga sikapnya menjadi ramah. Akhirnya dia berkata kepada istrinya,

“Maheu mengajak Monsieur ini, salah satu penarik gerobaknya. Dia ingin tahu apakah ada kamar kosong untuknya, dan apakah kita bisa memberinya kredit selama dua minggu.”

Urusan itu pun tuntas dalam sekejap. Ternyata memang ada satu kamar kosong karena penghuninya sudah pergi tadi pagi. Semangat Rasseneur kini benar-benar memuncak, dan dia semakin lancar membahas topiknya, dan terus-menerus berkata bahwa dia hanya meminta hal-hal yang memungkinkan kepada para bos, bahwa dia tidak seperti orang-orang lain yang meminta hal-hal yang terlalu sulit dikabulkan. Istrinya mengangkat bahu: mereka harus menuntut hak-hak mereka, tidak kurang, tidak lebih.

“Selamat malam. Aku pulang dulu,” sela Maheu. “Itu tidak akan menghalangi orang-orang bekerja di tambang, dan selama mereka bekerja di sana, akan selalu ada orang-orang yang mati di situ... Lihat saja dirimu, contohnya. Kau sehat walafiat sejak keluar dari tambang tiga tahun yang lalu.”

“Benar. Aku memang merasa jauh lebih sehat,” kata Rasseneur dengan puas.

Étienne berjalan ke pintu untuk mengucapkan terima kasih kepada Maheu sambil berpamitan; tetapi Maheu hanya mengangguk sambil membisu, dan pemuda itu memandanginya berjalan pelan-pelan ke arah desa. Mme Rasseneur sedang melayani pelanggan dan meminta Étienne menunggu sebentar agar dia bisa mengantar Étienne ke kamarnya, untuk berbasuh. Apakah sebaiknya dia tetap di sana? Dia mulai ragu lagi. Ada perasaan ciut di hatinya, yang membuatnya terkenang akan kebebasan dan udara segar yang mengelilinginya di jalan terbuka, di mana pedihnya kelaparan bercampur dengan suka cita menjadi penguasa atas hidupnya sendiri. Dia merasa seperti sudah bertahun-tahun tinggal di sana, sejak keda tangannya di atas tumpukan batu di tengah angin ribut yang melolong sampai ke waktu berjam-jam yang dihabiskannya berbaring tengkurap di bawah tanah di jalan-jalan hitam itu. Dia tidak ingin turun ke sana lagi: kondisinya begitu tidak adil dan pekerjaannya terlalu berat, dan harga dirinya sebagai manusia berontak terhadap bayangan diperlakukan seperti binatang yang bisa dibutakan dan ditindas.

Sementara Étienne berdebat dengan dirinya sendiri, apa yang sebaiknya dilakukan, matanya mengembara ke dataran luas itu dan akhirnya mulai meresapi apa yang mereka lihat. Dia terkejut karena tidak membayangkan panorama seperti ini ketika si tua Bonnemort menunjuk ke sana dalam kegelapan. Di depannya, tentu saja dia melihat Le Voreux, terselip di sebuah lembah dengan bangunan-bangunan bata dan

kayunya, gudang penyortiran yang dilapisi tar, struktur menara dengan atap batu tulis, rumah mesin pemutar kabel dan cerobong asap tinggi berwarna merah pucat, semua berco-
kol di sana dengan sikap mengancam. Tetapi lahan tambang terbentang jauh lebih luas di sekitar bangunan-bangunan itu daripada yang terbayang olehnya, seolah diubah menjadi kolam tinta oleh jilatan ombak tumpukan batu bara. Di mananya tampak kerangka tiang-tiang tinggi yang menyangga rel-rel kereta, dan salah satu ujungnya dipenuhi tumpukan kayu yang tergeletak seperti hasil panen dari hutan yang baru dibabat habis. Di sebelah kanan, pemandangan terhalang oleh tumpukan batu yang telah dipisahkan dari batu bara, yang tampak seperti semacam barikade kolosal yang dipasang oleh kaum raksasa. Bagian tumpukan batu yang paling tua sudah diselimuti rumput, sementara ujung satunya sedang dilalap api yang tak pernah padam, yang sudah setahun ini berkobar dan mengepulkan asap tebal. Garis-garis panjang berwarna merah karat mengucur seperti darah dari permukaan batu pasir dan batu tulis yang berwarna abu-abu suram. Di baliknya terbentang ladang-ladang jagung dan bit sejauh mata memandang, yang pada bulan ini masih gersang, dan rawa-rawa yang diselimuti tumbuh-tumbuhan liar serta dihiasi beberapa pohon *willow* pendek, kemudian ada padang-padang rumput di kejauhan yang dibagi-bagi oleh deretan-deretan tipis tanaman *poplar*. Lebih jauh lagi dari sana, tampak petak-petak putih kecil yang menandakan kota-kota, yaitu Marchiennes di utara, Montsou di selatan; sedangkan di sebelah timur, hutan Vandame menandai pinggir cakrawala dengan

garis ungu yang dibentuk oleh pohon-pohon gundul. Dan di bawah langit yang pucat, dalam cahaya temaram sore musim dingin, tampaknya seolah-olah seluruh kehitaman Le Voreux dan embusan debu batu baranya telah menyelimuti dataran itu, seperti bedak yang hinggap di pepohonan, bagaikan pasir di jalanan, ibarat benih yang berhamburan ke tanah.

Sementara Étienne terus melihat berkeliling, yang paling mengejutkannya adalah kanal yang tidak dilihatnya semalam. Kanal ini dibangun dari Sungai Scarpe dan mengalir dalam garis lurus dari Le Voreux ke Marchiennes, seperti pita berwarna perak kusam sepanjang kurang-lebih sepuluh kilometer. Seperti jalan setapak yang ditinggikan dan ditanami pepohonan, sungai itu mengalir sampai jauh, menciptakan pemandangan tepian hijau dan air pucat tak berujung pangkal, perahu-perahu yang meluncur dan buritan-buritan merah. Di sebelah tambang, ada pangkalan berlabuh, tempat perahu-perahu ditambatkan, siap diisi langsung dari gerobak-gerobak yang melewati rel-rel kereta di atas. Di sana, kanal menikung tajam lalu memotong rawa-rawa dengan arah diagonal; dan bentangan air yang memiliki bentuk geometris sangat rapi ini seakan mewakili jiwa dataran yang kosong itu, memotongnya seperti jalan bebas hambatan yang ramai dan membawa pergi besi dan batu baranya.

Pandangan Étienne menelusuri kanal itu, lalu kembali ke desa yang didirikan di dataran tinggi, tetapi dia hanya bisa melihat genting-genting merah atap-atap rumah di sana. Kemudian pandangannya bergerak turun, kembali ke Le Vo-

reux, dan akhirnya berhenti di dasar tanjakan berlumpur, tertuju pada dua tumpuk besar batu bata yang dicetak dan dipanggang langsung di lokasi. Di sini salah satu cabang jalur kereta Perusahaan lewat di belakang sebuah pagar dan menuju tambang. Pada saat ini, gelombang *stoneman* terakhir pasti sudah turun. Satu kereta sedang didorong beberapa pekerja dengan bunyi mendecit yang melengking tinggi. Namun kegelapan dan misteri sudah sirna, begitu pula bunyi bergemuruh yang tak bisa dijelaskan asal-usulnya dan pijaran bintang-bintang tak dikenal. Di kejauhan, tanur-tanur tinggi dan tungku-tungku pemanggangan batu bara sudah tampak pucat sejak fajar. Satu-satunya yang masih tersisa hanyalah napas terengah pompa pembuangan yang tak pernah berhenti bekerja; tetapi sembari mendengarkan tarikan-tarikan napas panjang dan berat si monster raksasa yang rasa laparnya tak pernah terpuaskan, kali ini Étienne bisa melihat uap kelebat naik ke udara.

Kemudian, sekonyong-konyong Étienne mengambil keputusan. Mungkin karena dia merasa melihat lagi mata cemerlang Catherine, di jalan masuk menuju desa. Atau mungkin karena angin pemberontakan yang mulai bertuup dari arah Le Voreux. Dia tidak tahu yang mana penyebabnya. Pokoknya dia ingin turun lagi ke tambang, menderita dan berjuang; dan dengan marah dia memikirkan “orang-orang” yang diceritakan Bonnemort kepadanya, dan tentang dewa gempal dan serakah, yang setiap hari menerima persembahan tubuh puluhan ribu pria dan wanita tanpa pernah tahu siapa atau apa dewa ini sesungguhnya.



BAGIAN II

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

I

LA PIOLAINÉ, rumah keluarga Grégoire, terletak dua kilometer di sebelah timur Montsou, di jalan menuju Joiselle. Rumah itu tinggi dan berbentuk bujursangkar, tidak dibangun mengikuti gaya tertentu, dan sudah ada sejak awal abad sebelumnya. Dari kavling-kavling luas yang semula menjadi miliknya, sekarang tinggal sekitar tiga puluh hektar yang tersisa, dikelilingi tembok-tembok dan perawatannya mudah. Perkebunan dan kebun sayurnya termasyhur karena kulaitas buah-buahan dan sayur-mayur hasilnya dielu-elukan sebagai yang terbaik di wilayah itu. Sedangkan sisanya, tidak ada lahan terbuka, tetapi ada sebuah hutan kecil. Jalan yang ditumbuhi pohon-pohon limau tua yang membentuk atap daun sepanjang tiga ratus meter dari gerbang ke undak-undak depan adalah salah satu pemandangan istimewa di dataran tandus dan kosong ini, di mana jumlah pohon besar

yang bisa ditemukan di antara Marchiennes dan Beaugnies tidak terlalu banyak sehingga bisa dihitung dengan tepat.

Pagi itu, keluarga Grégoire bangun jam delapan. Biasanya mereka belum bergerak sampai sejam lagi, karena mereka sangat suka tidur; tetapi badai semalam membuat mereka gelisah. Sang suami langsung keluar untuk memeriksa apakah ada kerusakan yang disebabkan angin kencang, sedangkan Mme Grégoire turun ke dapur dengan memakai sandal rumah dan gaun tidur flanel. Dia bertubuh pendek dan montok, dan meskipun usianya sudah lima puluh delapan tahun, wajahnya masih bulat dan kekanak-kanakan; di bawah rambutnya yang putih menyilaukan, matanya yang lebar membuat wajahnya senantiasa tampak terkejut.

“Mélanie,” katanya kepada juru masak, “mungkin kau bisa membuat roti *brioche* pagi ini, karena adonannya sudah siap. Mademoiselle Cécile baru bangun setengah jam lagi, dan dia bisa makan itu dengan cokelat panasnya... Pasti akan menjadi kejutan menyenangkan untuknya, kan?”

Juru masak, wanita tua bertubuh kurus yang sudah tiga puluh tahun bekerja pada mereka, mulai tertawa.

“Ya, pasti akan jadi kejutan menyenangkan untuknya... Api tungku sudah menyala cukup besar, dan oven pasti sudah hangat sekarang. Dan Honorine bisa membantuku.”

Honorine adalah gadis berusia dua puluh tahun yang mereka pungut dan besarkan sejak masih anak-anak, dan sekarang dia bekerja sebagai pelayan rumah. Selain kedua wanita ini, pelayan lainnya hanyalah Francis, penjaga kereta yang melakukan pekerjaan-pekerjaan berat, lalu tukang

kebun dan istrinya yang merawat bunga-bunga, buah-buahan dan sayur-sayuran, serta hewan-hewan ternak. Rumah tangga ini menganut sistem laki-laki sebagai kepala keluarga, yang dijalankan dengan semangat informalitas yang lembut, sehingga komunitas kecil ini hidup bersama dengan amat rukun dan harmonis.

Mme Grégoire, yang merencanakan kejutan *brioche* ini sambil berbaring di ranjangnya tadi, sekarang menunggu untuk melihat adonan dimasukkan ke dalam oven. Dapur itu besar sekali, dan kalau ditilik dari kondisinya yang amat sangat bersih, dan banyaknya piring, wajan, dan alat makan yang memenuhinya, jelaslah bahwa dapur ini ruangan paling penting di rumah tersebut. Di sana tersebar aroma makananlezat yang sangat menggiurkan. Rak-rak dan lemari-lemari penuh dengan bahan-bahan makanan.

“Dan pastikan matangnya bagus, sampai warnanya cokelat keemasan, ya?” Mme Grégoire mengingatkan sambil beranjak ke ruang makan.

Meskipun memakai sistem pemanas sentral yang menghangatkan seluruh rumah, ada api yang berkobar riang di keranjang besi batu bara. Selain itu, tidak ada tanda-tanda kemewahan; hanya sebuah meja besar, beberapa kursi, dan lemari pendek dari kayu mahoni. Hanya dua kursi malas besar yang menjadi saksi adanya keinginan akan kenyamanan dan pencernaan yang tenang selama berjam-jam. Mereka tidak pernah menggunakan ruang tamu dan lebih suka duduk-duduk di sini, dikelilingi suasana kekeluargaan yang akrab.

M. Grégoire baru saja pulang. Dia memakai jaket katun

tebal, dan dia sendiri juga tampak masih muda untuk usianya yang sudah enam puluh tahun, dengan bentuk wajah tegas serta mimik jujur dan baik hati, dikelilingi rambut ikal seputih salju. Dia sudah berbicara dengan penjaga kereta dan tukang kebun; tidak ada kerusakan besar yang perlu dilaporkan, hanya satu corong cerobong asap yang jatuh. Setiap pagi, dia suka memandangi La Piolaine, yang tidak terlalu besar sehingga bisa menimbulkan kecemasan, namun cukup untuk memberinya kenikmatan tersendiri sebagai pemiliknya.

“Kenapa Cécile?” dia bertanya. “Apakah dia tidak mau bangun hari ini?”

“Aku tidak tahu,” jawabistrinya. “Rasanya aku tadi mendengarnya bergerak-gerak.”

Meja sudah disiapkan dengan taplak meja putih dan tiga mangkuk. Honorine diutus untuk melihat ada apa dengan Mademoiselle. Tetapi sebentar saja dia sudah turun lagi sambil menahan cekikan dan merendahkan suaranya, seakan-akan dia masih berada di kamar tidur.

“Oh, kalau saja Monsieur dan Madame bisa melihat Mademoiselle sekarang!... Dia tidur seperti... seperti bayi... Sungguh, tidak bisa dibayangkan. Dia tampak manis sekali!”

Ayah dan ibu bertukar pandang penuh kasih sayang.

“Kau ikut?” tanya sang suami sambil tersenyum.

“Oh, si kecilku yang malang!” gumamistrinya. “Ya, aku ikut.”

Mereka pun naik bersama-sama. Kamar tidur Cécile adalah satu-satunya kamar mewah di rumah itu, dihiasi gantungan kain-kain sutra biru dan perabotan laku putih yang

diselingi warna biru, hasil kreasi anak manja yang kemauannya selalu dituruti orangtuanya. Seorang gadis berbaring tidur di ranjang putih yang ditutupi sedikit bayang-bayang, bermandikan sekelumit cahaya yang masuk dari celah sempit di antara tirai, satu pipinya bersandar pada lengan yang tersingkap. Dia tidak cantik; dia tampak terlalu segar dan sehat untuk disebut cantik, karena perkembangan tubuhnya sudah maksimal untuk usianya yang delapan belas tahun. Tetapi dia memiliki kulit indah seputih susu, dan rambut cokelat kemerahan, wajah bulat dan hidung mungil yang keras kepala terkubur di antara dua pipi montok. Selimut tergeletak di lantai, dan napasnya begitu lembut sehingga dadanya yang sudah tumbuh besar tidak naik maupun turun.

“Angin terkutuk itu pasti membuatnya tidak bisa tidur semalam,” kata ibunya dengan suara lirih.

Sang ayah memberi isyarat agar dia diam. Keduanya menjulurkan tubuh dan dengan penuh kasih sayang memandangi sosok lugu dan tak berselimut itu, menatap anak perempuan yang telah begitu lama mereka dambakan dan baru mereka peroleh setelah mereka berhenti berharap. Di mata mereka, dia sempurna, sama sekali tidak terlalu gemuk, malah selalu kurang makan. Dan gadis itu terus tidur, tidak menyadari keberadaan mereka di sisinya, wajah mereka di sebelah wajahnya. Tetapi mukanya yang tanpa ekspresi bergetar sedikit. Karena kuatir dia terbangun, orangtuanya pun berjingkat-jingkat pergi.

“Ssst!” desis Mr. Grégoire ketika mereka tiba di pintu. “Kalau dia tidak bisa tidur semalam, jangan sampai kita mengganggunya.”

“Dia boleh tidur selama yang dia mau,” kata Mme Grégoire. “Kita bisa menunggu.”

Mereka turun dan duduk di kursi malas di ruang makan. Sementara itu, para pelayan dengan senang hati menghangatkan cokelat di atas kompor, merasa geli membayangkan Mademoiselle tidur begitu lama. M. Grégoire mengambil koran; istrinya sedang merajut hamparan tempat tidur dari wol berukuran besar. Ruangan itu hangat sekali, dan tidak terdengar bunyi apa pun di rumah yang lengang itu.

Kekayaan keluarga Grégoire membawa pendapatan tahunan sebesar kurang-lebih empat puluh ribu *franc*, yang seluruhnya berasal dari saham mereka di tambang-tambang Montsou. Mereka gemar menceritakan asal-usul saham ini, yang bermula tidak lama setelah Perusahaan itu sendiri didirikan.

Menjelang awal abad sebelumnya, dari Lille sampai ke Valenciennes, semua berebut mencari batu bara. Kesuksesan para pemegang izin konsesi tanah yang kelak mendirikan Perusahaan Pertambangan Anzin membuat semuanya gelap mata. Di semua distrik, orang-orang sibuk mengambil sampel tanah; perusahaan-perusahaan didirikan, dan kontrak-kontrak tanah bermunculan cepat sekali. Tetapi di antara para perintis yang paling bertekad pada masa itu, Baron Desru-mauz-lah yang paling dikenang atas kecerdikan dan keberaniannya. Selama empat puluh tahun dia bekerja dengan gigih, semangatnya tak pernah goyah, melewati rintangan demi rintangan: kegagalan pada tahun-tahun pertama pencahariannya, tambang-tambang baru yang terpaksa ditinggalkan

setelah digarap berbulan-bulan, terowongan-terowongan yang tersumbat batu longsor, pekerja-pekerja tambang yang mati tenggelam dalam banjir bandang, ratusan ribu *franc* habis begitu saja untuk membuat beberapa lubang di tanah; setelah itu, masalah-masalah dengan pengelolaan bisnis, para pemegang saham yang panik, sengketa dengan para ahli waris tanah-tanah tua yang bersikeras tidak mau mengakui izin konsesi dari kerajaan, kecuali kalau orang datang dan bernegosiasi dulu dengan mereka. Akhirnya dia mendirikan grup Desrumaux, Fauquenoix and Company untuk memanfaatkan konsesi lahan Montsou, dan tambang-tambangnya baru saja mulai memberikan hasil meski sedikit, ketika dua tanah kontrakan yang bertetangga dengannya, satu di Cougny milik Comte de Cougny, dan satu lagi di Joiselle milik Perusahaan Cornille dan Jenard, nyaris membuatnya bangkrut saing sengitnya mereka bersaing. Untunglah pada tanggal 25 Agustus 1760, ketiga pemegang kontrak itu berhasil mencapai kesepakatan dan digabungkan menjadi satu perusahaan. Demikianlah Perusahaan Pertambangan Montsou berdiri sampai hari ini. Untuk mendistribusikan saham, total aset dibagi menjadi dua puluh empat *sou*, unit mata uang standar pada masa itu, dan tiap *sou* dibagi lagi menjadi dua belas *denier*, menjadi total 288 *denier*; dan karena tiap *denier* bernilai sepuluh ribu *franc*, nilai total modal menjadi hampir tiga juta *franc*. Desrumaux, yang sudah di ambang kematian namun tetap menikmati kemenangan yang akhirnya tergenggam di tangan, menerima enam *sou* dan tiga *denier* sebagai sahamnya.

Pada masa itu, sang Baron memiliki La Piolaine, beser-

ta tiga ratus hektar tanah, dan dia mempekerjakan Honoré Grégoire sebagai pengawas tanah. Dia pemuda dari Picardy, kakek buyut Léon Grégoire, ayah Cécile. Ketika ketiga perusahaan itu sepakat mendirikan Montsou, Honoré, yang selama itu menyimpan tabungannya sebesar lima puluh ribu *franc* di dalam kaus kaki, dengan gugup patuh pada keyakinan majikannya yang tak pernah goyah. Dia mengeluarkan beberapa kepingan emas indah senilai sepuluh ribu *franc* dan membeli satu *denier*, meski dalam hatinya ketakutan apakah dengan berbuat begini berarti dia telah menghabiskan warisan anak-anaknya. Dan memang, putranya, Eugéne, menerima deviden yang sangat kecil; dan karena dia sendiri hidup sebagai borjuis dan dengan bodoh menghamburkan uang empat puluh ribu *franc* sisa warisan ayahnya untuk mendirikan usaha bersama beberapa rekan yang akhirnya gagal total, sehingga dia terpaksa hidup sangat pas-pasan. Tetapi pendapatan dari saham satu *denier* itu perlahan-lahan naik, dan keluarga mereka mulai kaya pada masa Félicien, yang mewujudkan impian yang telah ditanamkan kakeknya, mantan pengawas tanah, di dalam dirinya semasa kanak-kanak: membeli La Piolaine, yang luas tanahnya sudah jauh berkurang, dari Negara dengan harga sangat murah. Meski begitu, tahun-tahun berikutnya sangat berat bagi mereka, dan mereka harus menunggu petaka Revolusi benar-benar selesai dan pemerintahan Napoleon berakhir dalam pertumpahan darah. Maka Léon Grégoire-lah yang menikmati hasil investasi yang dibuat kakek buyutnya dengan begitu gugup dan ragu, setelah nilainya meningkat drastis. Uang yang ha-

nya sejumlah sepuluh ribu *franc* itu terus bertambah seiring meningkatnya kesuksesan Perusahaan. Pada tahun 1820, keuntungannya seratus persen, yaitu sepuluh ribu *franc*. Pada tahun 1844, mereka mendapatkan dua puluh ribu; tahun 1850, empat puluh ribu. Akhirnya, baru dua tahun yang lalu, deviden meningkat secara mengagumkan ke angka lima puluh ribu *franc*: nilai *denier* yang tercatat di bursa saham Lille satu juta *franc*, yaitu kenaikan seratus kali lipat dalam kurun waktu satu abad.

M. Grégoire dianjurkan menjual sahamnya ketika harganya mencapai satu juta, tetapi dia menolak dengan senyuman lembut dan sopan. Enam bulan kemudian, ketika krisis industri dimulai, nilai *denier* jatuh kembali ke enam ratus ribu *franc*. Tetapi dia tetap tersenyum dan tidak menyesali apa pun, karena keluarga Grégoire percaya sepenuhnya pada tambang mereka. Nilainya pasti akan naik lagi; Tuhan sekali pun tidak sepastinya itu! Pada saat yang sama, iman mahakokoh tambang ini bercampur dengan rasa syukur mereka yang mendalam terhadap saham yang kini telah memberi makan dan menghidupi seluruh keluarga mereka selama lebih dari satu abad. Saham itu bagaikan dewa pribadi yang mereka sembah dalam egoisme mereka, peri pelindung yang menggendong mereka sampai terlelap dalam ranjang besar tempat mereka bisa bermalas-malasan, dan memberi mereka makan sampai gemuk di meja yang selalu berlimpah. Demikianlah hidup ini akan berlanjut, dari ayah ke anak: untuk apa menantang nasib dengan meragukannya? Dan jauh di dalam keteguhan mereka ini ada ketakutan berbau takhayul, ke-

takutan bahwa satu juta *franc* itu akan mendadak raib kalau mereka mencairkan aset dan menyimpan hasilnya di dalam laci. Dalam benak mereka, uang itu lebih aman dibiarkan di dalam tanah, di mana kaum penambang, bergenerasi-generasi manusia yang kelaparan, akan menggalinya untuk mereka, sedikit demi sedikit tiap hari, secukupnya untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Mereka juga dianugerahi nasib baik dalam hal-hal lain. Pada usia sangat muda, M. Grégoire menikahi anak perempuan seorang apoteker di Marchiennes, gadis berwajah biasa yang tidak punya uang sama sekali, yang dipujanya dan membalas cintanya dengan kebahagiaan berlimpah. Istrinya ini menyibukkan diri dalam kehidupan berumah tangga, mengabdikan diri sepenuhnya kepada suaminya dan tidak punya keinginan apa-apa di luar hal yang diinginkan suaminya. Tak pernah sekali pun ada perbedaan selera yang membuat mereka berselisih, karena mereka sama-sama menginginkan dan mengejar satu hal saja, yakni kenyamanan dan kesejahteraan; dan demikianlah mereka hidup selama empat puluh tahun terakhir, saling mengasihi dengan lembut tanpa henti, penuh perhatian terhadap kebutuhan masing-masing. Mereka menjalani hidup serba teratur: pendapatan empat puluh ribu per tahun dipergunakan tidak dengan cara mewah atau berlebihan, dan yang bisa ditabung digunakan untuk Cécile. Kelahiran anak itu sempat mengganggu sistem anggaran mereka. Sekarang pun mereka terus menuruti macam-macam kemauannya: kuda kedua, dua kereta kuda lagi, gaun-gaun dari Paris. Tetapi bagi mereka, ini hanyalah satu

lagi sumber kebahagiaan; tidak ada yang terlalu berlebihan bagi anak mereka, padahal mereka sendiri sangat tidak suka pamer, sehingga masih memakai model baju yang sama dengan semasa mereka masih muda. Mengeluarkan uang tanpa tujuan jelas bagi mereka adalah tindakan bodoh.

Tiba-tiba pintu dibuka, dan sebuah suara berseru lantang,
“Ada apa ini? Kalian tidak sarapan tanpa aku, kan?!”

Itu suara Cécile, yang baru saja turun dari ranjangnya, dengan mata masih pengap karena mengantuk. Dia hanya mengangkat rambutnya dan memakai mantel wol putih.

“Tidak, tentu saja tidak,” jawab ibunya. “Tidakkah kau lihat? Kami menunggumu... Anak malang, kau pasti tidak bisa tidur gara-gara angin kencang itu.”

Gadis itu menatapnya sangat keheranan.

“Ada angin?.. Aku sama sekali tidak tahu. Aku tidur nyenyak semalam.”

Mereka menganggap ini lucu sekali, dan ketiganya mulai tertawa; para pelayan yang datang membawakan sarapan juga tertawa terbahak-bahak. Rupanya seisi rumah menganggap lucu sekali bahwa Mademoiselle tadi tidur selama dua belas jam penuh. Kedatangan *brioche* melengkapi kegembiraan mereka.

“Wah! Sudah dipanggang?” Cécile terus berkata. “Ini benar-benar kejutan. Oh, rasanya pasti enak sekali, apalagi kalau dicelupkan hangat-hangat begini ke dalam cokelat!”

Mereka akhirnya duduk mengelilingi meja; cokelat panas mengepul-ngepul di dalam mangkuk, dan untuk beberapa saat, satu-satunya yang dibicarakan adalah *brioche* itu. Méla-

nie dan Honorine tetap di dalam ruangan, bercerita tentang proses pemanggangan tadi dan memandangi mereka semua makan dengan bibir berlumur mentega. Senang sekali rasa-nya memasak, kata mereka, kalau melihat majikan mereka dan keluarganya makan dengan begitu nikmat.

Tetapi anjing-anjing mulai menyalak keras-keras, dan mereka berpikir yang datang pastilah wanita dari Marchien-nes yang mengajar Cécile piano tiap hari Senin dan Jumat. Juga ada pria yang datang untuk mengajarkan sastra. Gadis itu memang hanya mengenyam pendidikan dengan cara se-periti ini di La Piolaine, membuatnya tetap tidak tahu apa-apa sekaligus bahagia, diselingi sikap kekanak-kanakan yang kadang membuatnya membuang buku-buku ke luar jendela kalau ada topik yang menurutnya membosankan.

“Monsieur Deneulin datang,” kata Honorine setelah kembali dari membukakan pintu. Di belakangnya, M. De-neulin, sepupu M. Grégoire, masuk tanpa berbasa-basi. Si-kapnya tegas dan mimiknya terus-terang, dan dia berjalan dengan pembawaan khas mantan prajurit kavaleri. Meskipun usianya sudah lebih dari lima puluh tahun, rambutnya yang dipotong cepak dan kumisnya yang tebal masih hitam men-gilat.

“Ya, ini aku. Selamat pagi... Tidak, tidak usah berdiri.”

Sementara keluarga itu masih ramai menyapanya, dia du-duk. Akhirnya mereka kembali menikmati cokelat.

“Apakah ada yang ingin kauberitahukan padaku?” tanya M. Grégoire.

“Tidak, sama sekali tidak ada,” M. Deneulin tergesa-gesa menjawab. “Aku sedang keluar berkuda tadi—aku memang ingin terus latihan—and karena melewati gerbang kalian, se-kalian saja aku berkunjung.”

Cécile menanyakan kabar kedua putrinya, Jeanne dan Lucie. Mereka berdua baik-baik saja. Jeanne selalu melukis, dan Lucie, yang sulung, terus-menerus bermain piano untuk latihan bernyanyi dari pagi sampai malam. Suara M. Deneulin sedikit tersekat, seperti ada kegelisahan yang ingin disembunyikannya dengan sikap ramah.

“Dan apakah situasi tambang baik-baik saja?” lanjut M. Grégoire.

“Ah, kondisi masih lesu saja. Sulit untukku dan yang lainnya... Aku kuatir kita sedang dihukum untuk tahun-tahun yang baik itu! Terlalu banyak pabrik didirikan, terlalu banyak rel kereta dibangun, dan semua orang bertekad mencapai tingkat produksi yang luar biasa tinggi, sehingga terlalu banyak modal ditanamkan sekaligus. Sekarang semua uang itu tertanam dan tidak ada yang tersisa untuk perputaran bisnis... Yah, tapi masih untung kita belum bangkrut. Bagaimanapun, aku pasti bisa melalui masa sulit ini.”

Seperti sepupunya, M. Deneulin mewarisi satu *denier* di tambang-tambang Montsou. Tetapi berbeda dengan mereka, sebagai insinyur dan orang berjiwa wirausaha, dia dipenuhi ambisi untuk mengumpulkan sebanyak mungkin kekayaan, dan dengan cepat menjual sahamnya ketika nilai *denier* mencapai angka satu juta. Dia sudah berbulan-bulan menyusun rencana. Istrinya mewarisi tanah konsesi kecil di Vandame

dari seorang pamannya, tetapi hanya dua tambang di tanah itu yang masih dibuka, Jean-Bart dan Gaston-Marie, dan dua-duanya dalam kondisi begitu bobrok, dengan peralatan begitu rusak sehingga tak mungkin menghasilkan keuntungan. Nah, impian M. Deneulin adalah memodernisasi Jean-Bart. Dia ingin memperbaikinya mesin pemutar kabelnya dan memperlebar terowongannya agar bisa lebih mudah diakses, sedangkan Gaston-Marie hanya akan dipergunakan sebagai sistem pembuangan. Sama saja dengan menggali emas, begitu katanya. Idenya bagus. Masalahnya, uang satu juta itu kini sudah habis untuk renovasi, dan kelesuan ekonomi sialan ini datang tepat pada saat tambang itu mestinya bisa mulai mendatangkan hasil yang membuktikan kebenaran idenya. Ditambah lagi, dia pebisnis yang payah. Dia murah hati kepada para pekerjanya, meski tak pernah menunjukkan sikap hangat berlebihan, dan sejakistrinya meninggal, dia sudah berkali-kali ditipu orang. Dia juga membiarkan anak-anak perempuannya merajalela; yang sulung berkata ingin menjadi aktris panggung, sedangkan yang bungsu sudah menghasilkan tiga lukisan pemandangan yang semuanya ditolak panitia yang berwenang memilih karya seni untuk dipamerkan. Namun kedua gadis itu tetap ceria meski dihadapkan dengan cobaan hidup mereka, dan ancaman kemiskinan yang makin kuat malah menunjukkan kemampuan mereka sebagai pengelola rumah tangga yang efisien.

“Begini, Léon,” lanjut M. Deneulin dengan suara ragu, “kau keliru tidak menjual sahammu pada waktu aku menjual sahamku. Sekarang semuanya merosot, dan kesempatanmu

sudah berlalu... Padahal, seandainya waktu itu kau memercayakan uangmu padaku, sebentar saja kau pasti sudah melihat apa yang harusnya bisa kita capai di Vandame, di tambang milik kita sendiri!"

M. Grégoire menghabiskan cokelatnya dengan tenang. Dia menjawab dengan kalem,

"Tidak akan!... Kau tahu betul aku tidak ingin berspekulasi. Aku menjalani hidup damai, dan rasanya konyol sekali kalau harus memusingkan diri dengan urusan-urusan bisnis. Mengenai Montsou, nilai saham boleh terus turun, tetapi kami akan selalu punya cukup uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kami. Ya ampun, kau tidak boleh terlalu serakah! Pokoknya, percayalah, kaulah yang akan menyesal suatu hari nanti, karena Montsou akan naik lagi harganya, dan anak-anak Cécile akan makan dari sana setiap hari."

Deneulin mendengarkan sambil tersenyum canggung.

"Jadi," katanya lirih, "kalau aku memintamu menanamkan seratus ribu *franc* ke dalam usahaku, kau akan menolak?"

Tetapi begitu melihat wajah-wajah cemas keluarga Grégoire, dia langsung menyesal berbicara sebanyak itu. Dia memutuskan kapan-kapan saja baru akan meminta pinjaman, kalau kondisinya sudah benar-benar terdesak.

"Oh, situasi belum seburuk itu! Aku hanya bercanda... Astaga, mungkin kau benar. Jalan termudah untuk mencari uang adalah dengan membiarkan orang lain mencari uang untukmu."

Mereka beralih ke pembicaraan lain. Cécile kembali menyanyikan sepupu-sepupunya. Baginya, hobi kedua gadis itu

sangat menarik, sekaligus menyeramkan. Mme Grégoire berjanji akan mengajak putrinya menemui kedua sepupunya itu begitu cuaca cerah. Sementara itu, ekspresi M. Grégoire tampak menerawang, karena sibuk memikirkan hal-hal lain. Kemudian dia berkata keras-keras,

“Tahukah kau, seandainya jadi kau, aku tidak akan terus berusaha. Lebih baik aku bernegosiasi dengan Montsou... Mereka sangat berminat, dan kau bisa mendapatkan kembali uangmu.”

Yang dimaksudnya adalah persengketaan yang sudah lama berlangsung antara tanah-tanah konsesi di Montsou dan Vandame. Meskipun tanah Vandame berukuran kecil, tetangganya yang besar itu jengkel sekali ada teritori utuh yang bukan miliknya berdiri tepat di tengah-tengah 67 divisi area miliknya sendiri. Mereka pernah mencoba membangkrutkannya namun gagal, dan kini Perusahaan Pertambangan Montsou mulai menyusun rencana untuk membeli Vandame dengan harga miring, begitu ada tanda-tanda saingannya itu merugi. Demikianlah pertempuran sengit di antara keduanya terus berjalan, di mana terowongan masing-masing tambang terputus hanya dalam jarak dua ratus meter dari ujung terowongan tambang satunya. Meskipun para manajer dan insinyur mungkin bersikap sopan satu sama lain, sebenarnya ini pertarungan sampai mati.

Mata Deneulin berkobar.

“Tidak akan!” dia balas menjawab. “Montsou tidak akan pernah menyentuh Vandame selama aku hidup... Aku makan malam di tempat Hennebeau hari Kamis kemarin, dan

aku bisa melihatnya mengendus-endus di sekitarku. Musim gugur yang lalu, ketika para penguasa Dewan Direktur mengadakan rapat, mereka berlomba-lomba menjilatku... Oh, aku tahu orang seperti apa mereka! Para *duke* dan *marquis*, jenderal dan menteri! Mereka semua cuma perampok yang bersembunyi dan mengintai sampai waktu yang tepat untuk menyergap dan menghabiskan seluruh harta kita!"

Dia terus marah-marah. M. Grégoire juga tidak berniat membela Dewan Direktur. Enam direktur anggotanya memegang jabatan yang diciptakan di bawah syarat-syarat kesepakatan tahun 1760, menjalankan Perusahaan seperti tiran, dan kalau salah satu dari mereka meninggal, lima direktur yang masih hidup memilih anggota Dewan yang baru dari antara pemegang saham yang kaya dan berkuasa. Menurut pendapat pemilik La Piolaine, orang yang selalu cermat dalam hidupnya, pria-pria ini terkadang kurang bisa mengendalikan diri saking haus akan uang.

Mélanie datang untuk membersihkan meja. Di luar, anjing-anjing mulai menyalak lagi, dan Honorine baru saja akan ke pintu depan ketika Cécile beranjak dari meja karena merasa membutuhkan udara segar setelah dikelilingi begitu banyak kehangatan dan makanan.

"Tidak usah, biar aku saja. Pasti guruku yang datang."

Deneulin juga sudah berdiri. Dia memandangi gadis itu meninggalkan ruangan, kemudian bertanya sambil tersenyum,

"Nah, bagaimana soal pernikahan dengan Négrel ini?"

"Belum ada keputusan apa-apa," jawab Mme Grégoire.

“Baru gagasan saja pada tahap ini... Masih perlu dipikirkan dulu masak-masak.”

“Aku yakin itu,” ujar Deneulin sambil tertawa. “Aku mengerti bahwa si keponakan dan bibinya itu... Tetapi yang membuatku heran adalah mengapa Madame Hennebeau begitu ribut soal Cécile.”

M. Grégoire gusar. Wanita yang begitu terhormat, dan empat belas tahun lebih tua daripada pemuda itu! Benar-benar keterlaluan, hal seperti ini sama sekali tidak lucu. Sambil tetap tertawa, Deneulin menjabat tangannya dan pamit.

“Tetap bukan guruku!” kata Cécile sambil kembali ke dalam ruangan itu. “Yang datang wanita dengan dua anaknya itu. Ibu tahu, kan, istri penambang yang pernah bertemu dengan kita ... Apakah mereka harus dipersilakan masuk ke sini?”

Mereka ragu sejenak. Apakah orang-orang itu kotor? Tidak, tidak terlalu kotor, dan mereka bisa meninggalkan bakiak mereka di undak-undak depan. Ayah dan ibu sudah duduk di kursi malas besar dan sedang santai mencerna sarapan mereka. Akhirnya, rasa malas untuk pindah membantu mereka mengambil keputusan.

“Suruh mereka masuk, Honorine.”

Maka masuklah La Maheude bersama anak-anaknya yang masih kecil, kedinginan, kelaparan, dan penuh rasa gugup melihat ruangan itu, yang begitu hangat dan menebarkan wangi *brioche* yang amat menggoda.

↔ II ↔

DI kamar tidur di atas, tempat penutup-penutup jendela masih dirapatkan, galur-galur kelabu terang matahari mengalir masuk dari celah-celah dan tersebar bak kipas di langit-langit. Suasana sesak makin mengimpit sementara mereka melanjutkan tidur dari semalam: Lénore dan Henri berpelukan, Alzire berbaring telentang dengan punggungnya yang bongkok dan kepala menengadah; sementara Bonnemort, yang tidur sendirian di ranjang Zacharie dan Jeanlin, mendengkur dengan mulut menganga. Tak ada suara dari sudut di koridor tempat La Maheude tertidur lagi ketika sedang menyusui Estelle, dengan payudara menggelantung ke satu sisi dan putrinya berbaring di perutnya, kenyang oleh susu dan tidur nyenyak juga, separo tercekit di antara dua payudara empuk ibunya.

Di bawah, jam kukuk membunyikan pukul enam. Dari jalan-jalan desa terdengar bunyi pintu-pintu dibanting, ke-

mudian bunyi tok-tok-tok bakiak di trotoar: ini berarti para wanita yang bekerja di tempat penyortiran sudah berangkat ke tambang. Lalu hening kembali sampai jam tujuh. Setelah itu, penutup-penutup jendela dibuka, suara menguap dan batuk-batuk bisa didengar dari balik tembok-tembok partisi. Lama terdengar bunyi penggiling kopi berputar, tetapi tetap tak ada yang bergerak di kamar tidur.

Sekonyong-konyong, bunyi tamparan dan jeritan dari kejauhan membuat Alzire duduk di ranjangnya. Begitu tersadar sudah jam berapa, dia langsung berlari tanpa memakai sepatu untuk membungkung ibunya.

“Ibu, Ibu, sudah siang. Ingat, Ibu harus keluar... Hati-hati! Estelle bisa tertindih.”

Dan dia memungut Estelle yang nyaris remuk terguncang gumpalan payudara raksasa.

“Ya Tuhan!” La Maheude berseru panik sambil menggosok-gosok matanya. “Kita semua begitu capek sampai rasanya bisa tidur seharian.... Pakaikan baju untuk Lénore dan Henri, ya? Ibu akan mengajak mereka. Dan kau sebaiknya menjaga Estelle. Ibu tidak ingin mengajaknya keluar dalam cuaca buruk begini, bisa-bisa dia sakit.”

Dia tergesa-gesa membasuh muka, kemudian mengekan rok usang berwarna biru, rok paling bersih yang dimilikinya, dan jaket wol abu-abu kedodoran yang kemarin baru saja ditambalnya di dua tempat.

“Ya ampun, hampir lupa supnya!” dia bergumam lagi.

Sementara ibunya bergegas turun, Alzire kembali ke kamar tidur bersama Estelle yang mulai menjerit-jerit. Tetapi

dia sudah terbiasa dengan amukan gadis cilik itu, dan meskipun usianya sendiri baru delapan tahun, dia sudah semahir perempuan dewasa tentang bujukan-bujukan lembut apa saja yang bisa menenangkan dan mengalihkan perhatian Estelle. Dengan lembut dia membaringkan Estelle di ranjangnya sendiri yang masih hangat, menidurkannya lagi dengan menyodorkan jarinya untuk diisap adiknya itu. Waktunya tepat sekali, karena pada saat itu terjadi kegaduhan lagi: dan dia harus langsung pergi untuk mendamaikan Lénaire dan Henri yang akhirnya sudah bangun. Kedua anak ini tidak akur, dan hanya berangkulan dengan manis kalau sedang tidur. Begitu terbangun, Lénaire, gadis cilik berusia enam tahun, langsung menerkam Henri yang dua tahun lebih muda dan tidak pernah membala-balakan kalau dipukul. Keduanya sama-sama memiliki kepala terlalu besar, yang tampak seperti balon yang ditiup dan ditutupi rambut kuning mencuat ke atas. Alzire harus menarik kaki adik perempuannya itu agar terlepas dari Henri dan mengancam akan memukulnya dengan sabuk kulit. Kemudian keduanya marah-marah dan mengentak-entakkan kaki keras-keras sewaktu dia membasuh dan memakaikan baju mereka. Mereka membiarkan penutup jendela tertutup agar tidak mengganggu Bonnemort yang masih tidur. Pria tua itu masih mendengkur meskipun anak-anak begitu berisik.

“Sudah siap! Apakah kalian sudah selesai?” teriak La Maheude.

Dia sudah membuka penutup jendela, mengaduk-aduk api, dan menambahkan batu bara. Dia tadinya berharap Bon-

nemort tidak menghabiskan sup mereka, tetapi yang ditemukannya adalah wajan yang sudah kosong dan dilap bersih, jadi dia memasak segenggam bihun yang sudah disimpannya selama tiga hari terakhir. Mereka bisa memakannya polos, tanpa mentega, karena sepotong kecil mentega sisanya kemarin pasti sudah tidak ada; tetapi dia terkejut melihat bahwa entah dengan cara ajaib apa, Catherine berhasil menyisakan sepotong kecil mentega setelah menyiapkan bekal mereka semua. Namun kali ini laci-laci dapur benar-benar kosong: tidak ada apa-apanya, tidak ada kerak roti atau sisa makanan, bahkan tulang yang bisa digerigit pun tidak ada. Bagaimana nasib mereka tadi kalau Maigrat tetap bersikukuh menghentikan kredit mereka, dan kalau keluarga borjuis di La Piolaine tidak memberinya uang seratus *sou*? Tetapi saat para anggota keluarga laki-laki dan anak perempuannya pulang dari tambang nanti, mereka harus makan, karena sayangnya belum ada yang menciptakan cara hidup tanpa makan.

“Turunlah sekarang juga,” teriaknya dengan galak. “Aku harusnya sudah pergi sekarang.”

Begitu Alzire dan anak-anak sudah turun, La Maheude membagikan bihun ke tiga piring kecil. Dia tidak lapar, katanya. Meskipun Catherine sudah menggunakan biji kopi gilingan kemarin untuk kedua kali, dia menuanginya lagi dengan air, lalu menenggak dua cangkir penuh kopi yang begitu encer sehingga tampak seperti air berkarat. Bagaimanapun, kopi encer ini bisa memberinya tenaga.

“Sekarang, ingat,” katanya sekali lagi kepada Alzire. “Kau harus membiarkan kakakmu tidur, dan kau harus mengawasi

Estelle dan memastikan dia tidak jatuh atau terluka. Kalau dia bangun dan menjerit-jerit, ini ada gula batu. Larutkan dalam air, lalu minumkan kepadanya menggunakan sendok kecil... Ibu tahu kau anak yang berakal sehat dan tidak akan memakannya sendiri.”

“Tetapi sekolah bagaimana, Bu?”

“Sekolah? Yah, lain kali saja bersekolah... Ibu memerlukanmu di sini.”

“Lalu supnya? Apakah Ibu ingin aku membuatkan sup kalau Ibu lama belum pulang?”

“Ah, sup, sup. Jangan, sebaiknya tunggu sampai Ibu pulang.”

Alzire memiliki kecerdasan di atas rata-rata, seperti yang biasa dimiliki anak sakit-sakitan, dan dia tahu persis cara membuat sup. Tetapi dia rupanya memahami situasi, karena dia tidak mendesak. Seisi desa sudah bangun sekarang, dan terdengar suara anak-anak berangkat ke sekolah berkelompok-kelompok, berjalan sambil menyeret-nyeret bakiak mereka. Jam mendentangkan pukul delapan, dan suara orang-orang mengobrol di rumah La Levaque di sebelah makin keras. Sudah waktunya kaum wanita bekerja, dan mereka mengumpulkan poci kopi, berkacak pinggang, berceloteh, seperti penggilingan yang berputar-putar. Seraut wajah renta dengan bibir tebal dan hidung pesek tiba-tiba menempel ke kaca jendela dan berteriak,

“Kalian pasti kaget kalau tahu apa yang baru kudengar.”

“Jangan, jangan, nanti saja!” sahut La Maheude. “Aku harus pergi.”

Dan agar dirinya tidak tergoda oleh tawaran segelas kopi panas, dia menjajal makanan ke mulut Lénore dan Henri, lalu pergi. Di atas, si tua Bonnemort terus mendengkur, dengkuran ritmis yang seakan mengayun-ayun rumah itu sampai terlelap.

Begitu keluar, La Maheude terkejut mendapati angin telah berhenti. Tampaknya suhu akan naik mendadak: di bawah langit cokelat kelabu, semua tembok tampak basah dan hijau karena udara lembap, jalan-jalan diliputi lumpur tebal dan kental khas wilayah-wilayah pertambangan, hitam seperti jelaga cair dan bisa dengan mudah membuat sepatu terlepas dari kaki. Dia langsung harus mengeplak Lénore karena gadis cilik itu iseng mencoba mengumpulkan lumpur di bakiaknya dengan menggerakkannya seperti sekop. Setelah meninggalkan desa, mereka mengitari tumpukan batu dan menyusuri jalan setapak di sepanjang kanal, mengambil jalan pintas di jalan-jalan berlubang dan melintasi lahan pembuangan sampah yang dikelilingi pagar-pagar membusuk. Ini disusul deretan gudang besar dan bangunan-bangunan pabrik panjang dengan cerobong asap memuntahkan jelaga, hingga mengotori sisa-sisa pedesaan di pinggir kawasan industri yang luas ini. Di belakang sekelompok tanaman *poplar*, tampak tambang tua Réquillart dan menara katrolnya yang hampir ambruk: hanya tiang-tiang tebal yang masih berdiri. Kemudian, setelah membelok ke kanan, tibalah La Maheude di jalan bebas hambatan utama.

“Tunggu saja, berandalan cilik jorok. Awas kalau kau bermain lumpur lagi!”

Kali ini yang dimarahinya Henri, yang meraih segenggam lumpur dan sibuk membentuknya dengan tangan. Setelah dipukul sama rata tanpa pandang bulu, kedua anak itu berhenti bersikap bandel dan mulai memandangi lubang-lubang kecil yang disisakan kaki mereka pada gumpalan tanah di bawah. Mereka berjalan terus dengan bunyi kecepak-kecepok, dan mulai kelelahan karena harus bersusah-payah melepas-kaki mereka dari lumpur lengket tiap kali melangkah.

Di satu arah, jalan itu menuju lurus ke Marchiennes, jalan sepanjang sepuluh kilometer berlapis batu yang terentang di tanah kemerahan seperti pita yang dicelup minyak mesin. Tetapi di arah sebaliknya, jalan itu berzigzag ke Montsou, yang didirikan di sisi tanjakan lebar di dataran itu. Di Département* du Nord, jalan-jalan semacam ini sedang menjamur, dirancang untuk mengarah langsung dari satu kota industri ke kota industri berikutnya, terentang dalam lekuk-lekuk mulus dan naik-turun yang landai, mengubah seluruh Département menjadi satu kota industri besar. Di kiri-kanan jalan yang meliuk-liuk turun, berdiri rumah-rumah bata kecil yang dicat dengan warna-warna cerah untuk menentang iklim yang suram; ada yang kuning, ada yang biru, ada juga yang hitam, jelas untuk mengantisipasi langsung warna yang akhirnya akan menyelimuti rumah-rumah itu tanpa terelekkan lagi. Deretan rumah sempit berimpitan itu diselingi satu atau dua rumah besar berlantai dua yang dihuni manajer-manajer pabrik. Sebuah gereja yang juga didirikan dengan

*salah satu divisi administratif dalam pemerintahan Prancis.

batu bata tampak seperti model tanur terbaru, menaranya yang persegi sudah sangat kotor karena jelaga yang betur-bangan. Tetapi di antara semua pabrik penyulingan, pabrik tali dan penggilingan tepung, yang benar-benar menarik perhatian adalah jumlah gedung dansa, kedai, dan toko bir, yang begitu banyak sehingga perbandingannya sekitar lima ratus untuk tiap seribu rumah.

Sewaktu tiba di pelataran Perusahaan, yang diisi banyak sekali bengkel dan gudang, La Maheude berpikir sebaiknya dia mengandeng Henri dan Lénore, satu dengan tangan kiri dan satu dengan tangan kanan. Di depannya, tampak rumah besar yang dihuni M. Hennebeau, sang manajer, semacam pondok kayu sangat besar yang berdiri agak jauh dari jalan, dibatasi gerbang besi dan kebun berisi beberapa batang pohon yang tampak kurus. Pada saat itu, sebuah kereta kuda baru berhenti di luar pintu depan, membawa wanita yang mengenakan mantel bulu dan pria yang lubang kancing jasnya dihiasi medali berpita. Jelas mereka ini tamu dari Paris yang baru tiba di stasiun Marchiennes, karena Mme Hennebeau, yang kini muncul di ambang pintu yang hanya setengah terang, berseri girang.

“Ayo, pemalas, jalan terus!” La Maheude mengomel sambil menyeret maju kedua anaknya yang masih bersusah-payah melawan lumpur.

Dia sudah dekat dari toko Maigrat sekarang, dan mulai merasa gugup. Maigrat tinggal tepat di sebelah M. Hennebeau. Hanya satu tembok yang memisahkan rumah kecilnya dari hunian sang manajer. Maigrat mengelola toko grosiran,

bangunan panjang yang menghadap ke jalan, seperti toko, tetapi sisi depannya tidak dirancang seperti toko. Dia menyediakan segala jenis barang, bumbu-bumbu dapur, daging dingin, buah-buahan, dan menjual apa saja mulai dari roti dan bir sampai panci dan wajan. Dulu dia bekerja sebagai pengawas di Le Voreux, dan membuka toko kecil sederhana; kemudian, dengan bantuan para mantan bosnya, penjualannya meningkat dan akhirnya membuat para pedagang eceran di Montsou bangkrut. Dia mampu menyediakan beraneka ragam barang di satu tempat, dan banyaknya pelanggan yang datang dari desa-desa pertambangan membuatnya mampu menekan harga dan memberikan kredit lebih besar. Tetapi dia tetap orang upahan Perusahaan, karena mereka lah yang mendirikan rumah dan toko kecil ini untuknya.

“Aku datang lagi, Monsieur Maigrat,” kata La Maheude dengan rendah hati, karena Maigrat kebetulan berada di am-bang pintunya.

Maigrat menatapnya dan tidak menjawab. Dia pria gemuk dengan sikap dingin dan sopan, dan membanggakan wataknya yang tak pernah mengubah keputusan yang sudah diambilnya.

“Kumohon, jangan mengusirku lagi seperti kemarin. Kami benar-benar harus makan roti untuk sekarang sampai hari Sabtu.... Ya, aku tahu, kami sudah berutang enam puluh *franc* selama dua tahun terakhir.”

La Maheude menjelaskan keadaannya dalam kalimat-kalimat singkat terbata-bata. Utang mereka kepada Maigrat sudah berlangsung lama, dimulai sejak pemogokan terakhir.

Paling sedikit sudah dua puluh kali mereka berjanji akan melunasinya, tetapi mustahil karena tak mampu menyisirkan empat puluh *sou* untuk dibayarkan kepadanya tiap dua minggu. Terlebih lagi, La Maheude sempat apes dua hari yang lalu: dia terpaksa membayar tukang sepatu dua puluh *franc* karena orang itu mengancam akan memanggil polisi desa. Karena itulah saat ini mereka tidak punya uang sepeser pun. Seandainya ada, mereka masih mampu hidup sampai hari Sabtu, seperti semua orang lain.

Maigrat berdiri dengan tangan dilipat di atas perut buncitnya, dan menggelengkan kepala tiap kali La Maheude memohon.

“Dua loyang saja, Monsieur Maigrat. Aku tidak pernah berlebihan, aku tidak meminta kopi atau apa-apa lagi... Hanya dua loyang, masing-masing tiga pon, sehari.”

“Tidak!” Maigrat akhirnya berteriak keras sekali.

Istrinya muncul, wanita kurus ceking yang sepanjang hari menekuni buku catatan keuangan toko tanpa berani menoleh sedikit pun. Dia terbirit-birit menjauh, ketakutan melihat wanita malang itu berpaling kepadanya dengan sorot mata memelas dan putus asa. Konon, dia sering harus pindah dari ranjangnya sendiri kalau para penarik gerobak batu bara datang berbelanja. Sudah menjadi rahasia umum memang: kalau ada penambang yang perlu menambah kredit, dia tinggal mengutus istri atau anak perempuannya ke rumah Maigrat, tidak masalah apakah mereka cantik atau biasa-biasa saja, yang penting penurut.

Sambil tetap menatap Maigrat dengan mata memohon,

La Maheude merasa malu dipelototi mata kecil pria itu yang berkilau samar. Mata itu seakan menelanjanginya. Ini membuatnya marah. Dulu mungkin tidak apa-apa, saat dia masih muda, sebelum melahirkan tujuh anak, tetapi sekarang... Maka dia pergi sambil menyeret Lénoire dan Henri, memaksa mereka meninggalkan kulit kenari yang mereka punguti dari parit.

“Ini akan mendatangkan sial bagimu, Monsieur Maigrat. Lihat saja nanti.”

Sekarang satu-satunya harapan adalah keluarga borjuis di La Piolaine. Kalau mereka tidak bersedia memberinya seratus *sou*, maka dia dan keluarganya tinggal berbaring saja menunggu mati. Dia membelok ke kiri, ke jalan menuju Joiselle. Kantor Dewan Direktur berdiri di sana, di tikungan jalan, bangunan mentereng bak istana bata, tempat orang-orang kaya dari Paris berdatangan untuk mengadakan pesta-pesta makan mewah tiap musim gugur, bersama para pangiran, jenderal, dan bermacam-macam pejabat pemerintahan. Sambil berjalan, dalam hati La Maheude mulai menghabiskan uang seratus *sou* itu: pertama-tama roti, lalu kopi sedikit; setelah itu, seperempat kilo mentega, dan satu keranjang kentang untuk sup sarapan dan semur sayur malamnya; dan terakhir, mungkin sedikit otot, karena Maheu memerlukan daging.

Pastor di Montsou, Pastor Joire, kebetulan lewat. Dia mencincing jubahnya dengan telaten, seperti kucing gemuk dan sehat yang tidak ingin bulunya basah. Dia orang yang lembut dan selalu bersikap tidak menaruh minat pada apa

pun, agar tidak membangkitkan amarah para pekerja mau-pun bos-bos mereka.

“Selamat pagi, Pastor.”

Pastor terus berjalan sambil tersenyum kepada anak-anak, meninggalkan La Maheude termangu di tengah jalan. La Maheude tidak beragama, tetapi tadi dia sempat menyangka pastor ini mungkin akan memberinya sesuatu.

Mereka pun berjalan lagi, melintasi lumpur hitam dan lengket. Mereka masih harus menempuh dua kilometer lagi, anak-anak mulai jemu dan tidak lagi menganggap perjalanan ini mengasyikkan, jadi makin lama harus makin diseret. Di kiri-kanan jalan tampak berpetak-petak lahan pembuangan sampah yang kian lama kian terbengkalai, dikelilingi pagar-pagar lapuk dan bangunan-bangunan pabrik yang makin kotor ternoda asap, bermahkotakan cerobong-cerobong tinggi seperti duri. Ketika mereka tiba di padang terbuka, tanah luas dan datar membentang di hadapan mereka, seperti samudra tanah cokelat berceceran yang meluas sampai ke garis ungu hutan Vandame di cakrawala, tanpa satu pun batang pohon untuk menghadirkan tiang kapal di antara ombak-ombaknya.

“Ibu, Ibu, gendong aku.”

La Maheude menggendong mereka bergantian. Banyak genangan air di jalan berlubang-lubang itu, dan dia harus mencincing roknya agar tidak kotor setibanya di sana. Tiga kali dia hampir jatuh, karena batu-batu pelapis jalan itu bukan main licinnya. Waktu mereka akhirnya tiba di undak-undak depan rumah, dua anjing yang amat besar mengham-

bur keluar sambil menggonggong-gonggong begitu keras sehingga kedua anak itu menjerit-jerit ketakutan. Penjaga kereta terpaksa menggunakan pecutnya.

“Lepaskan bakiak kalian di sini, dan masuklah,” kata Honorine.

Di ruang makan, ibu dan kedua anak itu berdiri bergeming, terpana oleh kehangatan yang tiba-tiba menyelimuti mereka, dan merasa sangat canggung dipandangi pria tua dan wanita tua yang sedang berselonjor di kursi malas mereka.

“Anakku,” kata wanita tua itu, “sudah waktunya kau bekerja.”

Suami-istri Grégoire menyerahkan urusan pembagian sedekah kepada Cécile. Menurut mereka, ini pendidikan yang baik untuk Cécile. Kita harus banyak beramal, kata mereka, rumah mereka adalah rumah Tuhan. Terlebih lagi, mereka bangga akan diri sendiri karena memakai otak dalam beramal, sebab mereka senantiasa kuatir ditipu, atau jangan-jangan bantuan mereka mendorong orang berbuat jahat. Karena itulah mereka tidak pernah memberikan uang, tidak pernah! Sepuluh *sou* tidak pernah, dua *sou* pun tidak, karena tentu saja semua orang tahu bahwa begitu orang miskin diberi dua *sou* saja, mereka pasti menghabiskan uang itu untuk minum-minum. Jadi, sedekah mereka selalu diberikan dalam bentuk barang, terutama pakaian hangat, yang mereka bagi-bagikan kepada anak-anak miskin selama musim dingin.

“Oh, anak-anak malang!” seru Cécile. “Lihat betapa pucatnya mereka setelah berjalan lama dalam udara dingin

begini!... Honorine, cepat, ambilkan bingkisannya. Ada di dalam lemariku.”

Para pelayan juga memandangi orang-orang malang ini dengan rasa iba sekaligus sedikit bersalah, seperti yang biasanya dirasakan orang-orang yang tidak perlu menguatirkan kapan mereka akan makan lagi. Sementara si pelayan naik ke lantai atas, juru masak, tanpa berpikir, meletakkan sisa *brioche* di meja dan berdiri saja, tanpa melakukan apa-apa.

“Kebetulan sekali,” kata Cécile, “aku masih punya dua baju wol dan beberapa syal. Oh, anak-anak ini pasti akan tampak manis dan hangat memakainya, percayalah.”

La Maheude akhirnya bisa berbicara lagi dan dengan terbata-bata mengatakan,

“Terima kasih banyak, Mademoiselle... Anda semua sangat baik hati...”

Matanya berlinang-linang. Dia berpikir uang lima *franc* itu sekarang sudah pasti didapatnya, dan satu-satunya kekuatirannya adalah bagaimana dia sebaiknya meminta kalau uang itu tidak ditawarkan. Si pelayan belum kembali, dan sejenak mereka semua membisu dengan perasaan malu. Kedua anaknya berpegang erat pada rok ibu mereka dan memandangi *brioche* dengan mata membelalak.

“Apakah hanya dua ini saja anakmu?” tanya Mme Grégoire, sekadar mengisi keheningan.

“Oh, tidak, Madame. Saya punya tujuh anak.”

M. Grégoire, yang sudah kembali membaca koran, tampak terperangah dan gusar.

“Tujuh anak? Tetapi, demi Tuhan, untuk apa?”

“Tidak bijaksana,” ujar wanita tua itu dengan lembut.

La Maheude menggerakkan tangan sekenanya, sebagai permintaan maaf. Memangnya kita bisa apa? Ini bukan se-suatu yang kaupikirkan, anak datang begitu saja ke dunia, secara alami. Dan setelah besar, anak itu bisa mencari uang dan pokoknya membantu rumah tangga tetap berjalan. Di rumah mereka, misalnya, mestinya mereka bisa hidup cukup seandainya tidak ada Kakek yang tubuhnya makin kaku, belum lagi fakta bahwa dari sekian banyak anak, hanya putri sulungnya dan dua anak lelakinya yang sudah cukup umur untuk bekerja di tambang. Tetapi kau tetap harus memberi makan yang kecil-kecil, meskipun mereka tidak mengerjakan apa-apa.

“Jadi,” lanjut Mme Grégoire, “apakah kalian semua sudah lama bekerja di tambang?”

Wajah pucat La Maheude berseri ketika bibirnya tersenyum.

“Oh, ya, sudah lama... Saya sendiri bekerja di tambang sampai usia saya dua puluh tahun. Waktu hamil anak kedua, dokter bilang saya bisa mati kalau terus bekerja di sana, karena rupanya pekerjaan di tambang itu merusak tulang-tulang saya. Pokoknya, pada waktu itulah saya menikah, dan saya cukup sibuk di rumah... Tetapi kalau keluarga suami saya... Mereka sudah bekerja di tambang sejak dulu sekali... Mulai dari masa kakeknya kakek saya... Yah, tidak ada yang tahu persis kapan, tapi pokoknya sejak awal sekali, waktu mereka mulai menggali mencari batu bara di Réquillart.”

Dengan wajah merenung, M. Grégoire menatap wan-

ta ini dan anak-anaknya yang menyediakan, kulit pucat, rambut tak berwarna, proses degenerasi yang terlihat dari pertumbuhan mereka yang terhambat, anemia yang perlahan-lahan menggerogoti, kejelekan tanpa ampun yang ditimbulkan oleh kelaparan. Hening lagi, yang terdengar hanya bunyi batu bara terbakar dan sesekali melepaskan letupan gas. Udara lembap dan hangat di ruangan itu sarat dengan kenyamanan hidup rumah tangga yang mudah, yang membawa tidur damai bagi keluarga-keluarga borjuis yang menjalani hidupnya dengan kepuasan.

“Sedang apa saja dia?” seru Cécile tak sabar. “Mélanie, naiklah dan beritahu dia, bingkisan itu ada di bagian bawah lemari baju, di sebelah kiri.”

Sementara itu, M. Grégoire menyampaikan kesimpulan yang diperolehnya setelah melihat orang-orang lapar ini.

“Memang benar, hidup terkadang keras; tetapi, nyonya yang baik, harus diakui bahwa para pekerja tidak selalu hidup dengan bijak... Maksud saya, misalnya, bukannya menyisihkan uang beberapa *sou* seperti warga desa biasanya, para penambang malah minum-minum dan menumpuk utang, jadi akhirnya tidak ada lagi uang tersisa untuk memberi makan keluarga mereka.”

“Monsieur benar,” jawab La Maheude dengan tenang. “Kami tidak selalu hidup dengan cara yang baik. Itulah yang selalu saya katakan kepada orang-orang tak berguna itu kalau mereka mulai menggerutu... Tetapi saya ini salah satu yang beruntung, suami saya tidak minum-minum. Tentu saja, kadang-kadang, kalau ada pesta hari Minggu malam, dia bisa

terlalu banyak minum; tapi tidak pernah lebih dari itu. Dan ini menunjukkan betapa baiknya dia, karena sebelum kami menikah, dia itu tukang minum paling jagoan, maaf kalau omongan saya kasar... Tetapi meski dia sudah hidup dengan bijak seperti sekarang ini, kehidupan kami juga tidak membaik. Kadang-kadang, seperti hari ini misalnya, Anda bisa membongkar dan menumpahkan isi setiap laci di rumah kami dan tidak akan menemukan sekeping uang pun."

Dia ingin membuat mereka teringat kepingan uang lima *franc* itu, dan dia meneruskan pidatonya dengan nada datar, menjelaskan bagaimana mereka bisa terlibat utang yang begitu berat, bagaimana semua itu dimulai, mulanya secara bertahap, sedikit demi sedikit, kemudian membengkak sampai akhirnya utang itu melalap semua yang mereka miliki. Mereka dulu mengangsur secara teratur tiap dua minggu, tetapi suatu hari mereka menunggak, dan selesai sudah, sejak itu mereka tak pernah bisa mengejar angsuran lagi. Tunggakan mereka makin lama makin besar, kemudian para pria mulai muak bekerja, karena mereka merasa apa gunanya kalau pekerjaan itu tidak membantu melunasi utang mereka. Persetan, kata mereka! Kalau begini terus, sampai mati pun mereka tidak akan pernah bebas dari utang. Pokoknya, orang harus melihat situasi mereka secara menyeluruh: para penambang perlu minum bir untuk membersihkan kerongkongannya dari jelaga. Begitulah awalnya, dan ketika kondisi hidup memburuk, dia tidak akan pernah lepas dari bar. Jadi, mungkin, tentu saja dia bukan mau menyalahkan siapa-siapa, tetapi tetap saja, mungkin gaji para pekerja ini memang tidak cukup.

“Tetapi,” ujar Mme Grégoire, “saya kira Perusahaan yang menanggung ongkos sewa rumah dan pemanas kalian.”

La Maheude sekilas melirik batu bara yang berkobar di perapian.

“Oh, ya, mereka memang memberi kami batu bara. Tidak terlalu bagus, tapi setidaknya bisa menyalaikan api... Kalau uang sewa, hanya enam *franc* sebulan, yang kelihatannya mungkin tidak banyak, tapi kadang-kadang sulit sekali mendapatkannya... Seperti hari ini, misalnya, Anda bisa menggeledah saya sampai kiamat, tapi Anda tidak akan menemukan satu *sou* pun. Kalau sudah tidak ada, ya benar-benar tidak ada.”

Pria dan wanita tua itu terdiam, dan sambil bersandar nyaman di kursi malas, mereka mulai menganggap pertunjukan kemiskinan ini makin menjemukan dan tidak mengenakkan hati. La Maheude kuatir telah menyinggung perasaan mereka, dan menambahkan dengan sikap tenang dan adil seorang wanita yang berpikiran praktis,

“Tentu saja bukan berarti saya berkeluh-kesah. Beginilah hidup, kami harus menjalaninya saja sebaik-baiknya. Toh, kalaupun kami berusaha mengubahnya, kemungkinan besar kami tidak akan berhasil mengubah apa-apa... Pada akhirnya, tindakan yang paling bijaksana adalah berusaha hidup dengan jujur dan menerima tempat yang telah dianugerahkan Tuhan yang baik kepada kita, bukankah begitu, Monsieur, Madame?”

M. Grégoire setuju dengan sepenuh hati.

“Dengan pemikiran seperti itu, nyonya yang baik, orang bisa bangkit dari nasib buruk.”

Honorine dan Mélanie akhirnya datang membawa bingkisan itu. Cécile membukanya dan mengeluarkan dua rok terusan. Dia menambahkan beberapa syal, bahkan beberapa kaus kaki dan sarung tangan. Ukurannya pasti pas sekali, dan dengan tergesa-gesa dia menyuruh para pelayan membungkus baju-baju yang sudah dipilihnya ini, karena guru piano-nya baru saja tiba dan dia sudah mulai mendorong ibu dan anak-anak itu ke arah pintu.

“Kami sungguh-sungguh kekurangan uang,” kata La Maheude terbata-bata “Seandainya Anda bisa memberikan lima *franc* saja...”

Kata-kata ini tersangkut di kerongkongannya, karena keluarga Maheu sangat tinggi harga dirinya dan tidak pernah mengemis. Cécile memandang ayahnya dengan cemas; tetapi ayahnya langsung menolak dengan sikap seperti terpanggil untuk menunaikan tugas yang menyakitkan.

“Tidak; bukan begitu kebiasaan kami. Kami pokoknya tidak bisa memberikan uang.”

Kemudian, terdorong mimik tertekan pada wajah ibunya, Cécile ingin menambah pemberiannya kepada anak-anak itu. Sedari tadi mereka terus memandangi *brioche*, jadi dia memotong dua iris dan memberikannya kepada mereka.

“Sini, ini untuk kalian.”

Lalu diambilnya kembali irisan roti itu, dan dia meminta diambilkan koran yang sudah lama.

“Tunggu, kalian bisa membaginya dengan kakak-adik

kalian.” Sementara orangtuanya memandangi dengan penuh rasa bangga, Cécile akhirnya mengantar mereka keluar dengan membawa banyak hadiah. Dan anak-anak malang ini, yang tak punya roti untuk dimakan, kembali berjalan, dengan hormat membawa *brioche* di tangan mungil mereka yang mati rasa karena kedinginan.

La Maheude menyeret anak-anaknya di sepanjang jalan berlapis batu, tanpa melihat ladang-ladang gersang, lumpur hitam, ataupun langit luas dan pucat yang melengkung di atasnya. Ketika melewati Montsou dalam perjalanan pulang, dengan penuh tekad dia masuk ke toko Maigrat dan memohon begitu mati-matian sampai akhirnya dia pulang membawa dua loyang roti, sedikit kopi dan mentega, dan bahkan kepingan uang lima *franc* yang begitu diharapkannya, karena Maigrat juga meminjamkan uang dengan suku bunga luar biasa tinggi. Ternyata bukan La Maheude sendiri yang diincar Maigrat, melainkan Catherine, begitu yang disadari La Maheude ketika Maigrat menyuruhnya mengutus anak perempuannya ke situ untuk mengambil bahan-bahan makanan lainnya. Lihat saja nanti. Catherina pasti akan menampar Maigrat begitu pria itu menyentuhnya.

III

JAM mendentangkan pukul sebelas di gereja kecil di Desa 240, kapel batu bata tempat Pastor Joire datang setiap hari Minggu untuk memimpin misa. Dari sekolah di sebelahnya, terdengar suara anak-anak menghafalkan pelajaran meskipun jendela-jendela sudah ditutup untuk menyingkirkan hawa dingin. Di antara empat blok besar rumah-rumah yang seragam, tampak petak-petak lebar yang terdiri atas kebun-kebun mungil berdempetan dan terbengkalai; setelah dihajar musim dingin, kebun-kebun ini tampak menyedihkan, tanahnya ambruk, banyak tonjolan dan bercak-bercak berwarna dari sayur-mayur terakhir yang masih bertahan di sana. Di dalam rumah, sup sedang disiapkan; asap mengepul dari cerobong-cerobong, dan di sana-sini, di sepanjang deretan rumah itu, ada wanita-wanita yang keluar, membuka pintu lain, lalu menghilang lagi. Meskipun tidak hujan, langit yang kelabu begitu penuh butiran air sehingga pipa-pipa pembu-

angan terus meneteskan air ke tangki-tangki penampungan air hujan yang diletakkan di sepanjang trotoar. Desa ini dijatuhkan begitu saja di tengah-tengah dataran yang amat luas, dikelilingi jalan-jalan hitam yang menyerupai pita tanda perkabungan, dan satu-satunya nuansa ceria berasal dari atap merah yang berderet-deret teratur, yang senantiasa dicuci bersih oleh hujan.

Dalam perjalanan pulang, La Maheude mampir untuk membeli kentang dari istri salah satu pengawas tambang, yang masih mempunyai sisa dari panen tahun lalu. Di balik sebaris tanaman *poplar* kurus-kering, satu-satunya jenis pohon yang terlihat di tanah datar ini, ada sekelompok bangunan yang berdiri terpisah dari bangunan-bangunan lain, serentetan rumah yang ditata empat-empat dan masing-masing dikelilingi kebun sendiri. Karena Perusahaan menyisihkan lahan pengembangan baru ini untuk para deputi, para pekerja menyebut sudut desa yang satu ini Lahan Tertinggi, sebagaimana mereka menyebut bagian desa yang mereka huni Negeri Antah-Berantah, sebagai komentar jenaka sekaligus ironis atas kondisi mereka yang dililit kemiskinan dan utang.

“Uf. Akhirnya kita sampai,” kata La Maheude yang membawa banyak sekali bungkusan barang, sambil mendorong Lénore dan Henri ke dalam rumah dengan tubuh penuh lumpur dan kaki sudah sangat kecapekan.

Di depan api, Estelle berbaring dalam gendongan Alzire sambil menjerit-jerit. Alzire sudah kehabisan gula, dan karena tidak tahu lagi cara mendiamkan Estelle, dia mencoba menyodorkan dadanya kepada adiknya itu. Cara ini sering

manjur. Tetapi dia hanya gadis cilik berusia delapan tahun yang sakit-sakitan, dan kali ini sewaktu dia membuka bajunya dan menempelkan mulut Estelle ke dadanya yang kurus, Estelle makin marah ketika menyedot kulitnya dan tidak mendapatkan apa-apa.

“Sini, berikan dia padaku!” teriak ibunya begitu kedua tangannya sudah bebas. “Berisik sekali.”

Begitu dia mengeluarkan satu payudaranya yang amat berat dari korsetnya, seperti kantong anggur yang penuh dan mengembung, dan anak yang menangis itu menancapkan mulutnya ke puting ibunya, seketika itu juga semua hening, dan mereka akhirnya bisa mengobrol. Segala sesuatu baik-baik saja, ibu rumah tangga cilik itu sedari tadi menjaga agar api tetap menyala, juga menyapu dan merapikan ruangan. Dan dalam keheningan itu, mereka bisa mendengar Kakek mendengkur di atas, dengan dengkuran ritmis yang tak berubah sedikit pun.

“Astaga, lihat semua ini!” kata Alzire lirih, sambil tersenyum melihat makanan yang dibawa pulang ibunya. “Aku bisa membuatkan sup kalau Ibu mau.”

Meja penuh barang: satu bungkus baju, dua loyang roti, kentang, mentega, kopi, *chicory*, dan satu kilo otot.

“Oh iya, supnya,” kata La Maheude dengan lethi. “Kita harus memetik bayam dan bawang prei... Tidak, akan kubuatkan nanti saja untuk yang laki-laki... Sekarang rebus saja dulu sedikit kentang, dan kita bisa memakannya dengan mentega... Juga sedikit kopi, ya? Jangan lupa kopinya!”

Tetapi tiba-tiba La Maheude teringat roti *brioche* tadi.

Dia memandang Lénaire dan Henri, yang sekarang sedang berkelahi di lantai, karena kekuatan dan semangat mereka sudah pulih, dan dilihatnya tangan mereka kosong. Kedua anak rakus itu diam-diam memakan *brioche* sampai habis selama perjalanan pulang tadi! La Maheude menampar mereka tepat ketika Alzire, yang sedang menggantungkan periuk di atas api, mencoba menenangkannya.

“Biarkan saja mereka, Bu. Kalau Ibu menguatirkan aku, aku tidak terlalu ingin makan *brioche* itu, kok. Mereka kan lapar, setelah berjalan begitu jauh.”

Tengah hari tiba, dan bunyi bakiak terdengar ketika anak-anak keluar dari sekolah. Kentang sudah siap, dan kopi, yang sudah ditambahi *chicory* dalam jumlah sama banyak untuk membuatnya lebih kental, mulai mendidih dan menetes-netes dari saringan kopi dalam butiran-butiran besar. Mereka mengosongkan satu sudut meja, tetapi hanya La Maheude yang membawa makanannya ke situ, karena ketiga anaknya sudah puas bisa meletakkan makanan di lutut mereka; sementara anak yang laki-laki makan dengan penuh tekad dan membisu, berkali-kali dia menoleh untuk memandangi otot, bersemangat melihat kertas minyak pembungkusnya, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

La Maheude sedang menyeruput kopi dan tangan memeluk gelas erat-erat agar hangat, ketika Bonnemort turun. Biasanya dia bangun lebih siang, dan makan siangnya sudah menunggu di atas kompor. Tetapi hari ini dia mulaiengerutu karena tidak ada sup. Setelah menantu perempuannya mengingatkan bahwa orang miskin tidak boleh pilih-pilih,

dia pun memakan kentangnya sambil membisu. Sesekali dia berdiri dan meludah ke abu untuk menjaga kebersihan tempat itu. Kemudian dia kembali ke kursinya dan duduk dengan tubuh membungkuk, mengunyah-ngunyah makanan di bagian belakang mulutnya, dengan kepala tertunduk dan mimik wajah hampa.

“Oh, Ibu, aku lupa, tetangga sebelah tadi datang—“

Ibunya menyela ketus,

“Ibu tidak sudi berbicara dengan wanita itu.”

La Maheude masih menyimpan dendam terhadap La Levaque, yang mengaku tidak punya apa-apa kemarin dan menolak meminjaminya satu *sou*, padahal dia kebetulan tahu bahwa La Levaque pada saat itu punya banyak uang karena Bouteloup, orang yang menyewa kamarnya, membayar sewa dua minggu di muka. Orang-orang di desa itu jarang saling meminjamkan uang.

“Tapi Ibu jadi ingat,” lanjut La Maheude. “Masukkan sedikit kopi ke dalam bungkusankertas, dan Ibu akan membawanya ke rumah La Pierronne. Dia meminjami Ibu sedikit uang kemarin dulu.”

Setelah Alzire menyiapkan bungkusankertas itu, La Maheude berkata kepada putrinya itu bahwa dia akan langsung pulang untuk mulai memasak sup untuk para laki-laki. Kemudian dia pun berangkat sambil menggendong Estelle, meninggalkan si tua Bonnemort yang sedang mengunyah kentangnya perlahan-lahan, serta Lénore dan Henri yang sedang memperbutkan kulit kentang yang jatuh ke lantai.

La Maheude memilih tidak melewati jalan dan memo-

tong lewat kebun-kebun, untuk menghindari La Levaque kalau-kalau wanita itu mencoba mengajaknya berbicara. Kebetulan sekali, kebun rumahnya bersebelahan dengan kebun keluarga Pierron di belakang, dan ada lubang di pagar teralis yang sudah bobrok, yang biasa mereka gunakan untuk saling berkunjung. Sumur bersama terletak di sana, dipakai oleh empat keluarga sekaligus. Di sebelahnya, di belakang sepetak tanaman *lilac* yang menyediakan, ada sebuah *carin*, gudang rendah penuh perkakas tua, tempat mereka bertenak kelinci untuk dimakan pada acara-acara istimewa. Jam mendekatkan pukul satu, waktu minum kopi, dan tak seorang pun tampak di jendela atau pintu—kecuali seorang pria, salah satu tukang batu, yang sedang menggali di kebun sayurnya sambil menunggu waktu berangkat bekerja. Pria itu tidak menoleh. Tetapi ketika La Maheude tiba di deretan rumah di seberang, dia terkejut melihat seorang pria dan dua wanita berjalan melewati gereja. Dia berhenti sejenak, dan mengenali mereka: salah satu wanita itu Mme Hennebeau, yang sedang mengantar tamu-tamunya melihat-lihat desa, pria dengan lubang kancing jas dihiasi pita dan wanita bermantel bulu.

“Oh, kau tidak usah repot-repot!” seru La Pierronne ketika La Maheude menyodorkan kopinya. “Tidak perlu buru-buru.”

La Pierronne berusia 28 tahun dan dianggap wanita tercantik di desa Brûlé itu, dengan rambut cokelat, keping rendah, mata besar dan mulut mungil—and dia selalu berpenampilan menarik, bersih dan manis seperti kucing. Terlebih

lagi, karena belum punya anak, payudaranya masih padat. Ibunya, La Brûlé, janda seorang pekerja penghancur batu yang tewas di tambang, mengutus anak perempuannya bekerja di pabrik karena bertekad bahwa anak itu tidak boleh menikah dengan pekerja tambang; jadi sampai sekarang La Brûlé masih marah karena anak perempuannya ini, pada usia agak telat, malah menikahi Pierron yang sudah menduda dan punya anak perempuan berumur delapan tahun. Tetapi pernikahan mereka bahagia, meski banyak gosip dan cerita tersebar mengenai si suami yang terlalu penurut dan si istri yang punya banyak kekasih lain: mereka tidak punya utang sedikit pun, mereka makan daging dua kali seminggu, dan rumah mereka begitu bersih sehingga kau bisa bercermin di wajah mereka. Seakan-akan ini belum cukup, mereka punya banyak koneksi, dan Perusahaan telah memberi izin kepada La Pierronne untuk menjual permen dan biskuit yang dipajangnya di dalam stoples-stoples di atas dua rak di balik jendelanya. Ini memberinya keuntungan enam atau tujuh *sou* per hari, dan kadang-kadang dua belas *sou* pada hari Minggu. Satu-satunya perkecualian dalam kebahagiaan ini adalah La Brûlé sendiri, wanita berwatak revolusioner dengan pemikiran kolot yang mengamuk dan marah-marah dan menuntut pembalasan terhadap para bos yang telah membunuh suaminya, dan si kecil Lydie, yang agak terlalu sering ditampar sebagai akibat pertengkaran-pertengkaran di dalam keluarganya.

“Wah, kau sudah besar sekali!” cetus La Pierronne sambil menggoda Estelle.

“Oh, dia merepotkan sekali! Aku benar-benar kepayaan!” kata La Maheude. “Kau beruntung tidak punya anak. Setidaknya rumahmu bisa tetap bersih dan rapi.”

Walaupun segala sesuatu di rumahnya sendiri rapi dan dia mencuci baju setiap hari Sabtu, La Maheude melemparkan pandangan khas ibu rumah tangga yang iri ke sekeliling ruangan yang begitu terang dan ceria, bahkan bergaya, dengan vas-vas berlapis emas di atas lemari, cermin, dan tiga lukisan berbingkai.

Ketika La Maheude tiba, La Pierronne sedang minum kopi sendirian, karena semua anggota keluarganya yang lain sedang di tambang.

“Kau mau, kan, singgah dulu, minum kopi denganku?” tanya La Pierronne.

“Tidak, terima kasih, aku baru minum kopi.”

“Memangnya kenapa?”

Memang itu bukan alasan. Sambil membisu, kedua wanita itu menyeruput kopi. Mereka melihat keluar dari antara stoples-stoples biskuit dan permen, dan pandangan mereka hinggap pada rumah-rumah di seberang dan deretan jendelanya, masing-masing dengan tirainya sendiri, dan setiap tirai menunjukkan nuansa putih yang berbeda-beda yang menunjukkan tingkat kerajinan mengurus rumah yang berbeda-beda pula. Tirai rumah keluarga Levaque sangat kotor dan lebih mirip handuk tangan untuk membersihkan wajan.

“Kok ada orang bisa hidup begitu jorok!” gumam La Pierronne.

Itu cukup untuk La Maheude: tak ada yang bisa meng-

hentikan celotehnya sekarang. Oh, seandainya mendapatkan penyewa kamar seperti Bouteloup, dia juga bisa hidup berkecukupan! Asalkan kau melakukan segalanya dengan pantas, punya penyewa kamar bisa memberimu keuntungan besar. Pokoknya kau tidak boleh tidur dengan mereka sampai kapan pun. Meskipun dalam hal ini, si suami seorang pemabuk yang suka memukuli istrinya, dan terus mengejar-ngejar gadis-gadis yang menyanyi di kafe-kafe di Montsou

La Pierronne memasang tampang sangat muak. Penyanyi-penyanyi itu bisa menularkan bermacam-macam penyakit. Ada seorang penyanyi di Joiselle yang menulari semua pekerja di satu tambang.

“Tapi aku heran kau membiarkan anak laki-lakimu pergi dengan anak perempuan mereka.”

“Yah, aku tahu, tapi coba saja melarang mereka!... Kebun mereka berada tepat di sebelah kebun kami. Tiap musim panas, Zacharie selalu bersembunyi di belakang semak *lilac* dengan Philomène, atau kalau tidak, di atas atap gudang, dan tak peduli sedikit pun kalau ada yang melihat mereka. Seandainya bisa melakukannya di dalam sumur, pasti mereka sudah ke sana juga.”

Di desa yang penuh sesak, di mana semua orang hidup berimpitan, kisah semacam ini sudah biasa. Karena sudah terbiasa hidup berdekatan sejak kecil, anak-anak lelaki dan perempuan di desa itu biasanya cepat rusak, dan belajar berhubungan badan di atap gudang yang rendah dan agak miring begitu hari gelap. Di sinilah para penarik gerobak membuat anak mereka yang pertama, kalau tidak mau re-

pot-repot pergi terlalu jauh ke Réquillart atau ladang-ladang jagung. Tapi ini tidak penting, sebab akhirnya mereka menikah juga. Kaum ibulah yang biasanya gusar kalau anak-anak lelaki mereka mulai meniduri perempuan terlalu cepat, karena begitu si anak lelaki menikah, dia berhenti membawa pulang uang untuk keluarganya.

“Kalau aku jadi kau, lebih cepat lebih baik,” komentar La Pierronne dengan nada sok bijak. “Zacharie sudah beranak dua dengannya, dan mereka akan pergi ke tempat lain untuk melakukannya... Mau dipikir-pikir bagaimanapun, uang dari gaji Zacharie sudah tidak ada.”

La Maheude marah sekali dan membentangkan tangannya lebar-lebar:

“Bagus sekali gagasanmu! Akan kukutuki mereka kalau sampai berani melakukannya lagi... Zacharie seharusnya lebih banyak memikirkan kami kan? Kami juga sudah menanggungnya selama ini, dan seharusnya dia mengembalikan sedikit ongkos yang sudah kami keluarkan sebelum membantai dirinya dengan seorang istri... Apa jadinya kami nanti, kalau semua anak kami langsung mulai bekerja untuk orang lain? Lebih baik kami meringuk dan mati!”

Perlahan-lahan dia tenang kembali.

“Secara umum, maksudku. Kita lihat saja nanti... Komimu enak dan kental. Jelas kau memasukkan takaran yang tepat.”

Setelah bergosip seperempat jam lagi, dia pun meloloskan diri dari sana sambil mengeluh karena belum membuatkan sup untuk para laki-laki. Di luar, anak-anak mulai kembali

ke sekolah, dan satu atau dua wanita muncul di ambang pintu rumah mereka dan menonton Mme Hennebeau berjalan di depan sederet rumah sambil menunjukkan ini dan itu kepada tamu-tamunya. Kunjungan ini mulai menciptakan kasak-kusuk di seluruh desa. Si tukang batu berhenti menggali sejenak, dan di seberang kebun-kebun, sepasang ayam betina mulai berpetok-petok resah.

Dalam perjalanan pulang, La Maheude bertemu La Levaque yang sedang berdiri di luar, siap menerkam Dr. Vanderhaghen, dokter Perusahaan, yang akan lewat di situ. Dokter ini sangat sibuk dan kewalahan menghadapi tugas-tugasnya, dan cenderung memeriksa pasien-pasiennya dengan tergesa-gesa.

“Dokter, aku tidak bisa tidur,” kata La Levaque, “seluruh tubuhku pegal-pegal ... Kau benar-benar harus memeriksaku.”

Sudah menjadi kebiasaan Dr. Vanderhaghen untuk berbicara kepada semua wanita dengan sikap akrab sekaligus ketus, dan dia menjawab tanpa berhenti,

“Jangan menggangguku sekarang. Kau terlalu banyak minum kopi, itu masalahmu.”

“Dan suamiku, Dokter”—giliran La Maheude sekarang—“kau harus datang untuk memeriksanya... Kakinya masih sakit.”

“Kaulah yang membuatnya kecapekan! Sekarang biarkan aku pergi.”

Tinggallah kedua wanita itu termangu di luar, memandangi dokter yang lolos.

“Mau masuk?” tanya La Levaque, setelah keduanya saling mengangkat bahu dengan putus asa. “Ada yang ingin kuce-ritakan padamu... Kau pasti mau minum kopi. Aku baru membuat satu poci.”

La Maheude ingin menolak, tapi tak mampu. Ya sudah-lah! Mungkin sedikit saja, untuk bersikap sopan. Dan dia pun masuk.

Ruang duduk hitam karena kotor: ada bercak-bercak berminyak di lantai dan tembok-tembok, dan meja serta lemari dilapisi kotoran tebal. Bau rumah yang tidak pernah diurus membuat kerongkongan La Maheude serasa tercekik. Di sebelah perapian, Bouteloup duduk dengan sikut bertumpu pada meja dan hidung menempel ke piring. Dia masih tampak muda pada usianya yang 35 tahun, pria bertubuh besar dengan wajah tenang serta pundak lebar dan kokoh. Dia sedang menghabiskan sisa semur. Si kecil Achille berdiri di dekatnya; ini anak sulung Philomène yang sudah berusia dua tahun, dan dia sedang menatap Bouteloup dengan tampan memohon dan mulut bungkam, seperti hewan yang raksus. Sesekali si penyewa, yang sesungguhnya berhati lembut meskipun jenggot cokelatnya membuatnya tampak garang, menyodorkan sepotong daging ke mulut anak laki-laki itu.

“Tunggu, biar kumaniskan dulu,” kata La Levaque, dan dia memasukkan sedikit gula cokelat ke dalam poci kopi.

La Levaque lebih tua enam tahun daripada Bouteloup dan penampilannya tak keruan, seperti barang bekas. Payudaranya melorot sampai ke perut dan perutnya melorot sampai ke paha. Wajahnya tampak penyok dan ditumbuhi kumis

tipis abu-abu, dan dia tidak pernah menyisir rambut. Bouteloup menerimanya apa adanya dan tidak memeriksanya dengan lebih teliti, sebagaimana dia tidak terlalu memeriksa apakah ada rambut di supnya, atau apakah seprai tempat tidurnya pernah diganti dalam tiga bulan terakhir. La Levaque sudah termasuk dalam harga sewa kamar, dan seperti sering dikatakan suaminya, transaksi yang jujur membangun persahabatan yang jujur juga.

“Omong-omong, ini yang ingin kuceritakan padamu,” lanjut La Levaque. “Dengar-dengar, La Pierronne terlihat berkeliaran tadi malam di dekat Lahan Tertinggi. Pria yang ditemuinya—dan kau tahu siapa yang kumaksud!—menunggunya di belakang rumah Rasseneur, dan mereka berjalan bersama-sama di tepi kanal... Coba bayangkan! Padahal dia sudah punya suami!”

“Astaga!” kata La Maheude. “Sebelum menikah dulu, Pierron sering memberikan kelinci kepada Pengawas, tapi sekarang rupanya lebih murah kalau dia meminjamkan istri-nya saja.”

Bouteloup tertawa terbahak-bahak dan melemparkan roti yang dicelup saus ke dalam mulut Achille. Kedua wanita tetangga itu terus menumpahkan perasaan mereka tentang La Pierrone: genit, kata mereka, padahal tampangnya biasa-biasa saja, selalu memeriksa semua lubang di tubuhnya, terus-menerus mandi dan melumurkan krim ke seluruh tubuhnya. Tapi ini urusan suaminya. Kalau memang begitu yang diinginkan Pierron. Memang ada pria yang begitu ambisius sehingga rela membersihkan pantat bos mereka demi

mendengar bos itu berkata “terima kasih.” Mereka mungkin masih lama bergosip seandainya tidak diganggu kedatangan seorang tetangga yang mengembalikan bayi berusia sembilan bulan. Ini Désirée, anak kedua Philomène. Philomène, yang makan siang di gudang penyortiran, telah meminta wanita itu membawa anaknya ke sana supaya bisa menyusuinya sambil duduk sejenak di atas setumpuk batu bara.

“Aku tidak bisa meninggalkan bayiku sedetik pun, dia pasti menjerit-jerit seperti kerasukan setan,” kata La Maheude sambil memandang Estelle, yang tertidur dalam gedongannya.

Tetapi dia tak bisa melarikan diri dari saat penentuan yang sudah mengintai dari balik mata La Levaque.

“Begini, sudah waktunya kita melakukan sesuatu.”

Pada mulanya, secara tersirat, kedua ibu itu sudah sepakat tidak akan menikahkan anak mereka. Ibu Zacharie ingin tetap mendapatkan pemasukan dari gaji dua mingguan Zacharie selama mungkin, dan ibu Philomène juga tidak rela kehilangan gaji putrinya. Mereka tidak terburu-buru. La Levaque bahkan lebih suka mengurus sendiri si bayi, selama hanya ada satu anak; tapi begitu anak itu mulai besar dan membutuhkan makanan biasa, lalu satu bayi lagi lahir, dia merasa paling dirugikan, dan kini dia mendesak agar pernikahan dilangsungkan, dengan kekeraskepalaan wanita yang tidak ingin terus rugi.

“Zacharie sudah berhasil menghindari wajib militer,” lanjutnya, “jadi tidak ada halangan lagi untuk mereka... Sebaiknya kapan?”

“Kita tunggu saja sampai cuaca membaik,” jawab La Maheude dengan kikuk. “Urusan ini merepotkan sekali! Kalau saja mereka menunggu sampai mereka menikah dulu... Sungguh, kurasa aku akan membunuh Catherine kalau sampai tahu dia melakukan sesuatu yang konyol.”

La Levaque mengangkat bahu.

“Oh, jangan kuatir. Nantinya dia akan sama juga dengan yang lain.”

Bouteloup, dengan ketenangan orang yang bebas berbuat sesukanya di rumahnya sendiri, menggeledah laci-laci untuk mencari roti. Sayur-sayuran untuk sup Levaque tergeletak di sudut meja, bawang prei dan kentang yang baru dikupas seboro diangkat dan diletakkan kembali selama obrolan yang tak pernah berhenti ini. La Levaque baru meraih sayur-sayur itu lagi, tapi lantas meletakkannya dan beranjak ke jendela.

“Ada apa ini?... Ya ampun, itu Mme Hennebeau dengan orang-orang, entah siapa. Mereka baru masuk ke rumah La Pierronne.”

Seketika itu juga, keduanya mulai lagi mengunjungkan La Pierronne. Oh, tentu saja, masa kau tidak tahu! Begitu Perusahaan ingin menunjukkan desa mereka kepada orang lain, orang itu langsung dibawa ke rumah La Pierronne karena rumahnya begitu bersih. Sudah pasti mereka tidak diberitahu tentang hubungan gelapnya dengan si pengawas. Siapa saja bisa punya rumah bersih kalau mempunyai kekasih yang mendapatkan gaji tiga ribu *franc*, ditambah akomodasi dan pemanas gratis, belum lagi bermacam-macam bonus lainnya. Di luarnya mungkin bersih, tapi di baliknya... Dan selama

tamu-tamu itu ada di sana, kedua wanita itu terus berceloteh tentang La Pierronne.

“Mereka keluar sekarang,” kata La Levaque akhirnya. “Mereka pasti mau berkeliling... Lihat, Sayang, kurasa mereka mau ke rumahmu.”

La Maheude terkesiap. Bagaimana kalau Alzire belum mengelap meja? Dan bagaimana dengan supnya sendiri? Dia belum membuatnya! Setelah berpamitan secepat kilat, dia bergegas pulang tanpa menoleh lagi.

Tetapi segala sesuatu di rumahnya bersih sekali. Ketika Alzire menyadari ibunya belum akan pulang, dia pun memakai salah satu handuk tangan sebagai celemek, dan dengan serius mulai memasak sup. Dia mencabuti bawang prei terakhir dari kebun dan memetik bayam, dan sekarang sedang mencuci sayur dengan hati-hati; di atas api, satu periuk besar air sedang dipanaskan untuk air mandi para pria setelah mereka pulang. Henri dan Lénore kebetulan sedang tenang karena sibuk menyobek-nyobek kalender tua. Bonnemort duduk membisu sambil mengisap pipa.

La Maheude masih berusaha mengatur napas ketika Mme Hennebeau mengetuk pintu.

“Bolehkah kami masuk, Nyonya?”

Mme Hennebeau bertubuh tinggi, berambut pirang, dan tubuhnya agak gemuk karena sudah mencapai titik prima masa keibuan pada usia empat puluh tahun. Dia tersenyum dengan keramahan dipaksakan, dan berusaha menyembunyikan rasa takut kalau-kalau dia akan mengotori gaun sutra berwarna tembaga yang dipakainya di balik mantel beledu hitam.

“Masuklah, masuklah,” dia mempersilakan tamu-tamunya. “Kita tidak mengganggu siapa-siapa, kok... Wah! Lihat, lagi-lagi semuanya begitu bersih. Padahal wanita ini punya tujuh anak! Semua rumah pekerja kami seperti ini... Seperti saya jelaskan tadi, Perusahaan menyewakan rumah pada mereka dengan harga enam *franc* tiap bulan. Satu kamar besar di lantai dasar, dua kamar tidur di atas, ruang bawah tanah, dan kebun.”

Pria dengan lubang kancing dihiasi pita dan wanita bermantel bulu itu baru tiba dari Paris dengan kereta api tadi pagi, dan mereka melihat berkeliling dengan pandangan kosong, tampak agak kebingungan dikelilingi suasana asing ini.

“Dan ada kebun juga,” wanita itu terus mengulangi. “Manis sekali rumah ini, rasanya saya sendiri mau tinggal di sini.”

“Kami memberi mereka batu bara sebanyak yang mereka inginkan, bahkan lebih,” lanjut Mme Hennebeau. “Ada dokter yang memeriksa mereka dua kali seminggu; dan kalau mereka sudah tua, mereka menerima uang pensiun, meskipun gaji mereka tidak pernah dipotong untuk dana pensiun itu.”

“Seperti Eldorado. Negeri susu dan madu!” gumam pria itu dengan wajah takjub.

La Maheude terburu-buru mempersilakan mereka duduk. Kedua wanita itu menolak. Mme Hennebeau sudah lelah dengan kunjungan ini. Mulanya dia sempat senang mendapat selingan dalam hidupnya yang menjemukan dengan berperan sebagai pemandu tur kebun binatang, tetapi

sebentar saja dia sudah merasa jijik oleh bau samar kemiskinan yang tersebar di mana-mana, meskipun dia sudah berhati-hati memilih agar rumah yang berani dimasukinya haruslah yang benar-benar bersih. Pokoknya dia terus saja mengulangi kalimat-kalimat klise yang sudah dihafalnya; di luar itu, dia tak pernah sedikit pun memikirkan para pekerja yang membanting tulang dan menderita tepat di hadapannya.

“Lucu sekali anak-anak ini!” kata wanita bermantel bulu itu dengan lembut, sambil berpikir bahwa anak-anak itu tampak menyeramkan dengan kepala sangat besar dan rambut acak-acakan yang berwarna seperti jerami.

La Maheude harus mengucapkan umur mereka, kemudian dengan sopan mereka juga menanyainya tentang Estelle. Untuk menunjukkan rasa hormat, Bonnemort mencabut pipa dari mulutnya; tetapi dia tetap tampak menguatirkan, dengan kaki kaku, tubuh reyot, dan wajah kelabu; dan ketika mulai batuk-batuk hebat, dia memutuskan sebaiknya keluar untuk meludah, karena mungkin dahak hitamnya akan membuat orang ketakutan.

Alzire yang menjadi bintang utama pertunjukan ini. Benar-benar ibu rumah tangga yang cantik, dengan celemek yang dibuat dari handuk tangan! Mereka memuji ibunya karena punya gadis cilik yang sudah begitu dewasa untuk usianya. Dan meskipun tidak ada yang menyenggung punggungnya yang bongkok, mereka mau tak mau memandang si cacat kecil yang malang ini dengan rasa simpati sekaligus resah.

“Nah,” kata Mme Hennebeau, untuk menyudahi, “kalau

ada orang di Paris yang menanyai Anda tentang desa-desa kami, Anda kini bisa bercerita. Desa ini tidak pernah lebih ramai daripada sekarang, dan orang-orangnya menjalani hidup berkeluarga yang normal, semuanya sehat dan bahagia, seperti bisa Anda lihat sendiri. Tempat ini cocok untuk berlibur, dengan udaranya yang bersih, dan suasana tenang dan damai.”

“Bagus sekali, bagus sekali!” seru pria itu, meledakkan antusiasmenya untuk terakhir kali.

Mereka meninggalkan rumah itu dengan terpana, seperti penonton yang pulang setelah melihat pertunjukan sirkus makhluk-makhluk aneh; setelah mengantar mereka keluar, La Maheude menunggu di ambang pintu untuk melihat mereka berjalan lambat-lambat menjauh dari situ, sambil berbicara keras-keras. Jalan-jalan kini penuh orang, dan mereka harus menembus gerombolan wanita yang tertarik oleh berita kedatangan mereka dan menyebarkan berita itu dari rumah ke rumah di sepanjang jalan.

La Levaque bertemu La Pierronne di luar ambang pintu rumahnya sendiri ketika La Pierronne tiba untuk melihat ada apa. Kedua wanita itu sama-sama menyatakan kaget dan tidak suka. Keterlaluan, memangnya orang-orang ini mau menginap di rumah keluarga Maheu? Apa enaknya untuk mereka?

“Tidak pernah punya uang sepeser pun, padahal total pendapatan mereka pasti besar! Tapi mau apa lagi? Kalau orang sudah punya kebiasaan buruk...!”

“Seseorang baru memberitahu aku bahwa La Maheude

pergi mengemis ke rumah keluarga borjuis di La Piolaine, dan Maigrat memberinya makanan, meskipun tadinya dia menolak... Tentu saja kita tahu, kan, pembayaran apa yang diminta Maigrat?"

"Dengan La Maheude? Tidak, tidak! Maigrat sekalipun tidak mungkin berani... Tidak, pasti dia dibayar dengan Catherine."

"Wah, wah, sulit dipercaya, ya? Padahal baru saja tadi dia membual akan membunuh Catherine kalau gadis itu bera ni macam-macam!... Huh, memangnya si jangkung Chaval itu belum menidurinya di atap gudang berbulan-bulan yang lalu?"

"Sst!... Ini mereka datang."

Tanpa bersuara dan menarik perhatian, tetapi penuh rasa ingin tahu, La Levaque dan La Pierronne cukup puas bisa mengamati para tamu itu meninggalkan rumah dari sudut mata mereka. Setelah itu, mereka cepat-cepat menggantit La Maheude, yang masih menggendong Estelle, dan ketiganya berdiri bersama-sama, memandangi punggung Mme Hennebeau dan tamu-tamunya yang ditutupi baju indah menjauh dari situ. Ketika para tamu itu sudah tiga puluh langkah jauhnya dari mereka, mulailah mereka bergosip lagi dengan semangat baru.

"Mahal sekali baju-baju kedua wanita itu. Lebih mahal daripada mereka sendiri, pokoknya!"

"Benar sekali... Aku tidak tahu siapa yang satu lagi, tapi salah satunya pasti bukan dari sini, meskipun tubuhnya begitu gemuk. Banyak cerita..."

“Oh ya? Cerita apa?”

“Tentang pria-pria yang pernah menjadi pacarnya, tentu saja!... Pertama-tama, si insinyur...”

“Si ceking itu?!... Huh, orang itu sama sekali tak ada dagingnya, di ranjang dia pasti hilang ditelan selimut.”

“Apa pedulimu kalau dia suka yang kurus-kurus?... Tapi aku tidak memercayai wanita-wanita seperti mereka, yang wajahnya selalu muak, seperti ingin berada di tempat lain saja... Lihat caranya mengguncangkan pantatnya, seakan-akan dia membenci kita semua. Tidak sopan.”

Ketiga pengunjung tadi masih berjalan dengan langkah-langkah santai yang sama, dan masih tetap mengobrol, ketika sebuah kereta kuda beroda empat berhenti di jalan di luar gereja. Seorang pria berusia akhir empat puluhan turun dari kereta, memakai jas panjang ketat berwarna hitam. Kulitnya sangat gelap, wajahnya mengesankan orang yang otoriter dan menjunjung tinggi peraturan.

“Suaminya!” gumam La Levaque sambil merendahkan suara, seakan-akan pria itu bisa mendengarnya dari tempatnya berdiri sekarang, dan dicengkeram rasa takut sekaligus kagum yang selalu ditimbulkan sang manajer dalam hati kesepuluh ribu pekerjaanya. “Tapi benar juga, ya? Pria itu tampak seperti penurut yang pasrah saja!”

Pada saat ini, seisi desa sudah tumpah-ruah di jalan-jalan. Sementara rasa ingin tahu para wanita itu meningkat, kelompok-kelompok kecil mereka akhirnya membaur menjadi kerumunan massa, sementara beberapa anak dengan hidung ingusan berdiri di sana-sini di trotoar, menatap sambil

melongo. Kepala guru sekolah yang berambut pucat bahkan sempat terlihat sekejap, mengintip dari atas pagar sekolah. Pria yang menggali di kebun-kebun itu menyandarkan kaki ke sekopnya dan menonton dengan mata terbelalak. Dan gosip yang dibisikkan dan digumamkan dengan suara serak makin lama makin keras, seperti embusan angin yang bersiul di sela-sela dedaunan kering.

Orang-orang berkumpul dalam jumlah sangat banyak di luar rumah La Levaque. Dua wanita lagi bergabung dengan mereka, lalu sepuluh, lalu dua puluh. La Pierronne beranggapan sebaiknya mereka diam karena terlalu banyak telinga yang mendengarkan sekarang. La Maheude, sebagai salah satu yang berakal sehat di antara mereka, juga sudah puas menonton saja. Untuk menenangkan Estelle yang terbangun dan mulai menjerit, dengan tenang La Maheude menyingkapkan payudaranya seperti hewan yang merelakan dirinya diisap, dan payudara ini kini menggelantung dan terkulai dari kiri ke kanan, seakan memanjang karena persediaan susu yang terus mengalir dan mulai meluap seperti mata air di dalamnya. Setelah M. Hennebeau membantu wanita-wanita itu masuk ke belakang kereta dan kereta itu berangkat ke arah Marchiennes, dengung obrolan terdengar lagi untuk terakhir kali, sementara para wanita menunjuk-nunjuk dan saling berteriak seperti sarang semut yang dibalikkan.

Tetapi kemudian jam mendentangkan pukul tiga. Boute-loup dan tukang-tukang batu yang lain sudah berangkat ke tambang. Tiba-tiba saja, di tikungan dekat gereja, pekerja-pekerja yang pertama terlihat berdatangan dari tambang de-

ngan wajah hitam, baju basah kuyup, lengan terlipat di depan dada, dan pundak diringkukkan. Seketika itu juga, para wanita bergegas pulang, ibu-ibu rumah tangga yang terbirit-birit panik karena tertangkap basah terlalu banyak bergosip dan minum kopi. Dan tak lama kemudian, satu-satunya yang terdengar adalah teriakan satu suara, membayangkan caci-maki yang akan diterimanya,

“Ya Tuhan! Supnya! Aku belum memasak supnya!”

IV

KETIKA Maheu pulang, setelah meninggalkan Étienne di tempat Rasseneur, dia menemukan Catherine, Zacharie, dan Jeanlie sudah duduk di meja sambil menghabiskan sup mereka. Mereka begitu lapar setelah pulang dari tambang sehingga mereka makan begitu saja, tanpa mengganti pakaian yang basah, bahkan tanpa mencuci tangan atau muka. Tidak ada yang menunggu siapa-siapa; meja selalu siap dari pagi sampai malam, dan selalu ada orang yang duduk makan di sana, sesuai dengan waktu yang bisa mereka luangkan di tengah pekerjaan.

Dari pintu, Maheu melihat bahan-bahan makanan. Dia tidak mengatakan apa-apa, tetapi wajahnya yang cemas kini berseri. Sepanjang pagi dia diresahkan oleh bayangan laci-laci yang kosong dan rumah tanpa kopi atau mentega, dan sambil mengetuk-ngetuk lapisan batu bara di area galian yang panas, tak berhawa dan menyesakkan dada, kekuatir-

an berkali-kali menusuknya. Kira-kira berhasilkah istrinya? Apa yang akan mereka lakukan kalau istrinya pulang dengan tangan kosong? Tetapi lihat, ternyata semua yang mereka perlukan sudah ada sekarang. Istrinya akan menjelaskan segalanya nanti. Maheu tertawa lega.

Catherine dan Jeanlin sudah bangkit dari meja dan minum kopi sambil berdiri; sementara Zacharie, yang masih lapar setelah menghabiskan supnya, sedang memotong seiris besar roti, yang lalu diolesinya dengan mentega. Dia bisa melihat jelas otot yang diletakkan di piring, tetapi dia tidak menyentuhnya; kalau hanya ada satu porsi, berarti otot itu untuk Ayah. Kemudian mereka menyudahi santapan dengan menenggak air bersih, cairan jernih menyegarkan yang enak sekali diminum kalau uang sedang pas-pasan.

“Aku tidak punya bir,” kata La Maheude setelah Ayah duduk untuk gilirannya makan. “Aku ingin menyimpan sedikit uang dulu... Tapi kalau kau mau, Alzire bisa pergi membelikan sebotol bir untukmu.”

Maheu tersenyum berseri kepada istrinya. Wah, bahkan masih ada sisa uang!

“Tidak, tidak usah,” jawabnya. “Aku sudah minum bir sedikit tadi. Itu cukup.”

Dan perlahan-lahan Maheu mulai makan, sesuap demi sesuap, melahap bongkahan roti basah, kentang, bawang prei, dan bayam yang ditumpuk di baskom kecil yang digunakannya sebagai piring. Sambil tetap menggendong Estelle, La Maheude membantu Alzire memastikan ayahnya mendapatkan semua yang diinginkannya, menyodorkan mentega

dan juga otot, dan menjerang kopinya di atas kompor lagi agar tetap panas untuk diminum.

Sementara itu, di sebelah api, waktu berbasuh dimulai, di bak mandi yang dibuat dari gentong yang dibelah dua. Catherine mandi paling dulu setelah mengisinya dengan air hangat; dengan tenang dia melepaskan topi, jaket, celana panjang, dan akhirnya kemejanya, seperti yang selalu dilakukannya sejak dia masih berusia delapan tahun, sebab setelah makin besar pun dia tidak menganggap bertelanjang di depan seluruh anggota keluarganya itu aneh. Dia hanya membalikkan tubuh, dan dengan posisi menghadap api, menggosok seluruh tubuhnya keras-keras dengan sabun hitam. Tidak ada yang memperhatikan, bahkan Lénore dan Henri sudah tidak penasaran lagi ingin melihat bentuk tubuhnya. Begitu tubuhnya bersih, dengan telanjang bulat dia pun naik ke atas, meninggalkan kemejanya yang basah dan pakaianya yang lain bertumpukan di lantai. Tetapi kemudian terjadi perkela-hian di antara dua saudara laki-lakinya. Jeanlin langsung meloncat ke dalam bak dengan alasan Zacharie masih makan; dan sekarang Zacharie berusaha menyeretnya keluar karena ini gilirannya, sambil berteriak bahwa meskipun dia cukup baik hati untuk membiarkan Catherine mandi terlebih dulu, bukan berarti dia sudi mandi dengan air kotor bekas dipakai anak-anak kecil, apalagi anak laki-laki yang satu ini, yang kotornya membuat air mandi lebih hitam daripada tinta di sekolah. Akhirnya mereka mandi bersama-sama, sambil menghadap api juga, dan mereka bahkan saling membantu membersihkan tubuh masing-masing dan menyikatkan pun-

ggung satu sama lain. Kemudian, seperti Catherine, mereka naik ke atas dengan bertelanjang bulat.

“Berantakan sekali!” gumam La Maheude sambil memunguti pakaian dari lantai, untuk menggantungnya agar kering. “Alzire, tolong pel lantai, ya?”

Tetapi perhatiannya teralih oleh keributan yang terjadi di balik tembok. Seorang pria mengumpat-ngumpat dan memuntahkan sumpah-serapah, seorang wanita menangis, dan terdengar bunyi—bunyi pertempuran, kaki-kaki terseok dan dientak-entakkan, dan bunyi berdebum-debum samar, seakan-akan ada yang sedang meninju labu kosong.

“Keributan biasa,” cetus Maheu dengan kalem sambil mengais-ngais dasar baskomnya dengan sendok. “Tapi aneh juga. Bouteloup tadi bilang sup sudah siap.”

“Siap apanya!” tukas La Maheude. “Aku tadi melihat sa-yur-sayuran masih tergeletak di meja, dikupas saja belum.”

Teriakan-teriakan dari balik tembok makin keras, dan terdengar bunyi berdebum mengerikan yang mengguncangkan tembok, disusul keheningan lama.

Kemudian, sambil menelan suapan makanan terakhir, Maheu berkata dengan tenang, seperti hakim menjatuhkan vonis yang tak bisa diubah lagi:

“Kalau supnya belum siap, bisa dimaklumi.”

Setelah menghabiskan segelas penuh air, dia mulai menyerbu otot. Dia memotongnya menjadi kotak-kotak kecil yang lalu ditusuknya dengan ujung pisau dan dimakannya dengan roti, tanpa garpu. Tak ada yang bicara selama Ayah makan. Dia lebih suka makan tanpa bicara; dia tidak me-

ngenali makanannya itu sebagai otot yang biasanya dijual Maigrat, pasti asalnya dari tempat lain, tapi dia tidak bertanya. Dia hanya bertanya apakah Kakek masih tidur di atas. Tidak, Kakek sudah keluar untuk berjalan-jalan seperti biasa. Hening lagi.

Namun bau daging menarik perhatian Lénore dan Henri, yang sedang asyik membuat sungai di lantai dengan air mandi yang bercerakan. Keduanya datang dan berdiri di sebelah Ayah, yang laki-laki di depan yang perempuan. Mata mereka mengikuti tiap potong daging, menonton penuh harap sementara potongan itu terangkat dari piring, dan menyaksikan dengan kecewa ketika daging itu lenyap ke dalam mulut ayah mereka. Melihat keduanya menjadi pucat dan menjilati bibir, ayah mereka akhirnya sadar betapa inginnya mereka makan daging.

“Apakah mereka sudah diberi daging tadi?” dia bertanya.

Ketika istrinya ragu-ragu, dia berkata,

“Kau tahu aku tidak suka kalau begini. Ini tidak adil. Selera makanku jadi hilang kalau mereka terus saja menunggu di dekatku seperti ini, mengemis sisa-sisa makanan.”

“Tentu saja mereka sudah diberi daging tadi!” teriak La Maheude dengan marah. “Tapi kalau kita terus menuruti keinginan mereka, kita bisa memberi mereka bagianmu dan bagian semua yang lain dan mereka tetap akan menelan semuanya sampai perut mereka meletus... Bilang pada ayahmu, Alzire. Kita semua sudah makan otot, kan?”

“Tentu saja, Ibu,” jawab si gadis cilik bongkok, yang dalam situasi-situasi seperti itu bisa berbohong sama luwesnya dengan orang dewasa.

Lénore dan Henri berdiri terpana, geram mendengar kebohongan terang-terangan ini, padahal mereka sendiri dihajar kalau tidak berkata jujur. Hati kecil mereka serasa membengkak, dan mereka ingin sekali menyatakan bahwa mereka tidak ada tadi, waktu yang lainnya memakan daging bagian mereka.

“Pergilah sekarang,” ibu mereka mengulangi sambil menggiring mereka ke ujung ruangan. “Kalian seharusnya malu, selalu mengendus-endus piring ayah kalian seperti itu. Lagi pula, memangnya *kenapa* kalau hanya ayah yang boleh makan itu? Dia seharian bekerja, kan, sedangkan kalian berandalan cilik tak berguna, hanya menghabiskan uang saja. Biaya mengurus kalian lebih mahal daripada seharusnya!”

Maheu memanggil mereka kembali. Dia mendudukkan Lénore di lutut kirinya, Henri di lutut kanannya; kemudian dia menghabiskan otot itu bersama mereka, seakan-akan mereka sedang mengadakan pesta boneka. Dia memotongkan bagian daging mereka kecil-kecil. Kedua anak itu melahapnya dengan girang.

Setelah selesai, dia berkata kepada istrinya,

“Jangan, jangan tuangkan dulu kopiku. Aku mau mandi dulu... Sini, bantu aku dengan air kotor ini.”

Mereka meraih pegangan bak, dan sedang mengosongkannya ke selokan di luar pintu depan ketika Jeanlin turun. Dia sudah memakai baju kering. Dia mengenakan celana panjang dan jaket wol yang terlalu besar untuknya, baju bekas kakaknya yang sudah kumal dan pudar. Ketika melihat-

nya mencoba menyelinap keluar dari pintu yang terbuka, ibunya mencegatnya.

“Kau mau ke mana?”

“Keluar.”

“Keluar ke mana?.... Dengar, ya. Aku ingin kau memetik dandelion untuk *salad* malam ini. Mengerti? Dan kalau kau tidak pulang membawa *salad* itu, awas, akan kuhajar kau.”

“Ya, ya, baiklah.”

Jeanlin pun pergi dengan tangan di dalam saku dan kaki diseret-seret, dan meskipun dia hanya bocah kurus berusia sepuluh tahun, dia juga membungkukkan pundaknya yang kurus seperti penambang tua. Kemudian Zacharie turun dengan pakaian agak lebih rapi, memakai sweter wol hitam ketat bergaris-garis biru. Ayahnya berteriak mengingatkan agar tidak terlambat; dan dia pun pergi setelah mengangguk tanpa berkata-kata, giginya menjepit pipa rapat-rapat.

Sekali lagi, bak mandi penuh dengan air hangat. Perlahan-lahan Maheu melepaskan jaketnya. Dia melirik cepat, dan Alzire langsung mengajak Lénore dan Henri bermain di luar. Ayah tidak suka mandi di depan seluruh keluarga, meskipun ini biasa dilakukan banyak keluarga lain di seluruh desa itu. Dia bukan tidak menyetujui kebiasaan ini; hanya saja dia menganggap bermain air bersama-sama hanya pantas untuk anak-anak.

“Kau sedang apa di atas?” seru La Maheude ke atas tangga.

“Aku sedang memperbaiki gaunku yang sobek kemarin,” jawab Catherine.

“Baiklah... Tapi jangan turun. Ayahmu sedang mandi.”

Jadi, Maheu danistrinya tinggal berdua saja di bawah. La Maheude akhirnya berhasil mendudukkan Estelle di kursi, dan ajaibnya, karena posisinya di sebelah api, anak itu tidak melolong dan hanya berpaling untuk menatap orangtuanya dengan mimik kosong makhluk kecil yang belum punya pikiran. Maheu sudah melepaskan semua pakaianya sekarang, lalu berjongkok di depan bak dan mencelupkan kepalanya ke dalam air, kemudian menggosok-gosoknya dengan sabun hitam yang, setelah dipakai berabad-abad, menghilangkan warna rambut orang-orang ini dan mengubahnya menjadi kuning. Lalu dia melangkah masuk ke dalam air dan menyabuni dada, perut, tangan dan kakinya, menggosok-gosoknya dengan kedua tangan, sepenuh tenaga. Istrinya berdiri memandangi.

“Aku melihat wajahmu tadi,” ujar La Maheude, “waktu kau pulang... Kau heran, ya, bagaimana aku bisa mendapatkan semua itu? Bahan-bahan makanan itu jelas membuatmu tersenyum... Percaya tidak, keluarga borjuis di La Piolaine tidak memberiku uang sepeser pun. Oh, mereka memang baik hati, mereka memberiku pakaian untuk anak-anak, tapi aku malu harus mengemis pada mereka. Leherku tercekik rasanya kalau harus meminta-minta seperti itu.”

Dia berhenti sejenak untuk mengganjal Estelle lebih rapat di kursi agar tidak jatuh. Maheu terus menggosok kulitnya. Dia tidak mencoba menggali penjelasan istrinya dengan bertanya-tanya, karena cerita ini menarik minatnya, dan dia dengan sabar menunggu untuk mendengar apa yang terjadi.

“Dan tentu saja—maaf, mestinya ini kubilang dulu tadi—

Maigrat sudah menolakku lebih dulu tadi, oh ya, menolak mentah-mentah, seperti menendang anjing ke luar rumah... Jadi, kau lihat kan, hari ini menyenangkan sekali bagiku! Pakaian wol memang bisa menghangatkan tubuh, tapi tidak bisa mengisi perut, kan?"

Maheu menengadah, namun tetap diam. Dari La Piolaine nol, dari Maigrat juga nol; jadi dari mana? Tetapi La Maheude sudah menggulung lengan bajunya seperti biasa, untuk membersihkan punggung suaminya dan bagian-bagian tubuh lain yang sulit dijangkau. Dan Maheu suka kalauistrinya menyabuni dan menggosoki seluruh badannya sekeras mungkin. La Maheude meraih sabun, dan ketika dia mulai menggosok pundaknya, Maheu mengeraskan tubuhnya agar tidak bergerak ter dorong tekanan tangannya.

"Jadi, aku kembali ke toko Maigrat dan kukata-katai dia! Oh, ya, aku mengata-ngatainya habis-habisan!... Kubilang hatinya pasti dari batu, dan hidupnya pasti akan celaka kalau ada keadilan di dunia ini... Dia tidak senang. Dia bahkan tidak mau menatap wajahku. Pasti dia ingin sekali tidak berada di situ..."

Dari punggungnya, dia kini beralih ke pantat suaminya. Dia sekarang berkonsentrasi penuh pada tugasnya, dan menekankan tangannya ke belahan pantat, menggosok tiap jengkal tubuh suaminya dan membuatnya mengilat, seperti wajan-wajannya setelah dibersihkan pada hari Sabtu. Tetapi keringatnya mengucur deras setelah menggosok-gosok dengan ganas seperti ini, seakan-akan dia sendiri baru dipukuli,

dan napasnya tersengal-sengal sehingga kata-katanya hampir tak bisa keluar.

“Pada akhirnya, dia menuduhku parasit... Meski begitu, kita punya roti sekarang, cukup untuk hari Sabtu, dan yang lebih baik lagi, dia meminjami seratus *sou*... Dia juga membiarkan aku mengambil mentega, kopi, dan *chicory*, dan aku bahkan bermaksud meminta otot dan kentang, tapi bisa kuli-hat dia mulai jengkel.... Jadi, aku membayar tujuh *sou* untuk otot dan delapan belas *sou* untuk kentang, sisanya tiga *franc* tujuh puluh lima *sou* untuk semur dan daging panggang... Bagaimana, coba? Tidak sia-sia kan, usahaku pagi ini?”

Dia sedang mengeringkan Maheu sekarang, menepuk-nepukkan lap ke bagian-bagian yang belum kering. Maheu merasa gembira, dan tanpa kecemasan akan hari esok, dia tertawa keras dan memelukistrinya.

“Lepaskan aku, brengsek! Kau basah kuyup, aku jadi ikut basah... Tapi kuharap Maigrat tidak salah sangka...“

Dia hendak bercerita tentang Catherine, tapi tidak jadi. Untuk apa meresahkan Ayah dengan urusan ini? Mereka pasti diomeli habis-habisan kalau dia sampai tahu.

“Salah sangka apa?” tanya Maheu.

“Salah sangka bahwa dia bisa menipu kita, tentu saja. Catherine sebaiknya meneliti lagi daftar tagihan tadi.”

Maheu memeluknya lagi, dan kali ini tidak melepaskannya. Acara mandinya selalu berakhir seperti ini: gosokan-gosokan keras istrinya membuatnya bergairah, dan sewaktu istrinya mengandukinya, rambut di lengannya dan dadanya tergelitik. Lagi pula, seperti semua pria lain di desa itu, ini-

lah “waktu bermain” mereka, pada jam inilah terlalu banyak bayi tercipta. Karena pada malam hari, mereka selalu dikelingi keluarga. Dengan kasar dia mendorongistrinya ke arah meja; memangnya pria tidak boleh menikmati satu-satunya waktu bersenang-senangnya pada hari itu, yang disebutnya “makan puding”—puding gratis pula! La Maheude sendiri berpura-pura meronta, mengguncang-guncangkan pinggang dan dadanya tanpa daya.

“Jangan bertingkah konyol begitu, astaga... Estelle menonton kita! Tunggu sampai aku membalikkan dia!”

Setelah bangkit dari istrinya, Maheu langsung mengenakan celana panjang kering. Kalau sudah bersih dan selesai bersenang-senang sedikit dengan istrinya, dia suka memberikan dadanya terbuka seperti ini untuk beberapa lama. Di kulitnya, yang berwarna putih seperti anak perempuan yang menderita kurang darah, goresan-goresan dan luka yang disebabkan oleh batu bara meninggalkan bekas seperti tato—“bekas cangkok”, begitu sebutan para penambang—andia tampak bangga akan bekas-bekas luka ini kalau sedang memamerkan tubuhnya yang bidang dan lengannya yang kekar, yang mengilat seperti pualam berurat biru. Selama musim panas, semua pekerja tambang duduk di undak-undak pintu depan mereka seperti ini. Sekarang pun, meski cuaca mendung, dia keluar sebentar dan meneriakkan komentar jorok kepada seorang temannya yang juga bertelanjang dada di seberang kebun. Pria-pria lain juga keluar. Anak-anak yang bermain di trotoar menoleh dan ikut tertawa bersama me-

reka, turut serta dalam suasana girang ini, sementara tubuh lelah para pekerja itu diistirahatkan.

Sambil minum kopi, dengan masih bertelanjang dada, Maheu bercerita kepada istrinya tentang si insinyur yang tadi marah besar karena struktur kayu penyangga. Dia merasa santai sekarang, semua ketegangan sudah sirna dari tubuhnya, dan sambil mengangguk-angguk setuju, dia mendengarkan nasihat bijak La Maheude yang selalu berakal sehat dalam hal-hal seperti ini. La Maheude selalu berkata tak ada untungnya menentang Perusahaan terang-terangan. Lalu dia bercerita tentang kunjungan Mme Hennebeau. Meskipun mereka tidak mengatakan apa-apa, peristiwa itu membuat keduanya merasa bangga.

“Bolehkah aku turun sekarang?” tanya Catherine dari ujung atas tangga.

“Ya, ya, ayahmu sedang mengeringkan tubuh sekarang.”

Gadis itu memakai bajunya yang terbaik, gaun lama dari bahan poplin biru tua yang sudah pudar dan menipis lipit-lipitnya. Dia memakai topi berpita dari bahan tile hitam sederhana.

“Astaga! Cantik sekali dandanamu... Kau mau ke mana?”

“Aku mau ke Montsou, membeli pita untuk topiku...
Pita yang lama kulepaskan karena sudah kotor sekali.”

“Kau punya uang?”

“Tidak, tapi La Mouquette berjanji akan meminjamiku sepuluh *sou*.”

Ibunya membiarkannya pergi. Tetapi ketika Catherine tiba di pintu, La Maheude berseru kepadanya.

“Omong-omong, jangan membeli pita di toko Maigrat... Dia hanya akan memerasmu, lagi pula bisa-bisa dipikirnya kita sedang banyak uang.”

Ayahnya, yang kini berjongkok di depan api agar leher dan ketiaknya lebih cepat kering, hanya menambahkan,

“Dan jangan berkeliaran di jalanan kalau hari sudah gelap.”

Siang itu Maheu bekerja di kebunnya. Dia sudah menanam kentang, kacang, dan buncis; dan dia mulai menanam kubis dan sla yang kemarin sudah dipendamnya di dalam tanah. Petak kebun kecil ini menyediakan semua sayuran yang mereka perlukan, kecuali kentang, yang tidak pernah cukup untuk mereka semua. Dia kebetulan mahir berkebun, bahkan berhasil menanam *artichoke*, yang membuat tetangga-tetangganya menganggap dia sok pamer. Ketika dia sedang menyiapkan tanah yang akan digalinya, Levaque datang dan mengisap pipa di kebunnya sendiri, dan sekarang dia memeriksa sla *romaine* yang ditanam Bouteloup pagi itu; kalau bukan karena penyewa kamarnya yang memanfaatkan sekop dengan penuh tekad, tak mungkin ada yang tumbuh di kebunnya selain jelatang. Mereka mulai mengobrol dengan dibatasi pagar teralis di tengah-tengah. Levaque sedang merasa segar dan penuh tenaga setelah memukuli istrinya, dan kini mencoba membujuk Maheu agar pergi bersamanya ke tempat Rasseneur, tetapi Maheu menolak. Ayolah, segelas saja tidak ada salahnya, kan? Mereka bisa main boling, berjalan-jalan sebentar dengan teman-teman, lalu pulang untuk makan malam. Memang ini yang dilakukan orang-orang pada umumnya setelah bekerja, dan memang tak ada salahnya,

tetapi Maheu menolak dengan keras kepala: kalau dia tidak menanam seladanya sekarang juga, besok pasti sudah layu. Sebenarnya dia sedang berbaik hati: dia tak ingin meminta satu *sou* pun dariistrinya dari sisa seratus yang dipinjam La Maheude tadi pagi.

Jam mendentangkan pukul lima ketika La Pierronne datang untuk menanyakan apakah Jeanlin pergi bersama Lydie. Menurut Levaque, paling-paling begitu, karena Bébert juga menghilang; berandalan-berandalan cilik itu selalu kelayuran bersama-sama. Begitu Maheu memberitahu mereka tentang *salad* dandelion dan menenangkan pikiran mereka, dia dan kawannya mulai menggoda La Pierronne dengan lelucon-lelucon jorok. La Pierronne gusar tapi tidak beranjak pergi, karena diam-diam dia juga terangsang mendengar omongan jorok mereka, yang membuatnya mencengkeram perut dan balas menjerit kepada mereka. Bantuan tiba dalam bentuk seorang wanita bertampang kurus yang marah-marah dan mendamprat mereka dengan suara seperti ayam betina berpetok-petok. Wanita-wanita lainnya berdiri di ambang pintu mereka, di jarak aman dari situ dan sengaja menunjukkan tampang jijik. Sekolah sudah usai sekarang, dan ada anak-anak kecil di mana-mana, gerombolan makhluk cilik yang menjerit-jerit dan berkelahi dan berguling-guling di tanah; sementara ayah-ayah mereka—setidaknya yang tidak pergi minum-minum—berkumpul bertiga atau berempat, berjongkok seakan-akan mereka masih berada di tambang, dan mengisap pipa di bawah naungan tembok, sambil mengobrol lesu. La Pierronne pergi dengan kesal setelah Levaque

bertanya apakah pahanya masih kencang, dan Levaque memutuskan pergi sendirian ke tempat Rasseneur, sementara Maheu meneruskan pekerjaannya di kebun.

Hari cepat gelap, dan La Maheude menyalakan lampu dengan perasaan jengkel karena anak perempuan maupun anak laki-lakinya belum kembali. Seharusnya dia sudah menduga: mereka tak pernah bisa berkumpul untuk makan malam, padahal itu satu-satunya waktu makan tiap hari, saat mereka mestinya bisa duduk bersama. Ditambah lagi, dia masih menunggu dandelion yang dipesannya tadi. Memetik apa berandalan cilik itu kalau hari sudah gelap begini! *Salad* mestinya cocok sekali dimakan dengan semur sayur yang sedang dijerangnya dengan api kecil di kompor, campuran kentang, bawang prei, dan bayam yang dipotong-potong, kemudian dimasak dengan tumisan bawang bombay! Seluruh rumah dipenuhi bau bawang bombay goreng, yang mulanya sedap, tapi tak lama kemudian menjadi tengik. Bau busuk ini menembus tembok-tembok batu bata rumah-rumah para penambang, sampai-sampai aroma tajam hidangan orang miskin ini sudah mengumandangkan keberadaannya dari pedesaan yang jauh dari situ.

Begitu hari gelap, Maheu masuk dari kebun dan langsung terenyak di kursi dengan kepala tersandar ke tembok. Tiap sore dia langsung tertidur begitu duduk seperti ini. Jam burung kukuk membunyikan pukul tujuh. Henri dan Lénore baru memecahkan piring setelah memaksa membantu Alzire menyiapkan meja ketika Bonnemort pulang, tergesa-gesa hendak makan malam sebelum kembali ke tambang. Jadi, La

Maheude membangunkan Maheu.

“Yah, sudahlah, kita makan saja dulu... Mereka sudah cukup besar untuk pulang sendiri. Tapi sayang sekali tidak ada *salad!*”

V

Di tempat Rasseneur, Étienne makan sup, kemudian naik ke kamar mungil yang akan dihuninya di loteng, menghadap ke arah Le Voreux, tempat dia terempas kecapekan di tempat tidur, masih dengan pakaian lengkap. Dalam dua hari terakhir ini, dia hanya tidur kurang dari empat jam. Ketika terbangun saat fajar, dia sempat kebingungan karena tak bisa mengingat dirinya sedang berada di mana; dan dia begitu pusing dan mual sehingga harus bersusah-payah berdiri untuk mencari udara segar dulu sebelum makan malam, lalu tidur lagi sampai besok pagi.

Di luar, cuaca sudah jauh lebih enak: langit yang hitam kini berwarna tembaga dan mengancam akan menurunkan hujan tak henti-henti, seperti yang sering terjadi di wilayah utara Prancis ini, dan selalu bisa diramalkan dari kelembapan udara yang hangat. Malam mulai turun, dan gumpalan-gumpalan besar kegelapan mulai menyelimuti sudut-sudut datar-

an yang lebih terpencil. Langit yang semakin rendah seolah melebur menjadi debu hitam di atas lautan tanah kemerahan itu, dan tak ada embusan angin sedikit pun yang mengusik kegelapan pada jam tersebut. Pemandangan ini bagaikan adegan pemakaman yang muram dan menyedihkan.

Étienne berjalan tak tentu arah, sekadar untuk menjernihkan pikiran. Ketika melewati Le Voreux, yang telah tenggelam dalam kegelapan di dasar lubangnya, tanpa diterangi satu pun cahaya lentera, dia berhenti sejenak untuk memandangi para pekerja siang keluar beriringan. Saat itu rupanya sudah jam enam, sebab para tukang batu, penjaga lift, dan penjaga kuda berjalan dalam kelompok-kelompok kecil dan membaur dengan sosok-sosok samar para wanita dari tempat penyortiran, yang tertawa-tawa di tengah keremangan itu.

Pertama-tama, tampak La Brûlé dan menantu laki-lakinya, Pierron. Mereka sedang bertengkar karena Pierron tidak membela La Brûlé tadi, sewaktu terjadi perselisihan antara wanita itu dengan pengawasnya mengenai jumlah batu yang diperolehnya.

“Dasar pengecut! Ya Tuhan! Berani-berani kau menganggap dirimu laki-laki, padahal bisamu cuma menjilat pantat bajingan-bajingan itu? Mereka cuma mau menindas kita, tahu.”

Pierron dengan tenang mengikutinya tanpa bersuara. Akhirnya dia berkata,

“Jadi, mestinya aku membantah Bos, begitu? Terima kasih. Cara yang jitu untuk mencari masalah.”

“Tunjukkan saja bokongmu kepadanya, kalau begitu!”

teriak La Brûlé. "Ya Tuhan! Andai saja anak perempuanku mendengarkan nasihatku!... Masih belum cukup rupanya mereka membunuh ayahnya, sekarang kau ingin aku berte- rima kasih juga kepada mereka. Tidak usah, ya. Lebih baik usus mereka kujadikan penahan kaus kaki."

Suara-suara mereka makin sayup. Étienne memandangi wanita itu menjauh, dengan hidungnya yang mencuat, ram- but putihnya yang kasar, lengannya yang panjang dan ku- rus dan digerak-gerakkan penuh emosi. Étienne mengenali Zacharie, yang sudah menunggu di sana dan kini baru ber- temu dengan temannya, Mouquet.

"Mau ikut?" tanya Mouquet. "Kami mau mencari ma- kan, lalu pergi ke Volcan."

"Mungkin nanti saja. Aku sibuk."

"Apa maksudmu?"

Mouquet berpaling dan melihat Philomène keluar dari tempat penyortiran. Dia pun mengerti.

"Oh, baiklah, begitu rupanya... Yah, aku pergi dulu ka- lau begitu."

"Ya, baiklah. Aku akan menyusulmu nanti."

Mouquet pergi dan bertemu ayahnya, si tua Mouque, yang juga baru keluar dari Le Voreux; keduanya saling me- nyapa singkat sebelum si anak mengambil jalan utama, se- dangkan ayahnya menyusuri kanal.

Zacharie sudah mulai mendorong Philomène yang eng- gan ke arah jalan kereta yang kosong di sepanjang kanal, jalan yang diambil Mouque. Tidak, Philomène sedang ter- buru-buru, lain kali saja; dan mereka bertengkar, seakan su-

dah bertahun-tahun menikah. Merepotkan sekali hanya bisa bertemu di luar seperti ini, terutama pada musim dingin, karena tanah basah dan tidak ada jagung yang bisa mereka jadikan tempat berbaring.

“Bukan, bukan begitu,” gerutu Zacharie tak sabar. “Ada yang ingin kukatakan padamu.”

Dia merangkul pinggang Philomène dan dengan lembut mendorongnya maju. Setelah mereka tiba di bayangan tumpukan batu, dia pun bertanya apakah Philomène membawa uang.

“Untuk apa?” tukas Philomène.

Dengan suara bergumam, Zacharie mulai memberikan penjelasan kabur bahwa dia berutang dua *franc* dan keluarganya pasti akan marah sekali.

“Tunggu dulu!... Aku melihat Mouquet tadi. Kau mau ke Volcan lagi rupanya, dan menemui perempuan-perempuan kotor yang menyanyi di sana.”

Zacharie membantah keras, bersumpah bahwa ini tidak benar. Ketika Philomène hanya mengangkat bahu, dia pun cepat-cepat berkata,

“Bagaimana kalau kau ikut saja dengan kami, kalau kau mau... Aku tidak peduli. Lagi pula, untuk apa aku macam-macam dengan penyanyi?... Bagaimana?”

“Lalu bagaimana dengan si kecil?” tukas Philomène. “Mana bisa aku keluar-keluar kalau ada anak kecil yang terus menjerit-jerit?... Sudah waktunya aku pulang. Seluruh keluargaku pasti sudah hampir tuli sekarang.”

Tetapi Zacharie mencegah dan memohon kepadanya.

Tolonglah, dia sudah berjanji pada Mouquet dan dia akan tampak konyol sekali kalau tidak jadi datang. Laki-laki tidak boleh pulang saja tiap sore seperti ayam betina yang mau bertelur. Philomène menyerah, mengangkat sudut jaketnya, mematahkan seutas benang dengan kukunya, dan mengambil beberapa keping uang lima puluh *centime* dari lipatan jaket. Dia takut dirampok ibunya, jadi di sinilah dia menyembunyikan uang hasil bekerja lembur di tambang.

“Ini, aku punya lima,” katanya. “Kau boleh mengambil tiga kalau mau... Tapi kau harus berjanji akan berusaha membujuk ibumu agar mengizinkan kita menikah. Aku sudah muak hidup di luaran begini! Ditambah lagi, Ibu terus mempersalahkanku karena harus memberi makan begitu banyak anak... Jadi, ayo, berjanjilah dulu padaku. Berjanjilah.”

Dia berbicara dengan suara datar, seorang gadis kikuk sakit-sakitan yang tidak merasakan hasrat apa pun dan hanya letih dengan hidupnya. Zacharie berjanji setulus hati, mengucapkan janjinya keras-keras dan bersumpah dengan Tuhan sebagai saksi. Begitu tiga keping koin itu sudah di tangannya, dia mencium Philomène, menggelitikinya dan membuat gadis itu tertawa, dan pasti sudah akan menyetubuhinya di pojokan timbunan batu yang menjadi ranjang perkawinan mereka selama musim dingin, tetapi Philomène menolak, tidak, dia tidak akan menikmati. Maka dia kembali ke desa sendirian, sedangkan Zacharie mengambil jalan pintas melintasi ladang-ladang untuk menyusul kawannya.

Étienne mengikuti mereka sambil melamun dari kejauhan. Mulanya dia tidak menyadari apa-apa dan menyangka

keduanya hanya bertemu tanpa tujuan tertentu. Gadis-gadis pekerja tambang ini cepat sekali dewasa; dan dia teringat gadis-gadis di Lille, di mana dia sendiri dulu sering menunggu mereka di belakang pabrik-pabrik, dan mereka datang bergerombol, sudah rusak pada usia empat belas tahun karena hidup dalam kondisi kemelaratan yang membuat orang pasrah dan tidak berusaha menguasai diri sedikit pun.

Tetapi satu pertemuan lain membuatnya lebih terkejut lagi, dan dia berhenti berjalan. Di kaki timbunan batu, di celah antara beberapa bongkah batu besar yang terguling ke tanah, tampak si Jeanlin sedang marah besar kepada Lydie dan Bébert yang duduk di kiri-kanannya.

“Bagaimana, mau bilang apa kalian?... Kalian boleh sama-sama merasakan tinjuku kalau mencoba minta macam-macam.... Memangnya ini ide siapa, hah?”

Ternyata itu memang ide Jeanlin. Setelah menghabiskan satu jam berkeliaran di ladang-ladang di sebelah kanal untuk memetik dandelion bersama kedua anak itu, dia melihat berapa banyak yang sudah mereka kumpulkan, dan terpikir olehnya bahwa mereka tak mungkin memakan semua itu di rumah; jadi, bukannya kembali ke desa, dia malah pergi ke Montsou. Dia mengajak Bébert untuk mengawasi situasi dan menyuruh Lydie membunyikan lonceng pintu rumah keluarga-keluarga borjuis di sana dan menawarkan *salad* dandelion kepada mereka. Jeanlin sudah cukup memahami perilaku manusia, dan berkata bahwa anak-anak perempuan bisa menjual apa saja yang mereka inginkan. Karena terlalu asyik berdagang, mereka lupa diri dan menjual semua dandelion

yang ada, tetapi Lydie mendapatkan sebelas *sou*. Dan sekarang, tanpa *salad* sama sekali, ketiganya mulai membagi keuntungan itu.

“Tidak adil!” protes Bébert. “Kau harus membagi tiga... Kalau kau mengambil tujuh, berarti kami masing-masing cuma mendapat dua.”

“Apa maksudmu ‘tidak adil’?” tukas Jeanlin dengan galak. “Jangan lupa, aku juga memetik lebih banyak daripada kau.”

Bébert biasanya menurut karena takut sekaligus hormat, dan selalu menjadi korban yang mudah sekali dibohongi. Meskipun lebih tua dan lebih kuat, dia bahkan selalu membiarkan dirinya ditinjau. Tetapi kali ini, prospek uang yang begitu banyak mendorongnya melawan.

“Dia mencurangi kita, ya kan, Lydie?... Kalau dia tidak membagi uang ini dengan benar, kita adukan saja dia kepada ibunya.”

Jeanlin langsung mengacungkan kepalan tinju ke hidungnya.

“Bilang begitu sekali lagi, dan akan kulaporkan pada ibumu bahwa kau menjual *salad* ibuku... Lagi pula, mana bisa sebelas dibagi tiga, tolol? Coba saja kalau kau begitu pintar... Jadi, ini dua *sou* untuk kalian masing-masing. Cepat, ambil, kalau tidak, kumasukkan ke dalam kantongku.”

Bébert tidak bisa menjawab dan menerima dua *sou* itu. Lydie gemetaran dan tidak mengatakan apa-apa, karena seperti istri yang diperbudak suaminya, dia takut kepada Jeanlin, sekaligus menyayanginya. Sewaktu Jeanlin menyodorkan dua *sou* kepadanya, dia mengulurkan tangan dengan

bibir menyunggingkan senyuman patuh. Tetapi sekonyong-konyong Jeanlin berubah pikiran.

“Tidak, tunggu dulu. Apa gunanya dua *sou* untukmu?... Paling-paling dicuri ibumu nanti! Pasti, kecuali kau menyembunyikannya. Sebaiknya aku saja yang menyimpankannya untukmu. Kapan saja kau perlu uang, kau tinggal memintanya padaku.”

Dan sembilan *sou* itu pun lenyap. Agar Lydie tetap diam, Jeanlin mencengkeramnya dan menggulingkannya ke timbunan batu. Lydie adalah perempuan kecilnya, dan di sudut-sudut gelap, mereka suka bereksperimen menirukan cinta yang mereka dengar dan lihat di rumah, dari balik tembok partisi atau melalui retakan pintu. Mereka tahu segalanya tentang persetubuhan, tetapi belum mampu untuk benar-benar melakukannya; karena masih terlalu muda, mereka pun menghabiskan waktu berjam-jam menggerayangi tubuh satu sama lain dan berpura-pura melakukannya seperti dua anak anjing yang nakal. Jeanlin menyebut ini “main-main jadi ayah dan ibu”, dan ke mana pun dia mengajak, Lydie selalu ikut dengan penuh semangat. Tubuh Lydie bergetar oleh ketegangan nikmat naluriah yang timbul tiap kali dia membiarkan dirinya ditiduri; dan meskipun Jeanlin sering melakukan hal-hal yang membuatnya sebal, dia selalu mengalah karena mengharapkan sesuatu yang tak kunjung datang.

Karena Bébert tidak diizinkan ikut serta dalam permainan ini dan selalu ditonjok kalau mencoba menyentuh Lydie, dia merasa marah, kecewa, dan bingung harus melihat ke mana

kalau kedua temannya sedang main-main begitu, sementara mereka dengan tenang melakukannya di hadapannya. Jadi, Bébert suka sengaja menakut-nakuti dan mengganggu kesenangan mereka dengan berteriak bahwa ada yang melihat.

“Jangan begitu. Ada yang melihat kita.”

Kali ini perkataannya benar, karena Étienne memutuskan untuk meneruskan berjalan. Anak-anak itu langsung meloncat berdiri dan kabur sewaktu dia melewati sudut timbunan batu itu dan membelok ke tepi kanal. Dia merasa geli melihat berandalan-berandalan cilik itu begitu ketakutan. Sudah pasti terlalu cepat bagi mereka untuk melakukan hal-hal semacam ini pada usia tersebut; tetapi, yah, mereka sudah melihat begitu banyak dan mendengar cerita-cerita yang begitu jorok, sehingga mungkin mereka baru bisa dihentikan kalau diikat. Meski begitu, jauh di lubuk hatinya, Étienne merasa pilu memikirkan semua ini.

Seratus langkah kemudian, dia bertemu pasangan-pasangan lainnya. Dia sudah tiba di Réquillart, dan di tambang tua yang hancur ini, tampak setiap gadis di Montsou sedang berasyik-masyuk dengan kekasihnya. Di sinilah semua orang bertemu, tempat kosong terpencil di mana para penarik gerobak datang dan membuat bayi-bayi pertama mereka kalau tidak mau mengambil risiko melakukannya di atap gudang di rumah. Pagar-pagar yang rusak membuat semua orang bisa masuk ke pelataran tambang tua, yang sekarang tinggal tanah tandus berisi puing-puing dua gudang yang sudah ambruk, dan tiang-tiang penopang yang masih berdiri dari jalur kereta layang. Bak-bak yang tidak dipakai lagi berserakan di

mana-mana, dan kerangka penyangga yang sudah setengah lapuk bertumpuk-tumpuk, sementara tumbuh-tumbuhan dengan giat merebut kembali tempat itu dalam bentuk rumput tebal dan beberapa pohon muda yang tumbuh dan sudah mulai kokoh. Tiap gadis merasa betah di sini: cukup banyak tempat rahasia untuk semuanya, dan mereka bisa bercinta dengan kekasih masing-masing di atas tiang-tiang penopang, di belakang tumpukan kayu, atau di dalam bak-bak. Mereka mengambil posisi senyaman mungkin, berdempetan sekali-gus tak mengacuhkan keberadaan tetangga-tetangga mereka. Rasanya seakan-akan di sekitar menara kerangka yang sudah tak beroperasi dan terowongan yang sudah lelah memuntahkan batu baranya ini, penciptaan sedang membalaskan dendamnya, seolah-olah cinta, yang tadinya diberangus naluri, kini bebas merdeka dan sibuk menanamkan bayi di rahim para gadis yang belum dewasa sepenuhnya.

Meski begitu, seorang pengurus tanah masih tinggal di sana, yaitu si tua Mouque. Perusahaan mengizinkannya menghuni dua kamar yang terletak hampir tepat di bawah menara kerangka yang bobrok, dengan balok-balok penopang terakhir yang tiap hari menunjukkan gelagat akan runtuh menimpa mereka. Dia sampai terpaksa menyangga sebagian atapnya. Tetapi dia dan keluarganya hidup nyaman di sana, dia dan Mouquet menempati satu kamar, dan La Mouquette menempati kamar satunya. Karena tak ada selembar kaca pun yang tersisa di jendela-jendela, mereka memutuskan menutupi saja jendela-jendela itu dengan papan. Hasilnya, di dalam gelap, tapi setidaknya hangat. Sebenarnya

tidak ada lagi yang perlu diurus si pengurus ini; dia hanya pergi untuk merawat kuda-kudanya di Le Voreux dan tak pernah repot-repot memikirkan puing-puing Réquillart, di mana satu-satunya yang masih terus diperbaiki adalah lubang tambang itu sendiri, agar bisa digunakan sebagai bahan bakar untuk mesin yang memventilasi tambang sebelah.

Demikianlah si tua Mouque menjalani masa tuanya, di-kelilingi asmara kaum muda. Sejak usia sepuluh tahun, La Mouquette sudah berhubungan badan di setiap sudut reruntuhan itu, tidak sebagai anak jalanan yang pemalu dan masih perawan, seperti Lydie, tetapi sebagai gadis yang dada dan pinggulnya sudah tumbuh dan siap meladeni anak-anak lelaki berjenggot. Ayahnya tak bisa berbuat apa-apa tentang hal ini, karena La Mouquette selalu menghormati ayahnya dan tak pernah mengajak satu pun pacarnya masuk ke rumah. Pokoknya, Mouque sudah terbiasa dengan hal-hal seperti ini. Entah dia hendak berangkat ke Le Voreux atau pulang lagi, pokoknya begitu dia keluar dari rumahnya, selalu ada pasangan muda-mudi di rerumputan yang membuatnya tersandung. Lebih parah lagi, tiap kali dia ingin mengambil kayu untuk memasak sup atau memetik tanaman *burdock* untuk kelincinya di ujung tambang, di sanalah semua gadis Montsou bisa ditemukan, hidung mereka yang mungil dan cantik mencuat dari antara rerumputan, dan Mouque harus berhati-hati melangkah agar tidak menginjak kaki mereka yang terjulur melintasi jalan setapak. Tetapi lambat-laun pertemuan-pertemuan semacam ini tidak lagi mengganggu kedua pihak, baik Mouque sendiri, yang hanya memastikan

dirinya tidak tersandung, ataupun gadis-gadis itu, yang diapkannya saja meneruskan kegiatan mereka sementara dia berjingkat-jingkat sopan menjauh, seperti orang baik-baik yang tidak berniat melawan hukum alam. Masalahnya, pada saat mereka mulai mengenali dia, dia juga mulai mengenali mereka, seperti orang mengenali burung-burung *magpie* yang sedang kasmaran di pohon-pohon pir di kebun. Oh, anak-anak muda ini! Selalu saja bercinta, tak pernah berhenti! Kadang-kadang dia menggeleng-geleng sambil membisu, menyesalkan ini semua, sambil berpaling dari gadis-gadis nakal yang napasnya tersengal-sengal keras di tengah kegelapan. Hanya satu hal yang benar-benar membuatnya jengkel: ada satu pasangan yang entah kenapa suka berpelukan sambil bersandar di sisi luar tembok kamarnya. Bukan karena mereka membuatnya tak bisa tidur pada malam hari; hanya saja mereka mendorong-dorong temboknya begitu keras sehingga lama-kelamaan tembok itu mulai rusak.

Setiap sore, si tua Mouque dikunjungi temannya, Bonnemort, yang selalu berjalan-jalan dengan rute yang sama sebelum makan malam. Kedua pria tua ini sedikit sekali berbicara dan jarang mengucapkan lebih dari selusin kata selama setengah jam yang mereka lewatkan bersama-sama. Tetapi mereka senang bisa bersama-sama seperti ini, mengingat-ingat masa lalu dan memikirkan ini-itu dalam benak mereka tanpa merasa perlu membicarakannya Di Réquillart, mereka duduk bersebelahan di atas balok, mengucapkan satu-dua patah kata, kemudian berjalan lagi dengan kepala tertunduk, memikirkan pikiran-pikiran lama dan memimpikan impian-

impian lama. Sudah pasti ini membuat mereka merasa muda kembali. Di sekeliling mereka, pemuda-pemuda sedang mengangkat rok gadis-gadis, semua berciuman dan berbisik-bisik dan tertawa, dan aroma hangat para gadis naik menuhi udara, bercampur dengan bau dingin rumput yang terinjak. Di belakang tambang inilah, 43 tahun yang lalu, Bonnemort pertama kali bercinta denganistrinya, gadis yang begitu mungil dan kurus sehingga dia bisa mengangkatnya dan mendudukkannya di atas bak agar bisa lebih mudah menciumnya. Ah, masa-masa lalu yang indah! Lalu kedua pria tua itu pun menggeleng-geleng dan berpisah, sering kali tanpa berpamitan.

Namun sore itu, waktu Étienne tiba, Bonnemort baru saja akan berdiri dari balok untuk kembali ke desa dan sedang berkata kepada Mouque,

“Selamat malam, Sobat... Omong-omong, apakah dulu kau pernah kenal gadis bernama La Roussie?”

Mouque diam sebentar, kemudian mengangkat bahu; dan sambil beranjak kembali ke dalam rumahnya, dia hanya mengatakan,

“Selamat malam, Sobat, selamat malam.”

Étienne datang dan duduk di atas balok. Dia merasa makin pilu sekarang, tanpa tahu pasti alasannya. Melihat pria tua itu menghilang di jauhan mengingatkannya akan ke-datangannya tadi pagi, betapa angin yang tak kunjung reda dan terus mendesak membuat pria tua yang biasanya begitu pendiam itu menjadi suka mengobrol. Betapa menderitanya hidup mereka! Dan lihat semua gadis ini, tubuh mereka nya-

ris remuk kecapekan, tetapi begitu sore tiba masih cukup dungu untuk membuat bayi, menambah jumlah manusia yang takdirnya hanya untuk membanting tulang dan menderita! Semua ini takkan ada akhirnya kalau mereka terus menambah jumlah mulut yang harus diberi makan. Apa tidak lebih baik kalau mereka menutup saja rahim mereka dan merapatkan kaki karena menyadari malapetaka yang sudah menanti? Tetapi mungkin dia merenungkan pikiran-pikiran yang amat suram ini karena dia sudah muak merasa sendirian, sementara semua orang lain berpasang-pasangan untuk bersenang-senang. Dia merasa sesak napas di tengah hawa lembap itu, dan beberapa butir air hujan mulai jatuh menerpa tangannya yang gelisah. Ya, mereka semua menuju nasib yang sama, dan akal sehat tak berdaya mengubah kenyataan ini.

Tepat pada saat itu, ketika Étienne duduk tak bergerak dalam kegelapan, sepasang pria dan wanita yang berjalan dari Montsou kebetulan lewat di dekatnya tanpa melihatnya, menuju pelataran yang ditumbuhi rumput-rumput tinggi. Gadis itu jelas masih perawan dan meronta-ronta, melawan dan memohon kepada pria itu dengan bisikan-bisikan lembut mendesak, sementara pria itu tanpa bersuara tetap saja mendorongnya ke arah pojok-pojok gelap gudang kecil yang masih berdiri, yang di dasarnya ada setumpuk tali tua yang sudah berjamur. Gadis itu Catherine, ditemani sosok Chaval yang jangkung. Tetapi Étienne tidak mengenali sewaktu mereka lewat, dan matanya mengikuti mereka, mengamati untuk melihat apa yang akan terjadi, tubuhnya dikuasai hasrat sensual yang kian meningkat, yang secara drastis mengu-

bah arah pikirannya. Tapi untuk apa dia ikut campur? Kalau ada gadis yang bilang tidak mau, itu hanya karena mereka suka dikasari dulu sedikit.

Begitu keluar dari Desa 240, Catherine berjalan ke Montsou melewati jalan utama. Sejak usia sepuluh tahun, ketika dia sudah mulai mencari nafkah di tambang, dia terbiasa berkeliaran sendiri di pedesaan, dengan kebebasan penuh yang telah menjadi kebiasaan keluarga-keluarga pekerja tambang; dan kalau pada usianya yang lima belas tahun belum pernah ada pria yang menyentuhnya, itu karena perkembangannya termasuk lambat dan dia masih menunggu masa pubertas tiba. Ketika tiba di area Perusahaan, dia menyeberang jalan dan masuk ke rumah seorang wanita pencuci baju, karena dia tahu akan menemukan La Mouquette di sana; karena La Mouquette boleh dibilang tinggal di sana, bersama wanita-wanita yang kerjanya minum kopi terus dari pagi sampai malam. Tetapi dia kecewa karena ternyata La Mouquette baru membeli kopi untuk teman-temannya, jadi tidak bisa meminjamkan sepuluh sou yang sudah dijanjikannya pada Catherine. Untuk menghibur Catherine, mereka menawarinya segelas kopi panas, tetapi dia mlarang La Mouquette meminjam uang dari wanita lain untuknya. Tiba-tiba saja dia merasa ingin berhemat, sebab ada semacam ketakutan berdasarkan takhayul yang membuatnya nyaris yakin bahwa kalau dia membeli pita sekarang, pita itu akan mendatangkan sial baginya.

Dia terburu-buru berangkat kembali ke Montsou, dan baru tiba di dekat rumah-rumah pertama ketika seorang pria memanggilnya dari pintu bar Piquette.

“Hei, Catherine, buru-buru saja, kau mau ke mana?”

Pria itu Chaval. Catherine kesal, bukan karena dia tidak menyukai Chaval, tetapi karena dia sedang tidak ingin bercanda.

“Masuklah, minum-minum dulu... Mau segelas kecil anggur manis, mungkin?”

Catherine menolak dengan sopan; hari mulai gelap, dan mereka sudah menunggunya di rumah. Sementara itu, Chaval sudah melangkah maju dan dengan suara lirih mulai memohon kepadanya di tengah jalan. Sudah beberapa lama Chaval berusaha membujuknya untuk datang ke kamarnya di lantai satu rumah Piquette, kamar yang bagus dengan ranjang berukuran besar. Kenapa Catherine terus menolak? Apakah Catherine takut kepadanya? Catherine tertawa ramah dan berkata dia akan mampir ke sana kalau manusia sudah berhenti beranak. Kemudian mereka terus mengobrol tak tentu arah, dan entah bagaimana, Catherine mulai bercerita tentang pita biru yang tak mampu dibelinya.

“Kubelikan saja, kalau begitu!” seru Chaval.

Wajah Catherine memerah, dan dia berpikir lebih baik menolak lagi, tetapi dia juga sangat menginginkan pita itu. Sekali lagi terpikir olehnya untuk meminjam uang, jadi dia akhirnya menerima tawaran Chaval, dengan syarat dia akan membayar kembali jumlah uang yang dikeluarkan pria itu untuknya. Mereka bercanda tentang hal ini: mereka sepakat bahwa kalau Catherine tidak tidur dengan Chaval, maka dia akan mengembalikan uangnya. Tetapi masih ada kesulitan lain waktu Chaval menyinggung akan pergi ke toko Maigrat.

“Jangan, jangan toko Maigrat. Ibu melarangku ke sana.”

“Tidak penting. Kau tidak usah memberitahu ibumu kau membelinya di mana!... Dia menjual pinta-pinta paling cantik di seluruh Montsou!”

Ketika Maigrat melihat Chaval dan Catherine berjalan masuk ke tokonya seperti sepasang kekasih yang hendak membeli hadiah perkawinan untuk diri mereka sendiri, wajahnya menjadi sangat merah dan dia menunjukkan pita-pita biru di tokonya dengan amarah pria yang tahu dirinya sedang diejek. Setelah muda-mudi itu membayar, dia berdiri di ambang pintu dan memandangi mereka menghilang diteman senja; ketikaistrinya datang dan dengan takut-takut menanyakan sesuatu kepadanya, dia melampiaskan amarahnya kepada istrinya itu, menghinanya dan berteriak bahwa suatu hari nanti dia akan membuat pengemis-pengemis terkutuk ini menunjukkan sedikit rasa terima kasih, akan dibuatnya mereka berlutut mencium tanah di kakinya.

Chaval meneman Catherine sepanjang jalan. Dia berjalan di dekat gadis itu dengan tangan di sisi tubuh, tetapi mendorong Catherine dengan pinggulnya, menggiringnya sambil berpura-pura tidak melakukan apa-apa. Tiba-tiba Catherine tersadar bahwa Chaval telah membuatnya keluar dari jalan, dan mereka sekarang berada di jalur setapak sempit menuju Réquillart. Tetapi dia tak sempat gusar; tangan Chaval sudah memeluk pinggangnya dan pria itu mulai merayunya dengan berbagai gombalan. Gadis bodoh, untuk apa dia begitu takut! Mana ada orang yang sanggup menyakiti anak cantik seperti dia? Dia begitu halus dan lembut seperti sutra, begitu

rapuh sehingga rasanya Chaval bisa melumatnya. Sewaktu Catherine merasakan napas hangat Chaval di belakang telinga dan lehernya, seluruh tubuhnya mulai bergetar. Dia hampir tak bisa bernapas dan tak mampu menjawab. Chaval tampaknya benar-benar mencintainya. Sabtu malam yang lalu, setelah memadamkan lilin, Catherine berbaring di ranjang sambil membayangkan apa yang akan terjadi seandainya Chaval merayunya seperti ini; dan dalam tidurnya, dia bermimpi bahwa dia berhenti menolak, bahwa bayangan ke-nikmatan yang akan dialaminya melemahkan tekadnya. Jadi, kenapa bayangan yang sama kini memenuhinya dengan rasa jijik, bahkan dengan penyesalan? Sementara Chaval menge-lus tengkuk Catherine dengan kumisnya, begitu lembut sehingga Catherine mulai memejamkan mata, bayangan pria lain, orang yang tadi pagi sempat dilihatnya sekilas saja, lewat di tengah kegelapan pupil-pupil matanya yang tak melihat.

Catherine tiba-tiba melihat berkeliling. Chaval telah membawanya ke puing-puing Réquillart, dan dia langsung mencium ketakutan melihat gudang gelap dan reyot itu.

“Oh, jangan, jangan,” gumamnya. “Kumohon, biarkan aku pergi.”

Dia mulai panik, ter dorong rasa takut naluriah terhadap kaum pria, jenis ketakutan yang membuat otot-otot mene-gang untuk mempertahankan diri, sekalipun gadis itu sendiri sebenarnya mau, tetapi merasakan bahwa tak ada yang bisa menghentikan kemauan si pria yang sanggup menerjang ha-langan apa pun. Meskipun bukan tidak tahu apa-apa tentang hidup, Catherine merasa terancam dalam keperawanannya,

seakan-akan ada pukulan mengerikan yang siap menghajarinya, luka dengan kepedihan yang ditakutinya, meskipun belum diketahuinya.

“Tidak, tidak, aku tidak mau! Sudah kubilang, aku terlalu muda!... Sungguh, aku masih terlalu muda! Mungkin lain kali, paling tidak kalau aku sudah siap.”

“Kalau begitu justru lebih aman sekarang, tolol!” geram Chaval dengan suara rendah. “Lagi pula, apa bedanya, sih?”

Tetapi Chaval tidak berkata-kata lagi. Dia mencengkeram Catherine kuat-kuat dan mendorongnya ke reruntuhan gudang. Catherine terenyak ke atas tumpukan tali tua dan berhenti melawan, menyerahkan dirinya kepada laki-laki meskipun dia belum siap menerima laki-laki itu, dan melakukan ini semata-mata karena sifat pasif alami yang sejak masa kanak-kanak dengan cepat membuat gadis-gadis pekerja tambang seperti dirinya berbaring telentang di udara terbuka. Bantahan-bantahannya yang penuh ketakutan berhenti, dan satu-satunya yang terdengar adalah si pria, tereengah-engah penuh nafsu.

Sementara itu, Étienne tetap di tempatnya dan mendengarkan. Satu gadis lagi telah menentukan nasibnya! Setelah menyaksikan seluruh pertunjukan itu, dia berdiri untuk pergi dengan perasaan terusik, perpaduan antara gairah penuh cemburu dan kemarahan yang makin meningkat. Dia berhenti berusaha bersopan-santun dan dengan kasar melangkahi balok-balok itu: pasangan yang satu itu pasti terlalu sibuk untuk memikirkan keberadaannya. Jadi, setelah seratus langkah di jalan, dia terkejut ketika berbalik dan me-

lihat pasangan itu sudah berdiri dan tampaknya akan berjalan kembali ke desa, seperti dirinya sendiri. Yang pria sekali lagi merangkul pinggang si gadis, memeluknya dengan sikap berterima kasih dan tak henti berbisik-bisik di telinga gadis itu, dan justru si gadis yang tampak jengkel harus berlama-lama begitu dan tergesa-gesa ingin pulang.

Étienne dipenuhi keinginan mendadak yang amat kuat: dia ingin melihat wajah mereka. Ini konyol, dan dia mempercepat langkah untuk mengendalikan diri. Tetapi kakinya mengalahkan kemauannya dan melambat, dan akhirnya, di lampu jalan pertama, dia bersembunyi dalam bayang-bayang. Dia terkejut sekali ketika mengenali Chaval dan Catherine saat keduanya berjalan melewatinya. Mula-mula dia tidak yakin: apakah gadis yang memakai gaun biru tua dan topi itu benar-benar Catherine? Inikah bocah cilik yang dilihatnya mengenakan celana panjang, dengan topi katun menutupi telinganya? Pantas saja tadi Catherine bisa berjalan melewatinya di Réquillart tanpa dikenali olehnya. Tapi sekarang Étienne tidak ragu lagi, karena dia telah melihat mata Catherine yang hijau dan jernih, seperti mata air yang dalam dan bersih. Dasar perempuan murahan! Dan tanpa alasan sama sekali, tiba-tiba Étienne merasakan keinginan yang mengejekkan untuk membela Catherine dengan cara menghinanya. Pakaian perempuan tidak cocok untuknya, ditambah lagi: dia tampak jelek sekali!

Catherine dan Chaval lewat perlahan-lahan, tidak sadar sedang diawasi. Chaval sedang sibuk berusaha memaksa Catherine berhenti agar bisa mencium belakang telinganya,

sedangkan Catherine mulai memelankan langkah karena elusan-elusan Chaval membuatnya tertawa. Étienne sekarang di belakang mereka dan terpaksa mengikuti, dan dia jengkel karena keduanya menghalangi jalannya sehingga dia terpaksa menyaksikan pertunjukan menyebalkan ini. Jadi, benar juga perkataan Catherine tadi pagi bahwa dia belum pernah tidur dengan laki-laki; Étienne malah tidak percaya, dan menahan diri agar tidak menjadi seperti pria satunya! Dan sekarang dia membiarkan Catherine kehilangan keperawanannya tepat di hadapannya! Dia bahkan cukup bodoh untuk duduk-duduk saja menikmati tontonan mendebarkan itu sementara keduanya bersetubuh! Ini membuatnya frustrasi, dan dia mengepalkan kedua tangannya; sanggup rasanya dia membunuh pria itu kalau sedang mata gelap, seperti yang dirasakannya sekarang, dan direnggut keinginan yang luar biasa untuk membantai.

Mereka terus berjalan selama setengah jam lagi. Waktu Chaval dan Catherine tiba di Le Voreux, mereka makin memperlambat langkah, berhenti dua kali di tepi kanal dan tiga kali di sebelah tumpukan batu, karena keduanya sekarang sedang bersemangat dan sibuk dengan permainan-permainan asmara mereka. Étienne terpaksa berhenti juga kalau mereka berhenti, agar mereka tidak melihatnya. Dia berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa dia hanya memiliki satu penyesalan yang sinis: bahwa ini akan mengajarnya untuk bersikap sopan kepada para gadis dan tidak pernah memaksa mereka! Begitu mereka sudah melewati Le Voreux, dia sebenarnya bisa saja kembali untuk makan malam

di tempat Rasseneur, tetapi dia terus mengikuti mereka. Dia menemani mereka kembali ke desa dan berdiri menunggu di tengah bayang-bayang selama seperempat jam, sebelum akhirnya Chaval membiarkan Catherine pulang. Sekarang, setelah memastikan mereka tidak lagi bersama-sama, Étienne meneruskan berjalan, jauh sepanjang jalur menuju Marchiennes, tersaruk-saruk dengan pikiran hampa, terlalu sengsara dan kesal untuk mengurung diri di dalam kamar.

Sejam kemudian, menjelang pukul sembilan, barulah Étienne berjalan kembali melintasi desa itu, setelah mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa dia benar-benar harus makan dan tidur kalau ingin bisa bangun jam empat esok paginya. Seisi desa sudah tidur, dibungkus kegelapan di bawah hitamnya malam. Tak ada sedikit pun kemilau cahaya terpancar dari celah-celah penutup jendela yang dipasang, dan berderet-deret rumah tidur nyenyak, seperti barak-barak yang penuh dengan prajurit-prajurit yang mendengkur. Seekor kucing melintas sendirian di kebun-kebun yang sepi. Demikianlah penghujung hari itu, istirahat terakhir para pekerja yang terenyak dari meja ke tempat tidur, dibius makanan dan kelelahan total.

Di tempat Rasseneur, api masih menyala di bar, tempat seorang teknisi dan dua pekerja tambang dari giliran kerja pagi sedang minum bir. Tetapi sebelum masuk, Étienne berhenti dan melihat ke arah kegelapan sekali lagi. Dia menemukan pemandangan hitam mahaluas yang sama seperti tadi pagi, ketika dia tiba di tengah-tengah angin ribut. Di depannya, Le Voreux berjongkok seperti monster yang

keji, hampir tak terlihat, di sana-sini tampak beberapa bintik cahaya dari lentera-lentera. Tiga tungku di atas tumpukan batu terus membawa di tengah langit, seperti bulan merah, dan sesekali bayangan si tua Bonnemort dan kuda kuningnya tampak melintas, membentuk siluet raksasa. Di dataran tandus dan kosong di baliknya, segala sesuatu terbenam dalam kegelapan: Montsou, Marchiennes, hutan Vandame dan lautan luas ladang-ladang bit dan jagung, di mana tanur-tanur tiup, seperti mercu suar di kejauhan, dengan lidah api biru dan tungku-tungku pemanggangan dengan lidah api merah menyediakan secercah cahaya terakhir. Sedikit demi sedikit, malam merayap maju laksana banjir bandang yang hitam. Hujan mulai turun sekarang, hujan yang lambat dan teratur, yang mengenyahkan kegelapan menganga dengan curahnya yang gigih. Dan hanya satu suara yang masih terdengar, desah-desah panjang dan lamban pompa pembuangan, tereengah, terengah, siang dan malam.

BAGIAN III

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

I

HARI esoknya, dan hari-hari selanjutnya, Étienne kembali untuk bekerja di tambang. Perlahan-lahan dia terbiasa dengan pekerjaan itu, dan hidupnya mulai menyesuaikan diri dengan bentuk pekerjaan serta rutinitas-rutinitas baru yang mula-mula terasa begitu berat. Hanya satu peristiwa yang layak disimak dan mengganggu dua minggu pertamanya yang monoton di sana, yaitu demam singkat yang membuatnya terkapar di ranjang selama 48 jam, dengan tungkai-tungkai pegal dan kepala seakan dipukul-pukul dari dalam. Selama itu, dalam keadaan setengah mengigau, dia seperti terus melihat dirinya mendorong gerobak melewati jalan yang terlalu sempit untuk tubuhnya. Tetapi ini hanyalah efek menyakitkan dari masa pelatihannya, kelelahan berlebih yang sebentar saja sudah sembuh.

Hari diikuti hari; minggu-minggu dan bulan-bulan berlalu. Sekarang, seperti teman-teman sekerjanya, dia bangun

jam tiga pagi, minum kopi, lalu berangkat dengan membawa roti isi mentega yang disiapkan Mme Rasseneur malam sebelumnya. Dalam perjalanan ke tambang, dia selalu berpapasan dengan si tua Bonnemort yang hendak pulang untuk tidur, sedangkan siangnya dia berpapasan dengan Bouteloup yang mengambil arah berlawanan untuk memulai giliran kerjanya. Étienne sekarang sudah mendapatkan topi, celana panjang, dan jaket katunnya sendiri, dan dia juga gemetaran dan menghangatkan punggungnya di api yang berkobar di ruang ganti. Kemudian dia harus menunggu dengan bertelanjang kaki di mulut terowongan, di mana angin berembus dengan bunyi meraung. Dia tidak lagi menaruh perhatian pada mesin pemutar kabel, atau tungkai-tungkai baja bertatahkan kuningan yang berkilauan di atasnya, di tengah bayangan-bayangan, atau kabel-kabel yang melesat naik-turun seperti burung malam berwarna hitam yang terbang menukik tanpa bersuara, atau lift-lift yang naik dan menghilang berturut-turut di antara hiruk-pikuk sinyal yang berdentang-dentang, bentakan perintah-perintah, dan gerobak-gerobak yang digelindingkan di lantai besi dengan bunyi bergemuruh. Petugas lampu sialan itu pasti lupa membersihkan lampunya, karena tidak menyala dengan baik; dan dia baru merasa agak hangat begitu Mouquet sudah memasukkan mereka semua ke dalam lift, disertai beberapa pukulan menggoda di pantat para gadis. Lift lepas dari penyangganya dan jatuh seperti batu ke dalam sumur, dan dia bahkan tidak mengangkat kepalanya sekarang, untuk melihat cahaya di atas sekali lagi. Tak pernah terpikir lagi olehnya bahwa kecelakaan mungkin

saja terjadi, dan dia merasa seperti berada di rumah sendiri selama turun ke dalam kegelapan itu, sementara air menghujaninya. Setibanya di bawah, setelah Pierron mengeluarkan mereka semua dengan sikap hormat dibuat-buat dan munafik seperti biasa, dimulailah barisan maju kawanannya ternak sementara tiap kelompok penambang berjalan lesu menuju area galiannya sendiri. Sekarang dia sudah lebih mengenali jalan-jalan di tambang ini daripada jalan-jalan di Montsou, dan dia tahu di mana harus membelok, membungkuk, me-langkahi genangan air. Dia sudah begitu akrab dengan dunia dua kilometer di bawah tanah ini, sehingga dia bisa saja berjalan di sini tanpa lampu dan dengan tangan dimasukkan ke dalam saku. Dan setiap kali, dia selalu bertemu orang-orang yang sama: seorang deputi yang menyorotkan lenteranya ke wajah-wajah mereka, si tua Mouque yang mengambilkan kuda, Bébert yang menggiring Battaile si kuda, Jeanlin yang berlari-lari di belakang rentetan gerobak untuk menutup pintu-pintu ventilasi, La Mouquette yang montok atau si ceking Lydie yang mendorong bak-bak mereka.

Lambat-laun Étienne juga tidak begitu tersiksa lagi oleh kelembapan dan kesesakan udara di area galian. Cerobong asap sekarang dirasanya terletak pada jarak yang ideal di atas mereka, seakan-akan dia sendiri entah bagaimana telah menjadi cairan dan bisa menyusup ke dalam retak-retak di bebatuan, padahal dulu dia tak mungkin berani memasukkan tangannya ke sana. Dia bisa menghirup debu batu bara tanpa sesak napas, dia sanggup melihat dengan jelas dalam kegelapan, dan dia berkeringat normal karena sudah terbiasa

merasakan pakaian basah menempel di kulitnya sepanjang hari. Selain itu, dia tidak lagi menyia-nyiakan tenaga dengan gerakan-gerakan kikuk, dan teman-teman sekerjanya takjub melihat kecepatan serta keterampilannya bekerja sekarang. Setelah tiga minggu, dia disebut-sebut sebagai salah satu penarik gerobak terbaik di tambang itu: tak ada yang bisa menaikkan gerobak ke tanjakan dengan lebih gesit daripada Étienne, atau membongkar isinya dengan lebih rapi. Sosoknya yang ramping membuatnya mampu berdesakan melewati apa saja, dan meskipun lengannya putih dan langsing seperti lengan perempuan, kulit yang tampak halus itu ibarat membungkus besi, karena tangan-tangannya kuat sekali bekerja. Dia tak pernah mengeluh—tentu saja demi mempertahankan gengsi—sekalipun sudah tersengal-sengal kelelahan. Satu-satunya kekurangannya adalah dia tidak bisa bercanda, dan suka mengamuk begitu ada yang mengkritiknya. Di luar itu, dia diterima dan dianggap penambang tulen, sekalipun rutinitas sehari-hari yang menindih dan menggerogoti jiwa itu perlahan-lahan mengubahnya menjadi mesin.

Maheu adalah salah seorang yang menyukai Étienne, karena dia selalu menghormati keterampilan kerja yang tinggi. Terlebih lagi, seperti yang lainnya, dia bisa merasakan bahwa Étienne lebih berpendidikan: dia melihat pemuda itu membaca, menulis, membuat sketsa denah-denah kecil, dan mendengarnya membicarakan hal-hal yang bahkan belum pernah didengar Maheu. Ini tidak mengagetkannya: pekerja-pekerja tambang ini orang-orang keras dengan otak lebih tumpul daripada teknisi. Tetapi dia terkejut melihat

keberanian pemuda itu, melihat caranya memasang tampang gagah dan terjun bekerja, didorong kesadaran bahwa kalau tidak bekerja, dia akan kelaparan. Dia pekerja harian pertama yang menyesuaikan diri secepat itu. Jadi, tiap kali didesak harus mendapatkan batu bara dan Maheu memerlukan semua penggalinya, dia pasti meminta Étienne mengerjakan struktur penopang, karena tahu Étienne akan mengerjakannya dengan baik. Para bos terus menekannya mengenai urusan struktur kayu sialan ini, dan dia selalu ketakutan bahwa Négrel, si insinyur, akan muncul dengan Dansaert, berte riak-teriak dan berbantah dan memerintahkan mereka untuk mengulangi pekerjaan lagi. Tetapi Maheu melihat hasil pekerjaan Étienne lebih mungkin memenuhi standar orang-orang ini, meskipun mereka tak pernah tampak puas dan terus-menerus menyindir bahwa suatu hari, Perusahaan harus membereskannya sendiri. Perkara ini terus berkepanjangan, dan rasa geram mulai menyebar di seluruh tambang. Bahkan Maheu, yang biasanya selalu tenang, tampak siap bertengkar.

Mulanya ada sedikit persaingan antara Zacharie dan Étienne, dan suatu sore mereka nyaris baku hantam. Tetapi Zacharie anak periang yang tidak memedulikan apa pun selain kesenangannya sendiri, jadi dia mudah ditenangkan dengan ditawari bir. Tak lama kemudian, dia pun terpaksa mengakui bahwa pendatang baru itu memang lebih mahir bekerja. Levaque juga kini bersikap ramah kepada Étienne dan sering mengobrolkan politik dengan si pendorong gerobak, yang katanya memiliki ide-ide menarik. Jadi, di antara para pria di kelompok mereka, sekarang Étienne ha-

nya menghadapi sikap bermusuhan terselubung dari Chaval. Tidak kentara sikap dingin di antara keduanya; malah mereka seolah berteman. Hanya saja, pada waktu tertawa dan bercanda bersama-sama, mata mereka menyorotkan rasa tak suka terhadap satu sama lain. Catherine, yang terjepit di antara keduanya, bekerja seperti biasa, gadis lelah dan penuh rut yang selalu membungkuk dan menempelkan pundak ke gerobaknya. Catherine selalu baik hati kepada rekan penarik gerobaknya, dan Étienne membantu sebisanya; tetapi selain itu, Catherine mengikuti saja kemauan kekasihnya, yang sekarang menunjukkan hubungan mereka dengan mengelus-elus gadis itu terang-terangan. Situasi semacam ini sudah umum dan diterima di sana, di mana dua orang menunjukkan hubungan mereka secara terbuka dan keluarga si gadis menutup sebelah mata, jadi tiap sore Chaval mengajak Catherine ke belakang tumpukan batu, lalu mengantarnya pulang ke pintu depan rumah orangtuanya, dan mereka berciuman lagi sebelum berpisah di hadapan seluruh warga desa. Étienne, yang menyangka dirinya sudah rela menerima situasi ini, sering mengolok Catherine kalau sedang berjalan bersamanya, melontarkan lelucon-lelucon jorok untuk membuatnya tertawa, seperti yang biasa dilakukan anak-anak lelaki dan perempuan di tambang itu; sedangkan Catherine tanpa sungkan juga balas mengolok dan membual tentang apa saja yang sudah dilakukan kekasihnya dengan tubuhnya. Namun begitu mata mereka bertemu, Catherine menjadi pucat dan gelisah. Kalau sudah begitu, keduanya membuang muka, dan kadang-kadang tidak saling berbicara

selama sejam penuh, seakan-akan mereka saling membenci karena suatu alasan yang sudah berakar kuat di dalam hati dan tak pernah mereka singgung.

Musim semi telah tiba. Suatu hari, sewaktu naik dari terowongan tambang, wajah Étienne langsung diterpa semburan angin hangat bulan April, bau tanah segar yang harum, tunas-tunas hijau, udara bersih dan murni; dan sekarang, tiap kali dia naik, musim semi terasa makin hangat dan aromanya makin manis setelah bekerja selama sepuluh jam dalam musim dingin abadi di bawah, di mana terang surya musim panas tak pernah masuk untuk mengenyahkan kegelapan dan kelembapan. Siang hari kini makin panjang, dan menjelang bulan Mei, dia mulai turun ketika matahari terbit, La Voreux bersimbah cahaya jingga yang terpancar dari fajar lembut, dan uap putih yang naik ke langit dari pompa pembuangan berubah warna menjadi merah muda. Tidak ada yang gemetar kedinginan sekarang. Udara hangat bertiup masuk dari seberang dataran di kejauhan, sedangkan di langit, burung-burung bernyanyi. Pada jam tiga siang, dia seakan buta oleh matahari panas terik yang membakar cakrawala dan membuat batu bata yang kotor berlumur batu bara menjadi merah. Pada bulan Juni, tanaman jagung sudah tinggi, dengan warna hijau kebiruan berlatar belakang hijau ladang bit yang lebih hitam. Pemandangan itu bagaikan laut tak berbatas yang meluap dan melebar tiap hari, berombak-ombak oleh angin sepoi yang lembut, dan sorenya, kadang-kadang dia kaget sendiri karena merasa bisa melihat pertumbuhan baru pada malam hari, yang pagi tadi tidak ada. Di sepanjang kanal,

pohon-pohon *poplar* menumbuhkan dedaunan seperti topi berhias. Ilalang tumbuh di seluruh tumpukan batu buangan tambang, dan bunga-bunga bermekaran di seantero padang rumput, seperti karpet. Sementara dia bekerja mati-matian di bawah tanah, mengerang karena mengerahkan tenaganya yang makin terkuras, di sini benih-benih kehidupan bertunas dan menyeruak dari tanah.

Belakangan ini, tiap kali Étienne pergi berjalan-jalan pada sore hari, dia tidak lagi menemukan pasangan muda-muda di belakangan tumpukan batu. Sekarang dia mengikuti jejak mereka melintasi ladang, dan dia bisa mengetahui di mana mereka sedang memadu kasih dari gerakan batang-batang jagung yang mulai masak, atau tanaman *poppy* merah yang tinggi. Zacharie dan Philomène selalu ke sana karena sudah menjadi kebiasaan mereka, seperti pasangan suami-istri tua; La Brûlé, yang selalu mencari Lydie, terus saja menemukan gadis itu di sana bersama Jeanlin, dan kedua anak itu sudah menggali sarang yang begitu dalam sehingga La Brûlé nyaris harus menginjak mereka dulu sebelum mereka kabur; sedangkan La Mouquette... dia tampaknya punya tempat mangkal di mana-mana. Mustahil melintasi ladang mana pun tanpa melihat kepalanya menunduk, kemudian tinggal kakinya yang terangkat ke atas sementara dia berbaring tertindih di tanah. Étienne tidak peduli orang-orang ini berbuat apa saja, kecuali pada sore hari, ketika dia bertemu Catherine dan Chaval. Dua kali dia melihat mereka tiarap di tengah ladang ketika mereka melihat dia datang, dan tak satu pun batang jagung bergerak setelah itu. Kali lain lagi, waktu Éti-

enne sedang melangkah di jalan setapak sempit, dia melihat mata Catherine yang sejernih kristal muncul tepat di atas jagung, kemudian turun lagi dan lenyap dari penglihatan. Setelah itu, seluruh dataran luas itu terasa terlalu kecil baginya, dan dia lebih suka melewatkannya sore hari di bar Rasseneur, *A l'Avantage*.

“Tolong, satu bir, Madame Rasseneur... Tidak, aku tidak akan keluar sore ini. Aku capek sekali.”

Kemudian dia berpaling kepada pekerja yang duduk di tempatnya yang biasa, di meja yang jauh dari tempatnya sendiri, dengan kepala tersandar ke tembok.

“Kau, Souvarine?”

“Tidak, tidak usah, terima kasih.”

Étienne berkenalan dengan Souvarine karena mereka tinggal berdekatan. Souvarine bekerja sebagai teknisi di Le Voreux, dan menyewa kamar berperabot di sebelah kamar Étienne di loteng. Usianya mungkin sekitar tiga puluh tahun, tubuhnya langsing, rambutnya pirang, dengan wajah halus dibingkai rambut tebal dan jenggot tipis. Gigi-giginya yang putih runcing, mulutnya yang kecil dan hidungnya yang tipis, juga kulit wajahnya yang kemerahan membuat penampilannya mirip gadis manis yang tegas, namun kilat dingin di matanya sesekali menunjukkan sisi kepribadiannya yang lebih buas. Di kamarnya hanya ada satu peti yang penuh buku dan kertas, selebihnya kamar itu sama persis dengan kamar pekerja miskin mana pun. Dia orang Rusia, tetapi tak pernah membicarakan dirinya sendiri dan membiarkan saja bermacam-macam cerita tentang dirinya tersebar. Para

penambang menaruh kecurigaan mendalam terhadap orang asing, dan menganggap tangannya yang kecil dan borjuis itu sebagai tanda bahwa dia berasal dari golongan yang berbeda, jadi pada awalnya mereka menduga-duga dia ini pembunuh yang lari dari kejaran polisi. Tetapi kemudian Souvarine berperilaku amat ramah pada mereka, sama sekali tidak angkuh dan membagikan setiap koin di sakunya kepada anak-anak di desa, sehingga sekarang mereka menerima dirinya, dan puas dengan label “pelarian politis” yang banyak dipakai di mana-mana. Istilah ini sebenarnya agak kabur, dan mereka menafsirkan ini sebagai semacam dalih, untuk tindak pidana sekalipun, dan membuat Souvarine tampak seperti teman senasib yang sama-sama ditindas seperti mereka sendiri.

Selama beberapa minggu pertama, Souvarine bersikap sangat tertutup kepada Étienne, jadi baru belakangan dia mendengar cerita lengkapnya. Souvarine adalah anak bungsu keluarga bangsawan di provinsi Tula di Rusia. Sewaktu kuliah kedokteran di St. Petersburg, dia terseret arus semangat sosialis, seperti semua pemuda lainnya di Rusia, lalu memutuskan untuk mempelajari keterampilan manual dan keluar dari sekolah kedokteran. Demikianlah dia menjadi teknisi, agar bisa membaur dengan rakyat jelata dan lebih mengenal mereka serta menolong orang-orang itu sebagai salah satu dari mereka. Dan inilah yang menjadi sumber nafkahnya sekarang, setelah melarikan diri, sesudah usaha pembunuhan yang gagal atas Tsar: selama sebulan dia tinggal di ruang bawah tanah rumah seorang penjual sayur sambil menggali terowongan di bawah jalan dan menyiapkan bom-bomnya,

mengambil risiko meledakkan rumah sekaligus dirinya sendiri. Dia dibuang oleh keluarganya, sama sekali tak punya uang, dan masuk daftar hitam sebagai orang asing di bengkel-bengkel Prancis, di sana dia dicurigai sebagai mata-mata, dan sudah hampir mati kelaparan ketika Perusahaan Pertambangan Montsou akhirnya menerima lantaran sedang kekurangan buruh. Selama setahun terakhir ini, dia telah membuktikan kecakapannya bekerja, tidak pernah mabuk, pendiam, mengambil giliran kerja pagi selama seminggu dan giliran malam seminggu berikutnya bergantian, dan selalu amat bisa diandalkan sehingga para bos menjadikannya teladan bagi yang lain.

“Apa kau tidak pernah haus?” tanya Étienne sambil tertawa.

Dan Souvarine menjawab dengan suaranya yang lembut, hampir tak beraksen,

“Aku hanya minum pada waktu makan.”

Étienne juga sering menggodanya tentang perempuan; dia yakin sekali pernah melihat Souvarine di ladang jagung bersama salah satu penarik gerobak, di dekat Lahan Tertinggi. Tetapi Souvarine hanya mengangkat bahu dengan tenang dan tak acuh. Penarik gerobak? Mau apa dia dengan penarik gerobak? Baginya, perempuan hanya rekan kerja, teman se-perjuangan, asalkan mereka menunjukkan keberanian dan solidaritas yang sama dengan laki-laki. Lagi pula, untuk apa mengambil risiko hatimu melunak, kalau suatu hari ini bisa menjadi kelemahan? Tidak ada kekasih, tidak ada teman: dia tidak ingin terikat. Dia bebas, bebas dari darah dan dagingnya sendiri, dan bebas dari darah dan daging orang lain.

Tiap malam, menjelang jam sembilan, waktu bar mulai kosong, Étienne tetap di sana, mengobrol dengan Souvarine. Dia menyeruput birnya perlahan-lahan sementara si teknisi merokok tanpa putus, kebiasaan yang membuat jari-jarinya yang langsing berwarna cokelat kemerahan. Matanya hampa, seperti orang kesurupan, dan mengikuti asap rokoknya ke atas sementara dia menelusuri alur mimpiya sendiri. Tangan kirinya sering bergerak-gerak gelisah, mencari-cari kesibukan, dan biasanya dia meletakkan seekor kelinci betina besar di lututnya; kelinci ini berkeliaran bebas di rumah dan selalu saja hamil. Kelinci peliharaan ini, yang dinamainya Pologne, sekarang sangat menyayangi Souvarine, selalu menghampiri dan mengendus-endus celana panjangnya atau berdiri dengan dua kaki belakang, lalu menggaruk-garuk Souvarine sampai pria itu mengangkatnya, seperti anak kecil. Lalu Pologne pun meringkuk nyaman di pangkuhan Souvarine dengan telinga merapat ke punggung, memejamkan mata; dan Souvarine secara otomatis mengelusnya, tanpa lelah mengusap-usap bulu Pologne, dan jelas dia pun merasa tenang oleh kelembutan yang hangat dan hidup ini.

“Omong-omong,” cetus Étienne suatu malam, “aku baru menerima surat dari Pluchart.”

Mereka hanya berdua, selain Rasseneur. Pelanggan terakhir sudah kembali ke desa, sebab saat itu sudah waktunya tidur.

“Ah, Pluchart!” seru Rasseneur, di sebelah meja yang diduduki kedua penyewa kamarnya. “Sedang apa dia sekarang?”

Selama dua bulan ini, Étienne surat-menurat secara teratur dengan Pluchart, teknisi yang dikenalnya dulu di Lil-le. Tadinya dia ingin menyurati Pluchart untuk mengabari bahwa dia sudah menemukan pekerjaan di Montsou, dan sekarang Pluchart mengindoktrinasinya, setelah menyadari Étienne bisa sangat berguna untuk menyebarkan propaganda di antara para pekerja tambang.

“Dia baik-baik saja, Asosiasi Buruh Internasional terus berjalan. Tampaknya orang dari mana-mana bergabung.”

“Apa pendapatmu tentang organisasi mereka ini?” tanya Rasseneur kepada Souvarine.

Souvarine, yang sedang menggaruk-garuk kepala Pologne dengan lembut, meniupkan segumpal asap rokok dan bergumam lirih,

“Omong kosong saja.”

Tetapi Étienne sudah bertekad dan siap bertarung. Pada dasarnya, dia memang bersifat pemberontak, dan karena tidak tahu apa-apa, dia mudah termakan ilusi, jadi sejak awal dia langsung tertarik oleh gagasan perjuangan buruh melawan manajemen. Mereka membicarakan Asosiasi Buruh Internasional, organisasi ternama yang baru saja didirikan di London. Bukankah ini ide luar biasa, rencana yang akhirnya akan membawa keadilan bagi semua orang? Tidak ada lagi front-front nasional, buruh di seluruh dunia bersatu dan bangkit untuk memastikan setiap orang menerima gaji layak. Dan betapa sederhana namun agungnya organisasi itu. Di tingkat terendah, ada seksi yang mewakili distrik; setelah itu ada federasi, yang menyatukan semua seksi di satu pro-

vinsi; setelah itu, ada negara, dan akhirnya, di atas negara, umat manusia sendiri, dalam wujud sebuah Dewan Umum, di mana tiap negara diwakili sekretarisnya masing-masing. Dalam waktu tak sampai enam bulan, mereka pasti sudah menaklukkan dunia dan menghukum para bos yang berani bertingkah.

“Semua itu omong kosong!” Souvarine mengulangi. “Karl Marx yang kalian kagumi itu masih berada di tahap di mana dia menyangka bisa membiarkan segala sesuatu tuntas dengan sendirinya. Tidak ada politik, tidak ada persekongkolan, begitu kan, cara alam bekerja? Segala sesuatu dibeberkan secara terbuka, dan semua ini dengan satu tujuan, yaitu memperoleh gaji yang lebih baik... Sedangkan idenya mengenai evolusi perlahan, lucu sekali! Tidak. Bakar setiap desa dan kota, basmi semua orang, ratakan semua dengan tanah, dan kalau sudah tidak ada lagi yang tersisa dari dunia busuk dan menjijikkan ini, barulah mungkin, mungkin saja, dunia yang lebih baik akan tumbuh menggantikannya.”

Étienne mulai tertawa. Dia tidak selalu memahami perkataan temannya, dan teori tentang menghancurkan segala sesuatu ini baginya terkesan sok pamer saja. Sedangkan Rasseneur, yang pikirannya bahkan lebih praktis dan lebih menyukai pendekatan berlandaskan akal sehat, khas orang yang memiliki posisi lumayan dalam hidupnya, bahkan tidak mau repot-repot merasa jengkel. Tetapi dia ingin memperjelas satu hal.

“Nah, kalau begitu. Apakah kau mau mencoba membuka cabang di Montsou?”

Inilah yang diinginkan Pluchart sebagai sekretaris Federasi dari Département du Nord, dan dia secara khusus sudah menekankan berbagai cara Asosiasi itu bisa membantu para pekerja tambang kalau suatu hari mereka mengadakan pemogokan. Étienne memang berpikir bahwa pemogokan mungkin akan terjadi tak lama lagi; perselisihan mengenai struktur penopang tambang ini pasti berakhir buruk, dan Perusahaan tinggal mengeluarkan satu tuntutan lagi saja, maka semua pekerja di setiap terowongan pasti akan melawan.

“Tetapi iurannya bisa menjadi masalah,” ujar Rasseneur berhati-hati. “Lima puluh *centime* setahun untuk dana umum, dan dua *franc* untuk dana cabang. Kelihatannya mungkin tidak banyak, tapi aku yakin banyak di antara mereka pasti tidak mau membayar.”

“Terutama,” tambah Étienne, “karena kita harus mulai dengan membentuk dana hari tua untuk para pekerja tambang, yang kalau perlu bisa digunakan sebagai dana persengketaan... Pokoknya, sudah waktunya kita memikirkan hal-hal ini. Aku mau kalau yang lain mau.”

Hening. Lampu minyak mengepulkan asap di meja bar. Dari pintu yang terbuka lebar, mereka bisa mendengar dengan jelas seorang penyodok di Le Voreux menyekopkan batu bara ke salah satu ketel uap yang menjalankan pompa pembuangan.

“Dan segala sesuatu begitu mahal sekarang!” ujar Mme Rasseneur yang baru saja masuk dan sedang mendengarkan dengan mimik suram. Gaun hitam yang selalu dipakainya membuatnya tampak lebih jangkung. “Percaya tidak, telur-

telur yang kubeli itu harganya 22 *sou!* Sungguh, kita tidak bisa begini terus.”

Kali ini, ketiga pria itu sependapat. Satu demi satu, mereka berbicara dengan nada sengsara, menuturkan kisah-kisah panjang penuh penderitaan. Kaum pekerja tak mungkin bisa bertahan hidup; Revolusi memperburuk hidup mereka; kaum borjuis sudah menikmati kelimpahan alam sejak tahun 1789 dan dengan serakah meraup segala sesuatu untuk diri mereka sendiri, dan hampir tidak menyisakan apa-apa bagi yang lain. Bagaimana ada yang bisa berkata bahwa para pekerja juga sudah turut merasakan kenaikan drastis dalam hal kekayaan dan standar hidup yang sudah berlangsung seratus tahun sebelumnya? Orang-orang hanya memberitahu mereka bahwa mereka sudah bebas, lalu cuci tangan. Bebas? Ya, bebas untuk mati kelaparan. Tidak ada kekurangan soal mati kelaparan. Tetapi kau tidak mendapatkan roti di mejamu hanya dengan memilih orang-orang hebat yang kemudian langsung pergi dan hidup enak dan melupakan kaum miskin begitu saja, yang dianggapnya tak lebih penting daripada sepatu bot tua. Tidak, entah dengan cara apa, sudah waktunya mereka mengakhiri ini, tak peduli apakah dengan cara sopan dan ramah dengan menyepakati undang-undang baru di antara mereka, atau seperti orang primitif yang buas, membakar kota dan bertarung sampai titik darah penghabisan. Ini akan terjadi, entah pada masa hidup mereka atau pada masa hidup anak-anak mereka, sebab harus terjadi revolusi lagi sebelum abad ini berakhir. Kali ini revolusi buruh, perjuangan ke-

ras yang akan mendobrak masyarakat dari atas sampai bawah dan membangunnya kembali atas dasar yang adil dan layak.

“Kita tidak bisa begini terus!” Mme Rasseneur mengulangi dengan nada mendesak.

“Benar!” seru mereka bertiga. “Kita tidak bisa begini terus!”

Souvarine sekarang mengelus-elus telinga Pologne, dan kelinci itu mengerutkan hidungnya dengan gembira. Dengan pandangan menerawang, dia berbicara dengan suara lirih, seolah kepada dirinya sendiri,

“Tetapi bagaimana mereka bisa menaikkan gaji? Tingkat gaji ditetapkan oleh peraturan besi angka minimum yang tidak bisa diturunkan, angka yang hanya cukup bagi para pekerja untuk makan roti basi dan membuat anak... Kalau angka itu turun terlalu banyak, pekerja mati dan permintaan untuk orang-orang baru menaikkan angka itu lagi. Kalau terlalu tinggi, kelebihan persediaan buruh menekannya lagi... Titik keseimbangan pasar berada pada perut kosong, hukuman penjara seumur hidup di rumah kelaparan.”

Tiap kali dia membiarkan dirinya berbicara bebas seperti ini dan mengungkit teori-teori sosialis dengan gaya orang berpendidikan, Étienne dan Rasseneur menjadi gelisah. Mereka waswas mendengar pernyataan-pernyataan suram ini, dan tidak tahu bagaimana harus menanggapinya.

“Tidakkah kalian lihat?” dia meneruskan dengan nadanya yang tenang, sambil menatap mereka sekarang. “Kita harus meruntuhkan mereka semua, kalau tidak, kelaparan akan dimulai lagi. Ya, anarki! Semua lenyap, dunia dicuci bersih

dengan darah, disucikan dengan api!... Setelah itu, kita lihat apa yang terjadi.”

“Dia benar,” ujar Mme Rasseneur, yang selalu paling sopan kalau sedang mengutarakan pendapat-pendapatnya yang paling ekstrem dan revolusioner.

Étienne merasa putus asa menyadari betapa sedikit pengetahuannya, dan sudah muak dengan diskusi ini. Dia berdiri dan berkata,

“Waktunya tidur. Memang enak mengobrolkan saja hal-hal ini, tapi aku tetap harus bangun jam tiga besok pagi.”

Souvarine sudah memadamkan sisa rokok yang masih melekat di bibirnya dan mulai mengangkat Pologne dengan lembut pada perutnya untuk meletakkannya di lantai. Rasseneur mulai mengunci pintu-pintu. Kemudian mereka berpisah tanpa berkata-kata, telinga mereka mendesing dan kepala mereka penuh sesak dengan topik-topik berat yang baru saja mereka perdebatkan.

Dan setiap sore, di ruangan sederhana ini, mereka terus berdiskusi seperti ini, duduk mengelilingi satu gelas bir yang baru habis diminum Étienne setelah satu jam. Banyak sekali pikiran setengah sadar yang semula tertidur dalam benak Étienne kini mulai terusik dan berkembang. Meskipun yang paling menyibukkan saat ini adalah kebutuhannya akan pengetahuan yang lebih luas, dia sempat ragu-ragu cukup lama sebelum akhirnya bertanya kepada Souvarine apakah dia bisa meminjam beberapa bukunya, yang sayangnya sebagian besar dalam bahasa Jerman atau Rusia. Akhirnya dia meminjam buku berbahasa Prancis tentang masyarakat-

masyarakat koperasi (omong kosong juga, kata Souvarine); dan dia juga secara teratur membaca buletin berita yang dilanggani Souvarine, *Le Combat*, surat kabar anarkis yang diterbitkan di Jenewa. Selain itu, meskipun mereka bertemu tiap hari, bagi Étienne, Souvarine tetap tidak komunikatif, seperti orang yang hanya berkemah dalam hidupnya, tanpa minat atau perasaan atau keterikatan apa pun.

Menjelang awal Juli, situasi Étienne membaik. Suatu peristiwa kebetulan mengganggu rutinitas hidup di tambang yang monoton dan tak henti-henti: kelompok-kelompok yang mengerjakan area galian Guillaume menemukan sesuatu yang disebut “tumpang-tindih”, gangguan pada lapisan batu, yang berarti mereka sudah hampir pasti berada di dekat retakan bumi; dan benar saja, tak lama kemudian mereka sudah menemukan retakan itu, yang sama sekali tidak diketahui para insinyur, padahal mereka tahu banyak sekali tentang tanah di sana. Hidup di tambang langsung berubah total, dan orang-orang tidak membicarakan apa-apa lagi selain lapisan batu bara yang lenyap, karena bagian di balik retakan tanah sudah pasti terbenam lebih rendah. Para pekerja tua sudah mulai mengendus-endus udara seperti anjing-anjing yang cerdik, membayangkan perburuan mencari batu bara baru. Tetapi kelompok-kelompok penambang tidak bisa duduk-duduk saja berpangku tangan sambil menunggu lapisan itu ditemukan, dan surat-surat pemberitahuan mulai diedarkan, mengumumkan bahwa Perusahaan akan melelang kontrak-kontrak baru.

Suatu hari, pada akhir giliran kerja, Maheu berjalan ber-

sama Étienne dan menawari pemuda itu tempat di kelompoknya sebagai penggali, untuk menggantikan Levaque yang akan bergabung dengan kelompok lain. Semua ini sudah disetujui oleh insinyur dan pengawas, yang berkata mereka sangat puas dengan pekerjaan Étienne. Étienne dengan segera menerima kenaikan pangkat yang cepat ini, dan dia sangat senang melihat Maheu makin menghormatinya.

Malam itu, keduanya kembali ke tambang untuk mempelajari surat-surat pemberitahuan tersebut. Kontrak-kontrak yang dilelang terletak di area galian Filonnière, di dekat jalan utara Le Voreux. Penawaran ini tampaknya tidak begitu menarik, dan Maheu menggeleng sementara Étienne membacakan syarat-syarat penjualan. Sewaktu mereka turun ke tambang esok harinya, Maheu mengajaknya ke area galian untuk menunjukkan seberapa jauh jarak dari sana ke dasar lubang dan memperlihatkan batu-batuannya yang hancur, lapisan yang tipis, dan batu bara yang keras. Meski begitu, kalau ingin makan, kau harus bekerja. Jadi, pada hari Minggu berikutnya, mereka menghadiri pelelangan yang dilangsungkan di ruang ganti, dan karena insinyur divisi tidak ada, maka acara ini dijalankan oleh insinyur tambang dan pengawas. Lima atau enam ratus pekerja tambang ada di sana, menghadap panggung kecil yang didirikan di satu sudut, dan kontrak-kontrak itu terjual begitu cepat sehingga satu-satunya yang bisa mereka dengar hanyalah gemuruh sayup orang-orang mengobrol serta tawaran-tawaran diteriakkan dan ditenggelamkan oleh tawaran-tawaran yang lebih tinggi.

Maheu sempat kuatir tidak akan memperoleh satu pun

dari empat puluh kontrak yang ditawarkan Perusahaan. Semua saingannya menawarkan permintaan upah makin lama makin rendah untuk diri mereka sendiri; mereka gelisah karena ada kabar burung bahwa akan terjadi krisis, dan panik karena takut kehilangan pekerjaan. Si insinyur, Négre, santai-santai saja menghadapi tawar-menawar sengit ini agar harga turun serendah-rendahnya, sementara Dansaert berusaha mempercepat lelang dengan berbohong kepada semua orang dan mengatakan harga mereka sudah bagus sekali. Untuk mendapatkan area galian sepanjang lima puluh meter, Maheu harus bersaing dengan penambang lain yang bertekad sama kuat dengannya. Silih berganti mereka menurunkan harga satu *centime* per ember; dan kalaupun Maheu akhirnya menang, itu hanya setelah dia menurunkan bayaran orang-orangnya sampai rendah sekali, sampai-sampai Richomme, si deputi yang berdiri di belakangnya sambil menggerutu pelan, menyikutnya dan mengcam dengan ketus bahwa dengan harga itu, dia tak mungkin bisa hidup.

Étienne marah-marah dan mengumpat-umpat sewaktu mereka berjalan pergi dari sana. Dia meledak ketika melihat Chaval berjalan kembali dari ladang jagung bersama Catherine, berjalan-jalan saja dengan santai, sedangkan ayah Catherine dibiarkannya menangani urusan-urusan serius.

“Demi Tuhan!” seru Étienne. “Ini pembantaian besar-besaran. Sekarang mereka mengadu para pekerja agar saling membunuh!”

Meledak amarah Chaval. Tidak akan! Dia tidak akan menurunkan harganya seperti itu! Dan waktu Zacharie meng-

hampiri mereka untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi, dia berkata semua ini membuatnya jijik. Tetapi Étienne menyuruh mereka diam dengan gerakan tangan yang mengisyaratkan kegeraman dan kekerasan.

“Ini harus dihentikan. Suatu hari, *kita* yang akan berkuasa!”

Maheu, yang membisu saja sejak pelelangan tadi, tam-paknya tersadar dan mengulangi perkataan Étienne,

“Berkuasa!... Ya, dan memang sudah waktunya!”

↔ II ↔

HARI itu hari Minggu terakhir bulan Juli, hari *ducas-se*, atau pekan raya, di Montsou. Malam sebelumnya, di seluruh desa, semua ibu rumah tangga yang cakap sudah membersihkan ruang duduk mereka dengan saksama, menyirami tembok-tebok dan lantai batu dengan berember-ember air; dan lantai mereka masih basah walaupun sudah ditaburi pasir putih, barang mewah untuk ukuran hidup orang miskin. Sementara itu, cuaca hari itu tampaknya akan sangat panas. Udara terasa berat dengan ancaman badai, hawa panas yang sesak dan menindih serasa mencekik daerah pedesaan luas yang tampak tak berbatas di Département du Nord.

Hari Minggu selalu mengganggu rutinitas dini hari di rumah keluarga Maheu. Maheu paling tidak suka tetap di ranjang kalau sudah lewat jam lima, karena dia lebih suka bangun dan berpakaian seperti biasanya, tetapi anak-anak selalu tidur-tiduran sampai jam sembilan. Hari itu Maheu ke

kebun untuk mengisap pipa sebelum akhirnya masuk lagi untuk makan seiris roti dengan mentega sendirian, sambil menunggu yang lain bangun. Sisa pagi itu dilewatkannya dengan sibuk sendiri seperti itu: dia memperbaiki bak mandi yang bocor, dan memasang lukisan Pangeran Mahkota di bawah jam kukuk, pemberian seseorang kepada anak-anaknya. Akhirnya yang lainnya turun satu demi satu. Si tua Bonnemort membawa kursi keluar untuk duduk di bawah sinar matahari; La Maheude dan Alzire langsung mulai memasak. Kemudian Catherine muncul sambil mendorong Lénore dan Henri, yang baru saja dibantunya berpakaian; ketika akhirnya Zacharie dan Jeanlin muncul, yang paling akhir dari semua, dengan mata sayu dan masih menguap, waktu sudah menunjukkan jam sebelas dan rumah itu sudah dipenuhi aroma kelinci dan kentang.

Seluruh desa merasa gembira dan penuh semangat menyambut pekan raya itu, dan sudah tak sabar ingin makan siang agar bisa langsung berangkat ke Montsou. Gerombolan anak kecil berlari-larian ke mana-mana, sedangkan priapria yang mengenakan kemeja mondar-mandir tanpa tujuan dengan tubuh gontai, postur khas mereka untuk liburan. Cuaca cerah membuat setiap pintu dan jendela dibuka, menunjukkan ruang-ruang duduk yang penuh sesak dengan kehidupan keluarga yang sibuk lalu-lalang, gaduh dan tak berhenti bergerak. Dari satu ujung deretan rumah ke ujung satunya, aroma kelinci yang lezat bertanding dengan bau bawang bombay yang tak mau kalah.

Keluarga Maheu makan pada jam dua belas siang tepat.

Mereka sedikit sekali bersuara kalau dibandingkan dengan celoteh dan kesibukan terus-menerus yang berlangsung di luar, di mana para wanita memanggil atau menjawab tetangga-tetangga mereka dari ambang pintu ke ambang pintu, meminjamkan ini dan itu, mengejar anak-anak ke luar atau memerintahkan mereka masuk dengan pukulan. Keluarga Maheu memang sudah tiga minggu ini tidak berbicara dengan tetangga mereka, keluarga Levaque, karena urusan pernikahan Zacharie dan Philomène. Pria-prianya masih saling menyapa, tetapi wanita-wanitanya berpura-pura tidak saling mengenal lagi. Perselisihan itu membuat masing-masing keluarga lebih dekat dengan La Pierronne. Tetapi La Pierronne berangkat lebih cepat pagi itu, meninggalkan ibunya yang mengurus Pierron dan Lydie, dan akan menghabiskan hari itu bersama sepupunya di Marchiennes; semua orang berkelakar bahwa mereka kenal sepupunya ini, dan sepupu yang katanya wanita itu sesungguhnya berkumis dan bekerja sebagai pengawas tambang di Le Voreux. La Maheude berkata sangat tidak pantas dia meninggalkan keluarganya seperti itu pada hari Minggu saat ada *ducasse*.

Selain kelinci dan kentang (sudah sebulan ini mereka menggemukkan kelinci di gudang), keluarga Maheu juga makan kaldu dan sedikit daging sapi. Hari pembayaran upah dua mingguan jatuh kemarin. Mereka sudah tidak ingat kapan mereka makan sebanyak ini. Pada Hari St. Barbe sekalipun, ketika para penambang diliburkan tiga hari, kelinci mereka tidak segemuk atau seempuk ini. Maka hari ini sepuluh rahang—mulai dari si kecil Estelle, yang gigi pertamanya

baru tumbuh, sampai si tua Bonnemort, yang giginya mulai tanggal—mengunyah-ngunyah begitu riang sehingga tak ada tulang-tulang yang tersisa. Nikmat rasanya makan daging seperti ini, tetapi juga tak bisa dicerna saking jarangnya mereka bisa makan daging. Mereka memakan semuanya, dan hanya sedikit daging rebus yang tersisa untuk malamnya, dan nanti mereka bisa makan roti dan mentega juga kalau masih lapar.

Jeanlin yang pertama menyelinap keluar. Bébert sedang menunggunya di belakang sekolah. Mereka harus berkeliaran agak lama sebelum akhirnya bisa membujuk Lydie untuk pergi bersama mereka, karena La Brûlé memutuskan tidak pergi dan ingin Lydie tetap di rumah. Ketika menyadari Lydie menghilang, dia menjerit dan mengayun-ayunkan kedua tangannya yang kurus, sementara Pierron, karena jengkel mendengar keributan itu, diam-diam keluar untuk berjalan-jalan, dengan sikap suami yang tidak sungkan-sungkan bersenang-senang sedikit karena tahu pastiistrinya juga sedang bersenang-senang.

Setelah itu, Bonnemort yang pergi, dan Maheu memutuskan dia juga mau mencari udara segar, setelah bertanya kepada La Maheude apakah akan menyusulnya nanti ke pekan raya. Tidak, mana bisa, repot sekali membawa yang kecil-kecil; tapi, yah, mungkin dia akan pergi juga, dia akan memikirkannya dulu, toh mereka pasti bisa bertemu nanti. Begitu di luar, Maheu ragu-ragu, lalu pergi ke rumah tetangganya untuk melihat apakah Levaque sudah siap. Tetapi di sana dia malah menemukan Zacharie yang sedang menunggu Philomène, dan La Levaque, yang lagi-lagi meng-

ungkit urusan pernikahan yang tak kunjung beres, dengan berteriak sekeras-kerasnya bahwa tidak ada yang memedulikananya dalam hal ini dan dia berani menghajar La Maheude untuk menuntaskan masalah ini. Kehidupan macam apa ini, hah, mengurus anak-anak tak berayah dari anak perempuannya, sedangkan anak perempuannya sendiri terus saja keluar untuk berguling-guling di jerami dengan kekasihnya? Philomène memakai topinya dengan tenang, lalu Zacharie mengantarnya keluar sambil berkata bahwa dia sendiri tidak keberatan kalau ibunya mau. Levaque ternyata sudah melaikan diri dari keributan itu, jadi Maheu menyuruh La Levaque pergi menemui istrinya, kemudian terburu-buru kabur dari sana. Bouteloup sedang duduk dengan sikut bertumpu pada meja, menghabiskan sepotong keju, dan bersikeras menolak ketika Maheu dengan ramah menawarinya bir. Dia mau di rumah saja, seakan-akan dialah suami yang setia di sana.

Sementara itu, desa lambat-laun kosong; para pria berangkat berkelompok, sementara para gadis memandangi dari ambang pintu, lalu berangkat ke arah berlawanan, masing-masing bergandengan tangan dengan kekasihnya. Sewaktu ayahnya membelok di tikungan dekat gereja, Catherine melihat Chaval dan bergegas menyusulnya untuk berjalan bersama-sama ke Montsou. La Maheude tertinggal sendirian di tengah-tengah kekacauan yang ditimbulkan anak-anaknya, dan tanpa tenaga untuk bangkit dari kursinya, menuangkan segelas lagi kopi panas untuk dirinya sendiri, lalu mulai menyeruputnya. Di seluruh desa, hanya para wanita yang

masih ada, dan mereka saling mengundang untuk singgah dan duduk mengelilingi meja-meja yang masih hangat dan berminyak bekas makan malam, dan menghabiskan isi poci kopi mereka.

Terpikir oleh Maheu bahwa Levaque mungkin ada di A l'Avantage, jadi dia berjalan lambat-lambat ke tempat Rasseneur. Benar saja, di kebun sempit yang dikelilingi pagar tanaman di belakang rumah itu, tampak Levaque sedang bermain boling dengan beberapa temannya. Kakek Bonnemort dan si tua Mouque berdiri di sebelah mereka, meskipun tidak benar-benar ikut main, menonton jalannya permainan dengan begitu saksama sehingga lupa saling menyikut seperti biasa. Matahari terik menyorot keras ke bawah dan hanya ada satu petak kecil sepanjang bangunan itu yang ditutupi bayangan; di tempat teduh inilah Étienne duduk menghadap meja sambil meminum birnya, agak lesu karena Souvarine sudah naik ke kamar dan meninggalkannya sendirian. Hampir tiap hari Minggu dia mengurung diri untuk menulis atau membaca.

“Mau main?” tanya Levaque pada Maheu.

Tetapi Maheu menolak. Terlalu panas, dan dia sudah setengah mati kehausan.

“Rasseneur!” teriak Étienne. “Ambilkan bir lagi untuk kami.”

Lalu dia berpaling kepada Maheu dan berkata,

“Aku yang traktir, mengerti?”

Mereka semua sudah saling kenal sekarang. Rasseneur tampaknya tidak terburu-buru, dan harus dipanggil sampai

tiga kali. Akhirnya Mme Rasseneur yang membawakan bir hangat untuk mereka. Étienne merendahkan suaranya se-waktu mulai mengeluh tentang tempat itu; orang-orang di sana memang cukup baik, dan mempunyai gagasan yang be-nar tentang beberapa hal; tetapi birnya tidak enak, dan sup yang mereka sajikan rasanya menjijikkan. Sudah berkali-kali dia ingin pindah ke penginapan lain, kalau saja Montsou ti-dak begitu jauh. Tidak lama lagi, dia akan mencoba mencari kamar sewaan di rumah salah satu keluarga di desa.

“Tentu, tentu,” jawab Maheu lambat-lambat. “Lebih baik kau menumpang bersama sebuah keluarga.”

Pada saat itu terdengar teriakan, karena Levaque berhasil menjatuhkan semua tongkat dengan satu lemparan. Di te-ngah hiruk-pikuk itu, Mouque dan Bonnemort berdiri sam-bil memandangi tanah, membisu penuh rasa hormat akan lemparan jitu itu. Kegirangan mereka disusul pelbagai lelu-con, terutama ketika para peserta permainan melihat wajah La Mouquette yang berseri-seri melongok di atas pagar. Se-telah berkeliaran di luar selama sejam terakhir, dia akhirnya memberanikan diri menghampiri tempat itu ketika mende-nigar gelak tawa mereka.

“Masa kau sendirian?” teriak Levaque. “Ke mana saja pa-car-pacarmu?”

“Sudah putus semua,” tukas La Mouquette dengan ceria, sama sekali tidak malu-malu. “Dan aku sedang mencari pa-car baru.”

Semua orang mengajukan diri dan menggodanya dengan sindiran-sindiran jorok. La Mouquette menggeleng dan ter-

tawa makin keras, berpura-pura menolak dengan genit. Bagaimanapun, ayahnya ada di sana dan turut mendengarkan senda-gurau mereka, sekalipun dia masih tetap memandangi tongkat-tongkat yang jatuh itu.

“Coba saja!” Levaque mendesak sambil melirik Étienne sekilas. “Kami semua tahu siapa yang kauincar, Non!... Tapi kau harus menyeretnya dengan paksa.”

Étienne sekarang ikut berkelakar. Memang benar dia yang diincar La Mouquette. Tetapi Étienne menolak; La Mouquette memang asyik, tetapi Étienne sama sekali tidak tertarik kepadanya. La Mouquette masih berdiri di balik pagar tanaman selama beberapa menit sambil menatap Étienne dengan matanya yang besar; kemudian perlahan-lahan dia pergi dengan wajah mendadak serius, seakan-akan tak tahan lagi didera panas matahari.

Étienne melanjutkan percakapannya dengan Maheu. Dia memelankan suara dan menjelaskan panjang-lebar bahwa para pekerja tambang Montsou perlu membuat dana hari tua.

“Perusahaan berkata tidak akan mencegah kita,” desaknya, “jadi kita takut apa lagi? Satu-satunya yang kita miliki adalah uang pensiunan dari mereka, dan karena pensiunan itu bukan hasil tabungan kita sendiri, mereka seenaknya saja membagikannya. Yah, memang bagus kalau selama ini mereka berbaik hati dan membantu kita, tapi ada baiknya kalau kita punya cadangan dalam bentuk asosiasi bantuan bersama, yang setidaknya bisa kita andalkan kalau suatu waktu kita memiliki kebutuhan mendesak.”

Dia menjelaskan detail-detailnya, bagaimana dana semacam itu akan diatur, dan bahwa dia sendiri akan menanggung segala tugas yang merepotkan.

“Yah, baiklah, aku setuju,” kata Maheu akhirnya, terbujuk oleh penjelasan Étienne. “Tapi yang lainnya... Kau harus meyakinkan yang lain.”

Levaque menang, dan mereka meninggalkan permainan boling untuk minum bir. Tetapi Maheu menolak minum lagi; mungkin nanti saja, hari masih terang. Dia baru teringat Pierron. Kira-kira di mana dia? Kemungkinan besar di bar Lenfant. Setelah membujuk Étienne dan Levaque untuk ikut dengannya, ketiganya pergi ke Montsou tepat ketika satu kelompok lagi datang dan mengambil alih permainan boling di A l’Avantage.

Di tengah jalan, mereka harus mampir dulu di bar Casimir, kemudian di Progrès. Teman-teman memanggil mereka dari pintu-pintu yang terbuka: bagaimana mereka bisa menolak! Tiap kali singgah, mereka harus minum bir, dua gelas kalau mereka balas mentraktir. Mereka singgah selama sepuluh menit, mengobrol sebentar, lalu semuanya dimulai lagi di tempat berikutnya, dan mereka selalu berkelakuan baik, karena tahu batas maksimum bir yang sebaiknya mereka minum, dan hanya menyesal harus mengeluarkan bir itu melalui air kencing mereka yang sejernih mata air, secepat mereka meminumnya. Di tempat Lenfant, mereka bertemu Pierron yang baru hendak menghabiskan birnya yang kedua, dan kemudian meminum gelas ketiga agar tidak perlu menolak ajakan mereka minum-minum bersama. Tentu

saja mereka sendiri juga minum. Mereka sekarang berempat, dan pergi untuk melihat apakah Zacharie mungkin ada di tempat Tison. Tempat itu kosong, jadi mereka memesan bis dan menunggu kalau-kalau dia muncul. Setelah itu mereka teringat Saint-Éloi, tempat Richomme si deputi mentraktir mereka minum, kemudian mereka berpindah dari satu bar ke bar lain tanpa tujuan tertentu, selain untuk berjalan-jalan saja sebentar.

“Ayo kita ke Volcan!” kata Levaque tiba-tiba, setelah sekiar banyak bir membuatnya benar-benar bersemangat.

Yang lainnya tertawa, tidak yakin apakah sebaiknya mereka setuju, tapi kemudian mereka mengikuti teman mereka ini menembus kerumunan orang yang makin banyak, yang datang untuk menghadiri *ducasse*. Di ruangan Volcan yang panjang dan sempit, di atas panggung dari papan-papan kayu yang didirikan di ujungnya, lima penyanyi—penyanyi terburuk yang bisa disediakan populasi pelacur di Lille—sedang sibuk berjingkrak-jingkrak dengan gaya dan lekuk-lekuk tubuh mengerikan; dan para tamu membayar sepuluh *sous* tiap kali ingin meniduri salah satunya di belakang panggung itu. Kebanyakan yang datang ke sana bocah-bocah penarik gerobak dan penjaga lift, tetapi ada juga anak-anak pekerja serabutan berusia empat belas tahun; singkatnya, semua anak muda tambang-tambang, dan semuanya lebih banyak minum gin daripada bir. Beberapa penambang yang lebih tua juga mencoba-coba; mereka biasanya hidung belang setempat yang tidak puas dengan kehidupan rumah tangga mereka.

Setelah mereka duduk mengelilingi meja bundar, Étienne memojokkan Levaque untuk menjelaskan gagasannya mengenai dana hari tua. Dia menyebarkan gagasan ini dengan semangat berkobar, seperti orang-orang yang baru bertobat dan percaya bahwa dirinya mengembangkan misi khusus.

“Tiap anggota pasti mampu menyisihkan dua puluh *sou* per bulan,” dia mengulangi. “Kalau semua orang mengumpulkan masing-masing dua puluh *sou* selama empat atau lima tahun, kita akan mendapatkan jumlah yang lumayan besar; dan kalau kita punya uang, kita bisa melakukan apa saja, ya kan? Apa pun yang terjadi... Nah? Bagaimana menurutmu?”

“Yah, kurasa tidak ada salahnya,” jawab Levaque tanpa terlalu berkonsentrasi. “Kita harus membahasnya lagi kapan-kapan.”

Dia mengincar gadis penyanyi berambut pirang yang sangat montok, dan setelah Maheu dan Pierron menghabiskan bir mereka dan menyarankan untuk pergi saja daripada menunggu lagu berikutnya, dia bersikeras ingin tetap di sana.

Étienne mengikuti mereka ke luar, dan menemukan La Mouquette di sana; gadis itu rupanya mengikuti mereka. Dia selalu memandangi Étienne dengan matanya yang besar dan nanar, dan tertawa dengan gayanya yang riang, seakan mengisyaratkan, “Mau, tidak?” Étienne bergurau saja menanggapi ini dan mengangkat bahu, dan sebagai balasan, La Mouquette mengguncangkan tangannya dengan marah, lalu menghilang ke tengah kerumunan.

“Di mana Chaval?” tanya Pierron.

“Benar juga,” sahut Maheu. “Dia pasti di tempat Piquette... Ayo kita lihat.”

Tetapi ketika ketiganya tiba di tempat Piquette, sedang terjadi perkelahian di dekat pintu dan mereka berhenti. Zachelarie sedang mengacungkan kepalan tinjunya kepada pria bertubuh gempal dan berwajah kalem, tukang paku dari Walloon*, sementara Chaval berdiri menonton dengan tangan di dalam saku.

“Lihat, itu Chaval,” kata Maheu. “Dia bersama Catherine.”

Sudah lima jam anak perempuan Maheu dan kekasihnya itu berjalan-jalan di pekan raya. Di sepanjang jalan ke Montsou, di jalanan lebar berliku-liku di antara rumah-rumah rendah berwarna cerah, orang-orang terus berduyun-duyun, mengalir di bawah pancaran sinar matahari seperti koloni semut, bintik-bintik kecil di tengah luasnya dataran gersang dan kosong itu. Lumpur hitam yang ada di mana-mana sudah mengering, dan debu hitam melayang naik ke udara, lalu tertiar angin seperti awan badai. Di tiap sisi jalan, barbar penuh orang, dan meja-meja ditaruh di trotoar, di mana ada dua deret kios, semacam bazar terbuka yang menjual syal dan cermin untuk para gadis, pisau dan topi untuk anak laki-laki, juga bermacam-macam makanan manis seperti biskuit dan buah badam bertabur gula. Adu panah sedang berlangsung di depan gereja, dan orang-orang bermain boling di seberang kompleks Perusahaan. Di tikungan jalan ke Joisel-

*orang-orang yang tinggal di sebelah timur dan selatan Belgia dan daerah lainnya yang bertetangga dengan Prancis, dan berbicara menggunakan salah satu dialek bahasa Prancis.

le, di sebelah kantor Dewan Direksi, sepetak tanah dipagari papan-papan kayu, dan orang-orang berkerumun menyaksikan pertarungan dua ayam jantan muda berwarna merah yang kaki-kakinya dipasangi taji, sementara di leher mereka ada luka sobek berlumuran darah. Lebih jauh dari sana, di tempat Maigrat, ada permainan biliar, dengan hadiah berupa celemek dan celana panjang untuk pemenangnya. Dan di mana-mana terjadi keheningan panjang sementara kerumunan orang diam-diam minum dan melahap makanan dengan rakus, berpesta-pora tanpa berkata-kata sampai pencernaannya mereka tak keruan. Bir dan kentang goreng perlahan-lahan dikonsumsi di tengah panas membara itu, yang dibuat makin panas lagi oleh wajan-wajan penggorengan yang mendesis di tempat terbuka.

Chaval membelikan cermin seharga sembilan belas *sou* dan syal seharga tiga *franc* untuk Catherine. Sambil berjalan-jalan mengitari deretan kios, mereka berkali-kali bertemu Mouque dan Bonnemort, yang datang untuk melihat-lihat pekan raya dan sedang berjalan pelan-pelan, berdampingan, sambil sibuk berpikir. Tetapi mereka gusar ketika secara kebetulan mereka juga melihat Jeanlin memanas-manasi Bébert dan Lydie untuk mencuri beberapa botol gin dari bar sementara yang didirikan di tepi lahan pembuangan sampah. Satu-satunya yang bisa dilakukan Catherine adalah memukul adiknya keras-keras, karena Lydie sudah melarikan diri sambil menggenggam botol. Setan-setan cilik itu suatu hari nanti pasti masuk penjara.

Kemudian mereka tiba di Tête-Coupée dan Chaval ingin

mengajak Catherine masuk untuk menonton lomba burung berkicau yang sudah seminggu diiklankan di pintu. Lima belas tukang paku datang dari pabrik paku di Marchiennes, masing-masing membawa selusin sangkar. Sangkar-sangkar kecil ini ditutupi, agar burung yang tak bisa melihat apa-apa di dalamnya tidak bergerak, dan sudah digantung pada pagar di halaman. Pemenang lomba ini adalah burung yang mengulangi nyanyiannya paling sering dalam batas waktu satu jam. Tiap tukang paku berdiri di sebelah sangkarnya sendiri, mencatat angka pada batu tulis sambil mengawasi orang di sebelahnya, yang juga balas mengawasinya. Kemudian burung-burung itu mulai: burung *chichouïeux* dengan suara lebih dalam, *batisecouics* dengan alunan nada tinggi dan lincah, semuanya mula-mula agak ragu dan hanya berani menyanyikan beberapa lagu pendek-pendek, kemudian perlahan-lahan makin bersemangat, mempercepat tempo, dan akhirnya begitu terseret oleh gejolak jiwa kompetisi, sampai-sampai beberapa burung jatuh dari tempatnya bertengger dan mati. Para tukang paku itu menyemangati mereka dengan kasar, meneriaki dalam dialek Walloon agar terus bernyanyi, lagi, lagi, satu lagu lagi saja; sementara para penonton yang berjumlah paling sedikit seratus orang, berdiri membisu, terpesona, dikelilingi musik tak keruan dari 180 burung *finch* yang masing-masing mengulangi nyanyian yang sama dengan jeda waktu berbeda-beda. Seekor burung *batisecouic* memenangkan hadiah pertama, yaitu poci kopi logam.

Catherine dan Chaval masih ada di sana ketika Zacharie dan Philomène tiba. Mereka berjabat tangan dan berdiri

bersama-sama. Tetapi tiba-tiba Zacharie mengamuk ketika dia menangkap seorang tukang paku, yang datang bersama teman-temannya karena penasaran, mencubit paha adiknya. Wajah Catherine merah padam dan dia menyuruh Zacharie diam, ketakutan kalau-kalau terjadi baku hantam, sebab bisa-bisa semua tukang paku ini menghajar Zacharie kalau dia meributkan cubitan itu. Dia memang merasakan tangan pria itu tadi, tetapi beranggapan lebih baik diam saja. Tetapi kekasihnya hanya mencibir kepada pria itu, lalu mereka berempat pergi; urusan itu tampaknya terlupakan. Tetapi baru saja mereka tiba di tempat Piquette untuk minum-minum lagi, tukang paku yang mencubitnya muncul lagi dengan sikap acuh tak acuh, menertawakan mereka terang-terangan dengan sikap memancing-mancing. Zacharie merasa kehormatan keluarganya dipertaruhkan, dan langsung menyerbu pria kurang ajar itu.

“Itu adikku, brengsek!... Tunggu saja, akan kuajar kau untuk lebih hormat!”

Orang-orang menghambur untuk melerai mereka, sedangkan Chaval, yang tetap sangat tenang, bereaksi sama seperti tadi,

“Biarkan saja dia. Ini urusanku. Dan kalau menurutku, persetanlah dengan dia!”

Maheu tiba dengan kelompoknya, dan berusaha menghibur Catherine dan Philomène yang mulai menangis. Orang-orang mulai tertawa, dan tukang paku itu sudah pergi. Chaval adalah salah satu pelanggan tetap bar Piquette, jadi untuk membantu semua orang melupakan insiden ini, dia membe-

likan minum untuk semua orang yang ada di situ. Étienne mau tak mau mendentingkan gelasnya ke gelas Catherine, dan mereka semua minum bersama-sama, ayah, anak perempuan, kekasih anak perempuannya, anak laki-lakinya, dan istri tidak sah anak laki-laki itu, semua dengan sopan berkata, “Bersulang semuanya!” Kemudian Pierron bersikeras men-traktir mereka minum juga, dan semua tampak sudah akrab ketika Zacharie mengamuk lagi karena melihat temannya, Mouquet. Dia berteriak menyuruh Mouquet ke situ dan membantunya membereskan tukang paku itu, begitu katanya.

“Aku harus menangkap bajingan itu!... Sini, Chaval, kau dan Catherine menjaga Philomène dulu, ya? Aku akan kembali nanti.”

Sekarang giliran Maheu mentraktir mereka semua minum. Bagaimanapun, tak ada salahnya kalau anak lelakinya ingin membela adiknya. Tetapi Philomène, yang sudah tenang setelah melihat Mouquet tiba, menggeleng-geleng. Kedua anak bodoh itu sudah pasti pergi ke Volcan bersama-sama.

Pada hari-hari *ducasse*, sorenya semua orang selalu berkumpul di Bon-Joyeux. Gedung dansa ini dikelola oleh Désir, janda gempal berusia lima puluh tahun yang tubuhnya sebulat gentong, tapi tenaganya masih begitu besar sehingga bisa memiliki enam kekasih yang digilirnya setiap hari dari Senin sampai Sabtu, begitu katanya, sedangkan hari Minggu dia habiskan dengan keenam-enamnya sekaligus. Dia menyebut para pekerja tambang “anak-anaknya”, untuk me-

ngenang bir yang sudah disiramkannya ke mulut mereka selama tiga puluh tahun ini; dan dia juga suka menyombong bahwa tak pernah ada penarik gerobak yang hamil sebelum diisengi dulu di Bon-Joyeux. Gedung itu terdiri atas dua ruangan: bar berisi meja-meja dan konter, kemudian, di lantai yang sama tetapi dipisahkan dari bar oleh lorong lebar bera-tap melengkung, ruang dansa. Ruangan ini besar sekali, dan di tengah-tengahnya ada area dengan papan lantai kayu yang dikelilingi batu bata. Satu-satunya dekorasi di sana adalah lingkaran bunga kertas yang digantung di sudut-sudut langit-langit yang saling berhadapan, dan disatukan di tengah-tengah dengan rangkaian bunga berwarna sama. Dinding-dinding dipajangi deretan perisai berlapis emas bertuliskan nama orang-orang suci, seperti St. Éloi, santo pelindung pandai besi, St. Crispin, santo pelindung tukang sepatu, St. Barbe, santo pelindung pekerja tambang—semua santo yang dirayakan hari besarnya oleh persatuan-persatuan pekerja ada di situ. Langit-langit begitu rendah sehingga ketiga pemain musik yang duduk di panggung, yang sebenarnya hanya se-besar mimbar, selalu terbentur kepalanya. Untuk menerangi ruangan itu pada malam hari, empat lampu minyak digantung, satu di tiap sudut.

Hari Minggu itu, ada acara dansa dimulai dari jam lima, ketika sinar matahari masih masuk dari jendela-jendela. Tetapi sudah hampir jam tujuh ketika ruangan itu mulai penuh. Di luar, tampak tanda-tanda akan terjadi badi: angin makin kencang dan menebarkan gumpalan-gumpalan debu hitam yang memasuki mata semua orang dan mendesis di

wajan-wajan penggorengan. Maheu, Étienne, dan Pierron datang ke Bon-Joyeux untuk mencari tempat duduk dan melihat Chaval sedang berdansa dengan Catherine, sementara Philomène berdiri menonton sendirian. Baik Levaque maupun Zacharie belum muncul lagi. Karena tidak ada bangku di sekeliling lantai dansa, Catherine ikut duduk di meja ayahnya kalau sedang tidak berdansa. Mereka memanggil Philomène, tetapi dia berkata lebih suka berdiri. Terang hari mulai pudar, para pemain musik bermain maksimal sekarang, dan yang bisa dilihat hanyalah goyangan pinggul, dada, dan tangan-tangan yang diayun-ayunkan. Terdengar gemuruh ketika keempat lampu tiba dan mendadak semua diterangi, wajah-wajah merah, rambut-rambut yang terjurai menempel ke kulit basah, rok yang berputar-putar mengipasi udara dengan bau apak pasangan-pasangan berkeringat. Maheu menyuruh Étienne melihat La Mouquette, bulat dan montok seperti sekantong lemak babi, yang sedang meliuk-liuk liar dalam pelukan penjaga lift bertubuh kurus. Rupanya dia memutuskan untuk memilih orang lain saja.

La Maheude akhirnya tiba di sana pada jam delapan sambil menggendong Estelle di dadanya, diikuti Alzire, Henri, dan Lénore. Dari rumah tadi, dia langsung menuju Bon-Joyeux karena tahu di sanalah dia akan menemukan Maheu. Makan malam bisa menunggu; belum ada yang lapar karena perut mereka masih penuh kopi atau kembung karena terlalu banyak minum bir. Wanita-wanita lainnya tiba, dan orang-orang berbisik-bisik ketika melihat La Levaque

berjalan masuk di belakang La Maheude, ditemani Boute-loup yang menggandeng anak-anak Philomène, Achille dan Désirée. Kedua tetangga itu tampak akur dan saling mengobrol. Dalam perjalanan ke sana, kedua wanita itu akhirnya membicarakan urusan mereka dengan terus-terang, sekaligus menuntaskannya. La Maheude sekarang sudah pasrah menerima pernikahan Zacharie, dan meskipun sedih memikirkan akan kehilangan gaji anak sulungnya, dia akhirnya sadar bahwa dia harus adil dan tidak boleh menahan-nahan Zacharie terus. Jadi, dia berusaha memasang tampang tenang mengenai hal ini, meskipun sebagai ibu rumah tangga dia didera kecemasan, memikirkan bagaimana mereka akan hidup nanti, kalau salah satu sumber utama penghasilan keluarga sudah meninggalkan mereka.

“Duduklah, Sayang,” katanya sambil menuding meja di dekat tempat Maheu sedang minum-minum bersama Étienne dan Pierron.

“Apakah suamiku tidak bersamamu?” tanya La Levaque.

Teman-temannya berkata Levaque akan segera kembali. Mereka semua berdesakan di sana, Bouteloup, kedua anak Zacharie, semuanya berdempetan di antara kerumunan peminum yang berjejer-jejer mendesak mereka sampai kedua meja itu menyatu. Mereka memesan bir. Melihat ibu dan anak-anaknya, Philomène akhirnya memutuskan untuk bergabung. Dia menerima kursi yang ditawarkan kepadanya dan tampak gembira mendengar berita bahwa dia akhirnya akan menikah. Ketika mereka bertanya di mana Zacharie, dia menjawab dengan nada datar seperti biasa,

“Sebentar lagi pasti datang. Dia tidak jauh dari sini.”

Maheu bertukar pandang dengan istrinya. Jadi, dia sudah setuju? Dia menjadi murung dan merokok sambil membisu. Dia juga cemas memikirkan hari esok, dan tentang anak-anak tak tahu terima kasih ini, yang satu per satu menikah dan membiarkan orangtua mereka melarat.

Orang-orang terus berdansa, dan langkah-langkah terakhir tarian *quadrille* memenuhi ruangan itu dengan debu keruhuan. Tempat itu penuh sekali sekarang, dan sebuah *cornet** membunyikan siulan-siulan melengking tinggi, seperti lokomotif yang sedang sekarat. Ketika para penari akhirnya berhenti, mereka terengah-engah kelelahan.

“Ingatkah kau,” tanya La Levaque sambil mencondongkan tubuh ke arah telinga La Maheude, “kau pernah bilang akan mencekik Catherine kalau berani-berani berbuat bodoh?”

Chaval baru mengantar Catherine kembali ke meja keluarga, dan keduanya sekarang berdiri di belakang Maheu sambil menghabiskan bir mereka.

“Yah, sudahlah,” jawab La Maheude lirih, dengan nada pasrah. “Kadang-kadang kita asal saja bicara, tapi... Pokoknya, satu-satunya yang menghiburku adalah dia belum bisa punya anak. Aku tahu pasti itu!... Bayangkan seandainya dia juga punya anak, dan aku harus mencarikan suami untuknya. Mau makan apa kami nanti?”

Comet yang bersiul tadi kini memainkan polka; sementara bunyinya yang memekakkan telinga kembali terdengar, Maheu membisikkan pikirannya kepada istrinya. Bagaimana kalau

*alat musik mirip trompet.

mereka menyewakan kamar? Kepada Étienne, misalnya. Dia sedang mencari tempat tinggal lain. Setelah Zacharie pergi, mereka akan punya cukup kamar, dan uang sewa yang mereka peroleh bisa menutupi sebagian kekurangan mereka. Wajah La Maheude berseri: tentu saja, gagasan yang bagus sekali, mereka harus melakukan itu. Dia merasa seperti baru selamat dari kelarutan sekali lagi, dan keceriaannya kembali begitu cepat sehingga dia langsung memesan bir lagi untuk semua.

Sementara itu, Étienne sedang berusaha mengindoktrinasi Pierron dan menjelaskan rencana-rencananya untuk dana hari tua. Tapi setelah berhasil membujuk Pierron untuk bergabung, dia melakukan kekeliruan dengan mengungkapkan tujuan sebenarnya.

“Dan kalau kita melakukan pemogokan, kau akan menyadari betapa bergunanya dana hari tua itu. Kita bisa membangkang terhadap Perusahaan karena kita sudah punya dana untuk melawan... Setuju kalau begitu, ya. Kau ikut?”

Pierron kini memandangi lantai, wajahnya pucat.

“Kupikir-pikir dulu,” katanya terbata-bata. “Tapi perilaku yang baik adalah dana hari tua terbaik.”

Maheu memotong omongan Étienne dan langsung menawarkan salah satu kamar di rumahnya untuk disewa pemuda itu, dengan gayanya yang blak-blakan dan ramah. Pemuda itu menyambut dengan gaya yang sama, karena dia ingin sekali tinggal di desa para pekerja tambang dan lebih banyak merasakan kehidupan teman-teman sekerjanya. Urusan itu dengan cepat tuntas, meskipun La Maheude berkata mereka harus menunggu sampai Zacharie dan Philomène menikah.

Pada saat itu, Zacharie akhirnya muncul bersama Mouquet dan Levaque. Bau bar Volcan tersebar dari tubuh mereka, bau gin dan wangi perempuan-perempuan nakal yang seperti mawar dan tajam menusuk hidung. Mereka mabuk berat dan tampak sangat puas, saling menyenggol dan meringis. Setelah diberitahu dia akhirnya boleh menikah, Zacharie mulai tertawa begitu keras sehingga nyaris tersedak. Philomène tak acuh dan berkata dia lebih suka melihat Zacharie tertawa daripada menangis. Karena tidak ada kursi lagi, Bouteloup minggir sedikit agar Levaque bisa duduk di sebelah kursinya; dan Levaque mendadak begitu terharu melihat semua orang berkumpul bersama-sama seperti satu keluarga besar yang bahagia, sehingga dia memesan bir lagi untuk semua.

“Astaga! Ini baru hidup namanya, ya kan?” serunya.

Mereka terus duduk di sana sampai jam sepuluh. Wanita-wanita masih terus berdatangan, diikuti gerombolan anak kecil, menjemput para suami dan laki-laki keluarga mereka untuk diajak pulang. Para ibu sudah tak peduli lagi akan pandangan orang dan mengeluarkan payudara panjang dan pucat seperti karung gandum, lalu mengucuri bayi-bayi mereka dengan susu, sementara anak-anak balita yang sudah kenyang minum bir merangkak-rangkak di bawah meja dan pipis sembarangan di mana-mana. Dan di sekeliling mereka, bir membanjir dari gentong-gentong milik Janda Désir yang makin lama makin kosong, membuat perut mereka bulat dan kencang, mengalir keluar dari tiap lubang tubuh, dari hidung, mata, dan tempat-tempat lain-

nya. Mereka semua sudah membengkak sedemikian rupa sehingga sekarang hampir semua orang tersenggol lutut atau sikut orang di sebelahnya, dan semua orang tersenyum ber-seri-seri dengan sangat gembira karena berjejal-jejal seperti itu. Di antara gelak tawa yang tak pernah reda, mulut-mulut menyerengai kaku, seperti retakan yang dimulai dari satu telinga ke telinga lain. Panasnya luar biasa, sambil bersantai dan menyingkapkan tubuh, perlahan-lahan mereka terpanggang sampai cokelat keemasan di antara kelambu tebal asap pipa. Satu-satunya gangguan terjadi tiap kali mereka harus memberi jalan untuk seseorang yang mau lewat, karena sesekali ada saja gadis yang berdiri, keluar ke tempat di dekat pompa di ujung aula, mengangkat roknya, lalu masuk kembali. Di bawah lingkaran-lingkaran bunga kertas, keringat para penari mengucur begitu deras sehingga mereka tak bisa melihat satu sama lain, dan ini membuat para bocah pekerja tambang berani mencoba membuat para penarik gerobak terpelanting dengan berpura-pura tak sengaja menyenggol pantat mereka. Tetapi tiap kali ada gadis yang jatuh ditindih seorang pria, bunyi tet-tet-tet keras dari *comet* menyembunyikan bunyi gaduh ketika mereka jatuh, dan mereka terkubur di antara kaki-kaki yang berputar-putar ke sana kemari, seakan-akan seluruh ruang dansa itu menggilas mereka seperti tanah longsor.

Seseorang yang kebetulan lewat memberitahu Pierron bahwa putrinya, Lydie, tertidur di dekat pintu dan tergeletak di trotoar. Setelah ikut minum dari botol bir curian, dia mabuk sehingga Pierron harus memanggulnya di pundak dan

membawanya pulang, sementara Jeanlin dan Bébert, yang lebih kuat minum, mengikuti dari kejauhan sambil tertawa geli melihatnya. Ini dianggap sebagai tanda bahwa sudah waktunya pulang. Keluarga-keluarga mulai meninggalkan Bon-Joyeux, dan keluarga Maheu serta keluarga Levaque akhirnya memutuskan untuk kembali ke desa. Pada saat yang sama, Bonnemort dan si tua Mouque sudah meninggalkan Montsou, tetap berjalan seperti tidur dan dengan keras kepala terus terpekur dalam kebisuan kenangan-kenangan mereka. Mereka semua pulang bersama-sama, berjalan sekali lagi melewati area pekan raya, wajan-wajan dan lemak yang mulai menggumpal di dalamnya, bar-bar tempat bir-bir penghabisan mengalir ke meja-meja di tengah jalan. Badai masih mengancam, gelak tawa membahana di udara sewaktu mereka meninggalkan lampu-lampu Montsou dan menghilang ke dalam pedesaan yang hitam. Dari ladang-ladang jagung yang sudah masak, tersebar hawa hangat dan mendesak: pasti banyak anak tercipta malam itu. Mereka berjalan terhuyung-hyung dengan tubuh lemas ke desa. Malam itu keluarga Levaque maupun keluarga Maheu tidak begitu berselera makan, dan keluarga Maheu tertidur sewaktu masih mencoba menghabiskan sisa daging sapi mereka.

Étienne mengajak Chaval minum-minum lagi di bar Rasseneur.

“Aku ikut!” sahut Chaval setelah teman sekerjanya itu menjelaskan tentang dana hari tua. “Ayo kita berjabat tangan. Ah, kau memang orang baik.”

Mata Étienne yang bercahaya mulai menunjukkan efek alkohol, dan dia berseru,

“Ya, mari kita berjabat tangan... Aku rela kehilangan apa saja, bir, wanita, semuanya, asal kita bisa memperoleh keadilan. Hanya itu yang kuperdulikan, yaitu bahwa suatu hari kita bisa menumpas kaum borjuis ini.”

III

MENJELANG pertengahan Agustus, Étienne pindah ke rumah keluarga Maheu, setelah Zacharie menikah dan berhasil menemukan rumah kosong di desa untuk Philomène dan kedua anaknya; dan mula-mula Étienne merasa kikuk tinggal serumah dengan Catherine.

Mereka hidup dalam kedekatan yang intim dan terus-menerus, karena Étienne menggantikan kakak laki-laki Catherine dalam segala hal dan tidur seranjang dengan Jeanlin, tepat di sebelah ranjang Catherine. Tiap pagi dan malam, Étienne harus berpakaian dan melepaskan pakaian di sebelahnya, dan dia juga bisa melihat gadis itu melepaskan bajunya atau mengenakannya lagi. Ketika rok dalam terakhir sudah dijatuhkan ke lantai, tampak seluruh tubuh Catherine yang putih pucat, dengan kulitnya yang bening, khas orang-orang kurang darah berambut pirang; dan dia tak pernah berhenti merasa kaget melihat gadis itu begitu

putih (karena tangan dan wajahnya selalu kotor), seakan-akan dicelup ke dalam susu dari tumit sampai ke leher, di tempat tali penarik membekas seperti kalung berwarna kuning. Étienne berpura-pura membuang muka, tapi sedikit demi sedikit dia makin mengenal gadis itu: pertama-tama, telapak kakinya, yang tampak oleh matanya yang tertuju ke bawah; kemudian satu lutut, terlihat sewaktu Catherine masuk ke bawah selimut; dan kemudian, payudaranya yang kecil dan kencang sewaktu dia membungkuk di atas baskom cuci muka setiap pagi. Meskipun Catherine tampaknya tidak mengacuhkan Étienne, dia melepaskan pakaian secepat mungkin dan dalam sekejap sudah berbaring di sebelah Alzire setelah menggelincir ke ranjang dengan begitu cepat, seperti ular, sehingga sebelum Étienne melepaskan sepatu, dia sudah lenyap dari penglihatan, berbaring membelakangi Étienne sehingga hanya gelung tebal rambutnya yang tampak.

Di luar itu, Catherine tak punya alasan untuk mengeluh. Meskipun ada obsesi tak terkendali yang mendorong Étienne untuk menantikan saat Catherine naik ke ranjang, dia tak pernah melontarkan komentar-komentar jorok, dan tangannya tak pernah nakal. Orangtua Catherine selalu di dekat mereka, lagi pula campuran rasa persahabatan dan kekesalan terhadap Catherine membuatnya tak bisa memperlakukan gadis itu sebagai gadis idaman, meskipun tidak ada rasa sungkan lagi di antara mereka karena sudah hidup bersama-sama seperti ini—mandi, makan, dan bekerja berdampingan, tanpa ada lagi yang perlu disembunyikan, termasuk kebutuhan-kebutuhan yang paling intim sekalipun.

Tonggak terakhir kesusilaan keluarga itu adalah waktu mandi tiap hari, yang sekarang dilakukan Catherine sendirian di atas, sedangkan para pria mandi bergantian di bawah.

Maka, pada akhir bulan pertama, Étienne dan Catherine seperti sudah berhenti menyadari keberadaan masing-masing, saat berkeliaran sebelum jam tidur dengan tubuh nyaris telanjang dan memadamkan lilin. Catherine tidak lagi bergegas-gegas melepaskan pakaian, dan sudah kembali ke kebiasaan lamanya duduk di pinggir ranjang sambil menggelung rambut, sehingga gaun tidurnya naik sampai ke paha sewaktu dia mengangkat tangan ke atas kepala; kadang-kadang, tanpa memakai celana panjang, Étienne membantunya mencari jepit-jepit rambut yang hilang. Kebiasaan mengalahkan rasa malu akan ketelanjanan mereka; semua ini terasa wajar bagi mereka, karena mereka toh tidak bermasuk buruk, dan bukan salah mereka kalau hanya ada satu kamar untuk begitu banyak orang. Namun ada saat-saat mereka sekonyong-konyong merasa terganggu oleh situasi ini, dan ini terjadi pada waktu mereka bahkan tidak sedang memikirkan hal-hal tak senonoh. Setelah beberapa malam tidak memperhatikan kulit Catherine, tiba-tiba Étienne kembali terkesima akan warna putihnya, warna putih yang membuatnya bergetar dan berpaling, karena takut akan hanyut dalam hasrat untuk bercinta dengan gadis itu. Pada saat-saat lain, tanpa alasan jelas, Catherine bisa mendadak malu-malu dan mulai menghindari Étienne, dan cepat-cepat menyelinap ke bawah selimut seakan-akan dia merasakan tangan pemuda itu mencengkeramnya. Kemudian, setelah lilin padam, me-

reka tahu bahwa mereka sama-sama tak bisa tidur dan sedang memikirkan satu sama lain, meskipun sudah kelelahan. Ini membuat mereka mudah kesal dan kikuk esok harinya, karena mereka jauh lebih menyukai sore hari yang tenang, saat mereka bisa bersantai bersama dan bersikap seperti sahabat.

Satu-satunya yang dikeluhkan Étienne adalah Jeanlin, yang tidur meringkuk seperti anjing pemburu. Alzire bernapas lembut kalau tidur, sedangkan tiap pagi, Lénore dan Henri masih berbaring berpelukan, tidak berubah dari posisi mereka sewaktu tertidur malamnya. Di tengah kegelapan, satu-satunya bunyi lain di dalam rumah itu adalah dengkuran Maheu dan La Maheude, sesekali menggeram seperti peni-up api di tungku. Secara keseluruhan, Étienne lebih nyaman di sini daripada di tempat Rasseneur; ranjangnya lumayan, dan mereka mengganti seprai sebulan sekali. Supnya juga lebih enak, dan satu-satunya yang disesalkannya adalah kurangnya daging untuk makan siang. Tetapi semua orang juga berkondisi sama, dan dia tak bisa mengharapkan daging kelinci tiap kali makan kalau dia hanya membayar empat puluh lima *franc* untuk tinggal di sana. Empat puluh lima *franc* itu kurang-lebih cukup untuk membantu keluarga itu bertahan hidup, sementara utang-utang kecil mereka biarkan menumpuk. Dan keluarga Maheu menunjukkan rasa terima kasih mereka kepada si penyewa; baju-baju kotornya dicuci dan diperbaiki, kancing-kancingnya dijahitkan kembali dan barang-barangnya dirapikan. Singkatnya, dia bisa merasakan enaknya sentuhan seorang wanita.

Pada waktu inilah Étienne makin memahami ide-ide

yang sudah beberapa lama berseliweran di kepalanya. Sebelum itu dia hanya secara naluriah merasakan ada perlawanan di tengah kegeraman teman-teman sekerjanya yang diam dan mulai mendidih. Pelbagai topik membungkungkan membuatnya bertanya-tanya. Mengapa ada orang miskin dan ada orang kaya? Mengapa ada orang yang hidup ditindas orang lain, tanpa pernah punya harapan bisa bertukar tempat? Dan langkah maju pertama adalah menyadari bahwa dirinya sendiri tidak tahu apa-apa. Tetapi kemudian suatu rasa malu yang mendalam, suatu penderitaan tersembunyi, mulai menggerogotnya: dia tidak tahu apa-apa, dan dia tidak berani mendiskusikan hal-hal yang membuatnya begitu bersemangat ini dengan orang lain, misalnya kesetaraan di antara semua orang, kesamarataan dan keadilan yang menuntut agar semua hasil bumi dibagi di antara semua orang. Dia menjadi suka belajar, tetapi cara belajarnya tidak metodis, khas orang yang sedang tergila-gila akan pengetahuan. Dia sekarang bersurat secara teratur dengan Pluchart, yang lebih berpendidikan dan sudah sangat terlibat dalam gerakan sosialis. Dia meminta dikirimi buku-buku, dan isi buku-buku itu yang hanya dipahaminya sedikit mulai mengubah pemikirannya: khususnya sebuah buku kedokteran, *Kebersihan Hidup Pekerja Tambang*, tentang seorang dokter dari Belgia yang merangkum pelbagai jenis penyakit yang membuat orang-orang dalam industri batu bara sekarat; belum lagi sejumlah makalah teknis yang membosankan dan tak bisa dimengerti mengenai ekonomi politis, beberapa pamflet anarkis, yang membuat kepalanya pusing, dan artikel-artikel koran lama,

yang disimpannya untuk digunakan sebagai amunisi yang tak bisa dibantah dalam pembahasan-pembahasan yang mungkin akan terjadi suatu hari nanti. Di samping itu, Souvarine juga meminjamkan beberapa buku, salah satunya tentang masyarakat koperasi, dan buku ini membuatnya bermimpi selama sebulan akan sebuah sistem pertukaran universal yang dapat menghapuskan uang dan mendasarkan seluruh kehidupan bermasyarakat atas nilai kerja. Rasa malu akan kurangnya pengetahuannya surut, digantikan oleh rasa bangga yang baru, karena sekarang dia sadar dirinya mulai berpikir.

Selama beberapa bulan pertama ini, Étienne tetap di tingkat pemula yang antusias, hatinya penuh kegeraman berlimbah terhadap kaum penindas, dan dengan penuh semangat menerima prospek kemenangan yang sudah dekat bagi mereka yang tertindas. Dia belum menyusun sistemnya sendiri dari bacaannya yang serabutan. Langkah-langkah praktis yang diminta Rasseneur campur-aduk di dalam kepalanya dengan kekerasan dan kehancuran yang dianjurkan Souvarine; dan ketika dia keluar dari A l'Avantage, tempat mereka bertiga hampir setiap hari melewatkhan waktu dengan marah-marah dan mencaci-maki Perusahaan, dia pun berjalan seperti bermimpi, ketika dia menjadi saksi regenerasi radikal semua bangsa di dunia, tanpa ada satu pun jendela yang pecah atau darah yang tertumpah. Harus diakui, cara mencapai ini masih tidak jelas, dan dia lebih suka percaya saja bahwa segalanya akan berakhir dengan baik, karena sebentar saja dia sudah kebingungan kalau mencoba merumuskan program reformasi yang spesifik. Malahan dia cenderung sangat

berhati-hati dan tidak logis, dan sesekali bersikukuh bahwa politik harus dipisahkan dari “persoalan sosial”, opini yang dibacanya entah di mana dan tampaknya cocok diucapkan di antara rekan-rekan sekerjanya yang tak acuh.

Di rumah keluarga Maheu, mereka mulai duduk-duduk setengah jam lebih lama tiap malam sebelum tidur, dan Étienne selalu saja mengungkit topik yang sama. Setelah lebih banyak membaca dan memperluas pengetahuan, dia makin tidak menyukai cara hidup berdesak-desakan di desa itu. Memangnya mereka binatang yang digiring bergerombolan seperti ini di tengah-tengah ladang, lalu dimasukkan ke kandang yang penuh sesak, saling berimpitan, sehingga kau bahkan tak bisa berganti pakaian tanpa memamerkan bokongmu kepada para tetangga! Tentu saja ini bagus sekali untuk kesehatanmu! Dan tidak heran anak-anak lelaki dan perempuan jadi rusak kalau dipaksa hidup berdekatan seperti itu!

“Tentu saja,” Maheu selalu menjawab, “seandainya kita punya uang lebih banyak, hidup pasti lebih mudah... Meski begitu, kau benar juga, tidak baik orang hidup berdempetan seperti ini. Dan akhirnya selalu cerita yang sama di mananya: laki-laki mabuk dan perempuan beranak.”

Perdebatan pun dimulai, semua anggota keluarga menyuarakan pendapat, sementara asap lampu minyak bercampur dengan bau bawang bombay goreng dan membuat udara makin pengap. Tidak, tentu saja, hidup memang tidak enak. Kau bekerja seperti binatang, mengerjakan sesuatu yang dulu biasanya dikerjakan narapidana sebagai hukuman, dan biasanya pekerjaan ini membunuhmu, dan kau tetap tidak

bisa makan daging. Baiklah, kau memang bisa makan bubur tiap hari, kau masih bisa makan, tapi sedikit sekali, cukup agar kau menderita tanpa benar-benar mati, terjerat utang dan dikejar-kejar seolah-olah roti yang kaumakan itu roti curian. Pada hari Minggu, kau tidur terus karena kelelahan menanggung ini semua. Satu-satunya kenikmatanmu adalah mabuk-mabukan atau menghamili istrimu, dan ini juga tidak terlalu nikmat, karena bir membuat perutmu buncit, dan anak tidak peduli padamu begitu sudah besar. Tidak, hidup tidak bisa dibilang enak.

Kemudian La Maheude menimpali,

“Yang paling buruk adalah waktu kau mulai berkata pada dirimu sendiri bahwa keadaan tidak akan bisa berubah... Waktu masih muda, kau berpikir kebahagiaan sudah dekat, kau mengharapkan ini dan itu; tapi lantas kemiskinan menggilasmu, dan kau sadar kau tak pernah bisa terlepas dari kemiskinan itu... Aku, aku tidak ingin menyakiti siapa-siapa, tetapi kadang-kadang ketidakadilan ini membuatku muak.”

Lalu keheningan tiba, dan semua orang menarik napas sejenak, penuh keresahan samar membayangkan cakrawala tertutup ini. Hanya si tua Bonnemort yang menatap mereka dengan terheran-heran, kalau dia ada di sana; karena pada masa mudanya dulu, mereka tak pernah menyiksa diri sendiri seperti ini: kau pekerja tambang, kau bekerja di area galianmu, dan kau tidak meminta lebih dari itu; sedangkan sekarang, ada angin baru bertiup, dan para penambang mulai mendapat gagasan aneh-aneh.

“Kalian harusnya menerima apa yang sudah diberikan

pada kalian,” gumamnya. “Segelas bir adalah segelas bir... Yah, para bos kadang memang bajingan, tapi sampai kapan pun akan selalu ada bos, kan? Jadi, tidak ada gunanya meributkan ini.”

Étienne langsung emosi. Apa! Masa pekerja tidak boleh berpikir sendiri! Ah, tapi justru karena itulah keadaan akan segera berubah, karena sekarang para pekerja *sudah* mulai berpikir! Pada masa pak tua itu dulu, pekerja hidup di dalam lubang tambang seperti binatang, seperti mesin penggali batu bara, selalu di bawah tanah, mata dan telinganya tertutup kepada apa saja yang berlangsung di dunia luar. Ini berarti orang-orang kaya dan berkuasa bisa berbuat sesuka mereka, membeli dan menjual para penambang kapan saja mereka mau, hidup dari kekuatan tubuh para pekerja sementara dia sendiri bahkan tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Tetapi sekarang, jauh di bawah tanah, penambang mulai bangun dari tidurnya dan bertunas di dalam tanah, seperti benih sungguhan; dan suatu hari, orang-orang akan melihat apa yang tumbuh di tengah ladang-ladang ini: ya, manusia, satu pasukan manusia, akan bangkit dari bumi, dan keadilan akan dipulihkan. Bukankah semua warga negara setara kedudukannya sejak Revolusi? Mengapa pekerja harus tetap menjadi budak bos yang menggajinya, kalau sekarang kedua-duanya boleh turut serta dalam pemilihan umum? Perusahaan-perusahaan besar berikut mesin-mesin mereka meremukkan apa saja yang menghalangi, dan orang-orang bahkan tidak memiliki langkah-langkah pengamanan untuk melindungi diri sendiri seperti dulu, di mana orang-orang dalam indus-

tri yang sama bersatu dan tahu cara mempertahankan diri. Dan itulah alasannya, demi Tuhan! Di antara sekian banyak yang lain, inilah alasannya mengapa semua ini suatu hari akan menjerumuskan para penguasa itu sendiri, dan semua ini berkat pendidikan. Kau tinggal melihat ke sekelilingmu: para kakek bahkan tak bisa menuliskan nama mereka sendiri, tetapi para ayah bisa, dan anak-anak lelaki mereka bisa membaca dan menulis selancar guru sekolah mana pun. Oh, ya, mereka tumbuh dan terus tumbuh, satu panen besar manusia yang ranum dalam cahaya matahari! Sekarang mereka tidak lagi terpenjara dalam pekerjaan yang sama seumur hidup, dan kalau kau bisa mencoba menggantikan tempat orang di sebelahmu, kenapa kau tidak mau menggunakan kepalan tanganmu dan menunjukkan siapa yang paling kuat?

Ini mengugah Maheu, meskipun dia tetap amat skeptis.

“Begitu kau mencoba melakukan apa saja, mereka memecatmu,” katanya. “Pak Tua benar. Memang sudah nasib pekerja tambang untuk menderita, tanpa bisa mengharapkan sepotong saja daging yang enak untuk memberinya kekuatan sekali-sekali.”

Setelah diam beberapa saat, La Maheude berbicara seperti orang bermimpi,

“Andai saja perkataan para pendeta benar, yaitu bahwa yang miskin di dunia ini akan kaya di dunia yang akan datang!”

Dia terpaksa berhenti karena semua tertawa tergelak-gelak, bahkan anak-anak pun menggerak-gerakkan tangan menunjukkan rasa tak percaya. Karena angin realita yang ke-

jam telah menumpas iman mereka semua, sehingga mereka menjadi orang yang diam-diam takut akan hantu-hantu di tambang, tetapi juga mencibir terhadap kekosongan surga.

“Oh, tidak usah bicara soal pendeta!” seru Maheu. “Kalau mereka benar-benar memercayai omongan mereka sendiri, mereka pasti makan lebih sedikit dan bekerja lebih keras, agar bisa memesan tempat bagus untuk diri mereka sendiri di atas sana... Tidak, kalau sudah mati, kau mati.”

La Maheude menghela napas panjang.

“Ya Tuhan, ya Tuhan.”

Kemudian, dengan tangan di lutut dan wajah menggambarkan keletihan mendalam, dia berkata,

“Yah, itu saja, habislah kita, kita semua.”

Mereka semua saling pandang. Si tua Bonnemort meludah ke sapu tangannya. Pipa Maheu sudah padam, tetapi dia tetap duduk sambil menggigit pipanya itu. Alzire mendengarkan, diapit Lénore dan Henri, yang sudah tertidur di meja. Tetapi Catherine, dengan dagu bertumpu pada tangan, menatap Étienne lekat-lekat dengan matanya yang besar dan berbinar sementara Étienne membantah dan mulai mengutarakan keyakinannya, membuka prospek masa depan yang ajaib dan menjelaskan impiannya akan tatanan sosial yang baru. Di sekitar mereka, seisi desa beranjak tidur, yang terdengar hanya tangisan seorang anak dari kejauhan, atau amarah yang menyambut seorang pemabuk yang terlambat pulang. Di dalam ruangan itu, jam kukuk berbunyi tik-tik-tik pelan-pelan, dan rasa lembap yang dingin tersebar dari lantai batu yang diampelas, meskipun hawa pengap.

“Dan masih ada omong kosong lain lagi!” ujar pemuda itu. “Kenapa kita membutuhkan Tuhan dan firdaus untuk berbahagia? Apa kita tidak bisa menciptakan kebahagiaan kita sendiri di dunia ini?”

Dan dia pun mulai berbicara dengan menggebu, terus tiada henti. Tiba-tiba saja cakrawala yang tertutup tadi membuka, dan cahaya menyeruak masuk ke dalam kehidupan suram orang-orang yang terjerat kemiskinan ini. Lingkaran tanpa akhir yang terdiri atas kekurangan, kerja berat, hidup seperti hewan yang akan dipangkas bulunya dan dibantai, seluruh kesengsaraan ini lenyap, seakan disapu pancaran terang matahari; dan keadilan pun turun dari atas, seolah dipanggil oleh mantra sihir gilang-gemilang. Sekarang, karena Tuhan sudah mati, keadilan menjadi jalan mencapai kebahagiaan manusia, membawa zaman kesetaraan dan persaudaraan manusia. Sebuah masyarakat baru akan muncul dalam satu hari, seperti dalam mimpi, sebuah kota agung yang bercahaya bak penglihatan, di mana tiap warga akan dibayar layak untuk pekerjaan mereka dan mendapat bagian dalam suka cita yang dirasakan oleh semuanya. Dunia lama yang sudah busuk hancur menjadi debu; dan umat manusia, yang baru kembali muda dan disucikan dari kejahatan-kejahatannya, akan menjadi bangsa pekerja, dengan semboyan: “Setiap orang menerima ganjarannya yang layak, dan ganjarannya sesuai dengan pekerjaannya.” Impian ini akan tumbuh makin agung dan makin luar biasa, dan semakin tinggi impian itu menggapai segalanya yang mustahil, semakin mencengangkan pula impian itu.

Mulanya La Maheude tidak mau mendengarkan, dan terdiam sementara tercekam rasa waswas. Tidak, tidak, itu terlalu indah, tidak baik punya ide-ide seperti itu, hidup akan menjadi sangat sengsara nantinya ketika kau merasa tak peduli siapa atau apa yang kauhancurkan asalkan kau bahagia. Ketika melihat sorot resah di mata Maheu digantikan pancaran keyakinan, dia menjadi gelisah dan menyela Étienne keras-keras,

“Jangan dengarkan dia, Sayang! Kau tahu ini semua seperti pungguk merindukan bulan... Apa kaukira orang borjuis akan mau bekerja seperti kita begini?”

Namun, lambat-laun La Maheude terhanyut juga oleh pesona impian itu. Imajinasinya terjerat, dan dengan wajah dihiasi senyuman, dia memasuki negeri dongeng penuh pengharapan. Betapa senang rasanya bisa melupakan sejenak realita hidup mereka yang suram! Kalau kau hidup seperti binatang, dengan hidung senantiasa tertuju ke tanah, kau membutuhkan sudut kecil di suatu tempat, tempat berkhalay di mana kau bisa menyendiri dan membayangkan keindahan-keindahan yang takkan pernah kaumiliki. Dan yang benar-benar membuatnya bersemangat, yang membuatnya sependapat dengan pemuda ini, adalah konsep keadilan.

“Kau benar!” serunya. “Kalau alasannya adil, mereka boleh memotong tangan kananku kalau mau... Dan alasannya pasti adil, kalau untuk sekali itu kita bisa menikmati hidup.”

Kemudian Maheu memberanikan diri menunjukan antusiasme.

“Ya Tuhan! Aku mungkin bukan orang kaya, tapi aku

rela mengorbankan banyak hal asal bisa melihat semua itu sebelum aku mati... Lalu semuanya pasti ribut! Hm? Menu-
rutmu ini akan makan waktu berapa lama? Dan bagaimana kita akan melakukannya?"

Étienne mulai berbicara lagi. Masyarakat lama mulai ambruk dan tidak mungkin bertahan lebih dari beberapa bulan lagi, cetusnya dengan gagah berani. Soal bagaimana mereka akan melakukannya, dia tidak begitu spesifik dan mengutip bermacam-macam hal yang pernah dibacanya. Semangatnya tidak surut di hadapan orang-orang tak berpengetahuan ini, dan dia terus saja menjelaskan ini dan itu sebelum dia sendiri melenceng dari topiknya semula. Dia menyinggung setiap sistem politik yang ada, dan membuat setiap sistem itu tampak menarik dengan keyakinannya akan mudahnya meraih kemenangan, dan bayangan bahwa semua orang secara universal akan menerima sistem-sistem itu sehingga mengakhiri perpecahan golongan—di luar beberapa golongan tertentu yang kurang pas di antara para pemilik pabrik dan kaum borjuis, yang mungkin harus dipaksa menggunakan akal sehat mereka. Keluarga Maheu mendengarkan dengan sikap orang-orang yang mengerti, mengangguk setuju dan menerima solusi-solusi ajaib dengan iman buta khas pengikut baru suatu kepercayaan, seperti anggota-anggota Gereja Kristen mula-mula yang dengan tenang menunggu munculnya masyarakat yang sempurna dari puing-puing dunia kuno. Si kecil Alzire menangkap sepatah kata di sana-sini dan membayangkan kebahagiaan itu sebagai sebuah rumah indah dan hangat, di mana anak-anak bermain dan makan sesuka hati.

Catherine, dengan kepala bertumpu pada tangan, duduk saja sambil menatap Étienne, dan ketika Étienne berhenti, dia bergidik sedikit dan tampak pucat, seakan-akan baru merasakan angin dingin.

Tetapi kemudian La Maheude melihat jam.

“Sudah lewat jam sembilan. Aduh! Kita bakal tak bisa bangun besok.”

Dan keluarga Maheu pun meninggalkan meja dengan hati pilu dan putus asa. Mereka merasa seperti baru saja menjadi kaya sesaat, dan sekarang tiba-tiba terperosok lagi ke dalam lumpur. Si tua Bonnemort berangkat ke tambang sambil bergumam ketus bahwa omongan semacam itu tidak akan membuat sup mereka lebih enak rasanya; sementara yang lain satu per satu naik ke ranjang, makin merasakan tembok-tembok lembap dan udara pengap serta berbau busuk. Di atas, Catherine yang terakhir naik ke ranjang, dan setelah dia meniup lilin sampai padam, sementara seisi desa tidur tanpa bersuara, Étienne bisa mendengar gadis itu membolak-balikkan tubuh di ranjang sebelum akhirnya tertidur.

Para tetangga sering ikut dalam diskusi-diskusi ini—Levaque, yang bersemangat membayangkan pembagian kekayaan, atau Pierron, yang karena waspada pulang lagi begitu mereka mulai menjelek-jelekkan Perusahaan. Sesekali Zcharie mampir sebentar; tetapi politik membuatnya jemu, dan dia lebih suka pergi ke A l'Avantage untuk minum bir. Kalau Chaval, dia menjadi provokator dan mulai menyerukan pertumpahan darah. Hampir setiap sore dia singgah selama satu jam di rumah keluarga Maheu. Kerajinannya ini menyি-

ratkan kecemburuan terpendam, rasa takut akan kehilangan Catherine. Meskipun dia sudah mulai bosan dengan Catherine, gadis itu kembali tampak berharga di matanya sejak ada pria yang tidur di sebelahnya tiap malam, pria yang bisa saja merebutnya.

Pengaruh Étienne makin kuat, dan perlahan-lahan dia merevolusi desa itu. Dia menjalankan propaganda terselubung yang makin efektif seiring bertumbuhnya rasa hormat orang-orang terhadapnya. Meskipun La Maheude menyimpan sikap skeptis seperti ibu-ibu rumah tangga umumnya, dia tetap memperlakukan Étienne dengan cukup hormat karena pemuda itu selalu membayar uang sewa tepat waktu, tidak mabuk-mabukan atau berjudi, dan selalu saja membaca; dan di antara wanita-wanita di kawasan itu, dia menciptakan reputasi Étienne sebagai anak berpendidikan, reputasi yang mereka manfaatkan dengan meminta Étienne menuliskan surat untuk mereka. Dia menjadi semacam agen bisnis, diserahi tugas mengurus surat-menyurat dan dimintai pendapatnya oleh keluarga-keluarga di sana mengenai hal-hal rumit. Demikianlah ketika bulan September tiba, dia akhirnya berhasil membuka dana hari tua yang dicanangkannya, meski baru berupa program amat kecil dan rapuh dan hanya beranggotakan para penghuni desa; tetapi dia berharap akan segera merekrut semua pekerja di semua tambang, terutama kalau Perusahaan, yang sejauh ini tidak berbuat apa-apa, tetap tidak mengganggunya. Dia dijadikan sekretaris dana itu, dan bahkan mendapatkan gaji sedikit untuk menutupi ongkos-ongkos administrasi. Dia hampir menjadi orang kaya.

Kalau pekerja tambang yang sudah menikah harus bersusah-payah sekadar untuk makan, seorang bujangan bergaji tetap tanpa tanggungan bisa mulai menabung.

Mulai dari situ, Étienne perlahaan-lahan berubah. Sejak dulu dia memperhatikan penampilannya dan menyukai hidup nyaman, namun semua ini sempat terkubur oleh kemiskinannya. Sekarang sifat-sifat ini muncul kembali dan membuatnya membeli baju-baju bermutu. Dia membeli sepasang sepatu bot yang bagus, dan seketika itu juga dia menjadi pemimpin; seisi desa mulai mendukungnya. Kini dia sesekali bisa merasakan kebanggaan yang nikmat dan membuat harga dirinya membubung tinggi sambil menghirup dalam-dalam angin segar popularitas yang masih baru dan memabukkan ini: memimpin seperti ini, memerintah, padahal dia masih begitu muda, bahkan belum lama masih hanya berstatus buruh, semua ini memenuhinya dengan kebanggaan dan menyuburkan impiannya akan revolusi yang akan segera dimulai, di mana dia akan memainkan peran penting. Ekspresi wajahnya berubah, menjadi serius, dan dia mulai senang mendengarkan suaranya sendiri; dan ambisi yang membesar ini membuat teori-teori yang dicetuskannya makin berkobar dan mendesak, memicu pikiran-pikiran akan pertarungan.

Sementara itu, musim gugur terus berjalan, hawa dingin bulan Oktober mengubah warna kebun-kebun kecil di desa itu menjadi merah kecokelatan seperti karat. Di belakang semak-semak *lilac* yang kurus, bocah-bocah pekerja tambang sudah berhenti menindih gadis-gadis penarik gerobak di atas atap gudang; satu-satunya yang terlihat adalah beberapa tum-

buhan musim dingin, kubis yang ditutupi butir-butir es seperti mutiara, bawang prei dan sayur-mayur musim dingin. Sekali lagi, hujan turun mendera genting merah dan menghambur ke tangki-tangki di bawah talang air dengan bunyi bergemuruh seperti badai. Di setiap rumah, tungku-tungku besi selalu menyala, berkali-kali disodoki batu bara dan meracuni hawa ruang duduk yang sesak. Musim kemiskinan yang mencekik kembali dimulai.

Pada salah satu malam pertama yang dingin di bulan Oktober ini, Étienne sedang merasa penuh semangat setelah berbicara panjang-lebar di bawah, sehingga dia tak bisa tidur. Dia tadi memandangi Catherine menyelinap naik ke ranjang dan memadamkan lilin. Catherine juga tampak gelisah; rasa malunya sedang kambuh, jadi dia melepaskan baju dengan sangat tergesa-gesa dan kikuk, sehingga malah makin menyingkapkan tubuhnya. Dia berbaring dalam kegelapan, bergeming seperti mayat; tetapi Étienne tahu bahwa Catherine juga tak bisa tidur, seperti dirinya, dan dia bisa merasakan gadis itu memikirkan dirinya, sebagaimana dia juga sedang memikirkan Catherine. Belum pernah mereka dibuat begitu gelisah oleh pertukaran diri tanpa kata-kata ini. Menit demi menit berlalu, dan tak ada yang bergerak; hanya bunyi napas yang menyadarkan mereka masing-masing akan keberadaan yang lain, napas tidak teratur yang seperti ditahan-tahan karena berusaha dikendalikan. Dua kali Étienne sudah akan beranjak untuk meniduri Catherine. Bodoh sekali rasanya, menginginkan satu sama lain dengan teramat sangat dan tidak pernah melakukan apa-apa mengenainya. Menga-

pa mereka harus begitu keras kepala melawan hasrat sendiri? Anak-anak sudah tidur, Catherine menginginkannya, di sini dan saat ini juga, Étienne tahu pasti gadis itu tak bisa bernapas menantikannya, gadis itu pasti memeluknya tanpa ber-kata-kata, dengan mulut tertutup rapat. Hampir sejam berla-lu. Étienne tidak menghampiri Catherine dan menidurinya, dan Catherine tidak berpaling ke arahnya, karena takut akan dianggap mengundangnya. Dan makin lama mereka hidup berdekatan, makin ada benteng yang tumbuh di antara me-reka, perasaan malu dan jijik, kesadaran akan norma-norma persahabatan, yang tak mungkin mampu mereka jelaskan kepada diri mereka sekalipun.

IV

“DENGARKAN,” kata La Maheude, “karena kau mau ke Montsou untuk mengambil gajimu, bisa-kah kau membelikan aku satu pon kopi dan sekilo gula?”

Maheu sedang menjahit salah satu sepatunya untuk menghemat biaya reparasi.

“Baiklah,” gumamnya tanpa berhenti menjahit.

“Dan mungkin kau bisa mampir di toko tukang daging juga?... Belikan sedikit daging sapi muda, ya? Sudah lama sekali kita tidak makan daging.”

Kali ini Maheu menoleh.

“Gajiku bukan beribu-ribu, kau tahu... Upah dua minggu tidak banyak artinya belakangan ini, apalagi mereka terus-menerus menyuruh kami berhenti bekerja.”

Keduanya terdiam. Saat itu setelah makan siang, hari Sabtu menjelang akhir Oktober. Sekali lagi, Perusahaan menggunakan gangguan yang disebabkan hari gajian sebagai alas-

an untuk menghentikan produksi di seluruh tambangnya. Perusahaan sebenarnya panik oleh krisis industri yang makin parah, dan karena tak ingin menambah stok batu bara yang sudah menumpuk, maka dalih paling sepele pun mereka manfaatkan untuk menghalangi kesepuluh ribu buruhnya bekerja.

“Kau tahu Étienne pasti menunggumu di tempat Rasse-neur,” lanjut La Maheude. “Kenapa tidak kauajak saja dia? Dia pasti lebih bisa menangani urusannya nanti, kalau-kalau mereka tidak membayarkan gaji sesuai semua jam kerjamu.”

Maheu mengangguk.

“Dan tanyai mereka tentang persoalan ayahmu itu. Dokter itu bersekongkol dengan manajemen tentang hal ini... Betul, kan, Kakek? Omongan dokter salah. Kau masih mampu bekerja, ya kan?”

Sudah sepuluh hari ini Bonnemort tidak bergerak dari kursinya; kaki-kakinya tidak mau bangun, begitu katanya. La Maheude harus mengulangi pertanyaannya.

“Tentu saja aku bisa bekerja,” geram Bonnemort. “Mana ada orang mati hanya karena kakinya bermasalah. Omong kosong saja semua ini, mereka cuma tidak mau membayarkan 180 *franc* untuk uang pensiunku.”

La Maheude memikirkan gaji empat puluh *sou* yang mungkin takkan pernah diperoleh lagi oleh pria tua itu, dan dia berseri cemas,

“Ya Tuhan! Sebentar lagi kita semua akan mati kalau terus-menerus begini.”

“Paling tidak, kalau kau mati,” ujar Maheu, “kau tidak akan merasa lapar lagi.”

Dia menancapkan beberapa batang paku lagi ke sepatunya, dan akhirnya pergi.

Mereka yang tinggal di Desa 240 baru akan dibayar sekitar pukul empat. Jadi, para pria tidak terburu-buru dan menunggu-nunggu saja di rumah sebelum berangkat satu per satu, dikejar rongrongan istri-istri mereka agar langsung pulang setelahnya. Banyak yang diberi tugas membeli macam-macam agar tidak pergi ke bar dan menenggelamkan kesengsaraan mereka di sana.

Étienne datang ke tempat Rasseneur untuk mencari berita. Banyak kabar burung yang mencemaskan mulai berasdar, dan Perusahaan katanya makin lama makin tidak puas dengan standar penggerjaan struktur kayu penopang. Para pekerja tambang dikenai denda berat sekarang, dan kedua pihak pasti akan bersitegang. Tetapi, pokoknya, ini bukan permasalahan yang sebenarnya. Inti permasalahannya jauh lebih luas daripada ini, dan perkara-perkara yang lebih dalam sedang dipertaruhkan.

Ketika Étienne tiba, seorang teman sekerjanya, yang mampir ke sana untuk minum bir dalam perjalanan pulang dari Montsou, sedang sibuk bercerita pada semua orang bahwa ada pengumuman dipasang di kantor kasir; tetapi dia tidak tahu persis isi pengumuman itu. Seorang pria lagi muncul, lalu satu orang lagi; dan masing-masing membawa cerita yang berbeda. Tetapi yang jelas Perusahaan rupanya telah mengambil keputusan.

“Bagaimana menurutmu?” tanya Étienne sambil duduk di sebelah Souvarine di sebuah meja, satu-satunya makanan yang tampak adalah sebungkus tembakau.

Souvarine perlahan-lahan menggulung rokoknya sampai selesai.

“Kurasa sejak dulu sudah jelas. Mereka ingin menekan kalian habis-habisan sampai kalian tidak bisa apa-apa lagi.”

Dialah satu-satunya yang memiliki kecerdasan cukup untuk menganalisis situasi secara akurat, dan dia menjelaskan dengan tenang, seperti biasa. Dihadapkan pada krisis, Perusahaan terpaksa mengurangi ongkos agar tidak gulung tikar; dan tentu saja para pekerjalah yang harus mengencangkan ikat pinggang. Perusahaan akan memangkas upah mereka sedikit demi sedikit, menggunakan alasan apa pun yang ada. Sudah dua bulan ini batu bara bertumpuk-tumpuk di mulut terowongan karena semua pabrik menganggur. Tetapi Perusahaan tidak berani memecat pekerja-pekerjanya sendiri karena mereka akan celaka kalau tidak memelihara pabrik mereka, jadi mereka mencari jalan tengah, mungkin pemogokan, yang akan memaksa para pekerjanya bertekuk lutut dan menerima gaji lebih kecil lagi daripada sebelumnya. Terakhir, Perusahaan cemas karena dana hari tua itu: ini bisa menjadi ancaman suatu hari nanti, sedangkan pemogokan yang terjadi sekarang akan menghabiskan dana itu selagi jumlahnya masih sedikit.

Rasseneur duduk di sebelah Étienne, dan keduanya mendengarkan dengan cemas. Mereka bisa berbicara bebas karena hanya Mme Rasseneur yang masih ada di sana, duduk di meja bar.

“Pemikiran licik!” gumam Rasseneur. “Tapi kenapa? Tidak ada untungnya bagi Perusahaan kalau terjadi pemogokan, juga tidak ada untungnya bagi para pekerja. Lebih baik kalau kedua pihak bisa mencapai kesepakatan.”

Ini langkah maju berakal sehat. Rasseneur memang selalu membuat tuntutan-tuntutan yang masuk akal. Malahan, sejak mantan penyewa kamarnya itu melonjak popularitasnya, Rasseneur makin ngotot dalam pandangannya tentang politik, dan seni membedakan apa yang mungkin dengan yang tidak mungkin, dan bahwa orang-orang yang menginginkan “segalanya, sekarang juga!” biasanya tidak mendapatkan apa-apa. Dia orang periang, peminum bir biasa dengan perut buncit yang khas, tetapi jauh di lubuk hatinya, dia merasakan iri yang makin bertumbuh, dan makin diperkuat oleh menu-runnya usahanya: para pekerja dari Le Voreux makin jarang datang ke barnya untuk minum-minum dan mendengarkan omongannya, dan ini berarti kadang-kadang tanpa sadar dia mulai membela Perusahaan dan melupakan kegusarannya karena dipecat dulu, waktu dia masih bekerja di tambang.

“Jadi, kau menentang pemogokan?” teriak Mme Rasseneur dari meja bar.

Dan ketika Rasseneur dengan penuh semangat menjawab, “Ya,” istrinya langsung memotong.

“Huh! Kau tidak punya nyali. Kau seharusnya mendengarkan dua pria ini.”

Sambil sibuk berpikir, Étienne memandangi bir yang dibawakan Mme Rasseneur. Akhirnya dia mendongak.

“Semua yang dikatakan teman kita ini memang mung-

kin, dan kita pokoknya harus mogok kalau mereka memaksa kita melakukannya... Kebetulan sekali, Pluchart baru-baru ini mengirimku aku nasihat bagus soal ini. Dia juga menentang pemogokan karena pekerja sama ruginya dengan para bos, tapi tidak akan mendapatkan hasil apa-apa. Bedanya, Pluchart menganggap pemogokan itu kesempatan bagus untuk melibatkan orang-orang kita dalam rencana besarnya.... Omong-omong, ini suratnya.”

Benar saja, Pluchart, yang sudah putus asa menghadapi sikap skeptis para penambang Montsou terhadap Asosiasi Buruh Internasional, berharap melihat mereka bergabung secara besar-besaran kalau ada perselisihan yang tak bisa diluruskan di antara mereka dan Perusahaan. Meskipun sudah berusaha keras, Étienne gagal merekrut satu orang pun, walaupun dia selama ini menggunakan pengaruhnya terutama untuk memperbesar dana hari tuanya sendiri, dan jauh lebih berhasil dalam hal ini. Tetapi dana ini masih begitu kecil sehingga, seperti kata Souvarine, sebentar saja pasti sudah habis; dan kalau sudah begitu, para pekerja yang mogok pasti akan langsung bergabung dengan Asosiasi Buruh dengan harapan saudara-saudara mereka di seluruh dunia akan membantu.

“Berapa banyak uang yang ada dalam dana hari tuamu itu?” tanya Rasseneur.

“Paling-paling tiga ribu *franc*,” jawab Étienne. “Dan, kau tahu, manajemen meminta bertemu denganku kemarin dulu. Oh, mereka bersikap baik dan sopan, dan terus-menerus berkata tidak akan menghalangi pekerja mereka mendirikan dana darurat. Tapi bisa kulihat mereka ingin mengelola

sendiri dana semacam itu... Apa pun yang terjadi, kita harus berjuang mempertahankannya.”

Rasseneur mulai mondar-mandir dan bersiul dengan nada mencemooh. Tiga ribu *franc*! Demi surga, bisa apa tiga ribu *franc*? Bahkan tidak cukup untuk membeli roti selama enam hari, dan kalau harus mengandalkan orang-orang asing, yaitu orang-orang yang tinggal di Inggris, sebaiknya mereka mundur teratur saja sekarang dan tutup mulut. Tidak, sungguh, semua omongan tentang mogok ini konyol.

Maka, untuk pertama kali, terucap kata-kata pahit di antara dua pria yang biasanya sependapat dalam kebencian mereka terhadap manajemen.

“Jadi, bagaimana menurutmu?” Étienne bertanya lagi sambil berpaling kepada Souvarine.

Souvarine menjawab, seperti biasa dengan gaya mencemoohnya yang lugas.

“Mogok? Omong kosong saja.”

Kemudian, untuk memecah keheningan penuh amarah yang kini menghinggapi mereka, dia menambahkan dengan lembut,

“Ingat, aku bukan bilang kalian tidak boleh mogok, kalau memang kalian mau. Pemogokan menghancurkan sebagian orang dan membunuh orang-orang lain, setidaknya akan berkurang orang di dunia ini... Hanya saja, dengan tingkat pengurangan seperti itu, kita akan memerlukan waktu seribu tahun untuk memperbarui dunia. Kenapa kalian tidak mulai saja dengan meledakkan panggung hukuman mati itu untukku!”

Dia menggerakkan tangannya yang langsing ke arah bangunan-bangunan di Le Voreux, yang hanya bisa dilihat dari pintu yang terbuka. Kemudian penjelasannya terhenti karena terjadi sebuah drama tak terduga: Pologne, kelinci peliharaannya yang montok, keluar tetapi kini melompat-lompat kembali ke dalam untuk menghindar dari batu-batu yang dilemparkan kepadanya oleh segerombol bocah pekerja tambang; karena ketakutan, kelinci itu kini merapatkan tubuhnya yang gemetaran ke kaki Souvarine, telinganya rebah ke belakang, ekornya ditarik masuk, dan dia mengais-ngais, meminta digendong. Souvarine membaringkan Pologne di pangkuannya, di bawah tangannya, kemudian melamun, seperti yang selalu dilakukannya tiap kali dia mengusap-usap bulu kelincinya yang lembut dan hangat itu.

Pada saat hampir bersamaan, Maheu berjalan masuk. Dia tidak ingin minum, meskipun Mme Rasseneur mendesaknya dengan sopan. Wanita itu menjual birnya seperti membagikan hadiah. Étienne sudah berdiri, dan kedua pria itu berangkat ke Montsou.

Pada hari gajian di kompleks Perusahaan, Montsou dilihat suasana meriah, seperti *ducasse* pada hari Minggu. Penambang-penambang datang berduyun-duyun dari desa-desa di sekelilingnya. Karena kantor kasir sangat kecil, mereka lebih suka menunggu di luar, berdiri berkelompok-kelompok di jalan dan menghalangi orang dengan antrean mereka yang tak pernah habis. Para penjaja memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya dengan mendirikan kios-kios bergerak dan memamerkan apa saja, dari piring sampai daging masak. Tapi

yang paling sukses adalah kedai dan bar, karena para penambang selalu berdiri di meja bar untuk melewatkkan waktu sampai giliran mereka dibayar, kemudian kembali ke sana untuk merayakannya begitu uang sudah masuk kantong. Dan mereka selalu bersikap baik dalam perayaan, asalkan tidak menghabiskan seluruh uang mereka di Volcan.

Sementara Maheu dan Étienne maju pelan-pelan dalam antrean, mereka bisa merasakan ketidakpuasan terpancar dari semua orang di sana. Ini bukan suasana ceria yang biasanya terasa dari orang-orang yang sedang menerima gaji, kemudian menghabiskan separonya di bar. Tangan-tangan terkepal, dan kata-kata ketus diucapkan.

“Jadi benar, ya?” tanya Maheu kepada Chaval ketika bertemu dengannya di luar tempat Piquette. “Mereka mau mencurangi kita?”

Tetapi Chaval hanya menggeram murka dan melirik Étienne sekilas. Pada waktu perpanjangan kontrak, dia memilih bergabung dengan kelompok lain karena makin lama dia makin dibakar rasa cemburu terhadap rekan sekerjanya ini, pendatang baru yang sok jadi pemimpin, dengan sepatu bot yang konon sudah akan dijilati seluruh penghuni desa. Bertengkar dengan kekasihnya juga percuma saja: tiap kali dia mengajak Catherine ke Réquillart atau ke balik timbunan batu, dia selalu menuduh gadis itu tidur dengan penyewa kamar di rumah ibunya, dengan caci-maki paling kasar, dan setelahnya, dalam gejolak nafsu berahi yang baru, dia men-cumbui Catherine habis-habisan.

Maheu bertanya lagi, “Apakah sudah giliran Le Voreux?”

Dan ketika Chaval mengangguk, lalu berpaling, Maheu dan Étienne pun memutuskan sudah waktunya masuk ke kompleks.

Kantor kasir adalah ruangan kecil persegi panjang yang dibagi dua oleh jeruji besi. Lima atau enam pekerja tambang sedang menunggu di bangku-bangku yang merapat ke tembok, sementara si kasir, dengan dibantu juru tulis, sedang membayar pekerja tambang lain yang berdiri dengan tangan memegang topi menghadap loket. Di atas bangku di sebelah kiri, secara kertas pengumuman berwarna kuning belum lama dipasang, tampak segar dan bersih di tengah-tengah lapisan gips yang kelabu dan dikotori asap; dan sepanjang hari, orang-orang berbaris melewatinya. Mereka tiba berdua atau bertiga, berdiri memandangi pengumuman itu sejenak, kemudian pergi tanpa mengatakan apa-apa dengan pundak tiba-tiba loyo, seakan baru menerima pukulan terakhir yang membuat mereka terkapar.

Pada saat itu, dua penambang sedang berdiri di depan pengumuman itu, salah satunya masih muda dengan kepala berbentuk kotak dan kasar, sedangkan satunya lagi sudah tua dan sangat kurus, dengan wajah tak berekspresi karena sudah begitu renta. Dua-duanya tak bisa membaca; bibir pemuda itu mengeja kata-kata satu per satu, sementara pria yang lebih tua hanya melihat dengan pandangan melompong. Banyak yang masuk seperti ini, ingin melihat tapi tak mampu memahami.

“Beritahu kami apa isi pengumuman itu,” kata Maheu kepada Étienne, karena dia sendiri tidak begitu pintar membaca.

Étienne pun mulai membacanya. Pengumuman ini ditujukan dari Perusahaan kepada semua pekerja di tambang-tambangnya dan memberitahu mereka bahwa, sehubungan dengan kelalaian yang terus-menerus pada penggerjaan struktur penyangga, dan karena sudah lelah mengenakan denda yang tidak kunjung membawa hasil, Perusahaan telah memutuskan akan menerapkan metode pembayaran baru untuk penggalian batu bara. Mulai sekarang, struktur penyangga akan dibayar terpisah, per meter kubik kayu yang dibawa ke bawah dan digunakan, dengan mempertimbangkan jumlah yang layak untuk mencapai hasil penggerjaan yang memuaskan. Harga yang akan dibayarkan per gerobak batu bara yang sudah digali sudah sewajarnya akan dikurangi dari lima puluh menjadi empat puluh *centime*, tergantung pada tipe dan lokasi area galian. Ini disusul penghitungan yang agak kabur, yang bertujuan untuk memperlihatkan bahwa pengurangan sebesar sepuluh *centime* ini akan tertutup oleh harga yang akan dibayarkan untuk penggerjaan struktur kayu. Perusahaan juga menambahkan bahwa untuk memberi para pekerja tambang cukup waktu untuk menyadari kelebihan-kelebihan metode pembayaran baru ini, maka metode tersebut baru akan diterapkan mulai hari Senin, tanggal 1 Desember.

“Apa kau harus membaca keras-keras begitu?” hardik kasir dari ujung ruangan. “Kami sampai tidak bisa mendengar pikiran kami sendiri.”

Étienne tidak mengacuhkan komentarnya dan terus membaca. Suaranya gemetaran, dan setelah selesai, mereka semua terus memandangi pengumuman itu. Penambang tua

dan kawannya yang lebih muda seperti menantikan sesuatu, tapi kemudian pergi dengan sikap seperti orang yang sudah putus pengharapan.

“Ya Tuhan!” gumam Maheu.

Dia dan Étienne duduk. Sambil menatap lantai, pikiran mereka sibuk berputar menghitung angka-angka yang disebutkan dalam pengumuman itu, sementara orang-orang terus berbaris melewati kertas kuning itu. Memangnya Perusahaan menganggap mereka ini apa? Mengerjakan struktur kayu saja tidak akan pernah menutupi sepuluh *centime* per ember yang dipotong dari mereka. Paling-paling mereka akan mendapatkan delapan *centime*, jadi Perusahaan memotong dua *centime* dari pendapatan mereka, belum lagi waktu yang mereka butuhkan untuk mengerjakan struktur kayu yang kuat. Jadi, ini rupanya tujuan mereka: pemotongan gaji terselubung. Perusahaan menghemat uang dengan mengambilnya dari kantong para pekerja tambang.

“Ya Tuhan, ini gila!” Maheu mengulangi sambil mendongak lagi. “Kita bodoh sekali kalau menerima ini!”

Tetapi sekarang loket kasir kosong, jadi dia ke sana untuk mengambil gajinya. Hanya para pemimpin kelompok yang mengambil gaji, yang kemudian mereka bagikan kepada para anggota kelompok mereka, untuk menghemat waktu.

“Maheu dan teman-teman,” kata juru tulis, “area Filonnière, petak batu bara nomor tujuh.”

Dia memeriksa daftarnya, yang dikumpulkan dari buku-buku catatan tempat para deputi menuliskan jumlah ember per kelompok tiap hari. Kemudian dia berkata lagi,

“Maheu dan teman-teman, area Filonnière, petak batu bara nomor tujuh... 135 *franc*.”

Kasir menyodorkan uang kepada Maheu.

“Permisi, Sir,” Maheu terbata-bata dengan nada tak percaya. “Kau yakin ini tidak keliru?”

Dia memandangi uang berjumlah kecil itu tergeletak, dan darahnya terasa dingin. Ya, dia sudah memperkirakan bayarannya akan rendah, tapi tak mungkin serendah itu, kecuali kalau dia salah menghitung. Begitu Zacharie, Étienne, dan pengganti Chaval sudah menerima bagian masing-masing, hanya ada sisa tidak lebih dari lima puluh *franc* untuk dirinya sendiri, ayahnya, Catherine, dan Jeanlin.

“Tidak, tidak, tidak ada kekeliruan,” begitu jawaban resmi dari kasir. “Dikurangi dua hari Minggu dan empat hari libur, berarti sembilan hari kerja.”

Maheu menghitung angka-angka itu diam-diam: sembilan hari berarti kira-kira tiga puluh *franc* untuk dirinya sendiri, delapan belas untuk Catherine, dan sembilan untuk Jeanlin. Si tua Bonnemort harus dibayar untuk tiga hari. Meski begitu, kalau ditambah sembilan puluh *franc* untuk Zacharie dan yang dua lagi, pasti totalnya lebih dari itu.

“Dan jangan lupa denda-denda,” tambah juru tulis. “Potong dua puluh *franc* untuk struktur kayu yang rusak.”

Maheu menggerakkan tangan dengan putus asa. Denda sebesar dua puluh *franc*, dan empat hari libur! Jadi, benar juga. Bayangkan, padahal dulu dia pernah mendapatkan sampai seratus lima puluh untuk pekerjaan dua minggu,

waktu si tua Bonnemort masih bekerja dan sebelum Zacharie meninggalkan rumah.

“Kau mau uangnya atau tidak?” bentak juru tulis dengan tak sabar. “Lihat sendiri, banyak orang menunggu... Kalau tidak mau, bilang saja.”

Sewaktu tangan Maheu yang besar dan gemetaran terulur untuk meraih uang itu, petugas itu mencegatnya.

“Tunggu, namamu di sini. Toussaint Maheu, betul?... Sekretaris Perusahaan ingin bertemu denganmu. Kau boleh masuk sekarang, dia sedang tidak ada tamu.”

Dengan keheranan, Maheu masuk ke kantor yang penuh perabotan kayu mahoni tua dan tirai dari bahan korduroi hijau yang sudah pudar. Selama lima menit dia mendengarkan Sekretaris Perusahaan, pria pucat bertubuh jangkung, yang tetap duduk dan berbicara kepadanya dari balik setumpuk kertas di mejanya. Tetapi dentuman-dentuman di telinga Maheu membuatnya tak bisa mendengar dengan jelas. Samar-samar dia menangkap bahwa ini berkenaan dengan ayahnya, yang memiliki uang pensiunan sebesar 150 *franc*—yang harus dibayarkan kepada siapa pun berusia di atas lima puluh tahun yang sudah bekerja di Perusahaan selama empat puluh tahun—yang sebentar lagi akan dikaji. Kemudian suara Sekretaris Perusahaan seperti mengeras. Maheu ditegur, dituduh campur tangan dengan urusan politik, dan penyewa kamarnya dan dana hari tua itu diungkit-ungkit; singkatnya, dia dinasihati agar tidak terlibat dalam kebodohan ini, terutama karena dia salah satu pekerja terbaik di tambang. Dia ingin memprotes, tapi tidak bisa berkata-kata, dan dia berdiri

saja dengan gugup sambil memutar-mutar topi di tangannya sebelum bergumam tak jelas sewaktu hendak keluar,

“Tentu saja, Monsieur... Bapak Sekretaris Perusahaan boleh percaya bahwa...”

Di luar, di tempat Étienne menunggu, Maheu meledak.

“Aku ini benar-benar dungu, seharusnya kubalas dia!... Bayaran ini untuk membeli roti saja tidak cukup, dan aku masih harus mendengarkan semua omong kosong itu! Tapi kau benar, sebenarnya kaulah yang diincarnya. Katanya pikiran orang-orang sudah diracuni. Tapi kita bisa apa? Dia benar. Sebaiknya kita mundur dan bersyukur, hanya itu langkah yang tepat.”

Maheu terdiam, terjepit antara amarah dan kecemasan. Étienne merenung dengan wajah suram. Sekali lagi mereka berada di antara kerumunan orang yang menghalangi jalan, dan rasa tidak terima di antara mereka makin kuat, gumanan gerutu orang-orang yang biasanya pendamaian, tanpa gerak-gerik kasar namun bergemuruh seperti badai dahsyat yang mengancam di atas kerumunan massa yang berdesak-desakan itu. Segelintir orang yang bisa menghitung sudah menjumlah, dan mulai tersebar omongan tentang dua *centime* yang dihemat Perusahaan dari struktur kayu, dan ini membuat mereka yang paling tenang sekalipun mendidih darahnya. Tetapi lebih dari segalanya, ada perasaan murka yang ditimbulkan oleh upah yang begitu kecil, murka orang-orang yang memberontak terhadap pemberhentian kerja dan denda-denda. Sekarang saja mereka sudah kekurangan makan, apa jadinya kalau upah mereka masih dipotong lagi? Di

bar-bar, orang-orang menyuarakan amarah secara terbuka, sehingga kerongkongan mereka begitu kering dan sedikit uang yang baru mereka terima itu tetap tergeletak di meja bar, dan tidak pernah masuk ke saku mereka.

Étienne dan Maheu sama-sama membisu dalam perjalanan pulang dari Montsou. Ketika suaminya berjalan masuk, La Maheude, yang sendirian saja bersama anak-anaknya, langsung bisa melihat bahwa tangannya kosong.

“Wah, bagus sekali!” kata La Maheude. “Bagaimana dengan kopi, gula, dan daging yang kuminta? Sepotong daging sapi muda saja tidak akan menghabiskan uangmu, kan?”

Maheu diam saja, berusaha mati-matian menekan perasaannya. Kemudian wajahnya yang kekar, yang sudah berta-hun-tahun ditempa oleh pekerjaannya di tambang-tambang bawah tanah, mulai membengkak penuh keputusasaan, dan butir-butir besar air mata keluar dari matanya, berjatuhan seperti hujan yang hangat. Dia terenyak di kursi dan menangis seperti anak kecil, dan membanting uang lima puluh *franc* ke meja.

“Itu,” katanya tergugu, “lihat apa yang kubawakan untukmu... Itu hasil pekerjaan kami semua.”

La Maheude menatap Étienne dan melihat kekalahan dalam kebisuan pemuda itu. Dan La Maheude ikut menangis. Bagaimana dia bisa memberi makan sembilan orang selama dua minggu hanya dengan lima puluh *franc*? Anak sulungnya sudah meninggalkan rumah, mertuanya hampir tak bisa lagi menggerakkan kaki; tak lama lagi mereka semua akan mati.

Alzire memeluk leher ibunya, ketakutan melihat air matanya. Estelle melolong, Lénaire dan Henri terisak.

Dan dalam sekejap, dari seluruh desa, terdengar tangisan menyayat yang sama. Para pria sudah pulang sekarang, dan setiap keluarga meratapi malapetaka pemotongan upah mereka. Pintu-pintu dibuka, wanita-wanita keluar, menjerit-jerit ke udara terbuka seakan-akan ratapan mereka tak bisa ditampung di bawah langit-langit rumah yang sempit. Hujan gerimis, tapi mereka tidak merasakannya sementara mereka memanggil satu sama lain dari trotoar dan mengulurkan telapak tangan untuk menunjukkan betapa sedikit uang yang mereka terima.

“Lihat apa yang mereka berikan pada suamiku. Benar-benar tidak lucu, kan?”

“Bagaimana denganku? Aku bahkan tidak punya cukup uang untuk membeli roti selama dua minggu.”

“Dan aku! Hitung saja kalau mau. Aku terpaksa menjual blus-blusku lagi.”

La Maheude keluar seperti yang lain. Sekelompok wanita kini mengelilingi La Levaque, yang berteriak-teriak paling keras; karena suaminya yang pemabuk bahkan belum pulang, dan dia bisa menebak bahwa sebesar atau sekecil apa pun upah yang diterimanya, uang itu pasti sudah raib di Volcan. Philomène sedang mengawasi, agar Zacharie tak bisa menyentuh uang itu terlebih dahulu. Hanya La Pierronne yang tampak cukup tenang, karena Pierron, si mata-mata bermuka dua, seperti biasa, entah bagaimana, berhasil membuat jam kerjanya dicatat di buku deputi dalam angka lebih

besar daripada sesungguhnya dibandingkan rekan-rekan sekerjanya. Tetapi La Brûlé menganggap menantunya itu pengecut tak bernyali, dan dia salah satu dari para wanita yang ribut-ribut sekarang, berdiri di tengah-tengah kelompok itu dengan tubuhnya yang kurus dan tegak, mengacung-acungkan kepala tinjunya ke arah Montsou.

“Padahal,” katanya keras-keras, tanpa menyebut nama keluarga Hennebeau, “aku melihat pelayan mereka lewat naik kereta tadi pagi!... Ya, juru masak mereka naik kereta yang ditarik dua ekor kuda. Pergi ke Marchiennes untuk membeli ikan, pasti!”

Semua mengamuk mendengar ini, dan mulai memaki-maki lagi. Mereka begitu tidak terima membayangkan pelayan bercelemek putih itu diantar ke pasar di kota sebelah, naik kereta kuda majikannya. Para pekerja mungkin ham-pir mati kelaparan, tapi orang-orang itu tetap harus makan ikan, kan? Yah, mungkin mereka tidak akan terlalu lama lagi makan ikan; suatu hari kaum miskin akan mendapat giliran. Ide-ide yang disemaikan Étienne sudah mulai mengakar dan tumbuh, dan makin subur di tengah jeritan revolusi ini. Orang-orang tidak sabar menunggu negeri perjanjian, tergesa-gesa ingin meminta kebahagiaan yang menjadi bagian mereka dan melewati cakrawala kemiskinan yang mengungkung mereka seperti makam. Ketidakadilan ini mulai terlalu berat, dan kalau sekarang roti pun dirampas dari mulut mereka, mereka akhirnya akan menuntut hak-hak mereka. Para wanita, khususnya, ingin langsung melancarkan serangan terhadap kota di atas bukit itu, terhadap batas akhir Progrès

di mana manusia tidak lagi miskin. Meskipun malam hampir tiba dan hujan kini turun deras, mereka terus mengisi desa itu dengan air mata mereka, dikelilingi pekik jerit anak-anak mereka yang tak bisa diatur.

Malam itu, di A l'Avantage, diambilah keputusan untuk mogok. Rasseneur sudah berhenti menentang, dan Souvarine menerimanya sebagai langkah pertama. Étienne meringkaskan duduk perkaranya: kalau memang Perusahaan menginginkan pemogokan, maka mereka akan mendapatkan pemogokan.

↔ V ↔

SEMINGGU berlalu, pekerjaan berlanjut dalam suasana geram dan waspada sementara orang-orang menantikan pertempuran yang akan datang.

Di rumah keluarga Maheu, dua minggu yang akan datang ini diperkirakan akan lebih sulit lagi daripada dua minggu sebelumnya, dan ini membuat La Maheude makin masam saja, padahal biasanya dia berakal sehat dan selalu tenang. Lalu suatu malam, Catherine berani-berani tidak pulang ke rumah! Dia pulang esok paginya dalam keadaan sangat kelelahan dan sakit setelah keluyuran, sehingga tidak kuat pergi ke tambang; dia menangis dan berkata ini bukan salahnya, katanya Chaval menghalanginya pulang dan mengancam akan memukulinya kalau dia mencoba kabur. Kecemburuan Chaval makin ganas sekarang, dan dia ingin mencegah Catherine kembali ke ranjang Étienne, yang katanya dia tahu sekali ditiduri bersama-sama oleh Catherine dan Étienne atas su-

ruhan keluarganya. La Maheude marah besar, dan mlarang putrinya menemui pria sekasar itu lagi, lalu dia mengancam akan pergi ke Montsou dan menampar Chaval. Tapi semua ini tidak mengubah kenyataan bahwa mereka kehilangan gaji satu orang hari itu. Sedangkan Catherine sendiri, setelah memperoleh kekasih, lebih suka tidak kehilangan pria itu.

Dua hari kemudian, terjadi drama lagi. Pada hari Senin dan Selasa, Jeanlin membolos kerja, dan selama itu semua orang menyangka dia sedang bekerja dengan tenang di Le Voreux, padahal sebetulnya dia berkeliaran dengan Bébert dan Lydie, menjelajahi rawa-rawa dan hutan Vandame. Dia pemimpin geng mereka, dan tak pernah ada yang tahu aksi-aksi ilegal dan perbuatan apa saja yang mungkin dilakukan mereka bertiga. Jeanlin sendiri mendapat hukuman berat, dipukuli ibunya di jalan, di hadapan seluruh anak desa yang menonton dengan ketakutan. Siapa pernah melihat anak seperti ini? Anaknya sendiri! Yang sudah memakan biaya besar sejak hari lahirnya, yang sekarang seharusnya bekerja keras membayar utang budinya kepada orangtuanya! Dan amukan La Maheude mendatangkan kenangan akan masa kanak-kanaknya sendiri yang sangat keras, warisan kemiskinan yang membuatnya melihat setiap anak yang dilahirkannya sebagai calon pencari nafkah.

Pagi itu, waktu Catherine dan para laki-laki berangkat ke tambang, La Maheude duduk dan berteriak kepada Jeanlin,

“Dan kalau kau berani mencoba lagi, berandalan cilik, akan kuhajar kau habis-habisan!”

Kondisi di lapisan batu bara baru yang digarap Maheu sa-

ngat berat. Lapisan batu bara Filonniére di bagian ini begitu menyempit sehingga para penggali terjepit di antara lapisan itu sendiri dan langit-langit, dan sikut mereka selalu tergores tiap kali mereka mengeluarkan batu bara. Daerah itu juga sangat basah, dan dengan berlalunya tiap jam, mereka makin cemas akan dibanjiri air yang bisa tiba-tiba menyembur menembus batu-batuhan dan menyeret mereka. Hari sebelumnya, waktu Étienne sedang mencabut pahatnya dari batu setelah menancapkannya kuat-kuat, air tiba-tiba muncrat dari sebuah mata air dan mengenai wajahnya; tetapi ini hanya peringatan dini, dan hanya membuat lapisan batu bara itu lebih basah dan becek. Lagi pula, dia sekarang hampir tak pernah memikirkan kemungkinan terjadinya kecelakaan dan terus saja bekerja bersama rekan-rekannya, tanpa mengindahkan bahaya. Mereka hidup di tengah gas tambang, dan bahkan tidak merasakan gas itu menekan kelopak mata mereka dan menyelubungi bulu mata mereka seperti sarang laba-laba. Kadang-kadang, kalau api di dalam lampu mereka sudah lebih pucat dan lebih biru, barulah mereka tersadar, lalu salah satu pekerja tambang menempelkan telinga ke lapisan batu bara dan mendengarkan desis samar gas, yang kedengarannya seakan-akan ada gelembung-gelembung udara yang terlepas dari tiap retakan pada permukaan batu. Tetapi batu longsor adalah satu-satunya ancaman nyata dan senantiasa ada, bukan hanya karena struktur kayu di sana cacat akibat dikerjakan terburu-buru, tetapi juga karena tanah itu sendiri tidak stabil lantaran dialiri air.

Hari itu saja, sudah tiga kali Maheu terpaksa menyuruh

mereka memperkuat struktur penyangga. Sudah jam setengah tiga, dan tak lama lagi sudah waktunya kembali ke permukaan tanah. Étienne sedang berbaring miring dan baru saja selesai mengeluarkan sebongkah batu bara ketika gemuruh guntur dari kejauhan mengguncangkan seluruh tambang.

“Apa itu?” teriaknya sambil menjatuhkan pahatnya untuk mendengarkan.

Dia menyangka seluruh jalan di belakangnya runtuhan.

Tetapi Maheu sudah meluncur menuruni lapisan batu bara yang miring dan berteriak,

“Longsor! Cepat! Cepat!”

Mereka semua meluncur turun secepat mungkin, dengan diliputi rasa cemas terhadap rekan-rekan sekerja mereka. Keheningan mencekam hinggap di sana, lampu-lampu terlambung-lambung di tangan sementara mereka berlari sepanjang jalan dalam barisan satu-satu, dengan tubuh dibungkukkan begitu rendah sehingga mereka merasa seperti binatang yang berlari dengan empat kaki. Tanpa mengurangi kecepatan, mereka saling melontarkan pertanyaan dan jawaban dengan sangat cepat: di mana? Di dekat lapisan batu bara? Bukan, asalnya lebih di bawah! Lebih mungkin di dekat jalan rel angkutan! Begitu tiba di cerobong asap, mereka langsung meloncat turun susul-menyusul, tanpa memedulikan memar-memar yang mereka alami.

Jeanlin, yang pantatnya masih merah setelah dipukuli ibunya kemarin, tidak mencoba membolos kerja hari itu. Dia sedang sibuk berjalan bertelanjang kaki di belakang deretan

gerobaknya sambil menutup pintu-pintu ventilasi satu demi satu. Kadang-kadang, kalau tidak ada deputi di dekat-dekat situ, dia naik ke bak terakhir, yang sebenarnya sudah dilarang karena siapa tahu dia tertidur di sana. Tetapi satu-satunya kesenangan baginya adalah, tiap kali deretan gerobak itu menepi agar gerobak-gerobak lain bisa lewat, dia pun pergi dan mencari Bébert yang memegangi tali kendali di depan. Dia mengendap-endap menghampiri Bébert tanpa lampunya, lalu mencubitnya keras-keras, atau melakukan muslihat lain untuk menggoda temannya itu, dan dia tampak seperti monyet jahat dengan rambutnya yang kuning dan telinganya yang besar, serta wajahnya yang kurus lancip dengan mata hijau kecil yang bercahaya dalam kegelapan. Dia sangat dewasa melebihi usianya, dan tampak memiliki kecerdasan naluriah serta kelincahan jari seperti monster kerdil yang kembali ke bentuk aslinya sebagai binatang.

Siang itu, Mouque membawa Battaile untuk bekerja dengan bocah-bocah pekerja tambang; dan sementara kuda itu beristirahat sejenak di pinggiran, Jeanlin mengendap-endap ke belakang Bébert dan bertanya,

“Kenapa si tua dungu itu berhenti begitu saja di tengah jalan?... Bisa-bisa kakiku patah gara-gara dia.”

Bébert tak bisa menjawab; dia harus menahan Battaile yang bersemangat ketika mendengar gerobak lain mendekat. Kuda itu menangkap bau temannya, Trompette, dari kejauhan. Dia sangat menyayangi Trompette sejak melihatnya tiba di dasar tambang hari itu. Perasaannya seperti belas kasih hangat filsuf tua yang ingin menghibur teman yang masih

muda dengan menumbuhkan kesabaran dan kepasrahannya sendiri di dalam diri teman muda itu; sebab Trompette belum mampu beradaptasi, dan menyeret gerobak-gerobaknya dengan enggan, kepala tertunduk, dibutakan kegelapan, dan senantiasa mencari terang matahari. Jadi, tiap kali bertemu dengannya, Battaile menjulurkan kepala, mendengus dan menjilati Trompette untuk menyemangatinya.

“Ya ampun!” Bébert mengumpat. “Lihat, lagi-lagi mereka saling menjilati begitu.”

Setelah Trompette lewat, dia menjawab pertanyaan Jeanlin tentang Battaile,

“Si tua ini mendapat pertanda, itu alasannya. Kalau dia berhenti begitu, itu karena dia merasakan ada yang tidak beres, misalnya batu yang menghalangi jalan, atau lubang. Dia benar-benar menjaga dirinya sendiri, dan memastikan dirinya tidak terluka. Hari ini pasti ada sesuatu di balik pintu itu. Dia terus mendorong-dorongnya, lalu mematung... Apakah kau melihat ada yang aneh?”

“Tidak,” jawab Jeanlin. “Tapi airnya banyak sekali. Kaku terendam sampai ke lutut.”

Deretan gerobak mereka berjalan lagi. Dalam perjalanan berikutnya, Battaile sekali lagi mendorong pintu ventilasi sampai terbuka dengan kepalanya dan berdiri saja sambil meringkik, dengan tubuh gemetaran. Seketika itu juga ia mengambil keputusan dan melewati pintu itu.

Jeanlin menunggu sebentar untuk menutup pintu. Dia berhenti untuk memandangi genangan air yang sedang dilintasinya; kemudian mengangkat lampunya dan melihat

kerangka-kerangka kayu sudah melengkung tertindih berat mata air yang meresap ke bawah. Pada saat itu, seorang penggali bernama Berloque tetapi oleh semua orang dipanggil Chicot, sedang dalam perjalanan kembali ke area galiannya dan tergesa-gesa ingin pulang menemui istrinya yang sedang bersalin. Chicot juga berhenti untuk melihat kerangka kayu itu. Dan sekonyong-konyong, tepat ketika Jeanlin akan berlari menyusul gerobaknya, terdengar bunyi berderak yang luar biasa keras, lalu pria dan anak itu terkubur di bawah batu longsor.

Hening lama. Aliran udara yang ditimbulkan longsor itu menebarkan gumpalan-gumpalan debu tebal ke jalan-jalan. Para pekerja tambang berdatangan dari setiap bagian tambang, termasuk area-area galian yang paling jauh sekalipun, tak bisa melihat apa-apa dan nyaris tak bisa bernapas. Lampu-lampu mereka terayun-ayun tetapi hanya sedikit sekali menerangi pria-pria hitam ini, yang berlari-lari seperti tikus mondok sedang bekerja. Ketika para penambang pertama tiba di tempat batu longsor, mereka pun berteriak keras-keras memanggil teman-teman mereka. Kelompok kedua datang dari lapisan batu bara di arah berlawanan dan tiba di seberang bongkahan batu dan tanah yang menghalangi jalan. Jelaslah bahwa paling banyak sepuluh meter atap ambruk. Kerusakannya tidak serius. Tetapi darah mereka terasa dingin ketika mendengar erangan dari bawah tumpukan batu itu.

Bébert telah meninggalkan gerobaknya dan kini berlari ke arah mereka sambil berteriak,

“Jeanlin ada di bawah sana! Jeanlin di bawah sana!”

Tepat pada saat itu, Maheu datang meluncur dari cero-bong bersama Zacharie dan Étienne. Dia hampir gila karena putus asa dan tak berdaya, dan hanya bisa terus mengumpat,

“Ya Tuhan! Ya Tuhan! Ya Tuhan!”

Catherine, Lydie, dan La Mouquette juga bergegas ke sana dan sekarang berdiri sambil terisak, menjerit-jerit ngeri di tengah malapetaka menakutkan ini, yang tampak makin menakutkan di tengah kegelapan. Orang-orang mencoba menenangkan, tetapi mereka panik dan menjerit makin keras tiap kali terdengar erangan.

Richomme, si deputi, tiba di sana, dan cemas ketika melihat Négrel si insinyur maupun Dansaert tidak ada di tambang. Dia menempelkan telinga ke tumpukan batu untuk mendengarkan, dan akhirnya berkata erangan itu bukan erangan anak-anak. Ada pria dewasa di bawah sana, itu sudah pasti. Sudah dua puluh kali Maheu memanggil-manggil Jeanlin. Tak terdengar satu bisikan pun. Anak itu pasti sudah tewas tertindih batu.

Dan erangan itu terus terdengar, tak berubah. Orang-orang berbicara kepada pria yang sekarat itu dan menanyakan namanya. Satu-satunya jawaban yang mereka peroleh adalah erangan lagi.

“Ayo, cepat,” desak Richomme yang sudah mulai mengatur operasi penyelamatan. “Nanti saja baru mengobrol.”

Para penambang menyerbu tumpukan batu longsor itu dari kedua sisi, dengan pahat dan sekop. Chaval bekerja sambil membisu bersama Maheu dan Étienne, sementara Zacharie mengawasi yang lain memindahkan batu-batu. Gilir-

an kerja mereka sudah usai sejak tadi, dan belum ada yang makan; tetapi mereka tidak akan pulang untuk makan sup kalau teman-teman mereka sedang dalam bahaya. Namun terpikir oleh mereka bahwa orang-orang di desa akan kuatir kalau tidak ada yang pulang, dan ada yang menyarankan para wanita pulang. Tetapi baik Catherine, La Mouquette, maupun Lydie tidak mau pergi dari situ, karena tidak tahan ingin mengetahui yang terburuk dan sibuk membantu menyingkirkan batu-batu longsor. Maka Levaque-lah yang disuruh memberitahu warga desa tentang longsor itu dan bahwa ada kerusakan kecil yang perlu diperbaiki. Hampir jam empat, dan tidak sampai sejam para penambang sudah bekerja sama banyak dengan pekerjaan sehari penuh: separuh batu dan tanah pasti sudah tersingkir seandainya tidak ada batu-batu lagi yang berjatuhan dari atap jalan. Maheu terus bekerja dengan ganas dan penuh tekad keras, dan dengan marah mengusir seorang pria yang menawarkan diri untuk menggantikannya sebentar.

“Pelan-pelan saja!” kata Richomme akhirnya. “Hampir selesai... Jangan sampai kita malah membunuh mereka.”

Memang benar: erangan itu terdengar makin jelas. Malahan, erangan terus-menerus inilah yang menuntun mereka, dan sekarang suara itu terdengar berasal tepat dari bawah pahat-pahat mereka. Tiba-tiba erangan itu berhenti.

Semua saling pandang dalam keheningan, bergidik se-waktu hawa dingin kematian berembus di antara mereka di tengah kegelapan. Mereka terus menggali dengan tubuh bersimbah keringat, dan setiap urat di dalam tubuh mereka

terentang nyaris putus. Mereka menemukan sebuah kaki dan mulai memindahkan batu-batu dengan tangan kosong, menyengkapkan tungkai-tungkai orang itu satu demi satu. Kepalanya tidak terluka. Lampu-lampu diturunkan, dan nama Chicot mulai disebarluaskan. Tubuhnya masih hangat, tulang punggungnya patah tertimpa batu.

“Bungkus dia dengan selimut dan baringkan di bak,” perintah Richomme. “Sekarang cari anak itu. Cepat!”

Maheu memukulkan pahatnya sekali lagi, dan sebuah celah terbuka; mereka kini bisa melihat orang-orang yang menggali dari sisi satunya. Mereka berteriak: mereka baru saja menemukan Jeanlin yang tak sadarkan diri, kedua kakinya patah tetapi masih bernapas. Ayahnya memeluknya; dan sekarang pun satu-satunya yang bisa dia gumamkan dari antara gigi-giginya yang terkatup rapat, untuk mengungkapkan deritanya, adalah, “Ya Tuhan! Ya Tuhan! Ya Tuhan!” Catherine dan wanita-wanita lain sudah mulai melolong lagi.

Mereka langsung membentuk barisan. Bébert sudah mengambil Battaile, yang kemudian dipasangkan ke dua gerobak: di gerobak pertama tergeletak jenazah Chicot, diawasi Étienne; gerobak kedua berisi Maheu yang duduk memangku Jeanlin yang tergeletak pingsan, diselimuti kain wol yang dicabik dari pintu ventilasi. Mereka pun berangkat, menyusuri jalan itu. Sebuah lampu bersinar di atas tiap bak, seperti bintang merah. Kemudian barisan panjang para penambang menyusul di belakangnya, kira-kira lima puluh sosok kehitaman yang berbaris satu-satu. Pada saat ini mereka sudah benar-benar kehabisan tenaga, sehingga mere-

ka berjalan dengan kaki diseret-seret dan terpeleset-peleset menginjak lumpur, seperti sekawan hewan malang yang terjangkit wabah mematikan. Hampir setengah jam kemudian, barulah mereka tiba di dasar tambang, dan arak-arakan bawah tanah yang seperti tak berujung ini bergerak menembus kegelapan pekat di sepanjang jalan-jalan tambang yang bercabang, memutar, dan membentang di depan mereka.

Di dasar tambang, Richomme, yang tadi berangkat mendahului, sudah memberikan perintah agar sebuah lift dikosongkan. Pierron langsung memasukkan kedua bak itu. Di satu gerobak, Maheu duduk memangku putranya yang terluka, sementara di gerobak satunya, Étienne harus menggendong jenazah Chicot agar tidak bergerak-gerak. Begitu para pekerja tambang lain sudah berjejal-jejal masuk ke tingkat-tingkat lain, lift pun mulai naik. Ini memakan waktu dua menit. Air yang menetes-netes dari pelapis lubang lift terasa amat dingin, dan mereka semua menengadah, tak sabar menanti terang hari.

Untungnya, seorang bocah pekerja tambang yang diutus memanggil Dr. Vanderhaghen menemukan dokter itu dan kini sedang mengantarnya ke tambang. Jeanlin dan jenazah Chicot dibawa ke ruang para deputi, di mana selalu ada api yang berkobar sepanjang tahun. Ember-ember berisi air panas yang disiapkan agar para pekerja tambang bisa mencuci kaki diminggirkan; dan setelah menghamparkan dua kasur di lantai batu, mereka membaringkan pria dan anak lelaki itu. Hanya Maheu dan Étienne yang diizinkan masuk. Di luar, banyak penarik gerobak, penggali, dan anak-anak muda

yang datang untuk melihat berdiri berkelompok dan mengobrol dengan suara pelan.

Dokter melihat Chicot sekilas dan bergumam,
“Sudah mati!... Kalian boleh membersihkannya sekarang.”

Dua pengawas melepaskan pakaian Chicot, kemudian menggunakan spons untuk membersihkan tubuhnya yang hitam terkena debu batu bara dan masih diselimuti keringat hasil pekerjaannya hari itu.

“Kepalanya tidak apa-apa,” lanjut Dokter sambil berlutut di atas kasur Jeanlin. “Dadanya juga... Kakinya yang kena.”

Dengan cekatan seperti perawat, dia melepaskan sendiri pakaian anak itu, melonggarkan topinya, melepaskan jaket, celana panjang, dan kemejanya. Dan tampaklah tubuh kecilnya yang malang, sekurus serangga, dikotori debu hitam, tanah kekuningan, dan bercak-bercak darah. Dia tidak bisa diperiksa dengan benar dalam kondisi seperti ini, jadi mereka harus membasuhnya juga. Gosokan spons itu seperti membuatnya makin kurus, dagingnya begitu pucat dan transparan sehingga mereka bisa melihat tulang-tulangnya. Dia tampak begitu menyedihkan, anak naas terakhir dari keluarga melerat, anak kurus-kering yang nyaris mati remuk tertimpa batu. Begitu tubuhnya bersih, mereka bisa melihat memar-memar pada pahanya, dua bercak merah di tengah kulitnya yang putih.

Jeanlin siuman dan mengerang. Di ujung bawah kasur, dengan lengan terkulai lemas di sisi tubuhnya, Maheu berdiri menatapnya; butiran air mata besar-besaran mengalir di pipinya.

“Jadi, kau ayahnya?” tanya Dokter sambil menoleh ke arahnya. “Tidak usah menangis. Bisa kaulihat sendiri, dia masih hidup.... Sini, bantu saja aku.”

Dokter mendiagnosis dua retakan tulang yang tidak terlalu parah. Tapi dia kuatir tentang kaki kanan Jeanlin; kemungkinan harus diamputasi.

Pada saat itu, Négrel dan Dansaert, yang akhirnya sudah dikabari, tiba bersama Richomme. Négrel mendengarkan laporan Deputi dengan perasaan makin frustrasi. Dia meledak: selalu saja struktur penyangga itu yang membuat masalah! Sudah ratusan kali dia memperingatkan: orang bisa tewas! Dan sekarang pekerja-pekerja brengsek ini malah mengancam akan mogok kalau ada yang memaksa mereka mengerjakan struktur penyangga itu dengan benar! Yang paling buruknya, kali ini Perusahaan harus membayar sendiri ongkos untuk memperbaiki kerusakan itu. Monsieur Hennебеau *pasti* akan senang sekali!

“Siapa itu?” tanya Négrel kepada Dansaert, yang berdiri sambil membisu di sebelah jenazah yang sedang dibungkus dengan seprai.

“Chicot, salah satu pekerja terbaik kita,” jawab si pengawas. “Dia punya tiga anak... Kasihan!”

Dr. Vanderhaghen meminta agar Jeanlin segera dibawa ke rumah orangtuanya. Sudah jam enam dan hari mulai gelap, jadi lebih baik jenazah itu juga diangkut; sang insinyur memberi perintah agar kuda-kuda diikatkan ke gerobak, dan menyuruh orang mengambilkan tandu. Anak yang cedera

itu dibaringkan di tandu, sedangkan jenazah Chicot dinaikkan ke gerobak, sekaligus kasurnya.

Para penarik gerobak masih berdiri di depan pintu sambil mengobrol dengan beberapa pekerja tambang yang belum pulang karena ingin melihat apa yang sedang terjadi. Ketika pintu ruang deputi dibuka lagi, mereka terdiam. Arak-arakan pemakaman baru terbentuk, gerobak di paling depan, kemudian tandu, dan terakhir barisan orang yang mengikuti mereka. Mereka keluar dari kompleks tambang, dan perlahan-lahan naik ke jalan yang menuju desa. Lapisan es pertama bulan November telah membuat dataran luas itu gersang, dan malam perlahan-lahan menguburkan dataran itu dalam selimut putih terang, seakan-akan ada awan gelap yang memisahkan diri dari langit yang makin pucat.

Kemudian Étienne berbisik kepada Maheu bahwa dia sebaiknya menyuruh Catherine cepat-cepat pulang dulu untuk memperingatkan La Maheude agar ibunya tidak terlalu syok nanti. Ayahnya mengangguk setuju, dengan wajah melompong sambil mengikuti tandu; dan gadis itu pun berlari pulang, karena mereka sudah hampir tiba sekarang. Tetapi siluet gelap gerobak berbentuk kotak yang sangat familier itu sudah terlihat. Wanita-wanita mulai berlarian ke trotoar, tiga atau empat di antara mereka menghambur ke sana dengan panik, tanpa memakai topi. Sebentar saja sudah ada tiga puluh, lima puluh wanita, semua dicengkeram ketakutan yang sama. Apakah ada yang tewas? Siapa? Cerita Levaque tadi menenangkan mereka, tetapi cerita itu sekarang menjelma menjadi mimpi buruk: bukan hanya satu orang yang tewas,

tetapi sepuluh, dan gerobak pemakaman itu akan membawa mereka pulang satu per satu seperti ini, mayat demi mayat.

Catherine menemukan ibunya dalam keadaan resah karena dipenuhi firasat buruk; dan sebelum Catherine sempat mengatakan apa-apa, La Maheude menjerit,

“Ayahmu!”

Sia-sia saja Catherine mencoba menjelaskan bahwa ayahnya tidak apa-apa dan memberitahu ibunya tentang Jeanlin. La Maheude tidak mendengarkan dan sudah menghambur ke luar rumah. Ketika melihat gerobak itu muncul di seberang gereja, dia terkesiap dan wajahnya pucat-pasi seperti hantu. Dari tiap ambang pintu, wanita-wanita menatap gerobak itu, membisu karena syok, menjulurkan leher untuk melihat, sementara yang lainnya mengikuti dengan perasaan amat takut, di rumah siapa arak-arakan itu akan berhenti.

Gerobak itu lewat; di belakangnya, La Maheude melihat suaminya berjalan mengiringi tandu. Ketika mereka meletakkan tandu itu di depan pintunya dan dia melihat Jeanlin masih hidup dan kaki-kakinya patah, dia merasa begitu lega sehingga, bukannya menangis, dia mulai tersedak dan terbata-bata penuh amarah,

“Ada-ada saja! Sekarang mereka mau membuat anak-anak kita cacat juga! Kedua kakinya, demi Tuhan! Lalu apa yang harus kulakukan dengan anak ini?”

“Diamlah!” kata Dr. Vanderhaghen, yang datang untuk membalut Jeanlin dengan perban. “Apa kau lebih suka dia tergeletak di dasar tambang?”

Alzire, Lénore, dan Henri menangis, tetapi La Maheu-

de makin lama makin marah. Sambil membantu membawa anak yang cedera itu ke lantai atas dan memberikan semua perlengkapan yang diperlukan kepada Dokter, dia terus mengutuki nasib dan bertanya di mana, demi Tuhan, dia harus mencari uang untuk memberi makan si sakit? Apa belum cukup bahwa Pak Tua itu sudah tidak bisa menggunakan kakinya sekarang? Belum, belum, rupanya sekarang giliran anaknya! Dan dia terus begitu, sementara pada saat yang sama, jeritan-jeritan pilu menyayat hati terdengar dari rumah di dekat situ: istri dan anak-anak Chicot sedang meratapi jenazahnya. Langit gelap pekat sekarang, dan para penambang yang sudah kelelahan akhirnya bisa makan sup mereka. Keheningan yang suram menghinggapi desa itu, dipecahkan sesekali oleh tangis kesedihan.

Tiga minggu berlalu. Amputasi terhindarkan; Jeanlin akan tetap punya dua kaki, tetapi akan pincang seumur hidup. Setelah melakukan penyelidikan, Perusahaan terpaksa bersedia memberi tunjangan lima puluh *franc* pada keluarga itu. Mereka juga akan mencari pekerjaan di permukaan tanah untuk anak cacat itu begitu dia pulih. Meski begitu, ini berarti penghasilan mereka sekeluarga akan makin berkurang, terutama karena Maheu mengalami syok begitu berat sehingga jatuh sakit karena demam tinggi.

Dia sudah kembali bekerja sejak hari Kamis, dan sekarang hari Minggu. Sore itu, Étienne menyinggung bahwa tanggal 1 Desember sudah dekat, dan dengan cemas bertanya-tanya apakah Perusahaan akan melaksanakan ancaman mereka. Mereka menunggu Catherine, yang pasti bersama

Chaval, sampai jam sepuluh. Tetapi Catherine tidak pulang. La Maheude marah besar, dan tanpa mengatakan apa-apa lagi, mengunci pintu. Ranjang Catherine yang kosong—karena Alzire hampir tidak memakan tempat—membuat Étienne gelisah dan sulit tidur.

Hari berikutnya, Catherine tetap tidak muncul; dan siangnya, pada akhir jam kerja, barulah keluarga Maheu tahu bahwa Chaval melarang Catherine pulang. Pria itu selalu marah-marah dengan beringas, sehingga Catherine memutuskan akan tinggal saja dengannya. Untuk menghindari tuduh-menuduh yang pasti akan terjadi, Chaval langsung berhenti dari Le Voreux dan mengambil pekerjaan di Jean-Bart, tambang M. Deneulin, dan Catherine ikut ke sana sebagai penarik gerobak. Tetapi pasangan baru itu tetap tinggal di Montsou, di rumah Piquette.

Mulanya Maheu ingin pergi untuk menghajar Chaval dan membawa putrinya pulang, sekalipun harus memukuli Catherine sepanjang perjalanan pulang. Kemudian dia menggerakkan tangan dengan pasrah: apa gunanya? Ini selalu terjadi, kau tidak bisa melarang anak-anak perempuan ini menjalin hubungan dengan orang kalau memang itu keinginan mereka. Lebih baik bersabar menunggu mereka menikah. Tetapi La Maheude tidak mau menerima setenang itu.

“Coba bilang. Memangnya aku pernah memukulnya waktu dia mulai pacaran dengan Chaval ini?” teriaknya kepada Étienne, yang tampak amat pucat dan mendengarkan sambil membisu. “Ayo, jawab, kau orang yang berakal sehat... Kami membiarkan saja dia mau apa, ya kan? Karena,

demi Tuhan, mereka semua melakukan ini pada akhirnya. Seperti aku, misalnya. Aku sudah hamil waktu Ayah menikahi aku. Tapi aku tidak tinggat dari rumah, kan? Aku bukan orang yang main kotor seperti itu dan seenaknya saja memberikan gajiku kepada orang yang tidak membutuhkannya, *dan* sebelum aku cukup umur... Aku benar-benar muak, sungguh!.... Lihat saja, pada akhirnya nanti, orang-orang akan berhenti punya anak kalau begini terus.”

Dan karena Étienne hanya menanggapi dengan mengangguk, dia terus mendesak.

“Anak perempuan yang boleh pergi setiap malam, ke mana saja dia mau. Kerasukan apa dia? Dia bahkan tidak bisa membantu kami lepas dari segala kesulitan, *kemudian* membiarkan aku mencarikan suami untuknya! Ya kan? Anak-anak perempuan memang harus bekerja, itu sudah seharusnya... Tapi tidak, kami terlalu baik kepadanya, kami seharusnya tidak mengizinkan dia keluar dengan pria seperti itu. Diberi hati malah minta jantung.”

Alzire terkantuk-kantuk. Lénore dan Henri ketakutan mendengar amarahnya dan menangis pelan sementara ibu mereka mulai memuntahkan satu per satu nasib malang mereka: pertama-tama, mereka terpaksa membiarkan Zacharie menikah; lalu si tua Bonnemort, yang tidak bisa bergerak dari kursinya karena kakinya bermasalah; lalu Jeanlin, yang masih harus berbaring di ranjang sepuluh hari lagi, dengan tulang-tulang tidak menyambung sempurna; dan pukulan terakhir, anaknya yang murahan ini, Catherine, kabur dengan laki-laki! Seluruh keluarga mereka mulai berantakan

an. Hanya Ayah sekarang yang bekerja di tambang. Mana mungkin mereka bertujuh, belum termasuk Estelle, bisa hidup dengan upah Ayah yang hanya tiga *franc*? Mestinya mereka meloncat saja ke kanal dan mengakhiri penderitaan ini.

“Berkeluh-kesah saja tidak ada gunanya,” kata Maheu dengan suara lesu. “Lagi pula, kita belum tahu apa yang akan terjadi.

Étienne, yang sedang memandangi lantai, mendongak; dan dengan mata tertuju ke suatu penglihatan akan masa depan, dia bergumam lirih,

“Waktunya sudah tiba! Waktunya sudah tiba!”



BAGIAN IV

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

I

HARI Senin itu, keluarga Hennebeau sedang mengundang keluarga Grégoire beserta putri mereka, Cécile, makan siang. Mereka merencanakan acara menarik. Setelah selesai makan, Paul Négrel akan mengantar para wanita berkeliling tambang Saint-Thomas yang sedang direnovasi besar-besaran. Tetapi ini sebenarnya hanya dalih yang menyenangkan: kunjungan ini adalah siasat Mme Hennebeau untuk mempercepat pernikahan antara Cécile dengan Paul.

Kemudian, sekonyong-konyong, hari Senin itu juga, jam empat pagi, pemogokan dimulai. Ketika Perusahaan mulai menerapkan sistem penggajian baru pada tanggal 1 Desember, para pekerja tetap tenang. Ketika hari pengambilan gaji tiba dua minggu kemudian, tak satu pun dari mereka protes. Seluruh staf perusahaan, mulai dari manajer sampai pengawas yang paling junior, menganggap upah-upah baru ini telah diterima; karena itu, sejak dini hari, terjadi kekage-

tan yang menyebar luas atas pernyataan perang ini, juga atas taktik-taktik dan aksi terpadu yang tampaknya menandakan kepemimpinan kuat.

Jam lima, Dansaert membangunkan M. Hennebeau dengan berita bahwa tak satu pun pekerja datang ke tambang di Le Voreux. Dia baru melewati Desa 240 dan melihat semua jendela dan pintu tertutup, dan semua orang tidur nyenyak. Dan mulai dari detik sang manajer meloncat turun dari ranjang dengan mata buram, dia sudah dibanjiri berbagai macam masalah: pesruh-pesruh bergegas datang tiap seperempat jam, mejanya sampai tak kelihatan lagi di bawah tumpukan begitu banyak telegram. Mulanya dia berharap kerusuhan ini hanya di Le Voreux; tetapi berita yang diterimanya makin lama makin buruk saja. Sekarang Mirou juga, lalu Crèvecœur, dan Madeleine, di mana hanya para penjaga istal yang datang bekerja; berikutnya, La Victoire dan Feutry-Cantel, dua tambang dengan disiplin paling ketat, tetapi hanya sepertiga pekerja yang hadir. Cuma Saint-Thomas yang semua pekerjanya masih hadir dan tampak tak terpengaruh oleh pemogokan ini. Sampai jam sembilan dia harus mendiktekan telegram untuk dikirim ke mana-mana, kepada Pengawas Wilayah di Lille, direktur-direktur Perusahaan, memperingatkan aparat dan meminta instruksi. Dia mengutus Négré mengelilingi tambang-tambang di sekitar situ untuk mengumpulkan informasi akurat.

Tiba-tiba M. Hennebeau teringat makan siang; dia sudah hendak mengutus penjaga kereta untuk memberitahu keluarga Grégoire bahwa pesta ditunda, tapi dia ragu sejenak dan

tekadnya goyah—padahal dia baru saja mempersiapkan diri untuk bertempur dengan beberapa kalimat militer singkat. Dia naik ke lantai atas untuk berbicara dengan Mme Hennebeau di kamar ganti, tempat pelayan baru selesai menata rambut istrinya itu.

“Mereka mogok rupanya,” kata Mme Hennebeau dengan tenang, setelah M. Hennebeau bertanya apa yang sebaiknya mereka lakukan. “Yah, apa artinya itu untuk kita?... Kita tetap harus makan, kan?”

Wanita itu tidak mau mengalah. Meskipun M. Hennebeau sudah berusaha memberitahunya bahwa makan siang kemungkinan besar akan terganggu dan kunjungan mereka ke Saint-Thomas tak bisa terlaksana, Mme Hennebeau selalu bisa menjawab dengan tangkas. Untuk apa membatalkan makan siang yang hampir selesai disiapkan? Soal mengunjungi tambang, mereka bisa membatalkan nanti saja kalau benar-benar dirasa tidak bijaksana.

“Selain itu,” lanjut Mme Hennebeau setelah pelayannya keluar, “kau tahu persis mengapa aku ingin sekali mengundang orang-orang ini makan siang. Dan kau sendiri seharusnya lebih peduli tentang pernikahan ini daripada tentang segala omong kosong di antara para pekerja mu... Cukup. Aku ingin mereka datang, dan jangan sampai kau menghalangi-halangi.”

Suaminya menatap dengan tubuh sedikit gemetaran, wajah keras dan tertutup pria yang penuh disiplin ini menyiratkan kepedihan hatinya yang sudah terbiasa disakiti. Mme Hennebeau terus saja duduk dengan pundak terbuka, wan-

ta yang sudah melewati usia puncak kecantikannya, namun masih tetap menarik dan menebarkan pesona, dengan dada seperti dewi bumi yang warnanya diubah cokelat keemasan oleh musim gugur. Untuk sesaat M. Hennebeau sempat merasakan dorongan nafsu hewani untuk menerkamnya, menggeleng-gelengkan kepala di antara kedua payudara yang dipamerkan itu, di ruangan hangat ini, dengan aura sensualitas wanita yang mewah dan intim, dan wangi kesturinya yang menggairahkan; tetapi dia mundur. Sudah sepuluh tahun mereka tidur terpisah.

“Baiklah,” katanya sambil beranjak keluar. “Rencana kita tetap seperti semula.”

M. Hennebeau berasal dari wilayah Ardennes di Belgia. Latar belakangnya sangat miskin, dan dia ditinggalkan begitu saja sebagai yatim-piatu di jalanan Paris. Setelah giat belajar selama bertahun-tahun di École des Mines, pada usia 24 tahun dia berangkat ke La Grand ‘Combe, di mana dia ditunjuk menjadi insinyur di tambang Sainte-Barbe. Tiga tahun kemudian, dia menjadi insinyur divisional di tambang batu bara Marles di Pas-de-Calais; dan di sana, dengan keberuntungan yang tampaknya sering didapatkan para lulusan École des Mines, dia menikahi putri pemilik pabrik pemintalan tekstil yang kaya dari Arras. Selama lima belas tahun pasangan itu tinggal di kota kecil sederhana yang sama, dan hidup mereka tak pernah diselingi satu pun peristiwa berarti, kelahiran seorang anak pun tidak. Kejengkelan yang makin besar mulai menjauhkan Mme Hennebeau dari suaminya, karena dia dibesarkan dengan prinsip

menghormati uang dan dia memandang rendah pria ini, yang bekerja keras untuk mendapatkan gaji kecil dan tidak membawakannya derajat tinggi serta hidup berkelas yang diimpikannya sejak masih bersekolah. M. Hennebeau adalah pria penuh integritas yang keras, tak pernah mengambil risiko keuangan, dan pokoknya hanya menjalankan pekerjaannya dengan berdiri kukuh di jabatannya, seperti prajurit. Jarak di antara mereka makin lama makin besar, diperburuk oleh ketidakcocokan fisik yang memang bisa memadamkan hasrat paling menggelora sekalipun: dia memuja istrinya, dan wanita itu memiliki sensualitas khas wanita berambut pirang yang bertubuh molek, namun sekarang mereka sudah tidak lagi tidur seranjang, karena keduanya sama-sama tidak nyaman dengan satu sama lain dan mudah tersinggung. Tanpa sepенgetahuan M. Hennebeau, istrinya mulai berhubungan gelap. Akhirnya M. Hennebeau meninggalkan Pas-de-Calais untuk menerima pekerjaan kantoran di Paris, dengan harapan akan membuat istrinya berterima kasih kepadanya. Tetapi Paris justru menamatkan hubungan mereka, karena inilah Paris yang telah diimpikan istrinya sejak masih bermain dengan boneka pertamanya; dalam seminggu dia menghapuskan identitasnya sebagai perempuan desa, dan seketika itu juga menjadi wanita penuh gaya yang mengejar setiap kemewahan mode paling konyol sekalipun. Sepuluh tahun di Paris diisi oleh satu cinta besar, hubungan terbuka dengan pria yang kemudian mencampakkannya dan nyaris menghancurkannya. Kali ini suaminya mau tak mau mengetahui semua fakta hubungan ini, dan setelah banyak

sekali pertengkarannya hebat, M. Hennebeau pasrah menerima situasi ini. Dia tak berdaya menghadapi wanita ini, yang tidak memedulikan apa-apa selain kenikmatannya sendiri dan tak pernah menunjukkan penyesalan sedikit pun. Setelah akhir perselingkuhan ini, setelah M. Hennebeau melihat betapa sakit istrinya karena tidak bahagia, dia menerima pekerjaan sebagai manajer tambang-tambang Montsou, dengan harapan di tengah belantara hitam itu, dia mungkin bisa membuat istrinya bertobat.

Sejak tiba di Montsou, suami-istri Hennebeau kembali ke kehidupan bersama yang menjemukan dan serba menjengkelkan, seperti dalam tahun-tahun pertama pernikahan mereka. Mulanya, Mme Hennebeau seperti mendapatkan kenyamanan dari ketenangan yang luar biasa di tempat itu, dan ketenteraman dari datarannya yang luas, rata, dan monoton; dan dia mengubur diri, seperti orang yang hidupnya sudah tamat, bersikap mati terhadap emosi apa pun, begitu tak acuh terhadap dunia sehingga tidak peduli lagi kalau tubuhnya makin gemuk. Kemudian, di tengah-tengah ketidakacuhan tanpa gairah ini, sekonyong-konyong satu gejolak terahir muncul dalam dirinya, dorongan kuat untuk melanjutkan hidup, yang diturutinya dengan menata ulang dan merenovasi rumah kecil si manajer agar sesuai dengan seleranya. Dia berkata rumah itu buruk sekali, dan mengisinya dengan pelbagai hamparan dinding, ornamen, dan bermacam-macam karya seni mahal, dan berita tentang kegiatannya ini menyebar sampai ke Lille. Sekarang seluruh kawasan itu membuatnya frustrasi, dengan ladang-ladang bodoh yang

membentang sejauh mata memandang, jalan-jalan hitam tak berujung tanpa satu pohon pun, dan gerombolan orang-orang buruk rupa di mana-mana yang membuatnya jijik dan ngeri. Lalu dimulailah keluh-kesahnya tentang hidup dalam pembuangan, dan dia menuduh suaminya telah mengorbankan kebahagiaannya demi gaji empat puluh ribu *franc* yang bahkan tidak cukup untuk mengelola rumah tangga. Bukan-kah seharusnya suaminya berbuat seperti orang lain, yaitu menuntut dijadikan mitra, atau membeli saham di perusahaan itu, apa sajalah, asalkan tidak selalu menjadi pegawai orang lain? Dia bisa mencerca panjang-lebar tentang topik ini, dengan kekejaman wanita pewaris harta yang membawa kekayaannya sendiri ke dalam pernikahannya. M. Hennebeau selalu bersikap sopan dan menyembunyikan perasaannya di balik topeng seorang administrator yang dingin, padahal segenap hatinya digerogoti nafsu berahi terhadap makhluk ini—nafsu ganas yang sering tumbuh pada usia matang dan terus menguat tahun demi tahun. Dia belum pernah menguasai istrinya layaknya kekasih, dan dia senantiasa dihantui bayangan memiliki wanita itu untuk dirinya sendiri, sekali saja, seperti pria lain bisa memiliki. Tiap pagi dia bermimpi bisa memenangkan istrinya sebelum malam tiba; tapi, begitu wanita itu menatap dengan matanya yang dingin dan dia merasakan seluruh tubuh wanita itu menolaknya, dia pun menghindar dari sentuhan tangannya sekalipun. Tak ada kesembuhan bagi penyakitnya ini, penyakit yang disamaraskan oleh perilakunya yang kaku, penyakit yang bersumber dari kelembutan hati yang diam-diam menderita karena

gagal menemukan kebahagiaan dalam mahligai perkawinan. Enam bulan kemudian, setelah renovasi selesai dan rumah itu tidak lagi memerlukan perhatiannya, Mme Hennebeau kembali bermalas-malasan dalam kejemuan, membayangkan dirinya sebagai korban dari hidup dalam pembuangan yang akan membunuhnya, kematian yang akan diterimanya dengan senang hati.

Tepat pada saat inilah Paul Négrel muncul di Montsou. Ibunya, janda seorang nakhoda dari Provençal, hidup dari penghasilan pas-pasan di Avignon dan berhemat mati-mati-an untuk menyekolahkannya di École Polytechnique. Dia lulus dengan nilai rendah, dan M. Hennebeau, pamannya, baru-baru ini menyuruhnya mengundurkan diri dan mena-warinya pekerjaan sebagai insinyur di Le Voreux. Sejak itu, dia diperlakukan sebagai anggota keluarga mereka; dia punya kamar sendiri, juga makan dan tinggal di sana, sehingga dia mampu mengirimkan seboro gajinya sebesar tiga ribu *franc* kepada ibunya. Untuk menyembunyikan pemberian yang cukup besar ini, M. Hennebeau menjelaskan betapa sulitnya hidup bagi pemuda yang harus tinggal di salah satu rumah kayu kecil yang dikhususkan untuk para insinyur tambang. Mme Hennebeau langsung mengambil peranan bibi yang baik hati, memanggilnya dengan nama depan dan memastikan dia mendapatkan segala sesuatu yang diinginkannya. Selama beberapa bulan pertama, khususnya, dia memban-jiri pemuda itu dengan pelbagai nasihat keibuan mengenai hal-hal paling remeh sekalipun. Tetapi dia tetaplah wanita, dan dia mulai menceritakan rahasia-rahasianya yang paling

intim kepada Négrel. Menurutnya, pemuda itu amat menyenangkan, begitu muda dan praktis, dengan kecerdasan yang tidak dihalang-halangi hati nurani, dan kesukaannya membicarakan teori-teori filosofis tentang cinta; dia menyukai pesimismenya yang keras, yang membuat wajahnya yang kurus dan hidungnya yang runcing tampak makin tirus saja. Suatu malam, seperti bisa ditebak, Négrel akhirnya tidur bersamanya; dan Mme Hennebeau seolah-olah mengalah karena kebaikan hatinya dan berkata bahwa cinta di hatinya sudah mati dan dia hanya ingin menjadi temannya. Dan memang dia tidak posesif: dia menggoda Négrel tentang gadis-gadis penarik gerobak yang menurut pemuda itu memuakkan, dan hampir merajuk kalau tidak ada petualangan-petualangan asmara yang bisa diceritakan pemuda itu kepadanya. Lalu dia terobsesi ingin melihat Négrel menikah, dan bermimpi menjadi perantara terpercaya yang akan berperan langsung dalam mempersatukan pemuda itu dengan seorang gadis kaya. Mereka tetap berhubungan intim sebagai rekreasi yang menyenangkan, dan hubungan ini dijalankan Mme Hennebeau dengan kasih sayang yang masih tersisa di hatinya, sebagai wanita yang mulai memasuki usia senja dan tidak memiliki kesibukan.

Dua tahun berlalu. Suatu malam, M. Hennebeau mendengar seseorang lewat di depan pintunya, seperti bertelanjang kaki, dan dia mulai curiga. Tetapi bayangan akan hubungan gelap yang baru ini membuatnya jijik: di sini, di rumahnya sendiri, dan mereka sudah seperti ibu dan anak! Tetapi, esok harinya, istrinya menyampaikan bahwa dia sudah memilih

Cécile Grégoire sebagai pasangan yang cocok untuk keponakan mereka, dan sejak itu dia begitu bersemangat menyibukkan diri dengan prospek pernikahan ini, sehingga M. Hennebeau malu sendiri pernah membayangkan kemungkinan yang begitu buruk. Sekarang dia merasa berterima kasih kepada pemuda itu, karena sejak kedatangannya, keseraman di rumah mereka sedikit berkurang.

M. Hennebeau turun dari ruang ganti istrinya dan bertemu Paul yang baru saja pulang. Dia tampaknya menganggap urusan pemogokan ini sangat menggelikan.

“Bagaimana?” tanya pamannya.

“Yah, aku sudah berkeliling ke desa-desa, dan mereka semua tampaknya bersikap baik... Hanya saja, menurutku, mereka akan mengutus tim perwakilan untuk menemuimu.”

Tetapi pada saat itu terdengar Mme Hennebeau berseru dari belokan tangga.

“Kaukah itu, Paul?... Naiklah dan ceritakan ada berita apa! Bodoh sekali orang-orang ini, bertingkah nakal begini padahal sebenarnya mereka sudah begitu bahagia!”

Karena istrinya telah menculik pengirim pesannya, sang manajer terpaksa berhenti berharap akan memperoleh informasi lebih jauh. Dia kembali ke ruang kerjanya dan duduk di depan meja yang ditutupi setumpuk tinggi telegram yang baru masuk.

Ketika keluarga Grégoire tiba jam sebelas, mereka terkejut melihat pelayan laki-laki keluarga Hennebeau, Hippolyte, berjaga di depan dan mengawasi kiri-kanan jalan dengan waswas sebelum bergegas mendorong mereka masuk ke dalam. Tirai-tirai ruang duduk ditutup dan mereka langsung

dipersilakan masuk ke ruang kerja, M. Hennebeau meminta maaf karena harus menerima mereka seperti ini; tetapi ruang duduk menghadap ke jalan, dan tidak ada manfaatnya kalau mereka sampai disangka memprovokasi orang-orang

“Mengapa? Apakah kalian belum dengar?” dia bertanya, ketika melihat wajah mereka yang terkejut.

Ketika M. Grégoire mendengar pemogokan telah dimulai, dia mengangkat bahu dengan tenang. Bah! Ini takkan berlangsung lama, para penambang itu orang baik-baik. Mme Grégoire mengangguk-angguk, menyetujui keyakinan suaminya terhadap sikap patuh yang selama ini menjadi tradisi para pekerja tambang; sedangkan Cécile, yang hari itu penuh semangat dan tampak sehat-walafiat karena menge-nakan gaun berwarna jingga, tersenyum ketika mendengar ada pemogokan, karena ini membuatnya teringat bahwa dia sendiri pernah mengunjungi desa-desa untuk membagikan sedekah.

Tetapi kemudian Mme Hennebeau muncul di ambang pintu dengan busana sutra serbahitam, diikuti Négrel.

“Menyebalkan sekali, ya?” katanya keras-keras. “Mak-sudku, masa mereka tidak bisa menunggu!.... Dan sekarang Paul tidak mau mengajak kita melihat Saint-Thomas.”

“Kalau begitu, kita di sini saja,” kata M. Grégoire dengan ramah. “Pasti akan tetap menyenangkan meski kita tidak keluar.”

Paul hanya membungkuk kepada Cécile dan ibunya. Bibinya kesal melihat sikap tidak antusias ini, dan dengan se-

kali tatap langsung menyuruhnya duduk di sebelah gadis itu. Ketika mendengar mereka tertawa bersama-sama, dia pun menebarkan pandangan keibuan yang membungkus pasangan itu.

Sementara itu, M. Hennebeau membaca telegram-telegramnya sampai selesai dan menyusun beberapa jawaban. Percakapan berlanjut di sekitarnya, sementara istrinya menjelaskan bahwa dia tidak mencoba mendekorasi ulang ruang kerja itu: kertas pelapis dindingnya masih sama, berwarna merah pudar, begitu juga perabotan dari kayu mahoni berat dan kotak-kotak kardus untuk menyimpan berkas yang sudah agak lusuh karena banyak digunakan. Tiga perempat jam berlalu, dan mereka hendak mulai makan siang ketika Hippolyte memberitahukan bahwa M. Deneulin datang. Pria itu masuk dengan wajah sangat gundah dan membungkuk kepada Mme. Hennebeau.

“Astaga, kalian di sini rupanya,” katanya ketika melihat keluarga Grégoire.

Dan dia berpaling kepada M. Hennebeau dengan penuh emosi,

“Jadi, sudah dimulai, ya? Insinyurku baru memberitahu... Semua pekerja turun seperti biasa tadi pagi. Tapi pemogokan ini mungkin akan menyebar... Aku kuatir... Bagaimana keadaan kalian di sini?”

Dia berkuda ke situ, kecemasannya tampak dari suaranya yang lantang dan gerak-geriknya yang ketus, yang membuatnya tampak seperti pensiunan perwira pasukan kavaleri.

M. Hennebeau baru saja akan menceritakan kabar terba-

ru ketika Hippolyte membuka pintu ruang makan. Jadi dia menghentikan ceritanya dan berkata,

“Bagaimana kalau kau makan siang bersama kami? Lalu aku bisa menceritakan sisanya sambil menikmati hidangan pencuci mulut.”

“Ya, terserah,” jawab Deneulin, begitu disibukkan oleh pikirannya sehingga melupakan sopan-santun.

Tetapi dia tersadar akan ketidaksopanannya ini dan berpaling untuk meminta maaf kepada Mme. Hennebeau. Tentu saja Mme Hennebeau menanggapi dengan sikap menawan. Setelah meminta piring ketujuh disiapkan, dia mempersilakan tamu-tamunya duduk: Mme Grégoire dan Cécile duduk di kiri-kanan suaminya, kemudian M. Grégoire dan Deneuline di sebelah dirinya sendiri, sehingga tinggallah Paul, yang duduk di antara Cécile dan ayahnya. Sambil mulai menyantap hidangan pembuka, Mme Hennebeau melanjutkan percakapan sambil tersenyum.

“Maafkan aku, aku tadinya ingin menghidangkan tiram... Seperti kalian ketahui, tiap hari Senin ada kiriman tiram Ostend ke Marchiennes, dan semula aku berencana mengutus juru masak ke sana naik kereta kuda... Tapi dia takut orang-orang akan melemparinya dengan batu—“

Semua tertawa tergelak-gelak. Mereka geli sekali mendengar ini.

“Sst!” desis M. Hennebeau agak galak sambil melihat ke arah jendela-jendela; dari situ mereka bisa melihat jalanan. “Seisi dunia tidak perlu tahu bahwa kita menjamu tamu hari ini.”

“Yah, ini satu iris sosis yang takkan bisa mereka peroleh!” seru M. Grégoire.

Mereka mulai tertawa lagi, tetapi lebih pelan. Para tamu mulai merasa santai di ruangan ini, yang dihiasi tapestri-tapestri dinding dari Belanda dan lemari-lemari kayu ek tua. Piring-piring perak berkilauan dari lemari-lemari dinding berpintu kaca, dan di atas mereka tergantung lampu kuning-an besar dengan sisi-sisi melengkung yang memantulkan hijau pohon palem dan tanaman aspidistra yang tumbuh di pot-pot gerabah. Di luar, udara teramat dingin pada hari bulan Desember itu, dan angin timur laut yang menusuk tulang sedang bertiup. Tetapi tak ada angin sedikit pun di dalam rumah; di sana hangat seperti di rumah kaca, dan kehangatan itu menonjolkan wangi lembut nanas potong yang ditaruh di mangkuk kristal.

“Apakah tidak sebaiknya tirai-tirai ditutup?” usul Négrel, yang senang bisa menakut-nakuti keluarga Grégoire.

Pelayan Mme Hennebeau, yang sedang membantu Hippolyte, menganggap ini perintah dan menutup salah satu tirai. Mulailah lelucon demi lelucon dilontarkan tak henti-henti, dan semua orang menunjukkan sikap hati-hati yang dibuat-buat tiap kali meletakkan gelas atau garpu mereka, dan menyambut tiap hidangan seakan-akan makanan itu baru diselamatkan dari para penjarah di kota yang baru mereka duduki. Tetapi di balik keceriaan yang dipaksakan ini ada ketakutan yang tidak diutarakan, yang tampak tiap kali mereka tanpa sadar melirik ke arah jalan, seakan-akan ada

gerombolan penganggur memata-matai meja mereka dari luar sana.

Setelah telur orak-arik dengan jamur *truffle*, hidangan ikan *trout* sungai disajikan. Percakapan kini beralih ke krisis industri yang makin memburuk dalam delapan belas bulan terakhir ini.

“Ini tak bisa dihindari,” kata Deneulin. “Belakangan ini kemakmuran meningkat terlalu drastis, jadi mau tak mau ini pasti terjadi... Pikirkan saja modal-modal berjumlah sangat besar di balik rel-rel kereta, dermaga-dermaga, dan kanal-kanal, dan banyaknya uang yang ditanamkan dalam investasi-investasi paling spekulatif. Bahkan di sekitar sini mereka telah membangun begitu banyak pabrik pemurnian gula, orang akan menyangka wilayah ini memproduksi tiga kali panen bit gula tiap tahunnya... Dan sekarang tentu saja hanya sedikit uang yang ada, dan orang harus menunggu untuk mendapatkan laba dari jutaan yang sudah mereka keluarkan. Karena itulah sekarang sistem industri macet total dan usaha-usaha tidak bertumbuh.”

M. Hennebeau membantah penafsiran ini, tetapi mengiyakan bahwa tahun-tahun yang baik selama ini terlalu memanjakan para pekerja.

“Padahal kalau dipikir-pikir,” serunya, “orang-orang ini dulu bisa mendapatkan sampai enam *franc* per hari di tambang-tambang kita, dua kali lipat upah mereka sekarang. Mereka hidup enak dengan bayaran seperti itu, dan mulai menyukai barang-barang serbamahal... Yah, wajar saja kalau sekarang mereka sulit hidup hemat lagi.”

“Maaf, Monsieur Grégoire,” sela Mme Hennebeau, “apakah kau mau ikan *trout* lagi... Rasanya enak dan halus sekali, ya?”

Sang manajer melanjutkan,

“Tetapi ini bukan benar-benar kesalahan kita, kan? Kita juga merasakan krisis ini, seperti mereka... Sejak pabrik-pabrik mulai ditutup satu demi satu, kita harus bersusah-payah menghabiskan stok. Dan dengan menurunnya permintaan pasar, kita mau tak mau harus menekan biaya produksi... Tapi para pekerja justru tidak sudi memaklumi itu.”

Hening. Hippolyte sedang menyajikan burung puyuh panggang, sementara pelayan mulai menuangkan anggur merah untuk para tamu.

“Ada bencana kelaparan di India,” kata Deneulin lirih, seperti berbicara sendiri. “Amerika berhenti memesan besi dan besi tuang dari kita, dan ini pukulan keras bagi tanur-tanur kita. Segala sesuatu terhubung, satu getaran saja dari jauh pada akhirnya bisa mengguncang seluruh dunia... Padahal, ingatlah dulu, betapa bangganya Kekaisaran Prancis terhadap asap panas industriya yang senantiasa mengepul!”

Dia melahap sayap burung puyuhnya. Kemudian, dengan suara lebih keras,

“Bagian yang paling buruk adalah, kalau ingin menekan biaya produksi, secara logis kau harus mencoba meningkatkan jumlah produksi. Kalau tidak, pengurangan harus berasal dari biaya upah, dan kalau sudah begitu, tidak salah kalau para pekerja merasa dirinya yang dikorbankan.”

Pengakuan blakblakan yang mengagetkan ini menyulut perdebatan. Para wanita merasa jengkel. Tetapi perhatian semua orang sebagian besar tertuju pada piring di hadapan mereka, yang mereka ladeni dengan selera makan yang tidak berkurang. Ketika Hippolyte kembali, dia seperti ingin mengatakan sesuatu namun ragu-ragu.

“Ada apa?” tanya M. Hennebeau. “Kalau ada pesan lagi, berikan saja padaku... Aku sedang menunggu beberapa basasan.”

“Bukan, Sir, ada Monsieur Dansaert, dia sedang menunggu di lorong depan... Tetapi dia tidak ingin mengganggu Anda, Sir.”

M. Hennebeau meminta maaf kepada tamu-tamunya dan menyuruh pengawas tambang itu dipersilakan masuk. Dansaert masuk dan berdiri beberapa meter dari meja, sementara mereka menatap pria bertubuh besar ini, yang seperti menahan napas karena berita yang dibawanya. Situasi di desa-desa masih tenang, namun tak diragukan lagi, mereka sedang mengirimkan tim perwakilan. Bahkan mereka mungkin akan tiba beberapa menit lagi.

“Itu saja, terima kasih,” kata M. Hennebeau. “Dan aku ingin laporan dua kali sehari. Mengerti?”

Begitu Dansaert sudah pergi, senda-gurau berlanjut lagi, dan mereka mulai menyantap *salad* Rusia sambil berkata bahwa mereka tidak boleh buang-buang waktu kalau ingin menghabiskan *salad* itu. Tetapi gelak tawa mereka memuncak ketika si pelayan, yang diminta Négrel mengambilkan roti, menjawab, “Ya, Monsieur,” dengan suara begitu lirih

dan ketakutan, seakan-akan ada segerombolan pria di belakangnya yang siap memerkosa dan menjarah.

“Kau boleh berbicara lebih keras,” kata Mme Hennebeau dengan ramah. “Mereka belum tiba.”

Setumpuk surat dan telegram dibawa ke sana untuk M. Hennebeau, dan dia ingin membacakan salah satunya. Surat itu dari Pierron, yang menulis penuh hormat untuk memberitahukan bahwa dia terpaksa ikut mogok bersama rekan-rekan sekerjanya karena takut dipukuli; dan dia menambahkan bahwa dia juga terpaksa menjadi anggota tim perwakilan, meskipun sebenarnya dia membenci langkah ini.

“Kebebasan pekerja apanya!” seru M. Hennebeau.

Mereka semua mulai membicarakan pemogokan lagi, dan meminta pendapat M. Hennebeau.

“Ya,” jawabnya, “sebelum ini sudah pernah terjadi pemogokan... Artinya mereka bermalas-malasan selama seminggu, paling banyak dua minggu, seperti terakhir kali. Mereka berkeliling ke bar-bar, lalu kalau sudah terlalu lapar, mereka kembali ke tambang.”

Deneulin menggeleng.

“Aku tidak begitu yakin.... Mereka tampaknya lebih terorganisir kali ini. Malahan, kalau tidak salah, mereka punya dana hari tua, ya?”

“Ya, tapi dana itu paling-paling hanya tiga ribu *franc*. Seberapa lama uang sejumlah itu bisa menghidupi mereka?... Aku menduga pemuda bernama Étienne Lantier itu pemimpin mereka. Dia pekerja yang cakap, dan aku tidak ingin terpaksa memecatnya, seperti dulu aku memecat Rasseneur

yang terkenal itu, yang sampai sekarang masih meracuni Le Voreux dengan pikiran-pikirannya dan birnya... Tenang saja, separo dari sepuluh ribu pekerja ini akan kembali ke tambang dalam waktu seminggu, lalu sisanya pasti menyerah dalam waktu kurang dari dua minggu.”

Dia tidak punya keraguan soal ini. Satu-satunya kekuatirannya adalah kemungkinan dirinya sendiri akan menanggung malu kalau Dewan Direksi menuntut pertanggung-jawabannya atas pemogokan ini. Sudah beberapa lama dia merasa dirinya mulai tidak disukai di Perusahaan. Jadi, dia tidak menghabiskan *salad* Rusia yang baru saja diambilnya, dan membaca ulang telegram-telegram dari Paris, sambil mencoba menerka-nerka makna di balik tiap kata dalam balasan-balasan tersebut. Perilakunya bisa dimaafkan, karena acara makan siang kini menjadi semacam peristiwa militer, medan pertempuran sebelum aksi baku-tembak terjadi.

Kemudian para wanita turut serta dalam percakapan. Mme Grégoire merasa kasihan kepada orang-orang miskin itu, yang akan kehabisan makanan, dan Cécile sudah menyusun rencana untuk membagikan roti dan kupon-kupon pengambilan daging. Tetapi Mme Hennebeau terkejut mendengar mereka menyebut para penambang Montsou “miskin”. Bukankah kehidupan mereka sudah sangat enak? Semua pria dan wanita itu diberi rumah, pemanas, dan perawatan medis, seluruhnya atas biaya Perusahaan! Mme Hennebeau memang tidak memedulikan rakyat jelata, jadi segera yang diketahuinya tentang mereka berasal dari apa yang sudah diajarkan kepadanya agar disampaikan kepada orang

lain, dan inilah versi yang dulu selalu dikatakannya kepada para tamu dari Paris, yang tentu saja terkesan. Pada akhirnya, dia sendiri memercayai versi ini dan gusar melihat orang-orang itu begitu tak tahu berterima kasih.

Sementara itu, Négrel terus menakut-nakuti M. Grégoire. Négrel menganggap Cécile tidak menarik dan dia siap menikahi gadis itu kalaupun hanya untuk menyenangkan bibinya; tetapi dia tidak merasakan hasrat apa-apa terhadap gagasan ini, karena, seperti katanya sendiri, dia sudah puas hidup sebagai bujangan dan sudah lama tidak diganggu lagi oleh perasaan-perasaan seperti cinta monyet. *Ditambah lagi*, dia pendukung pemerintahan republik, meskipun ini tidak mencegahnya memperlakukan para pekerjaanya dengan disiplin sangat keras, atau mengolok-lolok mereka dengan lelucon-lelucon pedas di hadapan para tamu wanitanya.

“Aku juga tidak sependapat dengan optimisme pamanku,” katanya dengan gagah berani. “Aku kuatir akan terjadi masalah-masalah serius... Maka, Monsieur Grégoire, kusarankan kau membentengi diri di La Piolaine. Bisa-bisa rumahmu dijarah.”

M. Grégoire, dengan wajah berbinar oleh senyuman baik hati seperti biasa, bersama istrinya baru saja berlomba-lomba mengutarakan keprihatinan yang kebapakan terhadap para penambang.

“Menjarahku!” dia berseru heran. “Untuk apa mereka menjarahku?”

“Bukankah kau salah satu pemegang saham Montsou? Kau tidak bekerja, tinggal hidup saja dari kerja keras orang

lain. Jadi, di mata mereka, kau ini kapitalis kotor... Percaya-lah, kalau revolusi ini berhasil, kau akan dipaksa mengembalikan kekayaanmu, seakan-akan kau mencurinya dulu.”

Dalam sekejap lenyaplah kepercayaan lugu M. Grégoire terhadap kehidupan di dunia ini, dan dia pun terbangun dari dunianya yang damai tenteram dan serba tidak tahu.

“Mencurinya?” katanya dengan napas tersentak. “Kekayaanku? Bukankah kakek buyutku bekerja untuk uang yang diinvestasikannya itu bertahun-tahun silam, dan bekerja amat keras pula? Bukankah kami yang menanggung segala risiko dengan mendirikan perusahaan itu? Dan memangnya aku pernah mempergunakan pendapatan yang kuperoleh dari sana dengan cara-cara tidak sah sekarang?”

Mme Hennebeau ngeri melihat ibu dan anak perempuan itu pucat-pasi ketakutan, dan dia cepat-cepat turun tangan.

“Monsieur Grégoire yang baik, Paul hanya bercanda.”

Tetapi M. Grégoire seperti dirundung panik. Ketika Hippolyte datang membawa hidangan lobster air tawar, sambil melamun dia meraih tiga potong dan mulai menggigit capit-capitnya.

“Tentu saja, aku bukan mau berkata bahwa tidak ada pemegang saham yang tidak menyalahgunakan kedudukan mereka. Maksudku, misalnya, aku pernah mendengar cerita-cerita tentang menteri-menteri pemerintahan yang menerima saham di Montsou sebagai *douceur** untuk bantuan-bantuan mereka kepada Perusahaan. Lalu ada lagi bangsawan,

*sogokan

yang tidak akan kusebutkan namanya, seorang *duke*, pemegang saham terbesar kami yang hidupnya luar biasa mewah, menghamburkan jutaan untuk wanita dan berpesta-pora, dan barang-barang mewah tak berguna lainnya... Tetapi bagaimana dengan pemegang saham lainnya yang hidup tenang, seperti kami, orang baik-baik, yang tidak pernah berspekulasi, tidak pernah mabuk-mabukan, hidup asal berkecukupan dengan uang yang ada dan selalu berbagi dengan orang miskin!... Ada-ada saja kau ini! Para pekerja baru akan mencuri dari kita kalau mereka benar-benar maling, sekalipun hanya mencuri peniti!"

Négrel terpaksa berusaha menenangkan M. Grégoire, meskipun dia gelisah sekali melihat kemarahan pria itu. Hidangan lobster masih mengelilingi meja, dan terdengar bunyi cangkang pecah sementara percakapan beralih ke politik. Meskipun masih stres dan gemetaran, M. Grégoire menyatakan dirinya sebagai penganut politik liberal dan merindukan kembalinya masa-masa pemerintahan Raja Louis-Philippe. Sebaliknya, Deneulin menyukai pemerintahan yang keras dan yakin sekali sang Kaisar akan lengser karena kebijakan-kebijakannya yang longgar.

"Ingin saja tahun '89," katanya. "Kaum bangsawanlah yang memungkinkan terjadinya Revolusi karena berkonsili dan selalu mengejar gaya-gaya intelektual terbaru... Yah, kaum borjuis sekarang sama saja. Mereka melakukan permainan bodoh yang sama, dengan semangat untuk mendukung liberalisme dan keinginan gila untuk menghancurkan cara-cara lama, dan terus-menerus menjilat rakyat jelata... Ya,

kalian hanya mengasah gigi monster agar monster itu bisa melahap kita makin cepat nantinya. Dan percayalah, dia pasti akan melahap kita!"

Para wanita menyuruhnya diam dan mencoba mengganti topik dengan menanyakan kabar anak-anak perempuannya. Lucie sedang di Marchiennes, menyanyi dengan temannya; Jeanne sedang melukis seorang pengemis. Dia memberitahu kuan semua ini dengan sikap tidak fokus. Matanya terpaku pada M. Hennebeau, yang memusatkan seluruh perhatian pada telegram-telegramnya dan seperti tidak menyadari keberadaan tamu-tamunya. Di balik lembaran-lembaran kertas tipis itu, Deneulin merasakan pengaruh Paris dan Dewan Direksi. Perintah mereka akan menentukan hasil pemogokan, jadi dia tak mampu menahan diri untuk kembali ke topik yang memberati pikirannya.

"Nah, apa yang akan kaulakukan?" dia bertanya tiba-tiba.

M. Hennebeau terlonjak, kemudian menepiskan pertanyaan itu dengan jawaban seadanya, "Kita lihat saja nanti."

"Sudah pasti," kata Deneulin, sambil mulai mengucapkan pikiran-pikiran yang terlintas di benaknya. "Kau cukup kuat, jadi kau bisa menunggu. Tapi aku akan hancur kalau pemogokan ini menyebar ke Vandame. Mudah saja bagiku memodernisasi Jean-Bart, tapi aku tidak bisa hidup hanya dengan satu tambang, kecuali kalau produksiku terus berjalan... Pokoknya, kurasa aku tidak mungkin mendapatkan laba besar dari situ, itu sudah pasti."

Pengakuan tak diminta ini seperti menggugah M. Hennebeau. Sambil mendengarkan, sebuah rencana terbentuk

dalam benaknya: kalau pemogokan makin buruk, kenapa tidak dimanfaatkannya saja situasi itu dan membiarkan kondisi menjadi begitu parah sampai tetangganya akhirnya bangkrut, lalu dia bisa membeli kembali tanah konsesi itu dengan harga sangat murah? Cara ini dijamin akan meningkatkan reputasinya di mata Dewan Direksi, yang sudah bertahun-tahun mengincar Vandame.

“Kalau Jean-Bart beban yang begitu berat untukmu,” ujarnya sambil tertawa, “kenapa tidak kaujual saja pada kami?”

Tetapi Deneulin sudah menyesali perkataannya.

“Tidak akan!” serunya.

Semua orang gelisah melihatnya berkeras kepala, dan mereka sudah melupakan pemogokan ketika hidangan pencuci mulut disajikan. Kue apel berlapis telur kocok disambut dengan puji-pujian. Kemudian para wanita mulai membahas resep, terdorong buah nanas yang juga dinilai samalezatnya. Buah-buahan—anggur dan pir—melengkapi rasa pasrah penuh bahagia yang mengakhiri acara makan berlimpah. Mereka semua menjadi agak emosional, dan berbicara bersamaan sewaktu Hippolyte berkeliling untuk menuangkan anggur putih, dan bukan sampanye, yang dianggap murahan.

Pernikahan antara Paul dan Cécile kini sudah selangkah lebih dekat berkat keakrabanan hangat yang terjalin selama hidangan pencuci mulut ini. Bibi Paul menatap Négrel dengan sorot mata begitu memohon, sehingga pemuda itu kembali menampilkan sikap menawan, dan sekali lagi berhasil menaklukkan keluarga Grégoire dengan perlakunya yang me-

mikat, padahal mereka tadi sempat lesu setelah mendengar celotehnya tentang penjarahan. Melihat pemahaman erat antara istri dan keponakannya, M. Hennebeau sempat menaruh curiga lagi, seakan-akan yang disaksikannya itu bukan dua orang saling pandang, melainkan dua orang yang berenggaman tangan. Namun sekali lagi dia ditenangkan oleh obrolan pernikahan yang direncanakan di hadapannya.

Hippolyte sedang menyajikan kopi ketika pelayan menghambur masuk dengan wajah ketakutan,

“Sir! Sir! Mereka datang!”

Perwakilan buruh sudah tiba. Pintu-pintu digedor, dan kepanikan menjalar dari kamar ke kamar.

“Antar mereka masuk ke ruang duduk,” kata M. Hennebeau.

Di sekeliling meja, tamu-tamunya bertukar pandang dengan waswas. Semua hening. Kemudian mereka mencoba meringankan suasana lagi dengan berpura-pura memasukkan sisa gula ke dalam saku dan membahas di mana sebaiknya alat-alat makan disembunyikan. Tetapi karena M. Hennebeau tetap tampak serius, gelak tawa berhenti, dan suara-suara mereka tinggal bisikan, sementara mereka mendengarkan langkah-langkah berat para wakil buruh memasuki ruang duduk di sebelah dan berderap menginjaki karpet.

Mme Hennebeau berkata lirih kepada suaminya,

“Kurasa kau punya waktu untuk minum kopi.”

“Tentu saja. Mereka bisa menunggu.”

M. Hennebeau tegang, dan tampak sibuk dengan cangkir kopinya, tapi telinganya terpasang, mencoba menangkap bunyi apa saja yang mungkin terdengar.

Paul dan Cécile baru berdiri dari meja, dan Paul menantang gadis itu mengintip dari lubang kunci. Keduanya berusaha menahan tawa dan sibuk berbisik-bisik,

“Kau bisa melihat mereka?”

“Ya... Ada satu yang besar, dan dua yang kecil di belakangnya.”

“Pasti tampang mereka jelek sekali, ya?”

“Tidak, sama sekali tidak, mereka tampak sangat manis.”

Dengan gerakan mendadak, M. Hennebeau meninggalkan meja sambil berkata kopinya terlalu panas dan dia akan meminumnya nanti saja. Sebelum keluar, dia menempelkan jari ke bibirnya, meminta mereka berhati-hati. Semua orang sudah kembali duduk di sekeliling meja, dan tetap di sana tanpa berkata-kata, tidak berani bergerak tapi berusaha mendengarkan, dengan perasaan ngeri karena suara lantang pria-pria ini.

↔ II ↔

SEHARI sebelumnya, dalam pertemuan yang diadakan di tempat Rasseneur, Étienne dan beberapa rekan kerjanya bersama-sama memilih anggota-anggota tim perwakilan yang harus menghadap manajemen esok harinya. Sore itu, ketika La Maheude tahu bahwa Maheu termasuk di antaranya, dia langsung lemas, dan bertanya apakah suaminya benar-benar mau mereka sekeluarga menggelandang. Maheu sendiri sebenarnya agak enggan menerima tugas itu. Justru sekarang, setelah tiba waktunya untuk bertindak, dan meskipun kemiskinan mereka terasa begitu tidak adil, keduanya kembali ke dalam kepasrahan yang sudah merupakan hidup mereka sejak lahir, cemas akan hari esok namun tetap lebih suka menerima otoritas orang-orang yang berkuasa. Biasanya Maheu membiarkan istrinya mengambil semua keputusan penting dalam menjalankan hidup mereka, karena La Maheude berakal sehat. Tetapi kali ini, Maheu akhirnya naik

pitam, terutama karena dia diam-diam merasakan ketakutan yang sama dengan istrinya.

“Jangan rongrong aku,” katanya sambil naik ke ranjang dan membalikkan tubuh. “Mana bisa aku mengkhianati teman-temanku!... Aku melakukan apa yang harus kulakukan.”

La Maheude ikut naik ke ranjang. Dua-duanya membisu. Setelah diam lama sekali, La Maheude berkata,

“Ya sudah, kau menang. Satu-satunya masalah, sayangku yang malang, adalah hidup kita sudah tamat sekarang.”

Mereka makan tengah hari karena sudah berjanji akan bertemu di A l’Avantage pada jam satu, sebelum berangkat dari sana ke rumah M. Hennebeau. Mereka makan kentang. Karena mentega tinggal secuil, tidak ada yang menyentuhnya. Mereka akan menyimpannya dulu dan mengoleskannya ke roti nanti sore.

“Omong-omong, kami ingin kau yang berbicara nanti,” Étienne tiba-tiba berkata pada Maheu.

Maheu terperanjat dan tidak mampu berkata-kata karena emosinya begitu tersentak.

“Tidak, sudah cukup!” seru La Maheude. “Dia boleh ke sana kalau mau, tapi aku tidak sudi kalau dia yang menjadi pemimpin... Lagi pula, kenapa harus dia? Kenapa tidak orang lain saja?”

Kemudian Étienne menjelaskan dengan sikap ngotot seperti biasa. Maheu adalah pekerja terbaik di tambang, paling populer dan paling dihormati, dianggap teladan akal sehat oleh semua orang. Dan ini berarti tuntutan-tuntutan para pekerja pasti lebih diperhitungkan kalau dia yang menyam-

paikannya. Tadinya Étienne yang akan mengambil tugas itu; tetapi dia belum lama bekerja di Montsou. Mereka pasti lebih mendengarkan orang lokal. Singkatnya, mereka memercayakan kepentingan-kepentingan mereka ke tangan orang yang paling layak di antara mereka: Maheu tak mungkin bisa menolak. Kalau menolak, berarti dia pengecut.

La Maheude menggerakkan tangan dengan sikap putus asa.

“Pergilah, sayangku, sana, biar kau tewas demi semua orang lain. Ayo, silakan.”

“Tapi aku ti-tidak bisa,” Maheu terbata-bata. “Aku pasti akan mengatakan sesuatu yang bodoh.”

Étienne menepuk pundaknya. Dia girang karena berhasil meyakinkan pria itu.

“Katakan saja apa yang kaurasakan, dan semua pasti beres.”

Si tua Bonnemort, yang bengkak di kakinya mulai membaik, mendengarkan dengan mulut penuh makanan sambil menggeleng. Semua diam. Tiap kali mereka makan kentang, anak-anak ikut makan dengan lahap dan bersikap sangat baik. Setelah si tua menelan kentangnya, dia berkata lambat-lambat,

“Kau boleh mengatakan apa saja yang terpikir olehmu, tapi tidak akan ada bedanya... Oh, aku sudah pernah mengalami yang seperti ini, percayalah! Empat puluh tahun lalu, mereka mengusir kami dari kantor manajer, bahkan menghunuskan pedang! Zaman sekarang, mungkin mereka bersedia menemuimu, tapi mereka tidak akan mendengarkanmu, sama saja dengan tembok ini.... Apa yang kauharapkan? Mereka yang punya uang, jadi peduli apa mereka?”

Hening lagi. Maheu dan Étienne berdiri dan meninggalkan keluarga itu duduk dengan suram di depan piring-piring kosong mereka. Dalam perjalanan, mereka menjemput Pierron dan Levaque, kemudian keempatnya pergi ke tempat Rasseneur, di mana utusan-utusan dari desa-desa di sekitar situ mulai tiba dalam kelompok-kelompok kecil. Setelah kedua puluh anggota tim perwakilan tiba di sana, mereka menyepakati syarat-syarat yang akan mereka ajukan kepada Perusahaan; dan mereka pun berangkat ke Montsou. Angin timur laut yang amat dingin menyapu jalanan. Jam mendekatkan pukul dua ketika mereka tiba.

Mulanya Hippolyte menyuruh mereka menunggu, kemudian menutup pintu di hadapan mereka. Waktu dia kembali, diantarnya mereka ke ruang duduk dan dibukanya tirai-tirai luar. Terang hari yang lembut mengalir masuk melewati kain renda di belakangnya. Setelah ditinggalkan sendirian di ruangan itu, para penambang tidak berani duduk, dan menunggu dengan kikuk. Mereka semua tampak bersih, seluruh tubuh dan wajah sudah digosok, dengan rambut dan kumis kuning, karena mereka sudah bercukur pagi itu dan mengenakan pakaian terbaik. Sambil berdiri gelisah dan memain-mainkan topi, mereka diam-diam melirik perabotan di sekitar. Bermacam-macam gaya desain bisa ditemukan di situ, dengan keberagaman yang kini dianggap modis, seiring meningkatnya minat orang terhadap benda antik: kursi malas Henri II, beberapa kursi hias Louis XV, sebuah kabinet Itali dari abad ketujuh belas, sebuah *contador* abad kelima belas, yaitu kain hamparan altar yang kini digantung untuk me-

nutupi rak perapian, dan panel-panel bersulam yang diambil dari jubah-jubah pendeta dan dijahitkan ke tirai-tirai pintu. Barang-barang gerejawi yang indah, dengan warna-warna emas antik dan bahan sutra tua berwarna cokelat muda ini mengisi mereka dengan rasa hormat sekaligus resah, dan karpet-karpet Oriental dari bahan wol tebal itu serasa menjerat kaki mereka. Tetapi yang paling tak tertahankan adalah hawa panas—hawa panas menyesakkan dari sistem pemanas sentral, yang memerahkan pipi mereka yang masih beku setelah berjalan menembus angin sedingin es tadi. Lima menit berlalu. Dan mereka merasa makin canggung di tengah ke nyamanan ruangan yang begitu tertutup dari dunia ini.

Akhirnya M. Hennebeau masuk, dengan jas panjang dikancingkan sampai ke atas, seperti perwira militer, dan pita kecil ramping yang menghiasi medali penghargaannya ter semat ke kerah jasnya. Dia yang pertama membuka mulut.

“Di sini kalian rupanya!... Dan sudah siap berperang, tampaknya.”

Lalu dia menambahkan dengan sikap sopan yang kaku,
“Duduklah. Aku ingin sekali berbicara.”

Para penambang melihat berkeliling, mencari tempat duduk. Beberapa di antara mereka memberikan diri duduk di kursi, tetapi yang lainnya merasa ngeri melihat sutra sulaman di mana-mana dan memilih berdiri saja.

Hening lagi. M. Hennebeau telah mendorong kursi malasnya ke depan perapian, dan sekarang cepat-cepat meng amati, mencoba mengingat wajah-wajah mereka. Dia baru saja mengenali Pierron yang bersembunyi di barisan bela-

kang, dan sekarang matanya hinggap pada Étienne yang duduk di seberangnya.

“Nah,” katanya, “apa yang ingin kalian sampaikan padaku?”

Dia menyangka Étienne yang akan berbicara, jadi dia terkejut melihat Maheu melangkah maju, sehingga tak mampu menahan diri berkomentar,

“Apa! Kau? Pekerja yang begitu baik, dan selalu berpikiran waras, salah satu angkatan lama Montsou, yang keluar-ganya sudah bekerja di tambang ini sejak batu bara pertama digali!... Oh, ini tidak bagus, sama sekali tidak bagus. Aku tidak suka melihatmu di sini, mengepalai para pencari masalah ini!”

Maheu mendengarkan dengan kepala tertunduk. Lalu dia mulai berbicara, awalnya dengan suara lirih dan ragu-ragu,

“Monsieur, justru karena itulah para pekerja memilih saya, karena saya tidak pernah mencari masalah dan tidak pernah merugikan siapa pun. Tentunya ini saja sudah membuktikan pada Anda bahwa ini bukan cuma karena ada beberapa orang berdarah panas yang ingin ribut, atau karena ada beberapa orang yang memiliki pemikiran salah dan ingin mencari gara-gara. Kami hanya menginginkan apa yang adil. Kami sudah terlalu lama setengah mati kelaparan, dan kami rasa sudah waktunya kita mencari kesepakatan, agar setidaknya kami bisa membeli roti cukup untuk hidup setiap hari.”

Suaranya makin tegas. Dia mendongak dan melanjutkan, dengan mata tertuju kepada M. Hennebeau,

“Anda tahu benar kami tidak bisa menerima sistem baru Anda... Kata mereka, kami tidak mengerjakan struktur pe-

nyangga kayu dengan baik. Dan itu benar. Kami tidak menyisihkan waktu cukup untuk mengerjakannya. Tetapi kalau kami meluangkan waktu lebih banyak untuk struktur kayu, upah kami malah akan makin berkurang, dan karena sekarang saja penghasilan kami sudah tidak cukup, itu sudah tidak mungkin, dan Anda lebih baik mengucapkan selamat tinggal pada kami semua. Tetapi kalau Anda membayar kami lebih, kami akan mengerjakan struktur kayu itu dengan lebih baik. Kami akan menyisihkan waktu cukup untuk mengerjakannya, dan bukannya mencoba menggali sebanyak mungkin batu bara karena hanya itu pekerjaan yang mendatangkan uang untuk kami. Tidak ada sistem lain yang bisa diterima. Kalau Anda ingin ada pekerjaan terlaksana, Anda harus membayar untuk itu... Tetapi, coba, apa sistem yang Anda ciptakan ini? Tidak bisa dipercaya! Anda mengurangi bayaran per gerobak, lalu berpura-pura menutupi pengurangan ini dengan membayar pengerajan struktur kayu secara terpisah. Kalaupun itu benar, Anda tetap merugikan kami karena pekerjaan struktur kayu selalu makan waktu lebih lama. Tetapi yang benar-benar membuat kami marah adalah ini sama sekali tidak benar. Perusahaan tidak mengantikian kerugian kami atas penurunan upah per gerobak itu, mereka justru mengan-tongi dua *centime* per gerobak batu bara. Itu saja!”

“Ya, benar, benar,” utusan-utusan lain bergumam ketika melihat M. Hennebeau hendak menyela dengan mengibaskan tangannya dengan ketus.

Tetapi Maheu memang tidak berniat berhenti. Begitu sudah mulai berbicara, kata-katanya meluncur secara otomatis.

Biasanya dia mendengarkan suaranya sendiri dengan kaget, seakan-akan ada orang asing berbicara. Ini hal-hal yang sudah lama dipendamnya, hal-hal yang bahkan tidak dia ketahui ada di dalam hatinya, dan sekarang semuanya membanjir keluar, murni dari hatinya. Dia menggambarkan kemiskinan mereka, pekerjaan mereka yang berat, kehidupan mereka yang seperti binatang, istri dan anak-anak di rumah yang menjerit-jerit kelaparan. Dia menyebut hari-hari gajian terakhir yang begitu mencekik, dan upah sudah kecil tapi masih dipotong lagi dengan denda dan penghentian kerja sementara. Bagaimana mereka bisa membawa pulang bayaran sekecil itu pada keluarga mereka yang meratap? Apakah Perusahaan memang berniat menghabisi mereka?

“Karena kami ke sini untuk memberitahu Anda, Monsieur,” katanya akhirnya, “kalau memang Anda menginginkan kematian kami, maka kami lebih suka mati tanpa bekerja. Setidaknya dengan begitu kami tidak perlu kelelahan... Kami sudah mengosongkan tambang, dan hanya akan turun lagi kalau Perusahaan menerima syarat-syarat kami. Perusahaan ingin mengurangi bayaran per ember dan membayar pengrajan struktur kayu secara terpisah. Nah, kami menginginkan sistem yang dulu, dan di atas itu, kami menginginkan upah kami ditambah lima *centime* per gerobak... Dan sekarang terserah Anda memutuskan apakah Anda percaya akan keadilan dan nilai kerja keras.”

Terdengar beberapa penambang berkata,

“Benar sekali... Itu pendapat kami semua... Kami hanya menginginkan apa yang benar.”

Yang lain mengangguk-angguk setuju sambil membisu. Ruangan mewah itu sudah memudar, berikut kilau emas, sutra sulaman, dan koleksi barang-barang antiknya yang mistis; mereka bahkan tidak merasakan lagi karpet yang diinjak sepatu-sepatu mereka yang berat.

“Kalian mau mendengarkan aku atau tidak!” bentak M. Hennebeau akhirnya. Dia mulai marah. “Pertama-tama, tidak benar Perusahaan menarik keuntungan dua *centime* per ember... Coba kita lihat angka-angkanya.”

Ini disusul diskusi yang kacau-balau. Untuk memecahbelah tim perwakilan, M. Hennebeau meminta dukungan Pierron, yang hanya bergumam tak menentu. Sebaliknya, Levaque memimpin pihak yang lebih agresif, penjelasannya selalu campur-aduk dan dia terus membuat pernyataan tanpa mengetahui fakta-fakta yang jelas. Suara-suara ribut ini seperti diserap oleh tirai-tirai tebal dan udara panas rumah kaca.

“Kalau kalian semua berbicara serempak,” ujar M. Hennebeau, “kita tidak akan pernah mencapai kesepakatan.”

Dia sudah kembali tenang, dan menunjukkan sopan-santun yang tegas namun tidak kasar, ciri khas manajer yang diberi tugas dan berniat memastikan tugas itu terlaksana. Sejak awal diskusi, dia mengamati Étienne dan mencoba mencari cara untuk membuat pemuda itu bersuara, tetapi pemuda itu tampak bersikeras membisu. Karenanya, dia cepat-cepat mengubah taktik dan berhenti membicarakan dua *centime* itu dan mulai memperlebar diskusi.

“Tidak, ayolah, akui saja kebenarannya. Kalian semua

ribut begini karena gesekan-gesekan yang terjadi belakangan ini. Sungguh, seperti ada wabah yang menjangkiti para pekerja, dan pekerja-pekerja terbaik sekalipun kena... Oh, kalian tidak perlu mengatakannya, aku tahu ada orang yang menghasut kalian. Kalian dulu begitu pendamai. Benar, kan? Ada yang menghasut bahwa kalian boleh makan selai hari ini, bahwa giliran kalian menjadi penguasa... Dan sekarang mereka mendorong kalian bergabung dengan asosiasi internasional yang dibicarakan semua orang ini, gerombolan pencuri dan perampok yang ambisi satu-satunya adalah menghancurkan masyarakat—“

Sekarang Étienne menyela,

“Anda keliru, Monsieur. Belum ada satu pun penambang di Montsou yang bergabung. Tetapi kalau mereka terus ditekan, setiap orang di tambang akan bergabung. Semua tergantung pada sikap Perusahaan.”

Mulai dari situ, pertempuran itu menjadi milik M. Hennebeau dan Étienne, seakan-akan para pekerja yang lain sudah tidak ada.

“Perusahaan yang menyediakan segala kebutuhan orang-orang ini, dan kalian salah mengancamnya. Tahun ini saja, Perusahaan sudah mengeluarkan tiga ratus ribu *franc* untuk membangun desa-desa bagi para penambang, dan keuntungannya dari situ tidak sampai dua persen. Belum lagi uang pensiunan, batu bara gratis, dan obat-obat yang dibagikan. Kau tampaknya cukup cerdas, dan dalam beberapa bulan saja kau sudah menjadi salah satu pekerja kami yang paling terampil. Apakah tidak lebih baik kau memberitahu orang-

orang hal-hal yang benar, daripada menghancurkan masa depanmu sendiri dengan bergaul dengan orang-orang yang salah? Ya, yang kumaksud ini Rasseneur. Kami terpaksa memutus hubungan dengannya, karena kami harus menyelamatkan tambang-tambang kami dari omong kosong sosialis itu... Kau selalu singgah di tempatnya, dan aku yakin dia yang memberimu gagasan mendirikan dana hari tua ini, yang omong-omong dengan senang hati akan kami toleransi kalau tujuannya hanya untuk menabung, tapi menurut kami dana ini sekarang menjadi senjata yang akan digunakan melawan kami, semacam dana darurat untuk membiayai ongkos perang. Dan mumpung kita sedang membahas ini, sebaiknya kuberitahukan saja sekarang bahwa Perusahaan berniat mengambil alih kendali atas dana hari tua itu.”

Étienne membiarkannya terus berbicara, menatapnya tenang dengan bibir bergetar gugup. Kalimat terakhir itu membuatnya tersenyum, dan dia menjawab ringan,

“Jadi rupanya, Sir, Anda mengajukan syarat baru di sini, karena sejauh ini belum ada tuntutan untuk mengambil kendali atas dana itu... Sayangnya, keinginan kami adalah agar Perusahaan mengurangi, dan bukan menambah, peranannya dalam hidup kami, dan daripada memainkan peranan pemberi yang murah hati, cukup bagi Perusahaan untuk melakukan apa yang adil dan membayar kami sesuai dengan hak kami—yaitu membayar uang yang sudah menjadi imbalan atas pekerjaan *kami*, tetapi *Perusahaan* lalu mengambil bagian mereka dari bayaran itu. Apakah baik, bahwa tiap kali terjadi krisis, Perusahaan membiarkan para pekerja mati

kelaparan agar tidak perlu memotong dividen pemegang saham?... Anda boleh mengatakan apa saja, Monsieur, tetapi sistem baru ini pemotongan gaji terselubung, dan itulah yang membuat kami muak, sebab kalau Perusahaan harus menghemat, sangat tidak benar melakukan penghematan itu dengan membebankannya kepada para pekerja.”

“Akhirnya sampai juga kita di sini!” seru M. Hennebeau. “Aku sudah bertanya-tanya tadi, kapan kau akan mulai menuduh kami memaksa orang kelaparan dan hidup menikmati hasil keringat mereka! Bagaimana kau bisa melontarkan omong kosong seperti itu, padahal kau pasti tahu betapa besarnya risiko menanamkan modal dalam bidang industri, terutama industri seperti pertambangan? Tambang lengkap di wilayah ini hari ini bisa menelan ongkos satu setengah sampai dua juta *franc*, belum lagi segala kerja keras yang harus dilakukan sebelum kau bisa melihat sedikit saja keuntungan dari investasi yang begitu besar! Hampir separo perusahaan tambang di Prancis sudah bangkrut... Pokoknya, bodoh sekali menuduh perusahaan-perusahaan sukses itu pasti kejam. Pekerja mereka mungkin setengah mati, tapi pemiliknya juga. Apakah kau tidak berpikir bahwa Perusahaan juga diancam kerugian yang sama seperti kalian dalam krisis seperti ini? Perusahaan tidak bisa memutuskan sendiri tingkat gaji, kami harus bersaing kalau tidak mau gulung tikar. Jadi, salahkan saja fakta-faktanya, bukan Perusahaan... Tapi kau tidak mau mendengarkan, kan? Kau tidak mau mengerti?”

“Oh, ya, kami mengerti,” sahut Étienne. “Kami mengeriti sekali bahwa tidak akan ada perbaikan dalam hidup kami,

selama segala sesuatu terus berjalan seperti sekarang, dan justu karena itulah, cepat atau lambat, para pekerja akan memastikan situasi ini berubah.”

Pernyataan yang dikemas halus ini terucap dengan suara nyaris berbisik, namun dengan kekejian dan keyakinan begitu kuat sehingga lama setelahnya, semua hening. Rasa malu dan gugup menggoyahkan ketenteraman ruang duduk itu. Anggota-anggota tim perwakilan yang lain tidak begitu mengerti, namun tetap bisa merasakan bahwa di sini, dike-lilingi kenyamanan mewah ini, teman sekerja mereka telah menyatakan hak mereka; dan sekali lagi, mereka mulai melirik tirai-tirai hangat dan kursi-kursi empuk itu, memandangi semua benda mahal ini, di mana harga ornamen paling kecil pun pasti bisa membelikan mereka sup untuk sebulan.

Akhirnya M. Hennebeau berdiri dengan wajah merenung, bersiap menyuruh mereka pergi. Semua ikut berdiri. Étienne menyikut Maheu dengan lembut, dan Maheu pun mulai berbicara, lagi-lagi dengan canggung dan kaku,

“Yah, kalau hanya itu tanggapan Anda, Sir... Kami akan memberitahu yang lain bahwa Anda menolak syarat-syarat kami.”

“Tetapi, Sobat,” seru M. Hennebeau, “aku tidak menolak apa-apa!... Aku hanya pegawai upahan, seperti kau. Aku tidak punya kuasa apa-apa dalam mengambil keputusan Perusahaan ini. Aku menerima instruksi, dan fungsiku satunya adalah memastikan instruksi itu terlaksana dengan baik. Aku telah mengatakan pada kalian apa yang sudah seharusnya kukatakan sesuai kewajibanku, tapi aku tentu saja

tidak bisa memutuskan hal ini... Kalian telah menyampaikan tuntutan-tuntutan kalian, aku akan menyampaikannya kepada Dewan Direksi, dan akan kuberitahukan nanti tanggapan mereka.”

Dia berbicara dengan ketepatan seorang administrator senior yang sengaja tidak ingin terlibat dalam urusan ini, dan menunjukkan sopan-santun otomatis seperti robot suruhan. Dan sekarang para penambang menatapnya curiga, sambil berpikir-pikir apakah dia sedang memainkan muslihat, apakah Perusahaan membayarnya untuk berbohong, apa saja cara-cara yang dipakainya untuk mengisi kantongnya sendiri dalam posisinya ini, di antara mereka dan para penguasa yang sebenarnya. Pasti dia licik, kalau diupah seperti pekerja tetapi hidup begitu makmur!

Étienne memberanikan diri mendesak lagi.

“Tetapi Anda pasti melihat, Monsieur, bahwa akan sangat disayangkan kalau kami tidak bisa mengajukan permohonan secara langsung kepada pihak-pihak terkait. Banyak yang bisa kami jelaskan, dan banyak alasan yang bisa kami berikan, yang tentu saja tidak bisa Anda ketahui sendiri... Kalau saja kami tahu siapa yang harus kami temui!”

M. Hennebeau tidak marah. Dia malah tersenyum.

“Ah, kalau kalian tidak menaruh kepercayaan padaku, segalanya jadi lebih rumit... Berarti kalian harus mencoba ke tempat lain.”

Mata para pekerja mengikuti tangannya yang bergerak asal saja ke arah salah satu jendela ruang duduk. “Tempat lain” itu di mana? Mungkin Paris. Tapi mereka tidak tahu

pasti, dan di mana pun itu, rasanya “tempat lain” itu begitu jauh dan menyeramkan, daerah sakral terpencil, di mana ada dewa asing yang duduk di singgasana, jauh di dalam kuilnya. Mereka takkan pernah melihat dewa ini, mereka hanya merasakan keberadaannya sebagai kekuatan yang menindih kesepuluh ribu pekerja tambang Montsou dari jauh. Dan sewaktu sang manajer berbicara, kekuatan ini ada di belakangnya, tersembunyi dan berbicara melalui mulut para utusannya.

Mereka merasa kalah. Bahkan Étienne pun mengangkat bahu, seperti mengatakan bahwa sebaiknya mereka pergi. M. Hennebeau menepuk lengan Maheu dengan ramah dan menanyakan kabar Jeanlin.

“Kecelakaan anakmu memang pelajaran keras, dan kenapa malah kau yang membela penggerjaan struktur kayu yang buruk!... Pikirkan lagi, teman-teman, dan sebentar saja kalian akan melihat bahwa pemogokan hanya akan mendatangkan malapetaka bagi semua. Dalam seminggu saja kalian akan kelaparan. Bagaimana kalian bisa bertahan hidup?... Pokoknya, kuharap kalian menggunakan akal sehat, dan aku percaya kalian akan kembali bekerja, selambat-lambatnya hari Senin depan.”

Mereka semua pamit, dan berderap keluar dari ruangan itu seperti kawanan hewan, dengan kepala tertunduk, tanpa memberikan sepatah pun tanggapan terhadap perkiraan bahwa mereka akan menyerah. Sambil mengantar mereka keluar, sang manajer merangkum pertemuan mereka: di satu pihak, Perusahaan dengan sistem upah yang baru, dan di pi-

hak lain, para pekerja yang menuntut kenaikan upah lima *centime* per gerobak. Jadi, agar mereka tidak berkhayal terlalu jauh, dia merasa harus memperingatkan bahwa Dewan Direksi sudah pasti akan menolak tuntutan mereka.

“Dan berpikirlah dulu sebelum kalian berbuat bodoh,” katanya lagi dengan perasaan gelisah melihat mereka masih membisu.

Di lorong depan, Pierron membungkukkan tubuh rendah-rendah, sementara Levaque sengaja memakai kembali topinya. Maheu berpikir apakah dia perlu mengatakan sesuatu, tetapi sekali lagi Étienne menyikutnya.

Mereka pun pergi, diiringi keheningan yang menekan ini. Satu-satunya bunyi hanyalah pintu yang ditutup di belakang mereka.

Ketika M. Hennebeau kembali ke ruang makan, dia menemukan tamu-tamunya duduk diam dan bergeming di depan minuman mereka. Dia cepat-cepat menjelaskan keadaan kepada Deneulin, yang wajahnya makin suram saja. Kemudian, sementara dia meminum kopinya yang sudah dingin, semua orang mencoba berbicara tentang hal lain. Tetapi keluarga Grégoire sendiri kembali ke topik pemogokan ini dan menyatakan rasa heran mereka, mengapa tidak ada undangan yang melarang pekerja meninggalkan pekerjaan mereka. Paul berusaha menenangkan Cécile dan berkata bahwa polisi bersenjata sedang menuju ke sana.

Akhirnya Mme Hennebeau memanggil pelayannya,
“Hippolyte, bisakah kau membuka jendela-jendela sebelum kami ke ruang duduk, agar udara segar bisa masuk?”

III

DUA minggu telah berlalu, dan pada hari Senin minggu ketiga, daftar absensi yang dikirimkan kepada manajemen menunjukkan jumlah orang yang bekerja di bawah tanah makin menurun. Mereka semula menyangka para pekerja akan kembali ke tambang pagi itu, tetapi karena Direksi menolak berkompromi, perlawanan para penambang makin keras. Sekarang bukan hanya La Voreux, Crèecœur, Mirou, dan Madeleine yang mengalami pemogokan; di La Victoire dan Feutry-Cantel, paling-paling hanya seperempat jumlah penambang yang datang; bahkan Saint-Thomas sekalipun sudah terseret. Pemogokan ini perlahan-lahan menyebar.

Di Le Voreux, keheningan pekat menyelubungi kompleks tambang yang melompong, seperti tempat kerja yang ditinggalkan, di mana pekerjaan sudah berhenti dan manusia sudah pergi. Di sepanjang rel kereta di atas, yang membenamkan di depan langit kelabu bulan Desember, tiga atau empat

ember kosong tergeletak lesu dan bisu, benda-benda yang tak lagi berfungsi. Di bawah, di antara tiang-tiang penyangga rel, tumpukan batu bara yang menipis membuat tanah gersang dan hitam; dan stok kayu bergeletakan, membusuk terkena hujan. Di dermaga kanal, sebuah perahu kecil yang setengah penuh tergeletak begitu saja, seakan tidur di air keruh; sedangkan di atas tumpukan batu pembuangan, tempat sulfida yang mulai terurai terus berasap meskipun cuaca begitu basah, dan tongkat-tongkat kerangka sebuah gerobak mencuat ke atas dengan sendu. Tetapi dari semua ini, bangunan-bangunanlah yang paling terpuruk dalam kelunglai-an: gudang penyortiran dengan papan-papan jendela ditutup, menara kerangka yang sudah berhenti menggemarkan gemuruh lubang terowongan di bawahnya, dan gudang mesin uap tempat tungku-tungku sudah mendingin, cerobong asapnya tampak terlalu lebar untuk asap yang hanya sesekali keluar dalam bentuk lidah-lidah kecil. Mesin pemutar kabel hanya dinyalakan tiap pagi. Para pengurus istal mengantarkan makanan untuk kuda-kuda di dalam tambang, di mana satu-satunya yang bekerja adalah para deputi, yang kini kembali menjadi penambang dan berusaha mencegah kerusakan jalan yang pasti terjadi kalau jalan-jalan itu tidak dipelihara dengan baik. Mulai jam sembilan, pekerjaan perawatan bangunan harus dilakukan dengan menggunakan tangga-tangga untuk mengakses lokasi-lokasi tertentu. Dan di atas bangunan-bangunan tak bernyawa ini, dibungkus selimut debu batu bara, tampak uap dari pompa pembuangan yang terus terengah lambat-lambat dengan suara berat, sisa-sisa terakhir

kehidupan di tambang, yang akan dihancurkan banjir seandainya napasnya yang terengah itu sampai berhenti.

Di dataran seberang, Desa 240 juga tampak mati. Pengawas Wilayah sudah bergegas mengunjung lokasi itu dari Lille, dan polisi-polisi bersenjata meronda di jalan-jalan; tetapi karena para penambang tenang-tenang saja, Pengawas Wilayah dan para polisi memutuskan pulang. Desa itu belum pernah menjadi teladan sebaik ini di seluruh dataran luas itu. Para pria tidur sepanjang hari agar tidak pergi minum-minum; para wanita menjatah konsumsi kopi dan menjadi lebih tenang, tidak begitu terobsesi dengan bergosip dan bertikai; bahkan gerombolan anak-anak pun seperti memaklumi situasi dan bertingkah begitu baik, sehingga mereka kini berlari-lari tanpa sepatu dan tak pernah ribut sekalipun terluka. Semboyan mereka sekarang, yang diulangi dan diteruskan dari satu orang ke orang lain, sederhana saja: jangan sampai ada masalah.

Meski begitu, rumah keluarga Maheu senantiasa dipe-nuhi orang yang keluar-masuk. Di sinilah Étienne, sebagai sekretaris, membagikan uang dari dana hari tua sebesar tiga ribu *franc* itu kepada keluarga-keluarga yang paling membutuhkan. Setelah itu, ada beberapa ratus *franc* lagi dari berbagai sumber, sebagian sebagai sumbangan untuk dana itu, dan sebagian lagi dimintai dari para penambang, tetapi persediaan mereka mulai menipis sekarang. Para penambang sudah tidak punya uang lagi untuk melanjutkan pemogokan, dan kelaparan sudah di depan mata. Maigrat sudah menjanjikan kredit selama dua minggu untuk semua orang, tapi setelah

minggu pertama, tiba-tiba dia berubah pikiran dan berhenti memberi mereka bahan makanan. Biasanya dia memang melakukan apa pun perintah Perusahaan kepadanya, jadi mungkin mereka mencoba memaksakan kehendak dengan membuat semua orang kelaparan. Ditambah lagi, Maigrat bertingkah seperti penjajah keji yang seenaknya saja memberikan atau menahan roti, tergantung tampang gadis yang diutus orangtuanya untuk mengambil makanan; dan dia tak pernah membuka tokonya untuk La Maheude, karena menyimpan dendam kepada wanita itu dan ingin menghukumnya karena belum berhasil menyentuh Catherine. Keadaan mereka makin diperburuk oleh cuaca yang teramat dingin, dan para wanita hanya bisa memandangi persediaan batu bara menipis, dihantui pikiran cemas bahwa persediaan itu tidak akan ditambah lagi selama para pria menolak turun tambang. Rupanya sekarang mereka akan mati kedinginan juga, seakan-akan mati kelaparan saja belum cukup.

Keluarga Maheu sudah mulai kekurangan ini dan itu. Keluarga Levaque masih bisa makan, berkat uang dua puluh *franc* yang dipinjamkan Bouteloup. Keluarga Pierron masih punya uang; tetapi agar tampak sama melarat dengan yang lain—agar jangan sampai ada yang meminta pinjaman kepada mereka—mereka berutang di toko Maigrat, yang pasti mau saja membiarkan La Pieronne menjarah seluruh tokonya asal wanita itu membiarkan tubuhnya digerayangi Maigrat. Sejak hari Sabtu, banyak keluarga pergi tidur tanpa makan malam. Tetapi sambil menantikan hari-hari yang makin berat, tak pernah terdengar ada yang mengeluh, dan semua orang me-

matuhi semboyan dengan keberanian teguh. Di tengah keadaan yang begitu sulit, mereka menaruh kepercayaan mutlak terhadap hasil pemogokan ini, seperti iman religius, seolah-olah mereka itu satu bangsa fanatik agama yang secara membabi-buta menyerahkan diri sebagai persembahan. Mereka telah dijanjikan dunia baru penuh keadilan, maka mereka siap menderita untuk mencapai kebahagiaan universal ini. Kelaparan membuat mereka sombong, dan cakrawala yang tertutup malah seakan membentangkan pemandangan lebih luas bagi para pria dan wanita ini, yang mabuk kepayang oleh kesesakan hidup mereka sendiri. Di depan sana, mereka melihat, dengan mata makin buram karena kelelahan, kota ideal impian mereka, kota yang kini sudah dekat dan hampir menjadi kenyataan, tempat zaman emas akan dimulai, di mana semua orang bersaudara, hidup, dan bekerja dengan satu tujuan. Tak ada yang bisa menggoyahkan keyakinan mutlak mereka bahwa sekarang, akhirnya, mereka akan memasuki gerbang kota itu. Dana hari tua habis, Perusahaan tidak mau mengalah, situasi makin hari akan makin buruk, namun tetap saja mereka berharap dan tetap saja mereka me-nyepelekan realita hidup. Iman teguh ini menggantikan roti dan menghangatkan perut mereka. Keluarga Maheu, seperti keluarga-keluarga lainnya, menelan sup yang encer seperti air dan terlalu cepat habis dicerna di dalam perut mereka, dan merasa girang memikirkan masa depan yang cerah ini, dan pikiran mereka dipenuhi penglihatan-penglihatan gemilang akan kehidupan yang lebih baik, seperti penglihatan

yang membuat martir-martir pertama zaman dahulu kala dilemparkan ke kandang singa.

Sejak saat itu, tanpa disangkal lagi, Étienne menjadi pemimpin mereka. Dalam percakapan-percakapan mereka tiap sore, dia adalah yang menjadi nabi, pembelajarannya terus mengasah pemikirannya dan memberinya pendapat-pendapat tegas dalam semua topik. Dia membaca sepanjang malam, dan menerima makin banyak surat. Dia bahkan mulai berlangganan *Vengeur*, koran sosialis yang diterbitkan di Belgia, dan kedatangan jurnal ini, yang belum pernah tampak di desa itu, membuatnya sangat disegani teman-temannya. Makin hari dia makin dimabukkan popularitasnya yang terus meningkat. Surat-menyrat dengan bermacam-macam orang, memperdebatkan masa depan para pekerja di seluruh wilayah, memberi nasihat kepada para penambang Le Voreux satu demi satu, dan—terutama—menjadi pusat segala sesuatu dan merasakan dunia berputar atas kehendaknya, semua ini terus mengukuhkan gengsinya. Dial! Mantan teknisi, pekerja tambang dengan tangan hitam dan kotor! Kedudukannya di dunia ini akan naik, dia akan menjadi bagian dari kaum borjuis yang begitu dibenci, dan tanpa mengakuinya kepada diri sendiri, dia mulai menikmati dunia intelek dan kenyamanan hidup yang mudah. Hanya satu hal yang masih merisaukannya, yaitu kesadaran bahwa pendidikan formalnya terbatas, dan ini membuatnya malu dan takut-takut tiap kali bertemu orang yang mengenakan jas panjang. Meskipun dia terus belajar secara otodidak dan membaca apa saja yang bisa dibacanya, dia tidak memiliki metode belajar yang rapi

dan ini membuat proses asimilasi amat lamban, dan akhirnya menghasilkan kebingungan, di mana dia tahu, namun tidak memahami, banyak hal. Malahan terkadang, kalau pikirannya kebetulan sedang rasional, dia mulai meragukan misinya dan merasa takut kalau-kalau dirinya bukanlah orang yang dinantikan dunia. Mungkin misi ini memerlukan pengacara, orang terpelajar yang mampu berbicara dan bertindak tanpa membahayakan perjuangan teman-temannya? Tidak, tidak, mereka tidak menginginkan pengacara! Semua pengacara itu penipu yang menggunakan pengetahuan mereka agar menjadi kaya dari uang orang lain! Apa pun hasilnya nanti, para pekerja lebih baik bertindak sendiri. Dan Étienne pun kembali menikmati impian indahnya menjadi pemimpin masyarakat: Montsou di sini, Paris di kejauhan yang berkabut, dan siapa tahu, mungkin dia akan dipilih menjadi anggota Chamber of Deputies*, dan berpidato pada semua anggota parlemen di gedungnya yang mewah? Dia bisa membayangkan dirinya di sana, melancarkan protes keras di hadapan kaum borjuis yang terpana mendengarkan, dalam pidato parlemen pertama yang disampaikan seseorang dari kaum buruh.

Selama beberapa hari ini, Étienne mengalami dilema. Pluchart sudah berkali-kali menulis surat, menawarkan datang ke Montsou untuk mengangkat moral para pekerja. Dia ingin mengadakan pertemuan tertutup, yang akan dipimpin Étienne, tetapi di balik ini ada niat menggunakan pemogokan untuk merekrut para pekerja masuk ke Asosiasi Buruh

*salah satu tingkat parlemen Prancis

Internasional, yang sejauh ini masih mereka tanggapi dengan kecurigaan. Étienne kuatir akan terjadi masalah, namun sebetulnya dia tetap akan mengizinkan Pluchart datang seandainya Rasseneur tidak begitu menentang campur tangan Pluchart. Meskipun sekarang Étienne punya banyak kuasa dan pengaruh, dia tetap harus meminta pendapat Rasseneur, yang sudah memperjuangkan hal yang sama lebih lama dan masih punya beberapa pendukung di antara para pelanggannya. Jadi, dia masih ragu-ragu dan belum bisa memastikan jawabannya.

Hari Senin itu, kira-kira jam empat sore, satu surat lagi datang dari Lille, pada waktu Étienne sedang duduk dengan La Maheude di ruang bawah. Maheu belakangan mudah jengkel karena kekurangan aktivitas dan pergi memancing tadi: kalau dia beruntung dan menangkap ikan yang lumayan, di bawah pintu air, mereka menjualnya untuk membeli roti. Bonnemort dan Jeanlin belum lama pergi berjalan-jalan untuk menguji kaki mereka yang baru, sementara anak-anak yang bungsu pergi bersama Alzire, yang menghabiskan waktu berjam-jam di tumpukan batu pembuangan, mencari sisisa arang setengah hangus. Di sebelah api kecil—tidak ada yang berani membesarakan api sekarang—La Maheude duduk dengan blus terbuka, menyusui Estelle dengan payudara melorot sampai ke perut.

Setelah Étienne melipas kertas surat, La Maheude bertanya,
“Kabar baik? Apakah mereka akan mengirimkan uang?”
Étienne menggeleng, dan La Maheude meneruskan,
“Aku tidak tahu bagaimana kita bisa hidup satu ming-

gu ini... Tapi kurasa, entah bagaimana, kita harus berusaha. Hati rasanya kuat, ya, kalau kita di pihak yang benar? Kau tahu kau pasti menang pada akhirnya.”

Pada saat ini La Maheude sudah mendukung pemogokan, tetapi tidak fanatik. Dia tetap merasa lebih baik memaksa Perusahaan bersikap adil kepada mereka tanpa berhenti bekerja. Tetapi mereka sudah berhenti bekerja dan tidak boleh kembali ke tambang sebelum keadilan menjadi milik mereka. Dalam hal ini, dia tak tergoyahkan. Dia lebih baik mati daripada kelihatan seolah berada di pihak yang salah, apalagi kalau sebenarnya mereka di pihak yang benar!

“Oh,” seru Étienne, “kalau saja ada wabah kolera yang menghabisi semua orang Perusahaan yang sibuk memanfaatkan kita!”

“Tidak, tidak,” tukas La Maheude, “kau tidak boleh mengharapkan siapa pun mati. Lagi pula, itu tidak akan banyak membantu, pasti akan datang orang lain untuk mengantikan yang mati... Satu-satunya yang kuharapkan adalah agar orang-orang yang harus kita hadapi bisa terbuka matanya. Dan kurasa ini akan terjadi, karena di mana pun ada orang baik... Kau tahu aku tidak mendukung seluruh pandangan politikmu.”

Dan ini benar. La Maheude sering mencela Étienne karena bahasanya yang terlalu keras, dan menuduhnya agresif. Kalau orang-orang ingin mendapat gaji yang adil, boleh-boleh saja; tapi untuk apa merepotkan diri dengan segala urusan lain ini, soal kaum borjuis dan pemerintah? Untuk apa terlibat urusan orang lain kalau hanya berujung dalam

penderitaan? Meski begitu, La Maheude tetap menghormati Étienne karena pemuda itu tak pernah mabuk dan rutin membayar empat puluh lima *franc* untuk biaya menginap di rumahnya. Orang yang jujur dalam urusan uang bisa dimaafkan untuk kekurangan-kekurangan lainnya.

Étienne kemudian berbicara mengenai Republik dan bahwa Republik akan menyediakan makanan untuk semua orang. Tetapi La Maheude menggeleng, karena masih ingat tahun 1848, dan betapa sengsaranya tahun itu, ketika dia dan Maheu tak punya uang sepeser pun dalam hari-hari pertama pernikahan mereka. Dengan suara sedih dan seperti melamun, dia mulai mengingat-ingat semua masalah mereka dulu, matanya menerawang dan payudaranya masih tersingkap sementara putrinya, Estelle, terlelap di pangkuannya tanpa melepaskan payudara ibunya. Étienne juga terpana dan memandangi payudara yang amat besar itu, dengan warna putih lembut yang begitu berbeda dari kulit wajah La Maheude yang kasar dan menguning.

“Tidak ada sepeser pun,” bisik La Maheude. “Sebutir remah untuk makan pun tidak ada, dan setiap tambang mogok. Kisah lama, kisah orang miskin yang mati kelaparan. Persis seperti sekarang!”

Tetapi pada saat itu pintu terbuka, dan mereka melotot, terperangah ketika Catherine berjalan masuk. Catherine belum terlihat lagi di desa itu sejak tinggal dengan Chaval. Dia begitu kebingungan sehingga berdiri saja di sana, membisu dan gemetaran, membiarkan pintu terbuka di belakangnya. Dia semula menyangka akan menemukan ibunya sendirian,

dan ketika melihat Étienne, dia langsung lupa sama sekali akan pidato yang sudah disiapkannya dalam hati selama perjalanan ke situ.

“Mau apa kau di sini?” hardik La Maheude sambil tetap duduk. “Aku tidak ingin berurusan lagi denganmu. Pergi sana.”

Catherine berjuang mengingat kata-kata yang ingin diucapkannya.

“Aku membawa kopi dan gula, Bu... Kubawakan, untuk anak-anak... Aku bekerja lembur, dan kupikir mereka...”

Dari sakunya, dia mengeluarkan setengah kilo kopi dan setengah kilo gula, yang dengan takut-takut diletakkannya di meja. Dia sudah begitu tersiksa membayangkan semua orang di Le Voreux mogok sementara dia sendiri terus bekerja di Jean-Bart, dan hanya ini cara yang terpikir olehnya untuk membantu orangtuanya, dengan dalih mencemaskan adik-adiknya. Tetapi kebaikannya gagal meluluhkan hati ibunya, yang berkata ketus,

“Lebih baik kalau dulu kau tetap di sini dan mendatangkan uang untuk kami, daripada cuma mampir membawakan oleh-oleh.”

Sekarang La Maheude mencerahkan seluruh amarah yang selama ini dipendamnya, menyemprotkan pada Catherine segala sesuatu yang selama sebulan ini sudah sering dikatakannya tentang anaknya itu. Hidup bersama laki-laki, padahal usianya baru enam belas tahun, dan seenaknya saja tinggal padahal keluarganya tak punya uang! Hanya anak perempuan iblis yang bisa berbuat begitu. Orang bisa me-

maafkan kesalahan konyol, tapi tidak ada ibu yang bisa me-maafkan kejahatan seperti itu. Padahal mereka juga tidak pernah mengekangnya! Tidak, sama sekali tidak, dia bebas datang dan pergi sesukanya. Satu-satunya yang mereka minta adalah agar dia pulang pada malam hari.

“Heh? Kerasukan apa kau? Pada usiamu ini?”

Catherine berdiri bergeming di sebelah meja dengan kepala tertunduk, mendengarkan. Tubuhnya yang kurus seperti anak kecil gémeteran dari kepala sampai jari kaki, dan dia mencoba menjawab.

“Oh, andai saja itu keputusanku sendiri... Memangnya aku menikmati semua itu... Semuanya dia... Yang dia inginkan, harus kuinginkan juga, kan? Karena dia lebih kuat dariku. Itu saja... Siapa yang tahu kenapa hidup jadi seperti ini? Pokoknya, yang sudah terjadi tetap terjadi, tidak bisa diubah lagi. Kalau bukan dia, paling-paling akan ada orang lain. Pokoknya dia harus menikahiku nanti.”

Dia membela diri, tapi tidak dengan sikap membangkang, melainkan dengan nada pasrah dan lemah seorang gadis yang harus tunduk pada kekuasaan laki-laki sejak usia muda. Bukankah hidup memang begitu? Dia tak pernah membayangkan hidup yang berbeda selain ini: diperkosa di belakang timbunan batu, menjadi ibu pada usia enam belas tahun, kemudian hidup bersama-sama dijerat kemiskinan—itu pun kalau kekasihnya menikahinya. Kalau wajahnya memerah malu dan dia gémeteran begini, ini karena dia begitu gusar diperlakukan seperti pelacur di hadapan pemuda ini, yang membuatnya begitu bingung dan putus asa.

Sementara itu, Étienne berdiri dan berpura-pura memandangi api untuk menjauh dari pertengkarannya. Tetapi mata mereka bertemu, dan dia melihat Catherine pucat dan tampak kelelahan, meskipun seolahnya sama saja, dengan matanya yang cemerlang, dikeelingi wajah yang perlahan-lahan menjadi cokelat; suatu perasaan aneh hinggap di hati Étienne, perasaan bahwa kejengkelannya selama ini sudah raib dan dia hanya ingin Catherine berbahagia dengan pria yang dipilihnya sehingga harus menolak Étienne. Dia masih merasa ingin menjaga gadis itu, dia ingin pergi ke Montsou dan memaksa Chaval memperlakukan Catherine dengan baik. Tetapi Catherine hanya melihat rasa iba dalam kelembutan yang terus-menerus ini, dan menganggap tatapannya itu pertanda celaan. Catherine merasa hatinya begitu sesak sehingga lehernya tercekik kalau dia mencoba berbicara, dan tak bisa mengucapkan dalih apa-apa lagi dengan terbata-bata.

“Ya, bagus. Lebih baik tutup saja mulutmu,” La Maheude melanjutkan tanpa ampun. “Kalau kau mau tetap di sini, masuk. Kalau tidak, enyah, dan bersyukurlah saat ini aku repot, kalau tidak, kau pasti sudah kuhajar habis-habisan.”

Seakan-akan ancaman ini terwujud, Catherine tiba-tiba menerima tendangan keras di pantatnya, yang membuatnya terhuyung kesakitan dan kaget. Pelakunya Chaval, yang menghambur masuk lewat pintu yang terbuka dan mulai menyerang Catherine dengan kakinya seperti binatang gila. Sudah kurang-lebih satu menit dia mengawasi Catherine dari luar.

“Dasar pelacur!” teriaknya. “Aku membuntutimu. Aku

sudah tahu kau pasti akan ke sini untuk tidur dengan laki-laki lain. Jadi, kau membayarnya, ya? Menghadiahinya kopi yang kaubeli dengan uangku!”

La Maheude dan Étienne begitu kaget sehingga tidak bergerak sementara Chaval mengibas-ngibaskan tangan seperti orang gila dan mencoba mengejar Catherine ke arah pintu.

“Pergi dari sini!”

Dan sementara Catherine meringkuk ketakutan di sudut ruangan, Chaval berpaling ke ibunya.

“Pintar sekali kau ya, menjaga rumah sementara anakmu yang murahan ini main gila di lantai atas.”

Akhirnya, setelah mencengkeram pergelangan tangan Catherine, dia mulai mengguncang-guncang gadis itu dan mencoba menyeretnya ke luar. Di ambang pintu, dia berpaling sekali lagi ke arah La Maheude yang belum mampu bergerak dari kursinya. La Maheude sejak tadi lupa menuuti payudaranya. Estelle tertidur dengan wajah tersembunyi di rok wol ibunya; payudara yang amat besar dan telanjang itu tergantung begitu saja, seperti ambing sapi yang sangat produktif.

“Dan kalau anak perempuannya tidak ada, ibunya yang main gila!” jerit Chaval. “Bagus! Teruskan saja! Tunjukkan saja badanmu pada bajingan penyewa kamarmu itu. Seonggok daging tua saja dia juga mau!”

Mendengar itu, Étienne sudah siap memukul Chaval. Dia tadinya takut perkelahian akan menghancurkan suasana tenang di desa, dan inilah yang mencegahnya merebut Catherine dari tangan pria itu. Tetapi sekaranggilirannya

mengamuk, dan mereka berdua berdiri berhadapan dengan mata beringas. Kebencian ini kebencian lama, persaingan penuh cemburu yang tak terucap dan akhirnya meledak. Kali ini, salah satu dari mereka akan kalah.

“Awas!” desis Étienne dengan gigi terkatup rapat. “Akan kubuat kau tahu rasa.”

“Coba saja!” tukas Chaval.

Mereka saling tatap beberapa detik lagi, berdiri begitu berdekatan sehingga masing-masing bisa merasakan napas panas yang lain membakar wajahnya. Kemudian Catherine meraih tangan kekasihnya dan memohon agar dia pergi. Dan Catherine menarik Chaval pergi dari desa itu, berlari di sisinya tanpa menoleh lagi.

“Dasar binatang!” gumam Étienne sambil membanting pintu. Dia gemetar karena marah yang begitu hebat sehingga harus duduk lagi.

Di depannya, La Maheude masih belum bergerak. Dia mengibaskan tangan tak acuh, dan ini disusul keheningan yang canggung, sarat pikiran-pikiran tak terkatakan dari keduanya. Étienne tak bisa mengalihkan pandang dari payudara La Maheude, dagingnya yang putih terang seperti lahar membara meresahkan dengan terangnya yang menyilaukan. Ya, La Maheude sudah berusia empat puluh tahun dan tubuhnya sudah tidak molek lagi—seratus persen tubuh perempuan tangguh yang sudah melahirkan terlalu banyak anak—tetapi banyak laki-laki masih bergairah melihat perawakannya yang lebar dan mantap, serta wajahnya yang panjang dan montok yang dulu cantik. Perlahan-lahan, de-

ngan tenang, La Maheude meraih payudaranya dengan dua tangan dan memasukkannya kembali ke balik blusnya. Se-pucuk daging muda tak mau bersembunyi juga, jadi dia menekan bagian itu dengan jarinya dan mengancingkan bajunya. Kembali dia menjadi wanita sederhana yang acak-acakan dengan jaket tua kedodoran, berbusana hitam dari kepala sampai kaki.

“Dia itu babi,” katanya akhirnya. “Hanya babi jorok yang bisa memikirkan hal-hal yang begitu menjijikkan.... Memangnya aku peduli! Buat apa membuang-buang napas-ku untuknya.”

Kemudian dia menatap Étienne lurus-lurus dan berkata terus-terang,

“Aku punya banyak kekurangan, tapi ‘murahan’ bukan salah satunya... Hanya dua laki-laki yang pernah menyentuhku: seorang penarik gerobak, dulu sekali, waktu umurku lima belas tahun, kemudian Maheu. Seandainya dia meninggalkanku seperti laki-laki pertama, entah bagaimana jadinya aku waktu itu. Aku juga bukan mau menyombong bahwa aku orang yang sangat setia. Kalau orang berperilaku baik, sering kali itu karena mereka belum pernah mendapat kesempatan untuk berperilaku buruk... Tapi yang kukatakan ini kenyataan, dan ada beberapa wanita di sekitar sini yang pasti tidak bisa mengatakan hal yang sama tentang diri mereka, ya kan?”

“Memang benar,” jawab Étienne sambil berdiri.

Dan dia pun pergi, sementara La Maheude memutuskan untuk menyalakan api lagi dan merapatkan dua kursi untuk

membaringkan Estelle yang masih terlelap. Kalau Maheu berhasil menangkap ikan dan menjualnya, mungkin mereka masih bisa makan sup.

Di luar, malam sudah tiba, dan Étienne terus berjalan di tengah hawa dingin menusuk, kepalanya tertunduk penuh pikiran-pikiran hitam. Dia tidak lagi merasa marah kepada Chaval atau kasihan kepada gadis malang yang diperlakukan begitu buruk. Adegan brutal tadi perlahan-lahan memudar dan kabur sementara pikirannya kembali ke bayangan penderitaan semua orang lain, dan realita kemiskinan mereka yang mengenaskan. Yang dilihatnya adalah desa tanpa roti, desa penuh wanita dan anak-anak yang akan tidur ketidaparan malam itu, satu komunitas yang mati-matian mempertahankan perjuangan mereka dengan perut kosong. Dan keraguan yang kadang-kadang menjeratnya kini kembali di tengah senja yang melankolis dan menyiksanya dengan kekuatiran lebih kuat daripada yang pernah dirasakannya selama ini. Menakutkan sekali tanggung jawab yang diembannya ini! Apakah dia masih mau mendorong mereka maju terus, membuat mereka melanjutkan perlawanan yang keras kepala meskipun uang dan kredit sudah habis semua? Dan bagaimana hasilnya nanti kalau tidak ada bantuan datang, kalau kelaparan akhirnya mengalahkan keberanian mereka? Tiba-tiba dia bisa melihat hasil akhirnya, malapetaka yang sesungguhnya: anak-anak mati, ibu-ibu terisak, sementara pria-pria kelaparan dengan wajah kurus cekung kembali ke tambang. Dan dia terus melangkah, tersandung batu-batu di jalan, dicengkeram kepedihan tak tertahankan karena mem-

bayangkan Perusahaan akan menang dan dia telah mendapatkan celaka atas teman-temannya.

Ketika menengadah, ternyata dia sudah berada di luar Le Voreux. Bangunan-bangunan besar yang gelap dan kokoh itu seperti makin rendah di tengah kegelapan yang makin pekat. Di tengah kompleks yang kosong, bayang-bayang besar tak bergerak memenuhi tempat itu, membuat suasana di sana seperti benteng yang sudah ditinggalkan. Setelah mesin pemutar kabel behenti, tempat itu seolah melepaskan jiwa-nya. Pada jam selarut ini, tidak ada tanda-tanda kehidupan di mana pun, tak ada lentera bersinar, tak ada suara sedikit pun; dan di dalam tambang yang sudah menjadi kehampaan luas, bahkan bunyi pompa pembuangan seakan berasal dari tempat misterius nun jauh, ibarat desah napas terakhir orang yang sekarat.

Sewaktu Étienne memandangi tempat ini, denyut nadinya makin cepat. Para pekerja mungkin kelaparan, tapi Perusahaan juga mulai kehilangan uang yang berjumlah jutaan. Belum tentu terbukti mereka akan lebih kuat dalam perang antara pekerja dan uang ini. Apa pun yang terjadi, kemenangan akan diraih dengan harga mahal. Mereka akan melihat nanti, siapa yang menanggung kerugian korban lebih besar. Sekali lagi, dia merasakan gairah pertempuran, keinginan berkobar untuk mengakhiri kemiskinan yang begitu berat ini, sekarang dan selamanya, sekalipun harus mati untuk itu. Seluruh desa sebaiknya langsung saja mati sekarang juga kalau satu-satunya alternatif adalah mati satu per satu karena kelaparan dan ketidakadilan. Dia mengingat hal-hal

yang pernah dibacanya meski tidak begitu dipahaminya, kasus-kasus di mana orang membakar kota mereka sendiri untuk menggagalkan musuh, dan kisah-kisah yang kurang jelas tentang ibu-ibu yang menyelamatkan anak-anak mereka dari perbudakan dengan menghantamkan kepala mereka ke tanah, dan orang-orang yang memilih mogok makan sampai mati daripada memakan roti pemberian tiran. Semangatnya membubung tinggi, dan pikiran-pikiran hitamnya mulai berbahaya dengan optimisme hangat dan ceria, mengenyahkan segala keraguan dan membuatnya malu akan sikap pengecutnya tadi. Setelah rasa percaya dirinya bangkit lagi, kembali pula keangkuhannya yang meluap, melambungkannya di atas gelombang suka cita karena menjadi pemimpin, karena melihat pria-pria dan wanita-wanita yang siap mengorbankan diri untuk melaksanakan perintahnya, dan dia dikuasai impiannya yang terus berevolusi mengenai kekuasaan yang akan dinikmatinya nanti, pada malam kemenangan. Dia bisa melihat semuanya sekarang, momen sederhana nan agung di mana dia menolak mengambil tumpuk kepemimpinan, dan sebagai penguasa mereka, mengembalikan wewenang kepada orang banyak.

Tetapi lamunannya dibuyarkan oleh suara Maheu yang memberitahukan nasib baiknya menangkap seekor ikan *trout* amat besar dan menjualnya seharga tiga *franc*. Mereka akan makan sup. Étienne menyuruh Maheu kembali ke desa sendirian, nanti dia akan menyusul. Lalu dia duduk di sebuah meja di A l'Avantage, menunggu seorang pelanggan pergi sebelum memberitahu Rasseneur dengan tegas bahwa dia

berniat menyurati Pluchart dan memintanya datang secepatnya. Dia telah mengambil keputusan: dia akan mengatur pertemuan tertutup, karena kemenangan sepertinya terjamin kalau para penambang Montsou mau bergabung dengan Asosiasi Buruh Internasional beramai-ramai.

IV

PERTEMUAN itu akan dilangsungkan hari Kamis berikutnya, jam dua siang, di Bon-Joyeux, bar yang dikelola Janda Désir. Dia geram melihat penderitaan yang ditanggung anak-anaknya dan tidak terima dengan situasi ini, terutama sejak orang-orang berhenti mengunjungi barnya. Dia belum pernah melihat kehausan seperti yang ditimbulkan pemogokan ini, sebab para pemminum berat mengurung diri di rumah karena takut melanggar perintah agar tidak membuat keributan. Hasilnya, jalan utama Montsou yang dulu dipenuhi orang berjejer-jejer selama pekan raya kini tampak suram dan lengang, tanpa kehidupan dan harapan. Karena tidak ada lagi bir yang mengalir dari meja bar atau air kencing orang-orang, parit-parit kini kering. Satu-satunya yang terlihat di sepanjang jalan, di luar bar Casimir dan Progrès adalah wajah-wajah pucat para wanita pemilik bangunan yang melihat ke luar dengan gelisah, menanti pelanggan yang mungkin ber-

jalan ke arah mereka; sementara di Montsou sendiri, deretan bar dan kedai minum kosong sama sekali, dari bar Lenfant di satu ujung, melewati tempat Piquette dan Tête-Coupée, sampai ke bar Tison di ujung satunya. Hanya bar Saint-Éloi, yang didatangi para deputi, masih menyajikan bir sesekali. Volcan saja kosong dan wanita-wanitanya menganggur, tidak ada pelanggan yang mencari mereka, meskipun mereka pasti rela mengurangi harga dari sepuluh menjadi lima *sou* dalam masa-masa susah ini. Rasanya seperti ada yang mati dan menghancurkan hati semua orang.

“Sialan!” seru Janda Désir sambil memukulkan kedua tangannya ke paha. “Semua ini salah orang-orang berbaju biru itu. Aku tidak peduli kalau mereka menjebloskan aku ke penjara. Biar tahu rasa mereka!”

Bagi Janda Désir, semua orang yang mewakili pihak berkuasa, seperti semua bos, adalah ”orang-orang berbaju biru”, istilah celaan yang digunakannya secara umum untuk semua musuh rakyat. Karena itu dia menerima permintaan Étienne dengan gembira: seluruh bangunannya boleh dipakai oleh para penambang, mereka boleh menggunakan balai dansa secara gratis, dan kalau diminta oleh undang-undang, dia sendiri bisa mengirimkan undangannya. Malah lebih bagus lagi kalau ada hukum yang dilanggar! Dia ingin melihat undang-undang itu dilangkahi. Esok harinya, Étienne datang membawa lima puluh surat untuk ditandatangani wanita itu, yang disalinkan para tetangga di desa yang bisa menulis; kemudian surat-surat ini dikirimkan ke semua tambang, kepada para anggota tim perwakilan dan orang-orang yang su-

dah mereka yakini keikutsertaannya. Tujuan pertemuan itu, kalau ditilik dari apa yang tercantum di dalam surat, adalah untuk membahas apakah pemogokan akan dilanjutkan; tetapi sesungguhnya, mereka akan datang untuk mendengarkan Pluchart, dan mereka berharap Pluchart menyampaikan pidato yang akan membawa orang bergabung dengan Asosiasi Buruh Internasional dalam jumlah besar-besaran.

Pada hari Kamis pagi, Étienne mulai cemas karena mandornya yang dulu belum tiba, padahal orang itu sudah mengirimkan pesan yang isinya berjanji akan tiba di sana paling lambat hari Rabu sore. Apa yang terjadi? Dia kecewa karena tidak akan sempat berbicara empat mata dengan mandornya sebelum pertemuan dimulai untuk membahas bagaimana kelanjutan semua ini. Jam sembilan, Étienne sudah tiba di Montsou, karena berpikir mungkin Pluchart langsung ke sana tanpa singgah dulu di Le Voreux.

“Tidak, aku belum melihat temanmu,” kata Janda Désir.
“Tapi semua sudah siap. Sini, lihatlah.”

Dia mendahului Étienne ke balai dansa. Dekorasinya masih sama; di langit-langit direntangkan pita-pita yang menggantung satu lingkaran bunga kertas, dan dinding-dinding dihiasi deretan perisai kardus emas yang ditulisi nama orang-orang suci. Tetapi panggung untuk pemain musik digantikan meja dan tiga kursi yang diletakkan di satu sudut, dan bangku-bangku ditata membentuk deret-deret diagonal di seluruh sisa ruangan.

“Bagus,” kata Étienne.

“Anggap saja di rumah sendiri, mengerti?” lanjut Jan-

da Désir. "Kalian boleh gaduh sesuka kalian... Dan kalau orang-orang berbaju biru mencoba masuk, mereka harus melangkahi dulu mayatku!"

Meskipun cemas, Étienne mau tak mau tersenyum melihat wanita itu. Bagaimana mungkin memeluk wanita yang begitu gemuk ini, sedangkan satu payudaranya saja lebih dari cukup untuk satu pria mana pun; karena itulah, kata orang, Janda Désir mulai menggilir para kekasihnya berdua-dua tiap kali, agar bisa saling membantu dalam tugas mereka memusakan wanita itu.

Étienne terheran-heran ketika Rasseneur dan Souvarine berjalan masuk; setelah Janda Désir keluar dan meninggalkan mereka bertiga saja di ruangan luas dan kosong itu, dia berseru, "Pagi sekali kalian datang!"

Souvarine baru selesai dengan giliran kerja malam di Le Voreux—para teknisi tidak ikut mogok—and datang hanya karena ingin tahu. Kalau Rasseneur, sudah dua hari ini dia tampak gelisah, wajahnya yang besar dan bundar sudah kehilangan senyumannya.

"Pluchart belum datang," lanjut Étienne. "Aku kuatir sekali."

Rasseneur membuang muka dan bergumam,

"Aku tidak heran. Kurasa dia tidak akan datang."

"Apa maksudmu?"

Kemudian Rasseneur seperti membulatkan tekad, menatap Étienne lurus-lurus, dan berkata dengan sikap menantang,

"Karena, kalau kau perlu tahu, aku juga menyuratinya, dan kubilang padanya dia tidak perlu datang... Benar. Me-

nurutku kita seharusnya menangani semua persoalan kita sendiri dan tidak melibatkan orang asing.”

Étienne naik pitam, dan dengan tubuh gemetar karena marah dia memelototi rekannya dan berkata terbata-bata,

“Tidak mungkin! Kau tidak boleh begitu!”

“Boleh saja—dan aku sudah melakukannya. Dan seperti kau tahu, bukannya aku tidak memercayai Pluchart! Dia memang orang pintar, sudah berpengalaman, dan bisa diandalkan... Tetapi yang penting, aku sama sekali tidak peduli dengan semua gagasanmu yang aneh-aneh ini! Semua omongan tentang politik dan pemerintahan ini, aku pokoknya tidak peduli. Yang kuinginkan adalah perlakuan yang lebih baik untuk para penambang. Aku bekerja di tambang selama dua puluh tahun, dan aku berjanji pada diriku sendiri—setelah bekerja keras membanting tulang hanya agar tetap miskin dan selalu kelelahan—bahwa aku akan berusaha menciptakan kehidupan yang lebih baik, entah bagaimana caranya, untuk para pekerja malang yang masih di bawah sana. Dan satu-satunya yang bisa kukatakan adalah, kau tidak akan pernah mencapai apa-apa dengan segala omong kosongmu ini, kau hanya akan membuat hidup para pekerja lebih sengsara lagi dari sekarang... Begitu mereka sudah begitu kelaparan sehingga terpaksa kembali bekerja, manajemen akan membuat kondisi makin sulit untuk mereka. Itu ganjaran mereka nanti. Perusahaan akan makin menekan mereka, dan menekan habis-habisan, seperti anjing yang dikembalikan ke kandangnya setelah sempat kabur... Dan *itulah* yang ingin kucegah! Mengerti?”

Sambil berdiri tegap dengan kakinya yang kekar dan perut mencuat, dia mulai mengeraskan suaranya. Ini dia, orang penyabar penuh logika yang menyuarakan pikirannya dengan bahasa sehari-hari, dan kata-kata itu mengalir begitu saja dari mulutnya tanpa perlu dipikirkan. Tidakkah mereka sadar bahwa bodoh sekali menyangka mereka bisa mengubah dunia dalam semalam, menyangka para pekerja bisa menggantikan para bos lalu membagi-bagi uang yang ada seperti apel. Akan perlu waktu lama sekali agar ini bisa terjadi, itu pun kalau memang terjadi! Kalau mereka mencari keajaiban, lupakan saja! Satu-satunya tindakan yang masuk akal kalau mereka tidak ingin hancur adalah tetap memusatkan perhatian pada permasalahan yang sebenarnya, meraih tiap kesempatan yang mereka peroleh untuk menuntut reformasi yang mungkin, hal-hal yang memang bisa memperbaiki nasib dan kondisi para pekerja. Seandainya dia yang diserahi wewenang, dia yakin sekali bisa membuat Perusahaan memperbaiki kondisi lingkungan kerja; tetapi kalau semua orang mogok seperti ini, mereka semua akan mati pada akhirnya, lihat saja nanti!

Étienne tak mampu berkata-kata saking geram, dan membiarkan Rasseneur berbicara. Tetapi sekarang dia berteriak, “Demi Tuhan! Apakah kau tidak punya perasaan?”

Sejenak dia hendak meninjau Rasseneur; tapi untuk menahan diri, dia berjalan menjauh dan melampiaskan amarahnya pada bangku-bangku sambil membuka jalan melintasi ruangan itu.

“Kalian berdua, paling tidak, tutuplah pintu,” cetus Souvarine. “Jangan sampai semua orang mendengar.”

Souvarine menutup pintu sendiri, lalu kembali dan duduk dengan tenang di salah satu kursi di dekat meja. Dia baru menggulung rokok dan sekarang duduk sambil memandangi Étienne dan Rasseneur dengan sorot mata lembut dan cerdas seperti biasanya, dan bibir menyunggingkan senyuman tipis tertahan.

“Kau boleh marah-marah semaumu,” Rasseneur melanjutkan dengan mantap, “tapi itu tidak akan membantu siapa-siapa. Dulu kusangka kau berakal sehat. Gagasanmu bagus, menyuruh teman-teamanmu menghindari masalah, dan tetap di rumah seperti itu, menggunakan pengaruhmu untuk menegakkan kedamaian dan ketertiban. Tapi sekarang kau malah mau membuat mereka terjerat masalah!”

Tiap kali melintasi balai dansa, Étienne langsung kembali ke tempat Rasseneur berdiri, mencengkeram pundak pria itu dan mengguncang-guncangnya, dan menjerit-jerit tepat di depan wajahnya,

“Terkutuk! Aku memang ingin kita semua terhindar dari masalah. Ya, aku memang menegakkan disiplin di antara mereka! Dan ya, aku masih menyuruh mereka tetap tenang. Tapi hanya selama orang-orang tidak menindas kita... Bagus kalau kau bisa tetap tenang. Kadang-kadang aku merasa kepalaku seperti akan pecah.”

Sekarang giliran Étienne menyuarakan pikirannya. Dia menertawakan idealismenya dulu, bayangan kekanak-kanakannya akan dunia baru yang sempurna, di mana keadilan akan berkuasa dan orang-orang hidup sebagai saudara. Tetapi duduk-duduk saja menunggu keadaan berubah ada-

lah jalan pasti untuk membuat orang-orang saling berkelahi sampai akhir zaman. Tidak! Kau harus terlibat, kalau tidak, ketidakadilan takkan pernah berakhir dan orang kaya akan selalu mengisap darah orang miskin. Karena itulah dia tak bisa memaafkan dirinya yang dulu pernah begitu bodoh sehingga mendukung memisahkan politik dari “persoalan sosial”. Dia tidak tahu apa-apa waktu itu, namun sejak itu dia sudah banyak membaca, banyak belajar. Gagasan-gagasannya sudah lebih matang sekarang dan dia cukup yakin dia punya sistem yang bisa berhasil. Meski begitu, dia menjelaskannya dengan buruk, dengan pernyataan-pernyataan campur-aduk yang mengandung unsur-unsur dari pelbagai teori yang pernah ditemukan lalu ditinggalkannya. Intinya tetaplah ide yang dikemukakan Karl Marx: modal usaha adalah hasil pencurian, dan buruh punya kewajiban dan hak untuk merebut kembali kekayaan curian ini. Untuk mempraktikkan ini, Étienne mulanya tertarik, seperti Proudhon, oleh sistem kredit mutual, oleh satu bank kliring besar yang akan menghapuskan semua perantara; lalu dia tertarik pada ide Lassalle mengenai masyarakat koperasi yang didanai Negara, yang perlahan-lahan akan mengubah bumi menjadi satu kota industri yang besar, dan dia sangat mendukung ini sampai akhirnya masalah pengendalian membuatnya berubah pikiran; dan belum lama ini dia mulai menyukai kolektivisme, yang mengharuskan alat-alat produksi dikembalikan pada kepemilikan kolektif. Tapi ini semua masih agak kabur, dia tak bisa benar-benar melihat bagaimana tujuan baru ini akan tercapai, karena hati nurani dan akal sehat menghalanginya

menikmati kemampuan seorang fanatik untuk mengemukakan ide dengan keyakinan yang tak mengenal kompromi. Pada saat ini, dia hanya bisa mengemukakan bahwa yang pertama-tama harus mereka lakukan adalah merebut kekuasaan. Mereka akan melihat apa yang terjadi setelah itu.

“Tapi apa yang terjadi denganmu? Kenapa kau jadi berpihak pada borjuis?” Étienne meneruskan dengan marah sambil kembali sekali lagi untuk menantang Rasseneur. “Kau sendiri yang dulu sering berkata: tidak bisa begini terus!”

Wajah Rasseneur agak memerah.

“Ya, memang aku sering mengatakan itu dulu. Dan kalau situasi memburuk, kau akan langsung melihat bahwa aku sama pengecutnya dengan orang lain mana pun... Hanya saja, aku menolak mendukung orang-orang yang sibuk memperburuk situasi agar bisa memanfaatkan keadaan.”

Giliran wajah Étienne yang memerah sekarang. Keduanya sudah berhenti berteriak, ada kegetiran dan kekejadian dalam sikap permusuhan mereka yang dingin. Antagonisme melahirkan ekstrimisme, mengubah yang satu menjadi revolusioner fanatik, dan yang satu lagi menjadi penyokong kewaspadaan berlebihan, membuat keduanya sama-sama melebihi apa yang sesungguhnya mereka pikirkan dan memaksa mereka mengambil posisi yang kemudian memenjarakan mereka. Dan mimik wajah Souvarine yang putih bersih seperti anak perempuan sewaktu mendengarkan mereka menyiratkan celaan bisu, perasaan muak seseorang yang siap mengorbankan nyawanya sendiri, tanpa membualkan nama-

nya, bahkan tanpa kemuliaan yang diperoleh dengan menjadi martir.

“Maksudmu aku, ya?” tanya Étienne. “Kau iri, kalau begitu?”

“Iri apa?” tukas Rasseneur. “Aku tidak mengaku-ngaku diriku istimewa. Bukan aku yang mencoba mendirikan cabang Asosiasi Buruh Internasional di Montsou hanya agar aku bisa menjadi sekretarisnya.”

Étienne hendak menyela, tapi Rasseneur lebih cepat.

“Akui saja! Kau tidak peduli tentang ABI. Kau hanya ingin menjadi pemimpin kami dan berpura-pura menjadi bangsawan sok terpelajar yang bersurat-menurat dengan Dewan Federal untuk Département du Nord yang hebat itu.”

Semua diam. Suara Étienne bergetar,

“Baiklah, kalau begitu... Kusangka aku sudah berhati-hati agar tidak lancang dalam bertindak. Sejak awal, aku selalu meminta nasihatmu dulu dalam hal apa saja, karena aku tahu kau sudah terlibat dalam perjuangan di sini jauh sebelum aku datang. Tapi tidak, karena kau jelas tidak tahan bekerja sama dengan orang lain, mulai sekarang aku akan bertindak sendirian... Dan pertama-tama akan kuperingatkan kau bahwa pertemuan ini akan tetap berjalan, dengan atau tanpa Pluchart, dan teman-teman kita akan bergabung, tak peduli kau suka atau tidak.”

“Oh, begitu ya?” ujar Rasseneur dengan suara rendah. “Kita lihat saja nanti... Kau harus membujuk mereka untuk membayar iuran dulu.”

“Sama sekali tidak. ABI mengizinkan orang-orang yang

sedang mogok kerja untuk menunda iuran mereka. Kami bisa membayar belakangan. Tapi mereka akan segera memberikan bantuan pada kami.”

Mendengar ini, Rasseneur naik pitam.

“Baik. Kalau begitu... Aku akan menghadiri pertemuanmu, dan aku akan berbicara. Mereka teman-temanku, dan aku tidak akan membiarkanmu merusak pemikiran mereka. Akan kutunjukkan di mana kepentingan mereka yang sebenarnya. Lalu akan kita lihat nanti, siapa yang mau mereka dengarkan. Aku, yang sudah mereka kenal selama tiga puluh tahun, atau kau, yang sudah mengacaukan segalanya dalam waktu kurang dari setahun... Tidak, sudah cukup. Tidak usah mengatakan apa-apa lagi. Kali ini kita bertarung sampai mati.”

Dan dia pun ke luar sambil membanting pintu. Pita-pita hiasan bergetar di bawah langit-langit, dan perisai-perisai berwarna emas melambung di tembok. Kemudian kehenningan pekat menghinggapi ruangan besar itu.

Souvarine masih duduk menghadap meja sambil merokok dengan tenang. Étienne mondar-mandir sejenak sambil membisu, kemudian keluarlah semua unek-uneknnya. Apakah ini salahnya kalau orang-orang mulai meninggalkan bajingan gendut pemalas itu dan memihaknya sekarang? Dia juga tidak berencana menjadi begitu populer, dan bahkan tidak tahu kenapa reputasinya bisa meningkat seperti sekarang ini, mengapa semua orang di desa menganggapnya teman, mengapa para penambang percaya kepadanya, mengapa dia memiliki kuasa begitu besar atas mereka saat ini. Dia geram

dituduh memperburuk situasi untuk memajukan ambisinya sendiri, dan dia memukul-mukul dada untuk menunjukkan solidaritasnya pada saudara-saudaranya.

Tiba-tiba dia berhenti di depan Souvarine dan berkata keras-keras,

“Tahukah kau, kalau menurutku ada satu saja temanku yang akan kehilangan meski hanya setetes darah saja karena urusan ini, aku akan beremigrasi ke Amerika sekarang juga.”

Souvarine mengangkat bahu, bibirnya membuka lagi, membentuk senyuman tipis.

“Ah, darah,” ujarnya kalem. “Apa pentingnya? Darah bagus untuk tanah.”

Étienne mulai tenang dan duduk di hadapan Souvarine, menopangkan sikutnya ke meja. Dia gelisah melihat kulit Souvarine yang putih bersih dan matanya yang menerawang, yang sesekali menjadi merah dan menyorotkan kebuasan liar. Entah bagaimana, mata itu seperti menyedot habis kekuatannya. Tanpa Souvarine perlu berbicara sekalipun, bahkan mungkin karena kebisuannya yang mencekik, Étienne merasa seakan-akan dirinya sedikit demi sedikit diserap oleh temannya itu.

“Dengarkan,” katanya, “apa yang akan kaulakukan seandainya kau ada di posisiku? Bukankah aku benar, ingin mengubah keadaan?... Dan bergabung dengan ABI adalah pilihan terbaik untuk kita, kan?”

Souvarine lambat-lambat mengembuskan segumpal asap rokok, kemudian menjawab dengan kata favoritnya,

“Omong kosong. Semua omong kosong. Tapi untuk saat ini, lebih baik daripada tidak melakukan apa-apa sama sekali. Terlebih lagi, ABI sebentar lagi akan bertindak. *Dia* sudah turun tangan sekarang.”

Souvarine mengucapkan kata “dia” dengan suara berbisik, dan wajah seperti terpesona untuk kebesaran suatu mukjizat, sambil melihat ke arah timur. Yang dimaksudnya adalah sang Master, Bakunin*, sang pemberantas.

“Hanya dia yang bisa melancarkan gempuran sesungguhnya,” lanjut Souvarine, “sedangkan orang-orang intelek yang kausukai ini, yang selalu saja membicarakan perubahan sedikit demi sedikit, mereka semua pengecut... Di bawah kepemimpinan Master, ABI pasti bisa menghancurkan orde lama dalam waktu tiga tahun.”

Étienne menyimak penuh perhatian. Dia ingin sekali tahu lebih banyak, ingin sekali memahami obsesi terhadap penghancuran yang jarang sekali disinggung Souvarine, itu pun dengan penuh kerahasianan, seakan dia tak ingin membahagiakan misteri penghancuran ini dengan siapa-siapa.

“Jadi, ayo... Apa sebenarnya tujuanmu?”

“Menghancurkan segala-galanya... Tidak ada lagi negara, tidak ada lagi pemerintah, tidak ada lagi barang milik pribadi, tidak ada lagi Tuhan atau agama.”

“Begini. Tapi itu akan mengarah ke mana?”

“Ke komunitas dalam bentuk mendasar dan tak terstruktur

*Mikhail Aleksandrovich Bakunin (1814-1876), seorang anarkis revolusioner Rusia, pendiri anarkisme kolektivis.

tur, ke tatanan dunia yang baru, ke permulaan yang baru bagi segalanya.”

“Dan bagaimana itu akan tercapai? Apa yang kaurenakan?”

“Dengan api, pedang, dan racun. Si penjahat adalah pahlawan sesungguhnya, pembalas dendam rakyat jelata, revolusioner yang beraksi, bukan hanya seseorang yang asal menggaungkan kalimat-kalimat yang dipelajarinya dari buku. Yang kita perlukan adalah serangkaian serangan brutal yang akan membuat para pemegang kuasa ketakutan dan membangkitkan rakyat dari tidur mereka.”

Souvarine tampak mengesankan selagi berbicara. Dia seperti terhanyut dalam suatu penglihatan memabukkan, sehingga seperti akan melayang dari kursinya; api mistis membbara dari matanya yang pucat, tangannya yang halus mencengkeram pinggiran meja seakan ingin meremukkannya. Étienne menatapnya dengan perasaan takut, mengingat beberapa hal yang pernah disinggung Souvarine tentang istana-istana Tsar yang dijarah, kepala-kepala polisi yang diburu sampai mati seperti babi hutan liar, dan tentang kekasihnya, satu-satunya wanita yang pernah dicintainya, yang digantung di tengah hujan pada suatu pagi di Moskow sementara Souvarine berdiri di tengah kerumunan orang dan memberikan ciuman perpisahan dengan matanya.

“Tidak, tidak,” kata Étienne sambil mendesah dan mengibaskan tangan, seakan ingin mengenyahkan adegan-adegan mengerikan ini. “Kita belum begitu terdesak. Pembunuhan? Pembakaran? Tidak akan. Perbuatan-perbuatan

seperti itu kejam dan tidak adil. Sebentar saja, teman-teman kita pasti akan menangkap siapa pun yang melakukannya, lalu mencekiknya!”

Tapi dia belum mengerti. Ada sesuatu dalam darahnya yang membuatnya menolak prospek kelam penghancuran global ini, dunia di mana segala sesuatu ditebas seperti ladang gandum. Apa yang akan terjadi setelahnya? Bagaimana orang-orang di muka bumi akan bangkit lagi? Dia ingin tahu.

“Jelaskan padaku apa yang kaupikirkan. Kami semua ingin tahu ke mana arah kita.”

Kemudian, dengan mata menerawang lagi, Souvarine menyudahi dengan tenang,

“Analisis rasional apa pun tentang masa depan merupakan perbuatan kriminal, karena mencegah segala sesuatu dihancurkan dengan mudah. Analisis itu penghalang Revolusi.”

Itu membuat Étienne tertawa, meskipun juga membuatnya merinding. Mengenai hal-hal lainnya, dia bersedia mengakui beberapa ide itu memang cukup berbobot, dan kesederhanaan menakutkan inilah yang membuatnya tertarik. Tetapi Rasseneur akan unggul kalau mereka memberitahukan hal semacam ini pada teman-teman mereka. Mereka harus praktis.

Janda Désir masuk untuk menawarkan makan siang. Mereka menerima tawaran ini dan beranjak ke area bar yang selama hari kerja ditutup dari ruang dansa dengan partisi geser.

Setelah menghabiskan omelet dan keju, Souvarine ingin pergi; ketika Étienne mencoba membujuknya agar tetap di sana, dia berkata,

“Untuk apa? Mendengarkan kalian semua melontarkan omong kosong?... Aku sudah mendengar cukup banyak omong kosong hari ini, terima kasih!”

Dia pergi dengan sikap tenang dan penuh tekad seperti biasa, dengan sebatang rokok terselip di bibirnya.

Étienne makin cemas. Sekarang sudah jam satu: jelas Pluchart tidak jadi datang. Para utusan mulai berdatangan pada jam setengah dua, dan dia harus menyambut mereka karena dia ingin menyelidiki mereka saat masuk, kalau-kalau Perusahaan juga mengirimkan mata-mata mereka yang biasa. Dia memeriksa setiap surat undangan dan mengamati dengan cermat setiap orang yang melewatinya, meskipun sebenarnya banyak di antara mereka bisa masuk tanpa membawa surat, karena kalau Étienne memang mengenal mereka, mereka otomatis dipersilakan masuk. Jam dua tepat, dia melihat Rasseneur tiba dan pergi ke bar, bersantai-santai mengisap pipa dan mengobrol. Sikapnya yang seperti senga-jaja sok tenang berhasil membuat Étienne jengkel, terutama karena satu atau dua tukang melawak muncul hanya untuk menertawakan mereka, seperti Zacharie, Mouquet, dan beberapa orang lagi. Mereka tak peduli sedikit pun tentang pemogokan dan hanya merasa geli karena menganggur; sam-bil duduk di meja dan menghabiskan beberapa keping uang terakhir untuk membeli segelas bir, mereka mencibir dan mengolok-lolok teman-teman mereka yang berkomitmen serius pada pemogokan, dan yang kemudian pergi dari situ, bertekad tutup mulut meskipun jengkel.

Seperempat jam lagi berlalu. Orang-orang di ruangan itu mulai gelisah. Akhirnya, setelah berhenti berharap, Étienne bersiap maju. Dan dia baru saja akan memasuki ruang dansa ketika Janda Désir berteriak dari pintu depan, tempat dia mengawasi kalau-kalau ada yang datang.

“Tunggu, tamumu datang!”

Orang itu memang Pluchart. Dia datang naik kereta yang ditarik kuda poni yang tampak kepayahan. Dia langsung meloncat turun ke jalan, pria kurus berpenampilan perlen-te dengan kepala berbentuk kotak yang terlalu besar untuk tubuhnya, dan mengenakan baju amat rapi seperti seniman yang bergaya di balik mantel wol hitam. Sudah lima tahun dia tak pernah bekerja sebagai pandai logam, dan dia sangat memperhatikan penampilannya, terutama rambutnya, juga sangat membanggakan kemampuannya berorasi; tetapi pe-kerjaan kasarnya dulu telah membuat sendi-sendinya kaku, dan kuku-kuku di kedua telapak tangannya yang besar-besaran tidak tumbuh lagi setelah mengerjakan logam begitu lama. Sebagai orang yang senang menyibukkan diri, dia memenuhi ambisinya dengan mengelilingi wilayah itu untuk menye-barkan ide-ide politiknya tanpa lelah.

“Jangan marah!” katanya, sebelum ada yang menanyai atau menegurnya. “Kemarin aku harus berceramah di Preuilly paginya, kemudian menghadiri pertemuan di Valençay sorenya. Hari ini, makan siang di Marchiennes dengan Sau-vagnat... Lalu barulah aku akhirnya bisa mendapatkan ke-reta. Aku capek sekali, dengarkan saja suaraku. Tapi tidak apa-apa, aku tetap akan berbicara.”

Dia sudah tiba di pintu Bon-Joyeux ketika tiba-tiba teringat sesuatu.

“Astaga! Aku hampir lupa kartu-kartu keanggotaan! Kita akan tampak konyol sekali!”

Dia kembali ke kereta yang sedang dimundurkan kusir ke arah gudang, mengambil peti kayu hitam kecil dari kompartemen bagasi, dan mengepitnya sambil berjalan kembali.

Étienne mengikutinya dengan wajah berseri, sedangkan Rasseneur yang terperangah bahkan tidak berani mengulurkan tangan. Tetapi Pluchart sudah meraih tangan Rasseneur dan menyinggung suratnya sambil lalu. Lucu sekali usulmu! Tidak mengadakan pertemuan? Kau harus selalu mengadakan pertemuan kalau bisa. Janda Désir bertanya apakah dia ingin diambilkan minuman, tetapi Pluchart menolak. Tidak perlu! Dia bisa berbicara tanpa minum dulu. Namun waktu mendesak, dia ingin tiba di Joiselle sore itu dan membereskan urusan dengan Legoujeux. Maka mereka semua memasuki ruang dansa. Maheu dan Levaque tiba terlambat dan menyusul masuk. Pintu dikunci agar mereka bisa “santai seperti di rumah sendiri”, dan ini membuat para pelawak terbahak-bahak makin keras ketika Zacharie menanyai Mouquet, dengan suara lantang, apakah ini berarti mereka *semua* akan bercinta.

Kurang-lebih seratus penambang menunggu di bangku-bangku di dalam ruang dansa yang pengap itu; bau hangat sisanya acara dansa terakhir melayang naik dari lantai kayu. Orang-orang berbisik-bisik dan memutar tubuh di kursi ketika orang-orang yang baru datang mengisi tempat-tempat

kosong. Mereka mengamati tamu dari Lille itu, yang memakai jas panjang yang membuat mereka kaget dan gelisah.

Tetapi Étienne dengan cepat mengusulkan agar ditunjuk panitia. Dia mengajukan beberapa nama, dan yang lainnya mengangkat tangan untuk menandakan setuju. Pluchart diangkat sebagai ketua, dan sebagai asisten-asistennya, mereka memilih Maheu dan Étienne sendiri. Kursi-kursi digeser dan panitia mengambil tempat. Ketua sempat hilang, tetapi dia hanya menghilang ke bawah meja untuk meletakkan peti kayu yang sedari tadi dibawanya. Setelah muncul lagi, dia memukulkan kepalan tangannya dengan lembut ke meja untuk menertibkan pertemuan; kemudian, dengan suara serak, dia memulai,

“Saudara-Saudara...”

Sebuah pintu kecil di samping ruangan terbuka, dan dia terpaksa berhenti. Janda Désir masuk lewat dapur untuk membawakan nampan berisi enam gelas bir.

“Jangan pedulikan aku,” bisiknya. “Berpidato bisa membuat orang haus.”

Maheu menerima nampan itu, dan Pluchart bisa melanjutkan. Dia mengatakan betapa tersentuhnya dia menerima sambutan yang begitu hangat dari para pekerja Montsou; dia meminta maaf karena datang terlambat, dan memberitahu mereka tentang tenggorokannya yang sakit dan betapa lelahnya dia. Kemudian dia mempersilakan Saudara Rasseneur, yang meminta waktu berbicara.

Rasseneur sudah mengambil tempat di samping meja, di sebelah bir-bir. Dia memutar sebuah kursi untuk menggunakan-

kannya sebagai mimbar. Dia tampak sangat emosional, dan mendeham sebelum mulai berbicara dengan suara lantang,

“Teman-Teman...”

Sebabnya dia berpengaruh atas para penambang terletak pada kelancarannya berbicara dan kemampuannya mengobrol dengan mereka selama berjam-jam dengan keramahan yang tak pernah berkurang. Dia tidak mencoba menggerak-gerakkan tangan, hanya terus berbicara sambil tersenyum, menenggelamkan mereka dengan kata-katanya sampai mereka begitu bingung dan akhirnya hanya bisa berteriak, “Ya, ya, benar, kau benar!” pada siapa saja. Tetapi hari itu, semenjak dia membuka mulut, dia sudah merasakan permusuhan tak terucapkan dari yang lain. Maka dia mulai berbicara dengan hati-hati, dan membatasi diri agar hanya mengatakan bahwa mereka harus melanjutkan pemogokan, menunggu tepuk tangan sebelum mulai menyerang Asosiasi Buruh Internasional. Ya, memang, harga diri berarti mereka tak boleh mengalah terhadap tuntutan-tuntutan Perusahaan; tetapi betapa besarnya penderitaan, oh sungguh besar, masa-masa sulit yang menanti kalau mereka bertahan terus! Dan tanpa terang-terangan mengajak mereka menyudahi pemogokan, dia mulai melemahkan tekad mereka, menggambarkan desa yang kelaparan dan menanyakan di mana para pendukung pemogokan berencana mencari dana untuk melanjutkan pemogokan ini. Tiga atau empat temannya mencoba menunjukkan dukungan, tetapi ini malah makin memperjelas kebisuan dingin para penambang yang lain, juga rasa jengkel dan tak suka yang makin besar terhadap pidatonya. Setelah

pupus harapan untuk bisa meyakinkan mereka, dia kehilangan kesabaran dan mulai meramalkan kehancuran kalau mereka membiarkan diri mereka dipengaruhi orang-orang asing yang datang untuk menghasut. Pada saat ini, dua pertiga dari orang-orang yang datang berdiri dan dengan marah menyuruhnya tutup mulut kalau dia hanya ingin menghina mereka dan memperlakukan mereka seperti anak-anak kecil yang bandel. Tetapi dia terus berbicara di tengah hiruk-pikuk itu, sambil meminum birnya beberapa kali dan berte riak bahwa tak ada yang bisa menghalanginya menunaikan kewajibannya!

Pluchart berdiri. Karena tidak ada lonceng, dia memukul meja keras-keras dan mengulangi dengan suara serak,

“Saudara-Saudara! Saudara-Saudara!”

Akhirnya dia berhasil menertibkan kembali suasana dan menyerahkan urusan ini kepada mereka semua, yang kemudian mengambil suara dan mencabut hak Rasseneur untuk berbicara. Para utusan yang mewakili tambang-tambang yang berbeda dalam pertemuan dengan M. Hennebeau memimpin pengambilan suara ini, dan sisanya, dengan kepala dipenuhi ide-ide baru dan emosi dibakar oleh kelaparan, menyusul. Hasilnya sudah jelas.

“Mudah saja kau berbicara, bedebah. Kau punya makanan!” jerit Levaque sambil mengayun-ayunkan kepala tinjungnya ke arah Rasseneur.

Étienne mencondongkan tubuh di belakang Pluchart untuk menenangkan Maheu, yang wajahnya merah padam

karena marah mendengar kemunafikan dalam pidato Ras-seneur.

“Saudara-Saudara,” kata Pluchart. “Izinkan aku berbicara.”

Semuanya diam. Pluchart berbicara. Suaranya terdengar serak dan dipaksakan, tapi dia sudah terbiasa karena jadwalnya yang padat: radang tenggorokan sudah menjadi bagian dari hidupnya. Perlahan-lahan dia mulai mengeraskan suara, dan berhasil menggugah mereka. Dengan tangan terentang dan pundak naik-turun mengikuti irama kalimatnya, dia berbicara dengan kefasihan seorang pendeta, mengecilkan suaranya di akhir setiap kalimat untuk menciptakan keheningan yang syahdu, dan sedikit demi sedikit meyakinkan para pendengarnya dengan derap iramanya yang tak pernah mundur.

Dia menyampaikan pidato yang sudah disiapkannya, menceritakan betapa luar biasanya Asosiasi Buruh Internasional dan keuntungan-keuntungan yang bisa disediakannya, karena memang inilah yang biasanya digambarkannya kalau berpidato di lokasi mana pun untuk pertama kali. Dia menjelaskan bahwa tujuan ABI adalah emansipasi para pekerja, dan menjelaskan strukturnya yang amat mentereng, mulai dari komune di tingkat paling bawah, kemudian provinsi, di atasnya negara, dan terakhir, di puncak sekali, seluruh umat manusia. Tangannya bergerak lambat-lambat di udara, menunjukkan tiap tingkat yang makin ke atas, dan mendirikan katedral masa depan yang luas. Kemudian dia menjelaskan bagaimana organisasi tersebut dikelola: dia membacakan undang-undangnya, membicarakan kongres-kongres yang

diadakan, menyoroti lingkup aktivitasnya yang terus berkembang, dan agendanya yang sudah melampaui perdebatan mengenai upah dan sekarang difokuskan pada menghapuskan kesenjangan sosial dan melenyapkan sama sekali konsep kelas pekerja upahan. Tak ada lagi kebangsaan! Para pekerja di seluruh dunia disatukan oleh tujuan yang sama, yaitu mengejar keadilan, menyapu bersih sisa-sisa kaum borjuis, dan akhirnya menciptakan masyarakat merdeka, di mana dia yang tidak bekerja tak akan mendapatkan apa-apa! Dia berteriak-teriak sekarang, napasnya membuat pita-pita menggelepar di bawah langit-langit bernoda asap, yang begitu rendah sehingga mempernyaring suaranya.

Kepala-kepala mulai mengangguk serempak. Satu atau dua orang berseru,

“Itu jalan yang benar!... Kami mendukungmu!”

Pluchart melanjutkan. Dalam tiga tahun saja, mereka akan menaklukkan dunia. Dan dia menyebutkan nama negara-negara yang sudah ditaklukkan. Orang-orang di mananya berebut bergabung dengan ABI. Tak ada agama baru yang pernah merekrut begitu banyak orang sekaligus dengan begitu cepat. Nanti, begitu mereka menjadi penguasa, giliran mereka membuat undang-undang baru, agar para bos bisa merasakan sendiri penderitaan yang selama ini mereka alami.

“Ya! Ya!... Biarkan saja para bos turun ke tambang!”

Dia memberi isyarat agar mereka diam. Sekarang dia tiba di masalah pemogokan. Secara prinsip, dia menentang pemogokan: memakan waktu terlalu lama untuk membaharkan hasil dan malah hanya memperburuk hidup para peker-

ja. Semua ini akan ditata dengan lebih baik di masa depan, tetapi untuk saat ini—dan kalau memang sudah tidak ada cara lain—cara ini harus diterima, karena setidaknya pemogokan berfungsi mengganggu kapitalisme. Dan dalam situasi semacam itu, sebagaimana dikatakannya tadi, ABI bisa sangat menolong para pemogok. Dia memberi contoh: satu kali di Paris, para pencair perunggu mogok dan para bos langsung memenuhi semua tuntutan mereka karena takut mendengar kabar bahwa ABI akan mengirimkan bantuan; satu lagi dari cabang London, yang menyelamatkan para pekerja di sebuah tambang batu bara dengan membayarkan ongkos memulangkan satu tim penambang dari Belgia yang didatangkan pemilik tambang. Kau tinggal bergabung saja, maka perusahaan pasti langsung ketakutan, dan dengan begitu para pekerja menjadi bagian dari pasukan besar kaum buruh, yang siap mati membela satu sama lain daripada terus menjadi budak masyarakat kapitalis.

Dia berhenti karena semua bertepuk tangan. Dia menyeke keningnya dengan sapu tangan, dan menolak gelas bir yang ditawarkan Maheu kepadanya. Ketika dia mencoba melanjutkan, orang-orang malah bertepuk tangan makin ramai.

“Ini mestinya cukup!” katanya dengan cepat kepada Étienne. “Mereka sudah mendengar cukup banyak... Cepat! Kartu-kartunya!”

Dia melesat ke bawah meja dan sebentar saja sudah muncul kembali membawa peti hitam kecil tadi.

“Saudara-Saudara!” teriaknya, mengalahkan sorak-sorai

mereka, “ini kartu-kartu keanggotaan ABI. Kalau para wakil mau maju ke depan, akan kuberikan pada mereka agar mereka yang membagikannya... Kita bisa membereskan detail-detailnya nanti.”

Rasseneur bergegas ke depan dan mulai memprotes lagi. Étienne sendiri mulai kuatir karena dia juga ingin berpidato. Semua kacau-balau. Levaque mengacung-acungkan tinju ke udara, siap berkelahi. Maheu berdiri, mengatakan sesuatu yang sama sekali tak bisa didengar siapa pun. Dan sementara suasana makin hiruk-pikuk, debu mengepul dari lantai, debu dari acara-acara dansa yang sudah lewat, membuat udara busuk oleh bau bocah-bocah pekerja tambang dan penarik gerobak.

Superintenden setempat datang, agak terlambat, dengan niat membubarkan pertemuan itu dan melaporkannya kepada para atasannya. Dia ditemani empat polisi. Selama lima menit terakhir, Janda Désir berusaha mengulur waktu di am-bang pintunya, mengatakan pada mereka bahwa ini rumahnya dan dia berhak mengundang teman-teman mana pun yang diinginkannya. Tetapi kemudian mereka mendesak masuk, jadi dia bergegas masuk juga untuk memperingatkan para pekerja.

“Kalian sebaiknya lewat sini,” lanjutnya. “Ada polisi sialan mengawasi halaman. Tapi jangan kuatir, kalian bisa masuk ke gang melalui gudang kayuku... Cepatlah, ya Tuhan!”

Superintenden sudah menggedor-gedor pintu utama ke ruang dansa dengan kepalan tangannya; dan karena tak ada yang membuka pintu, dia mengancam akan mendobrak-

nya. Dia pasti mendapat informasi dari dalam, karena dia berteriak bahwa pertemuan itu ilegal, sebab banyak di antara penambang yang hadir tidak membawa surat undangan.

Di dalam, kebingungan memuncak. Mereka tidak bisa pergi begitu saja, mereka bahkan belum mengambil suara, baik tentang bergabung dengan ABI atau tentang melanjutkan pemogokan. Semua orang mencoba berbicara pada waktu bersamaan. Akhirnya, ketua panitia mencetuskan ide mengambil suara secara lisan. Tangan-tangan terangkat, dan para utusan terburu-buru menyatakan bahwa mereka akan bergabung mewakili teman-teman mereka yang tidak ada di sana. Demikianlah kesepuluh ribu penambang Montsou menjadi anggota ABI.

Sementara itu, para peserta pertemuan mulai melarikan diri. Untuk menyembunyikan mereka, Janda Désir berdiri membelakangi pintu utama, dan dia bisa merasakan polisi menghantamkan pegangan senapan ke pintu di belakangnya. Para penambang berhamburan melompati bangku-bangku dan keluar melewati dapur dan gudang kayu susul-menyusul. Rasseneur salah satu yang pertama kabur, diikuti Levaque, yang sudah lupa sama sekali bahwa dia tadi menghina Rasseneur dan sekarang berharap bisa meminta bir untuk menenangkan sarafnya. Étienne sudah meraih peti kecil itu dan sekarang tetap menunggu di ruang dansa bersama Pluchhart dan Maheu, yang beranggapan lebih terhormat kalau dia yang terakhir keluar. Tepat ketika mereka hendak pergi, kunci pintu akhirnya jebol, dan Superintenden kini berhadapan dengan Janda Désir, berikut perut dan dadanya.

“Percuma saja kau merusak tempatku seperti ini,” ujar Janda Désir. “Bisa kaulihat sendiri kan, tidak ada orang di sini!”

Superintenden itu jenis orang yang lamban: dia tidak suka ribut-ribut dan hanya memperingatkan Janda Désir bahwa kalau perempuan itu tidak berhati-hati, dia akan masuk bui. Lalu dia pun pergi bersama keempat polisi tadi untuk menyampaikan laporannya, sementara Zacharie dan Mouquet menertawakan mereka. Keduanya begitu terkesan oleh pelarian cerdik teman-teman mereka sehingga tidak takut mengolok-olok aparat.

Di gang di luar, Étienne mulai berlari meskipun peti kayu itu membebaninya, dan yang lain mengikuti. Dia tiba-tiba teringat Pierron dan bertanya mengapa tidak ada yang melihatnya. Maheu, yang berlari di sebelahnya, menjawab bahwa Pierron sakit: pura-pura sakit, gara-gara takut terlibat kegiatan ilegal. Mereka mencoba membujuk Pluchart untuk menunggu sebentar, tapi tanpa memperlambat larinya, Pluchart berkata dia harus langsung berangkat ke Joiselle, tempat Legoujeux sedang menunggu instruksi. Jadi mereka menerikkan selamat tinggal sambil terus berlari melintasi Montsou secepat mungkin. Mereka berbicara sepenggal-sepenggal di sela-sela tarikan napas. Étienne dan Maheu tertawa gembira karena kemenangan sekarang sudah pasti: begitu ABI mengirimkan bantuan, Perusahaan akan memohon-mohon agar mereka kembali bekerja. Dan di tengah bangkitnya harapan ini, di tengah bunyi derap sepatu bot di atas jalanan

berbatu, ada satu hal lagi, sesuatu yang gelap dan buas, seperti angin kekerasan yang sebentar lagi akan menggempur setiap desa di setiap sudut ladang batu bara dan meleburkan semuanya ke dalam satu badai kekacauan.

V

DUA minggu lagi berlalu. Sekarang awal bulan Januari, dan kabut dingin mencengkeram dataran luas itu. Keadaan lebih buruk lagi: makanan makin berkurang, sehingga tiap jam yang berlalu membawa desa-desa makin dekat ke ambang kematian. Empat ribu *franc* dari ABI di London hampir tak cukup untuk membeli persediaan roti untuk tiga hari. Sejak itu, belum ada apa-apa lagi. Runtuhnya harapan besar satu-satunya mulai melemahkan keberanian semua orang. Siapa yang bisa mereka andalkan sekarang, kalau saudara-saudara mereka sekalipun akan membiarkan mereka menunggu nasib? Mereka merasa benar-benar tersesat, sendirian di dunia ini, dikepung musim dingin yang sudah mencapai puncak.

Hari Selasa, Desa 240 sudah kehabisan semua persediaan. Étienne bekerja sepanjang hari bersama para utusan: mereka mengumpulkan uang, mengadakan pertemuan-pertemuan

publik, mencoba merekrut anggota baru di kota-kota tetangga, bahkan sampai ke Paris. Usaha-usaha mereka tidak membawa hasil banyak. Mulanya mereka berhasil menarik simpati publik, tetapi sekarang, sementara pemogokan terus berlanjut tanpa ada insiden dramatis, orang-orang perlahan-lahan kehilangan minat. Mereka berhasil mendapatkan donasi, tapi sedikit sekali dan hampir tak cukup untuk menghidupi keluarga-keluarga yang paling miskin. Keluarga-keluarga lain bertahan dengan menggadaikan pakaian atau menjual perlengkapan rumah tangga satu demi satu. Benda-benda apa saja menghilang ke toko barang bekas, baik penyumpal wol dari kasur, atau alat-alat dapur, atau bahkan perabotan. Mereka sempat menyangka terselamatkan ketika para pemilik toko kecil di Montsou mulai menawarkan kredit sebagai jalan untuk merebut pelanggan kembali dari Maigrat yang perlahan-lahan membuat mereka bangkrut; selama seminggu, Verdonck si tukang sayur dan Carouble serta Smelten, kedua tukang roti, boleh dibilang membiarkan mereka bebas keluar-masuk mengambil makanan; tetapi kredit yang mereka peroleh tidak banyak, kemudian ketiga pemilik toko itu berhenti memberikan kredit. Para polisi desa senang, tetapi hasilnya bagi para penambang adalah beban utang yang akan lama menindih mereka. Sudah tak ada kredit lagi di mana pun, bahkan tidak ada lagi wajan tua yang bisa dijual, dan mereka seharusnya langsung saja berbaring dan mati di pojokan seperti anjing-anjing buduk.

Seandainya bisa, Étienne pasti rela menjual daging tubuhnya sendiri. Dia sudah berhenti mengambil gajinya sebagai

sekretaris dan menggadaikan jaket berikut celana panjangnya yang perlente di Marchiennes, senang bisa membantu keluarga Maheu tetap makan. Satu-satunya yang masih dimilikinya sekarang adalah sepatu botnya, yang katanya disimpan agar tendangannya menyakitkan. Penyesalan terbesarnya adalah melaksanakan pemogokan terlalu cepat, sebelum dana hari tua terkumpul dalam jumlah lebih besar. Baginya, hanya ini yang bisa menjelaskan mengapa mereka berada dalam situasi begitu mengenaskan sekarang: suatu hari nanti, kalau sudah mengumpulkan uang cukup untuk mendanai perjuangan mereka, para pekerja pasti akan menundukkan para bos. Dan dia ingat Souvarine pernah menuduh Perusahaan memprovokasi terjadinya pemogokan untuk menghabisi dana hari tua itu selagi jumlahnya masih sedikit.

Melihat desa dan semua orang yang sengsara itu, tanpa makanan atau batu bara, membuatnya amat sedih, dan dia lebih suka menjauhkan diri dengan berjalan-jalan lama sampai kakinya lelah. Suatu sore, dia sedang melewati Réquillart dalam perjalanan pulang dan melihat seorang wanita tua jatuh tergeletak di pinggir jalan, dan kemungkinan besar menderita kelaparan. Setelah membantu wanita itu duduk, Étienne berseru kepada seorang gadis yang dilihatnya di balik pagar.

“Oh, kau rupanya,” katanya, begitu melihat gadis itu ternyata La Mouquette. “Bisakah kau membantuku? Kita harus memberinya minum.”

Air mata menggenang di mata La Mouquette, dan dia berlari masuk ke rumah, gubuk reyot yang dibangun ayah-

nya di antara puing-puing. Dalam waktu singkat, dia sudah kembali lagi, membawa gin dan sebongkah roti. Gin menyegarkan wanita tua itu, yang menggigit roti dengan rakus tanpa mengatakan apa-apa. Dia ibu salah satu penambang dan tinggal di desa dekat Cougny; dia jatuh pingsan di sini dalam perjalanan pulang dari Joiselle, di mana dia mencoba meminjam sepuluh *sou* dari seorang saudara perempuannya, tapi sia-sia saja. Setelah makan, dia pun berjalan pergi dengan sikap seperti kebingungan.

Étienne tetap di reruntuhan Réquillart, di antara gudang-gudang bobrok yang perlahan-lahan lenyap ditelan semak berduri.

“Kau mau masuk untuk minum dulu?” tanya La Mouquette dengan riang.

Dan ketika dilihatnya Étienne ragu-ragu,

“Rupanya kau masih takut padaku, ya?”

Gelak tawa La Mouquette melunakkan hati Étienne, dan dia pun ikut masuk. Dia tersentuh melihat betapa sukare-la gadis itu memberikan rotinya kepada wanita tua tadi. La Mouquette tidak ingin mengobrol dengan Étienne di kamar ayahnya, jadi dia mengajak Étienne ke kamarnya sendiri, dan langsung menuangkan gin ke dua gelas kecil. Kamarnya sangat bersih dan rapi, dan Étienne memujinya. Tampaknya seluruh keluarga mereka hidup berkecukupan: ayahnya masih bekerja sebagai pengurus istal di Le Voreux; dan La Mouquette sendiri, karena bukan jenis orang yang senang berpangku tangan, kini mulai menerima cucian baju, dan

bisa menghasilkan tiga puluh *sou* sehari. Meski gemar ber-senang-senang dengan laki-laki, bukan berarti dia pemalas.

“Ada apa?” tanya La Mouquette dengan lembut sambil menghampiri Étienne dan merangkul pinggangnya. “Apa kau tidak suka padaku?”

Dia mengatakan ini dengan begitu memohon, sehingga Étienne mau tak mau tertawa juga.

“Aku suka padamu, kok,” jawabnya.

“Tidak, bukan, bukan itu yang kumaksud... Kau tahu aku ingin sekali bercinta denganmu. Mau, ya? Aku akan senang sekali!”

La Mouquette bersungguh-sungguh; dia sudah meminta-minta kepada Étienne selama enam bulan terakhir. Étienne menatapnya sementara gadis itu memegangnya erat-erat dengan tangan gémeteran, wajahnya menyiratkan permohonan penuh nafsu berahi sehingga dia tergugah. Wajah La Mouquette yang besar dan bundar sama sekali tidak cantik, dengan kulit kekuningan dan kotor terkena batu bara; tetapi ada api yang membara di matanya dan getar hasrat yang ajaib membuat kulitnya merah muda, seperti kulit anak kecil. Di hadapan persembahan dirinya yang begitu rendah hati dan penuh kerinduan, Étienne tak bisa menolak lagi.

“Ya! Ternyata kau juga *mau!*” kata La Mouquette ter-bata-bata dengan girang. “Kau benar-benar mau!”

Dan dia menyerahkan dirinya dengan kikuk, seperti perawan yang dimabuk cinta, seakan-akan ini pertama kali untuknya dan dia belum pernah merasakan laki-laki lain. Setelahnya, ketika Étienne akan pergi, La Mouquette-lah yang

dipenuhi rasa terima kasih, dan dia berkali-kali mengucapkan terima kasih dan mencium tangan Étienne.

Étienne merasa agak malu akan kemujuran kecil ini. Tidak ada laki-laki yang pernah menyombong sudah meniduri La Mouquette. Sambil berjalan pulang, dia berjanji dalam hati bahwa ini tidak akan terulang lagi. Tetapi dia mengingat La Mouquette dengan rasa senang, karena kepribadiannya yang menarik.

Setibanya di desa, sebuah kabar serius langsung membuatnya melupakan peristiwa tadi. Ada desas-desus Perusahaan mungkin bersedia memenuhi beberapa tuntutan kalau anggota tim perwakilan mau mendatangi Manajer lagi. Setidaknya ini kata para deputi. Sesungguhnya, tambang-tambang lebih menderita ketimbang para penambang akibat perseteruan ini. Kekeraskapan kedua belah pihak menimbulkan kerusakan makin parah sementara buruh nyaris mati kelaparan, modal Perusahaan juga terus menipis, seperti orang sekarat karena perdarahan. Setiap hari pemogokan ini menimbulkan kerugian ratusan ribu *franc*. Mesin yang tidak berjalan adalah mesin yang sekarat. Kondisi pabrik dan peralatannya memburuk, dan uang yang tertanam di situ terkuras seperti air tersedot ke dalam pasir. Sejak persediaan batu bara yang cuma sedikit mulai habis dari kompleks-kompleks tambang, para pelanggan mulai berencana mengambil stok dari Belgia; dan ini merupakan ancaman bagi masa depan. Tetapi yang paling mencemaskan Perusahaan, dan paling ditutup-tutupi, adalah kerusakan yang makin parah pada jalan-jalan dan area galian batu bara. Tak ada cukup deputi untuk menyelesai-

kan semua perbaikan yang diperlukan; struktur penyangga di mana-mana mulai keropos, dan hampir tiap jam ada yang longsor. Kerusakan begitu meluas sehingga perlu perbaikan selama berbulan-bulan sebelum mereka bisa menggali batu bara lagi. Banyak cerita mulai tersebar: di Crèvecœur, jalan sepanjang tiga ratus meter ambruk dalam satu bongkahan utuh, sehingga memblokir akses ke area galian Cinq-Paumes; di Madeleine, area galian Maugrétout mulai retak-retak dan terisi air. Manajemen menolak mengonfirmasi berita-berita ini ketika terjadi dua bencana berturut-turut yang memaksa mereka mengaku. Suatu pagi, di dekat La Piolaine, mereka menemukan retakan besar di atas jalan utara Mirou, di mana sehari sebelumnya terjadi longsor. Esok harinya, sebagian Le Voreux ambruk dan mengakibatkan getaran begitu keras di bawah satu sudut kawasan itu, sehingga dua rumah hampir saja lenyap ditelan tanah.

Étienne dan para utusan enggan bertindak tanpa mengetahui niat Dewan Direksi. Ketika mereka mencoba menanyai Dansaert, dia mengelak dari pertanyaan mereka: tentu saja Direksi sangat tidak menyukai kesalahpahaman yang telah timbul, dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk meluruskan masalah-masalah ini: tetapi dia tidak memberikan jawaban yang lebih spesifik. Akhirnya mereka memutuskan akan menemui M. Hennebeau agar mereka tak bisa dipersalahkan nantinya dan dituduh menolak memberi kesempatan kepada Perusahaan untuk mengakui kekeliruannya. Tetapi mereka berjanji pada diri sendiri tidak akan mengalah, tidak

akan mundur dan akan mempertahankan tuntutan-tuntutan mereka dulu, sebab hanya syarat-syarat mereka yang adil.

Pertemuan dilangsungkan pada hari Selasa pagi, ketika seluruh desa akhirnya sudah di ujung tanduk. Suasana pertemuan ini tidak seramah dulu. Sekali lagi, Maheu yang berbicara, menjelaskan bahwa mereka diutus teman-teman mereka untuk bertanya apakah ada informasi baru yang perlu disampaikan pihak manajemen. Mulanya M. Hennebeau berpura-pura terkejut: dia belum menerima instruksi baru, dan Perusahaan tak mungkin mengubah sikap selama para pekerja melanjutkan protes yang tercela ini. Sikap kaku dan otoriter ini akibatnya buruk sekali, begitu buruk sehingga bahkan seandainya para utusan datang ke pertemuan itu dengan niat paling bersahabat sekalipun, reaksi seperti ini pasti cukup guna membulatkan tekad mereka untuk melawan. Kemudian sang manajer menunjukkan kesediaannya menjajaki kemungkinan berkompromi: misalnya, para pekerja mungkin mau dibayar terpisah untuk pengrajan struktur kayu dan Perusahaan akan menaikkan upah dua *centime* yang menurut tuduhan pekerja adalah keuntungan yang mereka tarik dari sistem baru ini. Tentu saja dia mengajukan penawaran ini atas inisiatifnya sendiri, belum ada yang diputuskan secara pasti, meskipun dia cukup yakin akan berhasil membujuk Paris untuk menyetujui kompromi ini. Tetapi para utusan menolak dan mengulangi kembali ketentuan-ketentuan mereka: kembali ke sistem lama, dan kenaikan upah lima *centime* per gerobak. Kemudian M. Hennebeau mengakui bahwa dia memang memiliki kuasa untuk berne-

gosiasi secara langsung, dan dia mendesak mereka menerima kompromi ini demi istri dan anak-anak mereka yang kela-paran. Tetapi para utusan dengan keras kepala terus menatap lantai dan berkata tidak, pokoknya tidak, sambil mengge-leng-geleng tegas. Pertemuan langsung berakhir. M. Hen-nebeau membanting pintu, sementara Étienne, Maheu, dan yang lainnya berjalan pulang, sepatu bot mereka yang berat membentur-bentur batu jalan dengan amarah bisu orang-orang yang sudah kalah dan disudutkan sampai tidak bisa ke mana-mana lagi.

Sekitar jam dua siang, tibalah giliran para wanita untuk mencoba mendekati Maigrat sekali lagi. Satu-satunya harap-an mereka adalah membujuk pria itu dan mendapatkan kre-dit satu minggu lagi darinya. Gagasan ini dicetuskan oleh La Maheude, yang cenderung terlalu mengandalkan kebaikan hati orang lain. Dia membujuk La Brûlé dan La Levaque un-tuk pergi bersamanya; La Pierronne tidak ikut, dengan alasan harus merawat Pierron yang masih kurang sehat di rumah. Wanita-wanita lain ikut dengan mereka, sehingga berjumlah kurang-lebih dua puluh orang. Ketika kaum borjuis Mon-tsou melihat mereka tiba, satu barisan wanita yang tampak memelas dan suram, memenuhi jalan dari kiri ke kanan, me-reka pun menggeleng-geleng dengan firasat buruk. Pintu-pintu ditutup, dan seorang wanita menyembunyikan koin peraknya. Ini pertama kalinya wanita-wanita desa itu terlihat seperti ini, dan ini pertanda buruk: situasi biasanya sudah sangat buruk kalau para wanita muncul di jalanan. Terjadi keributan di tempat Maigrat. Mulanya dia mempersilakan

mereka masuk sambil tertawa mencibir, berpura-pura percaya bahwa mereka datang untuk melunasi utang; baik sekali mereka datang bersama-sama seperti ini, untuk mengembalikan uangnya sekaligus! Kemudian, ketika La Maheude mulai berbicara, dia berpura-pura mengamuk. Lelucon macam apa ini? Kredit lagi? Apa mereka mau membuatnya tidur di parit? Tidak, sebutir kentang pun tidak, sebutir remah roti pun tidak! Dia menyarankan agar mereka mencoba ke Verdonck si tukang sayur, atau Carouble dan Smelten, si tukang roti, karena bukankah memang ke situ para pelanggan pergi sekarang? Para wanita mendengarkan dengan takut-takut, meminta maaf kepada Maigrat dan mengamati matanya, kalau-kalau ada tanda dia melunak. Tetapi Maigrat malah kembali ke ocehannya yang biasa, menawarkan seisi tokonya kepada La Brûlé kalau wanita itu mau tidur dengannya. Mereka begitu ketakutan sehingga mereka tertawa; dan La Levaque bahkan menandingi tawarannya dengan menyatakan dia sendiri siap dan bersedia tidur dengan Maigrat. Tetapi kemudian Maigrat kembali bersikap kasar dan menggiring mereka ke pintu. Waktu mereka terus memohon-mohon, dia langsung mendorong mereka minggir. Di jalanan di luar, wanita-wanita lain menuduhnya menjadi boneka Perusahaan, dan La Maheude mengacungkan tangan ke atas dengan amat marah dan penuh dendam, menyumpahinya agar mati saja dan menjerit-jerit bahwa orang seperti dia tidak pantas makan.

Perjalanan kembali ke desa amat memprihatinkan. Ketika para wanita pulang dengan tangan kosong, para pria menatap

mereka, kemudian menunduk. Sudah selesai: hari itu akan berakhir tanpa sup sesendok pun, dan mulai dari situ, hari-hari akan membentang ke dalam kegelapan sedingin es tanpa secercah pun cahaya harapan. Mereka sendiri yang telah memilih jalan ini, dan kata “menyerah” tak pernah disebut-sebut. Kemiskinan yang begitu ekstrem semakin mengokohkan perlawanan mereka, seperti hewan-hewan yang tersudut dan tanpa berkata-kata bertekad untuk mati di dasar sarang mereka daripada keluar. Siapa berani menjadi orang pertama yang mengusulkan agar mereka menyerah? Mereka semua telah berjanji kepada teman-teman mereka bahwa mereka akan bersatu, jadi mereka akan bersatu, seperti di tambang, kalau ada yang terperangkap di bawah batu longsor. Memang itulah yang harus dilakukan, dan tak ada tempat yang lebih baik daripada tambang untuk belajar menerima keadaan yang sulit: kau bisa bertahan tidak makan selama seminggu kalau sudah menelan api dan air sejak usia dua belas tahun. Dengan demikian komitmen mereka pada satu sama lain diiringi rasa bangga kemiliteran, harga diri orang-orang yang bangga akan pekerjaan mereka dan sama-sama memperbutkan kemuliaan mengorbankan diri dalam perjuangan sehari-hari untuk tetap hidup.

Di rumah keluarga Maheu, sore itu sangat mengenaskan. Mereka duduk membisu mengelilingi api yang makin kecil, tumpukan sisa-sisa arang terakhir yang berasap. Setelah mengosongkan isi kasur segenggam demi segenggam, dua hari yang lalu mereka akhirnya memutuskan untuk menjual jam kukuk seharga tiga *franc*; kamar itu terasa kosong dan

mati tanpa bunyi tik-tok-tik-tok yang sudah begitu akrab. Satu-satunya barang mewah yang tersisa adalah kotak kardus merah muda di tengah lemari, hadiah dari Maheude yang amat disayangi oleh La Maheude, seakan-akan kotak itu permata. Dua kursi yang masih bagus sudah tidak ada, si tua Bonne-mort dan anak-anak duduk berdesakan di bangku tua lapuk yang mereka bawa masuk dari kebun. Senja yang pucat membuat hawa terasa makin dingin.

“Apa yang bisa kita lakukan?” La Maheude bertanya berulang-ulang, sambil berjongkok di sebelah kompor.

Étienne berdiri sambil memandangi lukisan-lukisan Kaisar dan Permaisuri yang ditempelkan ke dinding. Kedua lukisan itu pasti sudah sejak dulu dicabutnya seandainya keluarga Maheude tidak ingin mempertahankannya sebagai dekorasi. Maka dia pun bergumam dengan gigi terkatup rapat,

“Aneh rasanya kalau dipikir-pikir bahwa kita tidak mungkin mendapatkan sepeser pun dari dua orang tak berguna ini, tapi sekarang mereka menonton kita mati pelan-pelan.”

“Bagaimana kalau kugadaikan saja kotak itu?” lanjut La Maheude setelah ragu-ragu sejenak. Wajahnya pucat sewaktu mengucapkan ini.

Maheu, yang duduk di pinggiran meja dengan kaki tergelembung dan kepala tertunduk, langsung menegakkan tubuh.

“Tidak, tidak boleh.”

La Maheude berdiri dengan susah-payah dan mulai berjalan mengelilingi ruangan itu. Demi Tuhan, kenapa jadi seperti ini? Tak ada secuil pun roti di dalam laci, tak ada lagi yang bisa dijual, dan sama sekali tak ada bayangan bagaimana

mereka bisa mendapatkan roti! Dan api sebentar lagi padam! Dia melampiaskan amarahnya pada Alzire, yang tadi pagi disuruhnya pergi mencari arang di tumpukan batu di tambang, tapi pulang dengan tangan kosong dan berkata Perusahaan sekarang melarang orang mengorek-ngorek sampah. Memangnya mereka peduli apa kata Perusahaan? Memangnya siapa yang rugi kalau mereka memunguti potongan-potongan kecil batu bara yang terlupakan? Gadis cilik itu menjelaskan sambil menangis bahwa seorang laki-laki mengancam akan memukulnya, lalu berjanji akan kembali ke sana lagi esoknya, sekalipun benar-benar dipukuli.

“Lalu bagaimana dengan si badung Jeanlin?” teriak ibunya. “Aku ingin tahu, di mana dia? Dia seharusnya membawakan daun-daunan untuk kita. Paling tidak kita semestinya bisa makan tanaman, seperti binatang! Tunggu saja, aku berani taruhan dia tidak pulang nanti. Tadi malam dia juga tidak pulang. Aku tidak tahu apa saja yang dikerjakannya, tapi setan cilik itu selalu tampak kenyang.”

“Mungkin dia mengemis di jalan.”

La Maheude langsung mulai mengguncang-guncangkan kepala tinjunya, nyaris histeris saking marah.

“Kalau kubayangkan!... Anak-anakku mengemis! Lebih baik kubunuh mereka, lalu aku bunuh diri.”

Maheu sudah kembali duduk dengan tubuh lunglai di pinggir meja. Lénore dan Henri kaget menyadari mereka tidak akan makan, dan mulai mengerang; si tua Bonnemort duduk sambil membisu, dan dengan pasrah menjilati bibirnya untuk mengenyahkan serangan rasa lapar. Tak ada yang

berbicara sekarang, semua seperti mati rasa karena nasib yang lagi-lagi memburuk. Lihat saja Kakek yang batuk-batuk memuntahkan dahak hitam dan sekali lagi diserang sakit rematiknya yang dulu, yang kini mulai menimbulkan bengkak; lihat saja Ayah yang kambuh asmanyा, dan lutut-lututnya yang membengkak karena berisi cairan; lihat saja Ibu dan anak-anak yang kecil-kecil yang kini didera tuberkulosis dan anemia bawaan sejak lahir. Memang ini *pasti* gara-gara pekerjaan mereka, dan mereka baru mengeluh kalau kekurangan makanan benar-benar mulai membunuh orang (dan orang-orang desa itu memang satu demi satu mulai berjatuhan seperti lalat). Tetapi mereka benar-benar harus menemukan makanan untuk malam itu. Pertanyaannya: bagaimana? dan, tolong Tuhan, di mana?

Kemudian, sementara senja yang makin pekat membuat ruangan itu makin suram, Étienne dengan enggan mengambil keputusan dan berkata dengan berat hati,

“Tunggu di sini. Ada satu tempat yang bisa kucoba.”

Dan dia pun keluar. Dia teringat La Mouquette. Gadis itu pasti punya roti lebih, dan dia pasti akan memberikannya pada Étienne dengan senang hati. Dia jengkel harus kembali ke Réquillart: La Mouquette pasti akan menciumi tangannya lagi, seperti gadis pelayan yang dimabuk cinta. Tetapi seorang laki-laki tak bisa membiarkan saja teman-temannya yang sedang kesusahan; kalau perlu, dia akan berbaik hati lagi kepada La Mouquette.

“Aku juga, akan kulihat apa yang bisa kutemukan,” ujar La Maheude. “Ini gila!”

Dia membuka pintu lagi setelah Étienne pergi, kemudian keluar dan membanting pintu, meninggalkan yang lainnya duduk diam bergeming, diterangi cahaya remang dari ujung sebatang lilin yang baru dinyalakan Alzire. Di luar, La Maheude berhenti untuk berpikir sejenak, kemudian masuk ke rumah keluarga Levaque.

“Kau ingat, tempo hari aku pernah meminjami kalian se-bongkah roti? Bagaimana kalau kalian kembalikan roti itu sekarang?”

Tetapi dia berhenti, karena pemandangan di depan matanya tidak menjanjikan; dan bau kemiskinan di rumah itu bahkan lebih parah daripada di rumahnya sendiri.

La Levaque sedang memandangi api yang sudah padam, dan Levaque tertelungkup di atas meja, tertidur dengan perut kosong setelah beberapa tukang paku mengajaknya mabuk-mabukan. Bouteloup bersandar ke tembok, menggosok-gosokkan pundaknya ke tembok sambil melamun, dengan wajah bingung seperti orang baik-baik yang memberikan orang lain menghamburkan tabungannya dan sekarang harus ikut mengencangkan ikat pinggang.

“Roti? Astaga,” sahut La Levaque. “Padahal aku tadi justru mau bertanya apakah aku bisa meminjam roti lagi darimu!”

Pada saat itu, suaminya mengerang kesakitan sambil tidur, dan La Levaque langsung menggencet wajah pria itu ke meja.

“Diam kau, babi! Salahmu sendiri kalau ususmu busuk!... Apa kau tidak bisa meminjam dua puluh *sou* saja dari teman-

mu, dan bukannya malah meminta semua orang mentraktir-mu minum?”

Dia terus marah-marah, mengumpat dan mencaci-maki dan mencurahkan semua unek-uneknnya, dikelilingi rumah jorok yang sudah begitu lama dibiarkan saja sehingga kini tersebar bau yang luar biasa menjijikkan dari lantainya. Apa pedulinya kalau seluruh dunia akan kiamat! Bébert, anaknya yang brengsek itu, sudah pergi sejak tadi pagi, dan lebih baik dia pergi, teriaknya, lebih baik lagi dia tidak pernah pulang lagi. Kemudian dia berkata mau tidur. Setidaknya dia akan merasa hangat di ranjang. Didorongnya Bouteloup keras-keras.

“Ayo, tegaplah sedikit! Kita naik!... Api sudah padam, dan tidak ada gunanya menyalakan lilin hanya untuk memandangi piring-piring kosong... Kau dengar aku, Louis? Aku bilang kita akan ke ranjang. Kita bisa berpelukan erat-erat, dan setidaknya bisa mengurangi rasa dingin sedikit... Bajingan pemabuk itu boleh mati sendirian di bawah sini!”

Begitu berada di luar kembali, La Maheude langsung mengambil jalan pintas melintasi kebun untuk mengunjungi keluarga Pierron. Terdengar gelak tawa dari dalam. Dia mengetuk pintu, dan semua tiba-tiba hening. Paling sedikit se-menit kemudian, barulah ada yang membuka pintu.

“Oh, kau rupanya!” seru La Pierronne, berpura-pura terkejut. “Kusangka dokter yang datang.”

Tanpa memberi La Maheude kesempatan untuk berbicara, dia menggerakkan tangannya ke arah Pierron, yang sedang duduk di depan api besar dari batu bara, dan menambahkan,

“Dia kurang enak badan, sayangnya, masih kurang sehat. Wajahnya memang tampak baik-baik saja, tapi perutnya bermasalah. Dia harus terus menghangatkan tubuh, jadi kami membakar apa saja yang kami punya.”

Pierron memang tampak sehat walafiat: warna wajahnya segar, dan jelas dagingnya masih banyak. Dia berpura-pura berbicara dengan suara serak seperti orang sakit, namun gagal. La Maheude mencium bau kelinci yang keras sambil masuk: tapi tentu saja mereka sudah menyingkirkan semua makanan! Masih ada remah-remah di meja, dan tepat di tengah-tengahnya ada sebotol anggur yang lupa mereka sembunyikan.

“Ibu pergi ke Montsou untuk mencoba mencari roti,” lanjut La Pierronne. “Tidak ada yang bisa kami lakukan selain menunggunya pulang.”

Tetapi suaranya mencuat ketika matanya mengikuti mata La Maheude dan tiba di botol anggur itu. Dia langsung menguasai situasi dan mulai bercerita: ya, orang-orang di La Piolaine membawakan anggur untuk suaminya, karena dokter menyarankan dia minum anggur merah. Dan dia terus berce洛eh bahwa dia sangat bersyukur, bahwa para pemilik La Piolaine itu baik sekali, terutama nona mudanya, yang sama sekali tidak sompong, bahkan mau masuk ke rumah buruh dan membagikan sumbangan dengan tangannya sendiri!

“Ya,” kata La Maheude, “aku kenal mereka.”

Dia merasa depresi memikirkan orang-orang yang sudah berkecukupan malah masih menerima sumbangan. Semuanya sama saja, dan orang-orang dari La Piolaine mungkin

juga mau memberi roti kepada tukang roti. Kenapa dia tidak bertemu mereka tadi di desa? Mungkinkah dia masih bisa mendapatkan sesuatu?

La Maheude akhirnya mengaku, “Aku cuma mampir untuk melihat apakah lemarmu sama kosongnya dengan lemari kami... Apakah kau punya bihun, mungkin? Akan kukembalikan nanti.”

La Pierronne menjawab lantang dengan putus asa,

“Sedikit pun tidak ada, Sayang. Sebutir gandum saja tidak ada... Dan Ibu belum pulang, jadi dia pasti belum berhasil. Kami akan tidur dengan perut lapar malam ini.”

Pada saat itu, terdengar tangisan dari ruang bawah tanah, dan La Pierronne menggedor pintu dengan marah. Itu suara Lydie. Pelacur cilik itu berkeliaran saja sepanjang hari, jadi La Pierronne mengurungnya sebagai hukuman karena tidak pulang juga sampai jam lima. Anak itu tidak bisa diapa-apakan lagi sekarang, selalu saja menghilang dari rumah.

Sementara itu, La Maheude berdiri saja termangu, seperti tak mampu beranjak dari situ. Kehangatan yang tersembur dari api terasa begitu nikmat sehingga hatinya sakit, dan bayangan bahwa orang-orang di sini baru makan membuat perutnya terasa makin kosong. Jelas suami-istri itu menyuruh si wanita tua pergi dan mengurung si gadis cilik agar keduanya bisa menikmati kelinci itu. Ah, sudah pasti, ini fakta yang tak bisa disangkal: wanita nakal selalu membawa nasib baik ke rumahnya!

“Selamat malam,” katanya singkat.

Di luar, malam sudah tiba, bulan yang dihiasi awan me-

nebarkan cahaya aneh ke seluruh bumi. La Maheude tidak pulang dengan melintasi kebun-kebun, tetapi mengambil jalan memutar. Dia merasa mual dan tak sanggup membayangkan pulang. Namun tak ada tanda-tanda kehidupan dari deretan rumah itu, setiap pintu menuturkan kelaparan dan perut kosong. Apa gunanya mengetuk? Ini adalah desa Kesengsaraan Bagi Semua. Setelah berminggu-minggu kelaparan, bau bawang bombay sekalipun sudah lenyap, aroma menusuk yang membuat desa itu bisa dicium baunya dari jauh sekali, di pedesaan. Sekarang yang ada hanya bau ruang-ruang bawah tanah tua, lubang-lubang lembap di mana tak ada yang hidup. Bunyi-bunyi samar memudar, isak-isak dan caci-maki tertahan yang makin sayup di udara; dan dalam keheningan yang makin pekat, kau bisa merasakan peristirahatan dari bala kelaparan, tidurnya tubuh-tubuh yang kelelahan, tergeletak di ranjang-ranjang mereka dan didera penglihatan-penglihatan mengerikan yang memangsa perut-perut lapar.

Sewaktu melewati gereja, dia melihat bayang-bayang sosok yang pergi bergegas-gegas. Harapan menghinggapi La Maheude dan dia mempercepat langkah, karena mengenali Pastor Joire, pastor desa di Montsou, yang datang setiap hari Minggu untuk memimpin misa di kapel desa: rupanya ada yang perlu ditanganinya di kantor gereja. Pastor Joire berjalan cepat dengan kepala tertunduk, dengan perawakan seorang pria gemuk baik hati yang hanya ingin hidup tenteram bersama semua orang di sekitarnya. Tak diragukan lagi, dia mengerjakan semua urusannya pada malam hari karena ta-

kut berhadapan dengan para penambang dalam situasi serbacanggung. Tidak penting, sebetulnya. Menurut kabar, dia baru saja mendapatkan kenaikan pangkat, dan bahkan sudah mengantar penerusnya melihat-lihat, seorang pria kurus dengan mata seperti lidah api yang membbara.

“Pastor, Pastor,” panggil La Maheude terengah-engah.

Tetapi pastor itu tidak berhenti.

“Selamat malam, Nak, selamat malam.”

La Maheude sudah berdiri di depan rumahnya sendiri. Kakinya tidak kuat berjalan lebih jauh, jadi dia masuk.

Belum ada yang bergerak sedari tadi. Maheu masih duduk dengan tubuh lemas di pinggir meja. Si tua Bonnemort dan anak-anak duduk berdesakan di bangku, berusaha saling menghangatkan. Tak satu pun kata terucap, dan lilin kini sudah pendek sekali sehingga sebentar lagi pasti padam. Ketika mendengar pintu terbuka, anak-anak menoleh; tapi begitu melihat ibu mereka tidak membawa apa-apa, mereka kembali memandangi lantai sambil menekan keinginan kuat untuk menangis agar tidak dimarahi. La Maheude terenyak di tempatnya yang tadi, di sebelah api yang sudah tak ada. Tidak ada yang bertanya ke mana saja dia tadi, dan keheningan terus berlanjut. Semua mengerti, dan mereka berpendapat tak guna membuat capek diri sendiri dengan berbicara. Jadi, sekarang mereka menunggu dengan lesu, keberanian mereka sudah habis, menantikan satu kesempatan terakhir bahwa Étienne mungkin menemukan sesuatu, entah di mana. Menit demi menit berlalu, dan akhirnya mereka bahkan berhenti mengharapkan itu.

Ketika Étienne datang, dia membawa selusin kentang dingin yang dibungkus kain.

“Hanya ini yang bisa kutemukan,” ujarnya.

Di rumah La Mouquette, mereka juga kekurangan roti: ini makan malam La Mouquette, dan dia memaksa membungkusnya dengan kain untuk Étienne, sambil menciumnya penuh hasrat.

“Tidak, terima kasih,” kata Étienne ketika La Maheude menawarkan bagiannya. “Aku sudah sempat makan tadi.”

Dia berbohong, dan dengan kecewa dia menonton anak-anak menyerbu makanan. Maheu dan La Maheude juga menahan diri agar anak-anak mendapat lebih banyak; tetapi Bonnemort dengan rakus melahap sebanyak mungkin makanan. Mereka sampai harus merebut sebutir kentang untuk Alzire.

Kemudian Étienne mengumumkan bahwa dia membawa berita. Terdorong kekeraskepalaan para pemogok, Perusahaan berencana memecat para penambang yang bertanggung jawab. Jelas mereka menginginkan perang. Dan masih tersebar kabar burung yang lebih serius bahwa Perusahaan berhasil membujuk sejumlah besar penambang untuk kembali bekerja: besok La Victoire dan Feutry-Cantel akan kembali beroperasi normal dengan seratus persen jumlah pekerja mereka, dan bahkan ada desas-desus sepertiga pekerja akan kembali di Madeleine dan Mirou. Keluarga Maheu marah besar mendengar ini.

“Ya Tuhan!” seru Maheu. “Kalau ada pengkhianat, kita harus menangani mereka!”

Dia sekarang berdiri dan mencerahkan seluruh kepedihan dan murkanya,

“Besok malam, di hutan!... Karena kita tidak diizinkan bertemu di Bon-Joyeux, kita gunakan saja hutan sebagai kantor cabang kita.”

Terikannya membangunkan Bonnemort yang mangan-tuk setelah makan begitu banyak. Ini sorakan pembangkit semangat yang sudah lama digunakan, dan di hutan ituolah para penambang dulu merencanakan perlawanan terhadap bala tentara sang Raja.

“Ya, ya, Vandame! Kalau kalian ke sana, aku ikut!”

La Maheude mengibaskan tangan dengan gusar.

“Kita semua ikut. Harus ada yang mengakhiri ketidakadilan dan pengkhianatan ini.”

Étienne memutuskan akan diumumkan pemberitahuan di semua desa penambang bahwa besok malam akan diadakan pertemuan. Tapi sekarang api sudah padam, seperti di rumah keluarga Levaque tadi, dan lilin tiba-tiba berkedip, lalu semua gelap. Tak ada lagi batu bara, tak ada lagi minyak tanah, dan mereka harus berjalan ke ranjang sambil merabberaba di tengah hawa dingin menggigit. Anak-anak yang kecil menangis.

↔ VI ↔

KEADAAN Jeanlin sudah lebih baik sekarang, dan dia sudah bisa berjalan lagi, tetapi tulang-tulangnya disambung begitu buruk sehingga kedua kakinya pincang. Dia tampak lucu sekali kalau sedang berjalan miring ke kiri dan ke kanan seperti bebek, meskipun dia masih tetap lincah seperti hama pemangsa dan masih bisa berlari secepat dulu.

Sore itu, saat senja, Jeanlin, bersama pengikutnya yang setia, Bébert dan Lydie, sedang berjaga di jalanan Réquillart. Dia memilih tempat persembunyian di balik pagar di sepetak tanah gersang, di seberang toko sayur kumuh yang berdiri agak miring di tikungan sebuah jalan kecil. Toko itu dikelola wanita tua yang hampir buta, dan etalasenya terdiri atas beberapa karung kacang lentil dan kacang harikot yang semuanya diselimuti debu hitam. Mata Jeanlin yang disipitkan tertuju pada ikan kod kering hasil pancingan yang sudah lama sekali tergantung di ambang pintu. Dia sudah dua kali

menyuruh Bébert ke sana untuk melepaskan ikan itu, tapi tiap kali selalu ada orang yang kebetulan muncul di tikungan. Bagaimana mereka bisa bekerja kalau selalu ada orang yang menghalangi!

Seseorang muncul menunggangi kuda di jalan kecil itu, dan ketiga anak itu langsung tiarap di tanah dekat pagar: mereka mengenali M. Hennebeau. Sejak awal pemogokan, dia sering terlihat berjalan-jalan seperti ini, berkuda di desa-desa yang membengkang dan menunjukkan keberanian yang tenang dengan datang untuk memastikan sendiri situasi di sana. Belum pernah ada batu yang dilemparkan ke arahnya; orang-orang yang dilewatinya hanya membisu dan agak lama baru membalas sapaannya, dan dia lebih sering menemui pasangan muda-mudi yang sedang bermain cinta dalam perjalannnya. Mereka tidak memedulikan politik dan mencari kenikmatan di mana saja bisa. M. Hennebeau pun lewat dengan kudanya, matanya tertuju ke depan agar tidak membuat siapa pun merasa malu, sementara jantungnya berdebar kencang dipacu hasrat tak terpenuhi yang bangkit di hadapan kebebasan seksual yang dinikmati dengan begitu rakus. Dia bisa melihat jelas ketiga anak itu, dua anak laki-laki menindih seorang anak perempuan. Ya ampun, anak-anak saja berbuat begitu sekarang, melupakan kemiskinan mereka saat saling bergesekan! Air matanya berlinang-linang sementara dia terus berkuda dengan tubuh tegak lurus di atas pelana, mantelnya dikancingkan seperti seragam.

“Dasar sial!” ujar Jeanlin. “Selalu ada saja… Ayo, Bébert, tarik ekornya.”

Tetapi lagi-lagi ada dua orang yang muncul, dan Jeanlin mengumpat dengan suara tertahan ketika mendengar suara kakaknya Zacharie, yang sedang sibuk bercerita kepada Mouquet bahwa dia menemukan kepingan uang dua *franc* dijahit di dalam salah satu rok istrinya. Keduanya tertawa riang dan saling menepuk punggung. Mouquet mengusulkan bermain *crosse* esok harinya dalam skala asli: mereka akan berangkat dari A l'Avantage jam dua dan menuju Montoire, di dekat Marchiennes. Zacharie setuju. Untuk apa repot-repot dengan pemogokan ini? Lebih baik bersenang-senang saja, karena toh mereka memang menganggur! Mereka baru saja membelok di tikungan ketika Étienne muncul dari arah kanal dan berhenti untuk berbicara dengan mereka.

“Apakah mereka akan di sini sepanjang malam?” Jeanlin mengerang frustrasi. “Sudah mulai gelap, dan wanita tua itu mulai memasukkan karung-karungnya.”

Seorang penambang lain muncul dalam perjalanan ke Réquillart. Étienne ikut dengannya, dan sewaktu mereka melewati pagar, Jeanlin mendengar mereka mengobrol tentang hutan: mereka harus menunda pertemuan sampai esok hari karena kuatir tidak akan sempat memberitahu semua desa dalam waktu dua puluh empat jam.

“Hei,” dia berbisik pada dua temannya, “pertemuan besar itu besok. Kita pergi saja, ya? Siang hari kita berangkat.”

Sekarang jalanan benar-benar kosong, dan dia mengutus Bébert.

“Cepat. Dan ingat, tarik ekornya!... Dan awas, wanita tua itu mengambil sikatnya.”

Untunglah saat itu sudah gelap sekali. Dalam sekejap Bébert menerkam ikan kod itu dan mulai menariknya. Tali pengikatnya putus dan dia langsung lari terbirit-birit sambil menyeret tali ikan itu seperti layang-layang, sementara kedua temannya berlari menyusulnya. Wanita tua itu keluar dari tokonya dengan kebingungan, tidak mengerti apa yang baru terjadi dan tak bisa melihat tiga sekawan yang menghilang di tengah kegelapan.

Berandalan-berandalan cilik ini mulai meneror kawasan itu, berkeliaran seperti gerombolan makhluk aneh. Mulanya mereka hanya bergerak di kompleks tambang di Le Voreux, mengorek-ngorek tumpukan batu bara dan muncul dari sana seperti orang negro, atau bermain petak umpet di antara tumpukan kayu, tempat mereka bisa menghilang seperti di dalam hutan belantara kuno yang belum terjamah manusia. Kemudian mereka menyerbu timbunan batu buangan tambang, duduk meluncur di bagian-bagian yang mulus semestinya timbunan batu itu tetap membarra di bawah; kalau tidak, mereka menghilang di antara semak-semak yang tumbuh di bagian-bagian tambang yang lebih tua, lenyap begitu saja selama sehari penuh dan menyibukkan diri dengan permainan-permainan kecil yang tenang, seperti tikus-tikus nakal. Dan perlahan-lahan mereka memperluas kerajaan mereka. Mereka berkelahi sampai berdarah di antara tumpukan batu bara, berkeliaran di ladang-ladang dan memakan segala jenis rumput yang subur, memakannya begitu saja tanpa roti, atau mereka mengorek-ngorek tanah di tepi kanal, menangkap ikan di lumpur dan menelannya mentah-mentah. Kemudi-

an mereka bergerak makin jauh, berkilo-kilometer dari situ, sampai ke hutan di Vandame, berpesta makan stroberi pada musim semi, dan kacang hazelnut serta bilberi pada musim panas. Sedikit demi sedikit, mereka menjadikan dataran luas itu milik mereka.

Tetapi kalau sekarang mereka terlihat berkeliaran di jalan-jalan kecil antara Montsou dan Marchiennes dengan sorot mata seperti serigala muda, itu karena keinginan yang semakin kuat untuk menjarah. Jeanlin selalu menjadi pemimpin dalam ekspedisi-ekspedisi penjarahan ini, memerintah pasukannya dalam pertempuran terhadap sasaran mana pun, menghabisi ladang-ladang bawang, merampok kebun-kebun apel, menyerbu etalase-etalase toko. Orang-orang di sekitar situ menuduh para penambang yang mogok, dan juga mencurigai geng besar yang terorganisir. Suatu hari, Jeanlin bahkan memaksa Lydie untuk merampok ibunya, dan menyuruhnya membawakan dua lusin batang permen gula yang oleh La Pierronne disimpan di dalam guci di rak di salah satu jendelanya; dan meskipun Lydie lalu dipukuli ibunya, gadis cilik itu tidak mengkhianati Jeanlin—begitu takutnya dia pada kekuasaan Jeanlin. Yang terburuk, Jeanlin selalu mengambil bagian terbesar dari semua hasil penjarahan ini. Bébert juga harus menyerahkan semua hasil curiannya—dia sudah cukup lega tidak dipukul, lega bahwa Jeanlin masih menyisakan sedikit untuknya.

Belakangan ini, perlakuan Jeanlin mulai melewati batas. Dia memukuli Lydie seakan-akan Lydie itu istrinya, dan memanfaatkan sifat Bébert yang mudah dibohongi untuk me-

lakukan bermacam-macam petualangan. Dia gelisah sekali bisa menyuruh-nyuruh anak laki-laki bertubuh besar ini, yang sebenarnya jauh lebih kuat dan bisa saja menjatuhkannya dengan satu pukulan. Dia memandang rendah kedua temannya ini, memperlakukan mereka seperti budak dan memberitahu mereka bahwa dia punya simpanan seorang putri raja dan mereka tidak layak bertemu dengannya. Dan memang selama seminggu ini, dia kadang-kadang mendadak meninggalkan mereka di ujung jalan atau di tikungan, di mana pun dia kebetulan berada, setelah memerintah dengan sikap menakutkan agar mereka langsung kembali ke desa. Tetapi, pertama-tama, dikantonginya dulu hasil jarahan mereka.

Dan ini jugalah yang terjadi sore ini.

“Berikan padaku, sini,” katanya sambil merebut ikan kod itu dari tangan temannya, setelah ketiganya berhenti di belokan jalan tepat di luar Réquillart.

Bébert memprotes.

“Aku juga mau. Kan aku yang mengambilnya.”

“Apa maksudmu?” bentak Jeanlin. “Kau boleh mendapat sedikit kalau aku bilang boleh, tapi bukan sekarang, itu sudah pasti. Besok, kalau masih ada sisa.”

Dia meninju Lydie dan menjajarkan mereka berdua seperti prajurit yang siap siaga. Kemudian dia beranjak ke belakang mereka.

“Sekarang, kalian akan berdiri seperti itu selama lima menit, dan tidak boleh memutar tubuh... Dan, demi Tuhan, kalau kalian berbalik, binatang liar akan datang dan memakan kalian... Setelah itu, kalian langsung pulang. Dan kalau

kau, Bébert, sampai berani menyentuh Lydie dalam perjalanan, aku pasti tahu, dan akan kuhajar kalian berdua.”

Kemudian dia menyelinap ke dalam kegelapan, begitu gesit sehingga Lydie dan Bébert bahkan tidak mendengar langkah kakinya yang tak bersepatu. Kedua anak itu berdiri bergeming selama lima menit penuh, tidak berani menoleh kalau-kalau ada yang memukul mereka. Rasa kasih sayang yang dalam telah tumbuh di antara mereka, terlahir dari rasa takut yang sama. Bébert selalu membayangkan merengkuh Lydie dan memeluknya erat-erat, seperti banyak orang lain yang sering dilihatnya; dan Lydie pasti mau saja, karena se-nang rasanya kalau sekali-sekali diusap dengan lembut. Tetapi dua-duanya tidak berani melanggar perintah. Ketika mulai berjalan pulang, mereka bahkan tidak berpelukan meskipun hari sudah gelap sekali; mereka hanya berjalan berdampingan dalam kesengsaraan penuh kasih, sama-sama yakin bahwa kalau mereka saling menyentuh, pemimpin mereka akan datang dan menonjok mereka dari belakang.

Pada saat yang sama, Étienne sudah tiba di Réquillart. Sore sebelumnya, La Mouquette memohonnya datang untuk menemuinya lagi, yang sekarang dilakukan Étienne dengan agak malu, karena meskipun dia tak sudi mengakuinya pada diri sendiri, dia mulai menyukai gadis ini, yang menyembahnya seakan-akan dia itu Tuhan dan Juru Selamat. Tetapi kali ini dia datang untuk memutuskan hubungan mereka. Dia akan menemui La Mouquette dan menjelaskan bahwa gadis itu harus berhenti mengejar-ngejarnya, karena teman-teman mereka. Hidup sedang susah, dan tidak baik

bersenang-senang kalau orang lain sedang sekarat kelaparan. Tetapi La Mouquette tidak ada di rumah, jadi Étienne memutuskan untuk menunggu, dan sekarang dia mengamati tiap bayang-bayang yang lewat dengan saksama.

Di bawah kerangka menara yang rusak, jalan masuk ke tambang yang lama menganga, seboro tertutup. Sebatang balok mencuat ke udara, ditancapi sepotong atap, seperti tiang gantungan yang dinaikkan ke atas lubang hitam; dan dua batang pohon tumbuh dari reruntuhan batu yang melingkari bibir terowongan, satu pohon berangan dan satu pohon rowan, yang tampak seakan-akan menyeruak begitu saja dari perut bumi. Alam dibiarkan merajalela di sini, dengan jalinan rumput tebal mengelilingi jalan masuk ke tambang, yang penuh kerangka kayu tua dan ditumbuhi *sloe* dan *hawthorn*, tempat burung-burung *warbler* bersarang pada musim semi. Karena enggan mengeluarkan biaya besar untuk perawatannya, sudah sepuluh tahun ini Perusahaan berencana menutup tambang yang sudah tidak dipakai lagi itu dengan tanah; tetapi mereka menunggu sampai ventilator sudah diinstalasi di Le Voreux, sebab tungku yang menggerakkan sistem ventilasi untuk dua lubang tambang yang terhubung itu berlokasi di dasar Réquillart, di mana ada bekas terowongan ventilasi yang sekarang digunakan sebagai jalan asap. Sambil menunggu, mereka hanya memperkuat lapisan terowongan itu dengan memasang balok-balok penahan bersilang, yang membuat batu bara tak bisa dikeluarkan; mereka sudah meninggalkan jalan-jalan di bagian atas dan sekarang hanya memelihara jalan paling bawah, tempat tungku sepanas neraka

masih membara, keranjang besi raksasa berisi batu bara, yang menciptakan embusan angin begitu kencang sehingga udara berembus seperti puting beliung dari satu ujung tambang sebelah ke ujung satunya. Sebagai langkah pengaman, mereka telah diperintahkan untuk membiarkan tangga-tangga di terowongan darurat agar orang-orang tetap bisa naik-turun, tapi tak ada yang peduli; tangga-tangga itu mulai lapuk, dan beberapa kerangka pijakan sudah ambruk. Di paling atas, semak-semak yang sangat besar menutupi jalan masuk ke terowongan; dan karena tangga pertama sudah kehilangan beberapa pijakan, untuk sampai di sana, kau harus bergelantungan dari akar pohon rowan, lalu merosot turun ke kegelapan yang amat hitam di bawah sambil berdoa.

Étienne sedang menunggu dengan sabar di balik semak-semak ketika mendengar bunyi mendesir yang tak kunjung berhenti di antara cabang-cabang pohon. Dia menyangka mungkin kehadirannya mengusik seekor ular beludak. Tapi dia terperanjat ketika tiba-tiba ada korek api menyala, dan terkejut melihat Jeanlin menyalaikan sebatang lilin, lalu menghilang ke bawah tanah. Dengan sangat penasaran, dia menghampiri lubang itu: anak itu sudah lenyap, tapi tampak cahaya samar-samar dari landasan kedua dari atas. Setelah ragu sejenak, Étienne meraih beberapa akar dan turun, sambil bertanya-tanya apakah dia akan jatuh sejauh 524 meter sampai ke dasar terowongan itu, tetapi akhirnya dia merasa kakinya menyentuh pijakan tangga. Kemudian dia pun turun pelan-pelan. Jeanlin rupanya tidak mendengar karena cahaya itu terus menjauh di bawahnya, dan bayang-

bayang besar mengancam yang tercipta dari cahaya itu berkedip-kedip di tembok-tembok terowongan, menunjukkan anak itu dengan pinggulnya yang bergoyang-goyang keras karena kakinya yang cacat. Dia berayun-ayun turun seperti monyet, menggunakan tangan atau kaki atau dagunya untuk berpegangan tiap kali ada pijakan tangga yang hilang. Tangga disusul tangga, masing-masing tujuh meter panjangnya, ada yang masih utuh, ada yang sudah kendur atau retak dan siap hancur; dan landasan disusul landasan sempit, masing-masing makin lapuk dan hijau karena jamur, sehingga rasaanya seperti menginjak lumut; dan semakin mereka turun, hawa panas semakin menyesakkan, karena asap yang mengepul naik di terowongan itu dari tungku. Untunglah tungku itu hampir tak pernah dinyalakan sejak pemogokan dimulai, karena dalam kondisi bekerja normal, di mana tungku itu mengonsumsi lima ribu kilogram batu bara tiap harinya, tak mungkin ada yang berani mengambil risiko turun begitu jauh, kecuali kalau siap terpanggang hidup-hidup.

“Kodok cilik sialan!” umpat Étienne sambil megap-megap menarik napas. “Mau ke mana dia?”

Sudah dua kali dia hampir jatuh. Kakinya terus tergelincir di kayu lembap. Andai dia membawa lilin seperti Jeanlin; tapi tidak ada, jadi dia terus menabrak ini-itu, dan satu-satunya panduannya adalah kilau samar cahaya yang terus mengecil di bawahnya. Dia sudah tiba di tangga kedua puluh, dan mereka masih terus turun. Kemudian dia mulai menghitung satu demi satu: dua puluh satu, dua puluh dua, dua puluh tiga, turun, turun, turun terus. Kepalanya nyaris me-

ledak dalam panas mendidih itu, rasanya seperti tenggelam di dalam oven. Akhirnya dia tiba di area bongkar muatan, dan melihat lilin itu menghilang di ujung sebuah jalan yang jauh. Tiga puluh tangga: berarti sekitar 210 meter.

“Mau sampai kapan?” Étienne bertanya-tanya sendiri.
“Dia pasti mau menginap di istal.”

Tetapi jalan di sebelah kiri yang menuju istal dihalangi batu longsor. Mereka berjalan lagi, kali ini jalan yang mereka ambil makin sulit dan berbahaya. Kelelawar-kelelawar yang terkejut beterbang dan bertengger pada langit-langit area bongkar-muatan. Étienne harus cepat-cepat agar tidak sampai kehilangan cahaya lilin itu, dan bergegas ke sebuah jalan, mengejarnya; tetapi kalau Jeanlin bisa dengan mudah menyelip masuk dengan gerakan gesit seperti ular, Étienne hanya bisa mendesak lewat, sampai tangan dan kakinya memar tergores-gores. Seperti semua struktur transportasi tambang tua, jalan ini sudah menyempit dan tiap hari makin sempit karena tekanan bumi yang terus-meneurs; di beberapa tempat, jalan itu bahkan lebih menyerupai slang yang akhirnya akan lenyap dengan sendirinya. Karena dicekik perlahan-lahan, kayu-kayu penyangganya akhirnya patah dan ujung-ujungnya yang runcing amat berbahaya, karena bisa-bisa menembus dagingnya atau menikamnya seperti pedang kalau dia lewat. Dia harus sangat berhati-hati saat merayap maju dengan posisi merangkak atau telungkup, meraba-raba dalam kegelapan di depannya. Tiba-tiba segerombolan tikus berlari lewat di atasnya, melintasi seluruh panjang tubuhnya, terbirit-birit ketakutan.

“Ya Tuhan! Sudah sampai belum?” Étienne mengerang kesal sambil terengah-engah menarik napas. Setiap tulang dalam tubuhnya pegal-pegal.

Mereka sudah tiba. Setelah satu kilometer, jalan itu melebar, dan mereka tiba di bagian jalan yang kondisinya masih sangat baik. Ini ujung jalan angkutan tua, yang dikeruk ke dalam urat batu dan tampak seperti gua alam. Étienne terpaksa berhenti karena dia bisa melihat Jeanlin di depan, meletakkan lilinnya di antara dua batu dan bersantai dengan sikap tenang dan lega, seperti orang yang senang karena sudah tiba di rumah. Tempat itu sudah diisi berbagai macam perlengkapan dan dijadikan hunian nyaman. Di satu sudut, setumpuk rumput kering menjadi ranjang empuk; beberapa kerangka kayu tua ditumpuk menjadi meja, dan di atasnya ada bermacam-macam, mulai dari roti dan apel sampai berbotol-botol gin yang sudah setengah kosong. Tempat itu benar-benar seperti sarang penyamun, penuh hasil jarak dari beberapa minggu, beberapa di antaranya tidak berguna, seperti sabun dan obat poles yang dicuri hanya karena pelakunya gemar mencuri. Dan di tengah-tengah hasil rampokan ini, duduk si kecil Jeanlin yang egois, menikmati hartanya dengan penuh kebanggaan seperti raja bajak laut.

“Kau tidak peduli, ya?” teriak Étienne, setelah berhasil mengatur napas. “Kau tinggal turun ke sini dan makan sebanyak-banyaknya, sementara kami di atas sana mati kelaparan, begitu ya?”

Jeanlin terperangah dan gemetaran. Tetapi begitu mengenali Étienne, dia langsung kembali tenang.

“Mau ikut makan denganku?” dia bertanya akhirnya.
“Mungkin sepotong besar ikan kod bakar?... Lihat.”

Dia masih memegang ikan kod keringnya dan sudah mulai membersihkan kotoran yang menempel dengan pisau baru yang mengilat, jenis pisau kecil bersarung dengan gagang gading diukir semboyan. Semboyan di pisau ini hanya bertuliskan: Cinta.

“Bagus sekali pisaumu itu,” komentar Étienne.

“Hadiah dari Lydie,” jawab Jeanlin, sengaja tidak menyebutkan bahwa Lydie mencuri pisau itu atas perintahnya dari seorang penjaja jalanan di Montsou, di luar Tête-Coupée.

Kemudian, sambil terus membersihkan ikan itu, dia menambahkan dengan bangga,

“Tempatku bagus, kan?... Agak lebih hangat daripada di atas sana, dan baunya juga jauh lebih enak!”

Étienne duduk dengan keinginan membuat anak itu berbicara. Kemarahannya sudah hilang, dan minatnya terusik oleh berandalan cilik ini, yang bisa menunjukkan keberanian dan kerajinan begitu besar dalam meniti jalan hidupnya yang keji. Memang enak dan nyaman sekali rasanya duduk di dalam gua ini: tidak terlalu panas, dan suhu selalu stabil dalam musim apa pun, seperti air mandi hangat, sementara udara bulan Desember yang sangat dingin menyayat kulit orang-orang malang di atas. Seiring berlalunya waktu, gas-gas berbau keras hilang dari jalan-jalan yang tak pernah digunakan; gas lampu sudah hilang, dan satu-satunya bau yang tersisa adalah bau kayu-kayu tua lembap, aroma gas eter yang lembut dengan sentuhan bau cengkeh tajam. Selain itu, bahan-

bahan kayu di sana tampak menarik, seperti pualam kuning pucat berpinggiran renda putih dan diselimuti lumut empuk layaknya kalung-kalung sutra dan mutiara. Yang lainnya ditumbuhi jamur. Ngengat-ngengat putih beterbangan, begitu juga lalat-lalat dan laba-laba seputih salju, satu populasi serangga tak berwarna yang belum pernah merasakan matahari.

“Apa kau tidak pernah takut?” tanya Étienne.

Jeanlin memandangnya heran.

“Takut apa? Cuma ada aku di sini.”

Pada saat ini, ikan kod-nya akhirnya sudah bersih. Jeanlin menyalaikan api kecil, menebarkan butiran arang, dan mulai membakar ikan. Kemudian dia memotong sebongkah roti menjadi dua. Makanan mereka jadi asin sekali, tapi tetap lezat untuk perut-perut yang sudah tahan banting.

Étienne menerima bagiannya.

“Sekarang aku mengerti kenapa kau bisa gemuk sementara kami semua makin kurus. Tapi ini tidak baik, kau tahu, makan rakus seperti ini sendirian... Apa kau tidak pernah memikirkan orang lain?”

“Buat apa! Bukan salahku mereka bodoh!”

“Ingat saja, memang sudah seharusnya kau bersembunyi. Kalau ayahmu sampai tahu kau mencuri, habis kau dihajarinya.”

“Memangnya orang borjuis tidak mencuri dari kita? Kau sendiri yang selalu bilang mereka itu pencuri. Waktu aku mencuri roti ini dari toko Maigrat, dia memang berutang roti pada kami.”

Karena bingung, Étienne terdiam dan terus makan. Dia memandangi Jeanlin dan wajahnya yang kurus seperti hidung binatang, matanya yang hijau dan telinganya yang besar, makhluk primitif bejat yang memiliki kecerdasan nalariah dan kecerdikan alami, yang perlahan-lahan kembali ke wujud binatangnya yang dulu. Tambang ini yang menciptakannya, dan juga telah menghancurkannya dengan mematahkan kedua kakinya.

“Kalau Lydie?” tanya Étienne lagi. “Apakah kau kadang-kadang mengajaknya ke sini?”

Jeanlin tertawa dengan nada menghina.

“Lydie? Enak saja!... Perempuan bisanya cuma mengoceh!”

Dan dia terus tertawa, penuh rasa menghina terhadap Lydie dan Bébert. Kedua anak itu benar-benar dungu! Dia geli sekali membayangkan betapa mudahnya mereka berdua menelan saja bualannya dan pulang dengan tangan kosong, sementara dia sendiri menyantap ikan kod di dalam gua hangat ini. Kemudian dia berkata dengan bersungguh-sungguh, seperti filsuf cilik,

“Jauh lebih baik sendirian. Kalau sendirian, kita tidak pernah perlu ribut dengan orang lain!”

Étienne sudah menghabiskan rotinya. Dia menenggak gin. Sejenak dia berpikir-pikir, seperti orang yang tak tahu berterima kasih, apakah dia akan membala keramahtamahan Jeanlin dengan menjewer telinga anak itu dan menyeretnya ke atas, mengancam akan mengadu kepada ayahnya kalau dia sampai mencuri lagi. Tetapi sambil mengamati tempat persembunyian bawah tanah ini, sebuah gagasan mulai terwujud

dalam benaknya: siapa tahu suatu hari nanti dia memerlukan tempat ini untuk dirinya sendiri dan teman-temannya, kalau situasi di atas sana kacau? Dia menyuruh anak itu bersumpah tidak akan keluar lagi semalam, seperti yang belakangan sering dilakukannya kalau dia tertidur di tumpukan rumput kering itu. Kemudian Étienne mengambil sebatang lilin dan pergi lebih dulu, membiarkan Jeanlin merapikan rumahnya dengan tenang.

Meskipun hawa luar biasa dingin, La Mouquette sudah menunggunya dengan gelisah sambil duduk di sebatang batok tua. Ketika melihat Étienne, La Mouquette langsung memeluknya; hatinya seperti ditusuk pisau ketika Étienne mengatakan dia tidak ingin menemuinya lagi. Ya Tuhan! Kenapa tidak? Bukankah dia cukup mencintai Étienne? Karena takut kalah oleh hasrat masuk ke dalam rumah bersama gadis itu, Étienne mengajaknya ke jalanan dan menjelaskan selebut mungkin bahwa La Mouquette merugikan reputasinya di mata teman-temannya, bahwa dia mengancam misi politik mereka. La Mouquette keheranan: apa hubungan ini semua dengan politik? Akhirnya La Mouquette memutuskan bahwa Étienne pasti malu terlihat bersamanya—tapi dia tidak tersinggung, karena ini wajar saja—jadi dia menawari Étienne untuk menamparnya di depan umum, untuk menimbulkan kesan bahwa mereka sudah putus. Tapi Étienne tetap akan menemuinya sesekali, sebentar saja. Dia memohon dengan amat sangat, berjanji tidak akan terlihat, dan tidak akan menahan Étienne selama lebih dari lima menit. Étienne sangat gundah, tapi tetap menolak. Dia harus me-

nolak. Kemudian, untuk mengucapkan selamat tinggal, dia bergerak untuk mencium gadis itu. Tanpa terasa, mereka sudah tiba di dekat rumah-rumah pertama di Montsou, dan berdiri di sana sambil berpelukan di bawah bulan purnama yang lebar ketika seorang wanita melewati mereka, dan tiba-tiba terlonjak seakan tersandung batu.

“Siapa itu?” tanya Étienne dengan gugup.

“Itu Catherine,” jawab La Mouquette. “Dia baru pulang dari Jean-Bart.”

Sosok wanita itu kini menghilang di kejauhan, dengan kepala tertunduk dan kaki diseret-seret seakan amat kelelahan. Étienne memandanginya pergi dengan sengsara karena merasa Catherine telah melihatnya, dan hatinya terasa berat oleh penyesalan yang tak beralasan. Catherine sendiri punya kekasih, kan? Bukankah Catherine juga membuatnya menderita seperti ini ketika menyerahkan dirinya kepada laki-laki itu di sini, di jalanan yang sama di Réquillart? Namun dia tetap sengsara memikirkan bahwa sekarang dia telah melakukan hal yang sama.

“Mau kuberitahu sesuatu?” gumam La Mouquette dengan air mata berlinang-linang sambil beranjak meninggalkannya. “Kau tidak menginginkan aku karena ada orang lain yang kauinginkan.”

Esok harinya, cuaca amat cerah, dengan langit terang dan dingin, salah satu hari musim dingin yang indah di mana bumi yang keras berdenting seperti besi kala diinjak kaki. Jam satu, Jeanlin sudah menghilang dari rumah; tetapi dia harus menunggu Bébert di belakang gereja, dan mereka

hampir saja pergi tanpa Lydie, yang lagi-lagi dikurung di ruang bawah tanah oleh ibunya. Lydie baru saja dikeluarkan dan disuruh membawa keranjang dengan perintah mengisinya dengan daun dandelion sebelum pulang, kalau tidak mau dikurung semalam dengan ditemani tikus. Karena itu, Lydie ketakutan dan ingin langsung memetik daun; tetapi Jeanlin berhasil membujuknya. Nanti saja mereka berasukan daun-daun dandelion itu. Sudah lama kelinci besar Rasseneur yang bernama Poland memenuhi benak Jeanlin, dan ketika dia melewati A l'Avantage, kelinci itu kebetulan keluar ke jalanan. Dia langsung mencengkeram telinganya dan menjelaskan kelinci itu ke dalam keranjang Lydie; dan kaburlah ketiganya. Pasti akan seru sekali menyuruh kelinci itu berlari seperti anjing sampai ke hutan.

Tetapi mereka berhenti untuk menonton Zacharie dan Mouquet yang baru memulai pertandingan *crosse* yang ramai setelah minum bir dengan dua teman mereka. Mereka bermain dengan taruhan sebuah topi baru dan syal sutra merah yang dititipkan di tempat Rasseneur. Keempatnya bermain berpasangan dan sedang menawar ronde pertama, dari Le Voreux sampai Peternakan Paillot, dengan jarak hampir tiga kilometer; Zacharie menang dengan tawaran tujuh pukulan, mengalahkan delapan pukulan Mouquet. *Cholette*, sebutir telur kecil dari kayu *boxwood*, diletakkan di jalanan berbatu dengan ujung runcing mengarah ke atas. Tiap pemain membawa *crosse*, palu dengan kepala besi yang terpasang miring dan pegangan panjang yang diikat erat-erat dengan tali tipis. Mereka mulai pada jam dua tepat. Dalam giliran pertamanya,

yaitu serentetan tiga kali pukulan berturut-turut, Zacharie memukul *cholette* sejauh empat ratus meter melintasi ladang bit, berhubung mereka dilarang bermain di desa-desa atau di jalan-jalan, karena dulu permainan itu pernah mengakibatkan kecelakaan fatal. Mouquet, yang juga pemain yang mahir, berhasil memukul *cholette* begitu keras dengan satu pukulan saja, sehingga telur itu melayang seratus lima puluh meter jauhnya ke arah berlawanan. Demikianlah permainan itu berlanjut, satu regu memukul ke depan dan regu satunya memukul ke belakang, dengan kecepatan tinggi, sehingga kaki mereka lecet parah tergores gundukan-gundukan tanah beku di antara jalur-jalur bajak.

Mulanya, Jeanlin, Bébert, dan Lydie berlari mengikuti para pemain, ikut bersemangat menonton ayunan-ayunan perkasa mereka. Kemudian mereka teringat bahwa Pologne ada di dalam keranjang yang mereka ayun-ayunkan itu, maka mereka meninggalkan permainan itu di tengah-tengah pedesaan, lalu melepaskan kelinci itu agar bisa melihat seberapa cepat larinya. Dan Pologne pun melesat pergi, dikejar ketiga anak itu; mereka mengejarnya dengan gigih selama satu jam, berputar-putar dan membelok, sambil berteriak-teriak untuk menakut-nakuti kelinci itu agar mengambil arah tertentu, membentangkan tangan untuk menangkapnya, tetapi akhirnya hanya menangkap udara. Seandainya Pologne tidak sedang hamil muda, mereka pasti tidak akan berhasil menangkapnya.

Sewaktu mereka sedang terengah-engah, suara mengumpat membuat mereka menoleh. Mereka ternyata sudah

tiba kembali di tengah-tengah permainan *crosse*, dan Zacharie hampir saja membelah kepala adiknya. Para pemain kini berada pada ronde keempat: dari Peternakan Paillot, mereka menuju Quatre-Chemins, dari Quatre-Chemins ke Montoire, dan sekarang mereka mencoba maju dari Montoire ke Pré-des-Vaches dalam enam pukulan. Itu berarti mereka sudah melintasi dua belas setengah kilometer dalam waktu satu jam, dan masih sempat singgah untuk minum beberapa gelas bir di bar Vincent, lalu lagi di Trois-Sages. Mouquet yang memenangkan penawaran kali ini. Dia masih punya dua pukulan lagi dan yakin akan menang, ketika Zacharie dengan girang memanfaatkan peraturan permainan dan memukul begitu akurat sehingga *cholette* itu menggelinding masuk ke sebuah parit dalam. Teman seregu Mouquet tak bisa mengeluarkannya, dan buyarlah semuanya. Mereka berempat saling berteriak-teriak seperti orang gila dan makin lama makin marah, karena angka mereka seri. Mereka harus memulai ronde baru. Dari Pré-des-Vaches, jaraknya hanya dua kilometer ke ujung Les Herbes-Rousses, paling-paling lima pukulan. Dan di sana mereka bisa minum-minum di bar Lerenard.

Tetapi Jeanlin punya gagasan lain. Dia membiarkan para pemain berlalu dan mengambil seutas tali dari sakunya, lalu mengikatkannya ke kaki kiri belakang Pologne. Dan asyik sekali setelahnya, kelinci itu berlari di depan ketiga berandalan cilik itu sambil mengangkat pahanya dan terpincang-pincang begitu mengenaskan sehingga mereka rasanya belum pernah tertawa begitu keras. Kemudian mereka mengikatkan tali ke

leher Pologne sehingga dia bisa berlari lebih cepat; dan ketika kelinci itu capek, mereka menyeretnya, kadang tengkurap, kadang telentang, seolah-olah dia itu mainan beroda. Ini berlangsung selama lebih dari sejam, dan kelinci itu sudah hampir mengembuskan napas terakhirnya ketika mereka cepat-cepat memasukkannya lagi ke dalam keranjang karena mendengar para pemain di dekat hutan Cruchot. Lagi-lagi mereka bertemu dengan rute permainan *crosse* itu.

Pada saat ini, Zacharie, Mouquet, dan kedua pemain lainnya menempuh jarak amat jauh, dan hanya berhenti untuk minum bir di setiap bar yang sudah mereka tetapkan sebagai gol. Dari Les Herbes-Rousses, mereka menuju Buchy, kemudian ke La Croix-de-Pierre, lalu ke Chamblay. Bumi berdenting di bawah kaki mereka sementara mereka berlari tanpa lelah mengejar *cholette* yang terus terpental di atas es. Cuaca hari itu sempurna: tidak ada lumpur yang membuat *cholette* tersangkut, dan satu-satunya risiko adalah patah kaki. Di udara kering, *cholette* itu terlontar dari palu mereka seperti tembakan senapan. Tangan-tangan kekar mereka menggenggam pegangan palu yang dililit tali, dan mengerahkan kekuatan seluruh tubuh mereka untuk mengayunkannya, seakan-akan *cholette* itu kerbau yang akan disebelih; demikianlah mereka terus bermain, jam demi jam, dari satu ujung dataran ke ujung satunya, melewati parit dan semak, pembatas jalan dan tembok-tembok rendah. Kau memerlukan peniup udara yang kuat di dalam dadamu dan engsel-engsel besi di dalam lututmu. Untuk para penggali, ini cara yang sangat menyenangkan untuk meregangkan kaki setelah begitu

lama bekerja di bawah tanah. Ada beberapa pemain fanatik berusia dua puluh lima tahun yang mampu menempuh jarak lima puluh kilometer dalam satu permainan. Tetapi begitu mencapai usia empat puluh, kau berhenti; tubuhnya sudah terasa terlalu berat.

Jam mendentangkan pukul lima, dan senja mulai tiba. Satu ronde lagi, sampai ke hutan Vandame, yang akan menentukan siapa yang akan mendapatkan topi dan syal; Zacharie, yang selalu sinis dan tidak acuh soal politik, berpikir pasti lucu sekali kalau mereka muncul di depan teman-teman mereka seperti ini. Sedangkan Jeanlin, meskipun sepertinya hanya ingin berkeliaran di pedesaan, sebenarnya memang hutan itulah tujuannya sejak meninggalkan desa tadi. Ketika Lydie, yang dipenuhi rasa sesal dan cemas, mulai berkata ingin kembali ke Le Voreux untuk mengumpulkan daun-daun dandelion, Jeanlin gusar dan mulai mengancamnya. Apa mereka harus batal ke pertemuan itu? Dia sendiri berniat mendengarkan apa saja yang dibicarakan orang-orang dewasa itu. Dia membentak Bébert agar berjalan terus, dan untuk menyenangkan keduanya dalam perjalanan pendek mereka ke pohon-pohon, dia menyarankan agar mereka melepaskan Pologne, lalu melemparinya dengan batu waktu dia mencoba lari. Niat Jenalin yang sesungguhnya adalah membunuh Pologne, karena sekarang dia ingin membawa kelinci itu ke guanya di Réquillart, lalu memakannya. Kelinci itu kabur lagi, dengan hidung berkedut-kedut dan telinga rebah ke belakang; sebutir batu menggores punggungnya, satu lagi mengenai ekornya dan meskipun hari makin gelap, dia pasti

sudah mati di sana, pada saat itu juga, seandainya anak-anak itu tidak melihat Étienne dan Maheu berdiri di tengah-tengah sebuah cerang. Dengan panik mereka langsung menerkam Pologne dan memasukkannya kembali ke dalam keranjang. Pada saat hampir bersamaan, Zacharie, Mouquet, dan kedua pemain lainnya, sekarang melancarkan pukulan terakhir mereka, memukul *cholette* dan melihatnya menggelinding sampai beberapa meter dari cerang itu. Mereka telah tiba tepat di tengah-tengah pertemuan.

Sejak senja, orang-orang di seluruh kawasan itu mulai berjalan lambat-lambat ke arah dedaunan hutan yang ungu, bayang-bayang bisu yang mengalir melintasi dataran kosong di sepanjang tiap jalan raya dan jalan kecil, ada yang berjalan sendirian, ada yang beramai-ramai. Tiap desa makin kosong, bahkan wanita dan anak-anak pergi juga, seakan berangkat untuk berjalan-jalan di bawah langit yang terbentang luas. Pada saat ini, jalan-jalan sudah tenggelam dalam kegelapan dan orang-orang yang berjalan tidak terlihat lagi, namun se-mentara mereka bergerak ke tujuan yang sama, keberadaan mereka terasa, ribuan langkah dengan satu tujuan. Di sepanjang pagar tanaman, di antara semak-semak, satu-satunya yang terdengar adalah bunyi langkah kaki samar dan gumanan sayup suara-suara di tengah malam.

M. Hennebeau sedang berkuda pulang pada waktu itu, dan dia mendengarkan bunyi-bunyi di kejauhan ini. Dia sudah melewati banyak pasangan muda-mudi di sore musim dingin yang indah ini, rombongan besar yang keluar berjalan-jalan. Masih lebih banyak lagi pasangan kekasih yang

bermain cinta di balik tembok atau entah di mana, mulut saling bertempelan! Bukankah ini yang biasa dilihatnya, gadis-gadis telentang di parit, ditindih pemuda-pemuda tak berguna yang sibuk dengan satu-satunya kesenangan yang bisa mereka nikmati gratis! Dan orang-orang dungu ini masih mengeluh tentang hidup, padahal mereka bisa memperoleh cinta, satu-satunya kebahagiaan sejati, cinta sebanyak yang mereka mau! Dia sendiri dengan senang hati rela kelaparan seperti mereka seandainya bisa mengulangi hidupnya lagi dengan wanita yang mau menyerahkan diri kepadanya di tanah, merelakan segalanya, seluruh tubuh dan jiwanya. Dalam ketidakbahagiaannya sendiri, dia tak bisa dihibur, dan dia iri kepada orang-orang miskin yang sengsara ini. Dengan kepala tertunduk dia berkuda pulang pelan-pelan, digerogoti keputusasaan mendengar bunyi-bunyi yang terdengar jelas dari kejauhan di pedesaan, dan yang di telinganya hanya terdengar sebagai bunyi-bunyi cinta.

VII

CERANG itu terletak di Plan-des-Dames, di mana sebuah lahan terbuka yang luas muncul karena pembangunan pohon baru-baru ini. Area itu sedikit menanjak dan dikelilingi hutan yang tinggi, pohon-pohon *beech* gagah dengan batang lurus dan teratur yang membentuk pagar pilar putih bernoda lumut hijau. Beberapa di antaranya tergeletak seperti raksasa-raksasa yang gugur di tengah rerumputan, sedangkan di sebelah kiri, setumpuk kayu pohon yang sudah digergaji membentuk kubus yang rapi. Hawa dingin makin menggigit dengan datangnya senja, dan lumut beku berkerak merata di jenjang kaki. Di dekat tanah, semuanya gelap, tetapi dahan-dahan pohon paling atas tampak menggores langit yang pucat, tempat bulan purnama naik perlahan dari cakrawala dan mulai memudarkan bintang-bintang.

Hampir tiga ribu penambang menghadiri pertemuan itu, rombongan pria, wanita, dan anak-anak yang banyak sekali

li, yang lambat laun memenuhi cerang itu dan membludak di bawah pepohonan. Sementara orang-orang yang datang terlambat terus berdatangan, lautan wajah membentang di tengah kegelapan sampai ke ujung-ujung hutan. Dan di tengah kesunyian yang dingin itu, gumaman suara-suara berat terdengar, seperti erangan angin memanggil badai.

Di depan, Étienne berdiri bersama Rasseneur dan Maheu, menghadap ke bawah lereng. Sedang terjadi perselisihan, dan sesekali terdengar suara-suara keras. Di dekat situ, orang-orang lain mendengarkan mereka: Levaque dengan tangan terkepal, Pierron membelakangi mereka, dengan sangat kuatir karena sekarang dia tak bisa lagi menghindar dengan alasan kurang sehat; Bonnemort dan Mouque juga di sana, duduk bersebelahan di tunggul pohon sambil berpikir. Di belakang mereka, ada para pelawak, Zacharie, Mouquet, dan lain-lainnya, yang datang hanya untuk mengolok-lok; sebaliknya, banyak di antara para wanita berdiri berkelompok dengan sikap hormat dan mimik serius, seperti sedang di gereja. La Maheude mengangguk-angguk setuju sambil membisu sementara La Levaque menggumamkan umpatan. Philomène batuk-batuk karena bulan-bulan musim dingin membuat bronkitisnya kambuh. Hanya La Mouquette yang tertawa, karena sangat geli melihat La Brûlé memarahi anak perempuannya dan berkata sungguh tidak baik menyuruh ibunya sendiri pergi dari rumah agar dia bisa menyantap kelinci sampai kenyang di rumah: perempuan murahan, yang menjadi gemuk karena kelicikan dan persekongkolan suaminya yang pengecut. Sementara itu, Jeanlin duduk di atas

tumpukan kayu pohon, menarik Lydie naik ke sebelahnya dan memerintahkan Bébert agar ikut ke sana, jadi sekarang ketiganya duduk jauh di atas kerumunan orang itu.

Perselisihan itu dimulai oleh Rasseneur, yang ingin memilih panitia dengan cara teratur. Dia masih geram karena kekalahannya di Bon-Joyeux, dan telah bersumpah akan membala dendam. Dia masih benar-benar percaya bakal bisa memperoleh kembali wewenangnya begitu mereka sudah berhadapan dengan seluruh komunitas penambang, dan bukan hanya tim perwakilan. Étienne marah mendengar gagasannya, karena menurutnya konyol sekali membentuk panitia di hutan begini. Mereka harus bertindak seperti revolusioner, seperti orang-orang liar, karena mereka sedang diburu sebagai serigala dan hewan liar.

Karena melihat perdebatan ini takkan ada habisnya, dia langsung menguasai massa dengan memanjat naik ke batang pohon dan berteriak,

“Teman-Teman! Teman-Teman!”

Kegaduhan mereka pun mereda, seperti desahan panjang, sementara Maheu mendiamkan Rasseneur yang terus memprotes. Étienne melanjutkan dengan nada menggelora,

“Teman-Teman, kita harus bertemu di sini karena mereka mlarang kita berbicara satu sama lain, dan karena mereka mendatangkan polisi untuk menangkap kita seakan-akan kita ini penjahat. Di sini kita bebas, di sini kita berada di wilayah kekuasaan kita, dan tak seorang pun bisa datang dan menyuruh kita diam, sebagaimana mereka juga tidak bisa menyuruh burung-burung dan binatang diam!”

Ini disambut seruan-seruan bergemuruh dan penuh semangat.

“Ya, ya, ini hutan kita! Kita punya hak berbicara!... Berpidatolah!”

Étienne berdiri diam sejenak di atas pohon. Bulan masih terlalu rendah di langit dan hanya menyinari dahan-dahan pohon teratas, sehingga kerumunan orang itu masih diselimuti kegelapan sambil perlahan-lahan menjadi tenang dan diam. Di atas mereka, di puncak tanjakan, sosok Étienne yang sama gelapnya mencuat seperti segaris bayangan.

Perlahan-lahan Étienne mengangkat satu tangannya dan mulai berpidato; tetapi nada geram pejuang kebenaran itu sudah hilang, dan dia sekarang berbicara dengan nada dingin tanpa emosi, seperti seorang utusan rakyat yang bersahaja yang sedang menyampaikan laporan. Akhirnya dia bisa menyampaikan pidato yang terputus oleh kedatangan superintenden polisi di Bon-Joyeux tempo hari; dan dia mulai dengan sejarah singkat pemogokan itu, menjelaskannya dengan gaya sebuah analisis yang fasih dan lengkap: fakta, tidak kurang dan tidak lebih. Pertama-tama, dia berkata bahwa dia tidak menyukai pemogokan: para penambang tidak ingin mogok, manajemenlah yang memaksa mereka mogok dengan upah pengrajaan struktur kayu yang baru. Kemudian dia menceritakan kembali pertemuan pertama yang diminta tim perwakilan dengan Manajer, dan bahwa Dewan Direksi tidak menunjukkan iktikad baik, kemudian kedatangan kedua tim perwakilan, dan sikap Manajer yang belakangan baru mengalah, di mana Perusahaan bersedia mengembalikan

kan dua *centime* yang tadinya ingin mereka rebut dari para penambang. Begitulah situasi mereka saat ini. Dia memberikan angka-angka yang menunjukkan bahwa dana hari tua mereka sudah ludes, menjelaskan bahwa bantuan keuangan yang mereka terima sudah habis digunakan, dan mengucapkan beberapa patah kata untuk mendorong mereka memaklumi mengapa ABI, Pluchart, dan yang lainnya tidak bisa membantu mereka lebih banyak lagi, karena mereka sendiri sibuk dengan rencana untuk menaklukkan dunia. Singkat kata, keadaan makin buruk setiap hari: Perusahaan memecat banyak orang dan mengancam akan mendatangkan pekerja dari Belgia. Tidak hanya itu, mereka juga mengintimidasi orang-orang yang berpotensi menolak mogok, dan sudah berhasil membujuk sejumlah penambang untuk kembali bekerja. Étienne mengatakan semua ini dengan nada datar yang sama, seakan ingin menekankan keseriusan berita buruk; kelaparan telah mengalahkan mereka, katanya, semua harapan sudah sirna, dan mereka sekarang sudah di ambang kehancuran perjuangan mereka yang gagah berani. Kemudian dia berhenti begitu saja, tidak ada kesan istimewa pada akhir pidatonya, seperti pada awalnya.

“Itulah situasi kita, Teman-Teman, dan malam ini kalian harus memutuskan. Apakah kalian ingin meneruskan pemogokan? Kalau ya, bagaimana kalian berniat mengalahkan Perusahaan?”

Keheningan yang berat jatuh dari langit berbintang. Kereumunan tak terlihat itu tidak menjawab dari dalam kegelapan, hati mereka pilu setelah apa yang mereka dengar ini;

satu-satunya suara di antara pepohonan adalah desah panjang keputusasaan.

Tetapi kemudian Étienne melanjutkan, dengan suara berbeda. Ini bukan lagi sekretaris cabang lokal ABI yang berbicara, melainkan pemimpin manusia, pembawa pesan kebenaran. Apakah mereka akan menjadi pengecut dan memungkiri sumpah mereka sendiri? Apakah mereka menderita tanpa tujuan selama sebulan terakhir ini? Apakah mereka akan kembali bekerja dengan ekor terselip di antara kaki, kembali ke kemiskinan tiada akhir yang sama? Apakah tidak lebih baik kalau mereka mati di sini, sekarang juga, dalam usaha menghancurkan tirani kaum penguasa yang memaksa kaum pekerja hidup dalam kelaparan terus-menerus? Apakah mereka akan selamanya memainkan permainan bodoh yang sama, pasrah pada kelaparan dan kemiskinan, lalu hanya bangkit kalau kelaparan dan kemiskinan itu sudah tak tertanggungkan lagi? Permainan ini tak boleh diteruskan. Dan dia menunjukkan kepada para penambang bahwa mereka selama ini dieksplorasi, bahwa hanya mereka yang menanggung konsekuensi krisis industri dan dipaksa menderita kelaparan begitu tuntutan persaingan bisnis mengakibatkan penurunan harga. Tidak, upah pengerajan struktur kayu yang baru tidak bisa diterima, itu hanya penurunan gaji terselubung, mereka mencoba merebut upah sejam dari tiap pekerja tiap hari. Kali ini mereka keterlaluan, dan harinya akan tiba ketika orang miskin tidak tahan lagi, ketika mereka akan menuntut keadilan, dan akan mendapatkan keadilan.

Dia berdiri di sana dengan kedua tangan terangkat. Men-

dengar kata “keadilan”, kerumunan massa itu seakan bergidik lama, dan tepuk tangan meledak, bergemuruh sampai ke jauhan, seperti dedaunan yang berdesir.

Suara-suara berteriak,

“Keadilan!... Waktunya sudah tiba! Keadilan!”

Sedikit demi sedikit, pidato Étienne makin bersemangat. Dia tidak seperti Rasseneur yang bisa berpidato dengan lancar, mulus dan selalu memilih kata-kata yang tepat. Dia sering berhenti untuk mencari kata yang tepat, sering terjerembap sendiri di tengah-tengah kalimatnya dan harus bersusah-payah menyelesaikan kalimat itu, menekankan inti ucapannya dengan menyentakkan pundak ke depan. Tetapi di antara keraguan berulang-ulang ini, dia secara kebetulan menemukan cara-cara mengucapkan hal-hal yang mengena dengan sangat telak dan merebut perhatian pendengarnya; sementara gerak-geriknya juga memiliki pengaruh luar biasa atas teman-temannya, gerak-gerik seorang pekerja, sikut ditarik ke belakang, kemudian dilonggarkan silih-berganti, sambil mengacungkan kepalan tangan dan memajukan dagu seakan-akan dia siap menggigit seseorang. Komentar mereka semua sama: dia bukan orator kawakan, tetapi dia mampu membuatmu mendengarkan.

“Sistem gaji ini bentuk baru perbudakan,” lanjutnya, dengan nada makin berapi-api. “Tambang seharusnya milik penambang, sebagaimana laut milik nelayan, atau tanah milik petani... Kalian mengerti maksudku? Tambang itu milik kalian, setiap kalian yang ada di sini. Kalian sudah membayar har-ganya dengan darah dan penderitaan selama seratus tahun ini!”

Tanpa ragu lagi, dia mulai membahas pelbagai pertanyaan legal yang pelik, bermacam-macam hukum yang spesifik untuk pertambangan, tetapi sebentar saja dia sudah kehilangan alur penjelasannya. Apa yang ada di bawah tanah adalah milik negara, sama seperti tanah itu sendiri; tetapi, setelah penghibahan hak istimewa yang tidak adil, perusahaan-perusahaan kini memiliki hak khusus atas benda-benda di bawah tanah itu. Situasi di Montsou lebih tidak bisa diterima lagi, karena apa yang disebut legalitas izin konsesi mulai diperintahkan berhubung adanya perjanjian-perjanjian terdahulu yang dibuat dengan para pemilik atas apa yang dulunya kawasan-kawasan milik tuan tanah feodal, sesuai adat kuno Hainaut. Maka, bagi para penambang, mereka sebenarnya tinggal mengambil kembali apa yang dulunya milik mereka; dan dengan tangan terulur dia menunjukkan seluruh negara itu, di luar batas hutan. Pada saat itu, bulan, yang sudah naik di langit dan berkilau dari sela-sela dahan-dahan tertinggi, menyinarinya. Ketika massa, yang masih berdiri dalam kegelapan, melihatnya seperti ini, bersimbah cahaya putih dan menebarkan kekayaan dengan tangannya yang terbuka, sekali lagi mereka bertepuk tangan tak henti-henti.

“Ya, ya, dia benar. Bravo!”

Kemudian Étienne beralih ke topik favoritnya, yaitu kolektivisasi alat-alat produksi, istilah yang sangat panjang, yang suka sekali diucapkannya kalau bisa. Pendidikan politiknya sendiri sekarang lengkap sudah. Kalau awalnya dia memiliki selera khas seorang pemula, yang dengan sentimental memilih solidaritas dan keyakinan akan perlunya

mereformasi sistem upah, kini dia memegang pandangan bahwa perlu ada kebijakan yang menghapuskan sistem upah itu. Pada waktu pertemuan di Bon-Joyeux, pemikirannya mengenai kolektivisme pada dasarnya manusiawi dan tidak sistematis, tetapi sekarang sudah berubah menjadi program yang kaku dan kompleks, dan dia siap dan mampu membahas setiap bagian program itu dengan dasar pengetahuan yang kuat. Pertama, menurutnya, tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa kebebasan tak bisa dicapai selain dengan menghancurkan Negara. Kedua, begitu rakyat sudah berkuasa, reformasi akan dimulai: yaitu kembali ke bentuk hidup komunitas terdahulu, di mana struktur keluarga yang didasari penjajahan dan kode moral akan digantikan dengan keluarga yang anggota-anggotanya merdeka dan memiliki hak-hak setara; kesetaraan sipil, politis, dan ekonomis yang mutlak untuk semua orang; kemerdekaan yang dijamin bagi setiap individu, berdasarkan kepemilikan, dan hak untuk menikmati semua buah dari alat-alat produksi; dan terakhir, pelatihan kejuruan gratis yang akan dibiayai koperasi. Semua ini membutuhkan perubahan total pada masyarakat yang sudah tua dan busuk sampai ke akarnya; lalu dia mulai menyerang pernikahan dan hak-hak warisan, dan berbicara tentang regulasi jumlah uang yang seharusnya dimiliki tiap orang, dan dengan gaya megah menghapuskan segala ketidakadilan yang sudah mendarah daging dan menjadi adat yang sudah dipraktikkan entah berapa lama hanya dengan satu kibasan tangannya, seperti tukang panen menebas jagung yang sudah masak sehingga berjatuhan ke tanah. Kemudian, dengan

tangan satunya, dia memulai proses membangun kembali, mendirikan umat manusia masa depan, landasan kuat kebenaran dan keadilan yang akan bangkit bersamaan dengan tibanya abad kedua puluh. Dalam perjalanan mentalnya ini, logika akhirnya goyah dan kalah oleh obsesi sektarian. Keraguan apa pun yang ditimbulkan oleh akal sehat atau perasaan normal dikesampingkan: tidak ada yang lebih mudah daripada kesadaran dunia baru yang mencengangkan ini. Dia sudah merencanakan semuanya, dan dia membicarakan semua itu seakan-akan ini hanyalah suatu mesin yang bisa dirakitnya dalam beberapa jam saja, tak peduli apa yang terjadi.

“Zaman kita telah tiba,” serunya, sebagai penutup yang meriah. “Giliran kita sekarang untuk memegang semua kuasa dan kekayaan!”

Raungan dukungan bergulung-gulung ke arahnya dari jauh di dalam hutan. Seluruh area terbuka itu kini bermantikan cahaya bulan pucat, dan lautan wajah itu mulai terbentuk menjadi deretan-deretan jelas, yang membentang melewati batang-batang pohon tinggi kelabu sampai ke ujung-ujung hutan yang lebih gelap. Dalam hawa dingin membeku ini, tampak wajah-wajah marah di mana-mana, mata yang berkilat-kilat dan gigi-gigi beringas, segerombolan manusia kelaparan, laki-laki, perempuan, dan anak-anak siap dikerahkan, merebut kembali pusaka lama yang telah direbut dari mereka. Mereka tidak lagi merasa dingin, karena pidato berapi-api ini telah menghangatkan mereka sampai ke lubuk hati terdalam. Mereka terangkat oleh gelombang suka cita, penuh harapan mencekam seperti orang-orang Kristi-

ani terdahulu yang hidup dalam pengharapan akan zaman baru keadilan. Banyak istilah aneh yang tidak mereka simak, dan hanya sedikit yang mereka pahami dari semua argumen yang bersifat teknis dan abstrak; tetapi justru karena tidak jelas dan abstrak pidato Étienne semakin memperjelas bayangan akan negeri perjanjian dan membuat mereka menyatakan dukungan karena terpesona. Tujuan yang mulia! Menjadi penguasa! Merasakan akhir penderitaan! Akhirnya mereka bisa hidup dan menikmati hidup!

“Itu jalan yang benar, demi Tuhan! Zaman kita telah tiba!.... Habis para penjajah!”

Para wanita histeris. La Maheude tidak lagi tenang seperti biasa, kelaparan membuatnya tak bisa berpikir; La Levaque berteriak-teriak; La Brûlé mengamuk dan mengayun-ayunkan tangan seperti penyihir; Philomène batuk-batuk hebat, dan La Mouquette begitu terhanyut sehingga mulai menerakkan panggilan-panggilan mesra kepada si pembicara. Kalau yang laki-laki, Maheu sekarang terpengaruh dan meneriakkan kemarahannya, diapit Pierron yang gemetaran dan Levaque yang terus mengoceh terlalu banyak. Sementara itu, para pelawak, yaitu Zacharie dan Mouquet, mencoba mengolok-olok semua ini, tetapi gagal karena kemampuan Étienne yang menengangkan untuk berbicara begitu panjang sekaligus, tanpa berhenti untuk minum. Tetapi di atas tumpukan kayu, Jeanlin lebih ribut lagi, memaksa Bébert dan Lydie beraksi dan menyodorkan keranjang berisi Pologne.

Massa kini gaduh, dan Étienne meresapi suka cita memabukkan popularitasnya. Seakan-akan kuasanya di sini te-

lah mengambil wujud manusia, sebab satu kata saja darinya sekarang cukup untuk membuat tiga ribu jantung berpacu. Seandainya Souvarine bersedia datang, dia pasti memuji ide-ide Étienne—begitu dia mengerti apa yang dikatakan Étienne—and dia pasti gembira menilik kemajuan muridnya menuju anarkisme dan menyetujui programnya, kecuali idenya mengenai pelatihan kejuruan, yang bisa dianggap secuil kekonyolan sentimental, karena kebodohan rakyat yang sakral dan berfaedah itulah yang akan menyediakan air bagi penyucian dan pembaharuan mereka. Rasseneur sendiri mengangkat bahu dengan sikap mencibir dan marah.

“Biarkan aku berbicara sekarang!” teriaknya kepada Étienne.

Étienne melompat turun dari batang pohon.

“Berbicaralah kalau begitu, dan lihat saja apakah mereka mau mendengarkanmu.”

Rasseneur sudah mengambil tempat dan meminta semua diam. Tetapi hiruk-pikuk itu tidak berkurang sementara namanya diteruskan dari mereka yang ada di barisan depan dan mengenalinya, kepada mereka yang di barisan belakang, di bawah pohon-pohon *beech*; dan mereka semua menolak mendengarkan dia. Dia seperti berhala yang tumbang, melihatnya saja sudah cukup untuk membuat marah orang-orang yang dulu mendukungnya. Bakatnya berbicara dan sikapnya yang santai dan peramah sudah begitu lama memesona mereka dulu, tetapi apa yang dikatakannya sekarang terasa tawar, hanya cocok untuk menenangkan mereka yang berhati lemah. Sia-sia saja dia mencoba berbicara mengalahkan keributan itu. Dia berniat menyampaikan pesannya yang biasa

tentang kehati-hatian, bahwa kau tidak bisa mengubah dunia hanya dengan menciptakan banyak undang-undang, bahwa kau harus memberi masyarakat waktu untuk berkembang menjadi lebih maju; tetapi mereka hanya tertawa, mendesis, dan berteriak-teriak menyuruhnya turuh. Kekalahannya di Bon-Joyeux terulang lagi, kali ini lebih buruk—dan sepertinya tidak akan berubah lagi. Akhirnya mereka mulai melemparinya dengan gumpalan lumut beku, dan seorang wanita berteriak dengan suara cempreng,

“Dia tidak ikut mogok!”

Rasseneur menjelaskan mengapa tambang tidak bisa menjadi milik penambang, tidak seperti kerajinan menenun yang menjadi milik penenun itu sendiri, dan dia menyatakan bahwa dia lebih suka sistem bagi hasil, di mana para pekerja turut memiliki saham dalam perusahaan, seperti anggota keluarga.

“Dia tidak ikut mogok!” seribu suara mengulangi, sementara batu-batu mulai melesat di udara.

Wajah Rasseneur menjadi pucat, matanya berlinang-linang oleh air mata putus asa. Baginya, inilah akhir dari segalanya, hasil dari dua puluh tahun persahabatan yang ditujukan untuk membangun kekuasaan kini disapu bersih oleh massa yang tidak tahu terima kasih. Dengan sangat sakit hati, dan tanpa kekuatan untuk meneruskan, dia turun dari batang pohon itu.

“Kau kira ini lucu, ya!” katanya terbata-bata kepada Étienne yang tampak bangga. “Baiklah. Tapi kuharap suatu hari ini terjadi juga padamu... Dan pasti akan terjadi. Tunggu saja!”

Dan seperti untuk menyangkal tanggung jawab apa pun atas petaka yang bisa dilihatnya akan terjadi, dia mengisyaratkan akhir keterlibatannya, lalu pergi sendirian melintasi daerah pedesaan yang putih dan lengang itu.

Terdengar suara mengejek, semua orang menoleh dengan kaget, melihat si tua Bonnemort berdiri di atas batang pohon dan mencoba berbicara mengalahkan keributan mereka. Sedari tadi dia dan Mouque tampak sibuk sendiri, dengan mimik seperti sedang mengenang masa lalu, seperti biasanya. Rupanya kesukaan Bonnemort berbicara sedang kambuh sekarang, dan ini memang sesekali terjadi, ketika kenangan-kenangannya tergugah begitu kuat sehingga membuncah di dalamnya dan menghambur keluar dari mulutnya selama berjam-jam. Keheningan kini tiba, dan orang-orang mendengarkan pria tua itu, yang tampak putih seperti hantu saat berdiri diterangi cahaya bulan; karena dia membicarakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan perdebatan itu, kisah-kisah panjang yang membuat semuanya bingung, keheranan mereka pun bertambah. Dia membicarakan masa mudanya dan dua pamannya yang terkubur hidup-hidup di Le Voreux, lalu beralih ke radang paru-paru yang merenggut nyawaistrinya. Tetapi inti pembicaraannya tetap sama: hidup tak pernah mudah sejak dulu, dan tidak akan pernah mudah. Mereka dulu juga berkumpul seperti ini di dalam hutan, lima ratus orang, karena Raja menolak mengurangi jumlah jam kerja; tetapi lalu dia berhenti dan mulai bercerita tentang pemogokan lain. Dia sudah melihat begitu banyak pemogokan! Semua pemogokan selalu diakhiri dengan per-

temuan para pekerja di sini, di bawah pohon-pohon di Le Plan-des-Dames, atau di La Charbonnerie sana, atau bahkan pernah di Le Saut-du-Loup yang jauh dari sana. Kadang-kadang hawa dingin membeku, kadang-kadang panas. Pernah mereka bertemu suatu sore ketika hujan turun begitu deras sehingga mereka terpaksa pulang lagi sebelum sempat mengucapkan sepatah kata pun. Dan prajurit-prajurit Raja selalu datang, dan semua selalu diakhiri dengan adu tembak.

“Kami mengangkat tangan seperti ini, dan bersumpah tidak akan mundur. Dan aku mengambil sumpah itu! Ya, benar, aku bersumpah!”

Semua mendengarkan dengan mulut ternganga, dan sudah mulai ragu ketika Étienne, yang mendengarkan dengan saksama, melompat naik ke batang pohon tumbang itu dan berdiri di sebelah pria tua tersebut. Dia baru saja melihat Chaval di antara orang-orang yang dikenalnya di barisan depan. Bayangan bahwa Catherine pasti ada di sana menyulut api baru di dalam perutnya dan memicu keinginan kuat untuk dipuji-puji di hadapan gadis itu.

“Teman-Teman, kalian baru mendengar ceritanya. Ini salah satu penambang tertua di antara kita, dan inilah yang telah dideritanya, dan akan diderita juga oleh anak-anak kita, kalau kita tidak segera menghabisi para pencuri dan pembunuhan ini!”

Gayanya begitu mengesankan; belum pernah dia berbicara begini menggebu. Satu tangannya memegangi si tua Bonnemort, memamerkannya seperti lambang duka nestapa, sambil mengaum menuntut balas dendam. Dia berbicara

sangat cepat, menceritakan asal-muasal keluarga Maheu yang pertama dan menjelaskan bahwa sejak itu keluarga mereka telah disiksa oleh tambang dan diperas habis oleh Perusahaan, dan setelah membanting tulang selama seratus tahun, hari ini mereka malah lebih lapar lagi dibandingkan dulu; kemudian dia membandingkan keluarga Maheu dengan direktur-direktur berperut buncit, pria-pria yang setiap poriporinya menyiratkan kekayaan, dan semua pemegang saham yang selama satu abad terakhir hidup seperti perempuan simpanan, tidak perlu mengerjakan apa-apa lagi selain meresapi kenikmatan badani. Terkutuk, bukan? Satu garis turunan manusia bekerja mati-matian di tambang, dari ayah ke anak turun-temurun agar para pejabat pemerintah bisa mengantongi suapan dan bergenerasi-generasi bangsawan bisa mengadakan pesta-pesta mewah atau duduk-duduk menggemukkan badan di sebelah perapian! Dia telah mempelajari penyakit-penyakit yang disebabkan pekerjaan para penambang, dan menceritakan semuanya dengan detail-detail menyeramkan: anemia, tuberkulosis kelenjar, bronkitis yang membuat mereka memuntahkan batu bara hitam, asma yang membuat mereka sesak napas, rematik yang membuat mereka tak bisa berjalan. Para pekerja malang ini tak lebih dari makanan mesin, mereka dikandangkan di desa-desa seperti ternak, dan perusahaan-perusahaan besar satu demi satu menyedot mereka semua, meregulasi perbudakan mereka dan mengancam akan mendatangkan setiap pekerja di negeri itu, berjuta-juta tangan, untuk merebut gaji seribu orang yang duduk bepangku tangan. Tetapi pekerja tambang bukan lagi

orang kampung dengu yang bisa diinjak sampai remuk di perut bumi. Sebuah laskar mulai mengakar di dalam tambang-tambang, sekelompok warga yang benihnya perlahan-lahan bertunas di bawah permukaan bumi, dan pada suatu hari cerah nanti, akhirnya akan menyeruak ke dalam terang surya. Pada saat itu, mereka akan tahu apakah masih ada yang berani menawarkan pensiunan seratus lima puluh *franc* kepada penambang berusia enam puluh lima tahun yang sudah bekerja selama empat puluh tahun, orang yang batuk-batuk memuntahkan debu batu bara dan kakinya bengkak karena air dari lapisan-lapisan batu bara yang digalinya. Ya, buruh akan menuntut tanggung jawab dari perusahaan, dan menghadapi dewa tak bernama yang belum pernah ditemui si pekerja, dewa yang duduk-duduk saja di tempat peristirahatannya yang misterius dan menyedot darah pada budak malang yang menjaganya agar tetap hidup! Mereka akan ke sana dan akhirnya akan melihat wajahnya dalam terang api penyucian yang akan datang; kemudian mereka akan menenggelamkan babi kotor itu dalam darahnya sendiri, dan menghancurkan monster berhala ini, yang sudah begitu lama menyantap daging manusia!

Dia diam sekarang, tetapi tangannya yang satu lagi masih terentang, menuding musuh di jauhan, di sana, entah di mana, di suatu tempat di bumi ini. Kali ini sorak-sorai massa begitu lantang sehingga kaum borjuis di Montsou mendengarnya dan melihat dengan cemas ke arah Vandame, karena menyangka telah terjadi kelongsoran mengerikan di tam-

bang. Burung-burung malam terbang dari hutan ke langit luas dan bersih.

Étienne memutuskan sudah waktunya mengambil keputusan.

“Teman-Teman, apa keputusan kalian?... Apakah kalian memilih untuk melanjutkan pemogokan?”

“Ya, ya!” jerit mereka.

“Dan tindakan apa yang kalian usulkan?... Kita pasti akan kalah kalau pengecut-pengecut itu kembali bekerja besok.”

“Bunuh para pengecut!” begitu jawaban mereka, seperti gempuran badai.

“Jadi, kalian bertekad mengingatkan mereka akan kewajiban, akan sumpah mereka... Kalau begitu, ini usulku. Kita sendiri akan pergi ke tambang, dan keberadaan kita saja akan membuat para pengkhianat itu malu sehingga berhenti bekerja. Dengan cara begitu, kita akan menunjukkan kepada Perusahaan bahwa kita semua satu pikiran, bahwa kita lebih rela mati daripada menyerah.”

“Ya, ya! Ke tambang!”

Sejak mulai berbicara lagi, Étienne mencoba menemukan Catherine di antara lautan wajah yang pucat dan murka di bawahnya. Sama sekali tak ada tanda-tanda Catherine. Tepati dia masih bisa melihat Chaval yang mengangkat bahu dan berpura-pura mencibir mendengar semua ini; pria itu dibakar rasa iri dan pasti rela menjual dirinya kepada penawar tertinggi seandainya dia bisa memperoleh sebagian kecil popularitas Étienne.

“Dan kalau ada mata-mata di antara kita di sini, Teman-Teman,” lanjut Étienne, “mereka lebih baik berhati-hati. Karena mereka tahu siapa mereka... Ya, aku bisa melihat beberapa penambang Vandame di sini yang belum berhenti bekerja di tambang mereka...”

“Kurasa maksudmu aku, ya?” tukas Chaval dengan sok.

“Kau atau siapa pun ... Tetapi karena kau yang berbicara, sekalian saja kaupahami bahwa orang-orang yang bisa makan sebaiknya tidak ikut campur dengan urusan orang-orang yang tidak bisa makan. Kau bekerja di Jean-Bart...”

Sebuah suara bernada mengejek menyela,

“Dia? Bekerja? Dia lebih pintar menyuruh perempuan bekerja untuknya.”

Wajah Chaval memerah dan dia mengumpat,

“Brengsek! Memangnya kami tidak boleh bekerja?”

“Tidak boleh!” bentak Étienne. “Pada waktu teman-temanmu menghadang neraka demi kebaikan semua, kau tidak boleh menjadi orang munafik dan egois dan memihak para bos. Seandainya seratus persen pekerja ikut mogok, kita pasti sudah lama menang... Apa boleh ada penambang Vandame yang bekerja kalau Montsou mogok? Idealnya seluruh kawasan ini berhenti bekerja, baik di tempat Monsieur Deneulin maupun di sini. Tidakkah kau mengerti? Orang-orang yang bekerja di area galian di Jean-Bart itu pengkhianat pemogokan. Kalian semua pengkhianat pemogokan!”

Orang-orang di sekitar Chaval mulai tampak mengancam; kepalan-kepalan tangan terangkat, dan orang-orang mulai berteriak, “Bunuh mereka! Bunuh mereka!” Wajah

Chaval kini pucat pasi. Tetapi karena hasratnya yang kuat untuk mengalahkan Étienne, dia tiba-tiba mendapat gagasan.

“Dengarkan aku! Datanglah ke Jean-Bart besok, dan akan kalian lihat apakah aku bekerja atau tidak!... Kami di pihak kalian, mereka menyuruhku ke sini untuk memberitahukan itu pada kalian. Kita harus mematikan tungku-tungku dan mengajak para teknisi ikut mogok juga. Lebih baik lagi kalau pompa-pompa berhenti! Air akan menghancurkan tambang-tambang, dan akhirnya seluruh kawasan ini akan rusak!”

Sekarang semua bertepuk tangan penuh semangat menanggapi usulnya, dan sejak itu Étienne mulai kehilangan kendali. Satu per satu pembicara maju ke batang pohon itu, bergerak-gerak penuh semangat sambil berteriak-teriak mengalahkan keramaian massa, dan mengajukan usulan-usulan yang tidak masuk akal. Semua memperlihatkan keyakinan yang menjadi liar, ketidak sabaran seperti sekte agama yang lelah menunggu mukjizat yang telah lama diharapkan, dan akhirnya memutuskan untuk menciptakan sendiri mukjizat itu. Otak yang kehabisan pikiran karena kelaparan kini kalap dan mendambakan pembakaran dan pembunuhan, klimaks gemilang yang akan mendatangkan kebahagiaan universal. Sementara itu, bulan diam-diam memandikan kerumunan massa yang histeris itu dengan sinarnya, dan hutan lebat itu membentuk lingkaran kebisuan yang dalam di sekeliling teriakan-teriakan mereka yang haus darah. Satu-satunya bunyi lain adalah kemerketak yang tak pernah berhenti dari lumut beku yang diinjak-injak; dan pohon-pohon *beech* berdiri diam di sana, tinggi dan perkasa, bentuk ranting-ranting

mereka yang gemulai tergambar dalam warna hitam dengan latar belakang langit pucat, dan mereka tak melihat maupun mendengar hiruk-pikuk makhluk-makhluk tertindas ini di kaki mereka.

Orang-orang mulai mendesak dan mendorong, dan La Maheude kini berdiri di sebelah Maheu; sekarang, setelah berbulan-bulan disiksa rasa frustrasi yang makin menggunung dan kehilangan rasionalitas, keduanya mendukung Levaque ketika dia tak mau kalah bersaing dengan yang lain dan menyerukan agar para teknisi dihabisi. Pierron sudah menghilang. Bonnemort dan Mouquet berbicara serempak, mengatakan hal-hal mengerikan dan tidak jelas yang tidak begitu dimengerti siapa pun. Untuk bercanda, Zacharie mengajak mereka semua meruntuhkan gereja-gereja, sedangkan Mouquet, yang masih memegang *crosse*, memukulkannya ke tanah sekadar untuk menambah ribut. Para wanita sangat emosional: La Levaque berkacak pinggang dan siap berkelahi dengan Philomène, yang dituduhnya tertawa; La Mouquette berkata dia akan menendang para polisi di bagian yang paling menyakitkan agar mereka tahu rasa; La Brûlé baru saja menampar Lydie karena menemukan anak itu tanpa keranjang atau daun-daunan sla, dan terus mengacung-acungkan kepalan tangannya ke udara, seolah membayangkan sedang memukuli para bos yang ingin sekali disakitinya. Jeanlin sempat panik sesaat ketika Bébert mendengar dari seorang bocah pekerja tambang bahwa Mme Rasseneur tadi melihat mereka mengambil Pologne; tapi setelah memutuskan untuk membawa kelinci itu kembali ke

A l'Avantage, lalu diam-diam melepaskannya di depan pintu, dia mulai berteriak-teriak makin keras; dia mengambil pisau barunya dan memamerkan belatinya, dan dengan bangga menggerakkannya agar berklat-kilat.

“Teman-Teman! Teman-Teman!” Étienne yang sudah kelelahan terus mengulangi dengan suara serak, sambil berusaha membuat massa itu tenang sejenak dan menyudahi pertemuan tersebut.

Akhirnya mereka menyimak.

“Teman-Teman! Setuju semuanya? Besok pagi di Jean-Bart!”

“Ya! Ya! Jean-Bart! Hukum mati para pengkhianat!”

Gegap-gempita tiga ribu suara memenuhi angkasa dan memudar dalam cahaya bulan yang murni.



BAGIAN V

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

I

JAM empat, bulan terbenam dan langit gelap-gulita. Seisi rumah keluarga Deneulin masih tidur; rumah bata tua itu berdiri gelap dan bisu, dengan pintu-pintu dan jendela-jendela tertutup, di ujung sebuah kebun luas dan berantakan yang memisahkannya dari tambang Jean-Bart. Di sisi lain rumah itu ada jalan yang kini kosong menuju Vandame, kota kecil sekitar tiga kilometer dari sana, tersembunyi oleh hutan.

Deneulin, yang lelah setelah menghabiskan sebagian hari sebelumnya di tambang, sedang mendengkur dengan wajah menghadap ke tembok ketika bermimpi ada yang memanggilnya. Waktu dia akhirnya bangun, dia mendengar suara yang benar-benar ada, dan bergegas membuka jendela. Salah satu deputinya sedang berdiri di kebun di bawah.

“Ada apa?” tanya Deneulin.

“Pemberontakan, Monsieur. Separo pekerja kita menolak bekerja dan tidak mengizinkan yang lainnya turun.”

Mulanya Deneulin tidak mengerti. Kepalanya pusing dan gelap karena masih setengah tidur, dan hawa dingin menghantamnya seperti hujan es.

“Kalau begitu, paksa mereka turun!” dia tergagap-gagap marah.

“Sudah satu jam,” lanjut deputi itu, “jadi kami memutuskan sebaiknya menjemput Anda. Hanya Anda yang bisa membuat mereka mengerti.”

“Baiklah, aku datang.”

Dia cepat-cepat berpakaian: pikirannya sudah jernih sekarang, dan dia amat cemas. Mereka bisa saja merampok rumah itu, karena juru masak maupun pelayan laki-laki belum bangun. Tetapi dari seberang lorong dia bisa mendengar suara-suara cemas; dan ketika dia keluar, dia melihat pintu kamar anak-anak perempuannya terbuka dan kedua gadis itu muncul, setelah terburu-buru mengenakan mantel tidur mereka yang berwarna putih.

“Ada apa, Papa?”

Lucie, yang sulung, sudah berusia dua puluh dua tahun, bertubuh tinggi, dengan rambut gelap dan sikap keningrat-an; sedangkan Jeanne, yang bungsu dan baru berusia sembilan belas tahun, bertubuh pendek, dengan rambut keemasan dan sikap luwes yang santai.

“Tidak ada yang serius,” jawab Deneulin untuk menenangkan mereka. “Rupanya ada beberapa pekerja yang membuat masalah di tambang. Aku mau ke sana untuk melihat apa yang terjadi.”

Tetapi anak-anaknya tidak mau membiarkannya pergi

begitu saja dan mendesaknya makan dulu untuk menghangatkan perut. Kalau tidak, dia pasti sakit saat pulang nanti, dengan pencernaan kacau seperti biasanya. Dia berusaha menolak dan mati-mati bersumpah bahwa dia tak punya waktu.

“Dengarkan,” kata Jeanne akhirnya sambil memeluk leher ayahnya. “Ayah minum saja sedikit rum dan satu atau dua biskuit. Kalau tidak, aku akan menggelantungi Ayah seperti ini, dan Ayah harus membawaku ke sana.”

Deneulin terpaksa mengalah, sambil berkata dia pasti tersedak waktu makan biskuitnya. Anak-anaknya langsung turun mendahului, masing-masing membawa lilin sendiri. Di ruang makan di bawah, mereka bergegas meladeninya, yang satu menuangkan rum, yang satu lagi berlari ke almari untuk mengambil sebungkus biskuit. Ibu mereka meninggal waktu mereka masih sangat kecil, jadi mereka membesarkan diri sendiri, sayangnya dengan hasil agak buruk, karena dimanjakan ayah mereka. Gadis yang sulung terus bermimpi menjadi penyanyi panggung, sedangkan adiknya tergilagila melukis, dengan gaya berani yang membuatnya unik. Tetapi ketika masalah-masalah bisnis yang serius membuat mereka terpaksa mengerem gaya hidup, kedua gadis yang tampaknya senang berfoya-foya ini tiba-tiba saja tumbuh menjadi pengurus rumah tangga berakal sehat dan cerdik, yang bisa menemukan kekeliruan sebesar satu *centime* sekalipun dalam pengeluaran sehari-hari. Dan sekarang, meskipun sikap mereka mungkin seperti perawan tua bergaya bohemia, mereka lah yang mengelola anggaran rumah tangga, meng-

awasi uang keluarga sampai satuan terkecil, tawar-menawar dengan para pedagang, tak henti-henti merombak baju-baju mereka, dan akhirnya berhasil menciptakan penampilan cukup terhormat meskipun hidup mereka ditekan kesulitan keuangan yang makin buruk.

“Makanlah, Papa,” desak Lucie.

Ketika melihat ayahnya begitu cepat sibuk berpikir lagi, sembari duduk dengan ekspresi suram dan membisu, Lucie merasa cemas.

“Kalau begitu, keadaannya serius, ya? Pasti, kalau dilihat dari wajah Papa... Bagaimana kalau kami di rumah saja dengan Papa hari ini? Mereka pasti bisa menjalankan sendiri acara makan siang itu tanpa kami.”

Yang dimaksudnya adalah acara piknik yang sudah direncanakan pagi itu. Mme Hennebeau berencana menjemput Cécile dari rumah keluarga Grégoire dengan keretanya; setelah itu, dia akan datang menjemput Lucie dan Jeanne, lalu mereka semua akan pergi ke Marchiennes untuk makan siang di Les Forges sebagai tamu istri sang manajer. Ini kesempatan untuk mengunjungi bengkel-bengkel di sana, sekaligus melihat-lihat tanur tiup dan pemanggangan batu bara.

“Tentu saja kami akan menemani Papa di rumah,” sahut Jeanne tegas.

Tetapi Deneulin menjadi gusar.

“Aneh-aneh saja kalian! Sudah kubilang, tidak ada yang perlu dikuatirkan... Sudah, kembalilah tidur. Lalu kalian berpakaian dan siap berangkat jam sembilan nanti, sesuai rencana.”

Dia mencium mereka dan bergegas pergi. Bunyi sepatu botnya menginjak tanah beku makin lama makin sayup me-lintasi kebun.

Dengan hati-hati Jeanne memasang kembali sumbat g-a-bus botol rum, sementara Lucie mengunci biskuit-biskuit di dalam lemari. Ruang makan itu tampak bersih dan rapi, ciri khas rumah yang harus berhemat. Dan mereka berdua me-manfaatkan kunjungan dini hari ini untuk memeriksa bahwa tidak ada yang barang yang dibiarkan berserakan sejak tadi malam. Ada satu serbet terlupakan, jadi pelayan akan ditegur nanti. Akhirnya mereka naik lagi dan kembali tidur.

Sambil mengambil jalan pintas melalui jalan-jalan setapak sempit di kebun sayurnya, Deneulin memikirkan ancaman terhadap kekayaannya, sahamnya di Montsou, uang satu juta franc yang sudah ditariknya dan dalam impiannya diperba-yang sepuluh kali lipat, yang sekarang bisa hilang sewaktu-waktu. Hidupnya terasa seperti kisah panjang tentang nasib sial: program perbaikan tak terduga yang luar biasa mahal, biaya operasional yang mencekik, dan sekarang krisis indus-tri celaka ini, tepat pada waktu dia baru mulai mendapatkan keuntungan. Kalau pemogokan terus berjalan, tamatlah dia. Dia membuka sebuah gerbang kecil: di tengah kegelapan pekat itu, gedung-gedung tambang bisa dilihat dari bayang-bayangnya yang lebih hitam lagi, dan beberapa cahaya len-tera di sana-sini.

Jean-Bart tidak sebesar Le Voreux, tetapi menurut para insinyur, pabrik dan mesin yang baru menjadikan Jean-Bart tambang bermutu. Terowongannya tidak hanya dibuat lebih

lebar satu setengah meter dan digali sampai kedalaman 780 meter, tetapi juga diperlengkapi ulang dengan mesin pemutar kabel yang baru, lift-lift baru dan segala perangkat baru, sesuai dengan semua spesifikasi paling mutakhir. Selain itu, bahkan ada nuansa keanggunan terencana dalam rancangan tambang itu: gudang penyortiran dihiasi ukir-ukiran di tepi atasnya, menara kerangka dihiasi jam, pintu masuk ke tambang dan rumah mesin memiliki sisi-sisi melekuk seperti kapel zaman Renaissance, sedangkan cerobong asap di atasnya berbentuk spiral dan dibangun dari mosaik batu bata merah dan hitam. Pompa diletakkan di terowongan tambang satunya, milik pemegang izin konsesi, yaitu tambang Gaston-Marie yang sekarang sudah tidak dipakai dan hanya digunakan sebagai saluran pembuangan. Jean-Bart hanya memiliki dua terowongan sekunder, di sebelah kiri dan kanan tuas pemutar kabel, satu untuk ventilator yang digerakkan uap, dan satunya lagi untuk tangga-tangga darurat.

Pagi itu, Chaval tiba paling dulu, padahal masih jam tiga pagi, dan mulai berkeliling menebarkan benih pertikaian di antara teman-temannya dan mencoba membujuk mereka agar meniru para penambang Montsou, menuntut kenaikan upah sebesar lima *centime* per gerobak. Tak lama kemudian, keempat ratus pekerja bawah tanah di sana sudah meninggalkan ruang ganti dan berbaris ke area masuk sambil berteriak-teriak dan mengacung-acungkan tangan. Mereka yang ingin bekerja berdiri dengan kaki telanjang, memegang lampu dan menggenggam pahat atau sekop dengan tangan satunya; sedangkan sisanya, yang masih memakai bakiak dan mantel

karena udara amat dingin, menghalangi jalan ke terowongan tambang. Para deputi berteriak-teriak sampai serak untuk berusaha mengembalikan ketertiban, memohon kepada para penambang agar berpikir dengan tenang dan tidak menghalangi mereka yang punya akal sehat dan tanggung jawab untuk menunaikan pekerjaan.

Tetapi Chaval naik pitam ketika melihat Catherine memakai jaket dan celana panjangnya, dengan rambut dimasukkan ke dalam topi birunya. Waktu bangun tadi pagi, Chaval memerintahkan Catherine dengan kasar untuk tetap di tempat tidur. Catherine risau membayangkan akan ada pemogokan, tetapi mengikutinya, karena Chaval tak pernah memberinya uang dan sering kali Catherine-lah yang harus membiayai hidup mereka berdua; apa yang akan terjadi padanya kalau dia tidak lagi mendapatkan upah? Satu hal terutama membuatnya takut, yaitu bayangan harus bekerja di rumah bordil di Marchiennes, karena itulah yang terjadi kepada para penarik gerobak yang tak punya uang dan tempat untuk tidur.

“Apa yang kaulakukan di sini?” bentak Chaval.

Dengan terbata-bata Catherine menjawab bahwa dia tidak punya sumber pendapatan lain dan ingin bekerja.

“Jadi kau mau menentangku, heh, jalang?... Pulang sekarang juga, atau akan kutendang kau sampai ke rumah!”

Dengan gugup Catherine mundur, tetapi tidak pergi, karena dia bertekad akan melihat perkembangan situasi.

Deneulin sekarang menuruni tangga dari gudang penyortiran. Meskipun hanya ada penerangan remang-remang dari

lentera-lentera, dia mengamati keadaan di situ sejenak, banyang-bayang kerumunan orang yang masing-masing wajahnya dia kenali, para penggali, para pengawas pintu masuk terowongan, para pengawas lantai dasar terowongan, para penarik gerobak, sampai ke bocah pekerja yang paling muda. Di aula besar itu, yang masih sangat bersih dan mengilat, aktivitas normal tampak berhenti di tengah-tengah: mesin pemutar kabel yang sudah disiapkan mengepulkan gumpalan-gumpalan uap kecil; lift-lift tergantung dari kabel-kabel yang tidak bergerak; dan bak-bak, yang ditinggalkan begitu saja di tengah jalan, memenuhi lantai besi. Baru sekitar delapan puluh lampu yang diambil, dan sisanya masih menyala di ruang lampu. Tetapi sudah pasti sepatah kata saja darinya akan cukup untuk menjalankan kembali rutinitas sehari-hari.

“Ada apa ini, anak-anak?” dia bertanya dengan suara lantang. “Ada masalah apa? Katakan padaku, kita pasti bisa meluruskannya.”

Biasanya dia menunjukkan sikap kebapakan kalau berhadapan dengan para pekerjanya, meskipun dia menuntut mereka bekerja keras. Dengan nada otoriter dan agak ketus, dia selalu mulai dengan mencoba membujuk mereka dengan gaya seorang sahabat yang agak dibuat-buat; dan dia sering berhasil, karena para pekerja menghormati keberanian pria yang selalu berada di area galian bersama mereka dan selalu tiba paling dulu tiap kali terjadi bencana di tambang. Sudah dua kali, setelah terjadi ledakan gas lampu, mereka harus menurunkan Deneulin dengan tali diikatkan di bawah ketiak-

nya, padahal para penambang yang paling berani sekalipun menolak.

“Dengarkan,” lanjutnya, “kuharap kalian tidak akan membuatku menyesal pernah memercayai kalian. Kalian tahu aku menolak menempatkan polisi di sini... Pelan-pelan saja, aku mendengarkan.”

Semua diam, merasa malu, dan mulai bergeser menjauh. Akhirnya Chaval angkat suara,

“Begini, Monsieur Deneulin. Kami tidak bisa terus begini. Kami harus mendapatkan tambahan upah lima centime per gerobak.”

Deneulin terkesiap.

“Apa? Lima centime! Apa penyebab semua ini? Aku tidak mempermasalahkan penggerjaan struktur kayu kalian, aku tidak mencoba menetapkan sistem upah baru seperti di Montsou.”

“Mungkin tidak, tapi para pekerja Montsou tetap saja benar. Mereka menolak sistem pembayaran baru untuk struktur kayu dan menuntut kenaikan lima centime karena struktur itu tidak mungkin bisa dikerjakan dengan benar kalau menuruti ketentuan-ketentuan sekarang... Kami menginginkan kenaikan lima centime. Benar kan, Teman-Teman?”

Suara-suara menyatakan dukungan mereka, dan suasana kembali ramai, diiringi gerak-gerik keras. Perlahan-lahan semua mendekat, membentuk setengah lingkaran yang sesak.

Mata Deneulin berkobar, dan pria ini, yang menyukai pemerintahan tegas, harus mengepalkan tangan karena takut jangan-jangan dia kalah oleh godaan dan mencengkeram le-

her seseorang. Dia lebih suka membahas masalah, mendiskusikan persoalan dengan akal sehat.

“Kalian menginginkan kenaikan lima centime, dan aku setuju bahwa itu bayaran yang layak untuk pekerjaan itu. Tapi aku tidak bisa memberikannya. Kalau aku membayar upah sebanyak itu, aku akan bangkrut... Kalian harus mengerti bahwa agar kalian bisa hidup, pertama-tama aku harus bisa hidup juga. Dan aku sudah mencapai batas kemampuanku. Kenaikan sedikit saja dalam biaya operasional akan membangkrutkan aku... Dua tahun lalu, kalian ingat, pada waktu pemogokan terakhir, aku mengalah. Waktu itu aku masih bisa menaikkan upah kalian. Meski begitu, kenaikan itu sangat memberatkan aku, dan sejak itu aku harus mati-matian menyambung hidup... Hari ini, aku lebih baik menyerah dan menutup saja seluruh usahaku daripada hidup dalam ketidakpastian tiap bulannya, memikirkan di mana bisa menemukan uang untuk membayar kalian.”

Di hadapan majikan yang rela memberikan penjelasan begitu blakblakan tentang kondisi bisnisnya, Chaval tertawa keji. Yang lain menunduk tak percaya, dengan keras kepala menolak menerima bahwa ada bos yang tidak secara otomatis menikmati uang jutaan dari hasil jerih payah pekerjanya.

Deneulin bersikukuh. Dia bercerita tentang pertikaianya yang berkelanjutan dengan Montsou, yang selalu mencari jalan untuk melahapnya kalau dia sampai mengalami kesulitan. Persaingan mereka ketat, sehingga dia terpaksa menghemat sebanyak mungkin, terlebih lagi kedalaman Jean-Bart menambah ongkos penggalian, kerugian yang hanya sedikit

sekali ditutupi oleh lapisan-lapisan batu baranya yang lebih tebal. Dia tak mungkin menaikkan upah mereka pada pemogokan yang terakhir, seandainya bukan karena harus menyamai upah Montsou, agar tidak kehilangan pekerjanya. Lalu dia mengancam mereka dengan konsekuensi yang mungkin terjadi: bagaimana nasib mereka nanti kalau dia terpaksa menjual usaha ini dan mereka mau tak mau mesti bekerja di bawah Montsou! Dia tidak memerintah mereka seperti dewa di kuil misterius yang jauh, dia bukan seperti pemegang saham yang tak pernah muncul, yang hanya menggaji para manajer untuk memeras para penambang; dia majikan mereka, dan yang dipertaruhkannya bukan hanya uangnya sendiri, tetapi juga ketenteramannya, kesehatannya, seluruh hidupnya. Pemogokan apa pun akan menghabisinya, sederhana itulah faktanya, karena dia tak punya stok cadangan, tetapi harus tetap memenuhi pesanan. Selain itu, dia juga tak bisa membiarkan uang yang sudah diinvestasikan dalam perlengkapan alat-alat tambang menganggur begitu saja. Bagaimana dia akan memenuhi semua kewajibannya? Siapa yang akan membayarkan bunga untuk uang yang sudah diperccakayan teman-temannya kepadanya? Dia akan bangkrut.

“Itulah kenyataannya, teman-temanku!” dia menyudahi. “Andai aku bisa meyakinkan kalian... Kalian tidak bisa meminta orang untuk menghabisi nyawanya sendiri, kan? Dan entah aku memberi kalian lima centime atau membiarkan kalian mogok, akhirnya aku sama saja menggorok leherku sendiri.”

Dia berhenti. Orang-orang mulai bergumam. Beberapa

penambang tampaknya mulai ragu, dan beberapa bergerak kembali ke terowongan.

“Setidaknya, biarkan setiap orang mengambil keputusan sendiri,” kata salah satu deputi. “Siapa yang ingin bekerja?”

Catherine yang pertama maju. Tetapi Chaval marah sekali dan menyentakkannya mundur sambil berteriak,

“Kami semua sepikiran. Hanya bajingan-bajingan paling terkutuk yang membiarkan teman-teman mereka berkorbzan!”

Mulai detik itu, pupuslah semua harapan untuk berkompromi. Orang-orang mulai berteriak lagi, dan sebagian ditarik menjauh dengan kasar dari terowongan dan hampir digencet ke tembok. Sejenak Deneulin mencoba mati-mati untuk berjuang sendirian dan menenangkan massa itu dengan tegas; tetapi ini kebodohan yang sia-sia, dan dia terpaksa mundur. Jadi, dia pun duduk selama beberapa menit di ujung kantor penimbang batu bara. Tenaganya sudah habis dan dia merasa begitu hampa karena ketidakberdayaannya, sehingga tak bisa memikirkan langkah selanjutnya. Akhirnya dia kembali tenang dan menyuruh salah satu pengawas untuk memanggil Chaval. Setelah Chaval bersedia meneimuinya, dia menyuruh yang lain pergi dengan mengibaskan tangannya.

“Tinggalkan kami.”

Niat Deneulin adalah menganalisis karakter Chaval. Begitu Chaval membuka mulut, Deneulin bisa merasakan kesombongannya dan rasa iri membabi-buta yang memotivasiinya. Jadi, dia mencoba menyanjung Chaval dan berpura-

pura terkejut mengapa pekerja sekaliber Chaval mau membahayakan masa depannya dengan cara ini. Deneulin sengaja memilih kata-katanya agar timbul kesan dia sudah beberapa lama memperhatikan kemampuan Chaval dan berencana membantu agar kariernya naik dengan pesat, dan terakhir, dia menawarkan akan mengangkat Chaval menjadi deputi, begitu situasi memungkinkan. Chaval mendengarkan sambil membisu, dan perlahan-lahan melepaskan kepalan tangannya. Dia berpikir keras: kalau dia memaksa mogok, dia akan selalu berada di bawah Étienne, padahal sekarang dia mulai membangun ambisi baru, yaitu menjadi salah satu bos. Wajahnya memerah bangga dan semangatnya membesar. Toh, kelompok pemogok yang sudah ditunggu-tunggunya sejak dini hari tidak akan datang sekarang; mereka pasti dicegat di tengah jalan, mungkin oleh polisi. Jadi, sudah waktunya menyerah. Tetapi ini tidak menghalanginya menggeleng dan menepuk-nepuk dada dengan gusar, menunjukkan dirinya sebagai orang yang berintegritas. Akhirnya, tanpa menyinggung pertemuan yang sudah diaturnya dengan para penambang Montsou, dia menawarkan untuk menenangkan teman-temannya dan membujuk mereka kembali bekerja.

Deneulin sengaja menjauhi terowongan tambang, bahkan para deputi pun hanya mengamati dari jauh. Selama sejam berikutnya, mereka mendengarkan Chaval berbicara panjang-lebar dan berdebat dengan para penambang sambil berdiri di atas gerobak batu bara. Sekelompok pekerja mengecamnya, dan seratus dua puluh orang pergi dari situ dengan muak, bertekad untuk menegakkan keputusan yang

justru mereka ambil atas dorongan Chaval sendiri. Saat itu sudah lewat jam tujuh, dan fajar merekah, mengawali hari dingin yang amat terang dan cerah. Tiba-tiba tambang hidup kembali dan pekerjaan berlanjut. Pertama-tama, terdengar dentang sinyal-sinyal, kemudian lift pertama meluncur turun, diisi dan menghilang dan muncul kembali sementara te-rowongan itu menelan bocah-bocah pekerja, penggali, dan penarik gerobak. Sementara itu, para penjaga lift menggelindingkan bak-bak melintasi lantai besi dengan bunyi berge-muruh keras.

“Kenapa kau berdiri-berdiri saja di sana?” teriak Chaval kepada Catherine, yang sedang menunggu gilirannya. “Jangan menganggur dan cepat turun!”

Pukul sembilan, ketika Mme Hennebeau tiba dengan ketertanya bersama Cécile, dia menemukan Lucie dan Jeanne sudah berpakaian dan siap, dengan penampilan amat anggun meskipun pakaian mereka sudah diperbaiki dua puluh kali. Tetapi Deneulin terkejut melihat Négrel mengiringi kereta itu dengan naik kuda. Apakah acara ini bukan hanya untuk wanita? Mme Hennebeau pun menjelaskan dengan gayanya yang keibuan bahwa orang-orang membuatnya takut dengan cerita-cerita bahwa jalan-jalan dipenuhi penjahat, jadi dia memutuskan mengajak pengawal. Négrel tertawa dan mencoba menenangkan mereka: tidak ada yang perlu dikuatirkan, ini hanya ancaman-ancaman biasa dari orang-orang bermulut besar, tetapi tak satu pun di antara mereka berani melemparkan batu untuk memecahkan jendela. Dengan hati masih dipenuhi kebanggaan atas keberhasilannya tadi, Dene-

ulin bercerita bahwa dia tadi berhasil mencegah pemberontakan di Jean-Bart. Keadaan akan baik-baik saja sekarang, katanya. Dan sewaktu gadis-gadis itu naik ke kereta di jalan Vandame, mereka semua penuh semangat karena cuaca cerah, tanpa menyadari bahwa di pedesaan yang jauh dari sana, suatu gerakan sedang bangkit dan perlahan-lahan menguat. Orang banyak berbaris maju; dan seandainya mereka menempelkan telinga ke tanah, mereka pasti bisa mendengar orang-orang itu datang ke arah mereka.

“Kita sepakat, kalau begitu,” kata Mme Hennebeau sekali lagi. “Kau akan datang menjemput nona-nona ini nanti sore, lalu kalian akan makan malam bersama kami... Madame Grégoire juga sudah berjanji akan menjemput Cécile.”

“Pasti,” jawab Deneulin.

Kereta itu pun berangkat ke arah Vandame. Jeanne dan Lucie menjulurkan tubuh ke luar kereta untuk melambaikan tangan dengan ceria kepada ayah mereka yang berdiri di tepi jalan, sementara Négrel dengan gagah berkuda di belakang roda-roda kereta yang mendesir.

Mereka melewati hutan, dan di Vandame mengambil jalan ke Marchiennes. Sewaktu sudah dekat dari Le Tartaret, Jeanne bertanya kepada Mme Hennebeau apakah dia tahu tentang La Côte Verte, dan dia mengakui bahwa meskipun sudah lima tahun tinggal di sana, dia belum pernah melewati jalan ini. Jadi, mereka mengambil jalan memutar. Le Tartaret terletak di pinggir hutan dan merupakan padang volkanik gersang, di bawahnya ada lapisan batu bara yang sudah berkobar permanen selama berabad-abad. Asal-muasal

tempat itu sudah hilang ditelan waktu, dan para penambang setempat bercerita bahwa api surga jatuh di Sodom bawah tanah ini, tempat gadis-gadis penarik gerobak mengotori diri dengan bermacam-macam cara yang najis; api itu turun begitu mendadak sehingga mereka bahkan tak sempat kembali ke permukaan, dan sampai hari ini terpanggang api neraka itu. Batu-batu dibakar menjadi warna merah tua dan diselimuti bercak-bercak senyawa potassium. Belerang tumbuh di retakan-retakan batu seperti bunga-bunga kuning. Setelah gelap, mereka yang cukup berani mendekatkan mata ke retakan-retakan di tanah ini bersumpah bisa melihat lidah api dan jiwa-jiwa terkutuk digoreng dalam batu bara panas di bawah. Kemilau cahaya berpijar-pijar di sepanjang tanah, dan uap panas terus mengepul, seperti bau busuk dan beracun dari dapur iblis. Dan di tengah-tengah padang terkutuk Le Tartaret ini, La Côte de Verte menjulang tinggi, seakan secara ajaib dianugerahi musim semi abadi, dengan rumput senantiasa hijau, pohon-pohon beech yang senantiasa menumbuhkan daun-daun baru, dan ladang-ladang yang bisa dipanen tiga kali setahun. Tempat itu merupakan rumah kaca panas alami, dihangatkan oleh pembakaran yang berlangsung di lapisan-lapisan terdalam di bawah tanah. Salju tak pernah bertahan lama di sana. Dan pada hari di bulan Desember ini, tumbuh-tumbuhannya yang hijau dan amat subur terlihat di sebelah pohon-pohon hutan yang gersang, dan es bahkan belum menghitamkan pinggir-pinggir dedaunan di sana.

Sebentar kemudian, kereta itu melesat melintasi dataran. Négrel menertawakan legenda itu dan menjelaskan bahwa api seperti itu, di dasar tambang, biasanya disebabkan oleh debu batu bara yang berfermentasi. Kalau sudah tak terkenali, debu itu terbakar selama-lamanya; dan dia menceritakan contoh sebuah tambang di Belgia yang dibanjiri dengan mengalihkan aliran sungai ke terowongannya. Tetapi lalu dia berhenti berbicara, karena mereka mulai berpapasan dengan kelompok-kelompok penambang yang berjalan ke arah berlawanan. Penambang-penambang itu lewat sambil membisu, memandang sekilas dengan sorotan keras ke arah kemewahan yang memaksa mereka keluar dari jalan. Jumlah mereka terus bertambah, dan di jembatan kecil yang menyeberangi Sungai La Scarpe, kuda-kuda terpaksa berjalan, tidak bisa lagi berlari. Apa yang membawa semua orang ini ke jalanan? Gadis-gadis mulai cemas, dan Négrel bisa merasakan kerusuhan mengancam di pedesaan. Mereka lega sekali ketika akhirnya tiba di Marchiennes. Dalam terang matahari, yang mengalahkan cahaya api, kompleks-kompleks pemanggangan batu bara dan cerobong-cerobong tanur tiup yang tinggi berdiri sambil memuntahkan gumpalan-gumpalan asap yang jatuh dari udara dalam rupa hujan jelaga yang tak pernah berhenti.

↔ II ↔

DI Jean-Bart, Catherine sudah mendorong gerobak selama satu jam, mengantar semuanya sampai ke tempat pengoperan; tubuhnya basah kuyup oleh keringat sehingga dia harus berhenti sejenak untuk menyeka wajahnya.

Dari jauh di tengah area galian, Chaval, yang sedang menggali batu bara bersama anggota kelompoknya yang lain, terkejut ketika tidak mendengar bunyi gelindingan roda yang biasa. Lampu-lampu tidak menyala dengan baik, dan debu membuatnya tak bisa melihat.

“Ada apa?” dia berteriak.

Ketika Catherine menjawab bahwa dia rasanya mau meleleh dan jantungnya seperti mau meledak, Chaval menjawab dengan marah,

“Dasar tolo! Kenapa tidak kaulepaskan saja kemejamu seperti kami?”

Mereka berada di kedalaman 780 meter, di jalan pertama area galian Désirée, kira-kira tiga kilometer dari dasar tambang. Tiap kali bagian tambang ini disebut-sebut, para penambang setempat langsung pucat dan merendahkan suara, seakan-akan tempat itu neraka; dan biasanya mereka hanya menggeleng-geleng, seperti orang-orang yang tak ingin membicarakan tempat dalam dan jauh ini, tempat batu bara berkobar merah dan beringas. Semakin ke utara, jalanan makin dekat ke La Tartaret dan memasuki kawasan api bawah tanah yang membuat batu di atasnya merah tua. Di tempat mereka sekarang menggali, suhu rata-rata di area galian itu sekitar empat puluh lima derajat. Mereka berada tepat di tengah-tengah kota terkutuk di dataran itu, di antara lidah-lidah api yang bisa dilihat orang-orang yang lewat di permukaan melalui retakan tanah, memuntahkan belerang dan gas-gas berbau busuk.

Catherine sudah melepaskan jaketnya dan ragu-ragu sejenak, lalu melepaskan celana panjangnya juga; dengan lengan dan kaki tersingkap, dan kemeja diikatkan di pinggang seperti rok yang diikat benang, dia mulai mendorong lagi.

“Aku akan baik-baik saja,” teriaknya.

Hawa panas itu bukan hanya membuatnya tercekik, tapi juga sedikit takut. Selama lima hari ini, sejak mereka mulai bekerja di sana, dia teringat cerita-cerita yang didengarnya waktu masih kecil, tentang penarik-penarik gerobak zaman dulu yang dipanggang hidup-hidup di bawah Le Tartaret sebagai hukuman atas kejahatan mereka. Tentu saja sekarang dia sudah terlalu tua untuk memercayai omong kosong se-

macam itu; tapi apa yang akan dilakukannya seandainya dia melihat seorang gadis muncul dari tembok dengan warna semerah tungku panas dan mata seperti batu bara yang ber-kobar? Membayangkannya saja membuatnya makin berke-ringat.

Di tempat pengoperan, seorang penarik lain datang, mengambil gerobaknya dan mendorongnya delapan puluh meter lagi di sepanjang jalan ke pinggir tanjakan, lalu se-orang penerima menyusulkannya bersama gerobak-gerobak lain yang datang dari jalan-jalan di atas.

“Ya ampun! Kausangka ini di rumah sendiri, ya?” kata wanita penerima, janda berpenampilan kurus berusia tiga puluh tahun, ketika melihat Catherine hanya memakai kaus dalam. “Aku tidak bisa begitu. Anak-anak lelaki di tempat-ku bertugas tidak pernah mau diam dengan lelucon jorok mereka.”

“Oh, persetan laki-laki!” tukas Catherine. “Aku tidak ta-han panasnya.”

Lalu dia pun pergi sambil mendorong gerobaknya yang sudah kosong. Yang paling buruk, di bagian tambang ter-pencil itu, panas tak tertahan ini bukan hanya disebabkan oleh jaraknya yang dekat dari Le Tartaret. Jalan itu arah-nya sejajar dengan beberapa jalan tua, jauh di dalam Gaston-Marie, di sebelah jalan yang tak dipakai lagi, tempat le-dakan gas tambang sepuluh tahun yang lalu menimbulkan kebakaran di area galian; dan api masih berkobar di balik pembatas, yaitu tembok lempung yang dibangun di sebelah-nya dan terus-menerus diperbaiki untuk memastikan benc-a-

na yang terjadi tidak berdampak pada area-area sekitarnya. Api itu seharusnya padam karena kekurangan oksigen; tetapi rupanya ada aliran udara dari sumber-sumber lain yang terus menyulutnya, jadi api itu masih menyala sepuluh tahun kemudian, menghangatkan lempung di pembatas itu seperti batu bata di pembakaran, dan akibatnya hawa panas itu bisa dirasakan dari baliknya, di sepanjang tembok itu. Dan di sebelah tembok pembatas inilah gerobak-gerobak harus didorong, sejauh seratus meter, dalam suhu enam puluh derajat.

Setelah dua kali lagi bolak-balik, Catherine sekali lagi kewalahan oleh hawa panas. Untungnya jalan itu lebar dan tidak terlalu membatasi gerakan, karena arteri Désirée adalah salah satu yang paling tebal di kawasan itu. Lapisan batu bara di situ tingginya seratus sembilan puluh sentimeter, jadi para penambang bisa bekerja sambil berdiri. Tetapi kalau boleh memilih, mereka pasti lebih suka bekerja di tempat yang lebih sempit asalkan udaranya lebih dingin.

“Ya Tuhan! Apakah kau tidur?” hardik Chaval dengan marah begitu mendengar Catherine berhenti lagi. “Kenapa aku mendapatkan jalang tak berguna begini? Demi Tuhan, isi gerobakmu, dan bawa pergi!”

Catherine berdiri di ujung bawah lapisan batu bara sambil bersandar pada sekopnya; dan dia mulai merasa lemas, memandangi semua orang dengan mata melompong dan tidak mengacuhkan perintah Chaval. Dia hampir tak bisa melihat mereka dalam kemilau kemerahan lampu-lampu; dan meskipun mereka telanjang bulat, seperti binatang, tubuh mereka begitu hitam dikotori keringat dan debu batu bara

sehingga ketelanjangan mereka tidak mengganggunya. Mereka tampak membungkuk mengerjakan sesuatu yang tidak jelas, sederet punggung monyet yang tampak tegang karena berjuang keras, bayangan merah tungkai-tungkai yang sibuk memukul dan mendengus. Tetapi mereka rupanya bisa melihat Catherine dengan lebih jelas, karena pahat-pahat berhenti memukul dan pria-pria itu mulai menggodanya karena melepaskan celana panjangnya.

“Hati-hati, jangan sampai kau pilek!”

“Cantik juga kakinya! Hei, Chaval, bagi-bagi dong!”

“Kami mau lihat! Ayo, angkat kemejamu! Naik lagi! Naik lagi!”

Chaval sama sekali tidak mengubris ocehan iseng ini, dan memarahi Catherine lagi,

“Demi Tuhan, cepatlah!... Oh, dia tidak keberatan di-goda begitu. Dia mau saja berdiri di sana mendengarkannya sampai kapan-kapan.”

Dengan susah payah Catherine memaksa dirinya mengisi gerobak, dan sekarang mulai mendorongnya. Jalan itu terlalu lebar sehingga dia tak bisa mencari pijakan dengan menunggingkan punggung ke struktur kayu di kiri-kanan, dan pergelangan kakinya berkali-kali terkilir karena dia mencoba berpegangan pada rel dengan kaki telanjangnya; dia hanya bisa maju pelan-pelan sekali, dengan lengan terentang tegang ke depan dan tubuh nyaris terlipat. Begitu tiba di tembok pembatas, siksaan api dimulai lagi, dan butir-butir keringat raksasa mulai berjatuhan dari tiap bagian tubuhnya, seperti tetes air hujan yang berat saat ada badai. Ketika dia

baru melewati sepertiga jarak yang harus ditempuh, keringat sudah bercucuran deras dari tubuhnya, dan dia tak bisa melihat apa-apa. Dia juga diselimuti kotoran hitam. Kausnya yang ketat seperti dicelup tinta; dan karena kaus itu melekat ke kulitnya, gerakan pahanya membuat kaus itu tertarik naik di pinggul, membatasi gerakannya dengan amat menyakitkan sehingga dia terpaksa berhenti sekali lagi.

Kenapa dia hari ini? Belum pernah kakinya terasa begini lemas. Pasti karena udara yang tercemar ini. Ventilasi tidak mencapai ujung jalan terpencil ini, dan atmosfer penuh bermacam-macam gas yang mendesis lembut dari batu bara dengan bunyi seperti mata air, kadang-kadang jumlahnya begitu banyak sehingga lampu-lampu tak mau menyala; belum lagi gas tambang, yang sudah tidak dipedulikan siapa pun karena lapisan batu bara meniupkan begitu banyak gas itu ke wajah para penambang setiap hari. Dia tahu segalanya tentang udara beracun ini—"udara mati", begitu sebutan para penambang—yang terdiri atas lapisan bawah berupa gas-gas berat yang mengakibatkan sesak napas, dan lapisan atas berupa gas-gas ringan yang bisa terbakar secara spontan dan meledakkan tiap area galian di dalam tambang, membunuh ratusan orang dalam satu saja ledakan dahsyat. Dia sudah menghirup begitu banyak gas ini sejak masih anak-anak, sehingga dia merasa heran sekarang, kenapa dia tidak lebih tahan berada di sini, tetapi telinganya mendengung dan kerongkongannya seperti terbakar.

Karena tak tahan lagi dengan panasnya, dia ingin sekali melepaskan kausnya. Kain kaus itu menyiksanya, dan keku-

sutan sedikit saja seperti mengiris dan membakar dagingnya. Dia melawan keinginan ini dan mencoba sekali lagi mendorong gerobak, namun harus menegakkan tubuh lagi. Kemudian, sekonyong-konyong, dia memutuskan akan memakai baju lagi di tempat pengoperan nanti, lalu dia pun melepas kan semua pakaianya, tali dan kemejanya dengan begitu terburu-buru sehingga dia pasti sudah melepaskan kulitnya juga seandainya bisa. Sekarang dia telanjang bulat, seperti binatang mengibakan yang berjalan lambat-lambat di tengah lumpur untuk mencari makanan, dan meneruskan pekerjaannya, pantatnya diciptakan jelaga dan bagian depan tubuhnya ditutupi kotoran sampai ke perut, seperti kuda betina berlumur kotoran di antara tongkat penarik kereta. Dia mendorong gerobak itu dengan posisi merangkak.

Tetapi dia mulai putus asa: bertelanjang pun rasanya tidak lebih lega dibandingkan tadi. Apa lagi yang bisa dilepaskannya? Dengungan di telinganya membuatnya serasa tuli, dan pelipisnya seperti dijepit dengan besi. Dia terenyak ke tanah. Dia mendapat kesan bahwa lampunya, yang dijejalkan ke antara batu bara di gerobak, sebentar lagi akan padam; dan dengan kebingungan dia terus berpikir bahwa dia harus mengangkat sumbu lampu. Dua kali dia mencoba memeriksa lampunya, dan dua kali pula, sewaktu dia meletakkannya di tanah di depannya, lampu itu meredup, seakan-akan ikut kekurangan oksigen. Tiba-tiba lampu padam. Kemudian segal sesuatu mulai berputar-putar dalam kegelapan, sebuah batu gilingan berpusing-pusing di dalam kepalanya, jantungnya melambat dan berhenti, dimatikan oleh keletihan luar

biasa yang telah menguasai tungkai-tungkainya. Dia jatuh terkapar dan berbaring sekarat di tanah, di tengah udara mencekik itu.

“Brengsek, dia pasti bermalas-malasan lagi!” gerutu Chaval.

Dia mendengarkan dari atas lapisan batu bara, tetapi tidak mendengar bunyi roda.

“Catherine! Aku tahu kau sedang apa, jalang licik!”

Suara Chaval lenyap ditelan jalanan gelap itu, tak ada jawaban yang terdengar, embusan napas pun tidak.

“Apa aku harus ke sana mengejarmu?”

Tidak ada yang bergerak, dan masih ada keheningan mengekam yang sama. Dengan geram Chaval turun dan mulai berlari sepanjang jalan sambil mengangkat lampunya, tetapi dia berlari begitu cepat sehingga nyaris jatuh tersandung tubuh Catherine yang menghalangi jalan. Dia menatap tubuh gadis itu dengan mulut terenggong. Kenapa gadis ini? Dia tidak berpura-pura saja, kan, agar bisa tidur sebentar? Tetapi ketika Chaval menurunkan lampunya untuk menyinari wajah Catherine, lampu itu langsung redup dan hampir padam. Dia mengangkat dan menurunkannya lagi, dan akhirnya dia sadar: udara di sini pasti penuh gas beracun. Amarannya reda, digantikan kesetiaan naluriah seorang penambang kepada sesama rekan kerja. Dia langsung berteriak menyuruh seseorang mengambilkan kemejanya, dan sekarang dia meraih tubuh Catherine yang telanjang dan tak bertenaga dan mengangkatnya setinggi mungkin. Begitu yang lain sudah menyampirkan bajunya dan baju Catherine ke pundaknya, Chaval langsung berlari, membopong tubuh Catherine

ne dengan satu tangan sementara tangan satunya membawa kedua lampu mereka. Jalan panjang itu terus membentang sementara dia berlari, membelok ke kanan, membelok ke kiri, mencari udara dataran yang dingin dan menghidupkan dari ventilator. Akhirnya dia berhenti ketika mendengar bunyi seperti mata air: ada air mengalir dari retakan pada batu. Dia kini berada di sebuah persimpangan pada jalan rel utama yang dulu digunakan untuk tambang Gaston-Marie. Ventilator di sini mengembuskan angin kencang, dan udara begitu dingin sehingga dia saja bergidik setelah meletakkan Catherine di tanah, menyandarkannya ke beberapa potong kayu. Mata Catherine terpejam, masih tak sadarkan diri.

“Ayo, Catherine. Demi Tuhan, cukup bercandanya... Sebentar, jangan ke mana-mana, ini kucelup air dulu.”

Dia ketakutan melihat Catherine begitu lemas. Meski begitu, dia bisa membasahi kemejanya di aliran air dan membasuh wajah gadis itu. Catherine seperti sudah mati, seakan-akan tubuh kurusnya yang seperti anak perempuan kecil, yang enggan didekati pubertas, berada di bawah tanah ini karena sudah dikubur. Kemudian tubuh Catherine bergetar, getaran itu melewati payudaranya yang kecil dan perutnya, sampai ke paha langsing anak malang ini, yang sudah dinodai bahkan sebelum dia sempat menjadi gadis. Dia membuka matanya dan bergumam,

“Aku kedinginan.”

“Ah, bagus! Untunglah!” seru Chaval dengan lega.

Dia memakaikan baju Catherine, dan dengan mudah memasukkan kepala Catherine ke dalam leher kausnya. Te-

tapi dia mengumpat sambil bersusah-payah memakaikan celana panjangnya karena Catherine hampir tak bisa men-long dirinya sendiri. Gadis itu masih kebingungan dan tidak mengerti sedang berada di mana, juga kenapa dia telanjang. Setelah teringat kembali, dia merasa malu sekali. Berani se-kali dia melepaskan semua bajunya! Dia menanyai Chaval: apakah ada yang melihatnya seperti itu, tanpa ditutupi se-helai sapu tangan pun? Karena suka berkelakar dan menga-rang-ngarang cerita, Chaval pun menjawab bahwa teman-teman mereka mengantre untuk menonton sewaktu dia lewat menggendong Catherine tadi. Dan kenapa dia musti menganggap Chaval serius ketika pria itu menyuruhnya me-lepaskan baju saja! Kemudian Chaval bersumpah bahwa dia membawa Catherine ke sini begitu cepat tadi, sehingga teman-temannya bahkan tak mungkin tahu apakah pantatnya bulat atau persegi!

“Ya ampun, dingin sekali,” ujar Chaval, dan dia pun me-ngenakkan bajunya.

Catherine belum pernah melihat Chaval bersikap sebaik ini. Biasanya tiap satu kata baik hati yang diucapkan pria itu kepadanya diimbangi dengan dua kata hinaan. Senang sekali rasanya bisa hidup rukun bersama-sama! Dalam kondisi le-mah lunglai, Catherine merasakan cinta yang hangat kepada Chaval. Dia tersenyum dan berkata dengan lembut,

“Cium aku.”

Chaval menciumnya dan berbaring di sebelahnya untuk menunggu sampai Catherine bisa berjalan.

“Tahu tidak,” kata Catherine, “kau seharusnya tidak membentaki aku tadi di sana, karena aku tidak sanggup mendorong lagi. Di area galian saja udaranya lebih dingin. Andai kau tahu betapa panasnya di ujung jalan itu, seperti dipanggang!”

“Aku tahu,” jawab Chaval. “Masih lebih baik di bawah pohon... Tapi kasihan kau, berat bagimu bekerja di bagian ini. Bisa kulihat itu.”

Catherine begitu terharu mendengar Chaval sependapat dengannya, sehingga dia berpura-pura berani.

“Oh, aku kebetulan sedang lemah saja tadi. Lagi pula hawa hari ini parah sekali... Tapi sebentar lagi akan kaulihat apakah aku memang licik dan mau bermalas-malasan saja. Kalau kita harus bekerja, ya kita harus bekerja. Betul, kan? Aku lebih baik mati daripada tidak turut mengerjakan bagi-anaku yang adil.”

Hening. Lengan Chaval merangkul pinggang Catherine, merapatkan gadis itu ke dadanya untuk melindunginya. Dan meskipun Catherine sudah merasa cukup kuat untuk kembali ke area galian, dia lebih suka menikmati momen ini.

“Hanya saja,” dia melanjutkan dengan suara lirih, “aku ingin sekali kau lebih baik hati padaku... Kalau orang-orang bisa lebih saling menyayangi sedikit saja, mereka pasti bahagia sekali.”

Dan dia mulai menangis pelan.

“Tapi aku mencintaimu, kok,” Chaval memprotes. “Kalau tidak, tidak mungkin aku mengajakmu tinggal denganku.”

Catherine hanya mengangguk. Laki-laki sering kali memungut seorang wanita hanya agar mereka bisa memiliki wanita itu seratus persen, tanpa peduli sedikit pun apakah wanita itu bahagia atau tidak. Air mata Catherine membanjir makin panas sekarang, karena dia merasa putus asa membayangkan hidup yang semestinya bisa dimilikinya seandainya dia berhubungan dengan orang lain saja, orang yang akan selalu memeluk pinggangnya seperti ini. Orang lain? Dan samar-samar dia bisa melihat orang ini di tengah tekanan batinnya. Tetapi cerita tentang orang lain itu sudahlesai sekarang, dan satu-satunya yang dia inginkan hanyalah menghabiskan hidupnya bersama pria yang ada bersamanya, asalkan pria ini tidak memperlakukannya terlalu kasar.

“Yah, pokoknya,” katanya, “sekali-sekali cobalah bersikap seperti sekarang ini.”

Isakannya membuatnya tak mampu berkata-kata lebih banyak, dan Chaval menciumnya lagi.

“Bodohnya kau ini!... Dengar, aku berjanji akan baik padamu. Toh, aku juga tidak lebih jahat daripada pria-pria lain.”

Catherine menatapnya dan mulai tersenyum di sela-sela air matanya. Mungkin Chaval benar: memang jarang ada wanita yang bahagia. Kemudian, meskipun hanya setengah memercayai janji ini, dia membiarkan dirinya hanyut dalam suka cita melihat Chaval memperlakukannya dengan lembut. Ya Tuhan, andai bisa selalu begini! Mereka berpelukan lagi sekarang; dan sewaktu mereka masih larut dalam pelukan panjang ini, bunyi langkah-langkah kaki mendekat mem-

buat mereka cepat-cepat berdiri. Tiga penambang yang tadi mereka lewati datang untuk memastikan mereka baik-baik saja.

Mereka semua berangkat bersama-sama. Sudah hampir jam sepuluh, dan mereka memilih tempat yang sejuk untuk makan siang sebelum kembali ke area galian yang panas. Tetapi ketika baru saja menghabiskan roti isi dan hendak minum kopi dari termos, mereka dikejutkan oleh suara-suara dari jauh di dalam tambang. Apa itu? Apakah ada kecelakaan lagi? Mereka berdiri dan berlari untuk mencari tahu. Penggali, pendorong gerobak, dan bocah-bocah pekerja berlari-lari ke arah berlawanan, tapi tidak ada yang tahu apa-apa; semua berteriak-teriak, pasti telah terjadi bencana menggerikan. Panik mulai menyebar ke seluruh tambang, dan sosok-sosok gelap muncul dari jalan-jalan rel dengan ketakutan, membawa lampu-lampu yang melambung-lambung lalu menghilang lagi di tengah kegelapan. Di mana? Kenapa tidak ada yang mau menjelaskan?

Tiba-tiba seorang deputi berlari lewat sambil berteriak, “Mereka memotong kabel-kabel! Mereka memotong kabel-kabel!”

Panik mencapai puncaknya sekarang, dan orang-orang berlari membabi-buta di jalan-jalan gelap. Semuanya kebingungan. Kenapa ada yang mau memotong kabel? Dan siapa yang memotong, kalau masih ada pekerja di bawah? Rasanya jahat sekali.

Tetapi suara seorang deputi lain berteriak sebelum ikut menghilang.

“Rombongan Montsou memotong kabel-kabel! Semua keluar!”

Begitu memahami apa yang terjadi, Chaval langsung menghentikan Catherine. Kakinya seketika lemas membayangkan mereka mungkin akan bertemu rombongan pekerja dari Montsou kalau naik. Ternyata orang-orang Montsou datang juga, padahal tadi dia menyangka mereka dicegat polisi! Sempat terpikir olehnya untuk berputar balik, lalu naik lewat Gaston-Marie; tetapi terowongan di sana sudah tidak berfungsi lagi. Dia mengumpat, tidak tahu harus berbuat apa, berusaha menyembunyikan ketakutannya, dan terus berkata bahwa tak ada gunanya berlari begitu cepat. Yang lain tak mungkin meninggalkan mereka di sini.

Suara deputi terdengar lagi, makin dekat.

“Semua keluar. Pakai tangga! Pakai tangga!”

Chaval mau tak mau ikut berlari, terseret teman-temannya. Dia mulai kasar pada Catherine, menuduhnya kurang cepat berlari. Apakah dia mau mereka ditinggalkan di tambang agar mati kelaparan? Karena bajingan-bajingan Montsou itu sanggup menghancurkan tangga-tangga sebelum semua sempat keluar. Menyuarkan kemungkinan mengejekan ini keras-keras ternyata menjadi pukulan telak, dan semua orang di sekeliling mereka mulai berlari terbirit-birit di jalan-jalan rel, berlomba-lomba seperti orang gila untuk tiba lebih dulu di tangga-tangga, mendahului yang lainnya. Orang-orang berteriak bahwa tangga-tangga sudah dihancurkan dan tidak akan ada yang bisa keluar. Dan ketika kelompok-kelompok orang yang ketakutan mulai membanjir

ke dasar tambang, semuanya menghambur ke tangga-tangga dan berjejal-jejal melewati pintu sempit ke terowongan darurat bersamaan. Sementara itu, seorang penjaga istal tua dengan bijak hanya menggiring kuda-kuda kembali ke bilik mereka, memandangi orang-orang itu dengan tak acuh sekaligus menghina, sebagai orang yang sudah terbiasa melewatkam malam-malamnya di dalam tambang dan merasa yakin akan selalu ada jalan untuk keluar.

“Demi Tuhan, majulah ke depanku!” teriak Chaval pada Catherine. “Supaya aku setidaknya bisa menangkapmu kalau kau jatuh.”

Dalam kebingungan dan kehabisan napas setelah berlari sejauh tiga kilometer, yang sekali lagi membuatnya basah kuyup oleh keringat, Catherine membiarkan dirinya terseret arus massa, tidak lagi menyadari apa yang terjadi. Kemudian Chaval mengguncang tangannya begitu keras sehingga nyaris patah, dan Catherine menjerit kesakitan dan mulai menangis. Begitu cepat Chaval melupakan janjinya; dia tidak akan pernah bahagia.

“Kau harus maju dulu!” Chaval menjerit kepadanya.

Tapi Catherine ketakutan sekali pada Chaval. Kalau dia maju lebih dulu, Chaval akan terus mendorong dan mendesaknya. Jadi dia melawan, dan teman-teman mereka mendorong mereka minggir dalam kekacauan yang menggilai itu. Air yang meresap ke terowongan kini berjatuhan dalam tetes-tetes besar, dan lantai dasar tambang yang digantung di atas bougnou, lubang berlumpur sedalam kurang-lebih sepuluh meter, mulai bergetar menahan beban begitu banyak

kaki yang berderap. Dan memang dua tahun sebelumnya, di Jean-Bart pernah terjadi kecelakaan tragis, ketika seutas kabel putus dan sebuah lift jatuh ke dalam genangan lumpur itu, menenggelamkan dua orang. Semua orang ingat dan berpikir mereka mungkin akan tenggelam juga kalau terlalu banyak orang berjejer-jejer di tempat itu sekaligus.

“Persetan, kalau begitu!” teriak Chaval. “Matilah sana kalau kau mau. Biar tahu rasa!”

Dia mulai memanjat, dan Catherine mengikutinya.

Dari bawah ke atas, ada seratus dua tangga, masing-masing kurang-lebih tujuh meter panjangnya dan berdiri di landasan sempit yang sama lebarnya dengan terowongan itu. Ada lubang persegi pada tiap landasan yang lebarnya pas sekali untuk dilewati pundak laki-laki. Tempat itu seperti cerobong asap sesak setinggi hampir tujuh ratus meter, di antara tembok luar terowongan utama dan lapisan dalam terowongan katrol, sebuah tabung lembap, gelap, dan seperti tak berujung, di mana tangga-tangga berdiri nyaris vertikal satu di atas yang lain dalam jarak beraturan. Laki-laki bertubuh kuat membutuhkan dua puluh menit untuk mendaki pilar raksasa ini, meskipun hanya digunakan dalam keadaan darurat.

Mulanya, Catherine mendaki cukup sigap. Kakinya yang telanjang sudah terbiasa dengan ketajaman batu bara di sepanjang jalan-jalan rel, jadi pinggiran besi pelindung pada anak-anak tangga itu tidak mengganggunya. Tangannya yang sudah mengeras karena selalu mendorong gerobak bisa dengan mudah menggenggam anak-anak tangga yang se-

benarnya terlalu tebal untuk cengkeramannya. Sebenarnya situasi mendadak ini membantu menyibukkan pikirannya dan membuatnya lupa akan kesengsaraannya sejenak, dan dia menjadi bagian dari barisan ular panjang orang-orang yang meliuk-liuk dan mengangkat tubuh mereka ke atas, tiga orang per tangga, barisan yang begitu panjang sehingga pada waktu kepala ular itu muncul di permukaan, ekornya masih terseret di genangan lumpur di bawah. Tetapi mereka belum tiba di atas, dan orang-orang yang paling atas paling-paling baru melewati sepertiga jarak panjatan. Tak ada yang berbicara sekarang, satu-satunya bunyi hanyalah gemuruh samar dan entakan kaki; lampu-lampu yang menyala pada jarak-jarak tertentu tampak seperti deretan bintang yang mengembawa dan makin banyak.

Di belakangnya, Catherine mendengar seorang bocah pekerja menghitung tangga, dan ini membuatnya ingin menghitung juga. Mereka sudah memanjat lima belas tangga, dan hampir tiba di area bongkar muatan. Tepat pada saat itu, dia menabrak kaki Chaval. Chaval mengumpat dan menyuruhnya lebih berhati-hati. Satu demi satu, tiang manusia itu melambat dan berhenti. Apa sekarang? Apa yang terjadi? Semua orang kembali bersuara dan mulai menanyakan macam-macam dengan ketakutan. Kecemasan mereka makin besar sejak meninggalkan dasar tambang tadi, dan semakin dekat ke terang hari, semakin mereka dicengkeram ketakutan membayangkan apa yang akan terjadi begitu tiba di permukaan. Seseorang berkata mereka harus turun lagi, tangga-tangga rusak. Inilah yang ditakutkan semua orang sejak tadi,

bahwa mereka mungkin akan tersangkut di tengah-tengah. Sebuah penjelasan lain diteruskan dari mulut ke mulut: ada penggali terpeleset dan jatuh dari tangga. Tidak ada yang tahu cerita mana yang bisa dipercaya, dan teriakan-teriakan lain membuat mereka tidak bisa mendengar dengan jelas. Apakah mereka akan semalam di sana? Akhirnya, tanpa tahu lebih banyak, mereka mulai memanjat lagi dengan langkah-langkah lambat dan susah-payah, sama seperti tadi, di antara gemuruh kaki dan gerakan lampu yang terlambung-lambung. Tangga-tangga yang rusak pasti masih di atas!

Di tangga ketiga puluh dua, sewaktu melewati area bongkar muatan ketiga, Catherine merasa tangan dan kakinya menjadi kaku. Mulanya kulitnya agak kesemutan. Sekarang dia tak bisa lagi merasakan kayu dan logam di bawah tangan dan kakinya. Otot-ototnya pegal, dan rasa sakit yang mulanya hanya sedikit, perlahan-lahan makin menusuk. Dalam kondisi kepayahan dia teringat cerita-cerita Kakek Bonne-mort tentang masa lalu, ketika tidak ada terowongan khusus tangga dan anak-anak perempuan berusia sepuluh tahun harus memikul batu bara di pundak dengan menaiki tangga yang sama sekali tidak diperkuat dan sekadar disandarkan di tembok terowongan; jadi kalau ada satu saja yang terpeleset, atau bahkan kalau ada sekeping batu bara yang jatuh dari salah satu keranjang, tiga atau empat anak pun jatuh, kepala duluan. Kramnya makin tak tertahankan, dia tak mungkin bisa sampai di atas.

Mereka sempat berhenti beberapa kali lagi, jadi Catherine sempat beristirahat. Tetapi gelombang panik yang beru-

lang kali menuruni tangga-tangga ini akhirnya membuatnya pusing. Di atas dan di bawahnya, dia bisa mendengar orang-orang makin sulit bernapas: naik tanpa henti mulai membuat mereka gamang, dan seperti yang lain, dia ingin muntah. Dia berjuang menarik napas, merasa hampir mabuk dalam kegelapan itu, dan dinding-dinding terowongan serasa menekan dagingnya keras-keras. Kondisi basah membuatnya gemetaran, sementara butir-butir besar air menetes tubuhnya yang kuyup oleh keringat. Mereka sudah dekat dari ambang muka air, dan air menetes begitu deras sehingga lampu-lampu di-kuatirkan akan padam.

Dua kali Chaval menanyai Catherine, tapi tidak mendapat jawaban. Apa saja yang dilakukannya di bawah sana? Memangnya lidahnya hilang? Semestinya dia bisa setidaknya memberitahu Chaval apakah dia baik-baik saja. Mereka sudah setengah jam memanjat, tetapi lambat-lambat sekali sehingga baru tiba di tangga kelima puluh sembilan. Masih ada empat puluh tiga tangga lagi. Catherine akhirnya berhasil mengatakan bahwa dia tidak apa-apa, dengan napas megap-megap. Chaval pasti mengatainya jalang pemalas lagi kalau dia mengatakan bahwa dia sangat kelelahan. Pinggiran besi di anak-anak tangga mengiris telapak kakinya, karena dia merasa seolah-olah telapak kakinya digergaji sampai ke tulang. Tiap kali mengangkat tangan untuk meraih anak tangga di atas, dia merasa pegangannya akan terlepas, tangannya begitu perih dan kaku sehingga dia tak bisa lagi menggenggamkan jari-jarinya; dan dia merasa sedang jatuh ke belakang, seakan-akan lengan dan pinggulnya tercabut dari persendian-

nya karena terus-menerus mengerahkan tenaga. Yang paling sulit adalah kurang miringnya tangga-tangga itu; posisinya hampir vertikal dan dia harus menarik tubuhnya naik dengan kekuatan pergelangan tangan, sambil menekankan perutnya ke kayu keras. Bunyi orang-orang megap-megap menarik napas sudah mengalahkan derap langkah kaki; bunyi napas bengek dari mana-mana, yang dibuat sepuluh kali lebih keras oleh partisi di dalam terowongan, terdengar dari bawah, dan menghilang di atas. Ada erangan kesakitan, kemudian datang berita dari atas bahwa kepala salah satu bocah pekerja retak menabrak bawah salah satu landasan.

Dan Catherine terus naik. Mereka melewati ambang muka air. Banjir sudah berhenti, dan sekarang udara yang menyerupai ruang bawah tanah itu penuh uap air dan bau sangit besi tua serta kayu busuk. Dia terus menghitung dalam hati, secara otomatis, dengan suara lirih: delapan puluh satu, delapan puluh dua, delapan puluh tiga, tinggal sembilan belas lagi. Hanya irama teratur angka-angka berulang ini yang memberinya kekuatan untuk terus naik, karena dia sudah tidak lagi merasakan gerak-geriknya. Ketika dia menengadah, lampu-lampu tampak berputar-putar naik sampai jauh sekali. Darahnya terus menyusut, dan dia merasa sekarat, seakan-akan tiupan angin paling kecil pun bisa menerbangkannya dari situ. Yang paling buruk, sekarang orang-orang saling dorong dan mendesak naik dari bawah, dan terjadi kekacauan di dalam seluruh cerobong itu, kelelahan membuat mereka menyerah kepada amarah yang menggunung dan keinginan yang amat sangat untuk melihat sinar matahari lagi. Pekerja-

pekerja pertama sudah keluar dari terowongan, jadi tidak ada tangga yang hancur; tetapi bayangan bahwa tangga-tangga itu masih mungkin dirusak—untuk menghalangi sisanya keluar sementara yang lainnya sudah menghirup udara segar di atas—cukup untuk membuat mereka panik. Dan ketika terjadi kemacetan lagi, orang-orang mulai mencaci-maki dan terus saja memanjat, menyikut, atau melangkahi yang lain, berebut naik dan tidak lagi memedulikan sesama manusia.

Kemudian Catherine jatuh. Dia baru saja meneriakkan nama Chaval dengan putus asa, mencoba untuk terakhir kali meminta tolong kepada pria itu. Chaval tidak mendengar karena terlalu sibuk berkelahi dan menendang tulang rusuk pekerja lain dengan tumit kakinya untuk memastikan tidak ada yang mendahuluinya. Catherine terinjak-injak. Dalam keadaan tak sadar, dia bermimpi bahwa dia salah satu pendorong gerobak muda zaman dulu, dan ada sepotong batu bara jatuh dari keranjang di atasnya dan membuatnya terbanting ke terowongan itu, seperti burung gereja yang dilempari batu. Tinggal lima tangga lagi yang perlu dipanjat, dan sejauh ini mereka sudah menghabiskan hampir satu jam. Dia tidak ingat bagaimana dia tiba di permukaan, terangkat naik di atas pundak orang-orang, tidak jadi jatuh hanya karena sempitnya terowongan itu. Tiba-tiba saja dia sudah berada di tengah sinar matahari menyilaukan, dikelilingi kerumunan orang yang berisik, dan mereka semua mengejeknya.

III

PAGI itu, sejak sebelum fajar merekah, terjadi pergerakan di desa-desa, pergerakan yang kini makin kuat dan menyebar di jalan-jalan utama serta jalan-jalan kecil di seluruh kawasan itu. Tetapi para penambang belum bisa berangkat sesuai rencana, karena ada desas-desus dataran sedang dironda prajurit berkuda dan polisi. Menurut kabar, mereka datang dari Douai semalam, dan beberapa orang menuduh Rasse-neur mengkhianati para pekerja dengan memperingatkan M. Hennebeau; salah satu penarik gerobak bahkan bersumpah keras telah melihat pelayan M. Hennebeau membawa pesan ke kantor telegraf. Para penambang mengepalkan tinju dan mengintip dari balik penutup jendela dalam cahaya subuh yang pucat, menunggu kedatangan tentara.

Sekitar jam setengah delapan, sewaktu matahari terbit, tersiar kabar burung lain lagi yang menenangkan mereka yang tidak sabar. Kabar burung pertama tadi hanya kesa-

lahan informasi, yang terjadi hanyalah latihan militer yang sesekali diperintahkan Jenderal selama pemogokan, atas permintaan Pengawas Wilayah di Lille. Para pemogok membenci pejabat yang satu ini, dan menuduhnya mengkhianati mereka dengan berjanji untuk bertindak sebagai perantara, padahal dia lantas mendatangkan rombongan polisi yang lalu mondar-mandir di seluruh Montsou setiap minggu untuk memastikan para penambang tidak bertingkah. Jadi, ketika para prajurit dan polisi diam-diam berangkat ke arah Marchiennes, setelah puas memekakkan telinga setiap desa dengan bunyi kuda-kuda mereka yang berderap melewati tanah keras, para penambang mencibir Pengawas Wilayah yang naif ini, yang pasukannya langsung menyingkir begitu situasi tampak memanas. Mereka berdiri saja di depan rumah sampai jam sembilan, dengan ceria dan tenang seperti biasa, menonton sampai punggung polisi terakhir yang tak berikut menghilang di ujung jalan. Sementara itu, kaum borjuis di Montsou tetap meringkuk aman di ranjang mereka yang hangat. Di rumah manajer, Mme Hennebeau baru terlihat berangkat naik kereta kudanya, kemungkinan setelah meninggalkan M. Hennebeau di tambang, karena tempat itu tampak ditutup rapat dan sunyi, seakan-akan tidak dihuni siapa pun. Tak satu pun tambang dijaga tentara bersenjata, dan ini menunjukkan kelalaian fatal pada momen genting ini, contoh tepat kebodohan alami yang terjadi justru pada saat bencana mengintai, hal yang justru tidak dipikirkan pi-hak berwenang ketika mereka perlu memperhatikan sisis praktis situasi. Dan jam mendentangkan pukul sembilan

ketika para penambang akhirnya berangkat menyusuri jalan Vandame, menuju tempat pertemuan yang sudah disepakati tadi malam di hutan.

Étienne langsung menyadari bahwa dia tidak akan mendapatkan rombongan tiga ribu pendukung di Jean-Bart yang sudah diharapkannya. Banyak yang menyangka demonstrasi ditunda, tetapi bagian terburuk adalah ada dua atau tiga kelompok yang sudah dalam perjalanan dan akan membahayakan perjuangan kalau dia tidak memimpin mereka, tak peduli dia mau atau tidak. Hampir seratus orang sudah berangkat sebelum fajar menyingsing dan kemungkinan sedang berteduh di hutan, di bawah pohon-pohon beech, sambil menunggu yang lain. Étienne pergi meminta pendapat Souvarine, yang hanya mengangkat bahu: sepuluh orang yang baik, kuat, dan setia bisa mencapai lebih banyak daripada satu massa; lalu dia kembali membaca bukunya karena menolak terlibat. Sewaktu Étienne meninggalkan rumah itu lewat jalan setapak depan, dia melihat Rasseneur duduk di dekat tungku dengan wajah pucat, sementaraistrinya, yang tampak lebih tinggi karena selalu memakai baju hitam, sedang menegurnya dengan tegas dan sopan.

Maheu berpendapat mereka harus menepati janji. Pertemuan yang sudah disepakati seperti ini bersifat sakral. Meski begitu, tidur semalam telah membuat semuanya lebih tenang; dia sendiri kuatir akan terjadi sesuatu yang buruk, dan merasa sudah kewajiban mereka untuk hadir dan memastikan teman-teman mereka tidak melakukan perbuatan yang melanggar hukum. La Maheude mengangguk setuju.

Étienne tenang-tenang saja dan bersikukuh mereka harus bertindak dengan sikap revolusioner, tanpa mengancam nyawa siapa pun. Sebelum pergi, dia menolak ditawari roti yang diberikan kepadanya semalam, beserta sebotol gin; tetapi dia minum tiga gelas kecil, sekadar menghangatkan tubuh, dan bahkan membawa satu termos juga. Alzire akan menjaga yang kecil-kecil. Kaki si tua Bonnemort kini baru merasakan akibat dari semangatnya semalam, dan dia tetap di tempat tidur.

Mereka berpikir lebih bijaksana kalau tidak berangkat bersama-sama. Jeanlin sudah pergi sejak tadi. Maheu dan La Maheude berangkat ke satu arah, menuju Montsou dengan mengambil rute tidak langsung, sedangkan Étienne menuju hutan, untuk bergabung dengan pekerja-pekerja lain. Di tengah jalan, dia bertemu sekelompok wanita, dan di antara mereka dia mengenali La Brûlé dan La Levaque: sambil berjalan, mereka makan buah berangan yang dibawakan La Mouquette, dan menelan kulitnya agar lebih mudah dicerna. Tetapi Étienne tidak menemukan siapa-siapa di hutan, karena para pekerja sudah berada di Jean-Bart. Jadi, dia mulai berlari dan tiba di tambang tepat ketika Levaque dan seratus orang lain memasuki kompleks. Penambang-penambang berjalan ke sana dari segala penjuru, suami-istri Maheu datang dari jalan utama, wanita-wanita dari seberang ladang-ladang, semuanya tak bersenjata dan tidak memiliki pemimpin, mengarah ke sana secara alamiah seperti sungai yang meluap menuruni bukit. Étienne melihat Jeanlin duduk di atas jembatan, seakan-akan menunggu pertunjukan dimulai.

Dia mempercepat langkah dan memasuki kompleks tambang bersama kelompok pertama. Jumlah mereka paling-paling tiga ratus orang.

Para pekerja ragu-ragu ketika Deneulin muncul di undak-undak teratas di pintu masuk.

“Kalian mau apa?” tanya Deneulin dengan suara lantang.

Setelah melihat kepergian kereta kuda yang membawa anak-anaknya, yang melambaikan tangan dengan gembira, dia kembali ke tambang dengan hati dipenuhi kegelisahan baru. Tetapi semuanya tampak lancar: para pekerja sudah turun, penggalian batu bara berlangsung, dan kepercayaan dirinya sudah mulai pulih sewaktu dia mengobrol dengan pengawas ketika seseorang memberitahunya tentang rombongan pemogok yang sedang menuju ke sana. Dia langsung mengambil tempat di sebelah jendela di gudang penyortiran; sewaktu massa yang makin banyak itu mengalir ke dalam, dia langsung sadar betapa dirinya tak berdaya. Bagaimana dia bisa melindungi bangunan-bangunan ini, yang terbuka di semua sisi bagi siapa saja yang ingin masuk? Belum tentu dia bisa mengumpulkan dua puluh pekerja untuk melindunginya. Habislah dia.

“Kalian mau apa?” dia bertanya lagi, wajahnya pucat menahan marah, sambil berusaha keras memasang tampang berani untuk menyembunyikan kekalahannya.

Kerumunan orang itu tampak senggol-menyenggol dan bergumam. Akhirnya Étienne melangkah maju dan berkata,

“Kami tidak berniat mencelakakan Anda, Sir. Tapi semua pekerjaan harus dihentikan.”

Deneulin menjawabnya seakan-akan dia itu jelas orang dungu.

“Menurutmu keuntungan apa yang akan kauperoleh dengan menghentikan pekerjaan di sini? Sekalian saja kau menembakku dari belakang, dari dekat... Ya, orang-orangku ada di bawah, dan mereka tidak akan naik kecuali kalau kau membunuhku lebih dulu.”

Perkataannya yang blakblakan ini menimbulkan kegemparan. Maheu harus menahan Levaque, yang meloncat ke depan dengan sikap mengancam, sementara Étienne terus berdebat, mencoba meyakinkan Deneulin akan keabsahan aksi revolusioner mereka. Tetapi jawaban Deneulin adalah setiap orang punya hak untuk bekerja. Lagi pula, dia tidak berniat mendiskusikan omong kosong ini, dia berniat menjadi penguasa atas lahannya sendiri. Satu-satunya penyesalannya adalah di sana tidak ada empat polisi yang bisa menyingkirkan gerombolan perusuh ini dari kompleksnya.

“Tentu saja, bisa kulihat ini salahku sendiri. Memang sudah sepantasnya aku mengalami ini. Kekerasan adalah satu-satunya jalan yang bisa diterima orang-orang seperti kalian. Sama saja dengan pemerintah. Mereka mengira bisa menyuplai kalian dengan izin konsesi, tapi kalian paling-paling akan menembak mati mereka begitu mereka memberi kalian senjata.”

Étienne gemetaran, tapi masih sanggup menahan diri. Dia merendahkan suaranya.

“Monsieur, saya minta Anda memerintahkan orang-orang Anda naik. Saya tidak bisa bertanggung jawab atas apa

yang mungkin dilakukan teman-teman saya. Anda punya kuasa untuk mencegah terjadinya malapetaka.”

“Tidak. Persetan kau! Lagi pula, kau ini siapa? Kau bukan salah satu pekerjaku, kau tidak punya urusan denganku... Dan kalian semua tidak lebih baik dari pencuri dan bandit, berkeliaran di seluruh pedesaan seperti ini, merampok barang milik orang.”

Suaranya sekarang kalah oleh teriakan massa, khususnya para wanita yang mencaci-makinya. Tetapi dia tetap teguh pada pendiriannya, dan lega rasanya bisa menyuarakan prinsip otoriterinya dengan begitu terus terang. Apa pun yang terjadi, toh usahanya dan hidupnya sudah hancur, jadi menurutnya mengucapkan wejangan-wejangan klise yang tak berguna adalah sikap pengecut. Tetapi jumlah massa terus bertambah, sekarang hampir lima ratus penambang maju ke arah pintu, dan dia sudah akan diserbu ketika pengawas tambangnya menariknya mundur.

“Demi Tuhan, Monsieur!... Akan terjadi pembantaian besar-besaran. Tidak ada gunanya membuat banyak orang tewas sia-sia.”

Deneulin tidak sudi mengalah, dan melontarkan satu protes terakhir pada mereka.

“Kalian ini cuma penjahat kelas teri. Tapi lihat saja nanti. Kalian tunggu saja sampai kami berkuasa lagi!”

Dia ditarik pergi: massa sudah menyeruak maju, mendesak orang-orang di depan ke tangga dan membuat pagar pembatas tangga bengkok. Wanita-wanitalah yang mendorong dari belakang, menyemangati yang laki-laki dengan je-

ritan-jeritan melengking. Pintu itu tidak ada kuncinya dan hanya dirapatkan dengan gerendel, dan langsung jebol. Tetapi tangga terlalu sempit, dan orang-orang yang berjejal-jejal itu pasti lama sekali baru masuk seandainya yang lain tidak memutuskan mencari jalan masuk lain. Dan mereka pun membanjir masuk, lewat ruang ganti, lewat gudang penyortiran, lewat rumah mesin uap. Tidak sampai lima menit kemudian, mereka sudah menguasai seluruh tambang itu, memenuhi ketiga lantai di seluruh tempat itu sambil berteriak-teriak dan mengayun-ayunkan tangan, dimabukkan kemenangan atas seorang bos yang tadi mencoba menghalangi-halangi mereka.

Dengan sangat kuatir, Maheu berlari mengikuti kelompok pertama sambil berteriak kepada Étienne,

“Mereka tidak boleh membunuhnya.”

Étienne sudah mulai berlari juga; tetapi ketika menyadari Deneulin telah mengurung diri di dalam kantor deputi, dia balas berteriak,

“Memangnya kenapa kalau mereka membunuhnya? Itu bukan salah kita! Orang itu sudah gila!”

Meski begitu, dia sangat kuatir, tetapi juga terlalu tenang untuk membiarkan saja kebrutalan massal semacam itu. Selain itu, harga dirinya sebagai pemimpin juga terluka ketika massa itu terlepas dari kendalinya dan berlari-larian liar seperti ini, bukannya melaksanakan kehendak khalayak dengan cara yang sudah direncanakannya. Sia-sia saja dia berseru menertibkan mereka, berteriak bahwa mereka tidak

boleh membuat musuh berada di pihak yang benar dengan menimbulkan kehancuran yang tak beralasan.

“Mesin uap!” La Brûlé menjerit. “Ayo kita matikan apinya.”

Levaque menemukan sebilah kikiran besi yang dihunusnya seperti belati, dan teriakannya yang mengerikan membahana di atas huru-hara itu,

“Potong kabel-kabel! Potong kabel-kabel!”

Sebentar saja semua orang menirukan teriakan ini; hanya Étienne dan Maheu yang terus memprotes dan mati-mati-an berusaha mengeraskan suara di atas kekacauan itu, tetapi gagal mendapatkan perhatian. Akhirnya Étienne berhasil mengatakan,

“Tetapi, Teman-Teman, ada orang-orang di bawah sana!”

Massa makin gaduh, dan terdengar suara-suara dari segala arah,

“Apa boleh buat! Seharusnya mereka tidak turun ke bawah!... Biar tahu rasa para pengkhianat itu!... Biar saja mereka tetap di sana!... Toh mereka masih punya tangga!”

Begitu teringat tangga, semua makin membulatkan tekad, dan Étienne sadar bahwa dia harus mengalah. Karena menguatirkan bencana yang lebih besar lagi, dia bergegas ke rumah mesin dan berharap setidaknya bisa membawa lift-lift ke atas, sehingga kalau kabel-kabel dipotong di atas terowongan, lift-lift yang sangat berat itu tidak akan jatuh dan hancur berkeping-keping. Teknisi yang mengawasi lift sudah menghilang bersama beberapa pekerja permukaan, jadi

Étienne meraih tuas penggerak dan menariknya, sementara Levaque dan dua orang lain memanjang kerangka besi yang menopang katrol-katrol. Lift-lift itu baru saja sampai ke penahannya ketika bunyi gesekan kikiran besi terdengar memotong baja. Semua hening, dan bunyi itu seakan memenuhi seluruh tambang; semua orang mendongak, menanti dengan tegang, menonton dan mendengarkan. Maheu yang berdiri di barisan depan merasakan semburan suka cita yang liar mengaliri tubuhnya, seakan-akan belati kikiran itu akan melepaskan mereka semua dari iblis dengan memotong kabel itu: mereka tidak akan pernah turun lagi ke lubang celaka yang satu ini.

Tetapi La Brûlé menuruni tangga ke ruang ganti sambil tetap menjerit-jerit sekuat tenaga,

“Ayo kita matikan apinya! Ke mesin uap! Ke mesin uap!”

Wanita-wanita lain mengikutinya. La Maheude bergegas untuk mencegah mereka merusak semuanya, sebagaimana suaminya berusaha mengendalikan teman-temannya tadi. La Maheude adalah orang paling tenang di sana: baginya, mereka bisa menuntut hak-hak mereka tanpa merusak barang milik orang lain. Waktu dia masuk ke ruang mesin uap, para wanita lain sudah mengusir petugas penyodok api, dan La Brûlé, dengan bersenjatakan sekop besar, sedang berjongkok di depan salah satu mesin uap dan mengosongkannya secepat mungkin, membuang batu bara yang masih merah panas ke lantai, yang lalu terus membbara di sana. Ada sepuluh jeruji api untuk lima mesin uap. Tak lama kemudian semua wanita sudah beraksi, La Levaque mengayunkan sekop dengan

dua tangan, La Mouquette mengangkat roknya agar tidak terbakar, mereka semua acak-acakan dan bermandi keringat, bersimbah cahaya merah darah yang terpancar dari api pertemuan para penyihir ini. Sementara tumpukan arang yang berkobar makin lama makin tinggi, panas yang ganas mulai membuat langit-langit ruangan luas itu retak.

“Berhenti!” teriak La Maheude. “Ruang penyimpanan terbakar.”

“Bagus!” tukas La Brûlé. “Jadi kita tidak usah repot-repot... Demi Tuhan, sejak dulu sudah kubilang akan kubuat mereka membayar atas kematian suamiku!”

Pada saat itu, mereka mendengar suara Jeanlin yang melengking.

“Awas! Serahkan saja api itu padaku! Ini dia!”

Jeanlin termasuk yang pertama masuk tadi, dan sejak tadi dia berlari ke sana kemari bersama yang lain, kegirangan karena situasi kacau-balau ini, di mana semua orang bisa berbuat sesuka hati, dan mencari-cari kesempatan untuk berbuat iseng. Dia mendapat gagasan untuk membuka katup-katup dan melepaskan semua uap. Uap menyembur keluar seperti tembakan senapan, dan lima mesin uap meletup seperti angin topan, gemuruh desisnya cukup keras untuk memecahkan gendang telinga. Segala sesuatu lenyap ditelan gumpalan uap, batu bara yang berkobar menjadi pucat, dan wanita-wanita itu seperti hantu yang bergerak-gerak lemah di balik kabut. Hanya Jeanlin yang terlihat, di selasar atas di balik awan-awan kabut putih bergulung-gulung, dengan

wajah sangat gembira, mulutnya ternganga girang setelah meluncurkan amukan badai ini.

Semua ini berlangsung selama hampir seperempat jam. Orang-orang melemparkan berember-ember air ke tumpukan batu bara, dan akhirnya api itu padam: hilanglah risiko bangunan itu terbakar. Tetapi kemarahan massa belum surut, sebaliknya justru kemarahan itu tersulut lagi. Pria-pria turun ke tambang membawa palu, bahkan para wanita mempersenjatai diri dengan batang-batang besi; dan ada yang mengusulkan untuk melubangi mesin-mesin uap dan menghancurkan mesin-mesin, menghancurkan seluruh tambang itu.

Waktu Étienne mendengar ini, dia bergegas ke lokasi bersama Maheu. Bahkan dia pun dibakar semangat menggelora, terhanyut oleh rasa haus membara akan pembalasan dendam. Tetapi dia berusaha sekutu mungkin untuk meminta semua orang tenang, karena sekarang kabel-kabel sudah dipotong, api sudah dipadamkan dan mesin-mesin dikosongkan dari uap, sehingga pekerjaan tak mungkin lagi dilanjutkan. Tetapi mereka tetap tidak mau mendengarkan, dan Étienne nyaris dikesampingkan lagi ketika terdengar teriakan-teriakan mengejek dari luar, dari sebelah pintu kecil dan rendah yang merupakan jalan masuk ke terowongan tangga darurat.

“Habisi para pengkhianat!... Lihat pengecut-pengecut kotor ini!.... Habisi para pengkhianat!”

Mereka yang tadi bekerja di bawah tanah mulai muncul ke permukaan. Orang-orang yang pertama muncul berdiri sambil mengerjap-ngerjapkan mata, silau terkena sinar ma-

tahari. Kemudian satu demi satu mereka berjalan, berharap bisa tiba di jalan dan lari menyelamatkan diri.

“Habisi para pengkhianat! Habisi teman-teman palsu!”

Semua pemogok berlari-lari ke sana. Dalam waktu kurang dari tiga menit, tidak ada lagi orang di dalam, dan kelimia ratus orang dari Montsou sudah membentuk dua barisan saling berhadapan, sehingga para penambang Vandame yang mengkhianati mereka dengan bekerja terpaksa berlari di antara mereka sambil menerima pukulan dan caci-maki. Tiap kali ada penambang muncul di pintu terowongan, dengan baju robek-robek dan tubuh berlumuran lumpur hitam dari kerja kerasnya, dia langsung berhadapan dengan ejekan dan makian. Lihat, lihat dia, si cebol itu! Dan dia! Pelacur-pelacur di Volcan pasti sudah menggarap hidungnya. Dan lihat saja kotoran yang keluar dari telinga orang itu! Cukup banyak untuk menerangi satu katedral! Dan lihat yang tinggi itu, yang tidak punya bokong, dan tampangnya begitu kecut! Seorang penarik gerobak terguling keluar dari pintu, begitu gemuk sehingga payudara, perut, dan pantatnya menyatu, dan dia disambut gelak tawa riuh-rendah. Boleh diremas, tidak? Kemudian lelucon-lelucon ini menjadi jahat, bahkan kejam, dan kepalan tinju siap melayang. Sementara itu, para pekerja Vandame yang malang terus berbaris lewat dengan tubuh gemetaran, membisu dikelilingi hujatan, sesekali melirik cemas kalau-kalau ada yang mau memukul mereka, dan lega ketika mereka akhirnya bisa melarikan diri dari tambang itu.

“Lihat mereka! Ada berapa banyak di bawah sana?” tanya Étienne.

Dia terkejut melihat orang-orang masih bermunculan ke permukaan, dan jengkel karena ternyata bukan hanya beberapa orang yang memutuskan bekerja karena kelaparan atau takut kepada para deputi. Jadi, mereka berbohong kepada-nya di hutan? Hampir seluruh pekerja Jean-Bart rupanya be-kerja tadi. Tetapi dia tak bisa menahan diri berteriak marah dan bergegas maju ketika melihat Chaval berdiri di ambang pintu.

“Demi Tuhan, inikah yang kaumaksud dengan menemui kami?”

Orang-orang mulai mengumpat, dan beberapa ingin me-nerkam si pengkhianat. Apa-apaan ini! Dia mengambil sum-pah bersama mereka semalam, dan sekarang dia malah turun ke tambang bersama semua orang lain! Apakah ini lelucon yang tidak masuk akal?

“Bawa dia pergi. Lemparkan saja dia ke tambang.”

Wajah Chaval pucat pasi ketakutan, dan dia berjuang memberi penjelasan dengan terbata-bata. Tetapi Étienne, yang begitu marah sampai hampir tak bisa berpikir, memo-tongnya, ikut terseret amarah teman-temannya.

“Kau ingin bergabung dengan kami, dan akan kupastikan kau bergabung... Ayo, bedebah. Kita jalan, kiri, kanan, kiri, kanan.”

Suaranya ditenggelamkan oleh keributan baru. Catherine baru saja muncul, silau oleh sinar matahari terik dan ketakutan dikelilingi orang-orang bertampang buas itu. Semen-

tara dia berdiri sambil berusaha mengatur napas, dengan dua tangan berdarah dan kaki nyaris tak mampu tegak setelah memanjat seratus dua tangga, La Maheude melihatnya dan berlari maju dengan tangan terangkat.

“Kau juga, jalang cilik?... Ibumu sendiri hampir mati kelaparan, dan kau malah mengkhianatinya demi germomu itu!”

Maheu menangkap tangan istrinya dan berhasil mencegah Catherine dipukul. Tetapi dia mulai mengguncang-guncang anaknya itu, dan seperti istrinya, mengecamnya dengan sangat marah atas perlakunya. Keduanya sudah tak bisa lagi menguasai diri dan menjerit-jerit histeris mengalahkan suara teman-teman mereka.

Kemunculan Catherine merupakan pukulan terakhir untuk Étienne.

“Ayo!” dia terus mendesak. “Kita pergi ke tambang-tambang lain! Dan kau, bajingan tengik, kau ikut dengan kami!”

Chaval hanya sempat mengambil bakiaknya dari ruang ganti dan menyampirkan mantel untuk menutupi pundaknya yang hampir beku. Mereka menyeretnya, memaksanya berlari di tengah-tengah mereka. Dengan sangat kebingungan, Catherine juga memakai kembali bakiaknya dan mengancingkan jaket tuanya, jaket laki-laki yang dipakainya sejak cuaca menjadi dingin; dan dia ikut bergegas di belakang kekasihnya, tidak ingin sampai kehilangan Chaval, karena mereka pasti akan membantai pria itu.

Dalam dua menit saja, Jean-Bart sudah kosong. Jeanlin menemukan trompet dan meniupnya keras-keras seperti

gembala mengumpulkan kawanan ternak. Para wanita, La Brûlé, La Levaque, dan La Mouquette, menyingsingkan rok agar bisa berlari lebih cepat, sementara Levaque memutar-mutar kapak seperti baton mayoret. Para pekerja lain baru tiba, dan sekarang jumlah mereka hampir seribu orang, gerombolan tak beraturan yang mengalir ke jalanan seperti sungai yang meluap. Pintu keluar terlalu sempit, dan pagar-pagar pun dihancurkan.

“Ke tambang-tambang! Cari para pengkhianat! Tidak ada yang boleh bekerja!”

Dan sekonyong-konyong Jean-Bart hening. Tak tampak satu pun pekerja, tak terdengar satu pun helaan napas. Deneulin keluar dari ruang deputi, sendirian, memberi isyarat agar jangan ada yang keluar mengikutinya, lalu dia mulai berkeliling menginspeksi tambang. Wajahnya pucat dan dia amat tenang. Pertama-tama, dia berhenti di terowongan dan mengamati kabel-kabel yang putus: untaian-untaian baja menggelantung tanpa daya di udara, dan dia bisa melihat bekas-bekas kikiran, luka berkilau yang dililingi minyak hitam. Kemudian dia naik ke menara katrol dan memandangi tuas pengendali yang tak bergerak, seperti sendi tungkai raksasa yang mendadak lumpuh; dia meraba logam itu, yang sekarang sudah dingin, dan rasa dingin itu membuatnya merinding, seakan-akan yang disentuhnya itu mayat. Kemudian dia turun ke mesin-mesin uap dan berjalan lambat-lambat di depan deretan jeruji api yang sudah padam, terbuka lebar dan dibanjiri air, dan dia mengetukkan kakinya ke mesin-mesin uap yang terdengar hampa. Yah,

selesai sudah. Lengkap sudah kehancurannya sekarang. Sekalipun dia memperbaiki kabel-kabel dan menyalakan api kembali, di mana dia akan menemukan pekerja? Kalau pemogokan berlanjut dua minggu lagi, bangkrutlah dia. Dan dalam kepastian prospek petaka ini, dia tidak lagi merasakan kebencian terhadap bandit-bandit dari Montsou itu, tetapi semacam keterlibatan bersama, seakan-akan mereka semua sedang menebus satu dosa universal abadi yang sama. Mereka memang binatang, tetapi binatang yang tak bisa membaca dan akan mati kelaparan.

IV

MAKA, di dataran terbuka yang terhampar putih di bawah matahari musim dingin yang pucat, massa berduyun-duyun di jalan, tumpah-ruah sampai ke ladang-ladang bit di kiri-kanan.

Ketika mereka tiba di La Vourche-aux-Bœufs, Étienne sudah memimpin. Tanpa menghentikan laju mereka, dia meneriakkan perintah-perintah dan mengorganisir barisan. Jeanlin ikut berlari di depan sambil memainkan nada-nada liar dengan trompetnya. Disusul para wanita, berderet-deret, sebagian memegang tongkat kayu sebagai senjata: ada sorotan liar di mata La Maheude, sakan-akan dia sedang berusaha melihat negeri keadilan yang dijanjikan jauh di depan sana, sedangkan La Brûlé, La Levaque, dan La Mouquette berjalan dengan rok mereka yang robek-robek seperti prajurit berbaris menuju medan perang. Kalau sampai ada yang mencegat mereka, coba saja apakah para polisi berani memukul pe-

rempuan. Pria-pria menyusul di belakang, dan kerumunan tak beraturan ini menyebar makin lebar dan membentang jauh ke belakang: di antara hutan linggis itu, satu-satunya kapak, yang dibawa Levaque, tampak menonjol, pinggirannya berkilau diterpa sinar matahari. Étienne berjalan di tengah-tengah sambil mengawasi Chaval, yang disuruhnya berjalan di depannya; sedangnya di belakangnya, Maheu tampak murka dan berkali-kali memandang Catherine dengan marah, satu-satunya perempuan di antara pria-pria di belakang sini, yang berkeras berlari di sebelah kekasihnya agar tidak ada yang mencelakainya. Sebagian di antara mereka tidak memakai topi, sehingga rambut mereka diacak-acak angin semilir; dan selain tiupan-tiupan liar trompet Jeanlin, satu-satunya yang terdengar hanyalah derap bakiak yang bunyinya seperti kawanan ternak berlari tak terkendali.

Tetapi tiba-tiba saja, sebuah teriakan baru membahana.

“Kami mau roti! Kami mau roti!”

Hari sudah siang: kelaparan akibat pemogokan selama enam minggu menggerogoti perut mereka yang kosong, dan berlari-lari seperti ini di seluruh pedesaan mengasah selera makan mereka. Sedikit kerak roti yang dimakan tadi pagi dan beberapa buah berangan yang dibawakan La Mouquette sudah tinggal kenangan; perut-perut menjerit minta makan, dan penderitaan ini semakin memperkuat murka mereka terhadap para pengkhianat.

“Ke tambang! Semua keluar! Kami mau roti!”

Étienne, yang tadi menolak diberi makan di desa, merasa dadanya seperti diperas dengan kejam. Dia tidak mengatakan

apa-apa, tetapi sesekali secara otomatis dia mendekatkan termos ke bibirnya dan minum gin: dia merasa begitu lunglai sehingga dia meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia memerlukan gin itu agar bisa terus maju. Pipinya terasa panas, dan api berkobar di matanya. Meski begitu, dia tetap tenang, dan masih bertekad untuk berusaha mencegah pengrusakan tak bealasan.

Ketika mereka tiba di jalan ke Joiselle, seorang penggali dari Vandame yang bergabung dengan massa untuk membela dendam kepada bosnya sendiri menjerit menyuruh mereka membelok ke kanan.

“Ayo kita ke Gaston-Marie! Kita matikan pompa dan kita banjiri Jean-Bart!”

Massa yang dengan mudah digiring langsung membelok, meskipun Étienne memprotes dan memohon agar mereka tidak mematikan sistem pembuangan air. Apa gunanya menghancurkan jalan-jalan rel? Sekalipun dia banyak menentang kebijakan perusahaan terhadap buruh, sebagai pekerja dia merasa sakit hati membayangkan struktur-struktur tambang akan dirusak. Maheu juga berpendapat sebaiknya mereka tidak melampiaskan kemarahan terhadap mesin. Tetapi penggali itu terus menyerukan pembalasan, dan Étienne terpaksa berteriak lebih keras lagi,

“Ayo kita ke Mirou. Masih ada pengkhianat di sana... Mirou! Mirou!”

Dengan satu kibasan tangan, dia mengarahkan massa ke jalan yang menuju ke kiri, sementara Jeanlin kembali ke tempatnya di depan dan makin keras meniup trompetnya.

Terjadi kegaduhan, dan untuk sementara, Gaston-Marie selamat.

Mereka menempuh jarak empat kilometer ke Mirou dalam waktu setengah jam, maju hampir dua kali lebih cepat melintasi dataran tak berbatas itu. Di sebelah sini, kanal membelah dataran itu seperti pita es yang panjang; hanya pohon-pohon gundul di tepi kanal, seperti lilin-lilin raksasa diselimuti es, yang menyelingi pemandangan datar dan monoton itu, yang membentang sampai jauh dan akhirnya menyatu dengan langit laksana laut. Tanah di sana agak naik-turun dan menyembunyikan Montsou dan Marchiennes dari penglihatan, sehingga yang tersisa hanyalah ruang luas dan kosong.

Setiba di tambang, mereka melihat seorang deputi mengambil tempat di jalan rel layang di sebelah gudang penyortiran, menunggu mereka. Mereka semua mengenali Quandieu, deputi senior di Montsou, pria tua berusia hampir tujuh puluh tahun, dengan rambut dan kulit putih, dan kesehatan yang ajaibnya sangat baik untuk seorang penambang.

“Mau apa kalian,” teriaknya, “berkeliaran ke mana-mana seperti ini?”

Massa berhenti. Sekarang mereka bukan lagi berurusan dengan bos, tetapi dengan sesama rekan kerja, dan rasa hormat kepada penambang tua itu membuat mereka segan.

“Ada orang-orang di bawah,” kata Étienne. “Suruh mereka naik.”

“Ya, memang ada. Enam lusin jumlahnya,” sahut Quandieu. “Yang lain terlalu takut pada kalian, dasar dungu!...”

Tapi kubilang saja dari sekarang, tak satu pun dari mereka akan naik, atau kalian akan berurusan denganku!”

Orang-orang mulai berteriak-teriak; para pria berdesakan, para wanita melangkah maju. Sang deputi cepat-cepat turun dari jalan rel dan menghalangi jalan mereka ke pintu.

Maheu mencoba turun tangan.

“Ayolah, Sobat, kami punya hak melakukan ini. Bagaimana kami bisa mengadakan pemogokan umum kalau tidak bisa memaksa semua penambang untuk bergabung dengan kami?”

Pria tua itu diam sejenak. Jelas dia sama-sama tidak tahu-menahu dengan Maheu mengenai prosedur-prosedur aksi bersama. Akhirnya dia menjawab,

“Hak kalian? Mungkin saja. Tapi aku sudah menerima perintah, dan hanya ada aku di sini. Para pekerja ada di bawah sana sampai jam tiga, dan akan tetap di sana sampai jam tiga.”

Beberapa kata terakhirnya ditenggelamkan teriakan marah. Tinju-tinju terangkat dan para wanita mulai menjerit-jerit kepadanya, sehingga dia bisa merasakan napas mereka yang panas di wajahnya. Tetapi dia tidak bergerak, kepalanya terangkat tinggi, dengan rambutnya yang seputih salju dan jenggotnya yang kecil lancip; keberanian memberikan kuasa begitu besar pada suaranya sehingga terdengar jelas di tengah hiruk-pikuk itu.

“Selama Tuhan menjadi saksiku, kalian tidak boleh lewat!... Aku bersumpah, aku lebih baik mati daripada membikarkan kalian menyentuh kabel-kabel itu... Jadi, berhen-

tilah mendorong-dorong dan berdesakan begitu, atau aku akan menjatuhkan diri ke terowongan ini sekarang juga!”

Ini menimbulkan guncangan, dan massa mundur karena kaget dan heran. Dia melanjutkan,

“Dan bedebah mana di antara kalian yang tidak mengerti itu?... Aku cuma pekerja, sama seperti kalian semua. Aku diperintahkan menjaga tempat ini, dan aku akan menjaganya.”

Dan inilah batas logika Quandieu, sementara dia bersikukuh tidak memberi jalan dengan tanggung jawab bak tentara, berdiri di sana dengan kepalanya yang sempit dan matanya yang rabun setelah setengah abad bekerja dalam kegelapan di bawah tanah. Para pekerja menatapnya, tergugah oleh perkataannya, karena di dalam hati, mereka terusik oleh kepatuhan tentara ini, oleh rasa persaudaraan dan kepasrahan di hadapan bahaya. Karena menyangka mereka masih belum percaya, dia bersikeras lagi,

“Sungguh! Aku akan meloncat ke terowongan ini sekarang juga!”

Massa bereaksi serempak: semua membalikkan tubuh dan mengambil jalan di sebelah kanan, berlari melintasi pedesaan ke jauhan. Sekali lagi teriakan-teriakan mereka terdengar,

“Ke Madeleine! Dan Crèveœur! Semua keluar! Kami mau roti! Kami mau roti!”

Tetapi di tengah-tengah barisan maju ini, terjadi perkelahian. Chaval tadi rupanya mencoba memanfaatkan situasi untuk meloloskan diri, karena Étienne mencengkeram lengannya dan mengancam akan menghajarnya kalau dia

mencoba macam-macam. Sementara itu, Chaval berusaha membebaskan diri dan memprotes dengan marah.

“Apa-apaan ini? Ini negara merdeka, kan? Sudah sejam ini aku setengah mati kedinginan, dan aku harus membasuh muka. Lepaskan aku!”

Memang keringat membuat debu batu bara melekat ke kulitnya dan ini mulai terasa sakit, karena kausnya tidak terlalu bisa melindungi dari cuaca.

“Jalan terus, atau kau akan lihat bagaimana kami membasuh mukamu,” tukas Étienne. “Biar tahu rasa kau, cobacoba mengacaukan keadaan.”

Mereka terus maju, dan akhirnya Étienne menoleh untuk mencari Catherine, yang masih terus mengikuti. Étienne merasa sedih merasakan keberadaan gadis itu di dekatnya, dan mengetahui dia sedang menderita, gemetar kedinginan di balik jaket laki-laki yang sudah kumal dan celana panjang berlumpur. Dia pasti sudah ingin pingsan, tapi tetap saja berlari.

“Tidak apa-apa. Kau boleh pergi,” kata Étienne akhirnya.

Catherine seperti tidak mendengarnya. Tetapi matanya bertemu dengan mata Étienne dan menyorotkan kecaman sekilas. Dan dia terus berlari. Kenapa Étienne ingin dia meninggalkan kekasihnya? Memang Chaval selama ini tidak begitu baik hati kepadanya, malah kadang-kadang memukulinya. Tetapi Chaval kekasihnya, pria pertama yang tidur dengannya, dan Catherine marah sekali melihat mereka semua beramai-ramai memusuhi Chaval seperti ini, seribu la-

wan satu. Dia pasti akan membela Chaval kalau perlu, bukan karena cinta, tapi karena harga diri.

“Pergi!” Maheu mendesak dengan suara galak.

Perintah ayahnya membuat Catherine sejenak memperlambat langkah. Dia gemetaran, air matanya berlinang-linang. Tetapi meski takut, dia menyusul lagi dan terus berlari bersama mereka. Setelah itu, mereka membiarkannya.

Massa menyeberangi jalan ke Joiselle, kemudian mengambil arah ke Cron sebentar, sebelum menuju Cougny. Di sini cerobong-cerobong asap pabrik berdiri seperti garis-garis menghiasi cakrawala yang datar, dan di kiri-kanan jalan tampak deretan gudang kayu dan bengkel-bengkel batu bata dengan jendela-jendela lebar berdebu. Mereka berlari melewati Desa 180 dan 76 dengan cepat, serta rumah-rumahnya yang mungil; dan di kedua desa itu, teriakan-teriakan mereka dan bunyi nyaring trompet memanggil keluarga-keluarga keluar untuk menonton, pria, wanita, dan anak-anak, yang lalu ikut berlari, bergabung di belakang teman-teman mereka. Setibanya di Madeleine, jumlah mereka paling sedikit sudah seribu lima ratus orang. Jalan menurun agak landai, dan barisan para pemogok yang membludak itu harus mengitari tumpukan batu buangan sebelum membanjir melintasi kompleks tambang.

Baru jam dua siang. Tetapi deputi di sana sudah diberitahu dan memajukan akhir jam kerja, sehingga ketika massa tiba, hanya dua puluh orang yang masih ada di bawah. Begitu tiba di permukaan dan keluar dari lift, mereka melarikan diri sementara orang-orang mengejar dan melempari mereka

dengan batu. Dua orang dipukuli, dan satu orang berhasil lolos dengan merelakan lengan jaketnya sobek. Mengejar saran manusia menyelamatkan tambang itu sendiri, tak satu pun kabel atau mesin uap disentuh; dan sebentar saja massa sudah berangkat lagi, menyerbu tambang sebelah.

Ini tambang Crèvecœur, yang jaraknya hanya lima ratus meter dari Madeleine. Di sana massa juga tiba tepat ketika para pekerja naik. Seorang penarik gerobak disergap oleh para wanita, yang mengoyakkan celana panjangnya dan mulai memukuli pantatnya yang tersingkap di hadapan para pria yang menonton dengan geli. Bocah-bocah pekerja tambang ditampar, sementara beberapa penggali lolos hanya setelah tulang iga mereka memar atau hidung mereka berdarah. Perkelahian semakin ganas, dipicu amukan gila dari rasa haus berkepanjangan akan pembalasan dendam yang membuat semua orang melupakan akal sehat, teriakan membahana atau tercekat di kerongkongan, raungan perut-perut kosong yang menuntut kematian para pengkhianat dan akhir dari gaji rendah. Mereka mulai memotong kabel-kabel, tetapi kikiran mereka tumpul. Lagi pula akan memakan waktu terlalu lama untuk memotong kabel-kabel, karena mereka memang sudah tidak sabar ingin melanjutkan, terus, terus. Sebuah keran di ruang mesin uap dirusak dan berember-ember air disiramkan ke api-api, sehingga jeruji-jeruji besi tuang di sana retak.

Di luar, ada yang mengusulkan maju ke Saint-Thomas. Sebagai tambang dengan pekerja paling penurut, Saint-Thomas sejauh ini tidak terpengaruh pemogokan; pasti ada

hampir tujuh ratus orang di bawah tanah, dan ini membuat mereka marah. Mereka akan menunggu orang-orang ini dengan membawa gada, dalam formasi perang, lalu akan mereka lihat siapa yang menjadi pemenang! Tetapi tersiar kabar bahwa ada polisi di Saint-Thomas, polisi yang baru tadi pagi mereka olok-olok. Tetapi apakah kabar ini benar? Sulit dipastikan. Tidak penting! Mereka kehilangan keberanian dan memutuskan ke Feutry-Cantel. Nafsu berburu kembali menguasai begitu mereka berlari sepanjang jalan sambil mendengarkan derap sepatu kayu mereka: Ke Feutry-Cantel! Ke Feutry-Cantel! Ada empat ratus bajingan pengecut di sana, dasar bodoh! Tambang itu terletak sekitar tiga kilometer, tersembunyi di sebuah lembah di dekat La Scarpe. Mereka sudah mulai mendaki lereng bukit di Les Plâtrières, di seberang jalan ke Beaugnies, ketika seseorang, entah siapa—mereka tidak pernah tahu siapa—mulai menyebarkan desas-desus bahwa mungkin tentara berkuda ada di Feutry-Cantel. Ini disampaikan dari satu ujung barisan ke ujung satunya: ada tentara di sana. Mereka ragu-ragu dan memperlambat langkah; setelah berjam-jam mengitari kawasan pedesaan yang seakan tertidur kelelahan karena begitu banyak orang menganggur, gelombang panik melanda. Kenapa semenjak tadi mereka tidak bertemu satu tentara pun? Mereka kuatir kenapa bisa bebas berkeliaran sekian lama, sebab mereka bisa merasakan gempuran yang nanti akan mereka alami.

Walaupun tidak ada yang tahu dari mana asalnya, sebuah teriakan semangat baru mendorong mereka ke tambang lain.

“La Victoire! La Victoire!”

Apakah tidak ada polisi atau tentara di La Victoire, kalau begitu? Tidak ada yang tahu pasti, tetapi semua orang tampak cukup yakin. Jadi, mereka pun berbalik dan berlari menuruni bukit Beaumont, memotong lewat ladang-ladang untuk kembali ke jalan ke Joiselle. Rel kereta menghalangi, tetapi mereka merobohkan pagar-pagar dan melewatinya. Sekarang mereka sudah dekat dari Montsou, tanah yang naik-turun makin datar, dan lautan ladang-ladang bit mulai membentang ke arah bangunan-bangunan gelap di Marchiennes di kejauhan.

Kali ini mereka harus menempuh jarak sedikitnya lima kilometer, tetapi semangat mereka begitu tinggi sehingga momentumnya menguatkan mereka terus maju, dan mereka tidak merasakan kelelahan yang amat sangat, ataupun kaki yang sudah memar dan pegal. Aliran orang ini terus bertambah panjang tiap kali mereka mengajak teman-teman di desa-desa yang mereka lewati. Ketika sudah menyeberangi kanal di dekat jembatan Magache dan tiba di depan La Victoire, jumlah mereka sudah menjadi dua ribu orang. Tetapi saat itu sudah lewat jam tiga, jam kerja di sana sudah usai dan tidak ada orang lagi di bawah tanah. Mereka melampiaskan rasa frustrasi dengan ancaman-ancaman kosong, tetapi satu-satunya yang masih bisa dilakukan sekarang hanyalah melemparkan pecahan batu bata ke arah tukang-tukang batu yang tiba untuk giliran kerja mereka. Tukang-tukang batu itu langsung mundur, dan mereka pun menguasai tambang kosong itu. Mereka mengamuk karena tidak ada penghianatan pemogokan yang bisa dihajar, jadi mereka mulai me-

rusak benda-benda mati. Rasanya seakan-akan ada borok kegeraman yang sudah lama tumbuh di dalam, bisul beracun yang akhirnya pecah. Tahun demi tahun kelaparan membuat mereka kini melahap pembantaian dan pengrusakan dengan rakus.

Di belakang salah satu gudang, Étienne melihat para pengangkut sibuk mengisi kereta dengan batu bara.

“Pergi, brengsek!” teriaknya. “Tidak secuil pun batu bara boleh keluar dari sini.”

Atas perintahnya, kurang-lebih seratus pemogok datang berlari, dan para pengangkut hanya punya waktu untuk melaikan diri. Orang-orang melepaskan kuda-kuda yang ketakutan dan lari setelah ditusuk sisi tubuhnya; sedangkan yang lain menggulingkan kereta itu sehingga tiang-tiang penariknya patah.

Levaque mulai menyerang tiang-tiang penopang dengan ayunan kuat kapaknya, berharap bisa merobohkan jalan rel atas. Tetapi tiang-tiang itu tetap kokoh, sehingga terpikir olehnya untuk mulai membongkar rel, memutus hubungan antara dua ujung kompleks tambang. Sebentar saja, seluruh massa sudah membantunya. Maheu mencungkil pemanjang-pemancang besi untuk mereka, menggunakan linggisnya sebagai tuas. Sementara itu, La Brûlé mengajak para wanita menyerbu ruang lampu, ayunan tongkat-tongkat mereka langsung memenuhi lantai dengan sisa-sisa lampu-lampu yang hancur. La Maheude yang sudah dikuasai amarahnya memukuli lampu-lampu itu sekeras La Levaque. Mereka semua berlumuran minyak tanah, dan La Mouquette

sibuk mengusapkan tangannya ke rok sambil tertawa girang melihat dirinya begitu kotor. Untuk bergurau, Jeanlin menuangkan isi minyak lampu ke belakang blusnya.

Tetapi pembalasan seperti ini tidak memberi makan mulut-mulut lapar. Perut mereka meraung makin keras. Dan ratapan nyaring sekali lagi terdengar di atas huru-hara itu,

“Kami mau roti! Kami mau roti!”

Kebetulan seorang pensiunan deputi mengelola kantin di La Victoire. Jelas dia ketakutan, karena kiosnya kosong. Setelah para wanita kembali dari ruang lampu dan para pria selesai mencabuti rel, mereka pun menyerang kantin, dan penutup-penutup jendelanya dengan mudah dijebol. Tidak ada roti di sana, hanya ada dua potong daging mentah dan sekantong kentang. Tetapi selama penjarahan itu, mereka menemukan lima puluh botol gin, yang langsung lenyap seperti air diserap pasir.

Étienne sudah menghabiskan isi termosnya dan sekarang bisa mengisinya lagi. Perlahan-lahan dia mulai dikuasai jenis mabuk yang buruk, gara-gara minum alkohol dengan perut kosong; ini membuat matanya merah dan dia menyeringai seperti serigala dengan bibirnya yang pucat. Tiba-tiba dia tersadar bahwa di tengah-tengah kerusuhan itu, Chaval lolos. Dia mengumpat, orang-orang berlari dan menangkap buronan itu, yang bersembunyi bersama Catherine di balik tumpukan kayu.

“Bajingan tengik!” bentak Étienne. “Kau takut kena masalah, ya? Di hutan kemarin, kaulah yang ingin memanggil para teknisi dan mematikan pompa-pompa, dan sekarang

kau malah berusaha membiarkan kami semua terlibat kesulitan... Demi Tuhan, kalau begitu, kita akan kembali ke Gaston-Marie, dan kau akan menghancurkan pompa itu. Ya, benar, kau saja yang menghancurkannya!"

Dia benar-benar mabuk sekarang, karena dia memerintahkan orang-orangnya merusak pompa yang baru beberapa jam yang lalu diselamatkannya dari pengrusakan.

"Gaston-Marie! Gaston-Marie!"

Semua bersorak dan mulai berlari. Beberapa orang mencengkeram pundak Chaval, mendorongnya maju dengan kasar sementara dia terus menuntut ingin mandi.

"Pergi, kubilang!" Maheu membentak Catherine yang juga mulai berlari bersama mereka lagi.

Kali ini Catherine tidak tertegun sedikit pun, hanya mengarahkan matanya yang membara ke mata ayahnya, dan terus berlari.

Sekali lagi massa melintasi dataran terbuka yang luas. Mereka kini kembali ke arah semula, menyusuri jalan-jalan utama yang lurus dan panjang dan melintasi ladang-ladang yang selama bertahun-tahun makin luas. Sudah jam empat: matahari mulai terbenam di cakrawala, bayang-bayang massa dan gerak-geriknya yang liar tergambar di tanah beku.

Mereka menghindari Montsou dengan kembali ke jalan Joiselle agak lebih jauh dari sana, dan agar tidak perlu mengitari La Vourche-aux-Boeufs, mereka melewati tembok-tebok La Piolaine. Kebetulan keluarga Grégoire baru saja berangkat untuk mengunjungi seorang notaris sebelum makan di rumah keluarga Hennebeau, di mana mereka akan men-

jemput Cécile. Tempat itu seperti terbenam dalam tidur, dengan jalan-jalan pohon limau yang kosong, kebun apek serta kebun sayur yang gundul selama musim dingin. Tidak ada yang bergerak di rumah, jendela-jendela yang ditutup tampak mengembun terkena uap kehangatan dari dalam: keheningan yang dalam itu memancarkan kesejahteraan dan kegembiraan, aura bijak ranjang-ranjang nyaman dan makanan lezat, semuanya menyiratkan kebahagiaan yang tertata rapi, yang menjadi jalan hidup para pemiliknya.

Tanpa mengurangi kecepatan, massa itu melemparkan pandangan ke pagar-pagar besi dan tembok-tembok pembatas yang bagian atasnya dipasangi pecahan botol. Sekali lagi terdengar teriakan,

“Kami mau roti! Kami mau roti!”

Hanya anjing-anjing yang menjawab, dua ekor Great Dane dengan bulu kecokelatan menggonggong galak dan berdiri dengan dua kaki belakang sambil memamerkan taring-taring mereka. Dan di balik penutup jendela, hanya ada dua pelayan—Mélanie si juru masak dan Honorine si pelayan rumah—yang ke sana karena mendengar teriakan mereka, dan sekarang berdiri sambil berkeringat ketakutan, wajah mereka pucat pasi melihat orang-orang buas yang berbaris lewat. Mereka jatuh berlutut dan menyangka ajal mereka sudah tiba, ketika sebutir batu memecahkan kaca jendela di dekat situ. Ini salah satu lelucon kecil Jeanlin: dia membuat ketapel dari sepotong tali, dan inilah caranya meninggalkan tanda matanya di rumah keluarga Grégoire. Dia sudah mulai

meniup trompetnya lagi, dan sementara massa menjauh, teriakan mereka makin lama makin sayup,

“Kami mau roti! Kami mau roti!”

Mereka tiba di Gaston-Marie dalam jumlah lebih besar lagi, lebih dari 2.500 orang kalap yang bertujuan merusak dan menyapu bersih segala sesuatu di hadapan mereka dengan akumulasi tenaga seperti badai yang membludak. Polisi-polisi sudah tiba di sana sejam yang lalu, kemudian bertolak ke arah Saint-Thomas; beberapa pekerja pertanian memberikan informasi palsu dan mereka berangkat begitu tergesa-gesa sehingga sama sekali tidak meninggalkan beberapa orang untuk menjaga tambang. Dalam waktu kurang dari seperempat jam, jeruji-jeruji api sudah dikosongkan, mesin-mesin uap dikuras, bangunan-bangunan diserbu dan dijarah. Tetapi yang mereka incar sesungguhnya adalah pompa. Tidak cukup kalau pompa itu hanya tersedak lalu mati, mereka menyerangnya seakan-akan pompa itu manusia hidup yang ingin mereka bunuh.

“Sana, kau maju duluan!” desah Étienne sambil menjalankan palu ke tangan Chaval. “Ayo, kau sudah bersumpah, seperti kami semua!”

Chaval gemetaran dan mulai mundur. Di tengah suasana kacau-balau, palu itu jatuh ke tanah, dan para pemogok lainnya, yang tidak tahan lagi menunggu, mulai menghancurkan pompa itu dengan linggis atau batu bata, atau apa saja yang bisa mereka raih. Beberapa orang bahkan memukulinya dengan tongkat sampai putus. Sekrup-sekrup menjadi longgar, lapisan baja dan kuningan mulai terlepas, seakan-akan

pompa itu dicabik tungkai-tungkainya satu demi satu. Satu pukulan keras dengan paht meremukkan pembungkus dari besi tuang, air terciprat keluar, dan isi tangki tumpah sampai kosong, dengan bunyi gemeletuk terakhir seperti lonceng kematian.

Selesai. Massa keluar lagi, masih terbakar amarah menggila, saling dorong dan berdesakan di belakang Étienne yang tidak mau melepaskan Chaval.

“Hukum mati si pengkhianat! Lempar dia ke terowongan!”

Pria malang itu pucat pasi, dan seperti orang terbelakang mental yang keras kepala dan obsesif, terus mengulangi dengan nada datar bahwa dia harus membasuh mukanya.

“Kalau itu masalahmu,” tukas La Levaque, “ini baskom cuci mukanya!”

Ada genangan di tempat air tadi bocor dari pompa. Air itu putih dengan lapisan es tebal; setelah mendorong Chaval ke sana, mereka memecahkan es dan memaksanya memasukkan kepalanya ke air yang luar biasa dingin itu.

“Masuk sana!” seru La Brûlé. “Sialan! Kalau kau tidak mau, kami akan memaksamu... Dan sekarang kau juga boleh minum. Ya, benar, seperti binatang! Dengan hidung masuk ke palungan!”

Dia dipaksa minum dengan posisi merangkak. Semua orang tertawa terbahak-bahak dengan kejam. Seorang wanita menarik telinga Chaval, sementara wanita lain melempari wajahnya dengan segumpal kotoran binatang yang dikumpulkan dari jalanan. Kaus tua Chaval tergantung compang-camping di tubuhnya. Dan dengan sorot mata liar dia terus

menyentakkan tubuhnya ke depan, mencoba melepaskan diri dan kabur.

Maheu tadi membantu mendorong Chaval ke depan, dan La Maheude termasuk di antara para wanita yang menyerangnya. Keduanya sama-sama tak sabar ingin memuaskan kekesalan yang sudah lama mereka pendam terhadap pria itu; La Mouquette sendiri, yang biasanya selalu menjaga hubungan baik dengan para mantan kekasihnya, marah sekali kepada yang satu ini, berteriak bahwa dia bajingan tak berguna dan mengancam akan melepaskan celana panjangnya untuk melihat apakah dia masih boleh menyebut dirinya laki-laki.

Étienne menyuruh La Mouquette diam.

“Cukup! Tidak perlu semuanya ikut-ikut... Ayo, kau. Bagaimana kalau kita tuntaskan saja di sini, sekarang juga?”

Tangan Étienne terkepal, matanya berkobar dengan amarah dan kebencian, sementara mabuknya berubah menjadi keinginan membunuh.

“Kau siap? Salah satu dari kita harus mati. Beri dia pisau. Aku sudah membawa pisau.”

Catherine, yang sudah nyaris pingsan, menatap Étienne dengan ngeri. Dia ingat cerita Étienne tentang keinginannya membunuh orang tiap kali minum-minum, bahwa gelas ketiga cukup untuk membuatnya kejam, berkat semua racun yang sudah diturunkan ke dalam tubuhnya oleh orangtuanya yang pemabuk. Catherine langsung melompat maju dan menampar Étienne dengan kedua tangannya yang mungil,

dengan napas tersedak karena begitu marah dan menjerit-jerit tepat di depan wajah Étienne,

“Pengecut! Pengecut! Pengecut!... Apakah perbuatanmu belum cukup? Mula-mula kau memperlakukannya dengan begitu menjijikkan, dan sekarang kau akan membunuhnya, padahal berdiri saja dia tidak bisa!”

Catherine berpaling kepada ayah dan ibunya dan semua orang lain yang berdiri di sana.

“Kalian semua pengecut! Pengecut!... Silakan, kalian boleh membunuhku juga! Akan kucakar mata kalian kalau kalian berani-berani menyentuhnya. Kalian pengecut!”

Dia sudah mengambil tempat di depan kekasihnya, siap melindunginya, lupa bahwa Chaval sering memukulinya, lupa akan hidup mereka yang penuh penderitaan, hanya ingat bahwa karena pria itu mengambil keperawanannya, maka dia milik Chaval, dan dialah yang menanggung malu kalau Chaval sampai disiksa seperti ini.

Wajah Étienne pucat pasi ketika gadis itu menamparnya. Mulanya dia hampir saja balas menampar Catherine. Kemudian, sambil mengusap wajahnya sendiri dengan gerakan orang yang mulai hilang mabuknya, dia memecahkan keheningan pekat itu dan berkata kepada Chaval,

“Dia benar, sudah cukup... Enyah sana!”

Chaval langsung lari terbirit-birit, dan Catherine berlari mengejarnya. Massa terpaku di tempat, memandangi keduanya menghilang di tikungan jalan. Tetapi La Maheude bergumam,

“Salah besar. Kau seharusnya menyuruh Chaval tetap bersama kita. Dia pasti akan mencurangi kita lagi.”

Tetapi massa sudah berangkat lagi. Sudah hampir jam lima, dan di tepi cakrawala, matahari, seperti arang merah panas, membuat dataran luas itu seakan berkobar. Seorang penjaja yang lewat memberitahu mereka bahwa para tentara sedang dalam perjalanan dan kini berada di dekat Crèvecoeur. Jadi mereka berputar balik dan sorak-sorai baru dimulai,

“Ke Montsou! Tangkap si manajer!... Kami mau roti! Kami mau roti!”

↔ V ↔

M. HENNEBEAU beranjak ke jendela ruang baca dan memandangiistrinya berangkat naik kereta kuda untuk makan siang di Marchiennes. Sejenak dia menatap Négrel yang menunggangi kuda yang berlari-lari kecil di sebelah pintu kereta, lalu diam-diam dia kembali ke meja tulisnya dan duduk. Rumah terasa kosong tanpa istri atau keponakannya yang mengisinya dengan suara-suara keberadaan mereka. Hari ini khususnya, setelah kusir kereta pergi mengantar Madame, dan Rose si pelayan baru libur sampai jam lima, yang masih ada di rumah hanyalah pelayan laki-laki, Hippolyte, yang berkeliling dari kamar ke kamar dengan memakai sandal, dan juru masak, yang sejak fajar sudah sibuk bertarung dengan panci-pancinya demi menyiapkan pesta makan malam yang akan diadakan Tuan dan Nyonya malam itu. Maka M. Hennebeau membayangkan bisa be-

kerja tanpa diganggu dalam ketenangan dan kedamaian rumah kosong itu.

Kurang-lebih jam sembilan, meski sudah diperintahkan untuk tidak mengizinkan siapa pun masuk, Hippolyte memberanikan diri memberitahukan kedatangan Dansaert yang membawa kabar. Baru saat itulah M. Hennebeau tahu tentang pertemuan yang berlangsung malam sebelumnya di hutan; detail-detailnya begitu lengkap sehingga, sambil mendengarkan, pikirannya hinggap pada La Pierronne dan para kekasihnya yang sudah menjadi rahasia umum, sehingga setiap minggu dia menerima dua atau tiga pucuk surat kaleng yang mengadu tentang gaya hidup mewah si pengawas. Jelas sang suami yang buka mulut sekarang, karena informasi yang disampaikan Dansaert terkesan seperti gosip antara suami-istri. M. Hennebeau bahkan memanfaatkan kesempatan ini untuk menunjukkan bahwa dia sudah tahu seluruh situasinya, dan hanya menyarankan kehati-hatian untuk menghindari skandal. Kebingungan karena disindir di tengah-tengah laporannya, Dansaert terbata-bata mengucapkan bermacam-macam penyangkalan dan dalih, sementara pada saat yang sama hidung besarnya mengakui kesalahannya dan menjadi merah seketika. Tetapi dia tidak memprotes terlalu keras, karena sebenarnya dia senang hanya diberi teguran begitu ringan; biasanya sang manajer sangat galak dan keras dalam hal ini, pria dengan integritas tak tergoyahkan kalau berurusan dengan karyawan yang bersenang-senang dengan gadis cantik dari tambang. Mereka berlanjut membicarakan pemogokan: pertemuan di hutan tak lebih hanya unjuk keberanian,

tidak ada ancaman serius bagi mereka. Keadaan di desa-desa pasti akan tenang selama beberapa hari ini, mengingat kedatangan militer pagi itu tentunya menimbulkan rasa takut dan hormat.

Meski begitu, setelah kembali sendirian, M. Hennebeau berpikir untuk mengirimkan pesan kepada Pengawas Wilayah. Hanya rasa enggan untuk menunjukkan kecemasannya yang membuatnya menahan diri. Dia sudah jengkel pada dirinya sendiri karena terlalu gegabah memberitahu semua orang yang bersedia mendengarkan, bahkan menulis surat kepada Dewan Direksi, bahwa pemogokan paling-paling akan berlangsung dua minggu saja. Dia sangat terkejut menyadari sudah hampir dua bulan berlalu; dan dia merasa putus asa. Tiap hari dia merasa makin kecil, posisinya makin lemah karena pemogokan ini, dan dia harus memikirkan suatu strategi hebat kalau ingin kembali dihormati oleh para anggota Dewan Direksi. Dia bahkan pernah meminta instruksi kepada mereka, bagaimana seandainya terjadi perkelahian. Dia belum mendapat jawaban dan memperkirakan akan menerima kabar melalui kiriman pos siang. Jadi, dia terus berkata pada dirinya sendiri bahwa setelah itu akan ada cukup waktu untuk mengirimkan telegram, meminta militer menjaga tambang-tambang, kalau ini keputusan direksi. Menurutnya, keputusan seperti ini akan menimbulkan perang, pertumpahan darah, dan orang-orang akan tewas, dan meskipun biasanya dia tegas dalam mengambil keputusan, tanggung jawab sebesar ini membebaninya.

Dia bekerja dengan tenang sampai jam sebelas, hanya dii-

ringi bunyi tongkat pemoles Hippolyte di ruangan lantai satu yang jauh dari sana, di dalam rumah kosong itu. Kemudian dia menerima dua telegram berturut-turut, yang pertama mengabarkan Jean-Bart telah diserbu para pemogok Mont-sou, dan yang kedua memberitahunya tentang kabel-kabel yang dipotong, tungku-tungku yang dikosongkan, dan semua kerusakan lainnya. Dia tidak mengerti. Mengapa para pemogok menyerang Deneulin, dan bukan salah satu tambang milik Perusahaan? Tapi terserah kalau mereka mau merusak Vandame, ini justru akan mempermudah rencananya mengambil alih saingannya. Jadi, pada tengah hari dia makan siang sendirian di ruang makan luas itu. Hidangan disajikan oleh Hippolyte yang membisu, dan dia bahkan tidak mendengar bunyi sandal pelayan itu menggesek-gesek lantai. Kesendirian membuat pikiran-pikirannya makin suram, dan darahnya terasa dingin ketika seorang deputi, yang berlari dari tambang ke rumahnya, dipersilakan masuk dan memberitahunya tentang gerakan massa di Mirou. Hampir pada saat bersamaan, sewaktu dia sedang menghabiskan kopi, sebuah telegram tiba yang mengabarkan bahwa sekarang giliran Madeleine dan Crèvecœur yang terancam. Dia sama sekali tidak yakin apa langkah selanjutnya. Dia masih menunggu kiriman pos jam dua. Apakah sebaiknya dia memanggil pasukan tentara sekarang juga? Atau lebih baik diam saja dan menunggu sampai ada instruksi dari Dewan Direksi? Dia kembali ke ruang kerjanya dengan niat membaca sepucuk surat untuk Pengawas Wilayah yang disusun Négrel atas permintaannya kemarin. Tetapi dia tidak bisa menemukan surat itu, dan

dipikirnya mungkin pemuda itu meninggalkannya di kamar tidurnya, tempat dia sering menulis pada malam hari. Masih bimbang dan disibukkan pikiran tentang surat ini, dia bergegas naik untuk mencarinya.

Ketika memasuki kamar tidur itu, M. Hennebeau terkejut: kamar itu belum dirapikan, mungkin karena Hippolyte lupa atau terlalu malas membereskannya. Kamar itu terasa hangat dan lembap, pengap karena ditutup terus semalam, terutama karena pintu kompor dibiarkan terbuka; lubang hidungnya diserbu bau parfum yang keras dan mencekik, yang dipikirnya berasal dari baskom cuci muka yang belum dikosongkan. Kamar itu sangat berantakan: baju-baju berserakan, handuk-handuk basah dilemparkan begitu saja ke sandaran kursi-kursi, ranjang tidak dirapikan, dan seprai ditarik sampai separonya terjuntai ke lantai. Tetapi mulanya dia hampir tidak memperhatikan semua ini, karena dia langsung menuju meja yang dipenuhi kertas dan mencari surat yang hilang itu. Dia memeriksa kertas-kertas itu dua kali, tetapi jelas surat itu tidak ada di sana. Apa yang dilakukan si ceroboh Paul dengan surat itu?

Sewaktu M. Hennebeau kembali ke tengah-tengah kamar sambil mengamati tiap perabot, perhatiannya tertarik pada sebuah titik kemilau di tengah ranjang yang berantakan, sesuatu yang bercahaya seperti percikan api. Tanpa berpikir dia ke sana dan mengulurkan tangan. Di sana, di antara dua lipatan kusut di seprai, tampak botol parfum kecil dari emas. Dia langsung mengenalinya sebagai salah satu parfum Mme Hennebeau, botol eter yang selalu dibawa istrinya ke

mana-mana. Tetapi dia tak bisa menjelaskan mengapa benda ini bisa ada di sana: kenapa bisa ada di ranjang Paul? Menda-dak wajahnya pucat. Istrinya tidur di sini.

“Permisi,” terdengar suara rendah Hippolyte dari am-bang pintu. “Saya melihat Monsieur naik dan...”

Pelayan itu masuk dan memandangi keadaan kamar de-ngan mimik muak.

“Astaga! Tentu saja! Kamar ini belum dibersihkan. Gara-gara Rose pergi, sehingga saya yang harus mengerjakan se-gala-galanya!”

M. Hennebeau menyembunyikan botol itu di tangannya, menggenggamnya begitu erat sehingga dia takut botol itu akan pecah.

“Kau mau apa?”

“Monsieur, ada tamu lagi di bawah... Dia datang dari Crèvecoeur, membawa surat.”

“Baiklah, kau boleh pergi. Minta dia menunggu.”

Istrinya tidur di sini! Begitu dia mengunci pintu, dibu-kanya telapak tangannya dan dipandanginya botol itu, yang meninggalkan bekas berwarna merah di kulitnya. Tiba-tiba dia mengerti, dia melihat semuanya, perbuatan nista yang su-dah berlangsung di dalam rumahnya selama berbulan-bulan ini. Dia teringat kecurigaannya dulu, bunyi baju menggeser pintu, langkah-langkah kaki telanjang di dalam rumah pada tengah malam. Berarti itu memang langkah kaki istrinya yang hendak tidur di sini.

Dia terenyak di kursi dan memandangi ranjang di ha-dapannya, dan tetap dalam posisi itu selama beberapa menit,

seolah dihantam dengan kapak. Sebuah suara membuyarkan lamunannya, ada yang mengetuk pintu dan mencoba membukanya. Dia mengenali suara si pelayan.

“Monsieur... Ah, Monsieur mengunci pintu...”

“Apa lagi sekarang?”

“Rupanya situasi mendesak, para pekerja menghancurkan segalanya. Ada dua orang lagi di bawah. Dan beberapa telegram tiba.”

“Jangan ganggu aku! Aku akan turun sebentar lagi.”

Baru saja terpikir olehnya kemungkinan mengerikan bahwa Hippolyte pasti menemukan botol itu seandainya dia membersihkan kamar tadi pagi. Malah sebenarnya, mungkin saja si pelayan sudah tahu, pasti sudah berkali-kali dia mendapati ranjang itu masih hangat dari perzinahan mereka, dan menemukan rambut Madame di bantal dan noda-noda memalukan di seprai. Kalau Hippolyte memaksa terus merongrongnya seperti itu, pasti dia sengaja dan berniat buruk. Mungkin dia bahkan pernah menguping dan terangsang oleh suara-suara dosa sang nyonya dan tuan muda.

M. Hennebeau terus duduk. Matanya tetap nanar dan tak lepas-lepas memandangi ranjang. Tahun-tahun panjang yang tidak bahagia berlalu di matanya, pernikahannya dengan wanita ini, ketidakcocokan seketika antara tubuh dan hati mereka, kekasih-kekasisih gelap yang pernah dipelihara istrinya sementara dia sendiri tidak tahu siapa saja mereka, juga satu kekasih yang ditoleransinya selama sepuluh tahun seperti orang menoleransi obsesi tak sehat pada diri orang sakit. Kemudian mereka pindah ke Montsou dengan harapan

bodohnya bahwa dia mungkin bisa menyembuhkan istrinya, dengan cara memaksa mereka berdua terpekar selama berbulan-bulan di tempat terpencil yang sunyi-senyap ini, dan dengan usia makin lanjut yang mungkin akan mengembalikan istrinya kepadanya. Kemudian keponakan mereka muncul, Paul, yang membuat istrinya mulai memainkan peranan ibu, dan bercerita kepada pemuda itu bahwa hatinya sudah mati terhadap segala hasrat, tinggal arang diselimuti abu. Lalu lihatlah dia, suami tolol yang tak bisa memperkirakan semua ini, memuja wanita ini yang secara sah adalah miliknya, padahal wanita itu sudah dimiliki pria-pria lain dan hanya dia yang tidak boleh menyentuhnya! Dia memuja istrinya dengan hasrat yang sungguh memalukan, dan rasanya dia sanggup jatuh bersimpuh di hadapannya seandainya wanita itu bersedia memberinya apa saja yang masih tersisa setelah memuaskan diri bersama pria-pria lain! Tetapi sisa-sia itu sekarang diberikan kepada anak ini.

Pada saat itu, suara lonceng di kejauhan membuatnya terperanjat. Dia mengenalinya sebagai sinyal yang sudah diperintahkannya kalau tukang pos tiba. Dia berdiri dan berseru keras-keras, dan dalam penderitaannya, sumpah serapah mengalir deras dari bibirnya,

“Mereka boleh mampus! Persetan mereka semua dengan telegram dan surat-surat itu!”

Dia sekarang dipenuhi amarah, dan merasa memerlukan kubangan agar bisa menginjak-injak semua kotoran ini. Perempuan itu pelacur, dan dia mencari kata kasar lainnya untuk mencoreng sosoknya. Tiba-tiba dia teringat pernikahan

yang direncanakan istrinya dengan begitu manis dan tenang, antara Cécile dan Paul, dan kesabarannya benar-benar hilang. Apakah tidak ada emosi, tidak ada kecemburuhan apa pun, dalam berahi istrinya yang tidak ada habisnya ini? Semua ini hanya permainan bejat, sekadar kebiasaan memiliki seorang lelaki, hobi yang dilakukan secara rutin seperti menyantap puding sebagai hidangan penutup. M. Hennebeau menyalahkan istrinya untuk segala-galanya dan dengan demikian hampir saja membebaskan pemuda itu dari segala kesalahan, pemuda yang menjadi tumpuan kebangkitan kembali hasrat istrinya, seperti orang yang mengulurkan tangan untuk mengoyak buah mentah pertama yang ditemukannya saat sedang berjalan-jalan di desa. Siapa yang akan dilahap istrinya setelah ini, kalau sudah tak ada lagi keponakan-keponakan penurut yang berpikiran cukup praktis sehingga bisa diandalkan untuk menerima tatanan rumah tangga semacam ini, yang memberinya tempat tinggal gratis, makan gratis, dan istri gratis?

Terdengar bunyi menggaruk takut-takut pada pintu, dan suara Hippolyte terdengar memberikan diri berbisik melalui lubang kunci,

“Monsieur, kiriman pos... Dan Monsieur Dansaert datang lagi, katanya orang-orang saling bunuh...”

“Sebentar, sialan!”

Apa yang akan dilakukannya pada mereka? Mengusir mereka begitu mereka pulang dari Marchiennes, seakan-akan mereka itu binatang bau yang tidak lagi dia inginkan di rumahnya? Meraih tongkat besar dan menjerit-jerit menyuruh

mereka membawa perzinahan nista mereka ke tempat lain? Napas mereka yang menyatu dan desah-desah kenikmatan mereka yang membuat udara terasa begitu sesak di kamar yang hangat dan lembap ini; bau keras yang membuat napasnya tersentak tadi adalah wangi parfum dari kulitistrinya, dan memang salah satu keanehan lain dari istrinya adalah selalu membutuhkan parfum yang berbau amat keras pada tubuhnya; bagi M. Hennebeau, ini bau perzinahan, perse lingkuhan yang amat nyata, yang tersebar dari pispot-pis pot yang berserakan dan baskom-baskom yang belum dikosongkan, dari ranjang yang berantakan dan perabotan yang tidak rapi, dari setiap senti kamar ini yang menebarkan bau kejahanan busuk. Dalam kemarahannya yang tak tersalurkan, dia mengempaskan tubuh ke ranjang dan memukulinya dengan tinjunya, melumat ranjang itu, menghajar bagian-bagian di tempat dia bisa mengenali bekas tekanan tubuh mereka, dan amukannya makin liar ketika selimut-selimut yang berjatuh-an dan seprai yang kusut tetap lembut dan tak bereaksi terkena tinjunya, seakan-akan benda-benda itu pun kelelahan setelah memuaskan hasrat semalam.

Tetapi tiba-tiba dia mendengar Hippolyte naik lagi. Dengan perasaan malu dia berhenti. Sejenak dia bergeming dengan napas terengah-engah dan menyeka keningnya sambil menunggu denyut nadinya melambat. Setelah berdiri, dia memandangi wajahnya di cermin, dan wajah itu kini begitu mengerikan sehingga dia sendiri tak mengenalinya. Dia mengamati wajahnya perlahan-lahan memasang mimik te-

nang, dan dengan mengerahkan segenap kemauannya, dia pun turun.

Di bawah, lima pesuruh sudah menunggu, juga M. Dansaert. Masing-masing membawa kabar yang makin menguatirkan mengenai kunjungan massa ke tambang-tambang; si pengawas memberinya penjelasan panjang-lebar tentang apa saja yang terjadi di Mirou, yang diselamatkan oleh ketegasan dan keberanian si tua Quandieu. Dia mendengarkan, mengangguk-angguk, namun tidak meresapi apa pun; pikirannya masih melekat pada kamar tidur di atas. Akhirnya dia menyuruh mereka semua pergi dan mengatakan dia akan mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Setelah kembali sendirian, dia duduk di depan meja tulisnya dan seperti akan tertidur, dengan wajah ditutupi kedua tangan dan mata terpejam. Kiriman pos tergeletak di hadapannya, dan dia memaksa dirinya bergerak untuk mencari surat jawaban yang ditunggunya dari Dewan Direksi. Tetapi kata-kata yang tertulis berseliweran di depan matanya. Akhirnya dia berhasil memahami bahwa Dewan Direksi memang mengharapkan terjadi kekerasan: tentu saja ini bukan berarti mereka memerintahkannya untuk memperburuk situasi, tetapi yang tersirat adalah kerusuhan akan mempercepat akhir pemogokan dengan memicu tindakan tegas untuk menghentikannya. Maka dia berhenti ragu-ragu dan mengirimkan telegram ke semua tempat, ke Pengawas Wilayah di Lille, ke garisun di Douai, ke polisi di Marchiennes. Rasanya lega sekali, dan sekarang dia tinggal menyembunyikan diri; dia bahkan menyindir secara halus bahwa dia sedang terkena pe-

radangan asam urat. Siang itu dia mengurung diri di ruang kerjanya, menolak menemui siapa pun dan hanya bersedia membaca telegram dan surat yang terus berdatangan dalam jumlah berlusin-lusin. Demikianlah dia mengikuti pergerakan massa dari kejauhan, sementara mereka berjalan dari Madeleine ke Crèvecœur, dari Crèvecœur ke La Victoire, dan dari La Victoire ke Gaston-Marie. Pada saat yang sama, dia menerima kabar tentang kekacauan yang dialami para polisi dan tentara karena mengikuti informasi palsu dan selalu menuju ke arah berlawanan, bukan ke tambang-tambang yang diserang. Tetapi silakan saja mereka saling bunuh dan menghancurkan apa pun yang mereka inginkan, sementara dia kembali menutupi wajah dengan kedua tangan, menutupi mata dengan jemarinya, dan sekarang menenggelamkan diri dalam keheningan rumah kosong itu, hanya sesekali mendengar dentang penggorengan juru masak yang sibuk bekerja keras untuk pesta makan malam nanti.

Jam lima sore, senja sudah memenuhi ruangan ketika sebuah suara keras membuat M. Hennebeau terlonjak, dan dia duduk bergeming dengan kebingungan, sikut bertumpu di atas surat-surat di meja. Dia menyangka pasangan terkutuk itu sudah pulang. Tetapi suara-suara itu makin gaduh, dan terdengar teriakan ganas sewaktu dia menghampiri jendela,

“Kami mau roti! Kami mau roti!”

Para pemogok datang menyerbu Montsou, sedangkan para tentara, yang menyangka mereka menuju Le Voreux, cepat-cepat menuju arah berlawanan untuk mendudukinya.

Pada saat itu, sekitar dua kilometer dari rumah-rumah

pertama di Montsou, tepat sebelum persimpangan tempat jalan ke Vandame bertemu dengan jalan utama, Mme Hennebeau dan kedua gadis itu baru memandangi massa berbaris lewat. Acara rekreasi mereka di Marchiennes menyenangkan: mereka makan siang dengan nyaman di rumah manajer di Les Forges, disusul tur yang menarik mengelilingi bengkel-bengkel dan mengunjungi pabrik gelas di sebelah, menghabiskan siang itu; kemudian, dalam perjalanan pulang di tengah senja yang cerah pada hari musim dingin yang benderang ini, Cécile melihat sebuah kompleks pertanian kecil di sisi jalan dan tiba-tiba ingin minum susu. Para wanita turun dari kereta, dan Négrel dengan gagah turun dari kudanya untuk menemaninya. Sementara itu, istri si petani kalang-kabut karena dikunjungi orang kaya dan sibuk mondar-mandir, lalu berkata dia harus memasang taplak meja sebelum bisa meladeni mereka. Tetapi Lucie dan Jeanne ingin melihat sapi diperah, jadi mereka semua ke kandang sapi dengan membawa cangkir; rasanya seperti berpiknik, dan mereka tertawa kegirangan sementara kaki mereka terbenam di antara jerami.

Mme Hennebeau sedang menyeruput susu dengan agak lelah; sikapnya seperti ibu yang sedang bersabar menunggu anak-anaknya ketika dia dikejutkan oleh suara meraung aneh di luar.

“Apa itu?”

Lumbung itu terletak tepat di pinggir jalan dan memiliki pintu ganda besar, karena juga digunakan untuk menyimpan rumput kering. Ketiga gadis itu sudah melongok ke luar, dan

begitu menoleh ke kiri, mereka terperanjat melihat segerombolan orang menjerit-jerit berhamburan keluar dari jalan Vandame seperti sungai hitam.

“Ya Tuhan!” gumam Négrel, yang ikut melihat. “Masa para pekerja tambang kita yang merepotkan itu sampai melakukan kekerasan.”

“Pasti orang-orang dari tambang,” ujar istri petani. “Mereka sudah lewat sini dua kali. Tampaknya situasi sedang tidak bagus saat ini, dan mereka berniat menunjukkan siapa yang berkuasa.”

Dia mengucapkan tiap patah kata dengan berhati-hati, sambil mengamati reaksi di wajah-wajah mereka; ketika melihat mereka semua teramat ngeri dan cemas setelah apa yang mereka lihat itu, dia cepat-cepat menyudahi,

“Berandalan, mereka semua itu. Berandalan.”

Ketika Négrel sadar bahwa sudah terlambat untuk kembali ke Montsou dengan naik kereta, dia memerintahkan kusir bergegas membawa kereta ke pekarangan, lalu mereka menyembunyikannya di belakang gudang, masih terikat ke kuda-kuda. Dia mengambil kudanya sendiri, yang tadi dipegangkan seorang anak laki-laki, dan mengikatnya di dalam gudang. Setelah kembali, dia menemukan bibinya dan gadis-gadis itu dalam keadaan panik dan sudah akan menerima saran istri si petani agar berlindung di rumahnya. Tetapi Négrel berpendapat mereka akan lebih aman di tempat mereka saat itu, sebab takkan terpikir oleh siapa pun untuk mencari mereka di antara rumput kering. Tetapi pintu lumpong tak bisa ditutup rapat, dan ada begitu banyak celah

besar-besar pada kayu-kayunya yang lapuk, sehingga jalan bisa terlihat jelas dari situ.

“Ayo, kita harus berani. Nyawa kita mahal, kan?”

Lelucon ini membuat semuanya makin ketakutan. Suara-suara itu makin keras, namun belum terlihat apa-apa; di jalanan kosong di luar, rasanya seperti ada angin bertiup kencang, angin puyuh mendadak yang mendahului badai dahsyat.

“Tidak, tidak, aku tidak mau melihat,” kata Cécile sambil bersembunyi di antara rumput kering.

Mme Hennebeau sekarang sangat pucat dan marah karena orang-orang ini merusak kesenangannya, dan dia berdiri di belakang sekali, matanya menyorotkan rasa muak dan tidak diarahkan ke jalanan; sementara Lucie dan Jeanne, meskipun gemetaran, masing-masing terus menatap sebuah celah di pintu, karena mereka juga tak ingin melewatkannya pertunjukan.

Gemuruh halilintar makin dekat, tanah bergetar, dan Jeanlin muncul paling dahulu, berlari di depan sambil meniup-niup trompetnya.

“Siapkan botol-botol parfum kalian, Nona-Nona. Orang-orang berkeringat busuk itu sudah dekat!” bisik Négre, yang meskipun berpandangan republikan, suka mengejek rakyat jelata di depan gadis-gadis itu.

Tetapi leluconnya ditenggelamkan huru-hara massa yang berteriak-teriak dan bergerak-gerak liar. Para wanita sekarang tampak, hampir seribu jumlahnya, dengan rambut awut-awutan terjurai selama mereka berlari-lari, pa-

kaian compang-camping yang menampakkan kulit mereka di sana-sini, ketelanjanjian tubuh wanita yang sudah letih melahirkan anak-anak yang akan kelaparan esok hari. Beberapa menggendong bayi yang mereka ayun-ayunkan di atas, seakan-akan bayi itu lambang duka dan dendam. Yang lainnya masih muda dan berpayudara kencang, dan menghunus tongkat seperti prajurit siap berperang; nenek-nenek tua menjerit-jerit begitu keras sehingga urat di leher mereka yang kurus seperti akan putus. Lalu yang laki-laki datang berhamburan ke jalanan, dua ribu jumlahnya, dalam satu gerombolan padat dan ganas, bocah-bocah pekerja, penggali dan pengawas lift bergerak dalam satu kesatuan, berdesakan begitu rapat sehingga celana panjang mereka yang sudah pudar dan kaus mereka yang sobek-sobek menyatu menjadi satu kabut berwarna cokelat lumpur. Mata mereka berko-bar dan mulut mereka tak lebih dari lubang-lubang hitam kosong sewaktu mereka menyanyikan La Marseillaise yang liriknya hanya terdengar sebagai lolongan tidak jelas, diiringi bunyi bakiak mengetok-ngetok tanah keras. Di atas kepala para laki-laki tampak sebuah kapak yang dibawa dalam posisi tegak di antara deretan linggis yang diacung-acungkan; dan di depan langit cerah, satu kapak ini berdiri amat mencolok seperti pisau guillotine, seakan menjadi panji-panji massa.

“Mengerikan sekali wajah mereka!” ujar Mme Hennebeau terbata-bata.

“Aku sama sekali tidak mengenali satu pun dari mereka!”
gumam Négrel. “Dari mana datangnya bedebah-bedebah ini?”

Memang, setelah menderita selama dua bulan terakhir, murka dan kelaparan telah berpadu dengan amukan liar ini dari tambang ke tambang dan mengubah wajah tenang para penambang Montsou menjadi rahang binatang liar yang bertingas. Matahari sedang terbenam saat itu, sorot sinar terakhirnya yang berwarna merah tua menjadikan dataran itu merah seperti darah. Jalan seakan dialiri darah sementara laki-laki dan perempuan berlari lewat, dan mereka sendiri tampak seakan-akan meneteskan darah, seperti tukang daging yang sedang menyembelih binatang.

“Pemandangan yang luar biasa!” kata Lucie dan Jeanne dengan suara lembut, ketika sisi seniman mereka tergugah oleh keindahan mengerikan dari adegan itu.

Tetapi mereka juga ketakutan, dan mundur mendekati Mme Hennebeau yang bersandar ke palungan agar kuat berdiri. Dia dicengkeram rasa ngeri yang dingin, memikirkan mereka mungkin akan dibunuh kalau sampai ada yang melihat mereka di antara papan-papan kayu pintu-pintu re-yot ini. Négrel juga merasa wajahnya menjadi pucat, pria yang biasanya begitu pemberani ini kini disergap kengerian yang tak kuasa disingkirkannya, kengerian yang diselubungi ancaman hal-hal yang tak diketahuinya. Di tengah rumput kering, Cécile tidak bergerak. Sedangkan yang lain, meskipun berusaha membuang muka, tak bisa menahan diri untuk terus menonton.

Dan yang mereka lihat adalah pemandangan penuh warna merah, pemandangan revolusi yang akan datang dan menya-pu bersih mereka semua, tak terkecuali, dalam satu malam

berdarah sebelum abad ini berakhir. Ya, suatu malam, massa akan terlepas dari tali pengikat mereka dan merembes dari jalan-jalan utama dan jalan-jalan kecil seperti ini, dan tak ada yang bisa menahan mereka; darah orang borjuis akan ditumpahkan, kepala mereka dipenggal dan dipertontonkan dalam arak-arakan, peti uang mereka dikosongkan dan emas mereka disebarluaskan ke mana-mana. Yang wanita akan melolong, yang laki-laki akan bermoncong seperti serigala, menganga lebar dan siap menggigit. Ya, situasinya akan seperti ini, baju compang-camping yang sama, derap bakiak yang sama, massa rusuh yang sama dengan napas berbau busuk dan kulit penuh kotoran, menyerbu tempat itu seperti pasukan orang barbar dan mengusir tatanan zaman yang lama. Akan terjadi pembumihangusan, di setiap desa dan kota takkan ada satu pun batu yang masih bertumpuk; setelah mereka selesai berpesta-pora, setelah orang miskin selesai mengosongkan gudang-gudang orang kaya dan menguliti kaum wanitanya hidup-hidup, mereka semua akan kembali ke hutan untuk hidup seperti orang liar. Takkan ada yang tersisa, tak sepeser pun kekayaan mereka tersisa, tak satu pun akta kepemilikan atau surat kontrak, sampai mungkin suatu hari nanti sebuah orde baru datang untuk menggantikan yang lama. Ya, inilah yang sedang lewat di jalanan pada detik itu, sebuah kekuatan alam, dan mereka merasakan kekuatan ini menggempur mereka seperti embusan angin dahsyat.

Terdengar teriakan, mengalahkan nyanyian La Marseillaise,

“Kami mau roti! Kami mau roti!”

Lucie dan Jeanne memegangi Mme Hennebeau yang hampir pingsan, sementara Négrel berdiri di depan mereka, seakan ingin melindungi dengan tubuhnya. Malam inikah orde lama akhirnya akan runtuh? Yang mereka lihat berikutnya membuat mereka tak mampu berkata-kata. Sebagian besar massa bergerak menjauh, hanya meninggalkan beberapa orang yang masih berkeliaran, ketika La Mouquette muncul di jalan. Dia sedari tadi berjalan pelan-pelan, mencari-cari kalau ada borjuis yang tampak di jendela atau gerbang kebun; dan kalau ada yang dilihatnya, karena tak bisa meludahi wajah mereka, dia pun menunjukkan apa yang menurutnya adalah sikap paling menghina. Sekarang rupanya dia baru melihat seorang borjuis, sebab dia mendadak menaikkan roknya dan menunjukkan pantatnya pada mereka, memamerkan bokong raksasanya yang telanjang di tengah sinar matahari yang memudar. Dan sama sekali tak ada kesan asusila pada bokong ini, juga tidak ada yang lucu dalam caranya memamerkan bagian tubuhnya ini dengan begitu tak acuh.

Semua orang menghilang, massa mengalir ke arah Montsou, mengikuti tiap belokan di jalan dan bergerak di antara rumah-rumah pendek berwarna cerah. Kereta dibawa keluar dari pekarangan, tetapi kusir menolak bertanggung jawab mengantar Madame dan nona-nona sampai di rumah dengan selamat selama para pemogok masih menghalangi jalan. Lebih buruk lagi, tidak ada jalan pulang lain.

“Tapi kita harus pulang. Makan malam sudah menunggu,” kata Mme Hennebeau, pikirannya kalang-kabut dan dia bagaikan sudah gila karena ketakutan. “Para pekerja ce-

laka ini sudah begitu banyak bertingkah, dan memilih hari ini pula, padahal justru hari ini aku mestinya menjamu tamu! Keterlaluan! Dan mereka masih minta diperlakukan lebih baik!”

Lucie dan Jeanne sibuk berusaha menarik Cécile keluar dari tumpukan rumput kering, tapi dia tak mau bergerak karena yakin sekali orang-orang liar yang mengerikan itu masih lalu-lalang, dan dia bersikeras tidak ingin menonton. Tetapi akhirnya mereka semua mengambil tempat masing-masing di dalam kereta, dan sekarang terpikir oleh Négrel, yang sudah kembali menunggangi kudanya, bahwa mereka bisa mengambil jalan-jalan belakang yang memutar di Réquillart.

“Berjalanlah dengan hati-hati,” katanya kepada kusir, “jalannya berbahaya. Kalau ada geng-geng yang menghalangimu masuk kembali ke jalan utama nanti, berhentilah di belakang tambang lama. Kita akan berjalan kaki pulang dari sana—kita bisa menggunakan gerbang samping—lalu kau bisa mencari tempat untuk memarkir kereta dan kuda-kuda, mungkin kedai yang memiliki gudang penyimpanan kereta.”

Mereka pun berangkat. Di kejauhan, massa kini bergegerak melewati Montsou. Warga setempat yang sudah dua kali melihat pasukan polisi dan tentara lewat menjadi amat sangat panik. Cerita-cerita mengerikan tersebar, dan ada kabar tentang poster-poster tulisan tangan yang memperingatkan kaum borjuis bahwa sebentar lagi perut mereka akan ditusuk pisau; belum ada yang melihat poster ini secara langsung, tapi

tetap saja banyak yang mengutip isinya. Di rumah notaris, panik mencapai puncaknya karena dia baru saja menerima surat tanpa nama pengirim melalui pos, yang memperingatkannya bahwa ada satu tong mesiu disembunyikan di ruang bawah tanahnya dan siap diledakkan kalau dia tidak segera menyatakan dirinya berpihak pada kaum buruh.

Keluarga Grégoire, yang kunjungannya diperpanjang oleh kedatangan surat ini, sedang membicarakan ancaman tersebut dan menyimpulkan surat ini pasti hanya keisengan belaka ketika kedadangan massa yang mengamuk itu membuat semua pelayan rumah ketakutan bukan main. Tetapi mereka sendiri tetap tersenyum. Mereka mengangkat satu sudut tirai untuk mengintip ke luar, namun tetap tidak bersedia mengakui ada bahaya, karena yakin segala sesuatu akan berakhir dengan baik. Jam mendekatkan pukul lima; masih ada waktu untuk menunggu massa bubar sebelum meyeberang jalan untuk makan malam di rumah keluarga Hennebeau, di mana Cécile pasti sudah menunggu mereka setelah pulang dengan selamat. Tapi sepertinya tidak ada orang lain di Montsou yang seyakin mereka: orang-orang sudah berlari kalang kabut ke sana kemari, pintu-pintu dan jendela-jendela dibanting. Di seberang jalan, mereka melihat Maigrat sibuk membentengi tokonya dengan banyak sekali palang besi, wajahnya begitu pucat dan gemetaran sampai-sampai istrinya yang sekurus tiang itu terpaksa mengencangkan baut-baut sendiri.

Massa kini berhenti di depan rumah sang manajer dan teriakan mereka terdengar lagi.

“Kami mau roti! Kami mau roti!”

M. Hennebeau sedang berdiri di dekat jendela ketika Hippolyte masuk untuk memasang penutup-penutup jendela, kalau-kalau ada kaca pecah dilempari batu. Dia menutup semua penutup jendela di lantai dasar dengan tujuan yang sama, lalu naik ke lantai satu, dan dari sana terdengar bunyi mendecit pegangan-pegangan yang diputar dan penutup-penutup jendela yang dibanting satu demi satu. Sayangnya, jendela sudut di dapur ruang bawah tanah tak bisa dilindungi seperti ini, dan ini agak menguatirkan karena adanya batu bara merah yang membara berkilauan di bawah wajan-wajan dan pemanggangan.

Untuk mengamati apa yang sedang terjadi, M. Hennebeau naik ke lantai dua, dan tanpa berpikir, masuk ke kamar Paul. Kamar ini terletak di sisi kiri rumah, dan karenanya merupakan tempat terbaik karena dari sana jalanan sampai kompleks Perusahaan tampak jelas. Dia pun berdiri di balik penutup jendela di kamar itu, memandangi kerumunan orang. Tapi sekali lagi perhatiannya tertarik pada keadaan kamar: meja baskom cuci muka sudah dirapikan dan diberisihkan, ranjang sekarang dingin dan seprainya sudah dipasang rapi. Amarah yang dirasakannya tadi siang dan pertengkaran hebat yang berlangsung dalam kebisuan total di kepalanya sendiri kini digantikan kelelahan yang amat sangat. Segenap dirinya seperti kamar ini, lebih dingin, disapu bersih dari kotoran tadi pagi, dan dikembalikan ke kondisi santunnya yang biasa. Untuk apa menimbulkan skandal? Memangnya apa yang berubah di antara mereka? Istrinya hanya mendapatkan

kekasih gelap baru, dan kalau dia memilih orang yang masih anggota keluarga, sebenarnya itu juga tidak lebih buruk; malah mungkin lebih baik, karena mereka jadi tidak terlalu kehilangan muka. Betapa memalukan tingkahnya tadi, pikirnya, sambil teringat serangan kecemburuannya. Betapa konyolnya dia, memukul-mukul ranjang seperti itu! Dia sudah menoleransi satu pria, kenapa tidak menoleransi yang ini sekalian! Toh ini hanya berarti dia akan lebih membenciistrinya sedikit. Semua menyisakan rasa pahit di mulutnya, perasaan bahwa segala sesuatu sia-sia, hidup yang penuh kepedihan dan derita tiada akhir, rasa malu akan diri sendiri karena tetap memuja dan menginginkan wanita di pusat kenistaan ini, yang perselingkuhannya tak pernah berusaha dicegahnya.

Di bawah jendela, teriakan-teriakan membahana dengan semangat baru.

“Kami mau roti! Kami mau roti!”

“Bodoh!” gumam M. Hennebeau dengan gigi terkatup rapat.

Dia bisa mendengar mereka meneriakkan caci-maki mengenai gajinya yang besar dan perutnya yang buncit, menyebutnya babi kotor yang tak pernah bekerja keras dan makan makanan mewah sampai muntah-muntah sementara para pekerja dipaksa mati kelaparan. Para wanita melihat dapur, dan langsung melancarkan sumpah-serapah begitu menampak ayam-ayam pegar dipanggang dan mencium aroma lezat saus-saus yang menyiksa perut kosong mereka. Oh, borjuis keparat itu! Suatu hari, mereka akan menjelali orang-orang

kaya itu dengan sampanye dan truffle sampai usus mereka pecah!

“Kami mau roti! Kami mau roti!”

“Dasar bodoh!” kata M. Hennebeau lagi. “Kalian kira aku bahagia, ya?”

Dia dipenuhi amarah terhadap orang-orang yang tidak mengerti ini. Dia rela menukar gaji besarnya dengan kulit tebal mereka dan kehidupan seks mereka yang tidak bermasalah. Andai dia bisa menyuruh mereka duduk di mejanya dan membiarkan mereka makan ayam pegar sampai puas sementara dia sendiri pergi untuk bersetubuh di balik semak-semak, meniduri gadis-gadis dan tak peduli siapa yang pernah meniduri mereka sebelum dia. Dia rela memberikan apa saja, pendidikannya, kemapanannya, hidup mewah, kuasanya sebagai manajer, asalkan dia bisa, untuk sehari saja, menjadi yang terendah di antara para pekerjanya sendiri, berkuasa atas tubuhnya sendiri dan cukup brengsek untuk memukuli istrinya dan mereguk kenikmatan bersama perempuan tetangga. Dan dia juga ingin sekali menderita kelaparan sekarang, ingin sekali perutnya sendiri kosong dan menggelepar oleh kram yang membuat kepala berputar: mungkin dengan begitu dia bisa mengakhiri kesengsaraannya yang tak kunjung berakhir. Oh, andai dia bisa hidup seperti binatang, tak punya apa-apa, berkeliaran di ladang-ladang jagung dengan penarik gerobak paling jelek dan paling kotor, dan tidak menginginkan apa-apa lagi!

“Kami mau roti! Kami mau roti!”

Lalu kesabarannya habis dan amarahnya meledak di atas huru-hara itu.

“Roti! Kalian pikir cuma itu yang penting, bodoh?”

Dia memiliki roti untuk dimakan sepuasnya, tetapi itu tak bisa menghentikan erang kesakitannya. Rumah tangganya hancur, seluruh hidupnya sumber penderitaan. Memirkannya saja membuatnya tercekik, dan bunyi napasnya seperti napas megap-megap orang sekarat. Hidup tidak akan beres hanya dengan memiliki roti. Siapa yang cukup bodoh untuk mengira orang bisa bahagia kalau hidup bergelimang harta? Para revolusioner yang hidup di awang-awang ini boleh menghancurkan masyarakat dan membangun masyarakat baru kalau mau, tetapi itu tidak akan menambah total seluruh kebahagiaan manusi, sedikit pun tidak. Mereka boleh membagikan seiris roti pada setiap laki-laki, perempuan, dan anak-anak, namun tak satu pun dari mereka akan berkurang penderitananya. Malah mereka akan menebarkan semakin banyak ketidakbahagiaan ke seluruh muka bumi, sebab suatu hari, anjing-anjing sekalipun akan melolong putus asa setelah mereka akhirnya berhasil membangkitkan setiap orang dari ketenteraman naluri yang terpuaskan dan mengangkat mereka ke penderitaan lebih tinggi yang bersumber dari hasrat tak terpenuhi. Tidak, satu-satunya kebaikan dalam hidup ini hanyalah kalau kita tidak ada—atau, kalau kita harus ada, lebih baik kalau kita menjadi pohon, atau batu, atau bahkan lebih rendah lagi dari itu, sebutir pasir yang tak bisa berdarah saat digilas kaki pejalan yang lewat.

Dalam frustrasi dan siksaan batin ini, air mata M. Hennebeau berlinang-linang dan mulai mengalir di pipinya dalam buliran-buliran yang terasa panas. Jalanan di luar sudah redup ditelan senja ketika batu-batu pertama mulai menghujani tembok depan rumah. Dia tidak lagi marah kepada orang-orang kelaparan ini, dia hanya murka karena perih yang mengoyak hatinya, dan dia terus bergumam di sela-sela air matanya,

“Dasar kalian bodoh! Bodoh!”

Tetapi jeritan perut-perut yang kosong lebih keras, dan lolongan mereka bangkit seperti amukan topan, menyapu semua di hadapan mereka,

“Kami mau roti! Kami mau roti!”

VI

TAMPARAN Catherine menyadarkan Étienne dari mabuk, dan dia kembali memimpin teman-temannya. Namun sementara dia mendorong mereka ke Montsou dengan suara serak, dia bisa mendengar suara lain di dalam dirinya, suara rasio, yang dengan tercengang bertanya apa tujuan semua ini. Dia tak pernah merencanakan semua ini terjadi, jadi kenapa sekarang, setelah mulanya berangkat ke Jean-Bart dengan niat tetap tenang dan mencegah kerusuhan, dia malah mengakhiri hari yang penuh kekerasan dan makin gawat ini dengan mengepung rumah manajer?

Dan memang Étienne-lah yang baru saja berteriak, “Berhenti!” Tetapi dia berteriak untuk melindungi kompleks Perusahaan, karena yang lain mulai berkata ingin menjarah. Batu-batu mulai berpentalan dari tembok depan rumah, dan dia mati-matian memikirkan objek lain yang layak dijadikan sasaran massa agar dia bisa mencegah bencana yang lebih se-

rius. Sementara dia berdiri sendirian, tanpa daya, di tengah jalan, seseorang berseru memanggilnya. Seorang pria berdiri di pintu bar Tison, tempat wanita pemilik gedung baru saja tergesa-gesa memasang penutup jendela dan hanya membarkan ambang pintu terbuka.

“Ya, ini aku... Dengarkan sebentar.”

Pria itu Rasseneur. Sekitar tiga puluh pria dan wanita, hampir semuanya dari Desa 240, datang untuk mencari tahu apa yang terjadi, setelah melewatkannya pagi di rumah; lalu mereka bergegas ke bar ketika melihat para pemogok datang. Zacharie duduk di sebuah meja bersama istrinya, Philomène, sedangkan lebih jauh di dalam bar, duduk Pierron dan La Pierronne, punggung mereka menghadap pintu dan wajah mereka tersembunyi. Sebenarnya tidak ada yang minum-minum, mereka hanya berlindung di sana.

Étienne mengenali Rasseneur dan sudah mulai bergerak menjauh ketika Rasseneur menambahkan,

“Kau lebih suka tidak melihatku, ya?... Yah, aku sudah memperingatkanmu. Dan sekarang masalah dimulai. Kau boleh menuntut roti sebanyak yang kau mau, tapi hanya peluru yang akan kaudapatkan.”

Étienne pun berjalan kembali dan menjawab,

“Yang tidak ingin kulihat adalah pengecut yang duduk-duduk saja berpangku tangan sementara yang lainnya sibuk mempertaruhkan nyawa.”

“Kau mau apa? Menjarah rumah si manajer?”

“Aku mau mendukung teman-temanku, sekalipun kami semua terbunuh nantinya.”

Dengan putus asa Étienne kembali bergabung dengan massa, siap mati. Tiga orang anak berdiri di jalanan sambil melemparkan batu: dia menendang anak-anak itu keras-keras dan membentak mereka, agar terdengar juga oleh teman-temannya, bahwa memecahkan kaca jendela tidak akan menguntungkan siapa-siapa.

Bébert dan Lydie baru saja menyusul Jeanlin, yang sekarang sedang mengajari mereka cara menggunakan ketapel. Mereka bergantian membidikkan batu, berlomba-lomba melihat siapa yang bisa menimbulkan kerusakan paling besar. Lydie salah membidik dan membuat kepala salah satu wanita di tengah kerumunan itu berdarah terkena batunya, sehingga kedua anak laki-laki itu tertawa sampai sakit perut. Bonnemort dan Mouque duduk menonton di bangku di belakang mereka. Kaki Bonnemort yang bengkak membuatnya sulit bergerak, sehingga bisa datang sejauh ini pasti berat sekali baginya, dan tidak ada yang tahu apa sebenarnya yang ingin dilihatnya di sini, karena wajahnya tampak kelabu, seperti biasanya kalau dia sudah bungkam dan mustahil disuruh berbicara.

Pokoknya sudah tidak ada yang mengindahkan Étienne sekarang. Meskipun dia sudah mlarang, tetap saja batu-batu berjatuhan, dan dengan rasa ngeri yang makin memuncak, dia terpana memandangi monster-monster ciptaannya ini, orang-orang bengis yang sebetulnya tidak gampang marah, namun begitu amarah mereka terpicu, menunjukkan amukan ganas dan keras kepala yang sangat menakutkan. Tampak di sini darah Flemish kuno yang mengalir di dalam diri

mereka, darah kental dan lamban yang butuh waktu berbulan-bulan untuk memahami suatu tugas, namun setelahnya melaju dengan kebuasan tak terlukiskan, tuli terhadap permohonan apa pun sampai monster itu puas dengan perbuatan-perbuatan kejinya sendiri. Di daerah selatan, tempat asal Étienne, massa lebih cepat emosi namun pada akhirnya kerusakan yang mereka timbulkan tidak begitu parah. Dia terpaksa berkelahi dengan Levaque untuk memisahkan pria itu dari kapaknya, sedangkan suami-istri Maheu, yang sekarang melemparkan batu dengan dua tangan, dia sama sekali tidak tahu bagaimana mengendalikan mereka. Yang membuatnya lebih takut adalah para perempuan—La Levaque, La Mouquette, dan yang lainnya, semuanya dikuasai kegilaan yang membuat mereka haus darah, memamerkan gigi dan cakar dan menyeringai seperti anjing, disemangati oleh La Brûlé yang mengendalikan mereka dengan perawakkannya yang tinggi ceking.

Lalu timbul keheningan mendadak, sewaktu kekagetan sementara menghasilkan sedikit ketenangan yang tak mampu diperoleh Étienne sejak tadi dengan memohon-mohon. Kekagetan ini disebabkan kemunculan suami-istri Grégoire, yang memutuskan untuk pergi dari rumah notaris mereka dan sekarang melintasi jalan ke rumah manajer; pasangan ini tampak begitu damai, jelas-jelas begitu percaya bahwa semua ini hanyalah lelucon para penambang yang telah menghidupi mereka dengan kepatuhannya selama seabad terakhir, sehingga para penambang yang terkejut itu berhenti melemparkan batu karena takut mengenai suami-istri tua ini, yang

muncul begitu saja entah dari mana. Mereka membiarkan pasangan Grégoire memasuki kebun, naik undak-undak, dan membunyikan lonceng di pintu yang ditarikade dan agak lama baru dibukakan. Pada saat itu, Rose, si pelayan, baru saja kembali setelah liburnya hari itu, dan sedang tertawa ceria di hadapan para pekerja yang marah, sebab dia mengenali mereka semua dari Montsou. Dialah yang mengedor-gedor pintu dengan kepalan tinjunya sampai akhirnya Hippolyte membukakannya beberapa senti saja. Waktunya tepat sekali, karena begitu suami-istri Grégoire menghilang ke dalam, batu-batu kembali melayang. Setelah pulih dari kekagetan, massa kini berteriak-teriak lebih keras lagi,

“Habisi kaum borjuis! Panjang umur sosialisme!”

Rose terus saja tertawa riang di koridor, seakan-akan dia menganggap seluruh kejadian ini lucu sekali, dan dia ber kali-kali berkata kepada Hippolyte yang ketakutan,

“Mereka tidak bermaksud jahat. Aku kenal mereka!”

M. Grégoire menggantungkan topinya dengan gaya khasnya yang rapi. Setelah membantu Mme Grégoire melepaskan mantel wolnya yang tebal, dia juga berkata,

“Aku yakin di balik itu semua mereka tidak sungguh-sungguh bermaksud jahat. Begitu sudah puas berteriak-teriak, mereka pasti akan pulang dengan selera makan lebih besar untuk makan malam.”

Pada saat itu, M. Hennebeau baru turun dari lantai dua. Dia telah melihat apa yang terjadi, dan sekarang turun untuk menerima tamu-tamunya dengan sikap sopan dan tenang seperti biasa. Tetapi wajahnya yang pucat pasi menunjukkan

sisa-sisa air mata yang telah begitu mengguncangnya. Sisi le-lakinya, yang terdiri atas darah dan daging, sudah berhenti berjuang, sehingga yang tersisa kini hanyalah sang administrator efisien yang bertekad melaksanakan tugas.

“Tahukah kalian,” katanya, “para wanita belum pulang.”

Untuk pertama kali, suami-istri Grégoire merasa cemas. Cécile belum pulang! Bagaimana dia bisa pulang kalau para penambang terus bertingkah konyol begini?

“Sempat terpikir olehku untuk mengusir kerumunan ini dari rumah,” tambah M. Hennebeau. “Masalahnya, aku sendirian di sini, dan aku juga tidak tahu harus menyuruh pelayanku ke mana untuk mencari empat orang dan seorang kopral yang bisa mengenyahkan gerombolan ini.”

Rose masih berdiri di sana, dan memberanikan diri bergumam sekali lagi,

“Oh, Monsieur! Mereka tidak bermaksud jahat.”

Sementara M. Hennebeau menggelengkan kepala, keramaian di luar semakin bertambah, dan mereka bisa mendengar batu-batu menghantam sisi depan rumah.

“Aku tidak membenci mereka. Malah aku bisa memaklumi mereka, karena kau harus sebodoh mereka untuk percaya bahwa satu-satunya tujuan kita adalah mencelakai mereka. Tetapi tanggung jawabku adalah menjaga ketenteraman... Padahal jalan-jalan dipenuhi polisi—setidaknya itu yang terus dikatakan semua orang padaku—tapi seharian ini aku belum menemukan satu pun polisi!”

Dia berhenti dan mempersilakan Mme Grégoire berjalan dulu.

“Silakan, Madame, kita jangan di sini terus. Masuklah ke ruang duduk.”

Tetapi mereka ditahan beberapa menit lagi di koridor oleh juru masak yang naik dari lantai bawah tanah setelah kesabarannya habis. Dia menyatakan tak bisa lagi mempertanggungjawabkan makan malam: dia masih menunggu ber-kotak-kotak *vol-au-vent** yang sudah dipesannya untuk diantar dari toko kue di Marchiennes jam empat. Jelas tukang kue tersesat di tengah jalan, karena sudah pasti dia ketakutan bertemu massa rusuh ini. Jangan-jangan keranjang-keranjangnya juga sudah dijarah. Juru masak bisa membayangkan semuanya: penodongan di balik semak-semak, kotak-kotak *vol-au-vent* yang dikepung, kemudian ditelan oleh tiga ribu gelandangan yang menjerit-jerit menuntut roti. Apa pun yang terjadi, Monsieur sebaiknya bersiap-siap, sebab juru masak lebih suka mengorbankan seluruh acara makan malam daripada merusak hidangannya hanya gara-gara revolusi bodoh ini.

“Sabar, sabar,” kata M. Hennebeau. “Belum tentu semuanya kacau. Tukang kue masih mungkin datang.”

Ketika dia berbalik ke arah Mme Grégoire dan membukaan sendiri pintu ruang duduk untuk wanita itu, dia terkejut sekali melihat seseorang yang tadi tidak dilihatnya duduk di bangku koridor, di tengah kegelapan yang makin pekat.

“Astaga, kau rupanya, Maigrat. Sedang apa kau di sini?”

Maigrat berdiri, wajahnya yang gemuk dan pucat seka-

*Roti kecil berisi daging

rang terlihat, melompong penuh kengerian. Hilang sudah mimik galaknya yang biasa sewaktu dia dengan takut-takut menjelaskan bahwa dia menyelinap ke rumah Monsieur untuk meminta bantuan dan perlindungan, kalau-kalau gerombolan penjahat itu menyerang tokonya.

“Bisa kaulihat sendiri, aku juga terancam bahaya di sini, dan tidak ada yang bisa menolongku,” jawab M. Hennebeau. “Kau semestinya tetap di tokomu dan menjaga persediaan barangmu.”

“Oh, saya sudah memasang palang-palang besi, dan istri saya menjaga toko.”

M. Hennebeau menjadi tak sabar dan tidak bisa menyembunyikan rasa sebalnya. Bisa apa istri Maigrat itu menjaga toko, perempuan kecil lemah yang begitu sering dipukuli sampai tubuhnya tinggal tulang dan kulit!

“Yah, tidak ada yang bisa kulakukan. Lindungi dirimu sendiri sebisanya. Dan kusarankan kau kembali ke sana sekarang juga, karena mereka masih ada di luar sana, menuntut roti. Dengarkan saja.”

Keramaian bertambah lagi, dan Maigrat merasa bisa mendengar namanya disebut-sebut di antara teriakan-teriakan itu. Tak mungkin dia kembali ke toko, dia pasti mati di rajam. Tetapi dia juga panik memikirkan bisnisnya mungkin bangkrut. Dia berdiri dengan wajah menempel ke panel kaca pintu depan, tubuhnya berkeringat dan gemetaran, mengawasi bencana membayang. Sementara itu, suami-istri Grégoire akhirnya mau masuk ke ruang duduk.

M. Hennebeau dengan tenang menjalankan perannya se-

bagai tuan rumah. Tetapi dia tidak berhasil membuat tamu-tamunya duduk, karena di dalam ruangan pengap dan di-barikade ini, yang memerlukan dua lampu meskipun senja belum tiba, kengerian makin mencekam tiap kali teriakan-teriakan di luar dimulai lagi. Tirai-tirai meredam kemarahan massa menjadi raungan rendah, dan ini membuat bunyinya makin menakutkan dan menciptakan kesan ancaman kekejalian yang tak bisa ditentukan sumbernya. Namun percakapan terus berlangsung, meskipun mereka tak bisa beralih dari topik pemberontakan yang tak masuk akal ini. M. Hennebeau sendiri terkejut, kenapa dia tak pernah memperkirakan ini: informasi yang dimilikinya tentang situasi ini begitu terbatas sehingga dia makin marah terhadap Rasseneur, yang menurutnya memainkan peranan besar dalam kerusuhan ini. Tentu saja polisi akan segera datang, mereka tak mungkin membiarkannya begitu saja. Suami-istri Grégoire hanya bisa memikirkan putri mereka: gadis malang itu gampang ketakutan! Mungkin, karena ada bahaya, kereta mereka kembali ke Marchiennes. Mereka menunggu seperempat jam lagi, saraf mereka amat tegang karena huru-hara di jalanan dan bunyi batu-batu yang sesekali mengenai penutup jendela sehingga bergetar seperti genderang. Situasi ini makin tak tertahankan, dan M. Hennebeau mulai berpikir hendak keluar untuk mengusir sendiri para perusuh itu dan menunggu kereta kuda mereka, ketika Hippolyte muncul sambil berteriak-teriak,

“Monsieur, Monsieur! Madame sudah tiba. Mereka mau membunuh Madame!”

Ketika kereta mereka tak bisa melewati jalan kecil Réquillart karena ada gerombolan massa yang mengancam, Négrel mengikuti rencananya untuk berjalan kaki menempuh jarak seratus meter terakhir ke rumah, lalu mengetuk gerbang kecil yang menuju kebun, di sebelah gudang-gudang: tukang kebun pasti mendengar mereka, pasti ada orang di sana yang bisa membuka pintu untuk mereka. Mulanya semua berjalan lancar, Mme Hennebeau dan ketiga gadis itu sudah mengetuk gerbang ketika beberapa wanita yang mendapat informasi tentang keberadaan mereka menghambur ke gang itu. Semuanya kacau sesudah itu. Tak ada yang mau membuka pintu gerbang, Négrel berusaha membukanya dengan pundaknya, tetapi sia-sia. Gerombolan wanita yang datang makin lama makin banyak, dan Négrel takut terseret, jadi dalam keadaan terdesak, dia medorong Mme Hennebeau dan ketiga gadis itu maju di depannya, menembus massa yang mengadang, sampai ke undak-undak depan. Tetapi manuver ini menciptakan keributan lebih besar: mereka masih terus dikejar gerombolan wanita yang menjerit-jerit, sementara kerumunan orang di sekeliling mereka terus bergerak ke sana kemari dan belum menyadari apa yang terjadi, hanya terkejut melihat wanita-wanita berpakaian mewah ini berkeliaran di tengah-tengah medan pertempuran. Keadaan saat itu begitu kacau-balau sehingga terjadilah sesuatu yang tak bisa dijelaskan, yang memang bisa saja terjadi di tengah-tengah kepanikan membabi-buta. Begitu tiba di undak-undak, Lucie dan Jeanne langsung menyelinap masuk dari pintu depan yang dibukakan pelayan:

Mme Hennebeau berhasil mengikuti mereka masuk; dan terakhir, Négrel masuk dan menggerendel pintu. Dia yakin sekali tadi melihat Cécile masuk paling dulu. Ternyata Cécile tidak ada di dalam, dia lenyap di tengah jalan tadi: dia begitu ketakutan sehingga malah berjalan ke arah berlawanan, langsung menuju bahaya.

Seketika itu juga terdengar teriakan,

“Panjang umur sosialisme! Habisi kaum borjuis!”

Dari kejauhan, dan karena cadar yang menutupi wajahnya, beberapa orang menyangka Cécile adalah Mme Hennebeau. Yang lainnya lagi berkata dia teman Mme Hennebeau, istri belia pemilik pabrik tetangga yang dibenci para pekerjanya. Tak ada bedanya, sebab yang membuat mereka murka adalah gaun sutranya, mantel bulunya, segala sesuatu tentang dirinya, sampai ke bulu putih yang menghias topinya. Dia menebarkan harum minyak wangi, dia memakai jam, dan memiliki kulit halus khas orang yang hidupnya santai dan tak pernah harus bekerja dengan batu bara.

“Tunggu saja!” teriak La Brûlé. “Sebentar lagi akan kami lap bokongmu dengan kain rendamu itu!”

“Jalang-jalang itu tega merampok baju yang kita pakai,” tambah La Levaque. “Membungkus tubuh mereka sendiri dengan bulu, padahal kita semua mati kedinginan... Ayo, copoti bajunya. Kita tunjukkan padanya, seperti apa hidup itu sebenarnya!”

Tiba-tiba La Mouquette berlari ke depan.

“Ya, ya, ayo kita cambuki dia.”

Terdorong persaingan buas ini, para perempuan maju

berdesakan, lengan mereka yang ditutupi baju compang-camping terulur, mencoba mencabik baju gadis cilik kaya ini. Kenapa bokongnya musti lebih cantik daripada bokong perempuan lain! Malah sebenarnya banyak wanita borjuis yang jorok di balik barang-barang mewah mereka. Tidak, ketidakadilan ini sudah berlangsung terlalu lama: mereka akan membuat wanita-wanita kaya ini berpakaian seperti wanita buruh, jalang-jalang ini yang menghabiskan uang lima puluh *sou* hanya untuk mencuci rok dalam mereka!

Dikelilingi setan-setan murka ini, Cécile hanya bisa berdiri dengan tubuh gemetaran, kakinya serasa lumpuh ketakutan, dan dia terus menggumamkan hal yang sama berkali-kali,

“Ibu-Ibu, tolong, Ibu-Ibu, jangan sakiti aku!”

Tetapi kemudian dia menjerit dengan suara serak: sepasang tangan yang dingin mencengkeram lehernya. Tangan Bonnemort. Kerumunan itu tadi mendorong Cécile ke arah Bonnemort, dan pria tua itu mencengkeramnya. Dia tampak gamang karena kelaparan, dan seperti kebingungan setelah sekian tahun hidup dalam kemiskinan. Dia seolah-olah baru terbangun dari kepatuhan selama setengah abad, meskipun tak bisa dipastikan semburan kebencian apa khususnya yang menyebabkan ini. Selama hidupnya, dia pernah menyelamatkan kurang-lebih selusin teman kerjanya dari kematian, mempertaruhkan nyawanya sendiri di tengah gas tambang dan batu longsor, dan sekarang dia bereaksi terhadap suatu dorongan naluriyah yang tak mungkin bisa digambarkannya, terhadap kebutuhan sederhana untuk melakukan apa yang

dilakukannya, terhadap ketertarikannya kepada leher putih gadis ini. Dan karena kebetulan hari ini dia kehilangan kemampuan berbicara, dia mengencangkan cengkeramannya seperti binatang tua yang sakit, dan seperti sedang mengulik kenangan-kenangannya.

“Tidak! Tidak!” jerit para wanita. “Celana dalamnya! Pelorotkan celana dalamnya!”

Di dalam rumah, begitu tersadar apa yang terjadi, Négrel dan M. Hennebeau dengan berani membuka pintu depan untuk menolong Cécile. Tetapi massa sudah berdesakan rapat ke pagar pembatas kebun, dan tidak mudah bagi mereka untuk keluar. Terjadi pergulatan, dan suami-istri Grégoire muncul di undak-undak teratas dengan wajah ngeri.

“Lepaskan dia, Kakek! Itu gadis dari La Piolaine!” teriak La Maheude setelah mengenali Cécile ketika seorang perempuan lain mencabik cadar anak itu.

Étienne sendiri terkejut sekali melihat mereka melampaikan kehausan akan pembalasan dendam terhadap seorang anak-anak, dan dia berusaha sekuat tenaga untuk membuat kerumunan itu mundur. Sebuah ilham sesaat membuatnya menghunus kapak yang tadi direbutnya dari tangan Levaque.

“Ayo, demi Tuhan, kita cari Maigrat!... Dia punya roti! Ayo kita hancurkan tokonya!”

Dia pun menghantam pintu toko Maigrat dengan mengayunkan kapaknya sembarangan. Sebagian mengikutinya, Levaque, Maheu, dan beberapa orang lain. Tetapi para wanita tidak mau kesenangan mereka dihentikan begitu saja. Cécile lolos dari cengkeraman Bonnemort, tetapi jatuh ke

tangan La Brûlé. Dipimpin Jeanlin, Lydie dan Bébert merangkak-rangkak di antara rok-rok untuk mengintip bokong gadis kaya itu. Cécile ditarik-tarik ke sana-sini dan bajunya sudah mulai robek ketika muncul seorang pria yang menunggang kuda, memaksa kudanya terus maju dan menggunakan pecutnya untuk menghalau siapa saja yang berani menghalanginya.

“Dasar bajingan-bajingan kotor. Jadi sekarang kalian ingin mencambuki anak-anak perempuan kami juga, ya?”

Orang itu Deneulin, yang datang untuk memenuhi undangan makan malamnya. Dalam sekejap dia melompat turun ke jalan dan meraih pinggang Cécile. Dengan tangan satunya, dia menggiring kudanya dengan keterampilan dan kekuatan luar biasa, menggunakan hewan itu sebagai ganjalan hidup untuk membuka jalan menembus kerumunan orang yang mundur karena takut tertendang kaki si kuda yang mendompak-dompak. Di pagar pembatas, pertempuran terus berlangsung. Tetapi Deneulin berhasil lewat dengan meremukkan entah berapa banyak tungkai orang. Di antara sumpah-serapah dan baku hantam, bantuan tak terduga ini menyelamatkan Négrel dan M. Hennebeau yang sudah berada dalam bahaya cukup besar tadi. Dan ketika pemuda itu akhirnya membawa Cécile yang tak sadarkan diri masuk ke dalam, Deneulin, yang melindungi sang manajer dengan tubuhnya yang besar, terkena lemparan batu tepat saat dia tiba di undak-undak teratas, dan benturan batu itu nyaris membuat pundaknya terlepas.

“Bagus!” serunya. “Kalian sudah merusak mesin-mesinku, kenapa tidak sekalian saja merusak tubuhku!”

Dia langsung menutup pintu. Hujan lemparan batu menyusul, mengenai kayu itu.

“Mereka sudah gila!” ujarnya. “Terlambat dua detik, mereka pasti sudah meremukkan kepalaku, seperti memecahkan kacang... Mereka sudah tidak bisa diajak berbicara sekarang. Mereka sudah kehilangan semua akal sehat, satu-satunya yang mereka pahami adalah kekerasan.”

Di ruang duduk, suami-istri Cécile menangis sembari memandangi Cécile perlahan-lahan siuman. Gadis itu tidak terluka, segores pun tidak: hanya cadar kecilnya hilang. Tetapi mereka makin bingung ketika melihat juru masak mereka, Mélanie, berdiri di depan mereka dan bercerita bahwa massa telah menghancurkan La Piolaine. Dengan sangat ketakutan, Mélanie tadi bergegas ke sana untuk langsung mengabari majikannya. Di puncak keriuhan tadi, dia juga berhasil masuk melalui pintu depan yang terbuka separo, tanpa ada yang melihatnya; dan di tengah-tengah ceritanya yang ka-cau, sebutir batu yang dilemparkan Jeanlin dan memecahkan satu kaca jendela, berubah menjadi tembakan sebarisan me-riam yang menghancurkan tembok-tembok rumah itu. M. Grégoire tercengang. Mereka mau mencekik anaknya dan meratakan rumahnya. Benarkah begitu? Sungguhkah para penambang itu membencinya karena menjalani hidup baik-baik dengan sederhana dari hasil kerja keras mereka?

Pelayan yang datang membawakan handuk dan kolonye terus bersikeras,

“Tapi semua ini tetap saja aneh. Mereka bukan orang jahat.”

Mme Hennebeau duduk dengan wajah amat pucat, tak mampu melepaskan diri dari syoknya; dan dia hanya berhasil menyunggingkan senyum ketika Négrel dipuji. Orangtua Cécile sangat berterima kasih kepada pemuda itu: pernikahan mereka pun dipastikan. M. Hennebeau memandangi semua ini sambil membisu, tatapannya berpindah dari istrinya pada kekasih sang istri yang tadi pagi sudah pasti akan dibunuhnya, dan kemudian kepada gadis ini, yang tak lama lagi akan membebaskannya dari pemuda itu. Dia tidak terburu-buru: satu-satunya ketakutan yang masih dirasakannya adalah kalau istrinya menjadi makin bejat lagi, menjalin hubungan gelap dengan pelayan, misalnya.

“Bagaimana dengan kalian, anak-anakkku sayang?” tanya Deneulin pada kedua anak perempuannya. “Tidak ada tulang yang patah?”

Lucie dan Jeanne tadi cukup ketakutan, tapi mereka senang bisa mengalami semua itu dan sekarang tertawa mengingatnya.

“Astaga, bukan main hari ini!” lanjut ayah mereka. “Kalau kalian menginginkan maskawin, aku kuatir kalian harus bekerja sendiri untuk mendapatkannya sekarang. Terlebih lagi, kalian masih harus menghidupi aku juga!”

Dia bercanda, tapi suaranya gemetaran. Air matanya berlinang-linang sewaktu kedua putrinya memeluknya.

M. Hennebeau sudah mendengar pengakuan Deneulin tentang kebangkrutannya. Sebuah pikiran mendadak me-

nerangi wajahnya. Ya, Vandame akan menjadi bagian dari Montsou. Ini dia ganti rugi yang sudah diharapkannya, satu nasib baik yang akan memperbaiki reputasinya di mata Dewan Direksi. Selama hidupnya, tiap kali mengalami bencana, dia selalu memperbaiki situasi dengan melaksanakan perintah-perintah yang diterimanya setepat-tepatnya, dan dari disiplin militer versinya sendiri ini, dia mendapatkan kebahagiaan kecil yang dinikmatinya.

Tetapi semua orang mulai tenang sekarang, dan suasana tenang sekaligus lelah menghinggapi ruangan itu, berkat cahaya lembut yang ditebarkan dua lampu dan kehangatan nyaman dari tirai-tirai pintu. Namun apa yang terjadi di luar? Teriakan-teriakan sudah berkurang, dan batu-batu berhenti menghujani tembok depan rumah. Satu-satunya yang terdengar adalah bunyi berdebam-debam rendah, seperti bunyi kapak jauh di dalam hutan. Semua ingin tahu apa yang terjadi, jadi mereka kembali ke aula depan dan mengintip dari panel kaca di pintu depan. Bahkan para wanita pun naik untuk mengintip dari celah-celah penutup jendela di lantai satu.

“Lihat si bedebah Rasseneur, berdiri di pintu masuk di bar di sana itu?” kata M. Hennebeau kepada Deneulin. “Sudah kuduga. Sudah kuduga dia pasti terlibat.”

Tetapi bukan Rasseneur, melainkan Étienne yang sedang menyerang toko Maigrat dengan kapak. Dia terus-menerus berteriak kepada teman-temannya: bukankah segala sesuatu di dalam toko ini milik para penambang? Bukankah hak mereka untuk mengambil kembali milik mereka dari pencuri

ini, yang sudah begitu lama memeras dan membuat mereka kelaparan begitu Perusahaan memerintahkannya? Satu demi satu, massa meninggalkan rumah manajer dan berlari me-nyeberang untuk mulai menjarah toko itu. Sekali lagi terde-nigar teriakan, "Kami mau roti! Kami mau roti!" Pokoknya mereka harus menemukan roti, di balik pintu ini. Mereka menjadi gila oleh rasa lapar, seakan tiba-tiba saja mereka tak mampu menunggu lagi, seolah kalau tidak menyerbu seka-rang mereka akan mati di jalan itu. Dan mereka berdesakan begitu keras ke arah pintu, sehingga Étienne takut akan ada yang terluka tiap kali dia mengayunkan kapak.

Sementara itu, Maigrat sudah meninggalkan aula dan berlindung di dapur; tetapi dia tak bisa mendengar apa-apa dari sana, dan terus membayangkan serangan-serangan yang amat menakutkan di tokonya. Jadi, dia baru naik lagi dan bersembunyi di balik pompa di luar ketika dia dengan jelas mendengar pintu depannya sendiri retak dan orang-orang meneriakkan namanya sambil bersiap menjarah tokonya. Rupanya ini semua bukan sekadar mimpi buruk: meskipun tak bisa melihat, dia bisa mendengar apa yang sedang terja-di, telinganya mendesing sementara dia mengikuti perkem-bangan serangan itu. Tiap pukulan kapak serasa menghantam ulu hatinya. Pasti ada engsel yang lepas, dan lima menit lagi toko itu akan menjadi milik mereka. Dia bisa membayang-kan semua ini dalam benaknya, gambar-gambar yang hidup dan mengerikan, para penjalah menghambur masuk, men-jebol laci-laci, mengosongkan karung-karung, makan dan minum apa saja yang terlihat, menghabiskan isi tempat ting-

galnya dan tidak menyisakan apa-apa baginya, tongkat untuk mengemis di desa tetangga pun tidak. Tidak, dia tidak akan membiarkan mereka menghabisinya. Langkah dulu mayatnya! Sambil berdiri di sana, dia mengamati jendela samping rumahnya, di situ dia bisa melihat sosok pucat berbentuk samar, sosok kurus istrinya, dari balik kaca: wanita itu pasti sedang menonton serangan atas toko mereka dengan mimik hampa seperti biasa, sebab memang itulah mimiknya sebagai makhluk malang yang tersiksa. Di bawah jendela itu ada gudang tambahan yang diposisikan sedemikian rupa, sehingga bisa dipanjang dari kebun sang manajer melalui teralis yang dipasangkan ke tembok pembatas; dan dari sana, mudah saja merangkak melintasi atap sampai ke jendela. Dia terobsesi untuk pulang ke rumah melalui cara ini sekarang, karena dia menyesal sekali meninggalkan rumahnya tadi. Mungkin dia masih sempat membarikade toko dengan perabot; dia sudah sibuk membayangkan bentuk-bentuk pertahanan berani lainnya, seperti menuangkan minyak mendidih atau minyak tanah membara dari atas. Terjadi pergumulan hebat antara rasa takut dan cintanya terhadap stok barangnya, dan dia sampai tersengal-sengal berjuang melawan sikap pengecutnya sendiri. Tiba-tiba, saat mendengar kapak menancap makin dalam ke pintu, dia membulatkan tekad. Keserakahan menang: dia dan istrinya akan melindungi karung-karung itu dengan tubuh mereka daripada merelakan roti satu loyang pun.

Hampir seketika itu juga, olok-olok dimulai.

“Lihat! Di atas sana! Dasar kucing! Kejar dia! Kejar dia!”

Massa baru saja melihat Maigrat di atas atap gudang. Karena sudah sangat terdesak, dia tadi berhasil merayap menaiki teralis dengan mudah meskipun bobot tubuhnya tidak kecil, dan dia tidak menyadari bunyi kayu patah; sekarang dia telungkup di atas genteng, berusaha mencapai jendela. Tetapi atap itu sangat miring, perutnya menghambat gerakannya, dan kuku-kukunya mulai patah. Meski begitu, dia sebenarnya pasti bisa sampai di atas seandainya dia tidak mulai gemetaran membayangkan dirinya dilempari batu; karena massa di bawah, yang tak bisa lagi dilihatnya, masih tetap berteriak-teriak,

“Tangkap kucing! Tangkap kucing!... Hajar dia!”

Mendadak pegangan kedua tangannya terlepas dan dia tergelincir menuruni atap seperti bola, terpental di saluran pembuangan air dan mendarat dengan posisi sangat tidak enak di tambak pembatas, lalu terpental lagi ke jalanan di bawah dan kepalanya pecah menghantam sudut sebuah batu landasan. Otaknya muncrat keluar. Dia tewas. Dan sosok samar istrinya terus menonton dari atas.

Mulanya, semua hening dan tertegun. Étienne berhenti dan kapak jatuh dari tangannya. Maheu, Levaque, dan yang lainnya melupakan toko itu, semua mata tertuju ke darah yang mengalir perlahan menuruni tembok. Teriakan-teriakan berhenti, dan kebisuan merebak di tengah temaram senja yang makin gelap. Sedetik kemudian, olok-olok dimulai lagi. Ini suara para perempuan yang kini menghambur maju, menginginkan darah.

“Ternyata Tuhan itu ada! Habis riwayatmu, babi!”

Mereka semua berdiri mengelilingi mayat yang masih hangat itu, meneriakkan hinaan-hinaan dan menertawakan-nya, menyebut tempurung kepala yang pecah itu “gumpalan najis” dan memuntahkan semua kepahitan terpendam dari kelaparan yang sudah sekian lama mereka derita di hadapan kematian itu sendiri.

“Aku berutang enam puluh *franc* padamu, maling! Ini kulunasi!” teriak La Maheude, sama marahnya dengan yang lain. “Kau tidak akan menolak lagi memberiku kredit, itu sudah pasti... Tapi, tunggu dulu. Akan kubuat kau lebih gendut lagi sedikit.”

Dia menggaruk tanah dengan jari-jarinya, meraup dua genggam tanah dan menjelakkannya ke mulut Maigrat.

“Sana! Makan itu!... Ayo, makan saja sampai kenyang, seperti kau dulu sering menjelaskan macam-macam ke mulut kami!”

Hujatan mereka makin bengis sementara mayat itu terkapsar tak bergerak, matanya melompong menatap langit luas yang mulai dihinggapi kegelapan. Tanah yang dijejalkan ke mulutnya adalah roti yang dulu tak sudi dibagikannya pada mereka. Dan hanya roti macam inilah yang akan dimakannya mulai sekarang. Ganjaran setimpal baginya karena telah memaksa orang miskin mati kelaparan seperti itu.

Tetapi para wanita masih belum puas. Mereka menge-lilingi mayat itu dengan lubang hidung kembang-kempis, mengamatinya seperti sekawan serigala betina. Masing-masing berusaha memikirkan suatu perbuatan keji, pem-

balasan buas, yang mungkin bisa melegakan murka mereka yang menggunung.

Terdengar suara masam La Brûlé.

“Kalau dia kucing, kita kebiri saja dia!”

“Ya, ya. Potong dia, potong dia. Bajingan ini sudah terlalu sering menggunakannya!”

La Mouquette sudah sibuk melepaskan celana panjang Maigrat, sedangkan La Levaque mengangkat kedua kaki pria itu. Kemudian, dengan tangannya yang tua dan keriput, La Brûlé mengangkangkan paha Maigrat yang telanjang dan meraih buah zakarnya yang kini lunglai. Dia menggenggam seluruh buah zakar itu dengan satu tangan, lalu menariknya, tulang punggungnya yang bertonjolan sampai menegang karena mengerahkan tenaga, dan lengan-lengannya yang panjang berkemeretak. Kulit kemaluan yang lemas itu tak mau putus, dan dia menarik makin keras, tetapi akhirnya putus juga, tangan La Brûlé kini memegang segumpal daging berambut berlumuran darah yang kemudian diangkatnya tinggi-tinggi dengan penuh kemenangan,

“Sudah dapat! Ini dia!”

Suara-suara melengking bersorak menyambut piala mengerikan itu dengan sumpah-serapah.

“Itu terakhir kali kau menjelaskan burungmu ke anak-anak perempuan kami, hidung belang!”

“Ya, tidak ada lagi pembayaran dalam bentuk jasa. Tidak akan lagi kami mengangkangkan kaki hanya untuk mendapatkan roti!”

“Aku jadi ingat, aku masih berutang enam *franc* padamu.

Bagaimana kalau kubayar dengan badanku? Aku mau saja...
kalau kau bisa!"

Lelucon ini membuat mereka tertawa terbahak-bahak. Mereka semua menuding-nuding gumpalan daging berdarah itu, seakan-akan benda itu binatang jahat yang pernah melukai mereka dan mereka baru saja menggilasnya sampai mati, dan sekarang bisa memandangi sosoknya yang tak bernyawa, yang kini sepenuhnya dalam kekuasaan mereka. Mereka meludahinya, kebencian tercurah dari rahang mereka yang menganga,

"Dia tidak bisa keras! Tidak bisa keras!... Yang dikubur nanti bukan laki-laki namanya!... Kau boleh membusuk di neraka, kau sudah tak bisa apa-apa sekarang!"

Kemudian La Brûlé menancapkan alat kelamin itu di ujung tongkatnya, mengangkatnya tinggi-tinggi, dan mulai berjalan sambil membawa tongkat itu seperti bendera, diikuti gerombolan perempuan yang menjerit-jerit. Darah menetes ke mana-mana dan onggokan daging itu tergantung seperti pajangan di kios tukang daging. Di jendela atas, Mme Maigrat belum bergerak; tetapi dalam sorot Cahaya matahari terakhir, kaca yang tidak rata itu membengkokkan bagian-bagian wajahnya dan dia seolah menyeringai. Setelah dipukuli oleh lelaki yang tak pernah setia kepadanya, dan menghabiskan hari-harinya dengan menekuni catatan pembelian dan penjualan dari pagi sampai sore, mungkin dia memang sedang tertawa sewaktu gerombolan perempuan itu berlari di bawah dengan membawa sisa-sisa monster keji itu, yang kini tertancap pada sebatang tongkat.

Mutilasi sadis ini disaksikan orang-orang lain yang terpanku ngeri. Étienne, Maheu, dan yang lainnya tidak sempat turun tangan tadi: sekarang mereka tetap di tempat sementara perempuan-perempuan yang murka itu berlari ke kejauhan. Wajah-wajah mulai muncul di ambang pintu bar Tison, wajah kelabu Rasseneur dengan rasa jijik, wajah Zacharie dan Philomène yang ternganga melihat pemandangan yang baru mereka lihat. Kedua lelaki tua, Bonnemort dan Mouque, tampak amat muram dan menggeleng-gelengkan kepala. Satu-satunya yang meringis adalah Jeanlin yang menyikut rusuk Bébert dan mencoba menyuruh Lydie menengadah. Tetapi gerombolan perempuan itu sudah mulai kembali, berputar balik dan sekarang lewat di bawah jendela rumah sang manajer. Dan di sana, di balik penutup-penutup jendela, wanita-wanita anggun menjulurkan leher untuk melihat. Mereka tadi tak bisa melihat apa yang terjadi, karena dihalangi tembok, dan sekarang mereka tak bisa melihat dengan jelas karena hari sudah benar-benar gelap.

“Ada apa di ujung tongkat itu?” tanya Cécile, yang akhirnya memberanikan diri melihat.

Lucie dan Jeanne berkata pasti benda itu kulit kelinci.

“Tidak, kurasa bukan,” kata Mme Hennebeau lirih. “Mereka rupanya menjarah toko daging. Kelihatannya seperti leher babi.”

Kemudian dia terkesiap, dan terdiam. Mme Grégoire menyenggolnya dengan lututnya. Keduanya berdiri dengan mulut ternganga. Ketiga gadis itu, yang kini pucat pasi, berhenti bertanya-tanya dan menonton dengan mata terbelalak

sementara pemandangan merah itu menghilang ke tengah malam.

Étienne mengangkat kapaknya lagi. Tetapi mereka semua tetap diliputi keresahan, dan mayat yang tergeletak di jalan itu kini membentengi toko. Banyak orang mundur. Sekonyong-konyong mereka semua seperti merasa sudah cukup. Maheu sedang berdiri dengan wajah sangat suram ketika mendengar sebuah suara berbisik di telinganya dan menyuruhnya lari. Dia berpaling dan melihat Catherine yang masih memakai jaket laki-laki, berlumuran kotoran dan napasnya terengah-engah. Maheu mengibaskan tangan, menyuruhnya pergi. Dia tidak mau mendengarkan dan bergerak seperti akan menampar anaknya itu. Dengan sikap putus asa, Catherine ragu sejenak, lalu berlari ke arah Étienne,

“Cepat, lari dari sini, polisi datang!”

Étienne juga menyuruh Catherine pergi dan mencaci-makinya; sambil berbuat demikian, pipinya masih pedih karena tamparan gadis itu tadi. Tetapi Catherine tidak mau diusir begitu saja. Dia memaksa Étienne menurunkan kapak dan dengan dua tangannya mulai menyeret pemuda itu. Étienne tak sanggup melawan kekuatannya.

“Percayalah, polisi sedang ke sini! Kau harus mendengarkan aku... Chaval pergi memanggil mereka, kalau kau harus tahu. Dia seharusnya tidak melakukan itu, makanya aku ke sini untuk memperingatkan kalian... Kalian harus cepat pergi. Aku tidak ingin mereka menangkap kalian.”

Dan Catherine menyeretnya pergi tepat ketika mereka mulai mendengar derap kaki kuda di kejauhan, mendekat

di jalanan berbatu. Seketika itu juga mereka mulai berte-riak-teriak, "Polisi! Polisi!" Segalanya kacau-balau sementara semua orang melarikan diri, terbirit-birit sehingga dalam beberapa menit saja jalanan itu kosong, kosong total, seperti disapu angin ribut. Yang tertinggal hanyalah secercah bayangan gelap mayat Maigrat yang tergeletak di tanah yang putih. Di luar bar Tison, hanya Rasseneur yang masih berdiri, dengan wajah jelas-jelas lega, memuji kemenangan yang begitu mudah diraih pasukan polisi berpedang; sementara Montsou tetap membisu dan kosong, tanpa satu cahaya pun tampak, kaum borjuis berkeringat di balik penutup-penutup jendela mereka, tidak berani melihat ke luar, gigi mereka bergemeletuk. Dataran kini membaur dengan kegelapan pekat, dan yang bisa dilihat hanyalah tanur-tanur dan pemanggangan batu bara yang terus berkobar di depan langit yang suram. Bunyi derap kaki kuda bergemuruh makin dekat, dan tiba-tiba saja polisi sudah di jalanan, sebagai satu kesatuan gelap dan utuh. Di belakang, di bawah perlindungan mereka, kereta tukang kue akhirnya tiba dari Marchiennes; bocah pengantar melompat turun, dan dengan tenang mulai menurunkan kotak-kotak berisi *vol-au-vent*.



BAGIAN VI

I

DUA minggu pertama bulan Februari datang dan pergi, serangan hawa dingin yang amat sangat memperpanjang musim dingin yang berat itu, tanpa belas kasihan kepada orang miskin yang sengsara. Pihak berwenang sekali lagi datang untuk menjalankan penyelidikan: Pengawas Wilayah dari Lille, seorang jaksa wilayah, dan seorang jenderal. Polisi saja tidak cukup, dan pasukan tentara tiba untuk menduduki Montsou, satu resimen penuh, berkemah dari Beugnies sampai Marchiennes. Tentara bersenjata ditempatkan di terowongan-terowongan tambang, dan prajurit-prajurit berdiri menjaga mesin-mesin. Rumah sang manajer, kompleks-kompleks Perusahaan, bahkan rumah beberapa orang borjuis tampak dimahkotai bayonet. Satu-satunya bunyi yang terdengar di jalan bebas hambatan berlapis batu adalah derap lambat tentara yang meronda. Di atas tumpukan batu buangan di Le Voreux, di tengah angin sedingin es yang

tak pernah berhenti berembus di sana, seorang tentara di-tempatkan secara permanen, seperti penjaga yang mengawasi seluruh dataran itu; dan tiap dua jam, seakan-akan ini teritori musuh, terdengar seruan pergantian penjaga.

“Siapa di sana?... Maju! Kata sandi!”

Di mana-mana tidak ada yang mulai bekerja lagi. Sebaliknya, pemogokan menyebar: Crèvecœur, Mirou, dan Madeleine sudah menghentikan produksi, seperti Le Voreux; Feutry-Cantel dan La Victoire setiap hari kehilangan makin banyak pekerja; dan di Saint-Thomas, yang semula tidak terpengaruh, sebagian pekerja absen. Di hadapan unjuk kekuatan militer, yang menyinggung harga diri mereka, para penambang kini mengambil sikap keras kepala yang bisu. Di antara ladang-ladang bit, desa-desa seperti ditelantarkan. Tak satu pun pekerja keluar dari rumahnya, dan kalau sesekali ada orang terlihat, orang itu biasanya berjalan sendirian, matanya tidak melihat ke mana-mana dan kepalanya menunduk sewaktu melewati para tentara berseragam. Dan di balik kedamaian yang suram ini, penolakan pasif untuk mengakui keberadaan begitu banyak senapan, ada kepatuhan palsu, kepatuhan yang sabar dan dipaksakan seperti hewan-hewan liar dalam kandang, yang tak pernah melepaskan pandang dari pelatih mereka, hanya menunggu sampai si pelatih membalikkan tubuh untuk menancapkan gigi ke lehernya. Bagi Perusahaan, penghentian produksi merupakan bencana, dan mereka sedang membahas kemungkinan mengambil pekerja dari Le Borinage di perbatasan Belgia. Tetapi mereka tidak berani, dan ini berarti konfrontasi mencapai jalan buntu,

para penambang mendekam di rumah, sedangkan tentara menjaga tambang-tambang yang menganggur.

Masa tenang ini datang begitu saja dengan tiba-tiba, pada pagi hari setelah peristiwa-peristiwa mengerikan itu, dan ketenangan ini menyembunyikan rasa panik yang begitu besar sehingga semua pihak sesedikit mungkin membicarakan kerusakan dan kekerasan yang terjadi. Penyelidikan publik menetapkan Maigrat tewas akibat jatuh dari atap, sedangkan penjelasan untuk mutilasi sadis pada tubuhnya, yang kini sudah menjadi cerita melegenda, sengaja dibiarkan mengambang. Perusahaan sendiri tak pernah secara terbuka mengakui kerusakan yang mereka alami, begitu pula keluarga Grégoire tidak ingin menyeret putri mereka ke dalam skandal akibat gugatan hukum, di mana gadis itu harus memberikan kesaksian. Meski begitu, beberapa orang ditahan, dan seperti biasa mereka ini hanya penonton, orang-orang dungu yang menonton dengan melongo dan tidak memahami apa yang terjadi. Terjadi kekeliruan yang membuat Pierron dibawa ke Marchiennes dengan tangan diborgol, dan ini sampai sekarang masih membuat teman-temannya tertawa geli. Rasseneur juga nyaris diseret pergi oleh dua polisi. Manajemen sudah puas bisa menyusun daftar orang-orang yang akan dipecat, dan banyak sekali pekerja yang sudah resmi diberhentikan: di antaranya Maheu dan Levaque, juga tiga puluh empat rekan mereka dari Desa 240 saja. Dan hukuman paling berat menunggu Étienne yang lenyap tanpa jejak sejak kerusuhan sore itu. Dalam kebenciannya, Chaval telah menuduh Étienne sebagai dalang di balik kerusuhan itu, meskipun dia

tak mau menyebutkan nama-nama lain yang terlibat, atas permohonan Catherine yang ingin melindungi orangtuanya. Hari-hari berlalu, dibayangi perasaan seperti ada urusan yang belum terselesaikan, dan orang-orang dengan tegang menunggu bagaimana semua ini akan berakhir.

Sejak itu, di Montsou, tiap malam kaum borjuis terbangun kaget, telinga mereka pekak oleh bunyi lonceng tanda bahaya dalam khayalan mereka, sedangkan lubang hidung mereka dipenuhi bau bubuk mesiu. Tetapi pukulan terakhir dilancarkan oleh pendeta baru mereka, Pastor Ravnier, rohaniwan kurus ceking dengan mata merah membara yang menggantikan Pastor Joire. Betapa berbedanya dia dari senyuman diplomatis Pastor Joire yang gemuk dan selalu ramah, yang tujuan hidup satu-satunya adalah hidup damai dengan semua orang! Betapa kurang ajarnya Pastor Ravnier membela para penjahat brutal yang membawa aib ke wilayah ini! Dia memberikan berbagai alasan untuk memaklumi kejahatan para pemogok dan dengan keji menyerang kaum borjuis yang dianggapnya memegang tanggung jawab penuh atas keadaan ini. Kaum borjuis sendirilah yang telah merampas hak-hak dan kebebasan Gereja yang sudah ada sejak dahulu kala, lalu menyalahgunakan hak-hak itu, mengubah dunia ini menjadi tempat terkutuk penuh derita dan ketidakadilan; merekalah yang menghalangi pemogokan ini diselesaikan, dan merekalah yang akan mendatangkan bencana besar dengan jalan hidup mereka yang tak bertuhan serta penolakan mereka untuk kembali ke kepercayaan dan tradisi-tradisi persaudaran orang-orang Kristen zaman

dulu. Ranvier bahkan berani mengancam orang kaya dengan memperingatkan bahwa kalau mereka tetap tidak mau mendengarkan suara Tuhan, maka Tuhan pasti akan memihak orang miskin. Tuhan akan mengambil kembali kekayaan orang-orang kafir yang suka berfoya-foya ini, lalu membagi-bagikannya kepada mereka yang direndahkan di bumi untuk meninggikan kemuliaan-Nya. Wanita-wanita saleh gemetaran, sedangkan notaris menyatakan ini jenis sosialisme paling buruk, dan semua orang membayangkan pendeta mereka menjadi pemimpin massa, menghunus salib dan dengan ayunan-ayunan kuat menghancurkan masyarakat borjuis yang terlahir tahun 1789.

M. Hennebeau, pengamat berpengalaman dalam hal-hal ini, hanya mengangkat bahu dan berkata,

“Kalau dia ternyata membuat kacau, uskup pasti akan segera menyingkirkannya dari sini.”

Sementara itu, selama panik melanda dari satu ujung dataran ke ujung lainnya, Étienne hidup di bawah tanah, jauh di bawah Réquillart, di sarang penyamun Jeanlin. Di sinilah dia berlindung, dan tak seorang pun menyangka dia berada begitu dekat dengan mereka semua: kenekatannya bersembunyi di situ, di jalan yang tak dipakai lagi di dalam tambang tua ini, menggagalkan semua usaha untuk menemukannya. Di atasnya, jalan masuk dihalangi semak-semak *sloe* dan *hawthorne* yang tumbuh di sela-sela kayu-kayu menara katrol yang ambruk; tidak ada yang turun ke bawah sana sekarang, dan kau harus tahu cara bergelantungan dari akar-akar pohon *rowan*, memaksa diri tetap tenang, kemudian membiar-

kan dirimu jatuh sampai kau tiba di anak-anak tangga yang masih utuh. Masih ada halangan-halangan lain yang melindunginya: hawa panas mencekik di terowongan, pendakian turun berbahaya sejauh 120 meter, kemudian meluncur turun dengan tengkurap sehingga dadamu kesakitan sejauh lebih dari satu kilometer, di antara tembok-tembok jalan angkutan yang sempit, sebelum tiba di sarang penyamun itu dan timbunan jarahan di sana. Di sini Étienne hidup berkelimpahan: dia menemukan gin, sisa-sisa ikan kod kering dan berbagai macam keperluan lainnya. Ranjang besar dari rumput kering itu amat nyaman, tidak ada angin, dan suhunya tetap, seperti berendam air hangat. Satu-satunya yang kurang adalah penerangan. Jeanlin dengan sukarela menjadi pemasok Étienne, tugas yang dilaksanakannya dengan sangat berhati-hati dan penuh kerahasiaan sebagai berandalan muda yang senang bisa mengelabui polisi, dan dia membawakan segala sesuatu untuk Étienne, termasuk minyak rambut, tapi dia tak pernah bisa menemukan lilit.

Mulai hari kelima, Étienne baru menyalakan lilit kalau harus makan. Makanannya seperti tak bisa turun dari kerongkongan kalau dia mencoba menelan di tengah kegelapan. Kegelapan total yang tak kunjung berakhir, dengan kehitaman yang tak pernah berubah, menjadi cobaan paling berat baginya. Memang enak bisa tidur dengan aman, memiliki roti dan kehangatan sebanyak yang diperlukan, namun tetap saja dia belum pernah merasa begitu ditindih kegelapan. Kegelapan itu seperti menggilas semua pikirannya. Lihatlah dirinya sekarang, hidup dari barang-barang curian! Meskipun

dia kini berpegang pada teori-teori komunis, prinsip-prinsip moral lama yang ditanamkan di dalam dirinya selama masa pertumbuhannya terus mengusiknya, dan dia mencukupkan diri dengan makan roti kering saja sedikit demi sedikit agar tidak cepat habis. Tetapi dia bisa apa lagi? Dia tetap harus hidup, tugasnya belum selesai. Dan ada hal lain yang membebani juga: penyesalan akan amukannya sewaktu mabuk akibat minum gin dengan perut kosong dalam udara sangat dingin, yang membuatnya menyerang Chaval dengan pisau. Kejadian ini mempertemukannya dengan sisi dirinya sendiri yang semula tidak dia ketahui, penyakit turunannya, warisan panjang sifat pemabuk dalam keluarganya yang berarti setetes alkohol saja bisa mengubahnya menjadi pembunuh yang gelap mata. Apakah suatu hari dia akan membunuh orang? Ketika tiba di tempat berlindung ini, di perut bumi yang tenang, kenyang oleh kekerasan, dia tidur selama dua hari penuh seperti binatang yang lunglai kekenyangan; dan rasa jijik itu tak pernah hilang. Sekujur tubuhnya pegal-pegal, ada rasa pahit di mulutnya, dan kepalanya sakit, seakan-akan dia baru menghadiri pesta liar. Seminggu berlalu, tetapi keluarga Maheu, yang tahu dia ada di sana, tak bisa mengiriminya lilin; jadi dia terpaksa melupakan harapan bisa melihat, untuk membantunya makan sekalipun.

Sekarang Étienne bisa menghabiskan waktu berjam-jam berbaring di ranjang rumput keringnya, merenungkan ide-ide samar yang bahkan tidak dia ketahui ada di kepalanya. Dia merasakan kelebihan yang membuatnya lebih tinggi daripada teman-temannya, seakan-akan dengan terus bela-

jar dia telah naik ke tingkatan dunia yang lebih tinggi. Dia belum pernah merenung sebanyak ini, dan bertanya-tanya mengapa dia merasa begitu muak sehari setelah kerusuhan yang menjalar dari tambang ke tambang; tetapi dia tidak mau menjawab pertanyaannya sendiri karena dia merasa jijik kalau mengingat hal-hal tertentu, kebejatan hasrat manusia, kekasaran naluri mereka, bau busuk begitu banyak kemiskinan yang disebarluaskan angin. Meskipun kegelapan teramat menyiksa, akhirnya dia mulai takut membayangkan suatu ketika dia akan kembali ke desa. Betapa menjijikkan keadaan di sana, begitu banyak orang melarat yang hidup berjejal-jejal dan membasuh tubuh dengan air kotor milik satu sama lain! Dan tak satupun dari mereka bisa diajaknya mengobrolkan politik dengan serius. Mereka hampir sama dengan binatang, selalu dikelilingi hawa busuk berbau bawang bombay yang membuatmu megap-megap menarik napas! Dia ingin memperluas wawasan mereka, memperlihatkan jalan menuju kehidupan nyaman dengan tata krama yang pantas, seperti yang djalani kaum borjuis, dan menjadikan mereka pengusaha. Tetapi akan butuh waktu berapa lama! Dan dia tidak lagi memiliki keberanian untuk menunggu kemenangan, di dalam penjara kelaparan ini. Perlahan-lahan keangkuhannya sebagai pemimpin mereka dan obsesinya untuk terus-menerus mengatur pemikiran mereka membuatnya berbeda dan memberinya jiwa orang borjuis yang begitu dibencinya.

Suatu sore, Jeanlin membawakan sisa-sisa sebatang lilin yang dicurinya dari lentera seorang pengemudi gerobak; dan ini sangat melegakan bagi Étienne. Tiap kali kegelapan

mulai menyesakkan dan pikiran-pikirannya mulai menekan sehingga dia serasa akan gila, dia pun menyalakan lilin itu sebentar; setelah berhasil mengenyahkan setan-setan yang mengganggunya, dipadamkannya lilin itu karena dia bertekad menghemat cahaya terang ini, yang sama penting dengan roti bagi kelangsungan hidupnya. Keheningan membuat telinganya berdengung, dan satu-satunya yang didengarnya di sana adalah bunyi tikus-tikus berlari terbirit-birit, derak struktur kayu yang sudah tua, atau bunyi lirik laba-laba menenun sarang. Dan sambil menatap kekosongan yang hangat, pikirannya selalu kembali ke pertanyaan yang sama: apa yang sedang dilakukan teman-temannya di atas? Mencampakkan mereka terasa seperti tindakan paling pengecut. Kalau dia bersembunyi di bawah sini, itu supaya dia bisa tetap bebas, siap menasihati dan bertindak. Renungan-renungan panjangnya di sini telah menunjukkan di mana ambisinya yang sesungguhnya: sebelum menemukan hal lain yang lebih baik, dia ingin seperti Pluchart, berhenti bekerja dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk politik, tetapi sendirian, di kamar bagus dan bersih entah di mana, dengan alasan bekerja menggunakan otak adalah pekerjaan yang menyita waktu dan membutuhkan banyak ketenangan dan kesunyian.

Pada awal minggu kedua, setelah diberitahu Jeanlin bahwa polisi mencurigai dia sudah kabur ke Belgia, Étienne memberanikan diri keluar dari lubangnya setelah malam tiba. Dia ingin menganalisis situasi, untuk memutuskan apakah masih ada untungnya melawan. Dia sendiri berpendapat kemungkinan mereka berhasil kini melemah. Sebelum

pemogokan, dia sempat ragu mereka akan menang, tetapi memutuskan untuk terus maju sambil melihat perkembangan situasi; sekarang, setelah menikmati gairah menegangkan dari pemberontakan, dia kembali ke keraguannya yang dulu dan mulai putus asa karena kuatir Perusahaan tidak akan pernah mengalah. Tetapi dia belum benar-benar mengakui ini pada diri sendiri, dan disiksa ketakutan membayangkan penderitaan yang akan timbul dari kekalahan, tanggung jawab berat yang bakal ditanggungnya atas kesengsaraan orang lain. Bukankah mengakhiri pemogokan akan berarti berakhir pula peranannya dalam urusan ini, ambisinya akan hancur dan dia harus kembali ke kehidupan keras di dalam tambang, dan kehidupan menjijikkan di desa? Dengan tulus dia sungguh-sungguh berusaha, tanpa perhitungan keji atau pura-pura, untuk mengembalikan komitmennya, untuk meyakinkan diri sendiri bahwa perlawanan masih bisa dilakukan, bahwa Perusahaan akan hancur dengan sendirinya kalau dihadapkan pada buruh yang bunuh diri secara heroik.

Dan memang kabar mengenai kebangkrutan demi kebangkrutan kini menyebar ke seluruh wilayah itu. Pada malam hari, saat dia menjelajahi daerah pedesaan yang gelap seperti serigala yang meninggalkan hutan tempatnya berlindung, dia hampir bisa mendengar perusahaan-perusahaan ambruk dari satu ujung dataran ke ujung lainnya. Dia terus melewati pabrik-pabrik yang kosong dan tak bernyawa di pinggir jalan, dengan gedung-gedung yang berdiri membusuk di bawah langit pucat dan suram. Pabrik-pabrik pemurnian gula yang paling terpengaruh; setelah Hoton dan

Fauvelle mengurangi jumlah pekerja, keduanya bangkrut berturut-turut. Di pabrik-pabrik penggilingan tepung di Dutilleul, batu penggiling terakhir sudah berhenti beroperasi pada hari Sabtu kedua bulan itu, dan pabrik tali di Bleuzé, yang membuat kabel untuk tambang-tambang, bangkrut karena produksi dihentikan. Di sekitar Marchiennes, situasi tiap hari memburuk: tak satu pun tungku beroperasi di pabrik kaca Gagebois, pabrik konstruksi Sonneville terus mengurangi jumlah karyawan, hanya satu dari tiga tungku tanur di Les Forges masih berfungsi, dan tak satu pun pemanggang batu bara terlihat berkobar di cakrawala. Pemogokan para penambang Montsou, akibat krisis industri yang terus memburuk selama dua tahun terakhir, turut memperparah krisis itu sendiri dengan mempercepat kebangkrutan yang meluas. Ada beberapa penyebab untuk lingkaran setan yang menyediakan ini—kurangnya pesanan dari Amerika, begitu besar modal yang terikat pada kelebihan kapasitas produksi—and sekarang ditambah satu faktor lagi, yaitu kekurangan batu bara yang tak diperkirakan sebelumnya untuk menyalakan beberapa mesin uap yang masih berfungsi; dan inilah pukulan terakhir, mesin-mesin yang terpaksa mati karena tambang-tambang sendiri tidak lagi memasok tenaga penghidup mereka. Menghadapi prospek ekonomi yang sangat buruk ini, Perusahaan terkejut dan langsung mengurangi produksi dan membuat para pekerjanya kelaparan, dan sebagai akibatnya, tak ayal lagi, sejak akhir bulan Desember, tak ada sebutir pun batu bara di satu pun tambang mereka. Ini yang namanya reaksi berantai: masalah-masalah dimulai dari

jauh, satu kejatuhan menyebabkan kejatuhan berikutnya, industri-industri yang ambruk saling bertabrakan, dan semua ini terjadi dalam rangkaian bencana yang begitu cepat beruntun-runtun sehingga dampak-dampaknya bisa dirasakan dari dekat sekali, di kota-kota dan desa-desa Lille, Douai, dan Valenciennes yang bertetangga, di mana banyak sekali keluarga menjadi bangkrut karena para bankir menutup pinjaman mereka.

Sering kali, di belokan jalan, Étienne berhenti di tengah udara malam yang membeku dan mendengarkan bunyi bangunan-bangunan runtuh. Dihirupnya kegelapan itu dalam-dalam, penuh suka cita memikirkan prospek kehampaan yang hitam ini, juga penuh harapan bahwa zaman baru akan tiba dengan membinasakan zaman lama, di mana takkan ada kekayaan tersisa dan segala sesuatu akan ditebas oleh sabit kesetaraan. Tetapi di tengah kehancuran di mana-mana ini, tambang-tambang Perusahaan-lah yang paling menarik minatnya. Dia pun berjalan lagi, buta dalam kegelapan, dan singgah di tambang-tambang itu satu demi satu, merasa giringan tiap kali melihat makin banyak kerusakan. Batu terus-menerus longsor, dalam skala makin besar dengan makin lamanya jalan-jalan angkutan tidak digunakan. Di atas jalan angkutan utara di Mirou, kelongsoran begitu besar sehingga ada bagian sepanjang seratus meter dari jalan Joiselle yang ambruk, seakan-akan telah terjadi gempa bumi; dan Perusahaan langsung memberikan ganti rugi kepada para pemilik tanah kalau ladang-ladang mereka lenyap, mereka bahkan tidak repot-repot mencoba tawar-menawar harga karena bagi

mereka lebih penting mencegah berita tentang kecelakaan-kecelakaan ini tersebar. Crèvecœur dan Madeleine, di mana ada batu-batuhan yang sangat tidak stabil, makin sering mengalami penyumbatan jalan. Tersiar desas-desus bahwa ada dua deputi terkubur hidup-hidup di La Victoire; ada banjir di Feutry-Cantel; ada jalan angkutan sepanjang satu kilometer di Saint-Thomas yang harus dilapisi bata pada bagian yang kerangka kayunya tidak dipelihara dengan baik dan mulai retak dari ujung ke ujung. Tagihan-tagihan perbaikan yang sangat mahal pun terus bertambah tiap jamnya, mengurangi dividen para pemegang saham secara besar-besaran, dan dalam jangka panjang, kehancuran cepat tambang-tambang ini akhirnya akan menghabiskan saham denier Montsou yang ternama itu, yang nilainya meningkat seratus kali lipat dalam satu abad.

Setelah mendengar kabar akan pelbagai bencana ini, sekali lagi Étienne mulai berharap, dan dia yakin kini bahwa melanjutkan perlawanan ke bulan ketiga akan menamatkan monster itu, monster yang sudah kenyang dan lelah, yang duduk berjongkok bak berhala di kuilnya yang jauh dari situ. Dia tahu masalah di Montsou ini telah menimbulkan kehebohan di pers Paris: sedang terjadi perdebatan sengit antara koran-koran yang mendukung pemerintah dengan koran-koran yang mendukung oposisi, cerita-cerita menakutkan tersebut dan digunakan khususnya untuk menjatuhkan ABI, yang mulanya didukung Kaisar dan pemerintahnya, tetapi sekarang mulai dipandang dengan kecurigaan. Terlebih lagi, karena Dewan Direksi Perusahaan tak bisa lagi berpura-pura

tuli terhadap apa yang terjadi, dua anggotanya menyanggupi datang untuk mengadakan penyelidikan, tetapi dengan sikap begitu enggan dan ketidakpedulian begitu kentara akan hasil akhir semua ini; malahan mereka begitu tidak berminat sehingga mereka pergi tiga hari kemudian sambil mengatakan segala sesuatu baik-baik saja. Tetapi Étienne mendengar dari sumber-sumber lain bahwa selama kunjungan mereka, pria-pria anggota direksi itu terus berembuk, bekerja tanpa henti dan menyelidiki bermacam-macam hal yang tak ingin diungkapkan oleh satu pun anggota rombongan penyambut mereka di sini. Menurut Étienne, mereka hanya berpura-pura berani, dan dia bahkan bisa menafsirkan bahwa mereka pergi tergesa-gesa karena panik. Sekarang dia yakin kemenangan sudah di depan mata, karena pria-pria berkuasa itu pun sudah menyerah.

Tetapi esok malamnya sekali lagi Étienne terpuruk dalam keputusasaan. Perusahaan terlalu kokoh dan tak bisa semudah itu dipatahkan: mereka bisa saja rugi berjuta-juta, tetapi dalam sekejap bisa meraup kembali kerugian itu dengan memotongnya dari gaji pekerja. Malam itu dia berjalan sampai ke Jean-Bart dan menyadari kebenaran ini ketika seorang pengawas di sana memberitahunya bahwa ada kabar Montsou akan dibiarkan mengambil alih Vandame. Katanya kondisi keluarga Deneulin amat memprihatinkan, ditimpa penderitaan orang kaya yang mengalami masa-masa sulit: kekuatiran finansial membuat Deneulin cepat tua, dia sakit karena terlalu frustrasi karena merasa tak mampu berbuat apa-apa, sedangkan putri-putrinya berperang dengan para

kreditur dan mencoba menyelamatkan sebanyak mungkin pakaian mereka. Penderitaan di desa-desa yang kelaparan sekalipun tidak seberat penderitaan di rumah tangga berada ini, di mana mereka harus minum air diam-diam karena takut ada yang melihat. Jean-Bart belum mulai beroperasi lagi, dan pompa di Gaston-Marie harus diganti, ditambah lagi, meskipun mereka sudah bertindak cepat, telah terjadi kerusakan karena banjir dan perbaikan pasti akan memakan biaya mahal. Deneulin akhirnya memberanikan diri meminta pinjaman seratus ribu franc pada keluarga Grégoire, dan penolakan mereka, meskipun sudah diperkirakan, merupakan pukulan yang sangat menyakitkan. Kalau mereka menolak, kata pasangan Grégoire, itu karena kebaikan hati mereka, untuk menghindarkannya dari peperangan yang sia-sia; dan mereka menasihatinya agar menjual saja tambangnya. Deneulin tetap menolak mentah-mentah. Dia marah sekali memikirkan dirinya yang paling dirugikan oleh pemogokan ini, dan dia berharap akan mati karena pembuluh darah yang pecah di kepalanya, dicekik stroke. Tapi apa lagi yang bisa dilakukannya? Dia sudah mendengarkan berbagai penawaran. Orang-orang mencoba menundukkannya, mengecilkan nilai usaha yang begitu bagus ini, tambang yang sudah direnovasi dan diperbaharui secara total, di mana hanya kekurangan uang kas yang menghalangi produksi. Dia beruntung kalau bisa mendapatkan kembali jumlah yang cukup untuk melunasi utang kepada para krediturnya. Selama dua hari penuh dia berdebat dengan kedua direktur Dewan yang datang ke Montsou, dan mengamuk melihat sikap tenang

mereka dalam memanfaatkan kesusahannya. "Tidak akan!" dia berteriak pada mereka dengan suara membahana. Maka tawar-menawar pun hanya sampai di sana, karena mereka kembali ke Paris untuk menunggu dengan sabar sampai dia menyerah. Étienne melihat dengan jelas betapa kemalangan satu orang menjadi keuntungan bagi orang lain, dan sekali lagi semangatnya surut memikirkan kuasa tak tergoyahkan yang dipegang mereka yang memiliki uang banyak, yang dalam kesulitan pun tetap kuat sehingga menjadi gemuk atas kekalahan orang lain, menelan ikan teri yang jatuh karena tak kuat bertarung.

Untunglah, esok harinya Jeanlin datang membawa kabar baik. Di Le Voreus, tembok pelapis terowongan tambang utama dikuatirkan akan ambruk, air merembes dari tiap sambungan kayu, dan sekelompok tukang terpaksa didatangkan untuk memperbaiki kerusakan itu secepatnya.

Sebelum ini, Étienne selalu menghindari Le Voreux, karena merinding melihat siluet hitam prajurit yang selalu ada di atas tumpukan batu pembuangan, memandangi dataran. Orang itu tak mungkin tidak terlihat, berjaga di bawah langit seperti bendera resimen dan tampak begitu mencolok di tengah pemandangan itu. Menjelang jam tiga pagi, langit menjadi amat gelap, dan Étienne berjalan ke tambang itu; beberapa temannya menjelaskan secara singkat kondisi tembok pelapis terowongan yang sudah parah: mereka juga berpendapat seluruh tembok pelapis harus secepatnya diganti, dan itu berarti produksi harus dihentikan selama tiga bulan. Dia berjalan-jalan lama sekali, mendengarkan bunyi

tok-tok-tok palu para tukang di bawah terowongan. Dia senang membayangkan tambang itu cedera dan mereka harus membalut lukanya.

Saat fajar, dalam perjalanan pulang, dia melihat tentara itu masih berdiri di atas tumpukan batu. Kali ini dia pasti akan terlihat. Sambil berjalan dia memikirkan prajurit-prajurit ini, pria-pria hamba rakyat yang kini dipersenjatai untuk menghadapi rakyat. Revolusi mereka pasti bisa dengan mudah meraih kemenangan seandainya tentara tiba-tiba berlili memihak mereka! Satu-satunya yang mereka butuhkan adalah kalau ada orang dari kaum buruh atau kaum miskin di barak itu yang mengingat asal-usulnya. Ini ancaman terbesar, pertanda kiamat yang membuat kaum borjuis gemetaran, yaitu kalau mereka membayangkan kemungkinan tentara membelot. Dalam dua jam saja, mereka akan disapu bersih, dibasmi, bersama segala kenikmatan dan kebejatan hidup mereka yang tak bermoral. Sekarang pun sudah tersiar kabar bahwa ada beberapa resimen yang sudah tertular sosialisme. Benarkah itu? Apakah zaman keadilan akan tiba berkat senjata yang disebarluaskan kaum borjuis sendiri? Dan se mentara pikirannya berputar cepat dengan harapan baru, pemuda itu membayangkan resimen yang diutus untuk menjaga tambang-tambang justru memutuskan untuk mendukung pemogokan, menodongkan senapan kepada para direktur Perusahaan, dan akhirnya menyerahkan tambang ke tangan para penambang sendiri.

Tiba-tiba dia tersadar sedang memanjat tumpukan batu pembuangan sementara kepalanya dipenuhi pikiran-pikiran

ini. Kenapa dia tidak mengobrol saja dengan tentara itu? Dengan begitu dia bisa tahu sudut pandang orang itu. Dengan sikap seperti tidak ada apa-apa, dia mendekat, berpura-pura mencari kayu tua di antara sampah. Prajurit itu tetap tak bergerak.

“Halo, Sobat. Buruk sekali cuaca ini!” kata Étienne akhirnya. “Sepertinya akan turun salju.”

Prajurit itu bertubuh pendek, dengan rambut amat pirang, wajah pucat dan lembut berbintik-bintik. Dia tampak gelisah dalam bungkusan jubahnya, dan jelas-jelas dia seorang rekrutan baru.

“Ya, memang, ya?” gumamnya.

Mata birunya memandang langit yang pucat dan fajar kelabu berkabut, debu batu bara seakan melayang seperti timbal di atas dataran di kejauhan.

“Bodoh sekali mereka menempatkanmu di sini agar kau mati kedinginan!” lanjut Étienne. “Toh kita bukan akan diserbu orang Cossack, kan?... Dan angin di sini juga kencang sekali!”

Tentara kecil itu bergidik tanpa mengeluh. Sebenarnya di sana ada gubuk batu kering tempat si tua Bonnemort berteduh malam-malam kalau angin bertiup terlalu kencang; tetapi tentara itu sudah diperintahkan agar tidak berpindah dari puncak tumpukan batu, jadi dia tetap di tempatnya, tangannya begitu kaku kedinginan sehingga dia tak bisa lagi merasakan senapannya. Dia anggota satuan yang terdiri atas enam puluh orang yang ditugaskan menjaga Le Voreux; dan karena tugas berjaga yang kejam ini sering dijatuhkan pada-

nya, sudah lebih dari sekali dia nyaris mengembuskan napas terakhirnya di atas sini dengan kaki mati rasa. Tetapi inilah syarat pekerjaannya; kepatuhan pasif telah menumpulkan otaknya, dan dia menjawab semua pertanyaan dengan ber-gumam tak jelas, seperti anak kecil yang setengah tidur.

Selama seperempat jam Étienne mencoba mengajaknya membicarakan politik, tetapi tanpa hasil. Tentara itu menjawab ya dan tidak, tapi tidak tampak mengerti; beberapa temannya berkata kapten mereka republikan; sedangkan dia sendiri, dia tidak tahu, semua sama saja baginya. Kalau mereka memerintahkannya menembak, dia akan menembak agar tidak dihukum. Sambil mendengarkan, Étienne, si pekerja, dipenuhi kebencian naluriah rakyat jelata terhadap tentara, terhadap orang-orang yang seharusnya seperti saudara mereka, yang kesetiaannya berubah begitu mengenakan celana panjang merah.

“Jadi, siapa namamu?”

“Jules.”

“Dan dari mana asalmu?”

“Dari Plogoff, di sebelah sana.”

Dia menggerakkan tangannya ke sembarang arah. Letaknya di Brittany, itu saja yang diketahuinya. Wajahnya yang kecil dan pucat berseri, dan dia mulai tertawa dengan keceriaan dan kehangatan baru.

“Aku punya ibu dan saudara perempuan di sana. Tentu saja mereka tak sabar ingin aku segera pulang. Meskipun masih lama... Waktu aku berangkat, mereka menemaniku sampai ke Pont-l’Abbé. Kami meminjam kuda dari keluarga

Lepalmec, dan kaki-kakinya nyaris patah dalam perjalanan dari Audierne. Sepupuku Charles menemui kami dengan membawa sosis, tapi ibu dan adikku menangis begitu keras sehingga kami tidak bisa menikmatinya... Wah, wah, rumah rasanya jauh sekali sekarang!"

Air matanya menggenang meskipun dia terus tertawa. Dia membayangkan dataran gersang Plogoff yang suram dan Pointe du Raz yang liar dan dihajar badi bersimbah sinat matahari gemilang, dalam musim bunga heather merah muda yang tumbuh subur.

"Coba katakan," katanya, "kalau aku bersikap baik, apakah menurutmu aku bisa mendapatkan cuti satu bulan dua tahun lagi?"

Kemudian Étienne berbicara tentang Provence, yang di tinggalkannya waktu dia masih kecil sekali. Hari makin terang sekarang, dan butir-butir salju mulai melayang turun dari langit kelabu. Tetapi dia menjadi cemas ketika melihat Jeanlin berkeliaran di antara tanaman *bramble*, terkejut melihat anak itu di sana. Jeanlin menggamitnya. Untuk apa bermimpi bisa bahu-membahu dengan militer? Menjalin hubungan seperti itu membutuhkan waktu bertahun-tahun, dan usaha sia-sia ini membuatnya depresi, seakan-akan dia tadi mengharapkan akan berhasil. Tetapi tiba-tiba dia mengerti arti isyarat Jeanlin: tentara penjaga itu akan digantikan. Maka Étienne pun pergi untuk kembali ke Réquillart, berlari dengan hati berat lagi memikirkan kekalahan yang pasti; dan Jeanlin turut berlari di sebelahnya, menuduh tentara bajingan itu memanggil penjaga untuk menembaki mereka.

Di atas tumpukan batu tadi, Jules belum bergerak dan terus memandangi salju yang berjatuhan. Sersan mendekat dengan orang-orangnya dan bertukar tegur-sapa rutin.

“Siapa di situ?... Maju! Kata sandi!”

Kemudian terdengar langkah-langkah kaki berat menjauh, seperti derap keras seorang penakluk. Meskipun hari mulai terang, tak ada yang bergerak di desa-desa; dan para penambang terus mengamuk dalam kebisuan di bawah pe-nindasan.

↔ II ↔

SUDAH dua hari turun salju. Pagi itu salju berhenti, dan sekarang membeku keras dalam satu hamparan luas: seluruh wilayah yang tadinya hitam, dengan jalan-jalan hitam serta tembok-tembok dan pohon-pohon diselimuti debu batu bara, sekarang menjadi satu dataran luas berwarna putih seragam yang terentang tanpa batas. Desa 240 seakan lenyap, terkubur di bawah salju. Tak sekepul asap pun terlihat dari atap-atap rumah. Tanpa api, rumah-rumah itu sedingin batu-batu di jalan, dan tidak ada yang bisa melelehkan lapisan tebal salju yang menutupi genteng atap. Tempat itu menyerupai tambang batu putih di tengah-tengah dataran putih, seperti lukisan sebuah desa mati yang diselubungi kain kafan. Di sepanjang jalan-jalan, hanya tentara yang lewat meronda yang menginjak-injak salju menjadi lumpur kotor.

Di rumah keluarga Maheu, persediaan arang terakhir dari timbunan batu buangan sudah dibakar sore sebelumnya;

dan dalam cuaca yang sangat buruk ini, sudah tak mungkin mereka mencari arang lagi kalau burung gereja saja tidak menemukan rumput. Alzire sekarat—tangan-tangan kecilnya yang malang dengan keras kepala mengais-ngais salju. La Maheude terpaksa membungkusnya dengan potongan selimut sambil menunggu Dr. Vanderhaghen, yang sudah didatanginya dua kali, tapi tak pernah ada di rumah. Pelayan rumah berjanji sang dokter akan mengunjunginya di desa sebelum gelap, jadi La Maheude sekarang berdiri di dekat jendela, menunggu dokter, sementara gadis yang sakit itu, yang bersikeras ikut turun, duduk di kursi dengan tubuh gemetaran, masih percaya dia akan merasa lebih hangat kalau duduk di sebelah tungku yang dingin. Di hadapannya duduk si tua Bonnemort, kakinya kambuh lagi dan rupanya tak bisa digerakkan. Lénore maupun Henri belum pulang, masih berkeliaran di jalan-jalan raya dan gang-gang kecil bersama Jeanlin, mengemis meminta uang receh kepada orang-orang yang lewat. Hanya Maheu yang berjalan-jalan, mondar-mandir di sisi lain ruangan kosong itu dan selalu menabrak tembok dengan wajah hampa, seperti binatang yang tak bisa lagi melihat jeruji kandangnya. Minyak tanah di dalam lampu juga sudah habis; tetapi pantulan cahaya dari salju di luar masih begitu terang sehingga bisa menerangi ruangan itu sedikit, meskipun malam sudah tiba.

Terdengar bunyi bakiak, dan La Levaque menghambur masuk seperti angin ribut, mengamuk dan berteriak-teriak kepada La Maheude dari ambang pintu yang terbuka,

“Kau rupanya yang memberitahu semua orang bahwa

aku menyuruh penyewa kamarku membayar dua puluh *sou* tiap kali dia tidur denganku!”

La Maheude mengangkat bahu.

“Jangan ganggu aku. Aku tidak pernah bilang begitu... Omong-omong, siapa yang mengatakan aku bilang begitu?”

“Ada yang memberitahuku, tidak penting siapa... Dan kau bilang kau bisa mendengar perbuatan jorok kami dari balik tembok, dan bahwa rumahku selalu kotor karena aku cuma berbaring saja di ranjang... Coba bilang lagi kalau berani bahwa kau tidak pernah berkata begitu!”

Pertengkaran semacam ini terjadi setiap hari karena para wanita tak pernah berhenti bergosip, dan keluarga-keluarga yang tinggal bersebelahan, khususnya, setiap hari pasti bertengkar lalu berbaikan lagi. Tetapi sebelum ini mereka tak pernah saling menyerang dengan begitu getir dan keji. Sejak pemogokan dimulai, kelaparan mempertajam dendam semua orang, dan di mana-mana ada keinginan berkelahi: perselisihan antara dua wanita pasti berakhir dengan pertarungan sampai mati antara dua laki-laki.

Dan benar saja, pada saat itu juga, Levaque tiba sambil menyeret Bouteloup dengan paksa.

“Ini dia. Biar dia saja yang menjawab, apakah dia memberi istriku dua puluh *sou* untuk tidur dengannya!”

Penyewa kamar mereka yang pendiam itu terperangah dan mulai menggumamkan bantahan ke dalam jenggotnya,

“Omongan gila. Tidak, tentu saja tidak. Tidak pernah.”

Levaque langsung marah dan mengacungkan tinju ke bawah hidung Maheu.

“Aku tidak terima, mengerti? Orang yang punya istri seperti itu harusnya menghajar istrinya, biar belajar memakai otak sedikit... Atau jangan-jangan kau percaya omongan istrimu?”

“Apa-apaan semua ini, demi Kristus?” teriak Maheu. Dia marah sekali diganggu dari lamunannya. “Siapa kau ini, berani-berani membuat keributan dengan mengadu-adukan omongan orang? Memangnya masalah kita belum cukup banyak? Pergi sana, kalau tidak mau merasakan tinjuku! Lagi pula, siapa yang mengatakan hal semacam itu pada istrimu?”

“Siapa yang memberitahuku?... Akan kubilang siapa yang memberitahuku! La Pierronne!”

La Maheude tertawa cempreng dan berpaling menghadap La Levaque.

“Jadi, La Pierronne yang bilang begitu padamu, ya?... Nah, kalau begitu kukatakan saja apa yang dikatakannya padaku! Oh ya! Dia bilang, kau tidur dengan dua laki-laki sekaligus, satu di atas dan satu di bawah!”

Setelah itu, tidak mungkin lagi berbaikan. Semua marah, dan suami-istri Levaque berkilih La Pierronne bercerita macam-macam pada mereka tentang keluarga Maheu, misalnya bahwa mereka menjual Catherine, dan bahwa Étienne tertular penyakit kelamin di Volcan, dan sekarang semua anggota keluarga mereka yang jorok sudah tertular juga, termasuk anak-anak.

“Dia bilang begitu?! Dia bilang begitu?!” teriak Maheu. “Baik. Aku ke sana sekarang. Dan kalau dia mengaku te-

rang-terangan di depanku bahwa dia mengatakan itu, akan kupukul dia sampai mukanya rusak.”

Dia bergegas keluar, disusul suami-istri Levaque yang ingin menonton, sedangkan Bouteloup, yang benci keributan, menyelinap pulang. La Maheude marah sekali setelah pertengkaran ini dan sudah akan pergi juga ketika erangan Alzire membuatnya mengurungkan niat. Ditariknya ujung selimut untuk menutupi tubuh gadis cilik yang gemetaran itu, lalu kembali ke tempatnya tadi di dekat jendela, dan memandang dengan mata kosong ke jauhan. Dokter belum datang juga!

Di luar, di depan pintu rumah keluarga Pierron, Maheu dan suami-istri Levaque bertemu Lydie yang mondar-mandir di tengah salju. Rumah itu ditutup, namun secercah cahaya terlihat dari celah-celah penutup jendela; dan anak itu menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan agak malu: tidak, ayahnya tidak ada di rumah, dia pergi menemui La Brûlé di rumah cuci untuk membantunya membawa pulang cucian baju. Lalu Lydie menjadi gugup dan tidak mau mengatakan apa yang sedang dilakukan ibunya. Akhirnya dia membocorkan segalanya, sambil terkikik penuh dendam: ibunya mengusirnya keluar karena M. Dansaert ada di sana dan mereka tidak bisa mengobrol kalau dia ada di rumah. Dansaert berkeliling desa sejak pagi, ditemani dua polisi, untuk mencoba merekrut beberapa pekerja, menekan yang lemah dan mengumumkan kepada semua orang bahwa kalau mereka tidak kembali bekerja di Le Voreux hari Senin depan, Perusahaan telah memutuskan untuk mengambil pe-

kerja dari Belgia. Dan sorenya, ketika melihat La Pierronne sendirian, dia menyuruh kedua polisi itu pergi dan singgah untuk minum segelas gin bersama La Pierronne di depan apinya yang hangat.

“Sst! Diam, ini harus kita lihat!” bisik Levaque sambil tertawa mengejek. “Urusan satunya bisa menunggu... Dan kau boleh pergi, jalang cilik!”

Lydie mundur beberapa langkah, sementara Levaque mendekatkan matanya ke celah di antara penutup jendela. Beberapa kali dia berseru tertahan sementara punggungnya naik dan bergidik. Lalu giliran La Levaque mengintip; tetapi dia berkata dengan suara seakan-akan mau muntah, bahwa yang dilihatnya sangat menjijikkan. Karena ingin melihat juga, Maheu mendorongnya, kemudian berkata adegan di dalam lumayan juga untuk tontonan gratis! Dan ini terus diulangi, ketiganya bergiliran mengintip, seperti pertunjukan porno intip yang biasa ditongkrongi lelaki-lelaki hidung belang. Ruang duduk yang sangat bersih mengilat itu tampak cerah dan ceria dengan api besar yang berkobar; banyak kue di meja, juga botol dan beberapa gelas—seperti pesta saja. Melihat ini, cukup untuk membuat marah kedua pria itu, yang kalau dalam situasi berbeda pasti sudah menertawakan peristiwa ini selama enam bulan berikutnya. Memang lucu sekali melihat La Pierronne berbaring begitu dengan rok terangkat tinggi-tinggi, digarap dengan begitu bernafsu. Tetapi demi Tuhan, kurang ajar sekali dia melakukannya di depan api yang begitu besar, dan setelah menambah tenaga dengan

makan begitu banyak biskuit, padahal teman-temannya bahkan tak punya remah roti atau arang segumpal pun!

“Ini Ayah datang!” seru Lydie sambil melarikan diri.

Pierron pulang dari rumah cuci, memikul sebungkus baju cucian di pundaknya, dan tampak sibuk memikirkan urusannya sendiri. Maheu langsung menghardiknya.

“Sini kau! Kudengar istimu berkata aku menjual Catherine dan seisi rumah kami terkena penyakit kelamin... Jadi, coba bilang, berapa banyak dia membayarmu untuk istimu, heh? Kau tahu siapa yang kumaksud, laki-laki yang sedang menggumulinya sekarang ini.”

Pierron terkejut dan kebingungan ketika La Pierronne, yang ketakutan mendengar suara-suara ini, lupa berhati-hati dan membuka pintu sedikit untuk melihat apa yang sedang terjadi. Tampaklah dia, seluruh wajahnya merah, kancing bajunya terbuka, roknya masih terangkat dan diselipkan ke ikat pinggangnya, sedangkan di belakang, Dansaert sedang tergesa-gesa mengenakan celana panjangnya. Pengawas itu melarikan diri dan menghilang, ketakutan kalau-kalau cerita ini terdengar oleh manajer. Semua langsung gempar, orang-orang tertawa dan mencibir dan saling menghina.

“Padahal kau yang selalu mengata-ngatai orang lain menjijikkan!” teriak La Levaque kepada La Pierronne. “Pantas saja rumahmu selalu bersih kalau para bos mau menyikatkan lantainya buatmu!”

“Berani-beraninya dia banyak omong!” kata Levaque, ikut menimbrung. “Itu si jalang yang bilang istriku tidur dengan aku dan penyewa kamarku bersama-sama, satu di ba-

wah dan satu di atas!... Oh, ya, kaubilang itu yang dikatakan mereka padaku.”

Tetapi La Pierronne sudah kembali tenang, dan dia mendengarkan semua hinaan dan komentar kasar mereka tanpa merasa malu, meskipun sikapnya tetap angkuh karena yakin dirinya lebih kaya dan lebih cantik dibandingkan mereka semua.

“Aku memang bilang begitu, jadi sekarang enyahlah... Kalian dengar? Apa yang kulakukan bukan urusan kalian, kan? Kalian cuma iri dan membenci kami karena kami punya uang untuk ditabung! Oh, ya, terserah kalian mau bilang apa, tapi suamiku tahu mengapa Monsieur Dansaert ada di rumah kami tadi.”

Dan sekarang Pierron memang membela istrinya dengan marah. Maka dia menjadi sasaran mereka sekarang, dan mereka menyebutnya penjilat, pengkhianat, mata-mata Perusahaan, menuduhnya mengurung diri di rumah agar bisa makan enak sampai puas, sebagai imbalan dari Perusahaan untuk pengkhianatannya. Dia membela dan berkata Maheu sering menyelipkan surat-surat ancaman di bawah pintunya, digambari pisau dan tulang. Dan tentu saja akhirnya para pria berkelahi, seperti akhir semua pertengkaran lain yang dimulai para wanita sejak kelaparan mengubah yang paling lembut di antara mereka sekalipun menjadi pemarah. Maheu dan Levaque menghujani Pierron dengan tinju mereka bertubi-tubi, dan harus diseret menjauh dari pria itu.

Waktu La Brûlé tiba dari rumah cuci, darah sedang mengucur dari hidung menantunya. Setelah diberitahu apa yang terjadi, dia hanya berkata,

“Babi itu membuatku malu saja.”

Jalanan sekali lagi kosong, tak satu pun bayang-bayang menodai putihnya salju yang hampa; dan desa yang sudah kembali terlena dan bisu kini melanjutkan kelaparannya, di-kelilingi hawa dingin menusuk.

“Dokter sudah datang?” tanya Maheu sambil menutup pintu.

“Belum,” jawab La Maheude, yang masih berdiri di dekat jendela.

“Anak-anak yang kecil sudah pulang?”

“Belum.”

Maheu kembali mondar-mandir lambat-lambat, dari satu tembok ke tembok lainnya, seperti kerbau yang kebingungan. Si tua Bonnemort yang masih duduk dengan tubuh kaku di kursinya bahkan tidak mendongak. Alzire juga membisu dan berusaha tidak bergidik agar tidak membuat mereka stres; tetapi meskipun tabah menanggung penderitaan, kadang-kadang dia gemetar begitu hebat sehingga mereka seolah bisa mendengar tubuh mudanya berguncang-guncang di balik selimut. Sementara itu, matanya yang besar dan lebar menatap langit-langit, di mana pantulan pucat kebun-kebun putih di luar seakan memenuhi ruangan itu dengan sinar bulan.

Mereka sudah mencapai batas ketahanan mereka: rumah itu sudah benar-benar kosong, dilucuti dari apa saja yang tidak sungguh-sungguh diperlukan. Pelapis kasur sudah mengikuti isian wol ke toko loak; disusul seprai-seprai, lalu taplak-taplak meja, apa saja yang bisa dijual. Suatu sore, mereka mendapatkan dua *sou* dengan menjual salah satu sapu

tangan Kakek. Air mata tercurah untuk tiap benda yang harus direlakan oleh keluarga melarat ini dengan berat hati, dan La Maheude masih menyesali hari ketika dia membawa kotak kecil merah muda, hadiah lama dari Maheu, dibungkus dengan roknya, seperti membawa bayi untuk kemudian meninggalkannya di depan pintu rumah orang lain. Mereka sudah tak punya apa-apa, dan satu-satunya yang bisa mereka jual sekarang adalah kulit yang membungkus tubuh mereka, tetapi kulit ini pun sudah begitu rusak dan lawas sehingga tak mungkin ada yang mau membelinya. Jadi, sekarang mereka bahkan tidak lagi mencari-cari apa yang bisa dijual, mereka tahu sudah tidak ada apa-apa, akhirnya sudah tiba, tak ada harapan mereka akan punya lilin atau arang atau kentang lagi; dan sambil menunggu mati, satu-satunya kesedihan mereka disebabkan oleh anak-anak, karena mereka tidak pernah melihat kekejaman yang mendera si gadis cilik yang harus diserang penyakit, kalau toh nantinya dia akan mati kelaparan juga.

“Akhirnya. Ini dia datang!” ujar La Maheude.

Sebuah sosok gelap melewati jendela. Pintu dibuka. Tepat yang datang bukan Dr. Vanderhaghen. Mereka mengetahui pendeta baru, Pastor Ranvier, yang tampaknya sama sekali tidak kaget mendapati rumah itu mati, tanpa lampu, api, atau roti. Dia baru datang dari tiga rumah di sebelah situ, mengunjungi keluarga-keluarga di sana untuk mencoba merekrut orang-orang yang beriktikad baik untuk bergabung dengannya, seperti yang dilakukan Dansaert tadi pagi dengan

diiringi polisi. Dia langsung menjelaskan tujuannya dengan suara seorang fanatik yang menggebu-gebu.

“Kenapa kalian tidak datang ke Misa Minggu lalu, anak-anakku? Kalian salah, hanya Gereja yang bisa menyelamatkan kalian... Sekarang berjanjilah kalian akan datang hari Minggu depan.”

Maheu sempat berhenti untuk melihat siapa yang datang, dan sekarang kembali mondar-mandir tanpa berbicara. La Maheude yang menjawab.

“Ke Misa, Pastor? Untuk apa? Sedangkan Tuhan yang baik tidak memedulikan kami?... Lihatlah! Gadis kecil saya pernah berbuat salah apa kepada-Nya? Tapi sekarang dia demam. Rupanya kami belum cukup menderita, sehingga Dia harus membuat anak saya sakit padahal saya bahkan tidak punya minuman hangat untuknya.”

Sang pendeta berdiri dan berbicara panjang-lebar. Dia menggunakan pemogokan—kemiskinan yang amat sangat, rasa ketidakadilan yang dipertajam oleh kelaparan—with semangat misionaris yang mengkhontbah suku-suku primitif demi kemuliaan agamanya. Dia berkata Gereja memihak kaum miskin dan suatu hari nanti keadilan akan menang kalau Gereja mendatangkan murka Tuhan atas dosa-dosa orang kaya yang dengan jahat telah mencuri kuasa-Nya. Tetapi kalau para pekerja mencari pembagian yang adil atas buah-buah bumi, mereka harus mulai dengan memercayakan iman mereka kepada pendeta-pendeta di Gereja, sebagaimana mereka yang rendah hati dan lemah lembut mengikuti para rasul setelah kematian Yesus. Bila ini terjadi, Paus

akan memiliki kuasa yang amat besar, dan pihak Gereja akan memiliki pasukan yang amat kuat kalau bisa memerintahkan tentara yang tak terhitung banyaknya itu! Dalam seminggu saja, mereka pasti bisa membersihkan dunia dari orang-orang jahat, mereka akan menghalau para penguasa yang tak layak, dan kerajaan Tuhan yang sesungguhnya akan tiba, di mana setiap orang akan menerima ganjarannya yang setimpal dan hukum pekerjaan akan menjamin kebahagiaan bagi semua orang.

Sambil mendengarkan, La Maheude merasa bisa mendengar suara Étienne, pada sore hari musim gugur dulu itu, ketika pemuda itu memberitahu bahwa kesusahan mereka akan segera berakhiri. Bedanya, La Maheude sejak dulu tidak memercayai rohaniwan.

“Kedengarannya memang bagus, Pastor,” kata La Maheude. “Tetapi Anda berkata begitu karena Anda tidak di-terima lagi oleh kaum borjuis... Semua pendeta kami yang lain dulu sering makan bersama sang manajer, lalu menakut-nakuti kami dengan api neraka begitu kami meminta roti.”

Pastor Ranvier meneruskan khotbahnya. Sekarang dia mengungkit perpecahan yang disayangkan terjadi antara Gereja dengan rakyat. Secara halus dia mulai mencela kependetaan di lingkungan urban, para uskup, para rohaniwan yang lebih tinggi, yang semuanya puas hidup mewah, menikmati kekuasaan, dan dalam kebutaan mereka yang bodoh bergandeng tangan dengan kaum borjuis liberal, gagal melihat bahwa kaum borjuislah yang merampas kuasa mereka atas dunia. Keselamatan akan datang dari pendeta-pendeta desa,

yang akan bangkit sebagai satu kesatuan untuk memulihkan kerajaan Kristus, dengan bantuan kaum miskin. Lalu dia menegakkan tubuhnya yang kurus, seakan-akan dia sudah menjadi kepala mereka, pemimpin umat manusia, pemimpin revolusi Injil, dan matanya dipenuhi cahaya membara yang menerangi ruangan gelap itu. Khotbahnya yang berapi-api membuatnya terhanyut dalam bahasa mistis sehingga selama beberapa menit terakhir, keluarga Maheu yang malang sama sekali tidak memahami sepatah kata pun yang diucapkannya.

“Kami tidak membutuhkan kata-katamu itu,” sela Maheu ketus. “Khotbah Anda akan lebih berhasil seandainya Anda mengawalinya dengan membawakan kami roti.”

“Datanglah ke Misa hari Minggu,” seru sang pendeta. “Tuhan yang akan memenuhi kebutuhanmu!”

Dan dia pun pergi untuk mengkhotbah keluarga Levaque. Semangatnya terangkat begitu tinggi oleh impiannya akan kemenangan Gereja di akhir revolusi, dan sikapnya begitu merendahkan terhadap realita hidup sehingga dia terus saja mengitari desa-desa dengan tangan kosong, tidak membawa sedekah kepada begitu banyak orang yang sudah hampir mati kelaparan, karena dirinya sendiri juga orang miskin yang menganggap penderitaan sebagai penggerak keselamatan.

Maheu masih mondar-mandir, dan satu-satunya yang terdengar di ruangan itu adalah langkah-langkah kakinya yang teratur, sementara batu-batu lantai bergetar diinjaknya. Kemudian terdengar bunyi seperti katrol berkarat diputar ketika si tua Bonnemort meludah ke perapian. Setelah itu,

langkah-langkah kaki teratur dimulai lagi. Alzire mengantuk karena demam dan mulai mengigau, bergumam dan tertawa, menyangka cuaca sedang hangat dan dia sedang bermain di bawah sinar matahari.

“Ya Tuhan!” gumam La Maheude setelah meraba pipi Alzire. “Dia seperti terbakar... Aku tidak akan menunggu bajingan itu lagi. Penjahat-penjahat itu pasti melarangnya datang.”

Yang dimaksudnya adalah dokter perusahaan. Tetapi dia berseru gembira ketika melihat pintu dibuka lagi. Namun dia menurunkan tangan dan berdiri terpaku dengan tubuh tegak lurus dan wajah cemberut.

“Sore,” kata Étienne dengan lembut setelah menutup pintu dengan berhati-hati.

Dia sering singgah seperti ini kalau hari sudah benar-benar gelap. Sejak hari kedua, keluarga Maheu sudah tahu tempat persembunyiannya, tetapi mereka menyimpan rahasيا ini, dan tak seorang pun di desa tahu apa sebenarnya yang terjadi pada pemuda itu. Akibatnya, dia sekarang menjadi legenda. Orang-orang tetap memercayainya, dan pelbagai kabar burung misterius beredar, misalnya bahwa suatu hari dia akan kembali, mengepalai pasukan yang membawa peti-peti berisi emas; semua orang seperti masih menantikan mujizat dengan iman tak tergoyahkan, menunggu-nunggu momen kemenangan, menantikan keadilan datang mendadak, seperti yang telah dijanjikan Étienne kepada mereka. Beberapa orang berkata pernah melihatnya di dalam kereta kuda mewah, bersama tiga pria lain, menuju Marchiennes; beberapa

orang lagi yakin dia akan tetap di Inggris beberapa hari lagi. Tetapi akhirnya mereka mulai meragukan Étienne, dan beberapa tukang melulu menuduhnya bersembunyi di ruang bawah tanah bersama La Mouquette untuk menghangatkan tubuh; hubungannya dengan La Mouquette sudah diketahui semua orang dan merusak reputasinya. Popularitasnya yang tadi meluas mulai digantikan kekecewaan, dan mereka yang tadinya setia mulai putus asa. Jumlah mereka ini akan terus bertambah.

“Cuacanya buruk sekali!” tambah Étienne. “Bagaimana dengan kalian? Ada berita? Situasi masih terus memburuk?... Kudengar Négrel pergi ke Belgia untuk menjemput para pekerja dari ladang batu bara Borinage. Ya Tuhan, habislah kita kalau ini benar!”

Tanpa sadar dia bergidik sewaktu memasuki ruangan gelap dan sedingin es itu; dia harus menunggu matanya terbiasa dengan kegelapan sebelum bisa melihat orang-orang malang dan menderita di dalamnya, yang sekarang pun hanya dilihatnya sebagai bayang-bayang tebal. Dia merasa jijik dan gelisah di sana, sebagai anggota kaum buruh yang diangkat naik dari kelasnya setelah diasah ilmu dan didorong ambisi. Betapa miskin dan bau orang-orang ini, dan banyak sekali jumlah mereka hidup berjejal-jejal! Dan rasa iba ini membuat kerongkongannya begitu sesak! Mereka sudah tiba di batas akhir, dan yang dilihatnya sekarang membuatnya begitu tercekam sehingga dia mencari jalan untuk menasihati mereka agar berhenti melawan.

Tetapi tiba-tiba Maheu berdiri tepat di depannya dan berteriak.

“Orang Belgia! Mereka tak mungkin berani, bedebah-bedebah tak berguna!... Biar saja mereka mendatangkan orang-orang Belgia ke sini, biar mereka melihat kita menghancurkan tambang-tambang mereka!”

Dengan wajah malu, Étienne menjelaskan bahwa tak mungkin bergerak sedikit pun di sekitar tambang-tambang: tentara yang menjaga pasti akan melindungi para pekerja Belgia yang turun ke terowongan. Maheu mengepalkan tinju dan berkata yang paling membuatnya marah adalah hidup dengan bayonet tertodong ke punggungnya. Jadi, para penambang sudah tak punya kuasa apa-apa lagi di rumah mereka sendiri? Apakah mereka akan diperlakukan seperti budak pendayung kapal, yang dipaksa bekerja dengan todongan senapan? Maheu mencintai tambangnya, dan sakit hati setelah dua bulan tidak bisa turun ke sana. Jadi dia mengamuk karena penghinaan ini, karena orang-orang asing yang katanya akan didatangkan Perusahaan. Kemudian dia teringat bahwa dia sudah dipecat, dan hatinya tersayat.

“Aku tidak tahu kenapa aku begitu emosi karena soal ini,” gumamnya. “Aku sudah tidak bekerja di sana lagi... Dan begitu mereka mengusirku dari rumah ini, lebih baik aku mati saja di jalanan.”

“Cukup!” kata Étienne. “Mereka pasti menerima kembali besok kalau kau mau. Tidak ada yang memecat pekerja yang baik.”

Dia terdiam mendadak, terkejut mendengar Alzire masih tertawa pelan-pelan di tengah igauan demamnya. Sejauh ini, Étienne baru bisa mengenali sosok si tua Bonnemort yang kaku, dan kecerian yang ditunjukkan anak yang sakit ini membuatnya ngeri. Ini sudah keterlaluan, kalau anak-anak sekalipun mulai mati. Dengan suara gemetaran, dia nekat berkata,

“Dengarkan, kita tidak bisa terus begini. Kita sudah tidak sanggup... Kita harus menyerah.”

La Maheude, yang sedari tadi tidak bergerak dan membisu, kini mengamuk, menjerit-jerit tepat di depan wajah Étienne seakan-akan pemuda itu anaknya sendiri, dan mencaci-maki seperti laki-laki.

“Apa katamu? Kau? Justru kau!”

Étienne mencoba menjelaskan, tetapi La Maheude tidak memberinya kesempatan berbicara.

“Jangan berani-berani kau berkata begitu lagi padaku, atau aku tidak tanggung akibatnya! Aku perempuan, tapi jangan sampai tanganku mendarat di wajahmu... Kami sudah melewatkam dua bulan terakhir sekarat karena kelaparan, aku sudah menjual setiap benda milikku, anak-anakku sakit, dan jangan sampai semua ini sia-sia, hanya untuk membiarkan ketidakadilan yang dulu berlanjut... Oh, membayangkannya saja membuat darahku mendidih! Tidak! Tidak! Aku lebih rela membakar semua tambang dan membunuh semua orang itu daripada menyerah sekarang.”

Dia menunjuk Maheu di tengah kegelapan dengan gerakan tangan kuat dan mengancam.

“Kibilang dari sekarang. Kalau dia kembali bekerja, aku akan menunggunya di jalan, dan aku akan meludahi wajahnya dan mengata-ngatai dia pengecut terkutuk!”

Étienne tidak bisa melihat La Maheude, tetapi bisa merasakan panas yang terpancar dari wanita itu, seperti napas anjing yang menggonggong; dan dia mundur karena kaget menghadapi ledakan amarah yang disebabkannya ulahnya sendiri. La Maheude begitu berubah sehingga dia tidak lagi mengenali wanita yang dulu begitu berakal sehat dan sering menegurnya kalau dia terlalu kasar. La Maheude dulu sering berkata mereka tidak boleh mengharapkan kematian orang lain, tetapi sekarang dia menolak mendengarkan nasihat yang rasional dan bahkan ingin membunuh semua orang yang dilihatnya. Sekarang La Maheude, dan bukan Étienne, yang mengambil sikap politis, ingin menyingkirkan kaum borjuis dengan satu serangan telak, menuntut berdirinya pemerintahan republik dan dikembalikannya *guillotine* untuk menampu bersih pencuri-pencuri kaya yang gemuk dari kerja keras orang miskin yang kelaparan.

“Sungguh, akan kukuliti mereka hidup-hidup dengan tanganku sendiri... Tidak, kami sudah muak! Waktu kita sudah tiba, kau sendiri yang bilang begitu... Kalau aku ingat ayah-ayah kami, kakek-kakek kami, lalu ayah-ayah mereka dan semua orang sebelum mereka yang menderita seperti kita menderita sekarang, dan bahwa anak-anak kami dan anak-anak mereka akan menderita juga seperti ini, aku sera-sa akan gila. Beri saja aku pisau... Kita kurang gencar tempo hari. Kita seharusnya menghancurkan seluruh Montsou,

sampai ke batu bata terakhir! Dan tahukah kau? Penyesalan-ku yang terbesar adalah tidak membiarkan Kakek mencekik gadis dari La Piolaine itu sampai mati... Toh mereka juga tidak ragu-ragu membiarkan anak-anakku mati!"

Kata-katanya membelah kegelapan seperti ayunan kapak. Cakrawala yang sudah tertutup tidak mau membuka lagi, dan jauh di dalam kepalanya, bayangan kesempurnaan yang tak mungkin tergapai, namun terpatri di sana oleh penderitaan, mulai menjelma menjadi racun.

"Kau salah mengerti," Étienne akhirnya bisa berbicara sambil mundur. "Maksudku, kita sebaiknya mencoba membuat kesepakatan dengan Perusahaan. Aku tahu kondisi tambang-tambang sudah sangat parah sekarang, dan kemungkinan besar mereka akan mau berkompromi."

"Tidak, sedikit pun tidak!" jerit La Maheude.

Pada saat itu, Lénore dan Henri pulang dengan tangan kosong. Seorang pria tadi memberi mereka dua sou, tetapi karena Lénore terus-menerus menendang adiknya, uang itu jatuh ke dalam salju. Jeanlin membantu mereka mencari, tetapi mereka gagal menemukan koin-koin itu.

"Di mana Jeanlin, kalau begitu?"

"Dia pergi entah ke mana, Bu. Katanya dia punya banyak urusan."

Étienne mendengarkan dengan perut mulas. Dulu La Maheude selalu mengancam akan membunuh anak-anaknya kalau mereka berani mengemis. Sekarang dia sendiri menyuruh mereka mengemis di jalanan, bahkan mengusulkan agar mereka semua pergi, kesepuluh ribu penambang dari

Montsou, masing-masing membawa tongkat dan buntelan seperti pengemis-pengemis zaman dulu, berkeliaran di kawasan itu dan menakut-nakuti para penghuninya.

Kedepitan di dalam ruangan gelap itu makin terasa. Anak-anak sudah pulang, lapar dan ingin makan, dan sekarang mereka heran kenapa tidak ada yang makan; mereka menggerutu dan berjalan-jalan tanpa tujuan, dan akhirnya menginjak kaki kakak mereka yang sedang sekarat dan mengerang. Dengan sangat marah La Maheude mencoba menampar mereka dan mengayunkan tangan asal saja di tengah kegelapan. Ketika anak-anaknya mulai menangis dan meminta roti, La Maheude ikut menangis dan terpuruk di lantai, sambil memeluk mereka berdua dan Alzire sekaligus; air matanya bercucuran tak habis-habis, reaksi saraf yang membuatnya lemas dan kelelahan, sementara dia terus mengulangi kalimat yang sama, meminta kematian segera datang, “Ya Tuhan, kenapa tidak Kauambil saja kami semua sekarang? Kasihanilah kami, ambil kami agar penderitaan ini selesai!” Sang kakek tetap duduk bergeming seperti pohon tua keriput yang dihajar angin dan hujan, sementara sang ayah mondar-mandir dari perapian ke lemari, dengan mata tertuju nanar ke depan.

Tetapi pintu lalu dibuka, dan kali ini yang datang Dr. Vanderhaghen.

“Ada apa ini!” serunya. “Lilin tidak akan merusak penglilan kalian, tahu... Ayo, cepat, aku buru-buru.”

Seperti biasa dia terus menggerutu, kelelahan karena pekerjaannya. Untungnya dia membawa beberapa batang ko-

rek api, dan Maheu harus menyalakan enam batang korek api, satu demi satu, mengangkatnya agar Dokter bisa memeriksa anak yang sakit itu. Setelah selimutnya dibuka, Alzire terbaring dengan tubuh gemetaran diterangi cahaya yang berkedip-kedip, seperti burung kurus kelaparan di tengah salju, begitu kecil sehingga tinggal punuknya yang tampak. Tetapi dia tersenyum, senyuman kosong orang sekarat, matanya terbelalak, tangan-tangan mungilnya terkepal di dadaanya yang cekung. Dan ketika La Maheude bertanya, dengan suara tercekik karena menahan tangis, apakah patut anak ini—satu-satunya yang membantunya mengurus rumah, yang begitu cerdas dan berperangai manis—meninggalkan dunia ini lebih dulu darinya, sang dokter naik pitam.

“Sudah. Dia sudah tiada sekarang... Anak terkutuk ini mati kelaparan. Dan bukan cuma dia. Aku baru melihat anak lain lagi mati, di ujung jalan sana... Kalian semua memanggilku, tapi tidak ada yang bisa kulakukan. Yang kalian butuhkan adalah daging. Itu akan menyembuhkan kalian.”

Jari Maheu terkena api dan dia menjatuhkan korek api; kegelapan sekali lagi menyelimuti jenazah kecil yang masih hangat itu. Dokter bergegas pergi. Dan di tengah kehitaman pekat ruangan itu, Étienne hanya bisa mendengar La Maheude terisak dan berteriak berulang-ulang, ratapan kematian tiada henti, memanggil maut supaya datang menjemputnya.

“Oh Tuhan, giliranku sekarang, ambillah aku!... Ya Tuhan, ambillah suamiku, ambillah yang lainnya, kasihani kami. Kumohon, cukup sudah!”

III

JAM delapan hari Minggu malam itu, tinggal Souvarine sendirian di bar di A l'Avantage, duduk di kursinya yang biasa dengan kepala tersandar ke tembok. Sekarang tidak ada lagi penambang yang bisa mendapatkan uang dua *sou* untuk membeli segelas bir, dan bar-bar belum pernah sesepi ini. Jadi Mme Rasseneur, yang tidak punya kesibukan lagi selain duduk di bar, membisu dengan sebal, sedangkan Rasseneur berdiri di sebelah tungku besi tuang dengan sikap merenung, seolah sibuk mengamati asap cokelat kemerahan yang mengepul dari batu bara.

Tiba-tiba ketenangan yang pengap itu, ciri khas ruangan yang terlalu panas, dipecahan oleh bunyi tiga ketukan keras di kaca jendela, dan Souvarine melihat berkeliling. Dia berdiri setelah mengenali sinyal yang sudah beberapa kali digunakan Étienne untuk menarik perhatiannya tiap kali melihat dia duduk di meja yang kosong sambil merokok. Tetapi

sebelum Souvarine tiba di pintu, Rasseneur sudah membukanya; setelah mengenali orang yang berdiri di luar, karena cahaya terang dari jendela, dia berkata,

“Ada apa? Kau takut aku akan melaporkanmu?... Ayo-lah, kau akan lebih nyaman berbicara di dalam sini daripada di luar sana.”

Étienne berjalan masuk. Mme Rasseneur dengan sopan menawarinya bir, tetapi Étienne menolak dengan mengibarkan tangan. Rasseneur melanjutkan,

“Sudah lama aku menduga kau bersembunyi. Seandainya aku mata-mata, seperti kata teman-temanmu, pasti sudah berhari-hari yang lalu aku menyuruh polisi menangkapmu.”

“Tidak apa, kau tidak perlu membela diri,” sahut Étienne. “Aku tahu kau tidak suka mengadu... Orang bisa memiliki pemikiran berbeda tapi tetap saling menghormati.”

Hening lagi. Souvarine kembali ke kursinya, memunggungi tembok, memandangi asap rokoknya sambil melamun; tetapi jari-jarinya yang tak bisa diam bergerak-gerak resah dan dia terus mengusap-usap lututnya, mencari bulu Pologne yang hangat, yang tidak ada malam itu. Kegelisahan itu ada di bawah sadarnya, perasaan bahwa ada yang hilang, meskipun dia tak bisa mengatakan secara persis apa yang hilang itu.

Étienne duduk berhadapan dengannya, dan akhirnya berkata,

“Le Voreux akan mulai beroperasi lagi besok. Orang-orang Belgia sudah datang bersama Négrel.”

“Ya, mereka datang setelah hari gelap,” gumam Rasse-neur, yang tetap berdiri. “Asal tidak ada pertumpahan darah lagi!”

Kemudian, dengan suara lebih keras,

“Dengar, aku tidak ingin berdebat lagi denganmu, tapi situasi akan benar-benar kacau kalau kalian semua terus keras kepala... Sama saja dengan ABI-mu ini, kau tahu. Aku bertemu Pluchart dua hari yang lalu di Lille... Aku ada urusan di sana. Seluruh rencananya tampaknya akan berantakan.”

Dia menceritakan detail-detailnya. Setelah berhasil merekrut para pekerja di dunia dengan kampanye propaganda yang masih membuat kaum borjuis gemetar ketakutan, ABI kini diguncang persaingan internal yang terlahir dari kesombongan dan ambisi, dan setiap hari hal-hal ini menghancurkan asosiasi itu sedikit demi sedikit. Sejak para anarkis mengambil alih kekuasaan, mengusir para gradualis, yaitu mereka yang berprinsip hati-hati, yang mendirikan persatuan itu, segalanya mulai kacau; tujuan mereka semula, yaitu reformasi sistem gaji, hilang ditelan begitu banyak keributan internal, dan para intelektual morat-marit karena mereka tak suka diperintah dengan keras. Gerakan massal ini tampaknya sudah mendekati ujung jalan, padahal tadinya mereka sempat menjadi kekuatan besar yang mengancam akan menyapu bersih struktur masyarakat lama yang sudah lapuk dengan satu pukulan saja.

“Pluchart jadi sangat frustrasi,” kata Rasseneur. “Ditambah lagi, suaranya benar-benar habis sekarang. Tapi dia masih terus berpidato, dia berencana akan berpidato di Paris...

Dan dia sudah tiga kali memberitahuku bahwa pemogokan kita gagal.”

Étienne memandangi lantai dan membiarkan Rasseneur berbicara sampai puas. Malam sebelumnya, dia berbicara dengan beberapa rekan kerjanya, dan dia merasakan gelombang pertama kegeraman dan kecurigaan yang ditujukan kepadanya, gelepar pertama penurunan popularitas yang selalu menandakan kekalahan telak. Dia duduk dengan muram, tak ingin mengakui rasa tak berdayanya sendiri di hadapan pria yang sudah memperkirakan bahwa suatu hari, massa akan mencibirnya juga ketika tiba waktunya mereka membalsakan dendam atas kesalahan perhitungan mereka sendiri.

“Sudah pasti pemogokan ini memang gagal,” sahutnya. “Aku tahu itu, seperti Pluchart. Tapi kami sudah memperkirakannya. Kami hanya mogok meskipun akal sehat kami berkata lain, dan kami tak pernah menyangka akibatnya akan membangkrutkan Perusahaan... Tapi orang-orang terbawa emosi, mereka mulai mengharapkan macam-macam, lalu, begitu keadaan kacau, mereka lupa bahwa kekacauan memang sudah pasti terjadi, dan mereka mulai meratap dan bertengkar, seakan-akan bencana ini merupakan peristiwa tak terduga yang terjadi begitu saja, dengan sekonyong-konyong.”

“Yah, kalau begitu,” ujar Rasseneur, “kalau menurutmu sudah tidak ada lagi yang bisa dilakukan, kenapa kau tidak mengajak rekan-rekanmu untuk menghadapi kenyataan?”

Étienne melotot kepadanya.

“Dengar ya, sudah cukup.... Kau punya pemikiran sen-

diri, aku punya pemikiran sendiri. Aku ke sini karena ingin menunjukkan bahwa aku masih menghormatimu. Tapi aku tetap berpendapat bahwa sekalipun kami tewas dalam perjuangan ini, mayat-mayat kami yang kelaparan pasti akan lebih berdampak besar terhadap hidup orang daripada pendekatan akal sehatmu itu... Ah, kalau saja salah satu tentara sialan ini mau menembakku! Akhir yang sempurna!"

Matanya mulai berlinang-linang sewaktu dia mencerahkan perasaannya, mengungkapkan keinginan rahasia mereka yang kalah tentang tempat perlindungan kekal di mana tak ada lagi siksaan.

"Benar sekali!" seru Mme Rasseneur, yang melemparkan pandangan merendahkan kepada suaminya yang jelas-jelas menyorotkan pendiriannya sendiri yang radikal.

Souvarine, yang melamun dengan pandangan menerawang dan masih menggerak-gerakkan jemarinya dengan gelisah, tampak seperti tidak mendengarkan. Lamunannya yang mistis, penuh dengan pelbagai penglihatan berdarah, memberikan kesan buas pada wajahnya yang pucat dan seperti gadis, karena hidungnya yang tipis serta gigi-giginya yang mungil dan runcing. Dan sekarang dia mulai menyuarakan pikirannya keras-keras, menanggapi salah satu ucapan Rasseneur tadi tentang ABI.

"Mereka semua pengecut. Hanya satu orang yang bisa mengubah organisasi mereka menjadi alat penghancur yang benar-benar ampuh. Tapi kau harus mau melakukannya, dan tidak ada yang mau, dan karena itulah, sekali lagi, revolusi akan gagal."

Dia melanjutkan dengan nada muak dan mulai berkeluh-kesah tentang kebodohan manusia pada umumnya, sementara Rasseneur dan Étienne mendengarkan dengan perasaan tidak enak selama si pengkhayal ini menyampaikan pikiran-pikirannya yang terdalam pada dunia kegelapan. Di Rusia tidak ada yang beres, dan dia putus asa karena berita-berita yang didengarnya. Mantan rekan-rekan seperjuangannya dulu kini menjadi politikus; para nihilis bereputasi menakutkan yang dulu membuat seluruh Eropa gemetar, putra-putra kelas menengah ke bawah, putra-putra pendeta dan pemilik toko, tidak bisa berpikir lebih jauh selain memerdekakan negara mereka sendiri dan rupanya percaya mereka sudah bisa menyelamatkan seluruh dunia hanya dengan membunuh penjajah masing-masing. Dan begitu dia berbicara pada mereka tentang menggilas habis masyarakat lama seperti panen yang ranum, atau bahkan menggunakan kata “republik”, dia bisa melihat bahwa mereka tidak memahami perkataannya, dan malah menganggapnya orang gila berpikiran radical, orang yang meninggalkan kelasnya sendiri hanya untuk menjadi salah satu pejuang gagal revolusi internasional. Tetapi dalam hatinya, dia masih tetap seorang patriot, dan dengan kegetiran menyakitkan, dia terus mengulangi kalimat favoritnya,

“Semua itu omong kosong... Mereka takkan pernah mencapai apa-apa dengan omong kosong itu.”

Kemudian dia merendahkan suaranya dan mulai bercerita dengan getir mengenai impian lamanya akan persaudaraan. Dia melepaskan kedudukan dan hartanya dan mengadu nasib

bersama para pekerja, dengan harapan akan melihat masyarakat baru yang berlandaskan komunalitas kerja. Seluruh uang miliknya sudah berpindah ke saku anak-anak desa, dan dia selalu memperlakukan para penambang dengan kasih sayang saudara, tertawa merasakan kecurigaan mereka terhadapnya, dan akhirnya memenangkan persahabatan mereka dengan sikapnya yang tenang dan fakta bahwa dia selalu bekerja maksimal dan tidak mencampuri urusan orang lain. Tetapi jelas dia tidak akan pernah benar-benar menjadi bagian dari mereka, sebab di mata mereka dia akan selalu menjadi orang asing, orang tak dikenal di tengah mereka, apalagi dengan ketidaksukaannya terhadap segala bentuk ikatan antarmanusia dan tekadnya untuk memperjuangkan misinya dengan sepenuh hati, tanpa digoyahkan keinginan bersenang-senang atau mencari kehormatan palsu. Dan sejak tadi pagi, dia makin frustrasi karena sesuatu yang dibacanya di koran-koran.

Suaranya berubah, sorot menerawang itu hilang dari matanya, dan kini dia menatap Étienne dan berbicara kepada pemuda itu.

“Percayakah kau? Ada pembuat-pembuat topi di Marseilles, yang memenangkan hadiah pertama lotre sebesar seratus ribu *franc*, lalu langsung mengumumkan bahwa mereka akan menginvestasikan uang itu dan hidup dari dividennya dan tidak pernah bekerja lagi selama-lamanya!... Begitu saja, kaulihat, hanya itu yang dipikirkan para pekerja Prancis. Temukan harta terpendam di suatu tempat, lalu simpan untuk dirimu sendiri, seperti semua orang egois dan pemasas. Memang gampang saja mengomel tentang orang kaya,

tapi begitu nasib baik memberimu uang, kau tidak memiliki prinsip kuat yang cukup berani untuk mengembalikan uang itu kepada orang miskin... Kau takkan pernah berhak bahagia selama kau masih punya barang-barang yang kau anggap milikmu sendiri, atau selama kebencianmu terhadap kaum borjuis tidak lebih dari keinginan kuat untuk menjadi borjuis juga.”

Rasseneur tertawa terbahak-bahak; membayangkan kedua pekerja Marseilles itu mengembalikan hadiah pertama yang mereka peroleh menurutnya konyol sekali. Tetapi wajah Souvarine menjadi pucat pasi, dan menegang sehingga ekspresinya tampak mengerikan, digerakkan murka fanatik yang sanggup membinasakan bersuku-suku bangsa.

“Kalian semua akan ditumpas dan dibuang, dicampakkan ke tumpukan sampah sejarah!” serunya. Suatu hari nanti akan datang orang yang akan mengenyahkan kalian, para penakut dan pencari kesenangan, dari dunia ini! Lihat tangan-tangan ini! Seandainya tanganku cukup kuat, akan kupungut dunia seperti ini dan kuguncang-guncang sampai hancur brekeping-keping, dan kalian semua akan tewas dan terkubur di bawah puing-puingnya!”

“Benar sekali!” seru Mme Rasseneur, lagi-lagi dengan sikap sopan namun penuh keyakinan.

Hening lagi. Kemudian Étienne kembali membicarakan para pekerja Belgia. Dia bertanya kepada Souvarine, persiapan apa saja yang sudah dilangsungkan di Le Voreux. Tetapi si teknisi sekali lagi terpekar dalam pikiran-pikirannya, dan hanya menjawab sedikit; satu-satunya yang dia ketahui ada-

lah peluru-peluru akan dibagikan kepada para tentara yang menjaga tambang. Gerak-gerik gelisah jemarinya di lutut sekarang begitu cepat sehingga dia akhirnya tersadar apa yang kurang di sana, yaitu bulu kelinci peliharaannya yang lembut dan menenangkan.

“Di mana Pologne?” dia bertanya.

Rasseneur mulai tertawa lagi dan melemparkan pandangan ke istrinya. Setelah diam sebentar dengan rasa malu, dia memberanikan diri,

“Pologne? Dia sedang menghangatkan tubuh.”

Sejak petualangannya bersama Jeanlin, yang pasti membuatnya cedera, setiap anak kelinci yang dilahirkan Pologne pasti mati; jadi, agar tidak perlu memberi makan hewan yang tidak produktif, mereka dengan terpaksa memutuskan hari itu juga untuk menghidangkannya dengan kentang.

“Benar. Kau makan salah satu kakinya tadi sore... Ingat? Kau sampai menjilati jari-jarimu.”

Mulanya Souvarine tidak mengerti. Kemudian wajahnya menjadi amat pucat, dagunya berkedut seolah-olah dia akan muntah, dan meskipun sudah melatih dirinya untuk selalu tak acuh dan tidak terbawa emosi, dua tetes besar air mata mulai menggenang di matanya.

Tetapi tak ada yang sempat melihat emosinya ini, karena pintu mendadak dibuka dan Chaval muncul sambil mendorong Catherine di depannya. Sesudah minum bir sampai mabuk dan omong besar di setiap bar di Montsou, tiba-tiba terpikir olehnya untuk mengunjungi A l'Avantage dan menunjukkan kepada teman-teman lamanya bahwa dia tidak

takut pada siapa pun. Sambil masuk, dia berkata kepada Catherine,

“Demi Tuhan, aku bilang kita ke sini dan kau akan minum bir, dan akan kuhantam muka siapa saja yang berani memandangku!”

Catherine terkesiap melihat Étienne di sana, dan rona di wajahnya menghilang. Ketika Chaval melihat Étienne juga, dia meringis keji.

“Tolong, dua bir, Madame Rasseneur! Kami sedang merayakan kembalinya kami bekerja!”

Tanpa berkata-kata, Mme Rasseneur menuangkan bir dengan sikap orang yang selalu bersedia meladeni permintaan pelanggan. Semua terdiam, Rasseneur dan kedua pria yang lain tidak bergerak dari kursi mereka.

“Aku tahu ada yang menuduhku menjadi mata-mata,” lanjut Chaval dengan sikap sok, “dan aku menunggu mereka mengatakannya kepadaku terang-terangan agar kami bisa menuntaskannya.”

Tidak ada yang menjawab, dan para pria membuang muka untuk menatap tembok-temboks ambil membisu.

“Ada yang bekerja, ada yang tidak,” lanjut Chaval dengan suara lebih nyaring. “Kalau aku, aku tidak punya rahasia apa-apa. Aku sudah berhenti dari tempat Deneulin yang sial itu, dan besok aku akan bekerja di Le Voreux bersama dua belas orang Belgia. Orang-orang di sana menghormati aku, jadi mereka menugasi aku menjadi pengawas mereka. Dan kalau ada yang tidak suka, silakan bilang saja, akan kita lihat nanti.”

Ketika usahanya memprovokasi hanya ditanggapi dengan

kebisuan menghina yang sama, dia marah-marah pada Catherine.

“Minum, demi Tuhan!... Ayo, kita minum untuk keman-
tian para bedebah yang menolak bekerja!”

Catherine ikut bersulang, tetapi tangannya begitu gemitar sehingga terdengar dentingan keras ketika gelas mereka bertemu. Chaval mengambil segenggam koin mengilat dari sakunya, lalu memamerkannya dengan sikap pongah orang mabuk, dan berkata hanya kerja keras yang bisa menghasilkan uang sebanyak itu, dan dia menantang para pemalas di sekitar situ untuk menunjukkan uang sepuluh *sou* saja. Tanggapan rekan-rekannya membuatnya marah, jadi dia mulai melontarkan hinaan-hinaan terbuka.

“Tikus-tikus keluarnya malam-malam, ya? Para polisi ru-
panya tertidur kalau perampok-perampok berkeliaran begini!”

Étienne sekarang berdiri dengan tegas namun tenang.

“Dengar, kau mulai membuatku jengkel... Ya, kau ini mata-mata, dan uangmu pasti berarti kau telah mengkhianati kami lagi. Membayangkan menyentuh kulitmu yang seperti kodok itu saja membuatku mual. Tapi tidak apa-apa. Aku siap menghadapimu. Sudah waktunya salah satu dari kita membereskan yang lain.”

Chaval mengepalkan tinjunya.

“Wah, gampang sekali membuatmu marah, dasar penge-
cut bodoh!... Cuma kau, heh? Baiklah. Kuperingatkan dulu
ya, kau akan membayar atas semua perbuatan jahat mereka
padaku!”

Catherine melangkah ke tengah-tengah dengan tangan terentang memohon, tetapi dengan mudah mereka mendorongnya, karena dia juga bisa merasakan perkelahian ini tak terelakkan, maka perlahan-lahan dia pun mundur atas kema-uannya sendiri. Dia berdiri sambil membisu di dekat tembok, serasa lumpuh saking cemas sehingga gemetar pun tak bisa, matanya terbelalak memandangi kedua pria ini, yang akan saling membunuh karena dirinya.

Dengan tenang Mme Rasseneur memindahkan gelas-gelas dari meja bar agar jangan sampai pecah. Lalu dia duduk lagi di bangkunya, menampilkan sikap tak berminat terhadap apa yang sedang terjadi. Tetapi menurut Rasseneur, kedua orang yang dulunya berteman itu tak bisa dibiarkan saja saling pukul seperti itu, jadi dia berusaha turun tangan. Souvarine terpaksa mencengkeram pundaknya dan menyeretnya kembali ke meja sambil berkata,

“Ini bukan urusanmu... Mereka hidup berdua saja tidak bisa, jadi biarkan saja yang paling kuat yang menang.”

Tanpa menunggu diserang, Chaval sudah melayangkan tinjunya. Dia lebih jangkung, sosoknya kikuk, dan dengan kedua tangannya dia membuat gerakan menyabet beberapa kali ke arah wajah Étienne, seperti mengayunkan dua pedang. Dan dia terus berbicara seakan-akan berdialog kepada penonton dan mengobarkan kebuasannya sendiri dengan melancarkan ejekan,

“Sana, germo kecil, sorongkan saja hidupmu ke tempat yang tidak disinari matahari!... Mmm, dan rasanya aku ingin juga menata kembali mulut kecilmu yang cantik itu! Akan

kita lihat setelah itu, apakah perempuan-perempuan masih mengejarmu!"

Tetapi Étienne merapatkan gigi dan menegakkan tubuhnya yang ramping, dan bertarung seperti petinju, menggunakan kepalan tangan untuk melindungi wajah dan dadanya; dia menunggu ada celah, lalu menonjok dengan garang, seakan-akan lengannya itu pegas yang dililit kencang.

Mula-mula mereka tidak terlalu melukai satu sama lain. Yang satu beraksi ganas seperti kincir angin, sedangkan yang satu lagi menunggu dengan kepala dingin, dan ini memperlama pertarungan mereka. Sebuah kursi terbalik, sepatu-sepatu mereka yang berat menginjaki pasir putih yang tersebar di lantai batu dengan bunyi gemeretak. Tetapi akhirnya mereka berdua kelelahan dan terengah-engah menarik napas, sementara wajah mereka yang merah mulai membengkak, seakan-akan ada tungku di dalamnya, dan lidah apinya terlihat dari lubang-lubang terang di mata mereka.

"Rasakan!" jerit Chaval. "Kena!"

Dan memang, seperti pentungan yang disodokkan dari sudut miring, tinjunya mengenai pundak lawannya. Étienne menahan erangan kesakitan, dan satu-satunya bunyi yang terdengar adalah debuman lembut ketika otot-ototnya menyerap kekuatan pukulan keras itu. Dia membalas dengan tinju langsung ke dada, yang pasti sudah membuat Chaval terkapar seandainya dia tidak melompat-lompat seperti kambing. Tetapi tinju Étienne sempat mengenai sisi kiri tubuhnya dengan amat keras, sehingga Chaval terhuyung dan harus mengatur napas. Ketika kedua lengannya mulai lemas

kesakitan, dia mengamuk dan mulai menendang-nendang seperti binatang, mencoba mengoyak perut Étienne dengan tumit sepatunya.

“Itu untuk ususmu!” serunya dengan suara tercekik. “Sudah waktunya organ-organ tubuhmu ditarik keluar.”

Étienne berkelit dari tendangannya dan begitu marah melihat pelanggaran aturan perkelahian yang adil ini, sehingga dia buka suara,

“Tutup mulutmu, brengsek! Dan tidak boleh menendang, demi Tuhan, kalau tidak, aku akan mengambil kursi dan memecahkan kepalamu!”

Perkelahian mereka makin ganas. Rasseneur merasa mual dan pasti akan mencoba menengahi lagi seandainya istrinya tidak melarangnya dengan tatapan galak: masa dua pelanggan tidak boleh menuntaskan pertikaian mereka di sini? Jadi, Rasseneur hanya bisa mengambil tempat di depan perapian, karena takut keduanya jatuh ke sana. Dengan sikap tenang yang biasa, Souvarine menggulung rokok untuk dirinya sendiri, tetapi tidak menyalakannya. Catherine masih berdiri tak bergerak di depan tembok: hanya tangannya yang bergerak, tanpa sadar naik ke pinggang, lalu mulai menggeliat dan menarik-narik roknya tiap kali kecemasan merenggutnya. Dia harus bersusah payah menahan diri agar tidak menjerit, agar tidak menyebabkan kematian salah satu dari mereka dengan memilih yang lain, meskipun sesungguhnya dia begitu kebingungan sehingga tidak tahu lagi mana yang ingin dipilihnya.

Sebentar kemudian Chaval sudah kecapekan, dia kini bersimbah keringat dan memukul sembarangan. Meskipun marah, Étienne tetap waspada dan menangkis sebagian besar pukulan Chaval, walaupun ada juga yang kena. Telinganya sobek dan kuku Chaval mencabik secuil daging di lehernya, yang terasa sangat perih sehingga dia mulai mengumpat dan bersumpah-serapah sambil mencoba melayangkan tinju ke dada lawan. Sekali lagi Chaval melompat minggir, tetapi se-waktu melakukan itu, dia membungkuk ke depan dan tinju Étienne mengenai wajahnya, membuat hidungnya patah dan salah satu matanya tertutup. Darah langsung mengucur dari kedua lubang hidungnya, matanya membengkak dan menjadi lebam. Dibutakan oleh aliran merah ini, dan pusing karena pukulan yang mengenai kepalanya, Chaval mengacung-acungkan tinju dengan liar ketika satu pukulan lagi mendarat di dadanya dan merobohkannya. Terdengar bunyi berderak, dan dia jatuh terjengkang ke lantai dengan bunyi berdebum keras, seperti sekarung gips yang dilemparkan dari gerobak.

Étienne menunggu.

“Berdiri. Kita bisa mulai lagi kalau kau mau.”

Chaval tidak menjawab, tapi setelah tergeletak kebingungan selama beberapa detik, dia mulai bergerak dan me-regangkan tungkai-tungkainya. Dengan susah payah dan kesakitan, dia berhasil berlutut, berhenti sejenak dengan tubuh terbungkuk sementara tangannya merogoh ke dalam saku, entah untuk apa. Kemudian, sambil berdiri, dia menerjang lagi, dan jeritan histeris meledak dari lehernya yang berton-jolan.

Tetapi Catherine melihat: dan tanpa tertahankan, dia menjerit, dari hatinya, sehingga dia pun terkejut sendiri, seakan-akan dia baru mengakui pilihan yang tadi bahkan tidak disadarinya.

“Awas! Dia mengeluarkan pisau!”

Étienne hanya sempat menangkis tusukan pertama dengan lengannya. Kaus wolnya tersayat bilah pisau yang tebal, jenis bilah yang dipasangkan ke gagang kayu *boxwood* dengan penyambung tembaga. Dia langsung mencengkeram pergelangan tangan Chaval, dan terjadilah pergulatan sengit; Étienne berpikir dia pasti akan kalah kalau melepaskan Chaval, sedangkan lawannya berkali-kali menyentakkan tangan untuk melepaskan diri dan menyerang lagi. Perlahan-lahan posisi senjata itu makin turun, karena tungkai-tungkai mereka yang bertarung keras mulai melemah, dan dua kali Étienne merasakan dingin baja itu di kulitnya; tetapi dengan satu dorongan maksimal tenaga terakhir, dia mencengkeram pergelangan tangan Chaval begitu keras sehingga kepalanya terbuka dan pisau itu pun jatuh. Keduanya langsung tiarap, Étienne yang mendapatkan pisau itu terlebih dahulu dan sekarang menghunusnya. Dia menekan Chaval ke lantai dengan lututnya, dan mengancam akan mengiris lehernya.

“Baik, bedebah curang, kau sudah tidak bisa apa-apa sekarang!”

Di dalam dirinya, Étienne merasakan dorongan mengerikan yang menghapuskan segala perasaan lain. Dorongan ini menyeruak dari dalam perutnya dan berdentam-dentam dari dalam tempurung kepalanya, keinginan gila yang mendadak

untuk membunuh, rasa haus darah yang amat kuat. Belum pernah dia diserang keinginan sekuat ini. Padahal dia tidak sedang mabuk. Dan sambil berjuang melawan kejahanan turunan ini, tubuhnya gemetar hebat, seperti pria gila dimabuk cinta yang gemetaran saat akan memerkosa. Akhirnya dia berhasil menguasai diri dan melemparkan pisau itu ke belakangnya, lalu berkata terbata-bata dengan suara serak,

“Bangun. Dan enyahlah.”

Kali ini Rasseneur bergegas maju, tapi tidak terlalu berusaha menengahi mereka agar jangan sampai dia sendiri yang tidak sengaja terkena pukulan. Dia tak ingin ada yang terbunuh di barnya, dan dia menjadi begitu marah sampai-sampai istrinya, yang berdiri di sebelah meja bar, berkata bahwa sejak dulu dia selalu terlalu cepat emosi. Souvarine, yang nyaris terkena lemparan pisau di kakinya, akhirnya mulai menyalaikan rokoknya. Cuma segitu saja? Dengan wajah melongo, Catherine terus menatap kedua pria itu, yang kedua-duanya masih hidup.

“Enyah!” hardik Étienne lagi. “Sana, atau aku benar-benar akan menghabismu!”

Chaval berdiri, dengan tangannya dia menyeka darah yang masih mengucur dari hidungnya; dan kemudian, dengan dagu bercipratan darah dan mata lebam, dia berjalan pergi dengan tampang masam, marah karena kalah. Secara otomatis Catherine beranjak hendak menyusulnya. Kemudian Chaval menegakkan tubuh dan kebenciannya ditumpahkan dalam bentuk sumpah-serapah dan caci-maki yang sangat kasar.

“Oh, tidak, tidak bisa. Oh tidak! Kalau memang dia yang kauinginkan, tidurlah dengannya, jalang kotor! Dan jangan berani-berani masuk ke rumahku lagi, kalau kau masih ingin hidup!”

Chaval keluar dan membanting pintu. Ruangan hangat itu dicekam keheningan, dan yang terdengar hanyalah batu bara yang meletup-letup lembut. Di lantai, yang tertinggal hanyalah kursi yang terbalik dan beberapa tetes darah yang perlahan-lahan meresap ke dalam pasir.

IV

SETELAH meninggalkan bar Rasseneur, Étienne dan Catherine berjalan sambil membisu. Udara mulai hangat, kehangatan lamban dan mencekam yang membuat salju kotor tanpa benar-benar melelehkannya. Di langit yang pucat kelabu, bulan purnama bisa dilihat di balik awan-awan besar yang diseret angin kencang, jauh di atas mereka, seperti serbet-serbet hitam; di bawah, angin tak berembus sedikit pun, satu-satunya yang terdengar hanyalah air menetes-netes dari atap-atap dan bunyi benturan pelan tiap kali ada gumpalan salju yang merosot ke tanah.

Étienne merasa kikuk berjalan bersama teman wanita yang tiba-tiba diperolehnya ini, dan karena malu dia tidak tahu harus mengatakan apa. Tidak masuk akal rasanya kalau dia harus mengajak Catherine bersembunyi dengannya di Réquillart. Semula dia ingin mengantar gadis itu pulang ke rumah orangtuanya di desa; tapi Catherine menolak dengan

mata menyorotkan ketakutan yang amat sangat; tidak, tidak, dia lebih suka melakukan apa saja daripada membebani mereka, apalagi setelah meninggalkan mereka dengan cara begitu hina! Sejak itu keduanya tidak berbicara lagi, dan terus melangkah menyusuri jalan-jalan kecil tak menentu yang mulai menjadi sungai lumpur. Mula-mula mereka berjalan ke arah Le Voreux, lalu memblok ke kanan dan lewat di antara tumpukan batu buangan dan kanal.

“Tapi kau harus tidur di suatu tempat,” kata Étienne akhirnya. “Maksudku, seandainya aku punya kamar sendiri, dengan senang hati aku akan mengajakmu ikut denganku...”

Tetapi rasa malu yang aneh membuatnya terdiam. Dia ingat hasrat terpendam mereka dulu terhadap satu sama lain, juga keraguan dan rasa malu yang menjadi penghalang. Apakah ini berarti dia masih menginginkan Catherine, kalau dia masih merasa kikuk begini dan hatinya menghangat dengan rasa tertarik yang bangkit kembali? Ingatan bahwa Catherine dulu menamparnya di Gaston-Marie sekarang malah membuatnya bergairah, bukan marah. Dan dia terkejut ketika menyadari rasanya wajar dan mungkin saja kalau dia mengajak gadis itu ke Réquillart.

“Ayo, putuskan. Kau ingin aku mengantarmu ke mana? Apakah kau masih begitu membenciku sehingga tidak mau ikut denganku?”

Catherine mengikutinya pelan-pelan, tetapi bakiaknya terus tergelincir di jalan yang tidak rata, dan dia kesulitan menyamai kecepatan Étienne. Tanpa mendongak, dia bergerumam,

“Sekarang pun aku sudah cukup banyak masalah, demi Tuhan, aku tidak perlu menambah masalah lagi. Apa untungnya kalau aku melakukan apa yang kauminta ini? Aku punya kekasih, dan kau juga punya kekasih.”

Yang dimaksudnya adalah La Mouquette. Dia menyangka Étienne berpacaran dengan La Mouquette karena begitulah gosip yang tersebar selama dua minggu ini; ketika Étienne bersumpah kepada Catherine bahwa ini tidak benar, Catherine hanya menggeleng, sambil mengingat ketika dia melihat mereka berciuman suatu malam.

“Sayang sekali ya, segala omong kosong bodoh ini?” kata Étienne lirih sambil berhenti sejenak. “Sebetulnya kita pasti cocok!”

Catherine bergidik sedikit dan menjawab,

“Oh, tidak ada yang perlu disayangkan. Kau tidak rugi banyak. Kalau saja kau tahu betapa tak bergunanya aku. Berat badanku tidak berbeda jauh dengan sebongkah kecil mentega, dan kurasa dengan pertumbuhanku ini, aku tidak akan pernah menjadi wanita sungguhan!”

Dan dia terus berbicara blakblakan, menuduh dirinya sendiri seakan dialah yang patut dipersalahkan karena pubertas yang terlambat datang. Meskipun dia sudah punya kekasih, hubungan mereka justru merendahkan nilainya, dan ini berarti dia tetap tak lebih dari seorang gadis cilik. Setidaknya kalau bisa punya anak, kau masih punya alasan.

“Anak malang,” kata Étienne dengan lembut, dan tiba-tiba dia merasa sangat iba pada Catherine.

Mereka berdiri di kaki timbunan batu, tersembunyi da-

lam bayang-bayang gundukan yang amat besar itu. Awan sehitam tinta baru saja lewat di depan bulan; mereka bahkan tak bisa melihat wajah satu sama lain lagi, tetapi napas mereka menyatu dan mulut mereka mencari ciuman yang sudah berbulan-bulan ini mereka dambakan dengan amat tersiksa. Tetapi tiba-tiba bulan muncul kembali, dan di atas mereka, di atas tumpukan batu-batu yang putih tertimpa sinar bulan, mereka melihat sosok tentara penjaga yang berdiri tegak dan waspada. Maka, tanpa pernah berciuman, mereka pun mundur dan saling menjauh, dipisahkan rasa malu yang dulu, yang merupakan perpaduan kemarahan terpendam, ketertutupan fisik, dan persahabatan erat. Perlahan-lahan mereka meneruskan berjalan, terendam salju cair sampai ke mata kaki.

“Jadi, kau sudah yakin? Tidak mau?” tanya Étienne.

“Tidak,” jawab Catherine. “Kau mengincar Chaval? Lalu orang lain lagi setelahnya?... Tidak, semua ini membuatku muak. Lagi pula, aku tidak mendapatkan kesenangan sama sekali dari ini, jadi untuk apa?”

Mereka terdiam dan terus berjalan seratus langkah lagi tanpa berkata-kata.

“Apakah kau setidaknya tahu mau ke mana?” lanjut Étienne. “Aku tidak bisa meninggalkanmu di luar sendirian pada malam seperti ini.”

Jawaban Catherine sederhana.

“Aku mau pulang. Chaval kekasihku, dan hanya itu tempat yang ada untuk aku tidur.”

“Tapi dia pasti memukulimu!”

Hening lagi. Catherine hanya mengangkat bahu dengan pasrah. Chaval memang akan memukulinya, dan baru berhenti kalau sudah capek. Namun bukankah itu lebih baik daripada berkeliaran di jalanan seperti pengemis? Lagi pula, dia sudah terbiasa dipukuli, dan dia berpikir, untuk menghibur diri sendiri, bahwa delapan dari sepuluh gadis di sana juga mengalami nasib yang tidak lebih baik daripada dirinya. Dan kalau suatu hari Chaval menikahinya, yah, berarti Chaval baik juga.

Étienne dan Catherine secara otomatis mengambil arah ke Montsou, dan semakin dekat ke tujuan, mereka makin membisu. Sekarang pun mereka seolah tak pernah berdebatan. Étienne tidak berhasil menemukan cara apa pun yang mungkin akan membuat Catherine berubah pikiran, meskipun hatinya sangat pedih melihat gadis itu kembali pada Chaval. Hatinya remuk, tapi dia sendiri tak bisa menawarkan yang lebih baik kepada gadis itu: hidup miskin, hidup sebagai pelarian, bahkan mungkin tak ada masa depan sama sekali kalau peluru tentara menembus otaknya. Mungkin sebenarnya lebih bijaksana menanggung penderitaan yang sudah terbiasa kita alami daripada menukaranya dengan penderitaan lain lagi. Maka, dengan mata tertuju ke tanah, Étienne mengantar Catherine pulang pada kekasihnya; dan dia tidak memprotes ketika Catherine berhenti di jalan raya, di tikungan dekat kompleks Perusahaan, dua puluh meter dari bar Piquette, dan berkata,

“Sampai sini saja. Kalau dia melihatmu, kalian akan berkelahi lagi.”

Jam gereja mendentangkan pukul sebelas. Bar sudah tutup, tetapi tampak cahaya dari retakan-retakan pada penutup jendela.

“Selamat tinggal,” gumam Catherine.

Dia tadi membiarkan tangannya digandeng, tetapi Étienne menolak melepaskannya; setelah berusaha lambat-lambat dan penuh tekad, barulah Catherine berhasil menarik kembali tangannya, lalu pergi. Tanpa menoleh lagi, dia membuka gerendel sebuah pintu kecil di samping dan masuk. Tetapi Étienne tidak pergi dan terus berdiri di sana, di tempat yang sama, memandangi rumah itu sambil bertanya-tanya dengan cemas apa yang sedang terjadi di dalam. Dia memasang telinga baik-baik, takut kalau-kalau mendengar jeritan menyayat wanita yang dipukuli. Tetapi rumah itu tetap gelap dan sunyi, satu-satunya yang dilihatnya adalah cahaya yang kini muncul di sebuah jendela lantai satu; ketika jendela itu dibuka dan dia mengenali bayangan langsing yang terjulur ke arah jalan, dia pun melangkah maju.

Kemudian Catherine berbisik amat lirih,

“Dia belum pulang. Aku mau tidur... Pergilah, kumohon.”

Étienne pergi. Salju meleleh makin cepat: air mengalir dari atap-atap, keringat basah seakan mengaliri setiap tembok dan pagar di semua bangunan industri yang berimpitan sampai jauh ke tengah kegelapan di bagian kota ini. Pikiran pertamanya adalah kembali ke Réquillart; dia pening karena kelelahan dan hatinya terasa ngilu, dan tak ada yang lebih diinginkannya selain menghilang ke dalam kehampaan

di bawah tanah. Tetapi kemudian dia teringat Le Voreux dan para pekerja Belgia yang akan turun ke sana, dan teman-temannya di desa yang sudah muak dengan keberadaan tentara yang terus-menerus dan bertekad tidak akan memberikan orang luar bekerja di tambang mereka. Jadi, sekali lagi dia berjalan menyusuri kanal, melintasi genangan-genangan salju cair.

Ketika dia tiba di tumpukan batu buangan, bulan sudah tinggi. Dia memandangi langit dan melihat awan-awan berarak-arak, didorong angin kencang yang bertiup di atas sana; tetapi sekarang awan-awan itu tampak lebih putih, terpecah menjadi serabut-serabut tipis dan melewati muka bulan, seperti air keruh yang transparan namun buram; awan-awan itu susul-menyusul begitu cepat sehingga bulan hanya tersembunyi sekejap, lalu muncul kembali dengan amat terang.

Dengan mata dipenuhi pemandangan benderang ini, Étienne baru saja menurunkan pandangan ketika melihat sesuatu di puncak tumpukan batu. Si tentara penjaga, yang sudah kaku kedinginan, kini berjalan mondar-mandir, dua puluh lima langkah ke arah Marchiennes, lalu kembali lagi ke arah Montsou. Kilatan putih bayonet terlihat di atas sosoknya yang gelap, yang tergambar tajam di depan langit pucat. Tetapi yang menarik perhatian Étienne, di balik gubuk tempat Bonnemort sering berteduh kalau terjadi badai, adalah sebuah bayangan yang bergerak, seekor binatang yang merayap maju diam-diam dan langsung dikenalinya. Itu Jeanlin, dengan punggungnya yang panjang dan lentur seperti punggung musang. Karena tak terlihat

oleh si tentara penjaga, berandalan cilik itu jelas berniat mempermankannya, sebab dia selalu menggerutu tentang tentara dan bertanya kapan mereka akan terbebas dari para pembunuh ini, yang dikirim ke sini untuk menembaki rakyat.

Sesaat Étienne berpikir-pikir apakah sebaiknya dia memanggil Jeanlin untuk mencegahnya melakukan perbuatan bodoh. Tepat ketika bulan beralih ke balik awan, dia melihat Jeanlin bersiap menerkam; tetapi kemudian bulan muncul lagi, dan anak itu masih berjongkok di tempatnya. Tiap kali si tentara berjalan sampai ke gubuk, kemudian berputar balik dan berjalan pergi. Tiba-tiba, tepat ketika ada awan lagi yang membuat segala sesuatu diselubungi kegelapan, Jeanlin menerkam pundak si tentara dengan satu lompatan besar, seperti kucing liar, mencengkeram tubuh orang itu dengan kuku-kukunya, lalu menghunjamkan pisau yang terbuka ke leher pria itu dari belakang. Kerah bulu kuda si tentara menahan tusukan pisau, dan Jeanlin harus menekan gagang pisau dengan kedua tangannya, lalu menariknya ke arah dirinya sendiri dengan menggunakan seluruh bobot tubuhnya. Dia terbiasa menyembelih leher ayam yang disergapnya di belakang rumah-rumah pertanian. Semua selesai begitu cepat, sehingga yang terdengar di tengah kegelapan itu hanyalah jeritan tertahan, disusul dentang senapan yang jatuh ke tanah. Bulan sudah kembali menyinarkan cahayanya yang putih kemerlau.

Étienne terpaku kaget dan terus menonton. Teriakan yang hendak keluar dari mulutnya kini melesak kembali ke

dalam dadanya. Di atasnya, tumpukan batu buangan itu kosong, tidak ada lagi sosok bayangan di depan awan-awan yang berkejaran. Dia berlari secepat mungkin dan menemukan Jeanlin berjongkok di dekat tubuh si tentara yang tergeletak dengan kedua tangan terentang. Dalam cahaya bulan terang, celana panjang merah dan mantel panjang abu-abu itu tampak mencolok di tengah salju. Tak sedikit pun darah menetes: pisau masih tertancap di leher pria itu sampai ke gagangnya.

Direnggut murka yang membuatnya kehilangan akal, dia meninjau Jeanlin sampai terjengkang di sebelah mayat itu.

“Untuk apa kau melakukan itu?” hardiknya terbata-bata dengan rasa tak percaya.

Dengan susah payah Jeanlin berlutut dan merangkak menjauh, tulang punggungnya yang bertonjolan dilengkungkan seperti kucing. Telinganya yang besar dan rahangnya yang mencuat gemetaran, dan matanya berkobar penuh semangat karena perbuatan kotornya.

“Demi nama Tuhan, kenapa kau melakukan ini?”

“Tidak tahu. Kepingin saja.”

Hanya itu jawaban yang bisa diberikannya. Sudah tiga hari dia merasa ingin melakukan ini. Gagasan itu menyiksanya, dan dia begitu sering memikirkannya sehingga kepalaunya sakit, di sana, di belakang matanya. Lagi pula, kenapa dia mesti peduli pada tentara-tentara brengsek yang hanya menciptakan masalah di daerah kekuasaan para penambang ini? Setelah mendengar begitu banyak pidato yang menggeleorakan perasaan di hutan, dan seruan-seruan untuk men-

datangkan kematian serta kehancuran di seluruh tambang-tambang, dia mengingat lima atau enam kata penting, yang diulang-ulangnya pada diri sendiri seperti anak kecil yang bermain revolusi-revolusian. Dan itu saja yang diketahuinya, tidak ada yang menyuruhnya, dia memikirkan sendiri semua ini, sebagaimana dia kadang-kadang berkhayal mencuri bawang bombay dari ladang.

Étienne ngeri membayangkan dorongan-dorongan kriminal semacam ini diam-diam berakar di dalam kepala seorang anak, dan dia menendang Jeanlin untuk mengusirnya, seakan-akan anak itu binatang bisu. Dia takut kalau-kalau ada yang mendengar teriakan tertahan tentara tadi dari ruang penjaga di Le Voreux, dan tiap kali bulan muncul dari balik awan, dia menoleh ke arah tambang. Tetapi tidak ada yang bergerak, jadi dia membungkuk dan menyentuh tangan pria itu, yang perlahan-lahan berubah sedingin es; dia menempelkan telinga ke bagian dada mantel panjang si tentara, namun tidak mendengar apa-apa dari jantungnya yang sudah berhenti. Satu-satunya bagian pisau yang terlihat adalah gagangnya yang terbuat dari gading, di mana terukir semboyan romantis dalam huruf-huruf hitam: kata “Cinta” yang sederhana.

Matanya bergerak dari leher ke wajah pria itu. Tiba-tiba saja dia mengenali tentara muda itu: Jules, rekrutan baru yang pernah diajaknya mengobrol suatu pagi. Dan gelombang rasa iba yang kuat menyapunya ketika melihat wajah putih dan lembut yang dipenuhi bintik-bintik itu. Mata birunya terbelalak, menatap langit dengan pandangan nanar yang pernah dilihat Étienne ketika dia mengamati cakrawa-

la, mencari tanah kelahirannya. Di mana Plogoff ini, yang tampak di depan matanya bak penglihatan yang bersimbah cahaya matahari? Di sebelah sana, entah di mana. Di kejauhan, lautan pasti sedang menderu di malam berbadai ini. Mungkin angin ribut yang lewat begitu jauh di atas mereka sudah menyapu padang gersang itu. Dua wanita mungkin berdiri di sana, ibu dan kakaknya, memegangi topi di tengah tiupan angin dan memandang ke kejauhan, seakan-akan mereka pun bisa melihat cukup jauh dan menyaksikan apa yang sedang dilakukan pemuda itu, berkilo-kilometer jauhnya. Sekarang mereka harus menunggu selamanya. Sungguh menakutkan, orang-orang miskin harus saling bunuh seperti ini hanya demi orang kaya!

Tetapi mayat itu harus disingkirkan, dan mulanya Étienne berpikir sebaiknya mayat itu dilemparkan ke kanal. Namun dia urung karena kalau di kanal, pasti ada yang menemukannya. Setelah itu dia menjadi amat sangat kuatir; waktu terus berjalan, apa yang harus dilakukannya? Tiba-tiba dia mendapat ilham: kalau dia bisa membawa mayat itu sampai ke Réquillart, dia bisa menguburnya di sana selama-lamanya.

“Sini,” perintahnya pada Jeanlin.

Anak itu waspada.

“Tidak, paling-paling kau akan memukulku lagi. Lagi pula, aku ada urusan. Dah.”

Dia memang sudah membuat janji untuk bertemu Bébert dan Lydie di tempat persembunyian rahasia yang mereka buat untuk diri sendiri, di bawah tumpukan kayu di Le Voreux. Mereka merencanakan petualangan besar, tidur jauh

dari rumah agar bisa berpartisipasi kalau warga mulai merajam orang-orang Belgia ketika mereka mencoba turun ke tambang.

“Turuti kataku,” bentak Étienne. “Ke sini kau, atau ku-panggil tentara-tentara agar menyembelih kepalamu.”

Sementara Jeanlin berpikir-pikir, Étienne mengambil sapu tangannya dan melilitkannya erat-erat ke leher si tentara. Pisau dibiarkannya tertancap untuk menyumbat darah agar tidak mengucur. Salju mulai meleleh, dan tidak ada jejak darah atau pergulatan di tanah.

“Angkat kakinya.”

Jeanlin meraih kaki mayat itu, sedangkan Étienne menyandang senapan dan mengangkat tubuh bagian atasnya dengan memegangi ketiaknya. Perlahan-lahan keduanya turun dari tumpukan batu, berusaha keras agar tidak ada batu yang tertendang. Untungnya bulan tersembunyi lagi. Tetapi ketika mereka berjalan di tepi kanal, bulan muncul lagi dan bersinar terang; benar-benar ajaib para tentara di Le Voreux tidak melihat mereka. Mereka bergegas-gegas sambil membisu, tetapi mayat yang terayun/ayun itu menghambat gerakan mereka, dan mereka terpaksa menurunkannya tiap seratus meter. Di tikungan jalan kecil yang menuju Réquillart, sebuah bunyi mendadak membuat hati mereka dicekam ketakutan, dan mereka hanya sempat bersembunyi di belakang tembok sebelum sekelompok tentara yang meronda lewat. Kemudian mereka berpapasan dengan seseorang, tetapi dia mabuk dan terus berjalan sambil mengumpat-umpat dan mencaci-maki mereka Akhirnya

mereka tiba juga di tambang tua itu dengan bermandi keringat dan begitu gugup sehingga gigi mereka bergemeletuk.

Étienne sejak tadi menyadari tidak akan mudah menurunkan mayat itu ke terowongan. Dan memang mereka sangat kewalahan. Pertama-tama, Jeanlin harus menurunkan mayat itu dari atas sambil berpegangan pada semak-semak dan menyeretnya menuruni dua tangga pertama, di mana ada beberapa anak tangga yang patah. Kemudian, di tiap tangga berikutnya, dia harus mengulangi manuver yang sama, turun lebih dahulu, lalu menerima mayat dengan tangannya; dan ada total tiga puluh tangga, jarak total dua ratus sepuluh meter di mana dia harus merasakan mayat itu terus-menerus jatuh ke tangannya. Senapan terus menggesek tulang punggungnya, dan dia melarang Jeanlin mengambil satu-satunya lilin yang dihematnya mati-matian. Apa gunanya? Penerangan malah akan mengganggu di tempat sempit itu. Meski begitu, ketika mereka akhirnya tiba di area bongkar muatan, dalam keadaan sudah kehabisan napas, dia pun menyuruh Jeanlin mengambilkan lilin. Dia duduk menunggu di tengah kegelapan, di sebelah mayat itu, dengan jantung berdebar-debar.

Begitu Jeanlin kembali dengan membawa lilin, Étienne meminta nasihatnya, karena anak itu sudah menjelajahi setiap jengkal tambang tua ini, sampai ke celah-celah sempit yang tak mungkin dilewati pria dewasa. Mereka bergerak lagi, menyeret mayat itu di belakang mereka sejauh hampir satu kilometer melewati jalan-jalan angkutan yang silang-menyalang. Akhirnya langit-langit merendah, dan me-

reka terpaksa berlutut di bawah batu ambruk yang hanya ditopang struktur kayu yang sudah seboro patah. Ukuran ruangan itu menyerupai kotak panjang, dan mereka membiringkan tentara muda itu di sana seakan-akan tempat itu peti mati, dan meletakkan senapan di sebelahnya; kemudian mereka menendang struktur kayu keras-keras dengan tumit beberapa kali agar benar-benar ambruk, meskipun mereka sendiri mengambil risiko terkubur hidup-hidup. Batu-batu langsung runtuh, dan mereka hanya sempat merangkak untuk membebaskan diri. Étienne tak bisa menahan keinginan untuk melihat terakhir kali, lalu langit-langit perlahan-lahan ambruk dan meremukkan mayat di bawahnya dengan botunya yang luar biasa berat. Kemudian, tinggal itu saja yang tersisa, hanya bongkahan besar bumi.

Jeanlin pulang ke sarang penyamunnya, mengempaskan tubuh ke tumpukan rumput kering dan bergumam dengan suara letih,

“Fiuh! Lydie dan Bébert terpaksa menungguku kalau begitu. Aku mau tidur dulu satu jam.”

Étienne sudah memadamkan lilin, yang tinggal sepotong kecil. Dia juga sudah kehabisan tenaga, tetapi tidak mengantuk karena pikiran-pikiran sedih dan menakutkan yang terus menyerbu di dalam kepalanya. Sebentar saja tinggal satu pikiran yang tersisa, satu pertanyaan menyiksa yang terus merongrong namun tak bisa dijawabnya: kenapa tadi dia tidak menikam Chaval dengan pisau? Dan mengapa anak ini bisa mengiris leher seorang tentara yang bahkan namanya dia tidak tahu? Ini semua mengacaukan konsep-konsep revolusi-

onernya bahwa orang harus siap membunuh, bahwa mereka memiliki hak membunuh. Apakah ini berarti dia pengecut? Di tumpukan rumput kering, anak itu mulai mendengkur, seperti pemabuk, seakan-akan pembantaian memuaskan dahaganya. Étienne merasa jijik dan jengkel mengetahui anak itu ada di sana dan dia harus mendengarkan suaranya. Tiba-tiba dia bergidik, dia baru saja merasakan embusan ketakutan menyentuh wajahnya. Seakan-akan ada riak udara samar, seperti isakan, yang muncul dari perut bumi. Bayangan tentara muda itu tergeletak ditindih batu, dengan senapan di sisinya, membuat tulang punggungnya gemetar dan bulu kuduknya berdiri. Memang konyol, tetapi seluruh tambang itu seperti dipenuhi suara-suara, dan dia terpaksa menyalakan lilin lagi; dia baru tenang kembali setelah bisa melihat jalan-jalan angkutan yang kosong dalam cahaya lilin yang pucat.

Selama seperempat jam setelahnya, dia memikirkan berbagai hal, dan masih menggumuli pertanyaan yang sama, dengan mata tertuju ke sumbu lilin yang menyala. Kemudian terdengar bunyi mendesis, sumbu itu terkubur dalam lilin, dan segala sesuatu kembali ditutupi kegelapan. Dia bergidik lagi, dan merasa ingin memukul Jeanlin agar berhenti mendengkur begitu keras. Keberadaan anak itu di dekatnya menjadi makin tak tertahanan sehingga dia berlari keluar, ter dorong kebutuhan yang amat kuat akan udara segar; dia menghambur melintasi jalan-jalan angkutan, dan menaiki terowongan, seakan-akan dia bisa mendengar hantu yang terengah-engah mengejarnya.

Di permukaan, di antara puing-puing Réquillart, Étienne

akhirnya bisa bernapas dengan bebas. Karena tidak berani membunuh, berarti dia sendiri harus mati, dan bayangan akan kematianya ini, yang pernah samar-samar terlintas dalam benaknya, kini datang lagi dan terpatri dalam pikirannya, seperti satu pengharapan terakhir. Kalau dia mati dengan gagah berani, kalau dia mati demi revolusi, itulah akhir dari semuanya, itu akan menuntaskan semua ini entah dalam segi apa, entah dengan akibat baik atau buruk, dan berarti dia tidak perlu lagi memikirkan urusan ini. Kalau para penambang mau menyerang orang-orang Belgia, dia akan memastikan dirinya ada di barisan terdepan, dan kalau beruntung, dia mungkin akan tertembak. Maka, dengan langkah-langkah penuh tekad, dia kembali ke Le Voreux untuk melihat situasi di sana. Jam mendentangkan pukul dua, dan terdengar suara-suara ramai dari ruangan deputi, yang diambil alih para pengawal militer. Lenyapnya tentara penjaga menciptakan keriuhan cukup besar; mereka pergi membangunkan Kapten, dan akhirnya, setelah memeriksa tumpukan batu buangan dengan cermat, mereka menyimpulkan tentara itu kabur. Sambil mendengarkan dari bayang-bayang gelap, Étienne teringat kapten pembela republik yang diceritakan tentara muda itu. Bagaimana kalau dia bisa dibujuk agar memihak rakyat? Pasukan tentara ini akan menyandang senapan dengan arah terbalik, dan itu bisa menjadi isyarat untuk membantai seluruh kaum borjuis. Sebuah impian baru menguasai Étienne. Dia lupa soal kematian dan terus saja berdiri di lumpur, sampai berjam-jam lamanya; ketika gerimis dari udara yang menghangat membekai pundaknya,

dia sudah dipenuhi harapan menggelora bahwa kemenangan masih mungkin diraih.

Dia terus menunggu orang-orang Belgia sampai jam lima. Lalu dia sadar bahwa Perusahaan dengan cerdik telah mengatur agar mereka menginap di Le Voreux. Orang-orang sudah mulai turun, dan sejumlah pemogok dari Desa 240 yang ditempatkan di sana sebagai penjaga tidak yakin apakah sebaiknya mereka memberitahu teman-teman mereka. Étienne-lah yang memberitahu mereka tentang siasat cerdik ini, dan mereka pun berlari pergi, sementara dia menunggu di jalan setapak di sisi kanal, di belakang timbunan batu buangan. Pukul enam tiba, dan langit yang keruh mulai berwarna pucat terkena cahaya fajar kemerahan ketika Pastor Ranvier muncul dari sebuah jalan dengan jubah dijinjing di atas kaki-kakinya yang kurus. Setiap hari Senin dia memimpin Misa subuh di sebuah kapel biara di balik tambang.

“Selamat pagi, temanku,” serunya dengan suara keras, setelah menatap Étienne lekat-lekat cukup lama dengan matanya yang berkobar.

Tetapi Étienne tidak menyahut. Di kejauhan, dia melihat seorang wanita berjalan di antara tiang-tiang penopang jembatan rel kereta di Le Voreux, dan dia cepat-cepat pergi dengan cemas karena menyangka wanita itu Catherine.

Sejak tengah malam, Catherine berkeliaran di jalan-jalan becek. Waktu Chaval pulang dan menemukannya di tempat tidur, Chaval langsung membangunkannya lagi dengan menampar wajahnya. Chaval menjerit-jerit menyuruhnya pergi saat itu juga, lewat pintu kalau tidak mau diusir lewat jende-

la; maka, sambil menangis, dan hanya memakai sedikit baju, dan kaki memar-memar karena ditendang Chaval, Catherine diseret turun lalu diusir ke jalanan dengan satu pukulan terakhir. Kebingungan karena perpisahan yang brutal ini, dia duduk di batu penunjuk jalan sambil memandangi rumah dan menunggu Chaval memanggilnya masuk lagi. Karena Chaval pasti akan memanggilnya lagi; pria itu akan menunggu untuk melihat apa yang dilakukan Catherine, dan kalau sudah melihat Catherine gemetar kedinginan di luar seperti ini, sebatang kara, tanpa seorang pun memberinya naungan, pasti dia akan memanggilnya naik lagi ke atas.

Dua jam kemudian, setelah duduk bergeming seperti anjing yang diusir ke jalanan, dan hampir membeku, Catherine mengambil keputusan dan meninggalkan Montsou. Tetapi dia kembali, meskipun tetap tidak berani memanggil dari trotoar atau mengetuk pintu. Akhirnya dia menyusuri jalan panjang dan lurus keluar dari Montsou, dengan niat kembali ke rumah orangtuanya di desa. Namun setibanya di sana, dia tiba-tiba merasa begitu malu sehingga dia mulai berlari di sepanjang kebun-kebun, takut kalau-kalau ada yang mengenalinya, meskipun semua orang masih tidur nyenyak di balik jendela-jendela yang ditutup itu. Setelah itu, dia berkeliaran saja tanpa tujuan. Bunyi paling kecil sekalipun membuatnya terlonjak, dan dia ketakutan ditangkap polisi karena dianggap gelandangan dan digiring ke rumah bordil di Marchiennes, suatu kemungkinan yang sudah beberapa bulan ini membuatnya bermimpi buruk. Dua kali dia tiba di Le Voreux, ketakutan mendengar suara-suara gaduh dari

ruang penjaga, dan lari terbirit-birit dengan napas tersengal-sengal karena panik, sambil sesekali menoleh ke belakang untuk memastikan tidak ada yang mengikutinya. Réquillart selalu dipenuhi pemabuk, tetapi dia kembali juga ke sana, dengan harapan samar akan bertemu pria yang beberapa jam yang lalu ditolaknya.

Chaval semestinya turun ke tambang pagi itu, maka Catherine pergi ke tambang, meskipun dia sadar sia-sia saja mencoba berbicara dengannya: hubungan mereka sudah selesai. Pekerjaan di Jeanbart sudah berhenti total, dan Chaval sudah mengancam akan mencekiknya kalau dia kembali ke pekerjaan lamanya di Le Voreux, karena kuatir keberadaan Catherine di sana akan membuat posisinya sendiri tidak nyaman. Tetapi dia bisa apa lagi? Pergi ke tempat lain, mati kelaparan, memasrahkan nasib kepada setiap pria yang lewat dan memukulinya? Dia terus berjalan dengan susah payah, tersandung-sandung di jalanan yang tidak rata, kakinya hampir tak kuat lagi, dan kotoran menutupi tubuhnya sampai ke pinggang. Udara hangat mengubah jalan-jalan menjadi sungai lumpur, tetapi dia terus melangkah, bahkan tidak berani mencari batu untuk dijadikan tempat duduk.

Hari sudah terang. Catherine baru saja mengenali punggung Chaval ketika pria itu dengan hati-hati membelok di dekat timbunan batu buangan, kemudian dia melihat Lydie dan Bébert mengintip dari tempat persembunyian di bawah tumpukan kayu. Mereka sudah semalam berjaga di situ, tidak mau menyerah dan pulang karena Jeanlin sudah memerintahkan mereka menunggunya; sementara Jeanlin tidur

setelah asyik menjadi pembunuh di Réquillart, kedua anak itu berpelukan erat untuk menghangatkan tubuh. Angin bersiul di sela-sela tiang-tiang penopang kayu ek dan kayu berangan, dan mereka tidur berdekatan seakan-akan mereka berada di pondok penebang kayu yang tidak dipakai lagi di hutan. Lydie tidak berani berbicara secara terbuka mengenai penderitaannya yang menyerupai istri yang disiksa suaminya yang kejam meskipun dia masih anak-anak, sama seperti Bébert juga tidak berani menggerutu tentang tampanan yang sering didapatnya dari pemimpin mereka, yang selalu membuat pipi-pipinya bengkak. Tetapi sungguh, Jeanlin sudah keterlaluan, menyuruh mereka membahayakan nyawa dalam pelbagai macam petualangan gila, lalu tidak mau membagi hasil dengan adil; hati mereka memberontak, dan akhirnya mereka berciuman, meskipun Jeanlin sudah melarang dan ada risiko mereka akan dipukul sekonyong-konyong, seperti ancaman Jeanlin. Tidak ada pukulan yang datang, dan mereka terus berciuman dengan lembut. Tidak sedikit pun mereka memikirkan bentuk sentuhan lain dan mencerahkan segenap hasrat terpendam dari perasaan mereka yang terlarang ke dalam pelukan mereka, setiap momen kasih dan pengorbanan menyedihkan yang pernah mereka rasakan. Mereka saling menghangatkan seperti ini sepanjang malam, begitu bahagia di tempat persembunyian terpencil ini sehingga mereka tak ingat pernah lebih bahagia daripada ini, pada Hari St. Barbe sekalipun, ketika semua orang makan gorengan dan minum anggur.

Tiupan trompet mendadak membuat Catherine terlon-

jak. Dia menjulurkan leher dan melihat para tentara di Le Voreux meraih senjata. Étienne sedang berlari ke arahnya, Bébert dan Lydie melompat keluar dari tempat persembunyian. Dan di kejauhan, di bawah langit yang makin terang, segerombolan pria dan wanita berdatangan dari desa sambil mengayun-ayunkan tangan dengan marah.

V

SEMUA jalan masuk ke Le Voreux baru saja ditutup; keenam puluh tentara penjaga, semuanya memegang senapan, memblokir jalan ke satu-satunya pintu yang masih dibiarkan terbuka, yang menuju lubang terowongan melalui sebuah tangga sempit dan melewati pintu-pintu ke kantor-kantor deputi dan ruang ganti. Kapten memerintahkan orang-orangnya membentuk dua barisan membelaangi tembok bata, agar mereka tidak bisa diserang dari belakang.

Mulanya, gerombolan penambang dari desa menjaga jarak. Jumlah mereka paling banyak tiga puluh orang, dan mereka sibuk berdebat dengan suara lantang mengenai tindakan terbaik.

La Maheude yang pertama tiba di tambang. Rambutnya yang kusut dibuntel terburu-buru dan dibungkus syal hitam, dan dia menggendong Estelle yang masih tidur; dia terus mengulangi dengan semangat histeris,

“Tidak boleh ada yang masuk, dan tidak boleh ada yang keluar! Akan kita sudutkan mereka semua!”

Maheu mengangguk-angguk setuju ketika si tua Mouque tiba dari Réquillart. Mereka mencoba menghalangi pria tua itu lewat. Tetapi dia tidak mau mendengarkan; dia berkata kuda-kudanya tetap perlu makan gandum dan tidak peduli tentang revolusi. Lagi pula, salah seekor kuda mati, dan mereka sedang menunggu dia datang sebelum membawa hewan itu keluar. Étienne membuka jalan untuk penjaga istal tua itu, dan para tentara membiarkannya naik undak-undak ke tambang. Seperempat jam kemudian, sementara jumlah pemogok makin banyak dan sikap mereka makin mengancam, sebuah pintu besar dibuka di lantai dasar dan beberapa orang muncul sambil menyeret bangkai kuda, onggokan menyedihkan yang masih dibungkus jala tali, yang kemudian mereka tinggalkan di antara genangan salju cair. Semua begitu terkejut sehingga tidak ada yang mencegah mereka masuk lagi dan membarikade pintu. Mereka mengenali kuda itu dari kepalanya yang tertekuk kaku ke sisi tubuhnya. Orang-orang saling berbisik,

“Itu Trompette, kan? Aku yakin itu Trompette.”

Dan memang kuda itu Trompette. Dia tak pernah berhasil membiasakan diri hidup di bawah tanah. Dia selalu tampak sengsara dan tidak pernah mau bekerja, seakan disiksa kerinduan akan terang hari yang direnggutkan darinya. Battaile, pemimpin kuda-kuda tambang, sudah berusaha menularkan kepatuhan yang telah dipupuknya selama sepuluh tahun dengan menggosok-gosokkan tubuhnya ke

Trompette dengan ramah dan menggigit-gigit lehernya dengan lembut, namun sia-sia saja. Usapan-usapan seperti ini justru membuat Trompette makin sedih, dan bulunya bergetar tiap kali dia menerima uluran persahabatan dari rekan kerjanya yang sudah menghabiskan masa mudanya dalam kegelapan itu. Tiap kali bertemu dan saling mendengus, keduanya seperti mengutarakan ratapan, yang tua karena dia tak bisa lagi mengingat, sedangkan yang muda karena belum bisa melupakan. Di istal, mereka berbagi perlungan dan menghabiskan waktu bersama dengan menundukkan kepala dan meniup ke lubang hidung satu sama lain, berbagi impian akan terang hari yang tak pernah pudar, bayangan akan rumput hijau dan jalan-jalan putih serta cahaya kuning terang yang membentang sampai ke ujung semesta. Kemudian, sewaktu Trompette tergeletak sekarat di jerami dengan tubuh bersimbah keringat, Battaile mulai mendorong-dorong dengan hidungnya dengan putus asa, dengan dengusan-dengusan pendek yang mirip isakan. Dia bisa merasakan tubuh Trompette mulai dingin: tambang ini merebut suka cita terakhir dalam hidupnya, teman ini yang turun dari atas, penuh dengan bau-bau indah yang membuatnya terkenang masa mudanya sendiri dalam udara segar di atas sana. Dan ketika melihat Trompette tidak lagi bergerak, dia mematahkan tali kekangnya dan meringkik ketakutan.

Sebenarnya sudah seminggu ini Mouque memperingatkan pengawas tambang. Tetapi peduli apa mereka tentang kuda yang sakit pada masa-masa seperti ini! Tuan-tuan ter-

hormat ini tidak berminat memindahkan kuda. Tetapi sekarang mereka harus benar-benar mengusahakan agar bangkai kuda itu dibawa keluar. Hari sebelumnya, si penjaga istal dan dua orang lain menghabiskan waktu sejam mengikatkan tali-temali melilit Trompette, kemudian Battaile diikatkan ke sana untuk menariknya sampai ke terowongan. Perlahan-lahan kuda tua itu menyeret jasad temannya, menariknya melintasi terowongan yang begitu sempit sehingga sesekali dia harus menyentakkannya agar maju, meski ada risiko kulitnya terkelupas. Tugas ini berat sekali, dan kuda itu terus menggelengkan kepala sambil mendengarkan daging Trompette menggesek batu-batuhan dalam perjalanan menuju tempat pemrosesan bangkai binatang. Waktu mereka melepaskan Battaile di dasar terowongan, dengan sorot mata sedih dia memandangi persiapan untuk menaikkan Trompette dan menonton mereka mendorongnya ke balok-balok penopang yang ditempatkan di atas lubang pembuangan air, lalu mengereknya dengan tali ke lantai sebuah kandang. Akhirnya para penjaga lift memberi tanda bahwa “daging” sudah bisa diangkat, dan Battaile menengadah untuk melihat temannya itu berangkat, mulanya dengan gerakan lembut, kemudian sekonyong-konyong ditarik cepat ke dalam kegelapan, dan hilang selama-lamanya ke dalam lubang hitam. Sambil berdiri dengan leher terjulur, mungkin kuda itu bisa samar-samar mengingat kehidupan di bumi di atas sana. Tetapi semua sudah selesai, temannya takkan pernah melihat apa-apa lagi, dan suatu hari nanti, dia pun akan diikat menjadi satu bungkusan menyediakan seperti ini dan dibawa ke permu-

kaan. Kaki-kakinya mulai gemetaran dan dia mulai tersedak menghirup udara segar yang mengalir turun dari alam yang jauh itu; dan sambil berjalan lambat-lambat kembali ke istal-nya, dia tampak seperti mabuk.

Di pekarangan tambang, suasana begitu muram sementara para penambang berdiri mengelilingi bangkai Trompette. Seorang wanita berkata lirih,

“Paling tidak, orang bisa memutuskan apakah mereka mau turun ke sana atau tidak.”

Tetapi sekarang ada rombongan baru yang tiba dari desa, dan Levaque, yang berjalan paling depan, diikuti La Levaque dan Bouteloup, berteriak-teriak,

“Habisi orang-orang Belgia! Tidak boleh ada orang asing di tambang kita! Habisi orang-orang Belgia!”

Mereka semua berlari ke depan, dan Étienne harus mengecat mereka. Dia berjalan menghampiri Kapten, pemuda tinggi kurus berusia akhir dua puluhan, yang tampak muram namun penuh tekad, dan dia menjelaskan situasi kepadanya, berusaha membujuknya, memperhatikan dengan cermat efek kata-katanya atas pemuda itu. Untuk apa mengambil risiko terjadi pembantaian yang sia-sia? Bukankah keadilan ada di pihak para penambang? Mereka semua bersaudara, mereka seharusnya bisa mencapai kesepakatan. Mendengar republik disebut-sebut, sang kapten bergerak-gerak gelisah, tetapi dia mempertahankan postur militernya yang kaku dan berkata dengan galak,

“Mundur. Jangan memaksaku melakukan tugasku!”

Étienne mencoba tiga kali lagi. Di belakangnya, teman-

temannya mulai resah. Tersebar desas-desus M. Hennebeau ada di tambang, dan seseorang mengusulkan untuk menurunkannya ke dalam terowongan dengan memegangi lehernya untuk melihat apakah dia akan menggali sendiri batu bara di bawah sana. Tetapi desas-desus ini tidak benar; hanya Négrel dan Dansaert yang ada di sana, dan mereka muncul sebentar di jendela di pintu masuk ke terowongan. Si pengawas tetap menyembunyikan diri, tak mau menunjukkan wajahnya sejak insiden dengan La Pierronne, tetapi si insinyur dengan berani mengamati kerumunan itu dengan mata kecilnya yang tajam, menyunggingkan senyum ceria merendahkan yang selalu diperlihatkannya pada semua orang dan segala hal. Orang-orang mulai mendesis dan mencibir, dan kedua pria itu pun lenyap dari penglihatan. Di tempat mereka berdiri tadi, sekarang hanya tampak wajah Souvarine yang tampan dan pucat. Kebetulan saat itu memang jam kerjanya. Sejak pemogokan dimulai, dia belum meninggalkan mesinya barang sehari pun, tetapi dia makin lama makin pendiam dan pikirannya makin disibukkan oleh entah obsesi apa, yang seakan berkilauan seperti kilat baja dari dalam matanya yang pucat.

“Mundur!” sang kapten mengulangi dengan lantang. “Aku di sini bukan untuk bernegosiasi. Aku diperintahkan menjaga tambang, dan aku akan menjaganya... Dan berhentilah mendesak orang-orangku, atau aku akan segera memberimu alasan untuk mundur.”

Meskipun suaranya tegas, wajahnya makin pucat, karena dia makin cemas melihat kerumunan penambang yang terus

bertambah. Dia semestinya digantikan pada jam dua belas siang, tapi karena kuatir tidak sanggup bertahan sampai waktu itu, dia baru saja mengutus seorang bocah pekerja tambang ke Montsou untuk memanggil bala bantuan.

Dia ditanggapi hujan teriakan.

“Habisi orang-orang asing! Habisi orang-orang Belgia!... Kami yang bekerja di sini, dan kami yang membuat aturan di sini!”

Étienne melangkah mundur dengan semangat mencuat. Beginilah situasinya sekarang, dan satu-satunya yang bisa dia lakukan adalah bertarung dan mati. Dia tidak lagi mencoba menahan teman-temannya, dan massa perlahan-lahan menyeruak maju ke arah pasukan kecil tentara itu. Jumlah para penambang sekarang hampir empat ratus, dan orang-orang masih terus mengosongkan desa-desa di sekeliling situ dan bergegas ke tambang. Mereka semua meneriakkan hal yang sama, sementara Maheu dan Levaque berteriak-teriak murka kepada para tentara.

“Pergi sana! Tinggalkan kami! Kami tidak ada urusan dengan kalian!”

“Ini tidak ada hubungannya dengan kalian,” lanjut La Maheude. “Biarkan kami membereskan urusan kami sendiri.”

Di belakangnya, La Levaque menambahkan dengan lebih keras lagi,

“Apakah kami harus membunuh kalian untuk lewat? Sudahlah, kalian pergi saja!”

Bahkan suara Lydie yang kecil dan melengking terdengar dari bagian massa yang paling padat, tempat dia dan Bébert berusaha agar tidak terlihat.

“Lihat tentara-tentara konyol itu berderet-deret!”

Catherine berdiri beberapa langkah dari situ, menonton dan mendengarkan dengan terheran-heran sambil mengamati adegan brutal ini. Lagi-lagi dia begitu sial hingga terjebak di tengah keriuhan seperti ini. Apakah belum cukup kesulitannya? Dia pernah salah apa sampai takdir menghantui seperti ini? Baru sehari sebelumnya, dia belum bisa memahami mengapa orang-orang begitu emosi tentang pemogokan ini. Menurutnya, kalau hidupmu sudah banyak masalah, seharusnya kau tidak malah mencari-cari masalah lagi. Tetapi sekarang hatinya terasa sesak karena dipenuhi kebutuhan untuk membenci; dia ingat semua yang dikatakan Étienne pada malam-malam panjang itu, dan dia mencoba mendengarkan apa yang dikatakan Étienne sekarang kepada para tentara. Pemuda itu memperlakukan mereka seperti teman-temannya, mengingatkan bahwa mereka juga bagian dari rakyat dan seharusnya memihak rakyat melawan pihak-pihak yang mengeksplorasi kemiskinan masyarakat.

Tetapi kemudian terjadi keriuhan di tengah massa, dan seorang wanita tua tiba-tiba terdorong ke paling depan. Wanita itu La Brûlé, yang tampak luar biasa kurus, lengan dan lehernya tersingkap, dan dia tiba begitu tergesa-gesa sehingga rambutnya yang kelabu terjurai menutupi mata.

“Syukurlah. Sampai juga!” serunya terbata-bata dengan napas terengah-engah. “Si brengsek Pierron itu mengurungku di ruang bawah tanah!”

Dan tanpa banyak bicara lagi, dia berpaling kepada para tentara dan memuntahkan caci-maki dari mulutnya yang hitam.

“Bajingan-bajingan sialan! Selalu menjilat sepatu tuan kalian, kan, tapi tidak pernah takut menyerang orang miskin. Oh tidak!”

Kemudian semua orang ikut buka suara, hinaan-hinaan beterangan cepat dan telak. Masih ada sebagian yang berteriak, “Panjang umur tentara! Lemparkan perwira ke terowongan!” Tetapi sebentar kemudian tinggal satu teriakan yang terdengar, “Habisi tentara!” Pria-pria yang tadi mendengarkan tanpa bereaksi, tanpa sedikit pun ekspresi di wajah mereka, meskipun dirayu dengan pesan-pesan mengenai solidaritas persaudaraan dan usaha-usaha halus untuk membuat mereka berganti pihak, kini tetap diam dan tidak goyah dihujani kata-kata kasar. Di belakang mereka, sang kapten mencabut pedangnya; sementara massa makin mendesak maju, seperti akan menggencet mereka ke dinding, dia memerintahkan orang-orangnya menghunus bayonet. Mereka patuh, dan dua deret tombak baja turun mengadang dada para pemogok.

“Bajingan-bajingan tengik!” jerit La Brûlé sambil mundur.

Tetapi semua orang sudah kembali menyerang, terseret emosi sehingga tidak lagi mengindahkan kematian. Wanita-wanita berlari maju, La Maheude dan La Levaque menjerit,

“Bunuh saja kami, kalau begitu! Ayo, bunuh kami! Tapi kami mau hak-hak kami!”

Meski harus mengambil risiko tercabik-cabik, Levaque mencengkeram tiga bayonet dengan tangan kosong dan berusaha menariknya sampai lepas; kemarahan membuatnya sepuluh kali lebih kuat dan dia berhasil memelintir bayo-

net-bayonet itu. Sementara itu, Bouteloup berdiri di pinggir dan menonton tanpa bersuara, meski jengkel karena datang bersama temannya.

“Ayo, setan,” Maheu terus berkata. “Ayo, kita lihat kekuatan kalian.”

Dia membuka kancing jaket dan kemejanya, menunjukkan dadanya yang telanjang dan berbulu yang bertato nod-noda batu bara. Dia menempelkan dadanya ke ujung-ujung bayonet, membuat para tentara mundur ketakutan, beraksi memamerkan keberanian yang mengesankan. Salah satu ujung bayonet menusuknya di dekat puting, dan sepertinya ini membuatnya sangat murka sehingga dia terus mencoba agar bayonet itu menusuk makin dalam, sampai dia bisa mendengar tulang-tulang rusuknya retak.

“Akui saja! Kalian tak mungkin berani... Masih ada sepuluh ribu orang yang akan datang. Kalian boleh membunuh kami kalau mau, tapi setelah itu kalian harus membunuh sepuluh ribu orang lagi.”

Posisi para tentara menjadi kritis, karena sudah diperintah keras agar tidak menggunakan senjata, kecuali sebagai jalan terakhir. Bagaimana mereka harus mencegah orang-orang gila ini bunuh diri seperti sate yang ditusuk? Ditambah lagi, ruang gerak mereka makin sempit, sekarang mereka sudah terdesak ke tembok dan tak bisa mundur lagi. Meski begitu, pasukan kecil tentara ini, sejumlah kecil orang yang harus menghadapi massa yang makin membludak, tetap berdiri teguh dan dengan kepala dingin mematuhi perintah-perintah singkat kapten mereka. Sementara sang kapten berdi-

ri gugup, bibir rapat, dan mata berkilat-kilat, ketakutannya yang terbesar adalah anak buahnya akan terprovokasi oleh sumpah-serapah ini. Sekarang saja, seorang sersan muda, pemuda tinggi kurus, sudah mulai mengerjap-ngerjapkan mata dengan sikap mengancam, kumisnya yang tipis bergetar. Di dekatnya, seorang veteran senior dengan kulit kecokelatan karena sudah menjalani belasan kali peperangan, menjadi pucat melihat bayonetnya dipelintir seperti jerami. Seorang pria lain lagi, jelas rekrutan baru yang masih menebarkan bau tanah bajakan, memerah wajahnya tiap kali mendengar dirinya dikatai bedebah atau bajingan. Dan kekerasan intimidasi ini tidak berkurang sedikit pun, begitu juga tinju yang terkepal dan kata-kata kotor, semua ancaman dan tuduhan yang disemprotkan pada mereka dengan ganas. Hanya dengan mengerahkan segenap kedisiplinan jiwa militer mereka lah orang-orang ini bisa tetap berdiri dalam kebisuan yang suram dan penuh kebencian sambil mematuhi perintah, tanpa menunjukkan ekspresi sedikit pun di wajah mereka.

Pertarungan sepertinya sudah tak bisa dielakkan ketika Richomme, si deputi, mendadak muncul di belakang para tentara dengan rambutnya yang putih dan penampilan menyerupai polisi yang ramah. Dia sangat terguncang, dan berkata lantang,

“Demi Tuhan, ini bodoh sekali! Kita harus menghentikan omong kosong ini!”

Lalu dia mendesak maju ke antara bayonet dan para penambang.

“Teman-Teman, dengarkan aku... Kalian tahu aku dulu

pekerja, dan sejak dulu aku salah satu dari kalian juga. Nah, demi Tuhan, aku berjanji pada kalian, kalau kalian tidak diperlakukan dengan adil, aku sendiri akan berbicara kepada bos dan menegur mereka terang-terangan... Tapi ini semua sudah keterlaluan. Tidak ada gunanya mencaci-maki para tentara yang mengabdi ini dan membuat perut kalian dilubangi.”

Mereka mendengarkan, dan ragu-ragu. Tetapi sungguh sayang, tepat pada saat itu, wajah tirus Négrele muncul di jendela. Jelas dia takut dituduh mengutus Deputi karena tidak berani maju sendirian, dan dia berusaha agar suaranya terdengar. Namun suaranya hilang ditenggelamkan kegaduhan keras yang menyambutnya, sehingga dia langsung mundur lagi menjauhi jendela, sambil mengangkat bahu. Sejak itu, seberapa keras pun Richomme berusaha membujuk para penambang dengan mengatasnamakan dirinya sendiri dan bersikukuh bahwa satu-satunya jalan menyelesaikan masalah ini adalah dengan berunding baik-baik, mereka menolak mendengarkan, karena sekarang dia pun dicurigai. Namun dia tidak menyerah dan tetap di tempatnya.

“Demi Tuhan, mereka boleh meremukkan kepala kau lau mau, tapi kalau kalian ingin meneruskan kegilaan ini, aku tidak akan meninggalkan kalian.”

Étienne, yang tadi dimintai bantuan oleh Richomme untuk membuat massa berpikir rasional, menggerakkan tangan dengan tak berdaya. Sudah terlambat, jumlah mereka sudah lebih dari lima ratus sekarang, dan bukan hanya segelintir orang garis keras yang bergegas ke tambang

dengan tekad akan menyingkirkan orang-orang Belgia dari sana. Ada yang datang hanya untuk menonton, sedangkan kelompok remaja kebanyakan menganggap konfrontasi ini lucu sekali. Di tengah-tengah salah satu kelompok, agak jauh dari sana, Zacharie dan Philomène menonton seakan-akan ada pameran, dan mereka begitu tak acuh sehingga mengajak kedua anak mereka, Achille dan Désirée, untuk ikut menonton. Satu kelompok baru lagi tiba dari Réquillart, termasuk Mouquet dan La Mouquette; Mouquet langsung menepuk pundak sobatnya, Zacharie, sambil tertawa, sementara adik perempuannya, yang tampak sangat gusar, bergegas maju untuk bergabung dengan para perusuh di barisan depan.

Sementara itu, dengan berlalunya tiap menit, sang kapten terus melihat ke arah jalan Montsou. Bala bantuan yang dimintanya belum juga datang, dan keenam puluh orangnya tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Akhirnya terpikir olehnya untuk unjuk kekuatan, dan dia memerintahkan orang-orangnya mengisi senapan di hadapan seluruh massa. Para tentara patuh, tetapi massa tetap ramai, dan terus terdengar ejekan dan omong besar.

“Oh, lihat. Waktunya latihan tembak rupanya. Mereka pasti akan capek!” ujar para wanita sambil mencibir, La Brûlé, La Levaque, dan yang lainnya.

La Maheude masih menggendong Estelle yang sudah bangun dan mulai menangis; sambil mendekap tubuh mungil anak itu erat-erat di dadanya, dia menghampiri Sersan begitu dekat sehingga sang sersan bertanya apakah dia tidak seba-

iknya berpikir-pikir dulu sebelum membawa anak malang sekecil itu bersamanya.

“Peduli apa kau?” tukas La Maheude. “Tembak saja dia kalau berani.”

Para penambang menggeleng-geleng keji. Tidak ada yang percaya tentara itu akan berani menembak mereka.

“Paling-paling itu peluru hampa,” kata Levaque.

“Memangnya kita ini orang Rusia!” teriak Maheu. “Kalian tidak mungkin menembak saudara sebangsa kalian sendiri, demi Tuhan!”

Yang lainnya terus berkata bahwa mereka pernah ikut perang di Crimea dan peluru saja tidak akan menakuti siapa-siapa, dan mereka semua terus mendesak maju ke arah se-napan-senapan itu. Seandainya para tentara menembak pada saat itu, massa pasti sudah tumbang.

Sekarang, di barisan depan, La Mouquette hampir tak mampu berbicara saking geram memikirkan para tentara mungkin sanggup menembak wanita. Semua kata makian yang diketahuinya tumpah-ruah keluar, dan dia masih tak bisa memikirkan bahasa kasar yang cukup merendahkan para tentara itu. Tiba-tiba, karena tinggal satu hinaan yang bisa dilemparkannya ke wajah pasukan, dia memutuskan untuk memamerkan bokongnya. Dia mengangkat roknya dengan dua tangan, membungkuk, dan memamerkan dagingnya yang bulat dan amat lebar.

“Sini, lihat ini! Ini juga masih terlalu bagus buat kalian, bajingan-bajingan tengik!”

Dia membungkukkan badan sampai rendah sekali dan berputar ke kiri dan ke kanan agar semua bisa melihat, dan tiap kali menunggikkan bokongnya dia berkata,

“Satu untuk perwira! Satu lagi untuk sersan! Dan satu lagi untuk anggota pasukan!”

Gelak tawa pun berderai; Bébert dan Lydie nyaris tak kuat berdiri, dan Étienne sekalipun, meski dipenuhi firasat buruk, turut mendukung pamer badan yang tidak sopan ini. Semua orang, para pemogok garis keras maupun para pelawak, sekarang menertawakan dan mengejek para tentara seakan-akan mereka benar-benar dilempari tinja; hanya Catherine, yang berdiri di sebelah setumpuk kayu tua, yang tetap diam sementara merasakan empedunya naik ke leher, dan api hangat kebencian sedikit demi sedikit menyebar ke seluruh tubuhnya.

Tetapi setelah itu terjadi perkelahian. Untuk menenangkan orang-orangnya, sang kapten memutuskan mengambil sejumlah tawanan. La Mouquette langsung meloncat berdiri dan melesat pergi di antara kaki-kaki teman-temannya. Tiga penambang, termasuk Levaque, diseret dari antara perusuh yang paling kasar, lalu dimasukkan ke kantor deputi di bawah pengawalan tentara.

Dari atas, Négrel dan Dansaert berteriak-teriak kepada Kapten, menyuruhnya masuk dan berlindung bersama mereka. Kapten menolak karena tahu pintu-pintu di sana tidak ada kuncinya, dan begitu bangunan-bangunan diserbu, senjatanya akan dilucuti dan baginya ini sama saja dengan aib. Pasukan kecilnya sudah mulai bergumam gusar bahwa me-

reka tak sudi melarikan diri dari segerombolan orang kampung yang memakai bakiak. Sekali lagi, keenam puluh tentara itu berdiri membelakangi tembok, senapan dikokang, menghadapi massa.

Mulanya orang-orang mundur sedikit, dan semua sunyi-senyap. Unjuk kekuatan tadi membuat para pemogok kaget dan kebingungan. Kemudian terdengar teriakan yang menuntut para tawanan segera dilepaskan: bahkan ada yang mengatakan mereka akan dibunuh. Kemudian, tanpa aba-aba, mereka bertindak serempak, semata-mata didorong keinginan yang sama untuk membalaskan dendam; mereka berlari ke tumpukan batu bata di dekat satu, yang dibuat di sana juga dari tanah liat lokal. Anak-anak membawa batu bata itu satu demi satu, wanita-wanita menaruhnya di rok mereka sampai penuh, dan sebentar kemudian setumpuk amunisi sudah siap di dekat kaki setiap orang. Pelemparan batu dimulai.

La Brûlé yang pertama mengambil posisi. Dia mematahkan setiap batu bata pada lututnya yang kurus, lalu dengan kedua tangannya dia melemparkan kedua potongan itu sekaligus. Tangan La Levaque nyaris terpelintir lepas dari persendiannya, begitu gemuk dan menggelambir lemaknya sehingga dia harus mengambil jarak dekat sekali agar bisa mengenai sasaran, meskipun Bouteloup terus menariknya mundur dan memohon-mohon kepadanya agar berhenti. Pria itu berharap bisa mengajaknya pulang karena sekarang suaminya sudah tidak ada di antara mereka. Para wanita sudah sangat emosi. La Mouquette tergores tiap kali mencoba mematahkan batu bata di pahanya yang terlalu gemuk, jadi dia me-

lemparkannya utuh-utuh. Bahkan anak-anak ikut melempar, dan Bébert sedang mengajari Lydie teknik lemparan bawah. Seolah-olah terjadi badai batu es, di mana batu-batu es raksa-sa jatuh berdebum-debum menghantam tanah. Sekonyong-konyong Catherine muncul di antara dewi-dewi murka ini, membawa batu-batu bata yang patah dan melemparkannya sekuat tenaga dengan kedua lengannya yang kecil. Dia tak bisa menjelaskan alasannya, namun dia merasakan keinginan yang luar biasa kuat untuk membunuh. Apakah keberadaan mereka yang hina dan penuh darah ini takkan pernah berakhir? Dia sudah muak, muak ditampar dan diusir oleh kekasihnya, muak berkeliaran di jalan-jalan berlumpur seperti anjing tersesat, tanpa bisa meminta semangkuk sup dari ayahnya yang hampir mati kelaparan seperti dirinya sendiri. Hidup tak pernah membaik, sejauh yang bisa diingatnya hidup selalu memburuk; dia mematahkan batu-batu bata itu dan melemparkannya, ingin menghancurkan segala sesuatu, menghancurkan apa saja, matanya begitu dibutakan oleh amarah sehingga dia bahkan tak bisa melihat rahang siapa yang diremukkannya.

Étienne, yang masih berdiri di depan para tentara, nyaris pecah kepalanya. Telinganya mulai bengkak, dan dia berpaling, terkesiap ketika menyadari batu bata yang mengeinanya berasal dari tangan Catherine yang tampak kalap; dan meskipun nyaris tewas, dia tetap berdiri memandangi gadis itu. Banyak orang berdiri seperti itu, dengan tangan termangu di kiri-kanan tubuh, terhanyut dalam tontonan adegan pertempuran di hadapan mereka. Mouquet meng-

analisis lemparan-lemparan mereka seakan-akan sedang menyaksikan adu lempar gabus: Bagus! Sayang! Dia tertawa dan menyikut Zacharie yang sedang bertengkar dengan Philoméne karena dia baru menampar Achille dan Désirée, dan menolak mengangkat mereka ke pundaknya agar mereka bisa melihat lebih jelas. Di belakang mereka, jalanan dipenuhi kerumunan penonton. Di puncak bukit, di jalan masuk ke desa, si tua Bonnemort baru muncul: dia berjalan terhuyung-huyung ke sana dengan bantuan tongkatnya, tapi sekarang berdiri bergeming, sosoknya tampak gelap di depan langit yang cokelat kemerahan.

Begitu batu-batu mulai melayang, Richomme sekali lagi berusaha menengahi para tentara dan para penambang, memohon kepada satu pihak dan menyemangati pihak satunya, tak peduli akan bahaya dan hatinya begitu galau sehingga butiran air mata besar-besaran mengalir di pipinya. Tak ada yang bisa mendengar perkataannya di tengah huru-hara itu, mereka hanya bisa melihat kumisnya yang kelabu bergetar.

Namun hujan batu bata itu makin deras, karena para pria sekarang mengikuti contoh para wanita.

Pada saat itu, La Maheude melihat Maheu yang berdiri agak jauh dengan wajah muram.

“Kenapa kau?” teriak La Maheude kepadanya. “Kau takut? Kau tidak akan membiarkan teman-temanmu dipenjara, kan?... Oh, kalau bukan karena anak ini, aku pasti sudah menunjukkan padamu cara melempar!”

Estelle bergelantungan di leher La Maheude sambil menjerit-jerit, sehingga dia tak bisa bergabung dengan La Brûlé

dan yang lainnya. Ketika Maheu tampak seperti tidak mendengar, La Maheude menendang beberapa bongkah batu bata ke arah kaki suaminya itu.

“Demi Tuhan, sana ambil. Apa aku harus meludahimu dulu untuk memberimu keberanian?”

Darah mengalir deras ke pipi Maheu, lalu dia mematahkan beberapa batu bata dan melemparnya. La Maheude mendorongnya begitu keras sehingga kepalanya terasa gamang, menerikinya dari belakang dan mendesaknya untuk membunuh, dan dia nyaris mencekik anak di dadanya karena mendekap terlalu kuat dengan tangannya yang tegang; Maheu terus maju sampai akhirnya dia berdiri tepat di depan deretan senapan.

Pasukan kecil tentara itu hampir tak terlihat di antara hujan batu bata. Untungnya batu-batu itu dilempar terlalu jauh dan mengenai tembok di belakang mereka. Apa yang sebaiknya mereka lakukan? Wajah pucat sang kapten sempat memerah membayangkan mereka harus masuk dan membaliikan tubuh, tetapi ini pun sudah tak mungkin dilakukan karena mereka pasti tercabik-cabik begitu bergerak sedikit saja. Sebongkah batu bata baru saja mengenai pucuk topinya, dan darah menetes dari keningnya. Beberapa anak buahnya terluka; dia bisa merasakan amarah mereka dan sadar bahwa mereka sekarang dicengkeram naluri mempertahankan hidup yang membuat manusia berhenti mematuhi atasannya mereka. Sang sersan mengumpat keras sewaktu pundak kirinya hampir lepas terkena batu bata yang menghantam tubuhnya sehingga memar, seperti tongkat pemukul pencuci baju yang

memukuli setumpuk cucian. Tentara muda rekrutan baru itu sudah terkena dua kali, ibu jarinya sekarang patah dan dia merasakan ada yang perih di lutut kanannya: berapa lama lagi mereka harus diam saja menerima omong kosong ini? Sepotong batu bata terpental dan mengenai selangkangan si veteran; wajahnya menjadi hijau, senapannya gemetaran se-mentara lengannya yang kurus tetap mengangkat senapan itu di depannya. Sudah tiga kali sang kapten hampir memerintahkan mereka menembak. Dia merasa lumpuh karena bingung, dan selama beberapa detik, yang rasanya lama sekali, dia berdebat antara kewajiban dan pemikirannya sendiri, antara keyakinannya sebagai tentara dan sebagai manusia. Batu bata berjatuhan makin ganas, dan tepat ketika dia membuka mulut dan sudah akan meneriakkan perintah “Tembak!”, senapan-senapan itu meletus dengan sendirinya, mula-mula tiga tembakan, lalu lima, dan kemudian semua menembak, dan akhirnya—di tengah keheningan mencekam—satu tembakan saja, menyusul lama setelah yang lain.

Semua tercengang. Mereka ternyata benar-benar menembak, dan massa berdiri dengan mulut ternganga, bergeming, tak mampu memercayai apa yang baru terjadi. Tetapi kemudian terdengar jerit-jerit melengking, dan tiupan trompet yang menandakan gencatan senjata. Kepanikan hebat menyusul, semua berlari terbirit-birit melintasi lumpur seperti ternak yang terluka.

Bébert dan Lydie jatuh bertindihan setelah tiga tembakan pertama; Lydie tertembak di wajahnya, sedangkan Bébert mendapat lubang di dadanya, di bawah pundak kiri. Lydie

tergeletak tak bergerak, seperti disambar petir. Tetapi Bébert masih bergerak, dan sambil terkejat-kejat menjelang ajal, dia meraih Lydie, seakan ingin mendekap gadis itu lagi seperti di persembunyian gelap tempat mereka menginap semalam. Dan pada saat itu, Jeanlin, yang akhirnya tiba dari Réquillart, datang berlari-lari menembus asap dengan mata masih mengantuk, dan hanya sempat melihat Bébert memeluk kekasih ciliknya, lalu tewas.

Lima tembakan berikutnya menjatuhkan La Brûlé dan Richomme. Punggung Richomme tertembak ketika dia memohon kepada teman-temannya agar berhenti, dan dia jatuh berlutut; setelah terenyak ke samping, dia kini tergeletak dengan napas tersengal-sengal, matanya dipenuhi air mata yang tadi ditumpahkannya. La Brûlé langsung ambruk dengan dada terkoyak, mendarat dengan bunyi berderak seperti seikat kayu bakar kering sambil memuntahkan caci-maki terakhir, terbata-bata di antara kucuran darah yang menggenangi kerongkongannya.

Tetapi setelah itu, rentetan tembakan mengosongkan dataran tersebut, menumbangkan kelompok-kelompok penonton yang berdiri sambil tertawa-tawa seratus langkah dari situ. Sebutir peluru memasuki mulut Mouquet, menghancurkan kepalanya dan membuatnya jatuh terkapar di dekat kaki Zacharie dan Philomène, sementara kedua anak mereka terciprat darah. Pada saat bersamaan, La Mouquette tertembak dua kali di perutnya. Dia tadi melihat pasukan mulai membidik, dan secara naluriah, terdorong kemurahan hati yang sudah menjadi sifatnya, dia melompat ke depan

Catherine sambil berteriak agar gadis itu berhati-hati. Sambil menjerit, dia terlontar ke belakang oleh hantaman tembakan-tembakan itu. Étienne berlari ke sana untuk mengangkatnya dan membawanya pergi, tetapi La Mouquette memberi isyarat bahwa sudah terlambat. Kemudian dia mengembuskan napas terakhir dengan suara keras, sambil tetap tersenyum pada mereka berdua, seakan-akan dia senang melihat mereka bersama sekarang, karena dia sudah akan pergi.

Selesailah sudah, atau setidaknya begitu kelihatannya; badai peluru sudah berlalu, dan gemanya mulai pudar ketika mencapai rumah-rumah di desa saat tembakan terakhir meletus, satu tembakan tunggal, tertinggal setelah tembakan-tembakan sebelumnya.

Peluru dari tembakan terakhir itu menembus jantung Maheu: tubuhnya terputar dan jatuh menelungkup, dengan wajah terpuruk ke dalam genangan air sehitam batu bara.

La Maheude terperangah dan membungkuk.

“Ayo, Sayang! Berdirilah. Cuma tergores saja, kan?”

Karena ada Estelle, dia tidak bebas menggunakan kedua tangannya, jadi dia harus mengepit Estelle dengan satu tangan dulu agar bisa memutar kepala Maheu.

“Bicaralah! Mana yang sakit?”

Mata Maheu kosong, mulutnya mengeluarkan busa darah. La Maheude mengerti. Suaminya tewas. Dan dia duduk di lumpur sambil mengepit putrinya dengan satu tangan seperti bingkisan, menatap suaminya dengan rasa tak percaya.

Tambang itu kini kosong. Sang kapten dengan gugup melepaskan topinya yang rusak, lalu memakainya lagi, tetapi

sambil mengamati bencana terbesar dalam hidupnya ini sekalipun, dia tetap mempertahankan postur militernya yang kaku. Sementara itu, dengan wajah tanpa ekspresi, orang-orangnya mengisi kembali senapan-senapan mereka. Wajah Négrel dan Dansaert yang ketakutan tampak di jendela area bongkar muatan. Souvarine berdiri di belakang mereka dengan kerutan amat dalam di keningnya, seakan-akan obsesinya yang bagai baut baja itu kini bertengger di situ sebagai pertanda buruk. Di arah berlawanan, di puncak bukit, Bonnemort belum bergerak, masih bertumpu pada tongkatnya dengan satu tangan, tangan satunya menaungi mata agar bisa lebih jelas melihat pembantaian sanak-saudaranya di bawah. Mereka yang terluka menjerit-jerit, dan yang mati mulai kaku tubuhnya dalam pelbagai posisi tidak wajar; semuanya diciptari lumpur cair yang diakibatkan suhu hangat, dan di sana-sini ada beberapa yang terbenam ke dalam petak-petak batu bara hitam yang baru mulai tersingkap lagi dari bawah sisa-sisa salju kotor. Dan di antara mayat-mayat manusia yang kecil dan menyedihkan ini, yang semuanya sudah mencinti karena kelaparan, tampak bangkai Trompette, onggokan daging mati yang amat besar dan menyedihkan.

Étienne tidak tewas. Dia berdiri di sebelah Catherine yang jatuh karena kelelahan dan syok, dan masih menunggu datangnya kematian ketika suara lantang seorang pria membuatnya terperanjat. Orang itu Pastor Ranvier yang sedang dalam perjalanan pulang dari Misa, dan dia berdiri dengan tangan teracung ke atas, seperti nabi gila, memanggil murka Tuhan atas para pembunuhan. Dia memproklamasikan datang-

nya zaman baru keadilan dan kebinasaan yang akan segera menimpa kaum borjuis dengan sambaran api dari surga atas kejahatan mereka yang terbaru dan paling nista, sebab mereka lah yang menyebabkan pembantaian para pekerja ini, dan membuat mereka yang miskin dan terbuang di dunia ini dibunuh.

BAGIAN VII

I

TEMBAKAN-TEMBAKAN senapan di Montsou menggaung sampai ke Paris, dan gemanya amat lantang. Selama empat hari terakhir, setiap koran oposisi menyuarakan protes keras dan memenuhi halaman depannya dengan kisah-kisah mengerikan: dua puluh lima orang terluka dan empat belas tewas, termasuk dua anak-anak dan tiga wanita; lalu masih ada lagi para tawanan, termasuk Levaque yang sekarang dianggap pahlawan, dan dipuji-puji karena memperlihatkan keagungan bak para cendekiawan Yunani dan Romawi kuno dalam jawaban-jawabannya kepada hakim penyelidik. Kekaisaran menerima pukulan keras dari peluru-peluru yang tidak seberapa ini, namun tetap menunjukkan ketenangan dan kekuasaan mutlak, tanpa menyadari betapa serius luka yang dialaminya sendiri. Insiden ini hanyalah pertikaian yang disayangkan, insiden di tempat jauh, di salah satu wilayah pertambangan batu bara entah di mana, jauh

sekali dari jalan-jalan Paris, tempat opini publik dibentuk. Tak lama lagi orang-orang pasti lupa, dan Perusahaan secara tidak resmi diperintahkan menutup-nutupi peristiwa ini serta mengakhiri pemogokan yang sudah terlalu lama berjalan dan mulai menjadi ancaman bagi masyarakat.

Maka, pada pagi hari Rabu berikutnya, tiga anggota Dewan Direksi terlihat tiba di Montsou. Kota kecil itu, yang sejauh ini masih terguncang dan tidak berani merayakan pembantaian tersebut, kini bernapas lagi dan merasakan suka cita karena mereka akhirnya diselamatkan. Kebetulan cuaca sudah jauh membaik dan matahari bersinar cerah, sinar matahari awal bulan Februari yang kehangatannya mulai menebarkan semburat hijau pada tunas-tunas bunga *lilac*. Penutup jendela kantor-kantor Direksi dibuka, dan bangunan besar itu seakan hidup kembali; berita-berita yang amat menjanjikan mulai tersebar, bahwa para anggota Dewan amat tergugah oleh bencana itu dan bergegas datang untuk menunjukkan kasih dan persahabatan mereka kepada para penambang yang memberontak. Karena serangan telah benar-benar dilancarkan, dan harus diakui dengan agak lebih brutal daripada yang sebenarnya mereka inginkan, mereka pun mati-mati berusaha menyelamatkan situasi, dan mengambil langkah-langkah yang disambut baik kalaupun agak terlambat. Pertama, mereka memberhentikan para pekerja Belgia dan sengaja melebih-lebihkan betapa mereka sudah sangat mengalah kepada pekerja mereka dengan tindakan ini. Setelah itu, mereka menarik tentara dari tambang-tambang, yang tidak lagi di bawah ancaman

para penambang yang tertindas. Atas usaha mereka, kasus hilangnya tentara penjaga di Le Voreux juga tidak diselidiki lebih lanjut. Seluruh kawasan itu sudah diperiksa, dan tidak ada senapan maupun mayat yang ditemukan, jadi mereka memutuskan untuk menyatakan tentara itu melarikan diri, meskipun tetap mencurigai telah terjadi tindak kejahatan. Dalam segala hal, seperti inilah usaha mereka mendinginkan suasana, karena kuatir akan kemungkinan-kemungkinan yang menanti besok, dan menganggap berbahaya kalau mereka mengakui ketidakberdayaan mereka di depan massa yang buas dan bisa bertindak merdeka di atas tiang-tiang penopang orde lama yang sudah mulai goyah. Pada saat yang sama, usaha-usaha memperbaiki suasana tidak mencegah mereka menangani urusan-urusan administratif mereka sendiri, karena Deneulin terlihat kembali ke kantor-kantor Direksi dan bertemu beberapa kali dengan M. Hennebeau. Mereka sedang melakukan negosiasi untuk pembelian Vandame, dan ada harapan kuat bahwa tidak lama lagi Deneulin akan menerima tawaran Dewan Direksi.

Tetapi yang menimbulkan keriuhan khusus di seluruh distrik itu adalah kertas-kertas pengumuman besar berwarna kuning yang ditempelkan para direktur ke tembok-tebok. Isinya beberapa kalimat ini, dalam huruf besar-besar: "Para pekerja Montsou, kami tidak ingin kekhilafan, dengan akibat-akibat yang amat disayangkan yang telah kalian saksikan belum lama ini, mengurangi akal sehat dan iktikad baik para pekerja terhadap mata pencarian mereka. Karena itu, kami akan membuka kembali tambang-tambang pada hari Senin

pagi, dan setelah pekerjaan dimulai kembali, kami akan menyelidiki dengan cermat dan mempertimbangkan masakan masak semua bagian operasi tambang yang mungkin dapat diperbaiki. Kami akan melakukan segala-galanya yang adil dan di bawah kekuasaan kami.” Dalam satu pagi saja, kese puluh ribu penambang berbaris melewati pengumuman ini. Tak satu pun dari mereka berkata-kata; banyak yang hanya menggeleng, sedangkan yang lain lewat begitu saja tanpa menunjukkan reaksi sedikit pun di wajah mereka.

Sampai hari itu, Desa 240 masih melanjutkan perlawanan singit. Darah teman-teman mereka yang membuat lumpur di tambang berwarna merah seolah-olah menghalangi jalan bagi yang lain. Paling-paling hanya selusin pekerja dari sana yang kembali bekerja, yaitu Pierron, dan beberapa penjilat seperti dia sendiri, dan orang-orang hanya memandang dengan wajah suram sembari berangkat dan pulang, tanpa menunjukkan isyarat atau ancaman apa pun. Pengumuman yang dipasang di tembok gereja disambut dengan rasa curiga dan mimik masam. Pengumuman itu tidak menyebut nyebut para pekerja yang sudah dipecat: apakah itu berarti Perusahaan menolak menerima mereka kembali? Rasa takut akan dihukum, ditambah keinginan bersatu untuk memprotes pemecatan pada mereka yang paling terlibat, mengokohkan tekad mereka. Semua langkah yang diambil Perusahaan terkesan agak mencurigakan dan harus diselidiki lebih lanjut; mereka akan kembali bekerja kalau tuan-tuan ini sudah bersedia menjelaskan maksud mereka secara terbuka. Kehe ninginan menindih rumah-rumah pendek itu; kelaparan se-

kalipun sudah tidak penting lagi. Bayang-bayang kematian yang kejam sudah lewat di atas atap mereka, dan jelaslah sekarang bahwa mereka semua mungkin akan mati, apa pun yang terjadi.

Tetapi satu rumah khususnya lebih gelap dan hening daripada rumah-rumah lainnya, yaitu rumah keluarga Maheu, yang kini jatuh ke dalam duka tak terlukiskan. Sejak mengiringi jenazah suaminya ke pemakaman, La Maheude belum mengucapkan sepatchah kata pun pada siapa saja. Setelah pe-nembakan, dia membiarkan Étienne membawa Catherine pulang bersama mereka dalam keadaan setengah mati dan berlumuran lumpur; dan sewaktu dia melepaskan baju anaknya di depan Étienne sebelum membaringkannya di ranjang, dia sempat menyangka Catherine juga tertembak di perut, karena ada bercak-bercak darah yang besar di bajunya. Tetapi dia langsung mengerti; pubertas akhirnya tiba di antara guncangan hari yang mengerikan itu. Ah, menstruasi ini benar-benar pertanda nasib baik! Sungguh anugerah yang indah, bisa membuat bayi yang nantinya akan dibantai juga oleh para tentara! Tetapi dia tidak berbicara pada Catherine, pada Étienne juga tidak. Étienne sekarang tidur seranjang dengan Jeanlin, meskipun harus mengambil risiko ditangkap, sebab kini dia dirundung ketakutan kalau membayangkan harus kembali ke kegelapan gua jauh di bawah Réquillart, sehingga dia lebih memilih penjara: bayangan kehitaman yang mencekam setelah melihat begitu banyak kematian membuatnya bergidik, dan dia diam-diam takut kepada tentara muda yang bersemayam di bawah batu-batuhan di sana. Di

tengah siksaan kekalahan, dia memimpikan penjara sebagai tempat perlindungan; namun tak ada yang mengacuhkannya, dan waktu terus berjalan lambat-lambat sementara dia sia-sia berusaha mencari kegiatan untuk menyibukkan diri dan menghabiskan tenaganya. Tetapi sesekali La Maheude memandang mereka berdua dengan rasa tak suka, seakan-akan heran mengapa mereka berada di rumahnya.

Sekali lagi mereka hidup berdesakan. Si tua Bonnemort tidur di ranjang yang dulu digunakan dua anak bungsu, dan mereka tidur bersama Catherine karena sekarang sudah tidak ada lagi Alzire yang malang, yang selalu menusuk tulang rusuk kakaknya dengan punuknya. Setelah semua tidur, pada saat itulah La Maheude paling merasakan kekosongan rumahnya, di ranjangnya yang dingin dan kini terasa terlalu besar. Dia mendekap Estelle erat-erat untuk mengisi kekosongan itu, tetapi sia-sia saja, Estelle tak bisa menggantikan suaminya; dan dia bisa meratap tanpa suara selama berjam-jam. Lalu hari demi hari berlalu seperti biasa: tetap tak ada roti, tetapi juga tak ada kesempatan untuk mati secepatnya; hanya remah-remah yang dipunguti di sana-sini dan justru membuat orang miskin terus hidup dalam kemelaratan. Hidup mereka sama sekali belum berubah, hanya saja sekarang suaminya sudah tak ada lagi.

Siang hari kelima, Étienne, yang sudah sangat tertekan melihat wanita yang terus membisu ini, keluar dari ruang duduk dan berjalan lambat-lambat menyusuri jalanan berbatu yang melintasi desa. Ketiadaan aktivitas sungguh tak tertahankan dan membuatnya ingin berjalan-jalan terus, dengan

lengan terjuntai, kepala tertunduk, tak henti disiksa oleh satu pikiran. Dia sudah berjalan seperti ini selama setengah jam ketika tersadar oleh rasa tak enak yang makin kuat di hatinya, bahwa para pekerja yang lain mulai bermunculan di ambang pintu untuk memandanginya. Popularitasnya yang terus menurun, lenyap seketika tatkala peluru pertama di tembakkan, dan sekarang, ke mana pun pergi, dia melihat berpasang-pasang mata yang membara dan membakar seluruh tubuhnya kalau dia lewat. Tiap kali mendongak, dia melihat pria-pria yang berdiri dengan sikap mengancam atau wanita-wanita yang mengintip dari balik tirai-tirai; dan di hadapan tuduhan-tuduhan yang belum mereka suarkan ini, juga amarah terpendam yang tampak jelas dalam sorot mata yang makin membelalak karena kelaparan dan air mata, dia menjadi begitu gelisah sehingga nyaris tak mampu berjalan. Dan di belakangnya, kecaman bisu mereka semakin mengeras. Dia begitu takut semua penghuni desa akan muncul di ambang pintu dan menjeritkan kesengsaraan mereka kepada danya, sehingga dia pulang dengan tubuh gemetaran.

Tetapi di rumah keluarga Maheu, dia disambut berita yang membuatnya makin terguncang. Si tua Bonnemort tadi sedang duduk di dekat perapian yang kosong, terpaku di kursinya sejak hari penembakan itu, ketika dua tetangga menemukan dia tertelungkup di lantai, di sebelah tongkatnya yang patah, tumbang seperti pohon tersambar petir. Lénoire dan Henri, untuk mengatasi rasa lapar, sedang mengoreng goreng penci tua dengan bunyi sangat berisik, sebab semalam sebelumnya ada kubis yang direbus; dan La Maheude,

setelah meletakkan Estelle di atas meja, sedang berdiri sambil mengacung-acungkan kepalan tinjunya ke arah Catherine.

“Kau apa? Demi Tuhan, kau baru bilang apa?”

Catherine baru saja menyampaikan niatnya untuk kembali bekerja di Le Voreux. Tiap hari, dia makin tak tahan merasa tak bisa mencari uang, merasa hanya ditolerir saja di rumah ibunya, seakan-akan dia binatang tak berguna yang mengganggu mereka semua; dan kalau bukan karena takut Chaval akan membuat masalah lagi dengannya, dia pasti sudah kembali bekerja hari Selasa kemarin. Dia meneruskan dengan terbata-bata,

“Kita bisa apa lagi? Kita tidak bisa diam saja dan berharap bisa terus hidup. Paling tidak, kita bisa makan.”

La Maheude menyela,

“Dengar, ya. Aku akan mencekik orang yang pertama di antara kalian yang kembali bekerja. Tidak, sungguh, ini sudah kelewatan. Jadi mereka boleh membunuh Ayah, lalu terus mengeksplorasi anak-anaknya seperti dulu? Aku tidak sudi. Aku lebih suka melihat kalian semua mati di sini, seperti Ayah.”

Dan kebisuannya yang panjang kini dibuyarkan oleh banjir kata-kata murka. Perbaikan apanya, bayaran yang akan diterima Catherine itu! Paling banyak tiga puluh *sou*, tambah dua puluh lagi kalau para bos bersedia mencari pekerjaan untuk Jeanlin, si maling cilik. Lima puluh *sou*, dan tujuh mulut yang harus diberi makan! Dan tentu saja yang kecil-kecil tidak bisa apa-apa selain makan. Sedangkan Kakek, rupanya otaknya rusak waktu dia jatuh, karena dia sepertinya

sudah tidak waras sekarang; atau mungkin ini akibat syok yang dialaminya ketika melihat para tentara menembaki teman-temannya.

“Betul, kan, Kakek? Mereka sudah menghabisi otakmu juga, ya? Tanganmu mungkin masih kuat, tapi kau sudah tak bisa apa-apa lagi sekarang.”

Bonnemort menatapnya dengan mata kosong, tidak memahami perkataannya. Dia bisa duduk berjam-jam seperti ini sambil melihat lurus ke depan, dan hanya mampu meludah ke piring berisi abu yang mereka letakkan di sebelahnya untuk menjaga kebersihan.

“Mereka belum menyelesaikan urusan uang pensiunnya,” lanjut La Maheude, “dan aku tahu mereka pasti menolak, karena pandangan-pandangan kita... Tidak, ini sudah kelewatan. Aku sudah muak dengan mereka semua!”

“Tapi,” Catherine memberanikan diri, “di pengumuman itu mereka berjanji...“

“Masa bodoh pengumuman itu!... Itu cuma muslihat untuk menjebak kita, lalu menghabisi kita. Mereka bisa bersikap manis dan ringan sekarang, karena sudah menembaki kita.”

“Tapi lalu kita mau ke mana, Bu? Mereka tidak akan membikarkan kita tinggal di desa, itu sudah pasti.”

La Maheude menggerak-gerakkan tangan dengan sikap liar dan tidak pasti. Mereka bisa ke mana? Dia tidak tahu dan berusaha tidak memikirkannya, karena ini membuat kepala-nya pening. Mereka akan pergi ke tempat lain, ke mana saja. Ketika akhirnya tak tahan lagi mendengarkan bunyi panci

dikorek-korek, dia langsung menghampiri Lénore dan Henri dan menampar mereka. Estelle, yang sedari tadi merangkak-rangkak di atas meja, jatuh dan membuat suasana makin gaduh. Untuk menenangkan Estelle, La Maheude memukulnya keras-keras dan berkata seharusnya dia mati saja waktu jatuh tadi. Dia mulai berbicara tentang Alzire dan bahwa dia menyesal mengapa yang lainnya tidak seberuntung Alzire. Kemudian tiba-tiba dia mulai terisak dan menyandarkan kepalanya ke tembok.

Étienne tetap berdiri di tempatnya dan tidak berani ikut-ikut. Dia tidak dianggap di rumah ini sekarang; anak-anak sekalipun mundur menjauhinya dengan sikap curiga. Tetapi air mata wanita yang menderita ini menyayat hatinya, dan dia berkata lirih,

“Sudah, tenanglah. Kita pasti akan menemukan jalan.”

La Maheude seperti tidak mendengar dan mencurahkan kesengsaraannya dalam satu ratapan rendah tiada henti.

“Demi surga, bagaimana mungkin? Kami dulu masih bisa hidup, sebelum semua urusan mengerikan ini. Rotinya sudah basi, tapi paling tidak kami selalu bersama-sama... Kenapa bisa begini, demi Tuhan? Apa salah kami sampai kami menderita begini, sebagian di dalam kuburan, dan yang lainnya juga berharap segera mati?... Tapi memang benar, mereka dulu memperlakukan kami seperti kuda pekerja, dan sungguh keterlaluan kami masih dicambuki padahal sudah bekerja begitu keras, padahal kami sibuk membuat orang kaya makin kaya, tanpa pernah ada kesempatan mengecap sendiri kenikmatan hidup ini. Kesenangan hidup hilang

kalau tidak ada lagi yang bisa diharapkan. Tidak, memang, kami tidak bisa hidup seperti itu terus, kami berhak merasakan sedikit kenyamanan... Tapi andai kami tahu! Kenapa kami bisa begini sengsara, padahal yang kami inginkan hanyalah keadilan!"

Dadanya naik tiap kali dia mendesah, dan suaranya dicekik kesedihan teramat berat.

"Lalu selalu saja ada orang-orang sok tahu, yang berjanji semua bisa dibereskan asal kau berusaha sedikit saja... Dan kau terbujuk, kau sangat menderita karena apa yang ada, sehingga kau mulai menginginkan apa yang tidak ada. Maka mulailah aku bermimpi seperti orang bodoh, membayangkan kehidupan di mana setiap orang berteman dengan semua orang lain. Aku seperti terbang di awan-awan, sungguh, kepalaku seperti di langit ketujuh. Lalu kau jatuh terjerembap lagi, dan seluruh tubuhmu sakit... Perkataan mereka tidak benar, semua hal yang kausangka bisa kaulihat itu tidak ada. Yang sebenarnya ada hanyalah kesengsaraan lagi, ya, kesengsaraan sebanyak yang kau mau, belum lagi ditembak!"

Sambil mendengarkan keluh-kesah ini, Étienne merasa-sak sesal menusuk hatinya tiap kali sebutir air mata menetes. Dia tidak tahu harus mengatakan apa untuk menghibur La Maheude yang babak-belur setelah jatuh begitu keras dari puncak impiannya. La Maheude kembali ke tengah-tengah ruangan, dan sekarang berdiri sambil menatap Étienne; dengan semburan kemarahan terakhir, dia berkata kepada pemuda itu tanpa sungkan-sungkan lagi,

"Lalu kau sendiri bagaimana? Apakah kau berencana

kembali ke tambang, setelah membuat kami semua jatuh ke dalam kubangan begini?... Tentu saja aku tidak menyalahkanmu. Hanya saja, kalau aku jadi kau, dari dulu-dulu aku pasti sudah mati karena malu telah menyebabkan celaka yang begitu besar menimpa teman-temanku.”

Étienne hendak menjawab, namun akhirnya hanya mengangkat bahu dengan putus asa: untuk apa repot-repot memberikan penjelasan yang tak mungkin dimengerti La Maheude dalam kesedihannya? Dia tak tahan mendengar semua ini, jadi sekali lagi dia keluar untuk berjalan-jalan dengan pilu.

Lagi-lagi dia merasa seolah-olah seluruh desa sedang menunggunya, para pria di ambang pintu, para wanita di jendela. Begitu dia muncul, kasak-kusuk dimulai dan orang-orang mulai berkerumun. Bisikan-bisikan berseliweran selama empat hari terakhir, dan sekarang meledak dalam satu kecaman serempak. Kepalan-kepalan tinju teracung ke arahnya, ibu-ibu menudingnya dan menunjukkan dia kepada anak-anak mereka dengan sikap mencela, dan pria-pria tua meludah kalau melihatnya. Inilah perbalikan perasaan mendadak yang menyusul kekalahan, sisi lain popularitas yang tak terelakan, kebencian yang disulut penderitaan yang ditanggung tanpa tujuan. Dia dipaksa membayar untuk kelaparan dan kematian di sekelilingnya.

Zacharie tiba bersama Philomène, menabrak Étienne yang hendak pergi, dan mencibir.

“Wah, dia makin gemuk! Pasti karena dia makan teman-teman kita yang sudah mati.”

La Levaque sudah keluar dari rumahnya bersama Boute-loup. Teringat Bébert, anaknya yang ditewaskan peluru, dia berteriak,

“Ya, ada beberapa pengecut di sekitar sini yang beraninya cuma membiarkan anak-anak terbunuh. Kalau dia mau mengembalikan anakku, sebaiknya dia menggali mayatnya dari dalam tanah.”

Dia sudah lupa tentang suaminya yang dipenjara, dan rumahnya tidak lagi ikut mogok sejak Bouteloup kembali bekerja. Meski begitu, tiba-tiba dia teringat Levaque sekarang, dan melanjutkan dengan suara melengking.

“Kau seharusnya malu! Hanya orang jahat yang berkeliaran sesuka hati sementara orang-orang baik dipenjara!”

Sewaktu mencoba menghindari La Levaque, Étienne malah bertemu La Pierronne yang tiba di sana setelah tergopoh-gopoh melintasi kebun-kebun. Dia menerima kematian ibunya dengan rasa lega sekaligus gembira, sebab perilaku brutal wanita tua itu suatu hari pasti akan membuat mereka sekeluarga digantung. Dia juga tidak bersedih atas kematian putri Pierron, si jalang cilik Lydie. Baguslah! Tetapi sekarang dia memihak tetangga-tetanggannya karena berharap bisa memperbaiki hubungan dengan mereka:

“Bagaimana dengan ibuku? Dan gadis cilik itu? Semua orang melihatmu bersembunyi di belakang mereka waktu mereka menerima peluru-peluru yang seharusnya ditujukan padamu!”

Apa yang harus dilakukannya? Mencekik La Pierronne dan wanita-wanita lain, bertarung dengan seisi desa? Sesaat,

Étienne ingin melakukan ini. Darah menderu di dalam kepalanya, dan sekarang dia menganggap rekan-rekannya ini tidak lebih baik daripada binatang-binatang dungu. Dia jengkel melihat keprimitifan mereka dan kurangnya kecerdasan yang membuat mereka menyalahkan dia hanya untuk menciptakan sedikit logika guna menjelaskan segala yang telah terjadi. Kenapa orang-orang bisa begini bodoh! Karena tak bisa lagi memengaruhi mereka, dia muak terhadap mereka; dan dia pun mempercepat langkah, seakan tuli terhadap caci-maki mereka. Tetapi tak lama kemudian dia benar-benar berlari, setiap penghuni rumah yang dilewatinya mengolok-loknya, dan ada orang-orang yang mengejarnya; segenap kerumunan itu mengutukinya dengan suara menggelegar makin keras sementara kebencian mereka tumpah-ruah. Dialah penyebab semua ini, orang yang memperalat mereka, membunuh mereka, penyebab tunggal kesengsaraan mereka. Dengan wajah pucat dan ketakutan, Étienne lari dari desa, dikejar kerumunan yang menjerit-jerit. Akhirnya, begitu tiba di jalan terbuka, banyak yang berhenti mengejar; tetapi beberapa masih terus mengikutinya ketika dia berpapasan dengan kelompok lain yang baru keluar dari Le Voreux, di kaki bukit, di luar A l'Avantage.

Si tua Mouque dan Chaval ada di antara mereka. Sejak kematian La Mouquette, putrinya, dan Mouquet, putranya, pria tua itu terus bekerja sebagai penjaga istal tanpa sekali pun berkeluh-kesah atau mengucapkan sesal. Tetapi tiba-tiba, begitu melihat Étienne, dia dikuasai amarah; air matanya mengalir dan kata-kata kasar berhamburan dari mulutnya

yang hitam dan berdarah karena selalu mengunyah-ngunyah tembakau.

“Bajingan! Bangsat! Kau bajingan keparat!... Tunggu saja! Kau akan membayar untuk anak-anakku yang malang dan bersimbah darah! Giliranmu sekarang.”

Dia memungut sebuah batu bata, mematahkanya menjadi dua, dan melemparkan kedua-duanya ke arah Étienne.

“Ya, ayo, kita usir keparat ini!” Chaval mencibir keras-keras, penuh semangat dan kegirangan mendapat kesempatan untuk membala dendam. “Kita bergantian saja... Nah, bagaimana rasanya tersudut ke tembok, bajingan tengik!”

Dan dia ikut menyerang Étienne dengan batu. Situasi kacau-balau, semua orang memunguti batu bata, lalu mulai mematahkan dan melemparkannya. Mereka ingin membuatnya, seakan-akan yang mereka serang itu para tentara. Dengan sangat kebingungan, Étienne menghentikan usahanya melarikan diri dan berbalik untuk menghadapi mereka, mencoba menenangkan mereka dengan kata-katanya. Pidato-pidatonya yang lama, yang dulu diterima dengan begitu hangat, sekali lagi menunggu di bibirnya. Dia mengulangi kalimat-kalimat yang pernah memesona para pengikut setianya, ketika mereka masih menyimak ucapannya dengan perhatian penuh; tetapi kuasanya sudah lenyap, satu-satunya tanggapan yang didapatnya adalah batu bata. Tangan kirinya kena dan dia mundur karena situasi mulai sangat berbahaya, dan dia kini terdesak ke tembok depan A l'Avantage.

Rasseneur baru saja muncul di ambang pintu.

“Masuklah,” ujarnya singkat.

Étienne ragu-ragu. Hatinya panas karena harus berlindung di sana.

“Masuklah, demi Tuhan. Aku akan bicara pada mereka.”

Dengan enggan Étienne menerima tawarannya dan bersembunyi di ujung bar, sementara Rasseneur menutupi ambang pintu dengan pundaknya yang lebar.

“Sudah, Teman-Teman, tenang dulu... Kalian tahu aku paling tidak pernah mengecewakan kalian. Selama ini selalu aku yang memilih pendekatan pelan-pelan, dan seandainya dulu kalian mendengarkan aku, pasti kalian tidak akan bera-da dalam posisi seperti ini.”

Dengan pundak ditarik ke belakang dan perut membuncit, dia berbicara panjang-lebar, membiarkan kefasihannya yang tenang mengalir dengan kelembutan air hangat yang teduh. Dan sekali lagi dia berhasil, dengan mudah dia me-menangkan kembali popularitasnya, dengan cukup wajar, seakan-akan baru sebulan yang lalu teman-temannya tak pernah mengolok-lok atau mengata-ngatainnya pengecut. Suara-suara meneriakkan dukungan mereka. Setuju, setuju! Kau bisa mengandalkan kami! Itu yang benar! Semua berte-puk tangan meriah.

Étienne berdiri di belakang dan merasa mual, hatinya dipenuhi kegetiran. Dia teringat ramalan Rasseneur di hutan ketika memperingatkannya tentang sifat massa yang tak tahu terima kasih. Kebrutalan yang begitu tak bermakna! Sung-guh mengecewakan, begitu cepat mereka lupa segala yang telah dia perbuat untuk mereka! Mereka seperti kuasa buta yang terus menyedot kekuatannya sendiri. Tetapi di balik

kemarahaninya melihat orang-orang bodoh ini mengacaukan perjuangan mereka sendiri, ada keputusasaan sewaktu menyadari kejatuhannya, akhir dari ambisi-ambisinya sendiri. Sampai di sini sajakah? Apakah semuanya sudah usai? Dia ingat hari itu, di bawah pohon-pohon *beech*, ketika dia mendengarkan tiga ribu jantung berdetak seirama dengan jantungnya sendiri. Hari itu dia mengendalikan popularitasnya, orang-orang ini miliknya, dia merasa sebagai pengusa mereka. Hari itu dia dimabuk impian-impian muluk: Montsou bertekuk lutut padanya, Paris memanggilnya, bahkan mungkin dia akan dipilih masuk ke Majelis Rendah, menumpas kaum borjuis dengan pidato-pidatonya, pidato parlemen pertama yang pernah disampaikan seorang buruh. Dan sekarang semuanya usai! Sekarang dia sudah terbangun dari mimpiinya, dikutuki dan dibenci, para pengikutnya baru saja melemparinya dengan batu bata dan mengusirnya dari antara mereka.

Suara Rasseneur makin lantang.

“Kekerasan tidak pernah berhasil. Kau tidak bisa membangun kembali dunia dalam sehari. Mereka yang berjanji bisa mengubah hidup dalam sekejap pastilah orang bodoh atau penipu.”

“Setuju, setuju!” semua berseru.

Jadi, siapa yang harus dipersalahkan? Bagi Étienne, pertanyaan ini, yang terus-menerus ditanyakannya pada diri sendiri, adalah pukulan telak. Benarkah semua ini salahnya, semua penderitaan ini—yang dampaknya dia rasakan juga—kemiskinan ini, penembakan, wanita-wanita dan anak-anak

kurus-kering yang tidak punya makanan sama sekali? Dia pernah membayangkan situasi gawat ini, suatu sore sebelum segalanya kacau. Tetapi pada tahap itu dia seolah diterbangkan oleh suatu kuasa eksternal yang menghanyutkannya bersama teman-temannya yang lain. Lagi pula, bukan dia yang selama ini menyuruh-nyuruh mereka, justru mereka lah yang menggiringnya, memaksanya melakukan hal-hal yang tak mungkin dilakukannya sendiri tanpa tekanan massa yang terus mendorongnya dari belakang. Tiap tindak kekerasan yang baru membuat dia terpana melihat hasilnya yang tak pernah dicari maupun diperkirakannya. Bagaimana dia bisa meramalkan, misalnya, bahwa suatu hari pengikutnya yang setia dari desa akhirnya akan melemparinya dengan batu? Orang-orang gila ini berbohong waktu menuduhnya telah menjanjikan kehidupan mewah dan makanan berlimpah untuk mereka. Tetapi di balik usahanya membenarkan tindakan-tindakannya ini, di balik segala argumen yang digunakananya untuk memerangi penyesalannya, ada ketakutan tak terucapkan bahwa dia telah gagal menunaikan tugasnya, dan ada keraguan yang biasa menggerogoti orang berpendidikan tanggung yang tersadar bahwa dirinya ternyata belum tahu apa-apa. Tetapi dia sudah kehabisan keberanian, dan tidak lagi merasakan ikatan yang sama dengan rekan-rekannya ini, malahan dia takut pada mereka, pada massa raksasa yang buta dan tak bisa dilawan ini, rakyat yang datang seperti kekuatan alam dan menyapu bersih segala sesuatu yang menghalangi, tidak tunduk terhadap petunjuk aturan maupun teori. Dia sudah mulai memandang mereka dengan rasa merendahkan

dan perlahan-lahan merasa makin jauh dari mereka, karena pemikiran-pemikirannya yang lebih berkelas membuatnya rikuh berada di antara mereka, dan segenap dirinya lambat-laun mulai mengidamkan menjadi bagian dari kalangan yang lebih elit.

Pada saat itu, suara Rasseneur ditenggelamkan teriakan-teriakan antusias.

“Sorak tiga kali untuk Rasseneur! Dialah yang akan memimpin kita! Hore, hore!”

Rasseneur menutup pintu sementara massa bubar; dan kedua pria itu saling pandang sambil membisu. Keduanya mengangkat bahu, kemudian minum bersama-sama.

Pada hari itu juga, ada acara makan mewah di La Piolaine untuk merayakan pertunangan Négrel dan Cécile. Selama dua puluh empat jam terakhir, ruang makan dan ruang duduk di rumah keluarga Grégoire dibersihkan dan dipoles amat teliti. Mélanie menjadi penguasa tertinggi di dapur, mengawasi panggangan dan pengadukan saus-saus yang wanginya memenuhi seluruh rumah sampai ke loteng. Mereka memutuskan bahwa Francis, si kusir, akan membantu Honorine melayani para tamu di meja. Istri tukang kebun akan mencuci piring, sedangkan tukang kebun sendiri akan membuka gerbang depan untuk para tamu. Belum pernah ada acara meriah yang membuat rumah mewah dan teratur ini begitu sibuk.

Semua berjalan lancar. Mme Hennebeau bersikap amat menawan terhadap Cécile, dan tersenyum pada Négrel ketika notaris dari Montsou dengan gagah mengajak bersulang

bagi kebahagiaan muda-mudi itu di masa depan. M. Hennebeau juga bersikap amat ramah. Tamu-tamu lain merasakan keceriaannya, dan ada desas-desus karena hubungannya dengan Dewan Direksi sudah membaik, dia akan segera dianugerahi gelar Perwira dalam Legiun Kehormatan oleh pemerintah Prancis atas ketegasannya dalam menyikapi pemogokan. Mereka berusaha tidak membicarakan peristiwa-peristiwa yang terjadi belum lama ini, tetapi ada rasa kemenangan yang mewarnai suasana pesta itu, dan acara makan malam itu menjadi perayaan resmi kemenangan mereka. Mereka akhirnya selamat, bisa kembali makan dan tidur dengan damai! Secara halus mereka menyinggung korban-korban tewas yang darahnya masih segar bercipratan di lumpur Le Voreux: mereka harus diberi pelajaran, dan semua orang berkata mereka sangat menyesalkan tragedi itu, dan keluarga Grégoire menambahkan bahwa sekarang semua orang wajib mengunjungi desa-desa untuk mencoba membalut luka yang tertoreh. Suami-istri Grégoire sudah kembali tenang dan murah hati: mereka mencari sendiri penjelasan yang memaafkan perilaku para penambang mereka yang baik, dan sudah bisa membayangkan orang-orang itu di bawah tambang, mempraktikkan tradisi kerelaan diperbudak. Para bangsawan dari Montsou, karena sudah tidak gugup lagi, sekarang sependapat bahwa perkara gaji layak dicermati. Kemenangan mereka lengkap sudah ketika, saat menyantap hidangan utama, M. Hennebeau membacakan sepucuk surat dari Uskup yang mengumumkan Pastor Ravier akan dipindahkan ke wilayah lain. Kaum borjuis distrik

yang berkumpul di sana mulai bercakap-cakap singit mengenai pendeta ini, yang menganggap para tentara pembunuhan. Akhirnya, ketika hidangan penutup disajikan, notaris dengan berani menyatakan pandangan-pandangannya yang berdasarkan pemikiran bebas.

Deneulin hadir bersama kedua putrinya. Di tengah suasana sukaria itu, dia berusaha menyembunyikan kesedihan atas kebangkrutannya sendiri. Baru pagi itu dia menandatangani dokumen-dokumen penyerahan hak konsesinya di Vandame pada kepemilikan Perusahaan Pertambangan Montsou. Dalam keadaan tersudut dan terluka, dia tunduk pada tuntutan-tuntutan Direksi, dan akhirnya menyerahkan harta yang sudah begitu lama mereka incar, demi sejumlah uang yang paling-paling hanya cukup untuk melunasi utang kepada para krediturnya. Ketika pada saat-saat terakhir mereka menawarinya tetap bekerja di sana dengan jabatan insinyur divisi, dia menerima dan menganggapnya keberuntungan, pasrah menjadi pegawai yang bertugas mengawasi tambang yang telah menelan habis kekayaannya. Langkah ini membunyikan lonceng kematian bagi perusahaan swasta kecil itu, dan meramalkan lenyapnya pemilik-pemilik tambang individu, yang satu demi satu dilahap kekuatan modal besar yang tak pernah kenyang, dan tenggelam dalam bangkitnya perusahaan-perusahaan besar. Dengan demikian, kerugian akibat pemogokan itu ditimpakan ke pundak Deneulin seorang, dan dia merasa seakan-akan mereka semua minum untuk kemalangannya sewaktu mereka bersulang untuk ke-naikan pangkat M. Hennebeau. Satu-satunya penghiburan

kecil yang masih dirasakannya adalah keberanian yang anggun di wajah Lucie dan Jeanne. Kedua putrinya tampak manis mengenakan gaun-gaun yang sudah ditambal, gadis-gadis muda lajang yang tertawa di tengah cengkeraman bencana dan saldo bank yang amat sangat tipis.

Waktu mereka beranjak ke ruang duduk untuk minum kopi, M. Grégoire menghampiri sepupunya dan memuji keputusannya yang berani.

“Benar, kan? Satu-satunya kekeliruanmu adalah mempertaruhkan satu juta yang kaudapatkan dari sahammu di Montsou dengan menginvestasikannya di Vandame. Kau sudah bersusah payah, dan sekarang uang itu malah hilang, berikut hasil jerih payahmu, sedangkan sahamku belum berpindah dari lacinya dan masih lebih dari cukup untuk, memberiku hidup nyaman, dan akan menghidupi cucu-cucuku dan anak-anak mereka kelak.”

↔ II ↔

HARI Minggu, ketika malam tiba, Étienne melarikan diri dari desa. Langit amat sangat bersih, bertabur bintang, menebarkan cahaya biru bak senja ke seluruh dataran itu. Dia pergi ke kanal dan berjalan lambat-lambat di tepinya ke arah Marchiennes. Ini tempat berjalan yang paling disukainya, jalan setapak berumput sepanjang sepuluh kilometer yang terentang lurus di sebelah aliran air yang membentuk garis geometris rapi, membentang jauh seperti batangan perak cair yang tak ada habisnya.

Dia tak pernah bertemu siapa-siapa di sana. Tetapi hari itu hatinya terasa ciut ketika melihat seorang pria berjalan ke arahnya. Dan dalam cahaya bintang pucat, kedua pejal kaki yang sama-sama sendirian itu tidak saling mengenali sampai mereka sudah berhadapan.

“Oh, kau rupanya,” gumam Étienne.

Souvarine mengangguk tanpa berkata-kata. Sejenak me-

reka berdiri saja di sana; kemudian mereka berjalan berdampingan ke Marchiennes. Masing-masing seperti melanjutkan lamunannya sendiri, seakan dipisahkan jarak yang amat jauh.

“Apakah kau membaca di koran tentang kesuksesan Pluchart di Paris?” tanya Étienne akhirnya. “Setelah pertemuan di Belleville, orang-orang menunggu di trotoar dan memberinya sambutan meriah... Oh, dia pasti akan menjadi pemimpin masa depan, tak peduli suaranya habis atau tidak. Dia akan makin berpengaruh sekarang.”

Souvarine mengangkat bahu. Dia membenci orang-orang bermulut manis, yang masuk politik seperti menjadi pengacara, menjadi kaya hanya dengan banyak bicara.

Étienne sekarang sudah mempelajari Darwin. Dia membaca teori Darwin sedikit-sedikit, dalam bentuk yang sudah dirangkum untuk pembaca awam dalam buku seharga lima sou; dan berdasarkan pemahaman yang tidak lengkap ini, dia mulai melihat revolusi sebagai perjuangan untuk bertahan hidup, di mana yang miskin memakan yang kaya, rakyat yang kuat menggilas kaum borjuis yang sudah kepayahan. Tetapi Souvarine menjadi marah dan berceramah tentang kebodohan para sosialis yang menerima Darwin, penyebar ilmiah prinsip kesenjangan yang pemikirannya mengenai seleksi alamiah hampir tak ada bedanya dengan filsafat seorang aristokrat. Tetapi Étienne tidak mau berubah pendapat dan ingin berdebat, dan mengilustrasikan keraguannya dengan sebuah hipotesa. Misalkan masyarakat yang lama sudah tidak ada dan seluruh jejaknya dihapuskan. Bukankah ada risiko orde baru yang akan tumbuh menggantikannya perlahan-

lahan akan dicemari juga oleh ketidakadilan yang sama, bahwa akan ada lagi yang kuat dan yang lemah, akan ada sebagian orang yang lebih terampil atau cerdas daripada yang lain dan hidup menikmati kekayaan bumi, sementara yang bodoh atau malas sekali lagi menjadi budak mereka? Prospek kemiskinan tiada akhir ini membuat Souvarine berseru keras bahwa kalau keadilan tak bisa dicapai dengan manusia, berarti keadilan harus dicapai tanpa manusia. Karena selama ada masyarakat yang busuk, harus ada pembantaian besar-besaran, sampai manusia terakhir sudah dibasmi. Keduanya terdiam lagi.

Lama sekali, dengan kepala tertunduk, Souvarine menyusuri rumput lembut yang baru tumbuh, begitu tenggelam dalam lamunannya sehingga dia berjalan di pinggir sekali dengan langkah-langkah yakin dan tenang, seperti orang berjalan dalam tidur di sebelah parit. Lalu, tanpa alasan jelas, dia tampak terperanjat, seakan menabrak bayangan. Dia mendongak dan wajahnya amat pucat. Dengan suara lirih dia bertanya kepada Étienne,

“Apakah aku pernah bercerita bagaimana dia meninggal?”

“Siapa?”

“Kekasihku, di Rusia dulu.”

Étienne menggerakkan tangan dengan tidak yakin, terkejut mendengar emosi dalam suara Souvarine, melihat pria yang biasanya begitu datar dan hidup dengan sikap begitu dingin dan menjaga jarak dari semua orang, termasuk Étienne sendiri, tiba-tiba ingin membuka hatinya. Satu-satunya yang

dia ketahui adalah wanita ini dulu simpanan Souvarine dan mati digantung di Moskow.

“Semuanya berantakan,” Souvarine menjelaskan, matanya yang menerawang kini tertuju ke kanal putih yang membentang jauh di bawah jajaran pohon-pohon kebiruan. “Kami sudah menghabiskan empat belas hari di dalam lubang untuk meledakkan rel kereta api; tetapi bukan kereta Kerajaan yang datang, hanya kereta penumpang biasa... Lalu mereka menangkap Annouchka. Biasanya tiap sore dia membawakan makanan untuk kami, menyamar sebagai petani. Dia juga yang menyalakan sumbu peledak, karena laki-laki terlalu menarik perhatian... Aku mengikuti persidangan, tersembunyi di antara kerumunan, selama enam hari penuh...”

Suaranya goyah dan dia mulai batuk-batuk seakan tercekik.

“Dua kali aku ingin berteriak, melompati semua orang itu dan berdiri di sisinya. Tapi apa gunanya? Satu orang mati berarti berkurang satu orang yang memperjuangkan revolusi; dan tiap kali dia memandangku dengan matanya yang besar itu, aku bisa melihat bahwa dia melarangku.”

Dia batuk-batuk lagi.

“Hari terakhir itu, di alun-alun, aku datang... Hujan turun, dan orang-orang bodoh itu mulai panik karena hujannya sangat deras. Mereka butuh waktu dua puluh menit untuk menggantung empat orang lain: talinya putus, dan mereka tidak bisa menyelesaikan orang keempat... Annouchka berdiri saja, menunggu. Dia tidak bisa melihatku dan terus mencoba menemukanku di antara kerumunan.

Aku naik ke atas batu penunjuk jalan, lalu dia melihatku. Mata kami tidak pernah lepas dari satu sama lain. Setelah mati, dia masih menatapku... Aku melambaikan topi, lalu pergi.”

Hening lagi. Garis putih kanal seolah terbentang tanpa ujung, dan kedua pria itu terus berjalan dengan langkah lambat yang sama, seakan-akan masing-masing sudah kembali ke dunianya sendiri. Di cakrawala, air yang pucat seolah menujuk langit dengan tombak cahaya tipis.

“Itulah hukuman yang kami terima,” Souvarine melanjutkan dengan suara dingin. “Kesalahan kami adalah saling mencintai... Ya, untunglah dia sudah mati. Akan banyak pahlawan terlahir dari darah yang ditumpahkannya, dan tidak ada kelemahan lagi yang tersisa di hatiku... Ah ya, tidak ada, tidak ada orangtua, tidak ada kekasih, tidak ada teman, tidak ada apa pun yang akan membuat tanganku ragu bila tiba harinya aku harus memilih apakah mau mencabut nyawa orang lain atau mengorbankan nyawaku sendiri!”

Étienne berhenti, tubuhnya bergidik dalam hawa malam yang dingin. Dia tidak berkomentar, hanya berkata,

“Kita sudah berjalan cukup jauh. Mau kembali saja?”

Perlahan-lahan mereka mulai kembali ke Le Voreux, dan setelah beberapa meter, Étienne menambahkan,

“Apakah kau sudah melihat pengumuman yang baru?”

Yang dimaksudnya adalah poster-poster besar baru berwarna kuning yang ditempelkan Perusahaan pagi itu. Isinya lebih berterus terang dan bersahabat, yaitu janji untuk me-

nerima kembali semua penambang yang diberhentikan kalau mereka kembali bekerja esok harinya. Semua akan dimaafkan, bahkan kepada mereka yang paling terlibat.

“Ya, aku sudah lihat,” jawab Souvarine.

“Lalu? Apa pendapatmu?”

“Kurasa semua sudah selesai.... Mereka semua akan kembali, seperti ternak. Kalian semua terlalu pengecut.”

Étienne langsung membela para penambang; satu orang bisa bersikap berani sendirian, tetapi massa yang kelaparan tidak berdaya. Sedikit demi sedikit mereka kembali ke Le Vorreux; ketika tiba di tambang hitam raksasa itu, dia terus berbicara, bersumpah dia sendiri tidak akan pernah lagi turun ke tambang, meskipun dia memaafkan mereka yang mau kembali bekerja. Lalu, karena ada desas-desus orang-orang yang akan kembali belum sempat memperbaiki bak-bak di terowongan, dia ingin tahu lebih banyak. Benarkah ini? Apakah tekanan bumi pada lapisan kayu di terowongan membuat dindingnya menjorok keluar, sehingga salah satu lift untuk membawa batu bara keluar menggeser tembok sejauh lebih dari lima meter? Souvarine diam lagi, dan memberi jawaban singkat. Dia baru bekerja di sana sehari sebelumnya, dan lift memang menggeser tembok, dan geseran itu cukup keras sehingga para operator harus menjalankan lift dua kali lebih cepat agar bisa melewati bagian yang menyempit itu. Tetapi ketika hal ini dilaporkan kepada para bos, mereka memberikan jawaban yang sama dengan nada jengkel: yang diperlukan sekarang batu bara, perbaikan bisa menyusul.

“Bayangkan kalau sampai ambruk!” gumam Étienne.
“Bisa apa kita nanti!”

Souvarine memandangi bentuk tambang yang tampak samar di tengah bayang-bayang, dan menjawab dengan suara lirih,

“Yah, teman-teman akan segera tahu apakah terowongan itu akan ambruk atau tidak, karena ternyata sekarang kau menasihati mereka agar kembali bekerja.”

Jam gereja di Montsou baru membunyikan pukul sembilan; dan ketika Étienne berkata bahwa dia mau pulang untuk tidur, Souvarine menambahkan, tanpa mengulurkan tangannya,

“Yah, kalau begitu, selamat tinggal. Aku mau pergi.”

“Pergi? Apa maksudmu?”

“Ya, aku sudah meminta berhenti. Aku akan pergi dari sini.”

Étienne menatapnya dengan perasaan kaget dan sakit hati. Dua jam penuh berjalan bersama-sama, dan Souvarine baru memberitahukan ini kepadanya! Dengan begitu tenang dan dingin, padahal pemberitahuan akan perpisahan mendadak ini membuat jantung Étienne seolah berhenti berdetak. Mereka sudah saling mengenal, sudah melalui masa-masa sulit bersama-sama; dan membayangkan tidak akan pernah bertemu lagi dengan seseorang selalu menimbulkan kesedihan.

“Jadi, kau mau pergi. Ke mana?”

“Oh, ke suatu tempat. Aku belum tahu.”

“Tapi kita akan bertemu lagi?”

“Tidak, kurasa tidak.”

Mereka diam, dan tetap berdiri berhadapan tanpa tahu harus mengatakan apa lagi.

“Yah, selamat tinggal kalau begitu.”

“Selamat tinggal.”

Sementara Étienne mendaki bukit ke arah desa, Souvarine berbalik dan kembali ke tepi kanal; di sana dia berjalan dan terus berjalan, sendirian sekarang, dengan kepala tertunduk, menjadi bagian dari kegelapan itu sehingga hanya tampak sebagai bayang-bayang malam yang bergerak. Sekali dia berhenti dan menghitung bunyi dentangan jam di kejauhan. Saat tengah malam, dia keluar dari jalan kereta kuda dan menuju Le Voreux.

Pada waktu itu, tambang kosong, dan dia hanya bertemu seorang deputi yang terkantuk-kantuk. Mereka baru akan menyalakan mesin jam dua, siap untuk kembali bekerja. Pertama-tama, dia berpura-pura jaketnya ketinggalan di dalam lemari dan naik untuk mengambilnya. Di dalam jaket yang tergulung itu ada perkakas, alat pengebor, sebuah gergaji kecil tapi sangat tajam, palu, dan pahat. Kemudian dia pergi. Tetapi dia tidak keluar melewati ruang ganti, melainkan menyelinap ke koridor sempit yang menuju terowongan darurat. Dengan tangan mengepit jaket, perlahan-lahan dia turun, tanpa lampu, mengukur kedalaman dengan menghitung tangga. Dia tahu lift tersangkut pada titik 374 meter, tergeser pada bagian kelima lapisan bawah. Ketika sudah menghitung lima puluh empat tangga, dia meraba-raba dengan tangannya dan menemukan tonjolan pada struktur kayu. Ini tempatnya.

Dengan keterampilan dan kehati-hatian dingin seorang

pekerja yang cakap, yang sudah memikirkan tugasnya masak-masak, dia mulai bekerja. Dia langsung memulai dengan memotong panel dari partisi terowongan menggunakan gerajinya, untuk mengakses terowongan lift utama. Kemudian, dengan bantuan korek api yang menyala dan langsung padam lagi, dia bisa memeriksa kondisi pelapis terowongan dan seberapa jauh perbaikan terakhir sudah berjalan.

Di daerah antara Calais dan Valenciennes, terowongan tambang yang terbenam merupakan masalah pelik karena mereka harus melewati muka air tanah, yaitu genangan air amat luas yang terletak pada ketinggian lembah-lembah rendah. Hanya dengan memasang lapisan pelindung—dalam bentuk papan-papan kayu yang disambung-sambung seperti membuat gentong kayu—mereka bisa menahan aliran mata air yang mengisi genangan-genangan air ini, dan menginsulasi terowongan-terowongan di tengah danau-danau dalam dan gelap, yang airnya menepuk-nepuk tembok-tebok luarinya. Waktu menggali terowongan di Le Voreux, mereka harus memasang dua bagian dinding pelapis: bagian atas menembus pasir dan tanah liat putih yang bergeser-geser, yang ditemukan di sekitar batu kapur yang dipenuhi retakan dan sarat oleh air, seperti spons; kemudian bagian bawah, tepat di atas lapisan batu bara itu sendiri, menembus pasir kuning mirip tepung dengan kepekatan hampir menyerupai cairan; dan di sinilah letak Air Bah, laut bawah tanah yang menjadi momok bagi para penambang di kawasan itu—laut sungguhan, lengkap dengan badai dan puing-puingnya sendiri, laut yang terlupakan dan tak terukur dalamnya, lebih dari

tiga ratus meter di bawah jangkauan sinar matahari. Biasanya dinding pelapis ini kokoh, meskipun menerima tekanan amat besar, dan satu-satunya masalah serius berasal dari penurunan tanah di sekitarnya, yang dibuat tidak stabil oleh pergerakan terus-menerus dari struktur tambang yang terbengkalai dan perlahan-lahan merosot. Kalau batu merosot seperti ini, retakan-retakan besar kadang-kadang muncul dan menyebar sampai ke dinding pelapis, yang kemudian bengkok; dan di sinilah bahaya terbesar, yaitu longsor besar-besaran dan banjir yang menyusul, yang pasti akan membuat tambang dipenuhi tanah dan air yang tersembur dari semua mata air bawah tanah.

Souvarine duduk mengapit celah yang dibuatnya di antara dua terowongan itu, dan melihat bagian kelima dinding pelapis sudah sangat bengkok. Papan-papan kayu mencuat keluar dari kerangka penahannya, dan beberapa memang sudah terlepas. Banyak sekali air yang muncrat—yang oleh para penambang disebut *pichoux*—dari sendi-sendi kerangka, meskipun sudah direkatkan dengan tali dan getah. Dan karena terburu-buru, orang-orang yang mengerjakan sambungan kerangka kayu ini hanya memasang penyangga besi di sudut-sudut terowongan, tanpa repot-repot memasang semua sekrupnya. Jelas sedang terjadi pergerakan cukup besar pada pasir Air Bah yang ada di balik sana.

Dengan menggunakan bornya, Souvarine melepaskan semua sekrup pada penyangga-penyangga sehingga satu dorongan terakhir saja pasti merontokkan semua papan kayu itu. Ini pekerjaan yang amat berisiko, dan setidaknya dua

puluhan kali dia nyaris kehilangan keseimbangan dan terjun bebas ke dasar terowongan, seratus delapan puluh meter ke bawah. Dia harus berpegangan pada rel kayu ek tempat lift-lift meluncur naik dan turun, kemudian, di atas ketinggian itu, dia bergerak mondar-mandir melalui balok-balok silang yang menghubungkan rel-rel vertikal ini pada jarak tertentu; dia meluncur atau duduk atau menyandarkan tubuh ke belakang, hanya bertumpu pada sikut atau lutut, tanpa mengindahkan kematian sedikit pun. Embusan udara tipis saja bisa membuatnya jatuh, dan tiga kali dia sudah pasti jatuh seandainya tidak cepat-cepat berpegangan, namun dia tetap tenang. Mula-mula dia meraba dengan tangannya, kemudian mulai bergerak, dan baru menyalakan korek api kalau kehilangan arah di antara balok-balok berminyak itu. Setelah melepaskan sekrup-sekrup, dia mulai mengerjakan papan-papan kayu pelapis itu; dan bahaya yang mengancamnya makin besar. Dia mencari satu bagian penting yang menahan semua papan agar tidak bergerak, lalu dia menyerang bagian itu, mengebor lubang-lubang, menggergaji, dan sedikit demi sedikit menipiskannya untuk mengurangi ketahanannya. Dan selama itu, air terus muncrat dalam semprotan-semprotan tipis dari setiap retakan dan lubang kecil, membuatnya tak bisa melihat dan basah kuyup seperti disiram hujan sedingin es. Dua batang korek api tak bisa dinyalakan. Semua korek apinya basah sekarang, dan dia dikelilingi kegelapan total, jurang hitam tak berdasar.

Mulailah dia dikuasai amarah. Dia kegirangan merasaikan napas benda-benda yang tak terlihat pada kulitnya, dan

kehitaman mengerikan di dalam jurang yang disapu hujan ini membuatnya gila dengan keinginan merusak. Dia menyerang dinding pelapis terowongan dengan membabi-butu, memukul-mukul sembarangan dengan bornya, gergajinya, sekonyong-konyong bertekad membongkar paksa dinding itu agar seluruh tambang runtuh menimpa kepalanya. Dan dia melakukan ini dengan ganas, seperti orang menghunjamkan pisau ke daging orang hidup yang dibencinya. Pada akhirnya dia akan membunuh monster busuk bernama Le Voreux ini, dengan mulutnya yang senantiasa ternganga dan telah melahap begitu banyak manusia. Bunyi alat-alatnya berdentang keras, mencabik kayu; dia merentangkan tangan, merangkak, memanjat naik, turun, dan ajaibnya dia selalu berhasil berpegangan, tak pernah berhenti bergerak, seperti burung malam melompat-lompat di antara tiang-tiang penopang atap menara lonceng.

Tetapi sedikit demi sedikit dia kembali tenang, kemudian merasa marah pada dirinya sendiri. Apakah dia tak mampu meneruskan rencananya dengan hati-hati? Dengan tenang dia berhenti sebentar untuk mengatur napas, kemudian kembali ke terowongan darurat, menutupi lubang dengan memasang kembali bagian panel yang sudah digergajinya. Ini sudah cukup, dia tak ingin membongkar rencananya sendiri dengan menimbulkan terlalu banyak kerusakan, yang pasti akan langsung mereka perbaiki. Monster sudah dilukai pada perutnya: dunia akan terguncang dan tahu bahwa ini bukan kematian yang wajar. Tanpa tergesa dia membungkus alat-alatnya dengan hati-hati di dalam jaketnya, dan pelan-pelan

kembali menaiki tangga. Begitu keluar dari tambang tanpa dilihat siapa pun, dia bahkan tidak berpikir untuk berganti pakaian. Jam mendentangkan pukul tiga. Dia berdiri terus di jalan, menunggu.

Pada waktu yang sama, Étienne, yang tak bisa tidur, terganggu oleh bunyi pelan dalam kegelapan kamar yang pekat. Dia bisa mendengar napas lembut anak-anak dan dengkuran Bonnemort serta La Maheude, sedangkan di sebelahnya, Jeanlin mengeluarkan bunyi siulan panjang, seperti seruling. Dia mengira ini hanya mimpi, dan hendak mencoba tidur kembali ketika bunyi itu didengarnya lagi. Bunyi kasur mendecit, seakan-akan ada orang sedang mencoba turun dari ranjang tanpa terdengar. Dia menduga Catherine sedang tidak enak badan.

“Kaukah itu? Ada apa?” bisiknya.

Tidak ada jawaban, hanya dengkuran yang terus terdegar. Selama lima menit berikutnya tak ada yang bergerak, tapi kemudian ada bunyi mendecit lagi. Kali ini dia yakin tidak salah dengar, jadi dia melintasi ruangan dengan tangan terulur ke depan untuk menemukan ranjang di ujung. Dia terkejut sekali menemukan Catherine duduk di sana sambil menahan napas. Gadis itu sudah bangun dan sigap.

“Kenapa kau tidak menjawab tadi? Kau mau apa?”

Akhirnya Catherine berkata,

“Aku mau bangun.”

“Malam-malam begini?”

“Ya, aku mau kembali bekerja di tambang.”

Étienne terkesiap, dan dia harus duduk di pinggir ranjang

sementara Catherine menjelaskan alasan-alasannya. Dia tidak tahan hidup seperti ini, tidak bekerja dan senantiasa merasa dirinya dikecam; dia lebih baik mengambil risiko diperlakukan kasar oleh Chaval di tambang; dan kalau ibunya tak sudi menerima upahnya nanti, yah, dia sudah cukup dewasa untuk mengurus diri sendiri dan membuat sup sendiri.

“Pergilah. Aku harus ganti pakaian. Dan tolong, jangan beritahu siapa pun tentang ini.”

Tetapi Étienne tetap di sebelahnya, dan sekarang merangkul pinggang Catherine dengan sikap yang menunjukkan belas kasihan penuh kesedihan. Sambil duduk bersama-sama dengan mengenakan baju tidur, di pinggir ranjang yang belum terasa dingin setelah ditiduri, mereka bisa merasakan kehangatan kulit satu sama lain. Mula-mula Catherine mencoba menjauh; kemudian dia mulai menangis pelan dan memeluk leher Étienne untuk mendekapnya erat dengan perasaan putus asa. Dan mereka pun duduk di sana, tanpa hasrat lain apa pun, masih ingat akan cinta mereka yang gagal dulu, yang tak pernah terpuaskan. Apakah kesempatan di antara mereka sudah tamat selamanya? Meskipun sekarang jalan sudah terbuka, mungkinkah mereka berani saling mencintai? Hanya sekecap kebahagiaan singkat untuk mempus rasa malu yang menciptakan jurang di antara mereka, pelbagai bayangan yang menumbuhkan keraguan di hati, yang bahkan tidak sepenuhnya mereka pahami.

“Tidurlah lagi,” gumam Catherine. “Aku tidak ingin menyalakan lilin, Ibu bisa terbangun... Pergilah. Sudah waktunya aku berangkat.”

Étienne tidak mendengarkan dan terus memeluknya erat-erat, sementara kesedihan yang teramat berat memenuhi hatinya. Dia dikuasai keinginan akan kedamaian, kebutuhan yang tak kuasa dilawannya untuk merasakan kebahagiaan; dia membayangkan dirinya sebagai pria yang sudah menikah dan tinggal di rumah kecil yang nyaman, tidak memiliki ambisi apa-apa selain hidup dan mati di sana, hanya mereka berdua. Yang mereka butuhkan hanyalah sepotong roti; dan kalaupun ternyata rotinya hanya cukup untuk satu orang, akan diberikannya roti itu pada Catherine. Untuk apa meminta macam-macam lagi? Apa lagi yang layak dimiliki dalam hidup ini?

Sementara itu, Catherine melepaskan lengannya yang telanjang dari leher Étienne.

“Tolong, lepaskan aku.”

Kemudian, tergugah suatu dorongan mendadak, dia berbisik di telinga Catherine dengan sungguh-sungguh,

“Tunggu. Aku ikut.”

Dan dia terkejut sendiri mengatakan ini. Dia sudah bersumpah tidak akan pernah lagi turun ke tambang, jadi dari mana datangnya keputusan mendadak ini, meluncur begitu saja dari bibirnya padahal dia bahkan tak pernah memimpikannya, tak pernah mempertimbangkan kemungkinan ini? Dia sekarang merasa begitu tenang, begitu merdeka dari semua keraguannya, sehingga dia memegang keputusan ini dengan keras kepala, seperti orang yang tak sengaja diselamatkan, yang telah menemukan satu-satunya jalan keluar dari siksaan. Maka dia menolak mendengarkan ketika

Catherine menyatakan rasa cemasnya, sebab Catherine yakin Étienne melakukan ini demi dirinya semata dan dia takut Étienne akan disambut komentar-komentar keji di tambang nanti. Étienne tidak peduli: pengumuman-pengumuman itu berjanji memaafkan para pemogok, dan hanya itulah yang penting.

“Aku ingin bekerja. Ini keputusanku... Ayo, kita berganti baju. Jangan ribut-ribut.”

Mereka berpakaian dalam kegelapan, sangat berhati-hati agar tidak membangunkan siapa-siapa. Catherine diam-diam sudah menyiapkan baju penambangnya semalam, dan Étienne mengambil jaket dan celana panjang dari lemari; mereka tidak membasuh muka karena kuatir baskomnya akan berbunyi gaduh. Semua orang tidur, tetapi mereka masih harus menyusuri koridor sempit tempat ranjang La Maheude berada. Saat berjalan keluar, sialnya, mereka menabrak kursi. La Maheude terbangun dan berseru dengan suara mengantuk,

“Ada apa? Siapa itu?”

Catherine langsung berhenti dengan tubuh gemetaran dan mencengkeram tangan Étienne erat-erat.

“Cuma aku,” sahut Étienne. “Jangan kuatir. Aku mau keluar mencari udara segar. Terlalu pengap di sini.”

“Oh! Baiklah.”

Dan La Maheude kembali tidur. Beberapa saat Catherine tidak berani bergerak. Akhirnya dia turun ke ruang duduk, mengambil irisan roti yang disimpannya dari satu loyang pemberian wanita kaya dari Montsou, dan memotongnya

menjadi dua. Kemudian mereka menutup pintu pelan-pelan dan berangkat.

Souvarine tetap berdiri di tikungan jalan dekat A l'Avantage. Sudah setengah jam dia memandangi para penambang kembali bekerja, rombongan yang tampak samar dalam kegelapan, berjalan dengan langkah berderap seperti kawanan ternak. Dia menghitung jumlah mereka, seperti tukang daging menghitung hewan-hewannya yang memasuki rumah penjagalan; dan dia terkejut melihat betapa banyak jumlah mereka, karena dengan sifatnya yang pesimis sekalipun, dia tidak memperkirakan akan ada begini banyak pengecut. Antrean itu seperti tak ada habisnya; dan sementara dia berdiri di tengah dingin yang menusuk, giginya terkatup dan matanya bercahaya, dan tubuhnya menegang.

Tetapi dia terkesiap. Di antara orang-orang yang berbaris lewat, yang wajah-wajahnya tak bisa dilihatnya dengan jelas, dia berhasil mengenali seseorang dari caranya berjalan. Souvarine melangkah maju dan mencegat orang itu.

"Mau ke mana kau?"

Étienne begitu terkejut sehingga bukannya menjawab, dia malah berkata terbata-bata,

"Astaga! Kusangka kau sudah pergi dari sini!"

Lalu dia mengaku bahwa dia akan kembali ke tambang. Ya, baiklah, dia memang pernah bersumpah tidak akan be-

kerja lagi di sana; tetapi hidup macam apa ini, duduk-duduk saja berpangku tangan menunggu hal-hal yang mungkin baru terwujud seratus tahun lagi. Lagi pula, dia punya alasan-alasan pribadi.

Souvarine mendengarkan Étienne dengan tubuh gemetaran. Kemudian dia mencengkeram pundak Étienne dan mendorongnya ke arah desa.

“Pulanglah! Harus. Kau dengar, tidak?”

Tetapi tepat pada saat itu Catherine melangkah maju, dan Souvarine mengenalinya juga. Étienne sibuk berkikah bahwa selain dirinya sendiri, tak seorang pun berhak menghakimi perilakunya. Souvarine memandangi temannya dan gadis itu silih berganti, lalu mundur dengan sikap pasrah. Begitu wanita sudah menguasai hati pria, selesai sudah pria itu, dia tak ubahnya seperti mati. Mungkin Souvarine tiba-tiba teringat kekasihnya sendiri, di Moskow dulu, kekasihnya yang dihukum gantung, memutuskan tali terakhir yang mengikat dagingnya dan memberinya kebebasan untuk membuang nyawa orang lain dan nyawanya sendiri. Dia berkata singkat,

“Silakan.”

Dengan perasaan malu, Étienne tetap di sana, mencari-cari kata-kata ramah agar mereka tidak berpisah dalam kecanggungan.

“Apakah kau masih berencana pergi?”

“Ya.”

“Kalau begitu, kita berjabat tangan, Sobat. Semoga sukses, dan jangan membenciku.”

Souvarine mengulurkan tangannya yang sedingin es. Tidak ada teman, tidak ada kekasih.

“Kali ini kita benar-benar berpisah.”

“Ya, selamat tinggal.”

Dan sambil berdiri tak bergerak di tengah kegelapan itu, Souvarine memandangi Étienne dan Catherine masuk ke Le Voreux.

III

JAM empat, mereka mulai turun. Dansaert sudah siap di kantor juru tulis di ruang penyimpanan lampu, tempat dia menuliskan nama setiap penambang yang maju lalu menyerahkan lampu mereka. Dia menerima kembali semua orang tanpa berkomentar, sebagaimana sudah dijanjikan dalam pengumuman-pengumuman itu. Meski begitu, ketika melihat Étienne dan Catherine berdiri di jendela loket, dia terlonjak dan wajahnya memerah. Dia membuka mulut dan sudah hendak menolak mereka, tapi kemudian merasa puas bisa mencibir mereka terang-terangan: Aha! si sombang jatuh juga akhirnya! Berarti Perusahaan sudah berbuat benar kalau provokator Montsou saja kini kembali untuk mencari sesuap nasi lagi di sana? Tanpa berkata-kata, Étienne menerima lampunya dan naik tangga ke terowongan tambang bersama Catherine.

Tetapi di sinilah, di pintu masuk terowongan, Catherine

kuatir mereka akan menerima caci-maki teman-teman mereka. Dan benar saja, begitu masuk, dia melihat Chaval di antara sekitar dua puluh penambang yang sedang menunggu lift kosong. Chaval mulai berjalan ke arahnya dengan wajah amat marah, tapi berhenti ketika melihat Étienne. Lalu dia berpura-pura mencibir dan mulai mengangkat bahu dengan gaya dibuat-buat. Oh, ya sudah, ya sudah! Peduli apa dia! Étienne boleh-boleh saja mengambil Catherine sekarang, toh Chaval sudah memanaskannya dulu untuk Étienne! Ba-guslah! Chaval sendiri tidak rugi apa-apa kalau tuan besar lebih menyukai barang bekas orang lain! Tetapi di balik sikap merendahkan ini, Chaval dibakar kecemburuan dan matanya berkobar. Tidak ada yang bereaksi, dan yang lainnya berdiri saja membisu dengan mata tertuju ke tanah. Mereka hanya melirik sekilas ke arah orang-orang yang baru tiba itu, kemudian dengan semangat surut dan tanpa amarah, kembali menatap pintu masuk ke terowongan tambang sambil menggenggam lampu dengan tubuh gemetaran di balik jaket katun tipis mereka, karena angin yang terus-menerus berembus di aula besar itu.

Akhirnya lift berhenti dan mereka disuruh masuk. Catherine dan Étienne mendesak masuk ke gerobak yang sudah ditempat Pierron dan dua penggali. Di sebelah mereka, di gerobak lain lagi, Chaval sibuk memberitahu Mouque dengan suara lantang bahwa manajemen salah besar tidak menggunakan kesempatan ini untuk membuang satu-dua orang yang sudah terbukti sebagai sumber masalah; tetapi penjaga istal tua itu, yang sudah kembali ke sikapnya yang

biasa, pasrah dan letih menjalani hidupnya yang berat, tidak lagi merasa marah tentang kematian anak-anaknya dan hanya menanggapi dengan gerakan menenangkan.

Lift diluncurkan dan mereka turun dengan cepat di tengah kegelapan. Tak ada yang berbicara. Tiba-tiba, sekitar dua pertiga jalan ke bawah, terdengar bunyi gesekan yang amat keras. Batang-batang besi berderak dan semua orang terbanting tumpang-tindih.

“Ya Tuhan!” gumam Étienne gusar. “Apa mereka ingin kita mati tergilas? Dengan kerangka pelapis seburuk ini, bisa-bisa kita tidak pernah melihat sinar matahari lagi. Padahal mereka bilang sudah diperbaiki!”

Meski begitu, lift berhasil melewati halangan. Sekarang mereka turun di bawah siraman air yang begitu deras sehingga para penambang mendengarkan bunyi alirannya dengan agak risau. Apakah telah timbul banyak kebocoran baru pada tambalan struktur?

Mereka menanyai Pierron, yang sudah beberapa hari kembali bekerja, tetapi dia tak ingin memperlihatkan rasa takutnya, karena kuatir dianggap mengkritik manajemen, jadi dia menjawab,

“Oh, tidak berbahaya! Memang selalu begini. Paling-paling mereka belum sempat menambal *pichoux*.”

Air membanjir di atas mereka, dan ketika tiba di dasar tambang, rasanya seperti berada di tengah angin puting beliung. Tak terpikir oleh satu pun deputi untuk naik tangga dan memeriksa penyebabnya. Pompa saja pasti cukup untuk mengatasinya, dan para penambal akan menginspeksi sam-

bungan-sambungan besok malam. Saat ini mereka sudah cukup sibuk mengatur ulang pekerjaan di jalan-jalan angkutan. Sebelum membiarkan para penggali kembali ke area lapisan batu bara masing-masing, sang insinyur sudah memutuskan bahwa selama lima hari pertama, semua orang harus mengerjakan pembersihan, karena ini tak bisa menunggu lagi. Batu longsor mengancam di mana-mana, dan kondisi jalan-jalan utama sudah begitu parah sehingga penyangga-penyangga kayu sepanjang beberapa ratus meter perlu diganti. Jadi, di dasar tambang mereka membentuk kelompok-kelompok bersepuluh, masing-masing di bawah pengarahan seorang deputi, kemudian mulai bekerja di titik-titik yang paling buruk kondisinya. Begitu semua orang sudah turun, jumlah mereka 322 orang, kurang-lebih separo dari jumlah total pekerja kalau tambang beroperasional penuh.

Chaval baru saja menjadi anggota kesepuluh di kelompok yang sama dengan Étienne dan Catherine. Ini bukan kebetulan; dia tadi bersembunyi di belakang teman-temannya sehingga Deputi tak punya pilihan lagi. Kelompok ini berangkat untuk membersihkan ujung jalan angkutan utara, hampir tiga kilometer dari sana, sebab ada batu longsor memblokir akses ke lapisan batu bara Delapan Belas Inci. Mereka mulai bekerja dengan pahat dan sekop untuk menyingkirkan batu-batu yang berserakan. Étienne, Chaval, dan lima orang lagi menggali, sedangkan Catherine dan dua anak laki-laki mendorong gerobak-gerobak yang penuh batu menaiki tanjakan. Tidak ada yang banyak bicara, karena Deputi selalu mengawasi. Sementara itu, kedua kekasih Catherine sudah

nyaris baku hantam. Meskipun sibuk menggumam bahwa dia sudah tidak memerlukan pelacur itu lagi, Chaval juga tidak mau menjauhi Catherine dan terus-menerus sengaja menabraknya, sampai-sampai Étienne mengancam akan menghajarnya kalau dia tidak berhenti mengganggu gadis itu. Mereka saling memelototi dengan garang dan harus dilerai.

Sekitar jam delapan, Dansaert datang untuk memeriksa pekerjaan mereka. Dia tampaknya sedang gusar, dan langsung memarahi Deputi: semua keliru, tiang-tiang penyangga harus diganti saat itu juga, sembari membersihkan, dan semuanya kacau! Lalu dia pergi setelah mengatakan akan kembali bersama insinyur. Dia sudah menunggu Négrel sejak pagi-pagi tadi, dan tidak mengerti mengapa pemuda itu terlambat sekali.

Sejam lagi berlalu. Deputi sudah menyuruh mereka berhenti menyingkirkan batu dan menyuruh semuanya mulai memperkuat atap. Bahkan Catherine dan kedua anak laki-laki pekerja tambang sudah berhenti mendorong gerobak dan mulai menyiapkan tiang-tiang penyangga dan membawanya ke situ. Di sini, di ujung jalan angkutan, kelompok mereka seperti pos terpencil di bagian tambang yang paling jauh, dan sama sekali tak bisa melihat kelompok-kelompok lainnya. Tiga atau empat kali mereka mendengar bunyi-bunyi aneh, seperti bunyi orang-orang berlari, dan mereka mendongak dari pekerjaan mereka. Apa yang terjadi? Seakan-akan jalan-jalan makin kosong, seakan-akan teman-teman yang lain sudah kembali ke permukaan, secepat mungkin. Tetapi bu-

nyi-bunyi itu memudar dalam keheningan pekat, dan mereka melanjutkan tugas menegakkan penyangga-penyangga kayu di bawah langit-langit, dengan telinga hampir mati rasa mendengarkan dentam-dentam palu yang keras. Akhirnya mereka kembali menyingkirkan batu-batu, dan gerobak-gerobak mulai bergerak lagi.

Setelah mendorong gerobaknya satu kali, Catherine kembali dengan wajah amat ketakutan, dan berkata sudah tidak ada orang lagi di tanjakan.

“Aku memanggil-manggil, tapi tidak ada yang menjawab. Semua orang sudah pergi.”

Semua begitu terkejut sehingga menjatuhkan alat-alat mereka dan lari. Mereka ketakutan membayangkan ditinggalkan sendirian di dalam tambang ini, begitu jauh dari terowongan lift. Mereka hanya membawa lampu dan berlari satu demi satu, pria-pria, anak-anak lelaki, dan Catherine. Bahkan si deputi juga panik dan berteriak-teriak minta tolong, dan makin lama makin ketakutan oleh keheningan dan jalan-jalan angkutan yang kosong. Ada apa ini? Kenapa tidak satu orang pun terlihat? Apa yang terjadi tadi, sampai membuat semua orang menghilang seperti ini? Kengerian mereka makin mencekam dengan ketidakpastian akan bahaya yang mengadang, akan ancaman yang bisa mereka rasakan namun tidak mereka pahami.

Akhirnya, sewaktu sudah dekat dari dasar tambang, mereka melihat aliran air memblokir jalan. Mereka langsung terendam sampai ke lutut; mereka tak bisa berlari lagi, tetapi

harus berjalan mengarungi air, sambil terus berpikir bahwa terlambat satu menit saja bisa membuat nyawa melayang.

“Ya Tuhan! Tembok pelapis pecah!” seru Étienne. “Sudah kubilang tadi, kita tidak akan melihat sinar matahari lagi!”

Sejak para penambang turun, Pierron amat kuatir sewaktu melihat air mengucur makin deras dari terowongan lift. Sambil membantu dua orang lain menaikkan gerobak-gerobak ke dalam lift, dia terus menengadah: wajahnya terciprat tetesan-tetesan besar, dan telinganya pekak mendengarkan gemuruh badai di atasnya. Tetapi dia makin cemas ketika melihat *bougnou*, rongga di tanah selebar sepuluh meter itu, mulai digenangi air di bawahnya; air sudah mulai merembes dari celah papan-papan kayu dan mengalir ke lantai besi tuangan itu, bukti bahwa pompa sudah tak sanggup menahan kebocoran. Dia bisa mendengar pompa itu terengah-engah kelelahan. Dia pun memperingatkan Dansaert, yang bersumpah-serapah dengan marah dan berkata mereka harus menunggu si insinyur. Pierron mengingatkannya dua kali lagi, tetapi tanggapan yang didapatnya hanyalah pundak yang diangkat dengan kesal. Jadi, air makin tinggi. Lalu dia harus bagaimana?

Mouque muncul bersama Battaile, menggiringnya untuk bekerja; dan dia harus memegangi kuda itu dengan kedua tangannya, karena kuda tua yang biasanya mengantuk itu tiba-tiba melonjak, mengangkat kedua kaki depannya, menjulurkan leher ke arah terowongan lift dan meringkik menyambut ajal yang sudah pasti menjemput.

“Ada apa, Sobat? Ada apa?.... Hujan, ya? Ayolah, kau tidak perlu menguatirkan hujan.”

Tetapi seluruh tubuh Battaile gemetaran, dan Mouque harus menyeretnya ke arah jalan angkutan.

Sementara Mouque dan Battaile lenyap dari penglihatan di jalan, hampir pada saat bersamaan terdengar suara berderak keras dari atas, disusul bunyi berdentang-dentang panjang, seakan ada yang jatuh. Sepotong papan pelapis terlepas dan terlambung-lambung pada dinding-dinding terowongan sembari jatuh seratus delapan puluh meter ke bawah. Pierron dan pengawas-pengawas lift yang lain sempat menjauh sehingga papan kayu ek itu hanya menghancurkan sebuah gerobak kosong. Pada saat itu juga, air menyembur ke bawah, seakan-akan ada tanggul jebol. Dansaert ingin memanjat untuk memeriksa; tapi ketika dia masih berbicara, sepotong papan lagi jatuh. Dengan ketakutan, dan di hadapan bencana yang sudah hampir di depan mata, dia tidak ragu-ragu lagi dan langsung memberikan perintah untuk kembali ke permukaan, dan mengutus para deputi untuk menyebarluaskan peringatan ke seluruh tambang.

Terjadilah kekacauan luar biasa. Penambang-penambang berlari berduyun-duyun dari tiap jalan, saling mendorong dan berdesakan ke lift, tumpang-tindih dan siap membunuh siapa saja yang ada di sebelah mereka, asalkan mereka bisa langsung naik ke lift. Ada yang mencoba naik melalui terowongan darurat, tetapi turun lagi sambil berteriak bahwa jalan itu sudah tertutup. Tiap kali ada lift yang berangkat, mulailah mimpi buruk bagi mereka yang masih menung-

gu: yang itu tadi berhasil lewat, tapi siapa bisa menjamin lift berikutnya akan bisa lewat juga, kalau begitu banyak batu menghalangi terowongan? Di atas mereka, dinding pelapis rupanya terus runtuh, sebab di antara deru air yang terus-menerus tumpah dan makin keras, mereka mendengar serangkaian letusan dari kejauhan, yang berasal dari panel-panel kayu yang pecah dan terlepas. Sebentar kemudian, satu lift sudah tidak bisa berjalan: lift itu sudah sangat penyok dan tak bisa meluncur mulus lagi melalui penyangga-penyangganya yang kemungkinan besar juga sudah rusak. Lift satunya sudah menggeser dinding terowongan begitu keras sehingga kabel penariknya sebentar lagi pasti putus. Dan masih ada seratus orang yang harus dikeluarkan, semuanya menjerit-jerit histeris dan berdesakan ke lift terdekat, tiap orang berlumuran darah dan basah kuyup. Dua orang tewas tertimpa panel kayu yang jatuh. Satu orang lagi berhasil menangkap lift dari bawah, lalu jatuh lima puluh meter dan menghilang dalam genangan air.

Sementara itu, Dansaert berusaha menertibkan suasana. Dengan membawa pahat, dia mengancam akan meremukkan kepala orang pertama yang tidak mematuhiinya; dia berusaha memaksa mereka semua membentuk antrean dan berteriak bahwa para pengawas lift akan pergi paling akhir, setelah memastikan teman-teman mereka pergi dengan selamat. Tak ada yang mendengarkan, malahan dia baru saja menghentikan Pierron yang pucat ketakutan dan ingin menjadi orang pertama yang melarikan diri. Tiap kali lift

berangkat, dia terpaksa memukul Pierron untuk memaksa pria itu mundur. Tetapi gigi-giginya sendiri bergemeletuk; satu menit lagi, dan mereka semua akan terkubur hidup-hidup: segala sesuatu mulai runtuh di sini, seakan-akan ada sungai yang meluap dan menjebol tanggulnya, dan pecahan-pecahan kayu pelapis dinding berjatuhan ke bawah, siap membunuh mereka. Masih ada beberapa penambang ketika Dansaert, yang sudah gila saking ketakutan, meloncat masuk ke dalam gerobak dan membiarkan Pierron meloncat menyusulnya. Lift itu naik.

Tepat pada saat itu, kelompok Étienne dan Chaval tiba di dasar terowongan. Mereka melihat lift itu naik dan bergegas maju; tapi mereka terpaksa mundur lagi karena tembok pelapis akhirnya hancur total. Terowongan itu buntu, lift itu tidak akan turun lagi. Catherine terisak dan Chaval mengumpat-umpat sampai nyaris tersedak. Masih ada dua puluh orang di bawah: apakah bos-bos sialan itu akan mencampakkan mereka begitu saja? Si tua Mouque, yang baru saja menggiring Battaile perlahan-lahan kembali ke sana, masih berdiri sambil memegangi tali kekang kuda; pria tua itu dan si kuda tercengang menatap banjir yang naik amat pesat. Air sudah setinggi paha sekarang. Étienne tidak mengatakan apa-apa, hanya mengatupkan gigi dan menggendong Catherine. Dan kedua puluh orang itu menjerit-jerit, wajah terdongak, dua puluh orang yang dengan keras kepala, seperti orang dungu, terus memandangi terowongan yang sekarang menjadi lubang yang ambruk di tanah dan memuntahkan sungai, di mana tak ada lagi harapan untuk diselamatkan.

Begitu tiba di tengah sinar matahari, Dansaert melihat Négrel berlari ke arahnya. Mujur bagi Négrel, Mme Hennebeau menahannya di rumah sejak pagi karena ingin melihat-lihat beberapa katalog untuk memilih hadiah pernikahan untuk Cécile. Sekarang sudah jam sepuluh.

“Apa yang terjadi?” teriak Négrel dari jauh.

“Tambang runtuh,” jawab si pengawas.

Dengan panik dia menceritakan bencana yang terjadi, se-mentara sang insinyur mendengarkan dengan terperangah, lalu mengangkat bahu. Mana ada tembok pelapis jebol dengan sendirinya? Mereka pasti melebih-lebihkan, dia harus memeriksanya sendiri.

“Sudah tidak ada orang di bawah?”

Dansaert tampak resah. Tidak, tidak ada. Setidaknya, dia berharap tidak ada. Meski begitu, mungkin ada beberapa penambang yang terlambat tadi.

“Tapi, demi Tuhan, kenapa kau naik kalau begitu? Kau tidak semestinya meninggalkan orang-orangmu begitu saja!”

Négrel langsung memerintahkan lampu-lampu dihitung. Ada 322 lampu dibagikan tadi pagi, dan hanya 255 yang diserahkan kembali. Tetapi beberapa penambang mengakui lampu mereka jatuh dan tertinggal karena panik tadi. Mereka mencoba melakukan absensi, tetapi sulit sekali mendapatkan angka yang pasti: beberapa penambang sudah bergegas pergi, beberapa lagi tidak mendengar nama mereka dipanggil. Mereka juga tak bisa memastikan siapa saja yang tidak ada. Mungkin dua puluh orang, atau empat puluh. Tetapi bagi Négrel, ada satu hal yang pasti: masih ada orang

di bawah. Kalau kau mencondongkan tubuh melewati tepi terowongan, kau bisa mendengar jeritan mereka dari antara puing-puing tembok pelapis yang runtuh, meskipun dikelingi deru air yang bising.

Pikiran pertama Négrel adalah mengirim kabar kepada M. Hennebeau dan menutup tambang. Tapi sudah terlambat: para penambang sudah berlari ke Desa 240, seperti dikejar tambang yang ambruk itu, dan menyebarkan panik ke seluruh warga. Rombongan-rombongan wanita, juga pria-pria tua dan anak-anak, berlari-lari menuruni bukit ke arah mereka, sambil terisak dan menjerit-jerit. Mereka harus dipaksa mundur, dan satu barisan pengawas dikerahkan untuk menghalangi mereka mengganggu operasi yang akan dijalankan. Banyak pekerja yang berhasil keluar dari tambang masih berdiri kebingungan, tidak sadar bahwa mereka sebaiknya berganti pakaian, dan membeku ketakutan kalau teringat lubang mengerikan yang nyaris merenggut nyawa mereka tadi. Wanita-wanita yang panik mengerumuni mereka, sambil menyebutkan nama-nama dan mengajukan pertanyaan bertubi-tubi. Apakah si itu ada di bawah? Bagaimana kalau orang ini? Kalau orang itu? Mereka tidak tahu dan hanya bergumam tidak jelas, dengan tubuh gemetar hebat dan menggerak-gerakkan tangan dengan keras seakan ingin mengusir bayangan mencekam yang menghantui. Kerumunan dengan cepat bertambah, dan ratapan-ratapan memenuhi jalan-jalan di sekitar situ. Di atas tumpukan batu buangan, di gubuk Bonnemort, seorang pria duduk di tanah: orang itu Souvarine, yang tetap di sana untuk menonton.

“Nama! Tolong beri kami beberapa nama!” seru para wanita dengan suara tercekik oleh air mata.

Négrel datang sebentar dan berkata,

“Begitu kami sudah bisa memastikan nama-nama yang tidak ada, kami akan memberi kabar. Tapi jangan putus harapan dulu. Semua orang akan diselamatkan... Aku akan turun sebentar lagi.”

Maka semua orang menunggu dalam kebisuan yang menyayat. Dan memang, dengan sikap tenang dan berani, si insinyur bersiap-siap turun. Dia memerintahkan lift dilepas dan sebuah gerobak kecil disambungkan ke ujung kabel; kemudian, karena menduga lampunya akan dipadamkan oleh air, dia menyuruh para pekerja menggantungkan lampu lagi di bawahnya agar terlindung.

Beberapa deputi membantu persiapan ini dengan sekujur tubuh gemetaran, wajah pucat pasi dan lemas.

“Kau ikut denganku, Dansaert,” kata Négrel ketus.

Tetapi ketika melihat tak satu pun dari mereka punya keberanian, dan si pengawas tambang berdiri dengan kaki goyah, seakan hampir pingsan ketakutan, didorongnya Dansaert ke pinggir dengan sebal.

“Setelah kupikir lagi, kau hanya akan menghalangiku... Lebih baik aku turun sendirian.”

Dia langsung memanjat ke dalam gerobak sempit yang tergantung di ujung kabel; dengan satu tangan memegang lampu dan tangan satunya memegang tali komunikasi, dia berseru kepada operator,

“Sekarang, pelan-pelan!”

Mesin mulai berjalan, memutar katrol, dan Négreli turun sampai tak terlihat lagi ke dalam jurang itu, di mana beberapa pekerja yang paling naas masih terdengar menjerit-jerit.

Di atas, tidak ada yang bergerak, dan dia melihat dinding pelapis di atas masih dalam kondisi bagus. Sambil bergelantungan di tengah-tengah terowongan, dia mengayunkan gerobak ke sana-sini, menyorotkan lampu ke setiap sisi: sedikit sekali sambungan yang bocor di sana, jadi lampunya tetap menyala. Tetapi ketika dia tiba di dinding pelapis bagian bawah, di kedalaman tiga ratus meter, lampu itu padam, seperti sudah diperkirakannya: ada air menyembur ke gerobak. Mulai dari situ, dia hanya bisa melihat dengan penerangan lampu di bawahnya, dan mendahuluinya memasuki kegelapan. Meskipun selalu tenang, dia bergidik dan wajahnya pucat melihat realita sesungguhnya dari bencana itu. Hanya beberapa panel kayu yang masih menempel di tempatnya; lainnya sudah menghilang berikut kerangkanya. Di baliknya gua-gua raksasa menganga, dan dari situ pasir kuning sehalus tepung tersiram keluar dalam jumlah besar, sementara air dari Air Bah, laut bawah tanah yang terlupakan itu, yang memiliki badai dan puing-puingnya sendiri, menyembur keluar seakan-akan ada pintu air dibuka. Dia turun lagi, di kelilingi rongga-rongga kosong yang sekarang makin lebar. Air yang mengucur dari mata-mata air bawah tanah menge-nai gerobaknya dan membuatnya berputar-putar, lampunya yang menyerupai bintang merah hanya menyorotkan cahaya amat lemah, sehingga sambil turun dengan cepat, kalau dia memandang bayang-bayang besar yang menari-nari di

sekelilingnya, dia merasa seperti melihat jalan-jalan dan persimpangan di sebuah kota yang hancur di kejauhan. Tak mungkin manusia bisa bekerja di sini lagi selama-lamanya, dan tinggal satu harapan yang masih dipegangnya, yaitu menyelamatkan para penambang yang terancam bahaya. Makin jauh dia turun, makin keras jeritan-jeritan mereka, tetapi lalu dia harus berhenti, karena ada rintangan yang tak bisa dilewati dan memblokir terowongan: setumpuk kayu pelapis dinding, balok-balok patah dari rel lift, dan sisa-sisa partisi terowongan darurat yang hancur bertimbunan bersama serpihan penyangga-penyangga kabel yang dulu mengarah ke pompa. Dia mengamati pemandangan ini dengan hati makin cemas, dan jeritan itu tiba-tiba berhenti. Di hadapan banjir yang terus naik dengan cepat, orang-orang malang itu pasti lari ke jalan-jalan angkutan—kalau air belum memenuhi paru-paru mereka.

Négrel terpaksa menyerah dan menarik tali untuk minta dinaikkan kembali ke permukaan. Tetapi kemudian dia memberi isyarat agar berhenti lagi. Dia masih terheran-heran memikirkan betapa mendadaknya bencana ini, dan dia tidak mengerti kenapa ini bisa terjadi. Dia ingin menyelidiki, dan mulai memeriksa potongan-potongan tembok pelapis yang masih utuh. Dari kejauhan dia sudah terkejut melihat goresan-goresan dan bekas-bekas cungkilan pada kayu. Lampunya hampir padam karena kondisi basah, jadi dia meraba-raba dengan jari-jarinya, dan dengan mudah menemukan bekas-bekas lubang bor dan goresan perkakas, bukti adanya proses pengrusakan yang keji. Jelas sekali ada

orang yang menginginkan bencana ini terjadi. Sementara dia memandang dengan mulut ternganga, panel-panel terakhir lepas dan terjun ke bawah, termasuk kerangkanya sekaligus, dalam satu momen kehancuran terakhir yang nyaris menyeretnya juga. Keberaniannya lenyap dan bulu kuduknya merinding memikirkan orang yang telah melakukan ini, darah di pembuluh-pembuluhnya menjadi dingin dicekam kengerian akan semangat kejahatan ini, seakan-akan orang itu masih ada di sana, seperti roh iblis di tengah kegelapan, saksi atas kejahatannya sendiri yang begitu besar. Dia menjerit dan menarik-narik tali dengan panik. Dan memang sudah waktunya, karena dia melihat seratus meter di atasnya, dinding pelapis bagian atas mulai menunjukkan tanda-tanda bergerak: sambungan-sambungan mulai membuka dan tamalan mulai mengendur, sehingga air mulai mengucur. Dalam beberapa jam saja, seluruh dinding pelapis pasti lepas dan terowongan tambang itu akan ambruk.

Di permukaan, M. Hennebeau sedang menunggu Négrel dengan cemas.

“Jadi? Bagaimana kelihatannya?” dia bertanya.

Tetapi si insinyur tidak sanggup berkata-kata. Dia sudah nyaris pingsan.

“Tidak mungkin. Sungguh, belum pernah terdengar yang seperti ini... Apakah kau sempat melihatnya dari dekat?”

Ya, Négrel mengangguk sambil melihat berkeliling dengan waspada. Dia tak ingin menjelaskan lebih banyak se-lama ada beberapa deputi yang mendengarkan, jadi dia menarik pamannya sekitar sepuluh meter dari situ, lalu pindah

lebih jauh lagi setelah menganggap jarak itu belum cukup. Dengan suara sangat lirih, di dekat telinga M. Hennebeau, dia menceritakan tentang sabotase itu, bahwa papan-papan kayu digergaji dan dibor, bahwa tambang itu telah digorok lehernya dan sekarang sedang mengembuskan napas penghabisan. Wajah M. Hennebeau menjadi pucat pasi dan dia juga merendahkan suaranya, secara naluriah menghormati keheningan yang menyambut kebengisan tindak-tindak kejahatan besar, atau perbuatan-perbuatan asusila dan tak bermoral. Tak ada gunanya memperlihatkan ketakutan di hadapan kesepuluh ribu pekerja Montsou: nanti saja mereka memikirkan semua konsekuensinya. Dan kedua pria itu terus berbisik-bisik, sulit memercayai ada orang yang punya keberanian turun ke terowongan, tergantung di atas jurang yang begitu dalam, dan mempertaruhkan nyawa entah berapa puluh kali untuk melaksanakan perbuatan keji ini. Mereka tak mampu memahami keberanian gila yang bertujuan menghancurkan ini, dan tak ingin memercayainya, meskipun bukti sudah di depan mata, sebagaimana orang tidak mau memercayai cerita tentang pelarian-pelarian terkenal dan narapidana-narapidana yang seolah menumbuhkan sayap dan bisa terbang dari jendela-jendela yang letaknya tiga puluh meter dari tanah.

Ketika M. Hennebeau berjalan kembali ke para deputi, wajahnya berkedut-kedut gelisah. Dengan sikap tak berdaya, dia memerintahkan agar tambang dievakuasi saat itu juga. Semua orang pergi dengan sedih, seperti sedang menghadiri pemakaman, tanpa bersuara meninggalkan tempat itu sam-bil sesekali menoleh kembali, melihat bangunan-bangunan

besar dan kosong yang masih berdiri tapi sudah tak bisa diselamatkan lagi.

Manajer dan insinyur yang terakhir meninggalkan tambang, dan kerumunan orang menyambut mereka dan seruan-seruan gaduh,

“Beri kami nama-nama yang tidak ada! Beri kami nama!”

La Maheude sudah tiba sekarang, bergabung dengan para wanita lain. Dia ingat suara-suara yang didengarnya tadi malam: putrinya dan penyewa kamarnya rupanya berangkat bersama-sama, dan mereka sudah pasti ada di bawah sana. Mulanya dia menjerit bahwa mereka sangat kurang ajar dan kedua pengecut tak berperasaan itu pantas ditinggalkan di sana, tetapi kemudian dia bergegas ke lokasi dan sekarang berdiri di barisan terdepan dengan tubuh gemetaran saking cemas. Dia tidak berani lagi meragukan fakta yang ada, ini disadarinya setelah mendengarkan pembicaraan di sekitarnya tentang identitas orang-orang yang masih di bawah. Ya, ya, Catherine salah satunya, dan Étienne juga; salah satu pekerja melihat mereka. Tetapi informasi tentang yang lain masih simpang siur. Bukan, bukan, bukan dia, lebih mungkin orang yang satunya itu, atau mungkin Chaval, meskipun salah satu bocah pekerja tambang berani bersumpah bahwa Chaval naik bersamanya tadi. La Levaque dan La Pierronne tidak kenal siapa-siapa yang dalam bahaya, tetapi berteriak dan meratap sama kerasnya dengan wanita-wanita lain. Zacharie adalah salah satu yang pertama naik tadi, dan meskipun biasanya bersikap sinis, kali ini dia langsung memeluk istri dan ibunya sambil menangis. Kini dia terus berdiri di sebelah

La Maheude dan ikut gemetaran merasakan kecemasan ibunya; dia menunjukkan kasih sayang mengejutkan kepada adik perempuannya, dan tak mau percaya bahwa Catherine ada di bawah sana selama belum ada konfirmasi resmi dari manajemen.

“Beritahu kami nama-nama mereka! Demi Tuhan, beritahu kami nama-namanya!”

Dengan jengkel Négrel berseru lantang kepada para pengawas,

“Suruh mereka diam, demi Tuhan. Situasi sudah cukup ruwet. Kami belum tahu nama-nama mereka.”

Dua jam berlalu. Karena panik, tidak ada yang teringat terowongan satunya, terowongan tua di Réquillart. M. Hennebeau baru saja mengumumkan bahwa mereka akan mencoba menjalankan usaha penyelamatkan dari arah situ ketika tersiar kabar bahwa lima orang baru saja lolos dari banjir dengan mendaki tangga reyot di dalam terowongan darurat yang sudah tak terpakai. Nama Mouque disebut-sebut, dan ini membuat semuanya kaget karena tidak ada yang menyangka dia ada di bawah sana. Tetapi cerita yang dibawa kelima orang yang selamat itu mendatangkan banjir air mata baru; ada lima belas pekerja yang tak bisa mengikuti mereka, karena tersesat setelah terhalang batu longsor. Mustahil menyelamatkan mereka sekarang, karena Réquillart digenangi banjir sepuluh meter. Mereka tahu nama-nama lima belas orang ini, dan udara dipenuhi ratapan menyayat seakan-akan ada satu bangsa dibantai.

“Demi Tuhan, suruh mereka diam!” Négrel mengulangi

dengan sangat marah. "Dan suruh mereka mundur. Ya, ya, mundur seratus meter. Di sini berbahaya. Dorong mereka mundur, dorong mereka mundur!"

Orang-orang malang itu dipaksa mundur. Mereka jadi membayangkan tragedi-tragedi baru dan menyangka ini usaha untuk menutup-nutupi bahwa ada lagi yang tewas; para deputi terpaksa menjelaskan bahwa terowongan itu sebentar lagi akan menelan seluruh tambang. Mereka terdiam kaget, dan akhirnya mulai mundur; tetapi jumlah penjaga harus dilipatgandakan untuk mengendalikan mereka, karena mereka tak bisa menahan diri dan terus maju lagi, seakan-akan tak kuasa melawan daya tarik tempat itu. Seribu orang berkeleiaran di jalanan, dan orang-orang masih berdatangan dari desa-desa, bahkan dari Montsou sendiri. Sementara itu, pria yang duduk di atas tumpukan batu, pria berkulit putih dengan wajah seperti gadis itu, mengisap rokok sebatang demi sebatang untuk melewatkam waktu, matanya yang pucat tak pernah beralih dari tambang.

Penantian pun dimulai. Saat itu tengah hari: belum ada yang makan, tapi tidak ada yang pergi. Awan-awan cokelat kemerahan berarak-arak perlakan di atas, di langit mendung yang kelabu keruh. Di belakang semak-semak rumah Rasseneur, seekor anjing besar menyalak buas, tanpa henti, gelisah melihat kerumunan yang hidup dan bernapas ini. Kerumunan itu perlakan-lahan menyebar ke seluruh tanah di sekitar situ dan membentuk lingkaran berjarak seratus meter dari tambang. Le Voreux berdiri di titik tengah lingkaran kosong ini. Tak seorang pun tersisa, tak satu suara

pun terdengar: tambang itu sudah kosong. Jendela-jendela dan pintu-pintu dibiarkan terbuka, dan mereka bisa melihat bagian dalam bangunan yang ditinggalkan. Seekor kucing berbulu merah, yang ditinggalkan di sana, merasakan bahaya dalam kesendirianya, meloncat turun dari tangga, lalu melarikan diri. Api mesin uap rupanya baru saja surut karena gumpalan-gumpalan kecil asap terus naik dari cerobong asap bata yang tinggi, menuju awan-awan gelap di atas; penunjuk arah angin di menara tambang mendicit tertiu angin dengan pekikan kecil melengking, suara merana dan memilukan di antara begitu banyak bangunan luas yang sebentar lagi akan hancur.

Jam dua, dan masih belum tampak gerakan. M. Hennebeau, Négrel, dan insinyur-insinyur lain yang bergegas datang ke tambang berdiri di depan kerumunan, dibungkus jaket panjang dan topi hitam. Mereka juga seperti tak kuasa menjauh dari tempat itu, meskipun kaki sudah lelah dan perut mual, hati mereka ngilu harus menjadi saksi yang tak berdaya atas bencana sebesar ini; hanya sesekali mereka berbisik-bisik satu sama lain, seakan-akan mereka sedang berdiri di sebelah ranjang orang sekarat. Dinding pelapis bagian atas rupanya sudah mencapai tahap kerusakan akhir, karena mereka bisa mendengar ledakan-ledakan mendadak, disusul dentangan sesuatu yang jatuh jauh dari atas, kemudian keheningan yang panjang: luka menganga itu makin lebar, dan proses kehancuran yang dimulai di bawah kini mulai naik ke permukaan. Négrel dicengkeram ketidaksabaran yang membuatnya gelisah, dan terus-menerus ingin melihat; dia

mulai berjalan maju sendirian ke area kosong yang menakutkan itu, tetapi yang lain menarik pundaknya. Apa gunanya? Tak ada yang bisa dilakukannya. Sementara itu, seorang penambang, salah satu pekerja lama di sana, berhasil melewati para penjaga dan langsung berlari ke arah ruang ganti. Ternyata dia hanya ingin mengambil bakiaknya, karena setelah itu dia muncul lagi dengan tenang.

Jam tiga. Tetap tidak ada apa-apanya. Hujan membuat semua orang basah kuyup, namun mereka tidak mundur satu langkah pun. Anjing Rasseneur mulai menggonggong lagi. Dan jam tiga lewat dua puluh, barulah bumi diguncang getaran pertama. Le Voreux bergetar sedikit, tetapi tambang itu dibangun kokoh dan tetap berdiri teguh. Tetapi guncangan kedua menyusul, dan dari mulut orang-orang yang ternganga, terdengar jeritan panjang: gudang penyortiran, dengan atapnya yang miring, berayun dua kali, lalu runtuh dengan bunyi berderak mengerikan. Di bawah tekanan amat besar, balok-balok penopang patah dan bergesekan begitu keras sehingga percikan api bersemburan. Sejak itu bumi tidak berhenti berguncang, dan guncangan terjadi beruntun-runtun tiap kali tanah bergeser di bawah permukaan, seperti gemuruh gunung berapi yang hendak meletus. Di jauahan, anjing Rasseneur sudah berhenti menggonggong dan sekarang melolong pilu, seakan menandakan guncangan yang dia tahu akan datang; para wanita dan anak-anak, semua yang menonton, tak bisa menahan jerit ketakutan tiap kali merasakan tanah yang mereka pijak bergerak. Tidak sampai sepuluh menit, atap batu menara katrol jatuh, pintu masuk ke te-

rowongan dan rumah mesin terbelah, dan tampaklah rongga yang amat besar di tembok. Kemudian keributan berhenti, tidak ada lagi yang ambruk, hening sekali lagi.

Selama satu jam Le Voreux tetap seperti ini, dengan rongga menganga di depannya, seakan baru dibombardir pasukan orang barbar. Jeritan-jeritan berhenti dan lingkaran penonton yang terus bertambah hanya bisa menatap. Di bawah tumpukan balok yang dulunya gudang penyortiran, mereka bisa melihat mesin pembalik gerobak yang sudah hancur, juga kerucut penyaringan batu bara yang sudah terpelintir dan pecah. Tetapi kerusakan paling parah tampak di pintu masuk terowongan yang tadi dihujani batu bata dan bagian-bagian besar tembok sudah runtuh. Kerangka tiang besi yang menopang katrol kabel sudah ambruk, dan separonya kini tergantung di dalam terowongan; satu lift tergantung di udara, dan sepotong kabel yang putus berayun-ayun; ember, tangga, lembaran besi tuang pelapis lantai bertimbunan tak keruan. Secara kebetulan, ruang penyimpanan lampu masih utuh, dan mereka bisa melihat berderet-deret lampu kecil yang terang di sebelah kiri. Dan di ujung rumahnya yang sudah hancur, tampak mesin pemutar kabel yang berbentuk kotak, duduk kokoh di atas landasan batunya, kuningannya berkilauan, tiang-tiang bajanya yang tebal tampak seperti urat-urat yang tak terhancurkan, dan tuasnya yang amat besar mencuat miring seperti lutut perkasa raksasa yang sedang berbaring untuk beristirahat, penuh keyakinan akan kekuatannya sendiri.

Setelah ketenangan selama sejam ini, M. Hennebeau mu-

lai membiarkan dirinya berharap. Bumi pasti sudah berhenti bergerak, mereka bisa menyelamatkan mesin pemutar kabel dan bangunan-bangunan yang tersisa. Tetapi dia tetap melarang orang-orang mendekat dan ingin menunggu setengah jam lagi. Penantian itu tak tertahankan rasanya, dan harapan yang tumbuh membuat kecemasan mereka makin parah; setiap jantung di sana berdebar kencang. Segumpal awan gelap yang melayang di atas cakrawala mempercepat datangnya senja, dan sore yang suram mulai menyelimuti puing-puing yang ditinggalkan kemelut bumi. Mereka sudah berdiri di sana selama tujuh jam, tidak bergerak, tidak makan.

Dan tiba-tiba, tepat ketika para insinyur mulai melangkah maju pelan-pelan, satu guncangan terakhir dari bumi membuat mereka lari terbirit-birit. Terdengar serangkaian letusan di bawah tanah, seakan-akan ada artileri raksasa menembakkan meriam di ruang hampa. Di permukaan, bangunan-bangunan yang masih ada jatuh dan ambruk ke tanah. Puing-puing gudang penyortiran dan pintu masuk ke tambang ditelan ke dalam semacam pusaran. Kemudian rumah mesin uap meledak dan lenyap. Berikutnya, giliran menara persegi, tempat pompa pembuangan air dulu terengah-engah melaksanakan tugasnya; menara itu jatuh tertelungkup seperti orang tertembak peluru. Kemudian tampak pemandangan mengerikan: mesin pemutar kabel yang sekarang tercabut dari tanah, dan berjuang mempertahankan keseimbangan dengan tungkai-tungkai terentang lebar. Mesin itu bergerak, menjulurkan tuasnya—lutut raksasanya—seperti berjuang untuk berdiri, tetapi lantas jatuh tergeletak, mati, hancur,

ditelan bumi. Sekarang tinggal cerobong asap setinggi tiga puluh meter yang masih berdiri, bergetar seperti tiang kapal di tengah angin ribut. Cerobong itu seakan bisa hancur menjadi ribuan keping dan ditiup seperti bedak, ketika tiba-tiba terbenam utuh-utuh, tersedot ke dalam tanah, larut seperti lilin raksasa; dan tidak ada lagi yang tampak, pucuk penangkal petir pun tidak. Semua habis: monster keji yang duduk di guanya di dalam tanah dan melahap daging manusia, telah mengembuskan napasnya yang panjang, lamban, dan serak untuk terakhir kali. Seluruh Le Voreux kini telah lenyap ke dalam jurang.

Kerumunan orang berlari terbirit-birit sambil menjerit-jerit. Para wanita berlari sambil menutupi mata, para pria ikut terseret seperti daun-daun gugur tertius angin oleh keengerian adegan itu. Mereka berusaha tidak menjerit, tetapi tetap menjerit juga, dengan tangan terangkat dan paru-paru serasa akan pecah, melihat lubang luas yang kini terbuka. Seperti kawah gunung berapi yang sudah mati, lubang itu terbentang dari jalan sampai ke kanal, dalamnya lima belas meter dan lebarnya paling sedikit empat puluh meter. Seluruh pelataran tambang lenyap menyertai bangunan-bangunannya, tiang-tiang penyangga raksasa, jembatan rel dan semua relnya, satu barisan ember, begitu juga tiga kereta barang, belum lagi stok kayu untuk kerangka penyangga tambang, tiang-tiang yang baru dipotong dan kini sudah ditelan seperti jerami. Di dasar kawah, satu-satunya yang terlihat adalah tumpukan balok kayu, batu bata, batangan besi dan gips, reruntuhan yang sudah dipukuli, dipenyokkan

dan diciptakan lumpur oleh badai bencana ini. Dan lubang itu makin lebar: tampak retakan-retakan di tepiannya yang membentang sampai ke ladang-ladang di sekelilingnya. Ada satu retakan yang mencapai kedai minum Rasseneur, yang tembok depannya retak juga. Apakah seluruh desa akan lenyap pula ditelan bumi? Seberapa jauh mereka harus berlari untuk menemukan tempat aman, di senja mencekam ini, di bawah langit kelam yang seolah ingin menghancurkan dunia juga?

Tetapi Négreel berteriak putus asa. M. Hennebeau, yang sudah mundur, mulai meratap. Malapetaka itu belum usai. Tepian kanal runtuh dan air mulai membanjir ke salah satu retakan di tanah. Air itu lenyap di sana, berhamburan turun seperti air terjun ke lembah dalam. Tambang meminum habis air sungai: jalan-jalannya akan tergenang banjir selama bertahun-tahun berikutnya. Sebentar kemudian, kawah itu mulai berisi air; dan di tempat Le Voreux dulu berdiri, sekarang tampak genangan air berlumpur, seperti danau yang menenggelamkan kota-kota yang ditimpa bencana. Kehenangan penuh ketakutan hinggap di tempat itu, dan satunya yang terdengar adalah bunyi air berhamburan turun dan bergemuruh di perut bumi.

Pada saat itu, di atas tumpukan batu buangan yang bergetar, Souvarine berdiri. Dia mengenali La Maheude dan Zacharie yang menangis bersama-sama melihat kehancuran ini, yang akan runtuh menimpa kepala penambang-penambang naas yang masih memperjuangkan nyawa di bawah. Dia membuang rokoknya yang terakhir, dan tanpa menoleh

lagi ke belakang, berjalan ke dalam kegelapan yang telah tiba. Di kejauhan, bayang-bayangnya memudar dari penglihatan dan melebur ke dalam kehitaman malam. Dia menuju ke suatu tempat, ke mana saja, entah di mana. Dengan caranya yang tenang seperti biasa, dia akan selalu menuju penghancuran, ke tempat ada dinamit untuk meledakkan kota-kota dan orang-orang sampai hancur berkeping-keping. Dan kemungkinan besar, ketika masa kekuasaan kaum borjuis mencapai detik-detik penghabisan dan kehancuran siap menyambutnya, dia pun akan ada di sana.

IV

MALAM itu juga, setelah runtuhnya Le Voreux, M. Hennebeau berangkat ke Paris untuk memberikan laporan secara langsung kepada Dewan Direksi sebelum koran-koran sempat memberitakan detail-detail paling sederhana dari peristiwa itu. Dan ketika dia kembali hari berikutnya, orang-orang melihatnya tampak sangat tenang, layaknya manajer yang menguasai keadaan. Jelas dia berhasil melepaskan diri dari segala tanggung jawab dan posisinya sama kuat seperti dulu; bahkan keputusan resmi untuk memberinya gelar Perwira dalam Legiun Kehormatan ditandatangi dua puluh empat jam kemudian.

Tetapi sementara posisi sang manajer aman, Perusahaan sendiri sangat terpukul oleh bencana besar ini. Yang paling mencemaskan mereka bukanlah kerugian dari segi keuangan, melainkan guncangan atas kestabilan perusahaan, dan terjadinya serangan atas salah satu tambang mereka memun-

culkan ketakutan tak terucapkan yang terus mengusik tentang apa yang mungkin terjadi besok. Sekali lagi, guncangan itu begitu besar sehingga Perusahaan merasa perlu bungkam. Untuk apa membuat keributan karena perbuatan keji ini? Sekalipun mereka menemukan orang yang bertanggung jawab, untuk apa menjadikan dia martir? Kepahlawanannya yang kejam hanya akan menyesatkan yang lain dan membuat mereka ikut-ikutan, melahirkan perusuh dan pembunuhan yang akan beraksi silih berganti. Pokoknya, Perusahaan tidak mencurigai pelaku yang sebenarnya, dan akhirnya menjatuhkan kecurigaan pada sekelompok orang yang pasti bersekongkol, karena mereka tidak percaya satu orang saja sanggup bertindak sendirian dan cukup berani melakukan perbuatan semacam itu. Dan memang itulah yang paling membuat Perusahaan kuatir: bayangan bahwa tambang-tambang mereka mungkin berada di bawah ancaman yang makin besar. Sang manajer diperintahkan mendirikan jaringan informan yang luas, kemudian diam-diam, satu demi satu, memberhentikan para pembuat masalah yang dicurigai ikut berperan dalam kejahatan tersebut. Pembersihan semacam ini pasti cukup, sebagai langkah politis yang paling bijaksana.

Hanya satu orang yang langsung diberhentikan, yaitu Dansaert, si pengawas tambang. Sejak skandal bersama La Pierronne, dia memang sudah tidak bisa diatur, tetapi kali ini Perusahaan menggunakan dalih bahwa mereka tidak bisa menerima reaksinya saat terjadi bahaya, sikap pengecutnya sebagai pemimpin yang meninggalkan orang-orangnya.

Pemberhentiannya sekaligus dimaksudkan sebagai cara mendekati para penambang yang membenci pengawas mereka itu.

Sementara itu, banyak kabar burung tersebar di antara warga di wilayah itu, dan manajemen terpaksa menulis surat kepada salah satu surat kabar untuk mengoreksi pemberitaannya mengenai peristiwa tersebut, dan membantah berita bahwa para pemogok telah meledakkan satu tong bubuk mesiu. Setelah penyelidikan singkat, laporan dari insinyur yang ditunjuk Pemerintah menarik kesimpulan bahwa dinding pelapis di terowongan tambang runtuh dengan sendirinya akibat longsor di tanah yang mengelilinginya; dan Perusahaan lebih suka tutup mulut dan dipersalahkan karena pengawasan yang kurang memadai atas pemeliharaan tambang. Pada hari ketiga, bencana itu telah menjadi berita utama di pers Paris: yang dibicarakan semua orang hanya-lah para pekerja yang masih mempertahankan hidup di dasar tambang, dan tiap pagi, setiap orang membaca perkembangan-perkembangan terbaru dengan cermat. Di Montsou sendiri, kaum borjuis langsung pucat dan seperti tak mampu berkata-kata begitu Le Voreux disebut-sebut, dan mulai terbentuk legenda yang membuat gentar orang-orang paling berani sekalipun, sehingga mereka takut membisikannya pada satu sama lain. Seluruh wilayah itu dipenuhi rasa iba kepada para korban, dan orang-orang mengadakan tamasya ke tambang yang hancur itu; banyak sekali keluarga berduyun-duyun pergi ke lokasi kejadian untuk menikmati pe-

mandangan puing-puingnya yang mencekam dan tumpukan batu-batu berat yang mengancam di atas kepala orang-orang malang yang terpenjara di bawah.

Deneulin, yang baru diangkat menjadi insinyur divisi, diserahi tugas psling berat dalam menangani dampak bencana itu. Prioritas pertamanya adalah menghentikan banjir dari kanal, yang terus memperparah kerusakan pada tambang. Ini memerlukan pekerjaan yang cukup besar, dan dia mengerahkan seratus pekerja untuk membangun tanggul baru. Sudah dua kali bobot air dari kanal menyapu bersih tanggul-tanggul sebelumnya. Sekarang mereka memasang pompa dan harus menjalani perjuangan panjang dan berat untuk mereklamasi tanah yang tergenang, sentimeter demi sentimeter.

Tetapi penyelamatan para penambang yang terperangkap di bawah merupakan sumber ketegangan utama. Négrel tetap memerintahkan mereka mencoba sekali lagi, dan mereka tidak kekurangan sukarelawan karena semua penambang berbut-rebut mengajukan diri, terdorong solidaritas persaudaraan yang kini membludak. Karena nyawa teman-teman mereka kini terancam, mereka pun melupakan pemogokan itu sama sekali dan tidak lagi mempermasalahkan upah; bahkan mereka tidak peduli kalau tidak dibayar sama sekali, asal diizinkan mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan teman-teman mereka. Mereka semua hadir, siap dengan perkakas dan tak sabar ingin maju, tinggal menunggu instruksi di mana harus mulai menggali. Banyak yang belum pulih dari syok akibat kecelakaan itu dan masih terus mengalami mimpi buruk karenanya. Tetapi meskipun gemetaran dan

sering sekali berkeringat dingin, tetapi saja mereka memaksa diri turun dari ranjang, dan malah mereka inilah yang paling bertekad untuk berperang dengan bumi, seakan haus pembalasan dendam. Sayangnya, pertanyaan paling sulit justru mengenai langkah yang harus diambil untuk memulai usaha ini: apa yang sebaiknya mereka lakukan? Bagaimana mereka bisa turun? Dari sebelah mana sebaiknya mereka menyerang batu-batu ini?

Menurut pendapat Négrel, tak mungkin ada penambang yang selamat di bawah sana; kelima belas orang yang tertinggal itu pasti sudah tewas, entah karena tenggelam atau kekurangan oksigen. Tetapi dalam bencana pertambangan apa pun, ada peraturan mereka harus selalu berasumsi orang-orang yang terperangkap masih hidup, maka dia pun berpikir dan bertindak mengikuti peraturan ini. Masalah pertama adalah mencari tahu di mana kira-kira orang-orang ini berlindung. Dia menanyai para deputi dan pekerja lama, dan semua sepakat: di hadapan banjir yang terus naik, teman-teman mereka pasti terus naik dari satu jalan angkutan ke jalan angkutan yang lebih tinggi, sampai mereka tiba di area-area penggalian batu bara yang paling dekat dari permukaan, dan ini berarti kemungkinan besar mereka terperangkap di ujung salah satu jalan yang lebih tinggi. Ditambah lagi, ini sesuai dengan informasi dari si tua Mouque, yang dengan terbata-bata dan agak kacau-balau menceritakan bahwa dalam kepanikan yang terjadi saat berusaha melarikan diri, para penambang mungkin berpencar membentuk kelompok-kelompok kecil, yang kemudian pergi ke arah berlainan dan

akhirnya terjebak di tingkat-tingkat berbeda-beda di dalam tambang. Tetapi ketika harus memutuskan apa yang bisa mereka lakukan untuk menyelamatkan orang-orang ini, para deputi tak bisa sepakat. Karena jalan-jalan yang paling dekat dari permukaan pun letaknya 150 meter dari atas, sudah tidak mungkin menggali terowongan baru. Ini berarti Réquillart menjadi satu-satunya jalan masuk dan satu-satunya jalan untuk mendekati mereka. Tetapi masalah terburuk adalah tambang tua itu juga kebanjiran dan tidak lagi terhubung dengan Le Voreux, sehingga satu-satunya jalan akses yang masih terbuka, di atas ketinggian banjir, adalah beberapa jalan rel pendek yang dimulai dari area bongkar muatan pertama. Mengeringkan tambang itu akan memakan waktu bertahun-tahun, jadi rencana terbaik adalah menginspeksi area-area ini dulu, untuk melihat apakah mungkin letaknya dekat dari jalan-jalan yang digenangi banjir, karena mereka menduga para penambang yang terjebak ada di ujung jalan-jalan ini. Sebelum mencapai kesimpulan yang logis ini, mereka sudah berdiskusi panjang-lebar, dan sudah banyak sekali saran lain diajukan, yang akhirnya tak bisa dilaksanakan.

Pada saat ini, Négrel memeriksa berkas-berkas perusahaan dan menemukan denah-denah asli kedua tambang itu, yang dipelajarinya dengan cermat, menentukan tempat-tempat yang seharusnya mereka selidiki. Sedikit demi sedikit, perburuan mencari penambang-penambang yang terperangkap ini mulai menggugah semangatnya, dan dia pun kini merasakan komitmen yang amat kuat untuk menemukan mereka, padahal biasanya dia tak acuh terhadap urusan manusia dan

seluk-beluk kehidupan di dunia ini. Ada beberapa masalah awal yang akan mempersulit mereka memasuki Réquillart: mereka harus membuka jalan masuk ke terowongan dengan menyingkirkan pohon rowan dan memangkas semak-semak sloe dan thorne, lalu masih ada tangga-tangga yang harus diperbaiki. Setelah itu, pencarian awal akan dimulai.

Négrel turun bersama sepuluh orang dan menyuruh mereka mengetukkan alat-alat besi mereka ke bagian-bagian tertentu lapisan batu bara yang ditunjukkannya; kemudian, tanpa bersuara sama sekali, setiap orang menempelkan telinga ke batu bara dan mendengarkan kalau-kalau ada ketukan jawaban dari kejauhan. Mereka mencoba setiap jalan rel yang bisa mereka capai, tapi percuma saja; tidak ada jawaban. Sekarang mereka berhadapan dengan pertanyaan yang lebih pelik lagi: di mana sebaiknya mulai menggali menembus batu bara? Arah mana yang harus mereka ambil, kalau tidak ada yang memberi petunjuk? Tapi mereka terus bekerja, mencari dan mencari, dan ketegangan meninggi sementara mereka makin cemas.

Sejak hari pertama, La Maheude datang ke Réquillart tiap pagi. Dia duduk di sebuah balok tua di seberang pintu masuk, dan tetap di sana sampai sore. Tiap kali ada orang yang keluar, dia berdiri dan menatap dengan wajah bertanya. Ada hasil? Tidak, tidak ada. Lalu dia duduk lagi dan terus me-

nunggu, tanpa berbicara, wajahnya keras dan tertutup. Setelah melihat tempat persembunyiannya akan terbongkar, Jeanlin juga berkeliaran di sana dengan wajah ketakutan, seperti binatang yang memiliki sarang berisi mangsa curian yang sebentar lagi ketahuan. Dia juga memikirkan tentara muda yang mayatnya tergeletak di bawah bebatuan, dan dia kuatir orang-orang itu sebentar lagi akan mengganggu tempat peristirahat terakhir itu; tetapi bagian tambang itu sudah digenangi banjir, lagi pula pencarian dilaksanakan lebih jauh ke kiri dari sana, di sebelah barat. Mula-mula Philomène juga ikut untuk menemani Zacharie yang tergabung dalam regu pencari; tetapi akhirnya dia bosan harus kedinginan tanpa alasan dan tanpa hasil. Jadi, dia tetap di desa dan melewatkannya dengan bermalas-malasan, tanpa kekuatiran, batuk-batuk dari pagi hingga malam. Sebaliknya, Zacharie tidak memikirkan nyawanya sendiri dan pasti rela memakan tanah di bawahnya kalau itu berarti dia bisa menemukan adiknya. Dia berteriak dalam tidurnya: dia mendengar suara Catherine, melihat adiknya itu mengkerut kelaparan, kerongkongannya aus setelah berteriak-teriak meminta tolong. Sudah dua kali Zacharie akan menggali sendiri tanpa izin, karena menurutnya ini tempatnya, dia bisa merasakannya. Négrel tidak mengizinkannya turun lagi, tetapi Zacharie tidak mau meninggalkan tambang meskipun orang luar dilarang masuk sekarang; dia bahkan tak sanggup duduk menunggu di sebelah ibunya, jadi dia berjalan saja mondarmandir, tidak tahan ingin melakukan sesuatu.

Hari ketiga. Négrel merasa putus asa dan memutuskan akan menghentikan pencarian sore itu. Tengah hari, setelah makan siang, ketika dia kembali bersama orang-orangnya untuk mencoba sekali lagi, dia terkejut melihat Zacharie keluar dari terowongan dengan wajah sangat merah, melambai-lambaikan tangannya kuat-kuat dan berteriak,

“Dia di sana! Dia menjawabku! Ayo, cepat!”

Dia tadi menyelinap menuruni tangga tanpa terlihat oleh para penjaga, dan berani bersumpah bahwa dia mendengar ketukan di jalan pertama di area galian Guillaume.

“Kami sudah dua kali memeriksa di sana,” bantah Négrel tak percaya. “Tapi, baiklah, coba kita lihat.”

La Maheude berdiri dan harus ditahan agar tidak ikut turun bersama mereka. Dia berdiri menunggu di pinggir terowongan, memandangi lubang gelap itu.

Di bawah, Négrel sendiri mengetuk tiga kali, dengan jarak cukup lama antara tiap ketukan, kemudian menempelkan telinga ke batu bara, setelah menyuruh yang lain diam. Tidak ada bunyi terdengar, dan dia menggeleng; pemuda malang ini jelas hanya berkhayal. Zacharie mengetuk dengan emosi, dan lagi-lagi dia mendengar sesuatu; matanya bercahaya dan tubuhnya gemetar kegirangan. Lalu orang-orang lain ikut mengetuk, bergiliran; dan semangat mereka me luap ketika jelas-jelas mendengar ada balasan dari kejauhan. Négrel terkejut, dan ketika mendengarkan lagi, dia akhirnya menangkap bunyi amat samar, seperti embusan angin, ketukan ritmis lamat-lamat mengikuti irama yang selalu digunakan para penambang untuk mengisyaratkan evakuasi bila

terjadi bahaya. Batu bara memang mampu memancarkan bunyi dengan amat jelas, meski melewati jarak amat jauh.

Seorang deputi menaksir ketebalan batu bara di situ tidak kurang dari lima puluh meter. Tetapi semua yang hadir merasa seakan sudah bisa berjabat tangan dengan teman-teman yang hilang itu, dan mereka gembira sekali. Négrel pun memberikan perintah untuk langsung mulai menggali ke arah mereka.

Ketika Zacharie bertemu lagi dengan ibunya di atas, mereka berpelukan.

“Sebaiknya jangan terbawa emosi,” kata La Pierronne dengan kejam; dia datang berjalan-jalan untuk melihat apa yang sedang terjadi. “Kalau Catherine tidak ada di sana, kau akan makin sedih.”

Memang benar, Catherine mungkin saja berada di tempat lain.

“Pikiran saja urusanmu sendiri!” hardik Zacharie dengan galak. “Dia ada di sana. Aku tahu dia di sana!”

La Maheude kembali duduk, membisu, wajahnya tanpa ekspresi, dan sekali lagi dia mulai menunggu.

Begitu kabar ini tiba di Montsou, orang-orang datang lagi berduyun-duyun. Tidak ada yang bisa dilihat, tapi mereka tetap di sana, dan yang paling penasaran harus dipaksa mundur. Di bawah tanah, pekerjaan dilangsungkan tanpa henti. Untuk berjaga-jaga kalau-kalau ada rintangan menutupi jalan mereka, Négrel memerintahkan tiga terowongan miring digali menembus lapisan batu bara, dan ketiganya akan bertemu di titik tempat para penambang diduga

terperangkap. Di ujung tiap terowongan sempit itu hanya ada cukup tempat untuk satu orang menggali batu bara, dan dia digantikan tiap dua jam; batu baranya dimasukkan ke keranjang-keranjang yang dioperkan dari orang ke orang, membentuk rantai yang makin panjang seiring makin panjangnya terowongan. Mulanya mereka maju dengan cepat: enam meter dalam sehari.

Zacharie berhasil mendapat tempat sebagai salah satu orang yang ditugasi memotong batu bara. Ini posisi terhomat yang dicari-cari. Dia marah-marah tiap kali mereka mencoba menggantikannya setelah dua jam, sesuai peraturan, dan selalu mencoba cepat-cepat menggantikan temannya serta ngotot tidak mau melepaskan pahatnya. Tak lama kemudian, terowongannya sudah lebih panjang daripada yang lain, dan dia menyerang batu bara dengan begitu ganas sehingga bunyi napas tersengal-sengal dan dengusan-dengusannya dari bawah terdengar seperti bunyi peniup api di tungku bawah tanah. Waktu dia muncul lagi di permukaan, diselimuti kotoran hitam dan gamang kecapekan, dia serta-merta terkapar dan harus diselimuti. Setelah itu dia langsung kembali, meskipun terhuyung-huyung karena masih kelelahan, dan pertempuran berlanjut, pahatnya memukul-mukul diiringi erangan pelan sementara dia membantai batu bara itu dalam murka kemenangannya. Masalahnya, batu bara makin keras dan sudah dua kali alatnya patah karena dia memukulkannya keras-keras, terdorong frustrasi karena tak bisa maju secepat tadi. Dia juga menderita karena udara makin lama makin panas, dan sangat tersiksa bekerja di dasar terowongan sem-

pit itu, di mana tidak ada ruang untuk sirkulasi udara. Ada ventilator tangan yang bisa dipakai, tetapi sulit menciptakan embusan udara, dan tiga kali mereka terpaksa menarik keluar orang yang pingsan karena kehabisan udara.

Négrel hidup di bawah tanah bersama orang-orangnya. Makanan dikirimkan ke bawah untuknya, dan sesekali dia menyempatkan diri tidur beberapa jam, berselimut mantelnya di setumpuk jerami. Yang memberi mereka kekuatan untuk terus maju adalah permintaan tolong teman-teman di bawah, yang mengetukkan sinyal makin jelas dan memohon agar mereka datang lebih cepat. Ketukan orang-orang itu terdengar jelas sekarang, seperti irama yang dimainkan pada harmonika. Ketukan ini membantu mereka menentukan arah, dan mereka maju mengikuti musik ini seperti tentara yang berbaris diiringi dentuman meriam di medan perang. Tiap kali ada penggali digantikan, Négrel sendiri turun, mengetuk, dan mendengarkan; sejauh ini, dia selalu mendapatkan jawaban, dengan cepat dan bernada mendesak. Dia tidak ragu-ragu lagi; mereka menuju arah yang benar. Tetapi betapa lambannya kemajuan mereka, dan ini sangat berbahaya! Mereka pasti akan terlambat menemukan teman-teman mereka. Selama dua hari pertama, mereka berhasil menembus tidak kurang dari tiga belas meter batu bara; tetapi pada hari ketiga, mereka hanya bisa menggali sejauh lima meter, dan tiga meter pada hari keempat. Batu bara makin padat dan makin keras sekarang, sehingga mereka paling-paling bisa menembus dua meter dalam sehari. Pada hari kesembilan, berkat perjuangan yang luar biasa, mereka telah menempuh

jarak sejauh total tiga puluh dua meter, dan berdasarkan perhitungan, masih dua puluh meter lagi jarak yang tersisa di depan. Bagi para penambang yang terperangkap, itu awal hari kedua belas mereka, dua belas kali dua puluh empat jam tanpa makanan atau kehangatan dalam kegelapan sedingin es! Bayangan menakutkan ini membuat mata mereka berlinang-linang dan mengeraskan tekad mereka untuk terus bekerja. Mustahil rasanya ada manusia bisa bertahan hidup lebih lama lagi; ketukan dari jauh itu makin sayup sejak kemarin, mereka kuatir sekali sewaktu-waktu ketukan itu akan berhenti.

La Maheude masih datang setiap hari untuk duduk di pintu masuk ke tambang. Dia selalu menggendong Estelle karena anak itu tak bisa ditinggal sendirian sepanjang hari. Selama berjam-jam dia mengikuti perkembangan kerja regu penyelamat, turut merasakan harapan dan kekecewaan mereka. Ketegangan di antara kelompok-kelompok orang yang menunggu di sekitar situ, di Montsou sekalipun, mencapai puncaknya, dan hanya itu saja yang mereka bicarakan. Setiap jantung di distrik itu berdetak seirama dengan jantung mereka yang ada di bawah tanah.

Pada hari kesembilan, waktu makan siang, Zacharie tidak menjawab ketika mereka memanggilnya untuk mengingatkan sudah waktunya dia digantikan. Dia seakan sudah gila, sambil mengumpat-umpat dan bersumpah-serapah dia menolak berhenti. Négrele, yang meninggalkan tambang sejenak, tak ada di sana untuk memaksanya patuh; yang ada hanya seorang deputi dan tiga penambang. Karena tak bisa

melihat jelas dan frustrasi oleh kelambatan bekerja akibat penerangan lampu remang-remang dan bergoyang-goyang, Zacharie rupanya cukup bodoh untuk membesarkan api lampu. Mereka sudah diberi perintah keras untuk tidak melakukan ini: gas tambang sudah terdeteksi di bawah sana, dan kantong-kantong besar gas sudah terbentuk di terowongan-terowongan sempit tak berventilasi itu. Tiba-tiba terdeingar ledakan menggelegar, dan lidah api melesat keluar dari terowongan seperti pijaran api dari senjata yang dimasuki bola-bola besi untuk meriam. Semua terbakar, dari ujung ke ujung, terowongan itu terbakar seperti sumbu mesiu yang tersulut. Arus api mendadak itu membungkus si deputi dan ketiga penambang, naik ke terowongan tambang utama, dan meledak ke udara terbuka, memuntahkan batu-batuhan dan kayu-kayu pecah. Para penonton melarikan diri, dan La Maheude melompat berdiri sambil mendekap Estelle yang ketautan erat-erat ke dadanya.

Ketika Négrel dan para pekerja lain kembali, mereka dipenuhi kemarahan yang tak sanggup mereka ungkapkan. Mereka mengentak-entakkan kaki ke tanah seakan-akan ada ibu tiri jahat yang dengan kejam membantai anak-anaknya karena merasa jemu dan sekadar ingin melewatkkan waktu. Kau berusaha semaksimal mungkin, kau bergegas menyelamatkan teman-temanmu, lalu kau malah kehilangan makin banyak orang! Setelah tiga jam yang panjang, melelahkan, dan berbahaya, mereka akhirnya berhasil mencapai terowongan darurat, kemudian masih harus menjalankan tugas yang mencekam, yaitu membawa para korban ke permu-

kaan. Deputi dan ketiga penambang itu tidak tewas, tetapi sekujur tubuh mereka ditutupi luka bakar parah dan me-nebarkan bau daging panggang; setelah menghirup udara yang panas membara, luka bakar mereka menjalar ke dalam, sampai ke kerongkongan. Mereka menjerit-jerit dan memohon agar penderitaan mereka diakhiri saja. Satu dari ketiga penambang itu adalah orang yang selama pemogokan menghancurkan pompa di Gaston-Marie dengan hantaman terakhir pahatnya; yang dua lagi masih memiliki bekas luka di tangan mereka, tempat jari-jari mereka dulu tersayat atau terkelupas karena melemparkan batu-batu bata ke pasukan tentara. Sewaktu mereka digotong pergi, kerumunan pe-nonton, yang semuanya berwajah pucat dan gemetaran ka-rema syok, melepaskan topi mereka.

La Maheude berdiri menunggu. Akhirnya jenazah Zacharie muncul. Pakaianya habis terbakar dan tubuhnya tinggal onggokan daging hangus yang tak bisa dikenali lagi bentuknya. Kepalanya tidak ada, hancur berkeping-keping terkena ledakan tadi. Setelah sisa-sisa tubuhnya yang mengerikan ini diletakkan di tandu, La Maheude berjalan mengikuti mereka seperti mayat hidup, matanya berkobar, tanpa menitikkan air mata. Dia menggendong Estelle yang sedang tidur, sosoknya begitu tragis, dengan rambut terurai ditiup angin. Di desa, Philomène menerima berita ini dengan terpana dan terdiam, tetapi sebentar kemudian air matanya membanjir untuk melegakan emosinya. Sebaliknya, La Maheude lang-sung berputar balik dan kembali ke Réquillart: sang ibu te-

lah membawa pulang putranya, dan sekarang kembali untuk menunggu putrinya.

Tiga hari lagi berlalu. Usaha penyelamatan dilanjutkan, meskipun kondisi sudah luar biasa sulit. Untungnya terowongan-terowongan baru itu tidak ambruk dalam ledakan gas tambang, tetapi dipenuhi udara panas dan beracun, dan mereka harus memasang lebih banyak lagi ventilator. Para penggali saling menggantikan tiap dua puluh menit. Mereka terus bekerja, dan sekarang tinggal tersisa jarak dua meter di antara mereka dan teman-teman mereka. Tetapi sekarang mereka bekerja dengan hati berat, dan kalau mereka memukul batu bara keras-keras, itu semacam pembalasan dendam bagi mereka: karena ketukan itu sudah berhenti, dan irama kecilnya yang ceria tidak lagi terdengar. Ini hari kedua belas usaha penyelamatan dan kelima belas sejak bencana itu terjadi; dan pagi itu, keheningan mencekam menyelimuti tempat tersebut.

Kecelakaan terakhir ini membangkitkan minat orang pada Montsou, begitu banyak orang borjuis yang dengan penuh semangat merencakan tamasya ke tambang sehingga keluarga Grégoire pun memutuskan ikut. Mereka ingin menjadikan perjalanan ini acara piknik, dan bersepakat akan naik kereta kuda ke Le Voreux, sementara Mme Hennebeau akan mengajak Lucie dan Jeanne naik keretanya sendiri. Deneulin akan menunjukkan perkembangan perbaikan yang diawasinya, kemudian mereka akan pulang melewati Réquillart, dan Négrel bisa menjelaskan sudah sejauh mana penggalian

terowongan penyelamatan, dan apakah menurutnya masih ada harapan. Lalu malamnya mereka akan makan bersama.

Jam tiga, ketika suami-istri Grégoire dan putri mereka, Cécile, turun dari kereta mereka di tambang yang hancur itu, mereka mendapati Mme Hennebeau sudah di sana, mengenakan gaun biru tua dan membawa payung untuk melindungi kulitnya dari matahari bulan Februari yang pucat. Langit amat cerah, dan ada kehangatan musim semi di udara. M. Hennebeau kebetulan juga berada di sana, bersama Deneulin; Mme Hennebeau sedang mendengarkan dengan setengah melamun sementara Deneulin menceritakan segala sesuatu yang sudah dilakukan untuk memperbaiki tanggal kanal yang jebol. Jeanne, yang selalu membawa buku sketsa, mulai menggambar, terpesona oleh keindahan brutal tempat itu; sedangkan Lucie, yang duduk di sebelahnya di kereta barang yang hancur, juga begitu tergugah dan menyebut semua ini “mendebarkan”. Pada saat itu tanggul belum selesai dan masih bocor di mana-mana, air berbuih mengucur membanjiri tambang yang menyerupai gua raksasa itu. Meski demikian, kawah itu perlahan-lahan mulai kosong, dan sementara ketinggian air menurun, tampak pula kekacauan di bawahnya. Pada hari yang indah ini, di bawah langit biru muda, kawah itu tampak seperti tangki septik, sisa-sisa kota yang hancur dan terbenam ke dalam lumpur.

“Jauh-jauh hanya untuk melihat ini?” seru M. Grégoire dengan kecewa.

Cécile, yang tampak segar-bugar dan menikmati udara bersih dan murni, tertawa dan bergurau, tetapi Mme Hen-

nebeau mengernyitkan wajah dengan tak suka dan bergumam,

“Pemandangan yang tidak mengenakkan, menurutku.”

Kedua insinyur itu mulai tertawa. Mereka mencoba membuat tempat itu lebih menarik bagi para pengunjung dengan mengantar mereka ke mana-mana dan menjelaskan cara kerja pompa dan mesin penancap tiang. Tetapi para wanita mulai gelisah. Mereka merinding ketika mendengar pompa-pompa mungkin harus terus dijalankan selama bertahun-tahun, mungkin enam atau tujuh tahun, sebelum terowongan tambang dibangun kembali dan semua air sudah dikuras habis dari tambang. Tidak, mereka lebih suka memikirkan hal lain, pemandangan meresahkan seperti ini hanya akan memberi mimpi buruk.

“Ayo kita pergi,” ujar Mme Hennebeau sambil mulai berjalan ke keretanya.

Jeanne dan Lucie memprotes. Apa! Cepat sekali! Gambar Jeanne belum selesai! Mereka ingin tetap di sana, ayah mereka bisa mengantar mereka makan malam nanti. Maka hanya M. Hennebeau yang naik ke kereta dan duduk di sebelah istrinya, karena dia juga ingin berbicara dengan Négrele.

“Baiklah, kalian duluan saja,” kata M. Grégoire. “Kami akan menyusul. Kami mau mengunjungi seseorang di desa. Paling-paling lima menit... Pergilah. Kami akan tiba di Réquillart bersamaan dengan kalian nanti.”

Dia naik setelah Mme Grégoire dan Cécile; sementara kereta satunya berjalan mengikuti arah kanal, kereta mereka perlahan-lahan menaiki bukit.

Acara pesiar mereka ini sekaligus untuk berderma. Kematian Zacharie memenuhi hati mereka dengan rasa iba bagi keluarga Maheu yang tragis, yang sedang ramai dibicarakan semua orang. Mereka tidak berduka untuk sang ayah, bajingan yang membunuh tentara dan harus ditembak mati seperti serigala. Tetapi mereka tersentuh oleh sang ibu, wanita malang yang kehilangan putranya ketika baru saja kehilangan suami, sedangkan putrinya mungkin sudah tewas di bawah tanah. Ditambah lagi, ada yang menyebut-nyebut seorang kakek yang sakit-sakitan dalam keluarga itu, seorang anak lelaki yang cacat karena tertimpa batu longsor, dan seorang gadis cilik yang mati kelaparan selama pemogokan. Jadi, meskipun keluarga ini sedikit-banyak juga pantas menerima nasib begini malang karena sikap mereka yang begitu buruk, keluarga Grégoire tetap memutuskan untuk menunjukkan kedermawanan mereka yang berpikiran terbuka serta keinginan untuk memaafkan dan melupakan dengan membawakan sendiri sedekah untuk keluarga itu. Dua bingkisan yang dibungkus dengan hati-hati dan diletakkan di bawah kursi kereta.

Seorang wanita tua menunjukkan letak rumah keluarga Maheu pada kusir kereta, nomor enam belas di blok kedua. Tetapi ketika keluarga Grégoire turun dengan membawa bingkisan dan mengetuk pintu, tidak ada jawaban. Mereka akhirnya menggedor pintu dengan kepalan tinju, tapi tetap tak ada jawaban. Rumah itu menggema pilu, seperti tempat dingin dan gelap yang telah dikosongkan oleh kematian, lalu sudah lama ditinggalkan.

“Tidak ada orang di sini,” kata Cécile kecewa. “Men-jengkelkan sekali! Apa yang harus kita lakukan dengan benda-benda ini?”

Tiba-tiba pintu rumah sebelah dibuka, dan La Levaque muncul.

“Oh, Monsieur! Madame! Maafkan saya! Sungguh saya minta maaf, Mademoiselle!... Anda pasti mencari tetangga saya. Dia tidak di rumah. Dia di Réquillart...”

Dia pun menceritakan segala-galanya dan terus berkata bahwa orang-orang harus saling membantu, bahwa dia se-dang menjaga Lénore dan Henri agar ibu mereka bisa me-nunggu di tambang. Dia melihat bingkisan-bingkisan itu dan mulai bercerita tentang putrinya yang malang, yang kini menjanda, mengoceh tentang kemiskinannya sendiri dengan kilatan serakah di matanya. Kemudian dia bergumam ragu-ragu,

“Saya punya kunci rumahnya. Kalau Monsieur dan Ma-dame benar-benar ingin... Kakeknya ada di rumah.”

Keluarga Grégoire menatapnya kaget. Sang kakek ada di rumah! Tapi tidak ada yang membukakan pintu tadi. Apakah kakek itu sedang tidur? Namun ketika La Levaque akhirnya membukakan pintu, pemandangan yang menyambut mereka membuat mereka tertegun.

Tampak Bonnemort duduk sendirian di kursi depan tungku, matanya menerawang. Di sekelilingnya, ruangan itu tampak lebih lapang sekarang, tanpa jam kukuk yang ceria dan perabotan kayu pinus yang divernis; satu-satunya yang tersisa, tergantung di tembok-tembok kasar berwarna hijau,

adalah lukisan sang Kaisar dan Permaisuri, dengan bibir merah muda tersenyum dengan sikap remi yang menunjukkan kebaikan hati. Pria tua itu tak bergerak, kelopak matanya juga tidak berkedip meski terkena cahaya mendadak dari ambang pintu; dia duduk saja dengan sikap dungu, seakan-akan tidak melihat orang-orang yang baru masuk itu. Di dekat kakinya tampak piring abunya, seperti nampan kotoran yang disiapkan untuk kucing.

“Harap maklumi perangainya,” La Levaque menjelaskan dengan sopan. “Ada yang tidak beres di kepalanya. Sudah dua minggu ini dia tidak mengucapkan sepatah kata pun.”

Tetapi tubuh Bonnemort berguncang sementara bunyi batuk-batuk serak menyeruak naik dari dasar perutnya, dan dia meludahkan gumpalan dahak tebal dan hitam ke piring itu. Abu itu sudah mengental menjadi lumpur hitam di tempat dia memuntahkan seluruh debu batu bara yang pernah melewati kerongkongannya. Dia kembali bergeming. Dia tak pernah bergerak sekarang, hanya sesekali seperti ini untuk meludah.

Meskipun ngeri dan jijik, keluarga Grégoire tetap berusaha mencari beberapa patah kata ramah dan penuh dukungan.

“Apa kabar, teman yang baik,” kata Papa. “Agak pilek, ya?”

Bonnemort terus menatap tembok di depannya, dan sekali lagi keheningan total menyusul.

“Mereka seharusnya membuatkan secangkir teh untukmu,” kata Mamma.

Bonnemort tetap duduk tanpa mengatakan apa-apa.

“Tunggu, Papa,” kata Cécile lirih. “Orang-orang memang berkata dia sakit. Kita seharusnya menyadari...”

Dia berhenti dengan perasaan amat malu. Setelah meletakkan semangkuk semur dan dua botol anggur di meja, dia melepaskan tali yang mengikat bingkisan kedua dan menge luarkan sepasang sepatu yang amat besar. Ini hadiah yang sedianya akan mereka berikan pada sang kakek; dan sambil memegang sepatu itu masing-masing di satu tangan, dengan sedih dia memandangi kaki sang kakek yang bengkak, yang tidak akan pernah berjalan lagi.

“Agak terlambat, ya, Sobat?” lanjut M. Grégoire untuk mencoba mencairkan suasana. “Tidak usah kuatir. Pasti nanti akan berguna juga.”

Bonnemort tidak mendengar apa-apa dan tidak mengatakan apa-apa, dan ada ekspresi menakutkan di wajahnya, seperti batu yang dingin dan keras.

Kemudian Cécile meletakkan sepatu itu dengan hati-hati di sebelah tembok. Tetapi meskipun dia sudah berusaha, paku-paku sol sepatu itu berbunyi nyaring di lantai, dan kedua sepatu yang amat besar itu tampak sangat tidak cocok berada di ruangan itu.

“Oh, tak usah menunggu dia mengucapkan ‘terima kasih’!” seru La Levaque yang baru melirik sepatu itu dengan amat iri. “Sama saja memberi kacamata kepada bebek. Maaf!”

Dan dia terus berceloteh, mencoba merayu keluarga Grégoire untuk singgah di rumahnya sendiri dengan harapan bisa menyentuh hati mereka dengan kondisi di sana. Akhirnya dia mendapat gagasan dan mulai memuji-muji Henri

dan Lénore, berkata bahwa mereka anak-anak yang amat baik dan manis, dan sangat cerdas juga, dan selalu menjawab seperti malaikat kecil kalau ada yang menanyai mereka apa saja. Mereka pasti bisa memberitahu Monsieur dan Madame apa saja yang ingin mereka ketahui.

“Kau ingin mampir di sebelah sebentar, Sayang?” tanya M. Grégoire pada Cécile, lega mendapat kesempatan untuk pergi.

“Ya, aku segera menyusul.”

Maka Cécile tinggal sendirian bersama Bonnemort. Dia tetap di sana karena rasa ingin tahu yang membuatnya sedikit tegang, sebab dia merasa mengenali pria tua itu. Tetapi di mana dia pernah melihat wajah pucat persegi yang bernoda batu bara ini? Sekonyong-konyong dia teringat. Dia melihat dirinya sendiri dikepung kerumunan orang yang menjerit-jerit dan merasakan tangan yang dingin menjepit lehernya. Ya, ini dia, orang yang sama, dan dia memandangi tangan yang terletak di lutut kakek itu, tangan orang yang seluruh hidupnya berjongkok dan berlutut, yang seluruh kekuatannya terletak pada pergelangan tangannya, pergelangan tangan yang masih cukup kokoh dan kuat meskipun usianya sudah lanjut. Bonnemort perlahan-lahan mulai menunjukkan tanda-tanda tersadar, sekarang dia melihat Cécile dan mulai mengamati gadis itu dengan ekspresi melongo seperti biasa. Pipi Bonnemort memerah, kedutan saraf mulai menarik mulutnya, dan dari sana mengalir tetesan tipis air liur hitam. Mereka saling berhadapan, seakan sama-sama ditarik oleh kekuatan yang tak mampu mereka lawan, Cécile bagai

bunga yang sedang mekar, montok dan berpipi segar karena hidup bersantai-santai, makmur dan sejahtera seperti semua orang di kalangannya, Bonnemort bengkak oleh cairan, buruk rupa dan mengibakan seperti binatang yang hancur, hanya satu dari bergenerasi-generasi manusia yang digilas oleh seratus tahun kelaparan dan kerja keras.

Sepuluh menit kemudian, karena heran Cécile belum muncul juga, suami-istri Grégoire kembali ke rumah keluarga Maheu, dan terdengarlah jeritan menyayat hati. Putri mereka tergeletak di lantai, dengan wajah biru karena dicekik. Di lehernya tampak cap-cap merah seperti bekas kepalan tinju raksasa. Bonnemort tadi terhuyung-huyung maju dengan kakinya yang lumpuh, lalu jatuh di sebelah Cécile dan tak mampu berdiri lagi. Piringnya pecah waktu dia jatuh, abunya tumpah, dan gumpalan dahaknya yang encer terciprat ke mana-mana. Tetapi sepasang sepatu yang amat besar itu masih berjejer rapi di dekat tembok, belum disentuh.

Mereka takkan pernah bisa memastikan apa yang sebenarnya terjadi. Mengapa Cécile berada begitu dekat dengan pria itu? Bagaimana Bonnemort, yang tak bisa bergerak dari kursinya, bisa meraih lehernya? Yang jelas, begitu Bonnemort bisa memegang leher Cécile, rupanya dia mencengkeram erat-erat dengan seluruh tenaganya dan tidak melepaskannya, jatuh terguling ke lantai bersama gadis itu dan membungkam jeritannya sampai gadis itu mengembuskan napas terakhir. Sebab tidak terdengar sedikit pun suara atau jeritan dari balik partisi tipis yang memisahkan kedua rumah

itu. Pasti Bonnemort mengalami serangan kegilaan mendaik, dorongan membunuh yang tak bisa dijelaskan begitu melihat leher putih gadis itu. Kebuasan ini begitu mengejutkan karena dilakukan pria tua yang sakit ini, yang sejak dulu selalu tegas, mengikuti perintah seperti hewan yang penurut, dan tidak pernah tertarik pada gagasan-gagasan baru. Amarah terpendam apa, yang mungkin dia sendiri tidak menyadarinya, yang selama ini perlahan-lahan mendidih di dalam, kemudian naik dari perut ke kepalanya? Peristiwa ini begitu mengerikan sehingga orang-orang memutuskan dia pasti bertindak di bawah sadar, bahwa ini kejahatan seorang idiot.

Sementara itu, suami-istri Grégoire berlutut, menangis, dan tersedak oleh kesedihan. Gadis cilik mereka tersayang, anak perempuan yang begitu lama mereka dambakan dan mereka limpahi dengan seluruh kekayaan, mengindap-indap masuk ke kamarnya untuk memastikan dia tidur, memberinya makan sepas-puasnya, tak pernah menganggapnya cukup gemuk! Hidup mereka hancur kini, sebab apalah gunanya hidup sekarang, kalau mereka harus hidup tanpa dia?

La Levaque menjerit-jerit histeris,

“Oh Tuhan, apa yang telah dilakukan si tua gila ini? Siapa menyangka?... Dan La Maheude baru pulang nanti malam. Mungkin sebaiknya aku pergi menjemputnya.”

Suami-istri Grégoire tidak menjawab, karena masih di-kuasai kesedihan.

“Lebih baik begitu, kan?... Aku akan pergi sekarang.”

Tetapi sewaktu beranjak pergi, La Levaque melihat sepa-

tu itu. Seluruh desa gempar dan orang mulai berkerumun di luar. Jangan-jangan ada yang mencurinya nanti. Lagi pula, tidak ada lagi laki-laki di keluarga Maheu yang bisa memakainya. Diam-diam dia mengambil sepatu itu. Ukurannya pasti cocok untuk kaki Bouteloup.

Di Réquillart, suami-istri Hennebeau lama menunggu keluarga Grégoire sambil mengobrol dengan Négrel. Dia baru datang dari tambang dan kini menyampaikan detail-detailnya pada mereka: mereka berharap akan menemukan para penambang yang terperangkap sore ini, tapi mereka pasti hanya akan membawa keluar mayat karena tempat itu sekarang sesuni kuburan. La Maheude sedang duduk di belakang si insinyur di atas tiang, mendengarkan dengan wajah kuyu, ketika La Levaque tiba dan memberitahunya tentang perbuatan si kakek. Reaksi La Maheude hanya menggerakkan tangan dengan sikap jengkel sekaligus tak sabar. Tapi dia mengikuti La Levaque.

Mme Hennebeau hampir pingsan. Sungguh mengerikan! Cécile kecil yang malang, yang begitu ceria sepanjang hari dan baru sejam yang lalu begitu penuh semangat hidup. Hennebeau terpaksa mendorongnya masuk ke gubuk si tua Mouque sejenak. Di sana, dengan tangan gemetaran, dia melonggarkan baju istrinya dan merasa dirinya dimabukkan wangi kesturi yang merebak dari korset yang terbuka itu. Sementara Mme Hennebeau menangis dan memeluk Négrel, yang juga amat terguncang oleh kematian yang mengakhiri rencana pernikahannya ini, suaminya memandangi mereka

bersedih bersama-sama dan merasa lega. Tragedi ini menyelesaikan semua kesulitannya, karena dia lebih baik mempertahankan keponakannya daripada didera kekuatiran bahwa kusir kereta akan menjadi kekasih istrinya yang berikutnya.

V

DI dasar terowongan tambang, orang-orang yang tertinggal menjerit-jerit ketakutan. Air kini naik setinggi pinggang. Bunyi deru air itu memekakkan telinga, dan dengan ambruknya panel-panel terakhir pelapis dinding, mereka merasa seolah kiamat telah tiba; tetapi yang paling mengerikan adalah ringkikan kuda-kuda yang terkurung di dalam istal, teriakan kematian menyayat dari binatang-binatang yang sedang dibantai, yang suaranya takkan bisa mereka lupakan.

Mouque sudah melepaskan Battaile. Kuda tua itu berdiri dengan tubuh gemetaran, menatap banjir yang terus naik dengan mata terbelalak. Dasar terowongan dengan cepat terisi air, dan mereka bisa melihat air yang kehijauan menyebar makin luas dalam cahaya kemerahahan tiga lampu yang masih menyala di dekat langit-langit. Tiba-tiba, ketika mulai mera-

sakan air sedingin es itu menembus bulunya, Battaile berlari sangat cepat dan menghilang di salah satu jalan angkutan.

Keributan menyusul ketika semua orang mencoba mengikuti kuda itu.

“Percuma saja di sini!” teriak Mouque. “Kita harus mencoba Réquillart.”

Sekarang mereka semua dikuasai satu gagasan, mungkin mereka bisa keluar melalui tambang sebelah yang tidak dipakai itu, kalau bisa mencapainya sebelum terlambat. Kedua puluh orang itu pun cepat-cepat pergi, berbaris satu-satu, mengangkat lampu tinggi-tinggi agar tidak padam terkena air. Untungnya jalan angkutan itu menanjak sedikit, dan mereka terus maju sejauh dua ratus meter melawan arus air tanpa makin terbenam di bawah ketinggian air. Takhayul-takhayul yang sudah lama terlupakan bangkit kembali di dalam jiwa-jiwa mereka yang ketakutan, dan mereka berseru memohon belas pengampunan dari bumi, bumi yang sedang membalaskan dendam dengan memuntahkan darah karena seseorang telah memutus salah satu urat nadinya. Seorang pria tua menggumamkan doa-doa lawas yang terlupakan dan menyilangkan jari-jarinya untuk menenangkan roh-roh jahat tambang itu.

Tetapi di persimpangan pertama terjadi perselisihan. Si pengawas istal ingin membelok ke kiri, sedangkan yang lainnya bersikeras bisa menghemat waktu kalau mereka ke kanan. Satu menit terbuang.

“Kalian boleh mati di sini kalau mau!” teriak Chaval dengan marah. “Aku mau ke sini.”

Dia membelok ke kanan, dan dua orang mengikutinya. Yang lainnya terus berlari mengikuti si tua Mouque yang tumbuh dewasa di tambang Réquillart. Tetapi dia juga tidak yakin dan tidak tahu harus mengambil arah yang mana. Mereka semua mulai kehilangan akal sehat, bahkan orang-orang yang lebih tua sekalipun tak bisa lagi mengenali jalan-jalan, yang seakan berputar-putar dan terpelintir membentuk simpul-simpul yang tak bisa diurai di depan mata mereka. Tiap kali tiba di jalan bercabang, ketidakpastian membuat mereka berhenti, namun mereka tetap harus memilih jalan.

Étienne terus berlari di belakang, dan hanya diperlambat oleh Catherine yang seakan lumpuh saking takut dan kelelahan. Étienne sebetulnya ingin belok ke kanan tadi, bersama Chaval, karena menurutnya itulah arah yang benar; tetapi dia membiarkan Chaval pergi, walaupun itu berarti dia mungkin takkan pernah keluar dari tambang itu. Pokoknya pelarian berlanjut, dan teman-teman mereka sudah mengambil jalan sendiri-sendiri, sehingga sekarang tinggal tujuh orang yang masih mengikuti Mouque.

“Peluk leherku, dan aku akan menggendongmu,” kata Étienne pada Catherine, ketika melihat gadis itu lemas.

“Tidak, biarkan saja aku,” gumam Catherine. “Aku tidak sanggup lagi. Aku lebih baik mati di sini sekarang juga.”

Mereka sudah tertinggal lima puluh meter, dan Étienne baru akan menggendongnya, meskipun Catherine menolak, ketika mereka tiba-tiba menghadapi jalan buntu: sebongkah batu yang amat besar jatuh di depan mereka dan memisahkan mereka dari yang lain. Mereka terpaksa berputar balik,

dan tersesat. Tamatlah sudah, sekarang mereka tak mungkin bisa keluar dari Réquillart. Satu-satunya harapan adalah mencapai salah satu area galian teratas, di mana seseorang mungkin akan datang menyelamatkan mereka setelah banjir surut.

Akhirnya Étienne mengenali area galian Guillaume.

“Baik,” katanya. “Aku tahu kita di mana. Demi Tuhan, kita tadi sudah di jalan yang benar! Tapi itu tidak ada gunanya sekarang!... Lihat, kita lurus saja terus, lalu memanjang naik lewat cerobong asap.”

Air menepuk-nepuk dada mereka, dan mereka hanya bisa maju lambat-lambat sekali. Selama masih ada cahaya, mereka masih punya harapan; jadi mereka memadamkan salah satu lampu untuk menghemat minyak, dengan niat akan menuangkannya ke lampu satunya nanti. Mereka baru saja tiba di cerobong asap ketika suara di belakang membuat mereka membalikkan tubuh. Apakah teman-teman yang lain terpaksa kembali ke sini karena menemui jalan buntu juga? Ada bunyi seperti dengusan di kejauhan, dan anehnya, mereka merasa seperti ada badai mendekat dan menggiling air menjadi buih. Kemudian mereka menjerit ketika sebuah bentuk putih yang amat besar menjulang dari kegelapan. Sosok itu mencoba mendekati, tetapi penyangga-penyangga atap berdiri terlalu berdekatan sehingga membuatnya tersangkut.

Sosok itu Battaile. Setelah meninggalkan area bongkar muatan, dia berlari panik di sepanjang jalan rel yang gelap. Dia seperti mengenal baik jalan-jalan di kota bawah tanah ini, yang sudah menjadi rumahnya selama sebelas ta-

hun terakhir; dan dia bisa melihat jelas dalam kehitaman tak berujung yang sudah menjadi hidupnya. Dia terus berlari, menundukkan kepala dan menendangkan kaki, melesat melintasi terowongan-terowongan sempit di dalam tanah dan memenuhinya dengan tubuhnya yang besar. Belokan demi belokan dilewatinya, jalan-jalan bercabang, namun dia tidak ragu sedikit pun. Ke mana dia pergi? Ke cakrawala yang jauh dari sana mungkin, ke arah impian masa mudanya, pabrik penggilingan tempat dia lahir di tepi Sungai Scarpe, dan kenangan samar akan matahari yang berpijar di atas seperti lampu. Dia ingin hidup, dan kenangan-kenangan binatangnya mulai tergugah; dia ingin sekali lagi menghirup udara dataran, dan kerinduan ini mendorongnya terus maju, terus menuju lubang di tanah yang akan membawanya keluar ke dalam terang di bawah langit yang hangat. Seluruh kepatuhannya dulu kini digantikan oleh semangat pemberontakan baru terhadap tambang yang telah merebut penglihatannya dan sekarang mencoba membunuhnya. Air mengejarnya, memukuli sisi tubuhnya dan menggesek pantatnya. Tetapi semakin jauh dia berlari, jalan-jalan semakin sempit, atap semakin rendah dan tembok-tebok di kiri-kanannya mulai membengkok ke dalam. Tetapi dia tetap berlari, menggeser tembok-tebok dan meninggalkan dagingnya yang tercabik pada balok-balok kayu penyangga. Tambang itu seakan berusaha menggencetnya dari segala sisi, mencoba menangkapnya dan menggilasnya sampai mati.

Ketika dia makin dekat, Étienne dan Catherine melihat batu-batu itu menjeratnya. Kuda itu tersandung, kedua kaki

depannya patah. Dalam satu usaha terakhir dia menyeret tubuhnya maju beberapa meter, tetapi pantatnya terjepit dan tak bisa lepas; dia terjebak, terjerat oleh bumi itu sendiri. Darah mengucur dari kepalanya sewaktu dia menjulurkan leher dan mencari-cari jalan lain menembus batu itu dengan mata terbelalak dan tampak berselaput. Air dengan cepat menutupinya, dan dia mulai meringkik, mengeluarkan te-riakan panjang dan menderita yang selalu diperdengarkan kuda-kuda lain kalau mati di istal. Kematian yang mengerikan menjemput hewan tua itu, yang tergeletak jauh di dalam perut bumi, terjepit erat, tulang-tulangnya patah, berjuang mempertahankan nyawanya jauh dari terang matahari. Jerit ketakutannya terus terdengar berkepanjangan, bahkan setelah air menutupi surainya pun dia terus menjerit, hanya saja suaranya lebih serak sekarang, sementara dia membuka mulutnya lebar-lebar, mendongak ke atas. Terdengar satu dengusan tertahan terakhir, seperti gemerecik dari tong yang diisi air. Kemudian semua hening.

“Oh Tuhan! Bawa aku pergi dari sini!” isak Catherine.
“Oh Tuhan! Aku takut, tidak mau mati... Bawa aku pergi!
Bawa aku pergi!”

Dia telah melihat kematian. Ambruknya terowongan, banjir yang melanda tambang, tak satu pun yang lebih membuatnya ngeri daripada jerit kematian Battaile. Dan dia masih bisa mendengar jeritan itu: telinganya dipenuhi jeritan itu, seluruh tubuhnya gemetar mendengarnya.

“Bawa aku pergi! Bawa aku pergi!”

Étienne menangkapnya dan menyeretnya dari situ. Me-

mang sudah waktunya: sewaktu mereka mulai memanjat cerobong asap, air sudah setinggi pundak. Dia harus menolong Catherine, karena gadis itu sudah tak punya kekuatan lagi untuk berpegangan pada struktur kayu. Tiga kali Étienne menyangka dia terlepas dan akan jatuh kembali ke lautan dalam dengan pasang naik yang masih bergemuruh di bawah mereka. Tetapi mereka sempat beristirahat selama beberapa menit ketika tiba di tingkat pertama yang masih kering. Namun tak lama kemudian, air muncul lagi, dan mereka harus memanjat lagi. Mereka terus memanjat selama berjam-jam sementara banjir mengejar dari satu tingkat ke tingkat berikutnya dan memaksa mereka terus naik. Di tingkat keenam, mereka sempat merasa ada harapan dan kelegaan ketika air sepertinya tidak akan naik lagi. Tetapi kemudian air itu naik lebih cepat lagi, dan mereka harus naik ke tingkat ketujuh, lalu kedelapan. Tinggal satu tingkat lagi, dan setibanya di sana, dengan cemas mereka memandangi setiap sentimeter kenaikan air. Bagaimana kalau air tidak berhenti naik? Apakah mereka akan mati seperti kuda tua itu, terguncang ke atas dengan paru-paru penuh air?

Terdengar bunyi batu longsor terus-menerus. Seluruh tambang itu mengalami gangguan hebat, usus-ususnya yang rapuh pecah karena tekanan air yang begitu banyak ditehnannya. Udara terdorong ke ujung setiap jalan rel, menyatu dalam kantong-kantong bertekanan tinggi, lalu meledak dengan kekuatan besar, memecahkan batu dan mengguncang formasi-formasinya. Bunyi bencana bawah tanah ini begitu mengerikan, mengingatkan mereka akan pertempuran kuno

antara bumi dan air, di mana air bah menjungkirbalikkan tanah dan menguburkan gunung-gunung di bawah dataran-dataran.

Catherine, syok dan kebingungan oleh dunia di sekitarnya yang terus ambruk susul-menyusul, menyatukan kedua telapak tangannya dan terus menggumamkan kata-kata yang sama,

“Aku tidak mau mati... Aku tidak mau mati...”

Untuk menenangkannya, Étienne bersumpah bahwa air sudah tidak naik lagi. Sudah enam jam mereka berlari dari air, pasti akan ada yang datang untuk menyelamatkan mereka. Enam jam itu hanya tebakan semata, karena mereka sama-sama tidak tahu jam berapa saat itu. Sebetulnya satu hari penuh telah berlalu sementara mereka memanjat naik di area galian Guillaume.

Dengan tubuh basah kuyup dan gigi gemeletuk mereka mencoba mencari posisi nyaman. Catherine melepaskan pakaianya, tanpa rasa malu, agar bisa memerasnya; kemudian memakai lagi celana panjang dan jaketnya yang mengering di tubuhnya. Dia bertelanjang kaki, dan Étienne memberikan bakiaknya kepada gadis itu. Mereka bisa duduk menunggu sekarang, dan mereka menurunkan sumbu lampu sampai yang terpancar hanyalah kemilau samar seperti lampu penerang tidur. Tetapi perut mereka dihajar kram, dan keduanya tersadar bahwa mereka setengah mati kelaparan. Sebelumnya, mereka tidak menyadari apa yang mereka rasaikan. Ketika bencana terjadi, mereka belum makan siang, dan sekarang barulah mereka menemukan roti lapis mereka yang

sudah basah kuyup dan hampir menjadi bubur. Catherine harus membentak Étienne sebelum pemuda itu mau menerima bagianya. Setelah makan, Catherine langsung tertidur kelelahan di tanah yang dingin. Étienne yang tersiksa oleh rasa cemas tak bisa tidur, dan duduk mengawasi Catherine dengan kepala bertumpu di tangan, pandangannya menerawang.

Berapa jam berlalu seperti ini? Dia tidak yakin. Tetapi dia tahu bahwa di depannya, di mulut cerobong, dia bisa melihat air hitam bergerak, seperti monster yang melengkungkan punggung makin lama makin tinggi untuk mencapai mereka. Mulanya air itu hanya aliran tipis seperti ular yang menggeliat dan meluruskan tubuh; kemudian aliran tipis itu menjadi tulang punggung binatang yang merayap dan menggerombol; kemudian air itu akhirnya menemukan mereka, membasahi kaki Catherine yang terus tidur. Étienne tak ingin membangunkan gadis itu. Kejam rasanya membangunkan Catherine dari istirahat dan ketidaksadaran yang melegakan, bahkan mungkin dari mimpi-mimpi indah akan udara segar dan hidup di tengah sinar matahari. Lagi pula, mereka bisa ke mana lagi? Dia berpikir sebentar, lalu teringat bahwa puncak tanjakan di bagian area galian ini terhubung dengan kaki tanjakan yang berasal dari tingkat di atas mereka. Ini jalan keluar. Dia membiarkan Catherine tidur selama mungkin, sambil mengamati air naik dan menunggu sampai air itu mengusir mereka. Akhirnya dia mengangkat Catherine dengan lembut, dan tubuh gadis itu bergetar hebat.

“Oh Tuhan! Jadi, benar juga!... Belum berhenti. Oh Tuhan!” Dia baru teringat dirinya berada di mana, dan menjerit ketika menyadari maut begitu dekat.

“Tidak, tidak, tidak apa-apa,” kata Étienne dengan lembut. “Ada jalan keluar. Percayalah.”

Untuk mencapai tanjakan, mereka harus berjalan dengan tubuh dibungkukkan, jadi sekali lagi air naik sampai ke pundak. Mereka mulai memanjang lagi, kali ini lebih berbahaya, menaiki rongga sepanjang seratus meter yang seluruhnya dilapisi kayu. Mereka mulai dengan mencoba menarik kabel untuk menjepitkan sebuah gerobak di bawah agar tidak bergerak, sebab kalau sampai gerobak satunya turun sewaktu mereka naik, mereka pasti mati tertindih. Tetapi tak ada yang bergerak, pasti ada penghalang yang membuat mekanisme tidak berjalan. Mereka memutuskan untuk nekat. Karena tidak berani berpegangan pada kabel yang menghalangi jalan, mereka memanjang di permukaan kayu yang mulus, sampai kuku-kuku mereka sobek. Étienne memanjang di belakang Catherine, menahan gadis itu dengan kepalanya kalau tergelincir karena tangannya berdarah. Tiba-tiba mereka berhadapan dengan beberapa balok patah yang merintangi tanjakan itu. Tanah sudah bergeser dan tumpukan puing itu menghalangi mereka naik lebih tinggi. Untungnya ada pintu di sana, yang menuju ke sebuah jalan.

Mereka terkejut melihat Cahaya lampu di depan. Seorang pria sedang berteriak marah pada mereka,

“Masih ada saja orang bodoh dengan ide pintar yang sama denganku!”

Mereka mengenali Chaval, yang juga tidak bisa melewati batu longsor yang mengisi tanjakan itu dengan puing-puing; dua pekerja yang ikut dengannya tewas di tengah jalan tadi, kepala mereka hancur tertimpa batu. Meskipun sikutnya cedera, Chaval cukup berani untuk merangkak kembali ke arah mereka, mengambil lampu mereka dan mencari roti lapis mereka, yang lalu dimakannya. Sewaktu dia melarikan diri, satu longsor lagi di belakangnya menutup jalan angkutan itu.

Yang pertama terpikir olehnya adalah berjanji pada diri sendiri bahwa dia tidak akan membagi bekalnya dengan orang-orang ini, yang muncul begitu saja entah dari mana. Lebih baik dia membunuh mereka! Kemudian dia tersadar siapa mereka, amarahnya surut, dan dia mulai tertawa dengan nada girang yang keji.

“Ah, kau rupanya, Catherine! Semuanya gagal, jadi kau mau kembali pada mantan kekasihmu! Bagus! Bagus! Nah, kita harus berpesta kalau begitu.”

Dia berpura-pura tidak melihat Étienne. Étienne terkejut oleh pertemuan tak disengaja ini, dan langsung merangkul Catherine dengan sikap melindungi sementara gadis itu merapat kepadanya. Meski begitu, situasi ini tak bisa dihindari, jadi dia bertanya, seakan-akan keduanya berpisah sebagai sahabat karib sejam yang lalu,

“Apakah kau sudah mencoba ujung yang di sana? Tidak bisakah kita keluar dari lapisan-lapisan batu bara?”

“Oh, ya, kenapa tidak? Lapisan batu bara itu juga sudah runtuh, jadi jalan buntu di kedua sisi. Kita seperti terkurung

di perangkap tikus... Tapi kalau kau pintar menyelam, kau boleh saja kembali menuruni tanjakan yang baru kaupanjat tadi.”

Dan memang benar, air masih terus naik: mereka bisa mendengar kecipaknya. Jalan mundur mereka sudah tertutup. Dan Chaval benar, tempat itu seperti perangkap tikus, sepenggal jalan rel yang kedua ujungnya diblokir batu longsor. Tidak ada jalan keluar. Ketiganya terkurung.

“Jadi, kalian mau tetap di sini saja?” tanya Chaval dengan nada pura-pura ceria. “Wah, itu keputusan yang bagus sekali. Dan kalau kalian tidak menggangguku, aku tidak akan mengganggu kalian. Di sini ada cukup tempat untuk dua laki-laki... Dan sebentar lagi akan kita lihat siapa yang mati lebih dulu. Kecuali kalau ada yang datang menyelamatkan kita, tentu saja, tapi kemungkinannya kecil.”

Étienne melanjutkan,

“Bagaimana kalau kita mengetuk? Mungkin akan ada yang mendengar kita.”

“Aku sudah bosan mengetuk... Nih! Pakai saja batu ini.”

Étienne mengambil kepingan batu pasir yang sudah dipakai Chaval sampai aus, lalu menghampiri lapisan batu bara di ujung jalan dan mengetukkan irama penambang, pola ketukan yang digunakan para penambang untuk mengisyaratkan lokasi mereka bila dalam bahaya. Kemudian dia menempelkan telinga ke batu dan mendengarkan. Dia terus mengulangi ini, mengetuk-ngetuk setidaknya dua puluh kali lagi. Tidak ada jawaban.

Selama dia mengetuk, Chaval dengan tenang berbenah.

Pertama-tama, dia menjejerkan ketiga lampunya di dekat tembok; hanya satu yang dinyalakan, yang dua lagi cadangan untuk nanti. Kemudian dia meletakkan dua roti isinya yang masih ada di atas struktur penyangga. Ini lemarinya; dia bisa bertahan dua hari dengan bekal itu, asalkan dia berhati-hati. Dia berpaling dan berkata,

“Separonya untukmu, kau tahu, Catherine. Kalau kau tidak tahan lapar.”

Catherine diam saja. Baginya, dihadapkan lagi dengan kedua pria ini berarti lengkap sudah penderitaannya.

Maka hidup baru mereka yang mengibakan pun dimulai. Chaval dan Étienne duduk di tanah dalam jarak beberapa meter, sama-sama tidak membuka mulut. Setelah Chaval berkomentar pedas, Étienne memadamkan lampunya; buat apa bermewah-mewah dengan menambah penerangan kalau tidak perlu sekali. Lalu mereka membisu lagi. Catherine berbaring di sebelah Étienne, waswas karena tatapan mantan kekasihnya terus tertuju kepadanya. Jam demi jam berlalu: mereka bisa mendengar gumaman lembut air yang terus naik, sementara bunyi berdebum-debum dan getaran dari jauh menjadi saksi runtuhan seluruh tambang itu. Ketika minyak lampu habis dan mereka harus membuka lampu lain lagi untuk menyalakannya, ketakutan akan gas tambang membuat mereka tertegun sejenak; tetapi mereka lebih suka meledak di sana daripada bertahan hidup dalam kegelapan; dan tidak ada yang meledak, tidak ada gas tambang. Mereka berbaring lagi, dan waktu kembali berlalu.

Sebuah suara mengusik Étienne dan Catherine, yang menengadah untuk melihat. Chaval baru memutuskan un-

tuk makan: dia memotong seiris roti berlapis mentega dan mengunyahnya pelan-pelan sekali agar tidak tergoda untuk langsung menelannya sampai habis. Étienne dan Catherine menatapnya, tersiksa oleh rasa lapar.

“Yakin kau tidak mau?” tanya Chaval pada Catherine dengan sikap menghasut. “Sayang sekali kalau tidak mau.”

Catherine mengalihkan pandanga ke tanah, takut kalah pada godaan sementara kram mencengkeram perutnya begitu keras sehingga air matanya berlinang-linang. Tetapi dia tahu apa sebenarnya yang ditanyakan Chaval. Pagi itu dia sudah merasakan napas pria itu di lehernya; melihat Catherine bersama pria lain telah membangkitkan kembali berahinya terhadap gadis itu. Catherine mengenal baik kobaran api di matanya sewaktu Chaval mengajaknya ikut, kobaran yang pernah dilihatnya tiap kali kecemburuan membuat Chaval memukuli dan menuduhnya melakukan perbuatan-perbuatan nista dengan penyewa kamar di rumah ibunya. Dan Catherine tidak menginginkan itu. Dia takut bahwa kalau dia kembali pada Chaval, kedua pria itu saling bunuh di gua sempit ini, di mana maut sudah mengintai. Ya Tuhan! Tak bisakah mereka setidaknya mengembuskan napas terakhir bersama-sama sebagai teman!

Étienne lebih baik mati kelaparan daripada meminta roti pada Chaval. Keheningan semakin berat, dan menit demi menit rasanya berlalu lama sekali, tak kunjung usai, tiap menit tak ada beda dengan menit sebelumnya, tidak membawa harapan apa-apa. Sudah satu hari mereka terperangkap ber-

sama-sama. Lampu kedua mulai redup, dan mereka menyalakan lampu ketiga.

Chaval mulai memakan seiris roti lagi, dan berkata dengan suara menggeram,

“Sini, bodoh.”

Catherine bergidik. Étienne berpaling, membiarkannya pergi kalau dia mau. Tetapi ketika Catherine tidak bergerak, dia pun berbisik pada gadis itu dengan suara lembut,

“Ke sanalah, Sayang.”

Air mata yang sudah sekian lama ditahan Catherine kini membanjir di pipinya. Dia menangis lama sekali, tak punya kekuatan untuk berdiri, juga tidak tahu apakah dirinya lapar atau tidak; dia hanya merasa kesakitan di sekujur tubuhnya. Étienne berdiri dan kini berjalan mondramandir, mengetukkan irama isyarat penambang tanpa hasil, dan merasa marah karena harus menghabiskan detik-detik terakhir hidupnya di bawah sini, berdekatan dengan saingan yang dibencinya. Tempat ini bahkan tidak cukup luas untuk mereka mati berjauhan! Hanya sepuluh langkah, dan dia harus berputar balik, dan menabrak Chaval lagi! Belum lagi gadis malang ini. Masa mereka masih berkelahi memperebutkan dia di bawah tanah begini! Catherine akan menjadi milik siapa pun yang bertahan hidup lebih lama, dan kalau Étienne mati lebih dulu, berarti Chaval sekali lagi akan mencuri Catherine darinya. Waktu merayap, jam demi jam, dan segala konsekuensi menjijikkan dari hidup bersama di tempat sempit itu makin buruk, dengan napas mereka yang bau dan bau busuk kebutuhan jasmani yang

dilegakan masing-masing secara terang-terangan di hadapan yang lain. Dua kali Étienne menerjang dinding batu seakan ingin membelahnya menjadi dua dengan tangan kosong.

Satu hari lagi sudah akan berakhir, dan Chaval duduk di sebelah Catherine untuk membagi irisan rotinya yang terakhir dengan gadis itu. Catherine mengunyah setiap gigitan dengan kesakitan, dan Chaval menyuruhnya membayar tiap gigitan dengan satu usapan. Kecemburuan membuatnya bertekad memenangkan kembali gadis itu, di hadapan pria satunya. Catherine sudah tak peduli lagi dan membiarkan Chaval berbuat sesukanya. Tetapi ketika Chaval mencoba menidurinya, dia memprotes.

“Minggir. Kau menindihku.”

Étienne gemetaran dan menempelkan kepingnya ke struktur kayu agar tidak melihat. Dia meloncat ke arah mereka dengan amat marah.

“Jangan dekati dia, demi Tuhan!”

“Ini bukan urusanmu,” tukas Chaval. “Dia kekasihku. Aku boleh melakukan apa saja yang kuinginkan dengannya!”

Dia mencengkeram Catherine lagi dan memeluknya erat-erat, dan karena ingin bertingkah sok berani, memaksa menempelkan kumisnya yang merah ke mulut gadis itu:

“Sudah, jangan ganggu kami! Kenapa kau tidak pergi saja sebentar.”

Tetapi Étienne berteriak dengan bibir pucat pasi,

“Kalau kau tidak berhenti mengganggunya, sumpah demi Tuhan, akan kucekik kau.”

Seketika itu juga Chaval berdiri, karena menyadari dari nada suara Étienne yang menusuk bahwa saingannya itu berniat menuntaskan urusan ini sekarang juga. Kematian tampaknya tidak terburu-buru datang, salah satu dari mereka harus mengalah pada yang lain, sekarang juga. Permusuhan lama mereka muncul lagi, di bawah bumi, tempat mereka tak lama lagi akan beristirahat selamanya; tetapi ruang gerak di sana begitu kecil sehingga tiap kali mereka mengacungkan tinju, tangan mereka pasti tergores batu.

“Hati-hati saja kau,” geram Chaval. “Kali ini aku akan menghabisimu.”

Mendengar ini, Étienne mengamuk. Matanya seperti diselubungi kabut merah, dan lehernya membengkak ketika darah mengalir deras ke kepalanya. Dia dicengkeram kehausan untuk membunuh, keinginan yang tak bisa dilawan dan terasa secara fisik, seperti gelitik dahak di kerongkongan yang menyebabkan batuk-batuk hebat yang tak bisa dihentikan. Keinginan itu melesat naik dan menyembur keluar, dia tak kuasa menahaninya, ditaklukkan kelemahan yang diwarisinya sejak lahir. Dia meraih tonjolan batu tulis pada dinding, melonggarkannya, lalu mencabutnya. Batu itu besar dan berat. Dengan menggunakan kedua tangannya dan kekuatan yang melebihi kekuatan manusia mana pun, dihantamkannya batu itu ke atas kepala Chaval.

Chaval bahkan tidak sempat melompat mundur. Dia jatuh di tempatnya berdiri tadi, wajahnya hancur, kepalanya pecah. Otaknya bercipratan ke langit-langit dan cairan ungu mengucur dari lukanya, seperti air menyembur dari mata air.

Cairan itu langsung membentuk genangan di tanah, memantulkan cahaya lampu seperti bintang yang redup. Bayangan gelap memenuhi gua buntu itu, dan mayat di tanah itu tampak seperti onggokan setumpuk batu bara hitam.

Étienne membungkuk di atasnya, dengan mata terbelalak yang menatap nanar. Terjadilah sudah, dia sudah membunuh orang. Ingatan akan pergumulan-pergumulannya dulu berseliweran di dalam benaknya, kenangan akan perjuangan panjang dan sia-sia melawan racun yang menunggu di setiap urat tubuhnya, alkohol yang perlahan-lahan mengendap di dalam darah keluarganya, generasi demi generasi. Tetapi kalaupun dia mabuk sekarang, dia hanya mabuk karena kelelahan: ini bukan akibat langsung dari alkoholisme orangtuanya. Bulu kuduknya berdiri menyadari kebrutalan pembunuhan ini, dan meskipun berlawanan dengan nilai-nilai yang ditanamkan padanya sejak kecil, jantungnya berdebar penuh suka cita, seperti binatang yang rasa laparnya terpuaskan. Kemudian kebanggaan memenuhinya, kebanggaan sebagai orang yang paling kuat. Sekonyong-konyong dia teringat tentara muda itu, lehernya digorok pisau, dibunuh seorang anak. Sekarang dia juga telah membunuh orang.

Catherine berdiri dan menjerit keras.

“Ya Tuhan! Dia mati!”

“Apakah kau sedih?” tanya Étienne dengan galak.

Catherine megap-megap menarik napas, tak mampu ber kata-kata. Kemudian tubuhnya goyah dan dia membiarkan dirinya jatuh ke pelukan Étienne.

“Oh, bunuhlah aku juga! Kita mati saja bersama-sama!”

Catherine memeluk pundak Étienne erat-erat, dan Étienne balas memeluknya; bersama-sama mereka memohon agar segera mati. Tetapi kematian tidak tergesa-gesa, dan mereka melonggarkan pelukan. Kemudian, sementara Catherine menutupi matanya, Étienne menyeret mayat Chaval yang malang dan mendorongnya ke bawah tanjakan, agar gua yang masih harus mereka huni terasa lebih lapang. Mereka tak mungkin hidup di sana kalau mayat Chaval berada tepat di dekat mereka. Tetapi mereka ketakutan mendengar mayat itu mendarat dengan bunyi ceburan. Apa? Apakah banjir sudah memenuhi lubang itu? Lalu mereka melihat air meluap ke jalan rel mereka.

Maka perjuangan pun dimulai lagi. Mereka menyalakan lampu terakhir, dan dengan cahayanya yang redup, mereka bisa melihat banjir naik dengan perlahan namun pasti. Air tiba di mata kaki, kemudian lutut mereka. Jalan itu menanjak naik, jadi mereka berlindung di ujung atasnya, dan ini memberi tambahan waktu beberapa jam. Tetapi air menujul, dan tak lama sudah setinggi pinggang. Mereka berdiri dengan punggung menempel ke batu, memandangi air naik dan terus naik. Begitu air itu tiba di mulut mereka, selesailah sudah semuanya. Mereka menggantungkan lampu di langit-langit, dan lampu itu menebarkan kemilau kuning menerangi permukaan air yang beriak dan bergerak cepat; tetapi ketika cahayanya memudar, satu-satunya yang mereka lihat adalah separo lingkaran cahaya yang perlahan-lahan dilahap kegelapan, yang seperti makin luas seiring naiknya air; tiba-tiba kegelapan menyelimuti mereka, karena lampu itu telah

meludahkan tetesan minyaknya yang terakhir dan padam. Mereka berada dalam kegelapan total yang pekat, dalam kehitaman bumi, tempat mereka akan tidur tanpa pernah lagi membuka mata dalam terangnya matahari.

“Demi Tuhan!” Étienne mengumpat pelan.

Catherine merapat padanya, seakan merasakan kegelapan mencoba merenggutnya. Dengan suara lirih dia mengucapkan pepatah para penambang,

“Maut memadamkan lampu.”

Namun, di hadapan ancaman baru ini, secara naluriah mereka terus melawan, semangat mereka dibangkitkan lagi oleh keinginan menggelora untuk hidup. Étienne mati-mati mengeruk batu tulis dengan menggunakan kait dari lampu, dan Catherine membantunya dengan tangan kosong. Mereka berhasil mengeruk semacam langkan yang tinggi, dan setelah naik ke sana, mereka pun duduk dengan kaki bergelantung dan punggung membungkuk di bawah langit-langit. Air es itu sekarang hanya mencapai tumit; tetapi perlahan-lahan mereka merasakan cengkeramannya yang dingin pada pergelangan kaki, lalu betis, dan lutut, karena banjir terus naik tanpa ampun, tanpa terhentikan, makin tinggi dan makin tinggi. Mereka tidak sempat meratakan tempat duduk mereka tadi, dan sekarang langkan itu begitu basah dan licin sehingga mereka harus berpegangan erat-erat agar tidak jatuh tergelincir. Ajal telah tiba, karena berapa lama lagi mereka bisa terus menunggu seperti ini, kelelahan, kelaparan, tanpa makanan atau cahaya, dan terperangkap di dalam ceruk di dinding, di mana mereka bahkan tak berani bergerak? Teta-

pi kegelapanlah yang paling menyiksa, karena kegelapan itu membuat mereka tak bisa melihat datangnya kematian. Segalanya hening. Tambang yang membengkak karena terlalu penuh air itu bergeming; dan satu-satunya yang bisa mereka rasakan di bawah mereka, menyebar naik dari jalan-jalan rel di bawah, adalah naiknya air laut yang bisu.

Jam demi jam lewat susul-menyusul dalam kegelapan, meskipun mereka tak bisa memastikan berapa lama mereka sudah di sana, karena mereka sudah lupa waktu. Penderitaan mereka seharusnya membuat menit demi menit terasa merayap, tapi kenyataannya menit-menit itu justru terasa melesat cepat. Mereka merasa baru terperangkap selama dua hari satu malam, padahal sebetulnya mereka sudah hampir tiba di akhir hari ketiga. Mereka sudah tidak berharap akan diselamatkan; tidak ada yang tahu mereka ada di sana—juga tak mungkin ada orang yang bisa mencapai tempat mereka—and kelaparan pasti akan membunuh mereka kalau tidak didahului banjir. Terpikir oleh mereka untuk mengetukkan sinyal penambang sekali lagi, tetapi batu pengetuk sudah terbenam. Lagi pula, siapa yang bisa mendengar mereka?

Catherine menyandarkan kepalanya yang pegal ke lapisan batu bara dengan lelah dan pasrah, ketika tiba-tiba dia tersentak.

“Dengarkan,” ujarnya.

Mula-mula Étienne menyangka yang dimaksudnya adalah bunyi samar air yang naik. Jadi, dia berbohong untuk menghibur gadis itu.

“Itu cuma aku. Aku menggerakkan kakiku tadi.”

“Bukan, bukan, bukan itu!... Lebih jauh. Dengarkan.”

Dan Catherine menempelkan telinganya ke batu bara. Étienne menyadari maksudnya, dan ikut menempelkan telinganya juga. Mereka menahan napas dan menunggu beberapa detik. Kemudian, dari jauh, samar-samar sekali, mereka mendengar tiga ketukan yang diberi jeda dengan cermat. Tetapi mereka belum bisa percaya; mungkin telinga mereka yang menciptakan bunyi itu, mungkin itu hanya pergerakan batu. Dan mereka tidak tahu apa yang bisa mereka pakai untuk menjawab sinyal itu.

Étienne mendapat gagasan.

“Kau masih memakai bakiak. Lepaskan, dan gunakan tutupannya.”

Catherine mengetukkan sinyal penambang; mereka mendengarkan, dan sekali lagi, dari jauh, mereka mendengar bunyi tiga ketukan. Dua puluh kali mereka melakukan ini, dan dua puluh kali mereka menerima jawaban. Mereka menangis dan berpelukan sampai hampir jatuh. Teman-teman mereka akhirnya datang, mereka akan menuju ke situ. Semua kenangan akan penantian yang menyiksa, dan amarah yang mereka rasakan ketika tak ada yang menjawab ketukan mereka dulu langsung dihapuskan oleh aliran suka cita dan cinta, seakan-akan regu penyelamat hanya perlu membuka batu dengan jari kelingking untuk membebaskan mereka.

“Hebat, ya!” seru Catherine dengan gembira. “Untung aku menyandarkan kepalamku tadi!”

“Pendengaranmu luar biasa!” sahut Étienne. “Aku tidak mendengar apa-apa tadi.”

Sejak itu, mereka bergantian sehingga selalu ada satu di antara mereka yang mendengarkan dan siap menjawab sinyal sekecil apa pun yang terdengar. Tak lama kemudian, mereka sudah mendengar bunyi pukulan pahat: teman-teman mereka rupanya sudah mulai menggali jalan ke lokasi mereka, membuka terowongan baru. Tidak ada bunyi yang terlewatkannya oleh telinga mereka. Tetapi kegirangan mereka surut. Meskipun berusaha menunjukkan wajah berani kepada satu sama lain, mereka mulai kehilangan harapan lagi. Mula-mula mereka merundingkan situasi ini tanpa henti: jelas teman-teman mereka datang dari arah Réquillart, mereka menggali menembus lapisan batu bara, mungkin membuat tiga terowongan, karena selalu ada tiga orang yang menggali. Tetapi kemudian mereka makin sedikit berbicara, dan akhirnya membisu setelah mempertimbangkan tebalnya bebatuan yang memisahkan mereka dari regu penyelamat. Mereka mengikuti alur pikiran mereka tanpa berkata-kata, menghitung banyaknya hari yang dibutuhkan untuk menembus karang yang begitu tebal. Regu penyelamat tak mungkin tiba di tempat mereka tepat pada waktunya, mereka mungkin sudah mati lama sebelum ditemukan. Karena tidak berani mengatakan apa-apa lagi dengan semakin meningkatnya keputusasaan, dengan suram mereka membalsas panggilan teman-teman mereka dengan mengetukkan sinyal menggunakan bakiak, bukan karena berharap, tapi hanya didorong kebutuhan naluriah untuk memberitahu orang-orang bahwa mereka masih hidup.

Satu hari berlalu, dan satu hari lagi. Sekarang mereka su-

dah terperangkap di bawah sana selama enam hari. Air mencapai lutut dan sekarang tidak naik lagi, tapi juga tidak turun; kaki mereka seperti akan larut dalam rendaman sedingin es ini. Mereka bisa mengangkat kaki selama kurang-lebih satu jam, tetapi duduk dalam posisi seperti itu sangat tidak nyaman dan menimbulkan kram, sehingga mereka akhirnya terpaksa menurunkan kaki lagi. Tiap sepuluh menit, mereka harus menggoyang-goyangkan pantat menggeser batu karang yang licin. Serpihan-serpihan batu bara tajam menusuk punggung, dan ada rasa sakit tajam yang tak pernah hilang di titik teratas tulang punggung karena terus-menerus menundukkan kepala agar tidak terantuk batu karang di atas. Udara makin lama makin pengap, sebab air menekan udara menjadi semacam gelembung, dan mereka duduk di dalam gelembung itu. Situasi ini meredam suara mereka, yang kini seperti berasal dari jauh sekali. Telinga mereka mulai mendengung dipenuhi bunyi-bunyi aneh: mereka mendengar lonceng-lonceng berdenting tak keruan, atau bunyi kawanan ternak berlari menembus hujan es yang tak kunjung reda.

Mulanya Catherine sangat menderita karena kekurangan makanan. Dia menempelkan kedua kepalan tangannya yang kurus ke leher dan napasnya berbunyi seperti erangan keras yang panjang, mendengik dan memekakkan telinga, seakan-akan perutnya sedang dicabuti dengan pencapit logam. Étienne, yang didera siksaan yang sama, sedang merabrabara putus asa dalam kegelapan ketika, tepat di sebelahnya, jari-jarinya menemukan sepotong kayu yang sudah separo busuk; dia langsung memecah-mecahkan kayu itu dengan

kukunya. Diberikannya segenggam pada Catherine yang langsung melahapnya dengan rakus. Selama dua hari mereka hidup dengan memakan potongan kayu lapuk ini; mereka menghabiskan semuanya dan terpuruk dalam kesedihan setelahnya, mengorek-ngorek sampai jari-jari mereka perih karena berusaha memecahkan potongan kayu yang masih kokoh, yang serat-seratnya tak mau putus. Penderitaan mereka makin parah, dan mereka mengamuk ketika menyadari mereka tak bisa memakan bahan pakaian mereka. Ikat pinggang kulit Étienne memberikan secuil kelegaan: dia menggigit potongan-potongan kecil sabuknya untuk Catherine, yang kemudian mengunyah-ngunyahnya sampai lumat dan berusaha mati-mati menelannya. Ini menyibukkan rahang mereka, dan mengecoh otak agar menyangka mereka sedang makan. Setelah sabuk itu habis, mereka mulai mengunyah-ngunyah pakaian lagi, mengisap-isapnya selama berjam-jam.

Tetapi tak lama kemudian, kram-kram parah ini berlalu dan kelaparan itu kini tak lebih dari rasa ngilu jauh di dalam, perasaan bahwa kekuatan mereka perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, meninggalkan mereka. Mereka pasti sudah mati seandainya di situ tidak ada air yang bisa diminum sebanyak-banyaknya. Mereka tinggal membungkuk dan minum dari telapak tangan yang ditangkupkan; dan mereka terus melakukan ini, karena rasa harus mereka begitu ganas sehingga tak mungkin dipuaskan dengan semua air itu pun.

Pada hari ketujuh, Catherine sedang membungkuk untuk minum ketika tangannya menabrak sesuatu yang terapung di depannya.

“Lihat, apa ini?”

Étienne meraba-raba dalam kegelapan.

“Aku tidak tahu. Rasanya seperti katup lubang ventilasi.” Catherine minum, tetapi ketika akan minum lagi untuk kedua kali, benda itu menyentuh tangannya lagi. Dan dia menjerit histeris.

“Ya Tuhan! Ini dia!”

“Siapa?”

“Dia. Kau tahu, kan? Aku bisa merasakan kumisnya.”

Benda itu memang mayat Chaval yang diapungkan air yang naik melewati tanjakan ke arah mereka. Étienne mengulurkan tangan dan merasakan kumis dan hidung yang hancur itu; dia bergidik jijik dan takut. Catherine tiba-tiba merasa amat mual dan meludahkan air yang belum ditelannya. Dia merasa seperti baru minum darah, seakan-akan kolam dalam di depannya itu sebetulnya genangan darah pria ini.

“Tunggu sebentar,” kata Étienne terbata-bata. “Akan kusingkirkan dia dari sini.”

Dia mendorong mayat itu dengan kakinya. Tetapi tak lama kemudian, mereka merasakan mayat itu menabrak kaki mereka lagi.

“Demi Tuhan, pergi sana!”

Tetapi setelah mencoba untuk ketiga kali, Étienne terpaksa pasrah. Rupanya ada arus air yang terus membawa mayat itu ke dekat mereka. Chaval tak mau pergi; dia ingin bersama mereka, ingin di dekat mereka. Dia menjadi teman yang menakutkan dan keberadaannya membuat udara makin busuk. Sepanjang hari itu, mereka tidak minum air,

melandau rasa haus dan yakin mereka lebih baik mati daripada minum, dan baru pada hari berikutnya siksaan rasa haus akhirnya mengubah pendirian mereka: mereka mendorong mayat itu sebelum minum, tapi pokoknya mereka minum. Untuk apa repot-repot meremukkan kepalanya waktu itu kalau sekarang dia masih menjadi penghalang di antara mereka, masih keras kepala dan cemburu seperti dulu? Sekalipun Chaval sudah tewas, dia akan selalu bersama mereka, sampai kematian yang mengenaskan menjemput, membuat mereka tak bisa berduaan saja.

Satu hari lagi berlalu, dan satu hari lagi. Setiap kali ada gelombang kecil di permukaan air, Étienne bisa merasakan pria yang dibunuuhnya menabraknya dengan lembut di air, seperti teman yang dengan halus menyenggolnya untuk mengingatkan beradaannya. Dan tiap kali pula dia bergidik. Di dalam benaknya, dia terus melihat Chaval, hijau dan membengkak, dengan wajah penyok dan kumis merah. Lalu dia tak ingat lagi dan mulai berpikir bahwa dia tidak membunuh Chaval, bahwa ini Chaval yang berenang di air dan hendak menggigitnya. Catherine sekarang terus-menerus menangis, tiap kali tangisannya berlangsung lama, dan setelahnya dia seperti tak sadarkan diri saking kelelahan. Étienne pun membangunkannya, dan gadis itu selalu bergumam tak keruan sebelum langsung tertidur lagi, kadang-kadang bahkan tanpa membuka matanya; sekarang Étienne harus memeluk pinggangnya agar dia tidak tergelincir dan tenggelam. Membangunkannya sekarang untuk membalas sinyal teman-teman mereka. Bunyi pahat makin dekat, dari arah di belakangnya.

Tetapi tenaganya sendiri makin berkurang, dan dia sudah kehilangan kemauan untuk mengetuk. Regu penyelamat sudah tahu mereka di sana, jadi untuk apa membuat dirinya makin capek? Dia sudah tak peduli apakah mereka datang atau tidak. Penantian panjang membuat otaknya begitu tumpul, sehingga dia bisa lupa selama berjam-jam, apa sebenarnya yang dinantikannya.

Ada sedikit penghiburan. Air mulai surut dan mayat Chaval menjauh. Regu penyelamat sudah sembilan hari bekerja, dan Étienne dan Catherine baru mengambil beberapa langkah pertama menyusuri jalan rel lagi ketika sebuah ledakan dahsyat membuat mereka terempas ke tanah.

Mereka meraba-raba dalam kegelapan untuk mencari satu sama lain, lalu duduk berpelukan dengan amat ketakutan, tanpa mengerti apa yang baru terjadi, dan hanya menyangka pasti telah terjadi bencana lagi. Tidak ada yang bergerak, dan bunyi pahat kini berhenti.

Di sudut tempat mereka duduk berdampingan, Catherine tertawa kecil.

“Di luar pasti indah... Ayo, kita lihat.”

Mulanya Étienne berjuang melawan delusi ini, tetapi otaknya yang lebih kuat sekalipun terpesona oleh khayalan ini, dan lepaslah seluruh pijakannya pada realita. Pancaindra mereka mulai mengecoh, khususnya Catherine, yang mengigau karena demam dan disiksa keinginan untuk mengobrol dan menggerak-gerakkan tangan. Dengungan di telinga gadis itu telah berubah menjadi kicauan burung dan bisikan sayup air yang mengalir; dia mencium bau tajam rerumput-

an yang diinjak-injak; dan dia jelas-jelas melihat petak-petak besar berwarna kuning melayang-layang di depan matanya, begitu besar sehingga dia menyangka dirinya sedang berada di ladang-ladang jagung di sebelah kanal, pada suatu hari indah dan cerah.

“Oh, panas sekali hari ini!... Ayo, bercintalah denganku, dan kita akan bersama selamanya.”

Étienne memeluknya, dan Catherine menggeser-geserkan tubuhnya ke tubuh pemuda itu, sambil terus mengoceh ceria dan manja.

“Kita bodoh sekali menunggu begini lama! Aku sebetulnya mau memilihmu sejak awal, tapi kau tidak menyadarinya dan selalu bertampang masam... Lalu, ingatkah kau, malam-malam di rumah, waktu kita tidak bisa tidur, hanya berbaring sambil mendengarkan napas satu sama lain padahal sebenarnya kita setengah mati ingin bermesraan?”

Keceriaannya menular, dan Étienne bercanda sambil mengehang cinta mereka yang selama ini tak terucapkan.

“Ingat tidak, waktu kau memukulku? Oh, ya, sungguh! Kau menampar pipiku, kiri dan kanan!”

“Karena aku mencintaimu,” gumam Catherine. “Begini, aku waktu itu melarang diriku memikirkanmu. Aku terus berkata pada diriku bahwa di antara kita sudah tidak ada apa-apa lagi. Tapi jauh di lubuk hatiku, aku tahu bahwa suatu hari, cepat atau lambat, kita pasti bersama... Kita hanya memerlukan kesempatan, kemujuran sesaat, ya kan?”

Suatu getaran dingin menelusuri punggung Étienne,

seakan dia ingin mengenyahkan pikiran-pikiran indah ini, tetapi kemudian dia berkata lambat-lambat,

“Cinta tak pernah benar-benar musnah. Hanya perlu sedikit kemujuran, lalu kita bisa memulai lagi dari awal.”

“Jadi, kau mau bercinta denganku? Sudah tibakah saatnya, akhirnya?”

Setelah berkata demikian, Catherine terkulai dalam pelukan Étienne, hampir tak sadarkan diri sama sekali. Dia begitu lemah sehingga suaranya yang memang sudah sayup kini menghilang begitu saja. Étienne kuatir yang terburuk telah terjadi, dan mendekap Catherine ke dadanya.

“Kau tidak apa-apa?”

Catherine terduduk kaget.

“Ya, tentu saja!... Kenapa tidak?”

Tetapi pertanyaan Étienne telah menyadarkan Catherine dari impiannya. Dia memandangi kegelapan dengan mata nanar dan liar, dan meremas-remas tangannya sementara tubuhnya kembali diguncang isak tangis.

“Ya Tuhan, ya Tuhan! Gelap sekali!”

Hilang sudah ladang-ladang jagung dan wangi rumput, burung-burung yang berkicau dan matahari besar dan kuning. Dia sudah kembali di dalam tambang, dengan batu longsor dan banjir, kembali di dalam kegelapan berbau busuk dan mendengarkan bunyi air menetes-netes sendu, di dalam gua ini, tempat mereka tergeletak sekarat selama berhari-hari. Tipuan pancaindranya tadi membuat situasi yang sesungguhnya tampak makin mengerikan. Sekali lagi dia dihantui takhayul-takhayul masa kecilnya dan melihat Orang

Hitam, penambang tua yang menghantui tambang dan mencekik anak-anak perempuan nakal sampai mati.

“Dengarkan, kau dengar itu?”

“Tidak, aku tidak mendengar apa-apa.”

“Ya, ada. Itu Orang Hitam... Kau tahu?... Nah, itu, itu dia... Bumi berdarah sampai mati untuk membalaskan dendam, karena ada yang memotong pembuluh darahnya, dan sekarang dia datang. Lihat, itu dia! Kau bisa melihatnya! Lebih hitam daripada kegelapan... Oh, aku takut, takut sekali!”

Catherine gemetaran, lalu terdiam. Kemudian, dengan suara amat lirih, dia meneruskan,

“Bukan, bukan Orang Hitam. Masih yang satunya.”

“Yang satunya yang mana?”

“Yang bersama kita. Yang sudah mati.”

Catherine tak bisa mengenyahkan Chaval dari pikirannya, dan dia mulai membicarakan Chaval secara asal saja, menceritakan kehidupan bersama mereka yang sengsara, tentang dulu waktu Chaval pernah baik hati kepadanya di Jean-Bart, dan hari-hari berisi pelukan dan memar, ketika Chaval menghujaninya dengan ciuman setelah memukulinya habis-habisan.

“Sungguh, dia mengejar kita! Dia akan mencoba lagi, dia ingin mencegah kita berduaan saja!... Dia masih saja cemburu, seperti dulu!... Oh, usir dia! Kumohon! Ambil aku, ambil aku untukmu seorang!”

Dia memeluk leher Étienne dan berpegangan erat kepadanya, mencari mulutnya dan menempelkan bibirnya ke bibir Étienne dengan penuh hasrat. Kegelapan terbelah, ma-

tahari kembali, dan sekali lagi dia tertawa bahagia, seperti gadis yang sedang jatuh cinta. Dan Étienne gemetaran saat kulitnya merasakan sentuhan tubuh Catherine yang setengah telanjang di balik jaket dan celana panjangnya yang compang-camping; dia mendekap gadis itu merapat, sementara berahinya bangkit dan kejantannya mengeras. Sekarang, akhirnya, mereka akan merasakan bulan madu mereka, di liang kubur ini, di ranjang lumpur. Sebab mereka tak ingin mati sebelum mengecap kebahagiaan: ada kebutuhan kuat di hati mereka untuk merasakan hidup, membangun hidup, untuk terakhir kali. Maka, tanpa harapan lain apa pun, mereka saling mengungkapkan cinta, di sana, di tengah maut.

Kemudian semua hampa. Étienne duduk di tanah, masih di sudut yang sama, sedangkan Catherine tergeletak di lututnya, tak bergerak. Jam demi jam berlalu. Lama sekali dia menyayangka Catherine tertidur, kemudian dia menyentuhnya: gadis itu amat dingin. Dia sudah mati. Tapi Étienne tidak bergerak, karena takut membangunkannya. Pikiran bahwa dialah yang pertama bercinta dengan Catherine sebagai wanita, bahwa Catherine mungkin mengandung, membuatnya terharu. Pikiran-pikiran lain juga memenuhi benaknya, bahwa dia ingin pergi jauh bersama gadis itu, tentang hal-hal menyenangkan yang akan mereka lakukan bersama-sama, namun pikiran-pikiran ini begitu kabur sehingga rasanya hanya mengusap keningnya, seperti embusan napas tidur yang lembut. Dia makin lemah dan hanya bisa bergerak sedikit-sedikit, misalnya mengangkat tangan perlahan-lahan untuk mengusap tubuh Catherine yang dingin dan kaku, memas-

tikan gadis itu masih di sana, seperti anak yang tertidur di pangkuannya. Segala sesuatu perlahan-lahan memudar dan menjadi hampa: kegelapan telah lenyap dan dia tidak berada di mana pun, di luar jangkauan waktu dan ruang. Ya, ada bunyi ketukan tepat di belakang kepalanya, dan bunyi itu makin lama makin keras; tetapi dia sudah benar-benar kelelahan sehingga tidak merasakan lagi kemauan untuk menjawab ketukan itu, dan sekarang dia sudah tidak tahu apa yang terjadi dan terus bermimpi bahwa Catherine sedang berjalan di depannya dan dia sedang mendengar ketuk-ketuk lembut bakiaknya. Dua hari berlalu: Catherine tidak bergerak, dan Étienne mengusap-usapnya secara otomatis, lega mengetahui gadis itu begitu damai.

Étienne merasakan guncangan. Dia bisa mendengar gemmanan beberapa suara, dan batu-batu menggelinding ke dekat kakinya. Ketika melihat lampu, dia meratap. Mataanya berkedip-kedip mengikuti cahaya itu, dan dia seperti tak puas-puas memandanginya, dimabukkan oleh titik munngil cahaya kemerahan yang nyaris tak mampu menembus kegelapan. Tetapi sekarang beberapa rekan penambang mengangkatnya dan menggotongnya pergi dari situ, dan dia membiarkan mereka menuapkan kuah kaldu ke antara rahangnya yang terkatup rapat. Setelah mereka tiba di jalanan rel utama Réquillart, barulah dia mengenali seseorang, Négrel sang insinyur, yang berdiri di depannya; kedua orang yang saling membenci ini, pekerja yang memberontak dan bos yang skeptis ini, kini berpelukan dan menangis tersedih-sedan, kedua-duanya terguncang sampai ke dasar jiwa ke-

manusiaan mereka. Dan ke dalam kesedihan mereka yang demikian besar, masuklah seluruh kesengsaraan dari entah berapa generasi, serta segala kepedihan dan duka yang begitu banyak sehingga tak tertampung lagi dalam hidup ini.

Di atas, La Maheude tertelungkup di sisi jenazah Catherine sambil menyuarakan jeritan panjang merintih beruntun-runtun, meratap tiada henti. Beberapa mayat lain sudah dibawa naik dan diletakkan berderet di tanah; Chaval, yang dianggap hancur tertimpa batu longsor, seorang bocah pekerja tambang, dan dua penggali yang tubuhnya juga remuk, tengkorak mereka sudah kosong tanpa ada otak tersisa, dan perut mereka menggembung penuh air. Beberapa wanita di antara kerumunan seakan gila, mencabik-cabik rok dan mencakar-cakar wajah mereka sendiri. Ketika mereka akhirnya membawa Étienne keluar, setelah membiasakan matanya dengan cahaya lampu dan memberinya sedikit makanan, tubuhnya sudah tinggal tulang-belulang dan seluruh rambutnya putih. Orang-orang mundur, bergidik melihat pria tua ini. La Maheude berhenti menjerit-jerit dan menatapnya dengan mata terbelalak nanar.

VI

JAM empat pagi. Malam bulan April yang dingin mulai menghangat dengan datangnya pagi. Di langit jernih, bintang-bintang mulai berpijar dan memudar sementara cahaya fajar pertama menebarkan warna keunguan ke ufuk timur. Dan pedesaan yang hitam terus tidur, belum tersentuh gerak-gerik samar yang mendahului bangunnya dunia.

Étienne sedang menyusuri jalan Vandame. Dia baru melewatkam enam minggu di rumah sakit di Montsou. Kulitnya masih kuning dan tubuhnya masih sangat kurus, tetapi dia sudah merasa cukup kuat untuk pergi, jadi dia pun pergi. Perusahaan masih gugup mengenai keamanan tambang-tambang dan sedang dalam proses memberhentikan sejumlah pekerja, dan memberitahu Étienne bahwa mereka tak bisa terus mempekerjakannya; mereka menawarkan uang seratus *franc* berikut nasihat kebapakan bahwa dia sebaiknya tidak bekerja lagi di tambang, karena pekerjaan semacam ini

terlalu berat baginya sekarang. Tetapi Étienne menolak uang seratus *franc* itu. Dia sudah menyurati Pluchart dan menerima balasan berisi undangan ke Paris, berikut ongkos perjalanan. Impian lamanya sebentar lagi akan menjadi kenyataan. Setelah keluar dari rumah sakit sehari sebelumnya, dia menginap di tempat Janda Désir di Bon-Joyeux. Dan ketika dia bangun subuh-subuh pagi itu, satu-satunya keinginan yang tersisa adalah mengucapkan selamat tinggal kepada rekan-rekan kerjanya sebelum mengejar kereta api jam delapan dari Marchiennes.

Étienne berhenti sebentar di tengah jalan yang kini menebarkan kemilau merah muda. Nikmat sekali rasanya menghirup udara awal musim semi yang segar dan murni. Hari ini pasti indah. Perlahan-lahan fajar merekah, dan semangatnya bangkit seiring terbitnya matahari. Dia mulai berjalan lagi, sambil memukul-mukulkan tongkat kayu *dogwood*-nya dengan tegas ke tanah dan memandang dataran di kejauhan yang tersibak dari antara kabut pagi. Dia belum bertemu siapa pun sejak bencana itu; La Maheude pernah berkunjung satu kali ke rumah sakit, tetapi kemungkinan besar dilarang datang lagi. Tetapi dia tahu seluruh penghuni Desa 240 kini dipekerjakan di Jean-Bart, dan La Maheude sendiri sudah kembali bekerja.

Jalan-jalan yang kosong mulai ramai, dan penambang-penambang berwajah pucat yang membisu terus melewati Étienne. Dia mendengar Perusahaan telah memanfaatkan kemenangan mereka dengan tidak adil. Ketika para pekerja kembali ke tambang-tambang dalam kondisi remuk kelapar-

an setelah mogok selama dua setengah bulan, mereka dipaksa menerima bayaran terpisah untuk penggerjaan struktur penopang, pemotongan gaji terselubung yang makin menyakitkan bagi mereka sekarang, karena dinodai darah teman-teman mereka. Gaji mereka dikurangi satu jam dan mereka terpaksa melanggar sumpah bahwa mereka tidak akan pernah mengalah; dan pengkhianatan yang dipaksakan ini mencekik kerongkongan mereka seperti empedu yang pahit. Pekerjaan sudah dimulai lagi di mana-mana, di Mirou, Madeleine, Crèvecœur, La Victoire. Di seluruh wilayah itu, di sepanjang jalan-jalan yang masih diselubungi kegelapan, gerombolan pekerja berderap menembus kabut fajar, barisan-barisan orang yang maju dengan hidung tertuju ke tanah, seperti ternak yang digiring ke rumah jagal. Tubuh mereka gemetar kedinginan di balik baju katun tipis, dan mereka berjalan dengan lengan terlipat, menyeret-nyeret pinggul dan membungkukkan punggung yang tampak makin bungkuk karena membawa bekal makanan yang diselipkan di antara kemeja dan mantel. Tetapi di balik gerakan massal kembali bekerja ini, di antara bayang-bayang hitam dan bisu yang tidak tertawa ataupun melihat berkeliling, kau bisa merasakan giginya yang terkatup murka, hati yang meluapkan kebencian, dan keengganannya mereka menerima satu-satunya tuan: kebutuhan untuk makan.

Semakin dekat Étienne ke tambang, dilihatnya jumlah mereka makin banyak. Hampir semua berjalan sendiri-sendiri; mereka yang datang berkelompok pun berjalan maju satu-satu dengan sikap letih, muak akan orang lain dan muak

akan diri sendiri. Dia melihat seorang pria amat tua dengan mata berkobar seperti batu bara di bawah keningnya yang putih. Seorang pria lain, yang muda, bernapas dengan suara berat, seperti badai yang akan melanda. Banyak yang menjinjing bakiak, dan hampir tak mungkin mendengar langkah-langkah lembut mereka di tanah, karena mereka berjalan hanya dengan memakai kaus kaki wol tebal. Mereka terus lewat dalam barisan panjang yang seperti tak ada habisnya, ibarat pasukan tentara yang mundur setelah mengalami kekalahan telak dan kini dipaksa berbaris, kepala tertunduk menahan amarah, sementara keinginan mereka begitu kuat untuk bertempur lagi dan membalaskan dendam.

Ketika Étienne tiba, Jean-Bart baru saja muncul dari kegelapan, dan lentera-lentera yang digantung dari tiang-tiang penopang rel masih menyala di tengah cahaya fajar yang makin terang. Di atas bangunan-bangunan gelap, tampak kepulan uap putih yang naik dari pompa pembuangan, diselingi warna merah lembut. Dia naik tangga ke gudang penyortiran dan menuju area bongkar muatan.

Para penambang baru mulai turun dan orang-orang bermunculan dari ruang ganti. Sejenak Étienne berdiri saja di antara semua kesibukan dan keramaian itu. Lantai besi tuang itu bergetar tiap kali gerobak-gerobak lewat dengan suara gaduh; katrol-katrol berputar dan mengulurkan kabel, sementara pengeras suara membahana, lonceng-lonceng berdentang, dan palu-palu jatuh memukul balok pemberi sinyal; kemudian dia kembali berhadapan dengan monster itu, yang menelan daging manusia berturut-turut sementara lift-

lift naik ke permukaan, diisi satu kelompok orang lagi, kemudian meluncur lagi ke bawah, tanpa henti, seperti raksasa rakus yang dengan santai menelan makanannya bulat-bulat. Sejak bencana itu, Étienne dihantui ketakutan terhadap tambang. Lift-lift yang menghilang dari pandangan ini membuatnya mual, dan dia terpaksa membuang muka. Melihat terowongan pun terlalu sulit baginya.

Tetapi di aula luas yang masih diselimuti bayang-bayang ini, tempat lampu-lampu yang berkedip-kedip menebarkan cahaya mencekam, dia tak menemukan satu pun wajah yang dikenalnya. Para penambang yang menunggu di sana dengan bertelanjang kaki dan menjinjing lampu menatapnya gugup, lalu menjauh dengan sikap bersalah. Sudah pasti mereka mengenali Étienne, tetapi bukannya merasa dendam terhadapnya, mereka seperti takut dan malu karena menyangka dia mungkin akan mencela mereka karena telah bersikap pengecut. Reaksi ini membuat Étienne bangga. Dia lupa bahwa orang-orang sialan ini dulu pernah melemparinya dengan batu, dan sekali lagi dia mulai bermimpi bahwa suatu hari dia akan menjadikan mereka semua pahlawan, dia akan memimpin mereka dan mengarahkan kekuatan alam ini, yang sering kali malah menghancurkan dirinya sendiri.

Sebuah lift diisi orang dan menghilang bersama muatan ini; ketika orang-orang berikutnya maju, dia akhirnya mengenali seorang penambang yang dulu menjadi asistennya selama pemogokan, pria berbudi yang selalu bersumpah dia lebih baik mati daripada menyerah.

“Kau juga?” gumam Étienne sedih.

Wajah pria itu menjadi pucat, bibirnya mulai bergetar. Lalu dia menggerakkan tangan dengan sikap meminta maaf.

“Aku bisa apa lagi? Istriku perlu makan.”

Sekarang Étienne mengenali semua orang dalam kelompok yang baru datang dari ruang ganti.

“Jadi, kau juga! Dan kau! Dan kau!”

Mereka semua gemetaran dengan gugup, dan menjawab terbata-bata dengan suara tercekik,

“Karena ibuku... Aku punya anak... Orang harus makan.”

Lift belum kembali, dan mereka menunggu dengan muram, begitu pedihnya kekalahan mereka sehingga mereka memelototi terowongan dengan keras kepala agar tidak perlu saling pandang.

“Dan La Maheude?” tanya Étienne.

Mereka tidak menjawab. Salah satu dari mereka memberi tanda bahwa La Maheude sebentar lagi datang. Yang lainnya mengangkat tangan yang gemetaran untuk menunjukkan betapa mereka merasa kasihan kepadanya: oh, wanita malang! Sungguh tragis! Keheningan berlanjut, dan ketika kawan mereka mengulurkan tangan untuk berpamitan, mereka semua menjabatnya erat-erat, mencurahkan seluruh murka mereka karena menyerah dan harapan mereka yang menggelora akan pembalasan dendam ke dalam satu jabat tangan ini. Lift tiba: mereka masuk dan menghilang, ditelan jurang.

Pierron muncul, dengan lampu terbuka khusus deputi terpasang ke topi kulitnya. Sudah seminggu dia ditugasi mengepalai para pengawas lift di dasar tambang, dan orang-

orang menyingkir agar dia bisa lewat, karena kehormatan besar ini membuatnya angkuh dan selalu menuntut orang agar menunjukkan keseganan. Dia jengkel melihat Étienne di sana, tetapi menghampiri pemuda itu, dan akhirnya tenang setelah Étienne memberitahunya bahwa dia hanya ingin berpamitan. Rupa-rupanya istri Pierron sekarang mengelola Progrès, berkat dukungan tuan-tuan kaya baik hati yang telah amat bermurah hati kepadanya. Tetapi kemudian Pierron mengalihkan perhatiannya untuk memarahi si tua Mouque karena tidak membawa naik kotoran kuda pada waktu yang sudah ditentukan. Pria tua itu mendengarkan omelaninya dengan pundak membungkuk. Kemudian, sebelum turun, tanpa mampu berkata-kata karena marah dikecam seperti ini, Mouque menjabat tangan Étienne, dan genggamannya seperti genggaman tangan para pekerja yang lain, lama, hangat oleh panas amarahnya yang terpendam, dan bergetar penuh harapan akan pemberontakan di masa depan. Dan Étienne begitu tersentuh merasakan tangan pria tua itu yang gemetaran menggenggam tangannya sendiri, memaafkannya atas kematian anak-anaknya, sehingga dia memandangi Mouque pergi tanpa mengatakan apa-apa.

“Apakah La Maheude tidak datang pagi ini?” dia bertanya pada Pierron setelah beberapa saat.

Mula-mula Pierron berpura-pura tidak mengerti, sebab kadang-kadang kau bisa sial hanya karena membicarakan nasib sial. Kemudian, sambil berjalan menjauh dengan dalih harus memberikan perintah pada seseorang, dia akhirnya berkata,

“Apa katamu tadi? La Maheude?... Ini dia.”

Dan memang La Maheude baru saja keluar dari ruang ganti dengan tangan menjinjing lampu, mengenakan jaket dan celana panjang penambang, dengan topi perusahaan ditarik sampai menutupi telinga. Terdorong rasa iba terhadap nasib malang wanita yang telah menderita begitu banyak ini, Perusahaan telah membuat pengecualian besar untuk membantunya, dengan mengizinkannya bekerja di bawah tanah meskipun usianya sudah empat puluh tahun; dan karena mereka tak mungkin menyuruhnya mendorong-dorong gerobak, dia diberi tugas mengoperasikan mesin ventilasi kecil yang baru-baru ini dipasang di jalan rel utara, di bagian tambang sepanas neraka di bawah Tartaret, di mana tak pernah ada sirkulasi udara. Dan di sanalah, selama sepuluh jam yang menyiksa, di ujung sebuah jalan sempit dan luar biasa panas, dia harus memutar roda sementara tubuhnya terpanggang dalam suhu empat puluh derajat. Dia diupah tiga puluh *sou*.

Ketika Étienne melihat La Maheude yang tampak menyedihkan dengan pakaian laki-laki, payudara dan perut membengkak oleh air karena kelembapan di dalam tambang, Étienne begitu terkejut sehingga mulai terbata-bata, tak mampu menemukan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan kepada wanita itu bahwa dia akan pergi dan datang untuk berpamitan.

La Maheude memandangnya, tidak mendengar perkataannya, dan akhirnya berbicara, seperti kepada anggota keluarganya sendiri,

“Kaget melihatku di sini, ya?... Ya, aku tahu, aku dulu

pernah bilang akan mencekik orang pertama di rumah kita yang kembali bekerja, dan sekarang lihat, aku yang kembali bekerja. Aku seharusnya mencekik diriku sendiri, kan?... Oh, aku pasti sudah melakukannya, sungguh, seandainya tidak ada si kakek dan anak-anak yang kecil-kecil di rumah!"

Dan dia terus berbicara dengan suaranya yang tenang dan lelah. Dia tidak berusaha mencari-cari alasan untuk membuktikan tindakannya sendiri, ini hanya kenyataan hidup yang harus dihadapinya. Mereka semua hampir mati kelaparan, jadi dia pun mengambil keputusan itu, agar mereka tidak diusir dari desa.

"Bagaimana keadaan si pak tua?" tanya Étienne.

"Masih lembut seperti dulu, dan bisa menjaga kebersihan dirinya sendiri... Tapi otaknya sudah benar-benar rusak sekarang... Dia tidak pernah ditemukan bersalah atas kasus waktu itu, kau tahu? Sempat ada usulan agar dia dimasukkan ke rumah sakit jiwa, tapi aku menolak. Mereka pasti meracuni supnya di sana... Tapi kami tetap dirugikan karena kasus itu, karena sekarang dia tidak akan pernah menerima uang pensiunnya. Salah satu pemilik perusahaan memberitahu bahwa tidak bermoral kalau mereka memberinya uang pensiun sekarang."

"Apakah Jeanlin bekerja?"

"Ya, para pemilik yang mencari pekerjaan untuknya, di atas tanah. Dia diupah dua puluh *sou*... Oh, aku tak punya alasan mengeluh. Para bos sudah amat berbaik hati pada kami, seperti yang mereka katakan sendiri ... Dua puluh *sou* dari Jeanlin, ditambah tiga puluh upahku, total semuanya

lima puluh. Seandainya jumlah kami tidak berenam, uang itu cukup untuk hidup. Tapi Estelle makan banyak sekali sekarang, dan yang paling buruk, baru empat atau lima tahun lagi Lénaire dan Henri cukup umur untuk ikut bekerja di tambang.”

Étienne tak bisa menahan diri mengerang,
“Mereka juga!”

Pipi La Maheude yang putih memerah, matanya berkilat-kilat. Tetapi kemudian pundaknya merosot, seakan tertindih beban takdir.

“Aku bisa apa? Giliran mereka berikutnya... Pekerjaan ini sudah membunuh semua orang lain, jadi sekarang giliran mereka.”

Dia berhenti karena ada orang-orang yang lewat sambil mendorong gerobak. Terang pagi mulai mengalir masuk dari jendela-jendela tinggi dan kotor, mengaburkan sinar lentera dengan sorot tipis keabu-abuan; mesin pemutar kabel terus menyala lagi dengan getaran setiap tiga menit, kabel-kabel direntangkan, dan lift-lift terus menelan para pekerja.

“Ayo, pemalas, cepat!” teriak Pierron. “Masuklah, kalau tidak, kita tidak akan pernah selesai hari ini!”

Dia memandang La Maheude, tapi La Maheude tidak bergerak. Dia sudah membiarkan tiga lift lewat, dan sekarang, seakan baru terbangun dan teringat apa yang petama-tama dikatakan Étienne kepadanya tadi, dia berkata,

“Jadi, kau mau pergi?”

“Ya, pagi ini.”

“Kau benar. Mungkin lebih baik pergi ke tempat lain,

kalau kau bisa... Tapi aku senang sempat bertemu denganmu, karena setidaknya kau akan tahu bahwa aku tidak menyimpan dendam terhadapmu. Mungkin dulu aku pernah ingin meremukkan kepalamu, waktu begitu banyak orang terbunuh. Tapi lalu kau memikirkan semua itu, kan, dan akhirnya kau sadar, semua itu bukan salah siapa-siapa... Tidak, tidak, itu bukan salahmu, itu salah semua orang.”

Dia sekarang berbicara cukup tenang tentang mereka yang telah pergi meninggalkannya, tentang Maheu dan Zacharie dan Catherine; air matanya hanya berlinang-linang ketika dia menyebut nama Alzire. Dia sudah kembali menjadi wanita yang tenang dan berakal sehat seperti dulu, selalu bisa mengambil sudut pandang waras dalam soal apa pun. Tak ada gunanya bagi kaum borjuis untuk membunuh begitu banyak orang miskin. Tentu saja suatu hari mereka akan membayar untuk ini, hari penghakiman pasti akan tiba. Mereka bahkan tak perlu melakukan apa-apa, seluruh sistem ini suatu hari akan hancur dengan sendirinya dan mencelakakan mereka, dan pasukan tentara akan menembaki para bos, sebagaimana dulu mereka menembaki para pekerja. Di balik kepasrahan buta yang diwarisi dari generasi-generasi terdahulu dan kedisiplinan yang mereka bawa sejak lahir, yang sekali lagi membuat La Maheude tunduk kepada takdir yang membebaninya, telah terjadi suatu perubahan, karena sekarang dia yakin ketidakadilan tak bisa terus berlanjut, dan meskipun gerbang surga kali ini belum terbuka, bukan berarti gerbang itu tidak akan terbuka suatu hari nanti dan membalaskan dendam kaum miskin.

Dia berbicara dengan suara lirih sambil diam-diam melihat ke sekelilingnya. Ketika Pierron menghampiri mereka, dia menambahkan dengan lantang,

“Yah, kalau kau mau pergi, sebaiknya kau mampir dan mengambil barang-barangmu dari rumah.... Masih ada dua kemeja, tiga syal, dan satu celana panjang tua.”

Étienne mengibarkan tangan dan menolak tawaran untuk mengambil kembali baju-baju lamanya yang belum dijual.

“Tidak, aku tidak memerlukan baju itu lagi. Untuk anak-anak saja... Aku akan mencari baju lagi nanti kalau sudah tiba di Paris.”

Dua lift lagi turun, dan Pierron memutuskan untuk memanggil La Maheude terang-terangan.

“Hei, kau di sana. Kami menunggumu. Apa kalian belum selesai juga mengobrol?”

Tetapi La Maheude berbalik membekanginya. Untuk apa dia sok serius begitu, si penjilat itu? Bukan tugasnya mengawasi para pekerja turun ke tambang, lagi pula, sekarang saja pekerja-pekerja di dasar tambang sudah cukup membencinya. Jadi, La Maheude tetap di tempatnya sambil menggenggam lampu dan gemetaran diterpa embusan angin dingin, meskipun cuaca hangat.

Keduanya tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Tetapi sembari berdiri berhadapan, hati mereka begitu penuh sehingga mereka ingin terus berbicara.

Akhirnya, sekadar untuk mengisi keheningan, La Maheude menambahkan,

“La Levaque mengandung. Levaque masih di penjara, dan Bouteloup sementara ini menggantikannya.”

“Ah, ya, Bouteloup.”

“Oh, dan apakah aku sudah bilang?... Philomène sudah pergi.”

“Apa maksudmu, ‘sudah pergi’?”

“Ya, dia pindah bersama seorang penambang dari Pas-de-Calais. Tadinya aku kuatir dia akan meninggalkan kedua anaknya denganku, tapi dia membawa mereka... Lumayanlah untuk perempuan yang batuk darah dan selalu tampak bisa mati sewaktu-waktu!”

Dia berpikir sejenak, kemudian melanjutkan dengan nada santai,

“Dan hal-hal yang mereka gunjingkan tentang diriku!... Ingatkah kau, mereka pernah menuduhku tidur denganmu? Astaga! Setelah Maheu meninggal, itu bisa dengan mudah terjadi. Seandainya aku lebih muda, tentunya. Tapi aku senang itu tidak terjadi, karena kita pasti menyesalinya sekarang.”

“Ya, pasti,” Étienne hanya menirukan ucapannya saja.

Dan itu saja. Mereka tidak mengatakan apa-apa lagi. Sebuah lift menunggu, dan Pierron dengan marah menyuruh La Maheude langsung masuk kalau tidak mau didenda. Jadi, dia memutuskan sebaiknya naik ke lift itu, dan menjabat tangan Étienne. Étienne merasa amat sedih saat memandanginya pergi. La Maheude tampak jauh lebih tua sekarang, dan begitu letih, dengan wajah pucat dan rambut kusam yang mencuat dari bawah topi birunya, dan tubuh wanita mo-

lek yang sudah melahirkan terlalu banyak anak, tubuh kekar yang sekarang bentuknya tampak aneh dibungkus celana panjang dan jaket katun. Dan dalam jabat tangan terakhir ini, Étienne sekali lagi mengenali genggaman panjang dan bisu yang menjanjikan dukungan nanti, pada waktu mereka semua mencoba berjuang lagi. Dia mengerti, dia melihat keyakinan yang tenang di mata La Maheude. Sampai jumpa lagi, dan lain kali, kita pasti akan mengalahkan mereka.

“Dasar perempuan pemalas!” teriak Pierron.

Setelah saling dorong dan berdesakan, La Maheude berhasil masuk ke sebuah gerobak, berimpitan dengan empat penambang lain. Tali sinyal ditarik untuk menandakan “mutan daging” sudah berjalan, lift terlepas dari penahannya dan jatuh ke dalam malam. Yang tertinggal hanyalah desiran kabut yang diputar.

Étienne keluar dari bangunan itu. Di bawah gudang penyortiran, dia melihat seseorang duduk di tengah-tengah timbunan batu bara yang tinggi dengan kaki terjulur ke depan. Orang itu Jeanlin, yang bertugas “membersihkan yang besar-besar”. Dia menjepit sebongkah batu bara dengan kedua kakinya dan menyingkirkan serpihan-serpihan batu tulis dengan palu. Hampir seluruh tubuhnya diselubungi lapisan jelaga halus, sehingga Étienne tak mungkin mengenalinya seandainya anak itu tidak menatapnya dengan wajah seperti monyet, dengan telinga berjauhan dan mata kecilnya yang hijau. Dia tertawa badung, memecahkan bongkahan batu bara dengan satu pukulan terakhir palunya, dan lenyap ditekan kepulan awan debu hitam.

Di jalan bebas hambatan, Étienne berjalan beberapa lama sambil sibuk berpikir. Pelbagai macam gagasan memenuhi benaknya. Tetapi di atas semua itu, dia merasakan nikmatnya udara segar dan langit luas, dan menarik napas dalam-dalam. Matahari kini terbit dengan cahaya gemilang di atas cakrawala, membangunkan pedesaan dengan penuh suka cita. Gelombang emas menyapu dataran luas itu dari timur ke barat, sementara kehangatan hidup hinggap di sana dan menyebar dalam satu getaran ombak yang membawa kebaruan dan keremajaan yang bergairah, berpadu dengan desahan bumi, nyanyian burung, dan setiap gumaman serta bisikan sungai dan hutan. Hidup itu indah, dan dunia yang lama ingin menyambut musim semi berikutnya.

Dipenuhi semangat pengharapan ini, Étienne memperlambat langkah dan melihat ke kiri dan kanan sambil melamun, meresapi keceriaan musim yang baru. Dia berpikir tentang dirinya sendiri, dan dia merasa kuat, merasa lebih dewasa setelah perjuangan berat yang dilaluinya di tambang. Pendidikannya lengkap sudah, dan dia kini pergi dengan persenjataan baru, seorang prajurit filsuf revolusi yang telah menyatakan perang terhadap masyarakat yang dilihatnya di sekitarnya dan dikutuknya. Dalam kegirangannya karena akan pergi untuk bergabung dengan Pluchart, karena akan menjadi Pluchart, pemimpin yang didengarkan orang banyak, dia mulai mengucapkan pidato-pidato kepada dirinya sendiri, sekaligus melatih beberapa kalimat tertentu. Dia memikirkan bagaimana dia bisa memperluas susunan hal-hal yang ingin dicapainya, karena lingkungan elit kaum borjuis

yang tadi menariknya keluar dari kalangannya sendiri kini membuatnya makin membenci kaum borjuis. Bau kemiskinan para pekerja membuatnya resah, dan dia merasa perlu mengangkat mereka ke dalam kemuliaan dan memasangkan mahkota terang di kepala mereka; dia akan menunjukkan bahwa hanya mereka lah, dari seluruh umat manusia, yang perkasa dan murni tak bernoda, satu-satunya sumber kemuliaan dan kekuatan bagi umat manusia untuk memperbaahrui diri. Dia sudah bisa membayangkan dirinya berpidato di hadapan Parlemen, berperan serta dalam kemenangan rakyat—kalau rakyat tidak menghancurkannya terlebih dahulu.

Jauh di atasnya, dia mendengar burung berkicau, dan dia menengadah. Awan-awan mungil merah, kabut malam yang masih tertinggal, larut ke dalam biru langit yang bersih; dan di dalam benaknya, sosok gelap Souvarine dan Rasseneur muncul di hadapannya. Jelas segala sesuatu menjadi kacau tiap kali orang mencoba meraih kekuasaan untuk diri sendiri. Inilah penyebab gagalnya gagasan ABI mereka, yang seharusnya mengubah dunia namun sekarang menjadi lemah dan tak berdaya karena rombongan pendukungnya yang begitu besar terpecah-belah oleh pertikaian internal. Apakah Darwin benar, kalau begitu? Apakah dunia akan selamanya menjadi medan pertempuran di mana yang kuat menggilas yang lemah untuk meraih kesempurnaan dan kesinambungan umat manusia? Pertanyaan ini membuatnya risau, sekalipun dia percaya dia mampu menjawabnya, seperti orang yang yakin dalam kekokohan pengetahuannya sendiri. Tepati ada satu prospek yang mengusir segala keraguannya dan

menyedot seluruh perhatiannya, yaitu gagasan bahwa pidato pertamanya akan disusun khusus untuk menyampaikan teori Darwin dalam versinya sendiri. Kalau satu kelas masyarakat harus memakan kelas lainnya, berarti pastilah rakyat, yang masih muda dan kuat, yang akan memakan kaum borjuis yang sudah kehabisan tenaga karena terlalu banyak berfoya-foya, bukan? Darah baru berarti masyarakat baru. Dan dengan menantikan invasi barbar yang akan memperbaharui bangsa-bangsa yang sudah tua dan membusuk di dunia ini, Étienne sekali lagi menunjukkan kepercayaan mutlak terhadap revolusi yang akan datang, revolusi yang sesungguhnya, revolusi kaum pekerja, yang apinya akan melalap tahun-tahun terakhir abad ini dalam kobaran lidah api semerah matahari pagi yang sekarang terbit dan menumpahkan darahnya ke seluruh langit.

Dia terus berjalan, terhanyut dalam impian-impiannya, sambil mengetuk-ngetukkan tongkat ke jalan berbatu; dan ketika memandang ke sekelilingnya, dia melihat tempat-tempat yang dikenalnya dengan begitu baik. Dia berada di La Fourche-aux-Bœufs sekarang, tempat dia pernah memimpin massa suatu pagi untuk menyerbu tambang-tambang. Hari ini perbudakan buruh yang sama dimulai lagi, dengan pekerjaan yang sama berbahaya, dan gaji yang sama rendahnya. Di sana, tujuh ratus meter di bawah tanah, dia hampir bisa mendengar denting pahat yang teratur dan tak henti-henti sementara rekan-rekan kerjanya yang hitam oleh debu batu bara, rekan-rekan yang dilihatnya turun pagi itu, menggali batu bara dalam amarah yang bisu. Mungkin

mereka kalah, mungkin mereka telah kehilangan uang dan nyawa; tetapi Paris takkan pernah melupakan hari ketika senapan-senapan ditembakkan di Le Voreux, dan darah kehidupan Kekaisaraan akan terus terkuras dari luka yang tak bisa disumbat itu; sekalipun krisis industri ini sebentar lagi berakhir dan pabrik-pabrik mulai dibuka kembali satu demi satu, situasi perang telah dinyatakan dan tidak akan ada lagi perundingan damai. Para penambang telah menuntut agar hak-hak mereka diperhatikan, dan telah menguji kekuatan mereka; dan dengan teriakan mereka yang menuntut keadilan, mereka telah menggerakkan semua pekerja di seluruh pelosok Prancis. Karena itulah kekalahan mereka yang terakhir ini tidak menenangkan pihak mana pun. Kaum borjuis Montsou mungkin bersukaria, tetapi jauh di lubuk hati, mereka digerogoti kegelisahan yang selalu mengiringi akhir pemogokan; dan dalam keheningan yang menekan ini, mereka diam-diam menoleh ke belakang untuk melihat kalau-kalau takdir mereka sudah ditentukan dan tak mungkin diubah lagi. Mereka sadar bahwa revolusi ini tidak akan hilang, revolusi ini akan kembali, bahkan mungkin besok, dalam bentuk sebuah pemogokan menyeluruh, di mana semua pekerja akan bertindak sebagai satu kesatuan, dan dengan dukungan dana pemogokan, mampu bertahan selama berbulan-bulan dengan perut kenyang. Kali ini, seperti sebelumnya, sebuah masyarakat yang sudah goyah disentakkan sekali lagi, dan mereka mendengarkan sementara struktur yang kuno berderak reyot di bawah kaki mereka. Mereka masih bisa merasakan gelombang kejut

yang makin kuat, getaran demi getaran, sampai suatu hari, seluruh bangunan bobrok itu runtuh dan dilalap api seperti Le Voreux, dan tergelincir jauh ke jurang tak berdasar.

Étienne membelok ke kiri di jalan ke Joiselle. Dia ingat, di sinilah dia melarang massa menyerang Gaston Marie. Di kejauhan, dalam cahaya pagi yang terang, dia bisa melihat menara-menara beberapa tambang, Mirou di kanan, Madeleine dan Crèvecœur bersebelahan. Di mana-mana, mesin-mesin mendengung, dan dia merasa bisa mendengar pahat-pahat di bawah tanah yang terus dipukul-pukulkan dari satu ujung dataran ke ujung lainnya. *Tok, tok*, terus berulang kali, di bawah ladang-ladang dan jalan-jalan dan desa-desa yang bersimbah sinar matahari: satu dunia penuh orang yang bekerja keras tanpa terlihat di dalam penjara bawah tanah ini, begitu jauh di bawah sehingga kau harus tahu dulu mereka ada di sana, kalau kau mau merasakan gelombang besar penderitaan yang bangkit dari mereka. Dan dia mulai bertanya-tanya apakah semua kekerasan yang telah terjadi benar-benar membantu perjuangan mereka. Lampu-lampu yang hancur dan kabel-kabel yang putus dan rel-rel yang dicabut, betapa sia-sianya semua itu! Apa gunanya berlari-lari ke mana-mana bersama gerombolan sebanyak tiga ribu orang, menghanguskan apa saja yang mereka lihat? Samar-samar dia memperkirakan bahwa suatu hari, hukum mungkin akan menyediakan senjata yang lebih mengerikan dan lebih ampuh. Pemikirannya mulai matang, amukan tak terkendali yang berasal dari ketidakpuasan hidup sudah habis dicurahkannya. Ya, La Maheude benar, dengan cara bicaranya yang selalu

waras seperti biasa: lain kali, mereka pasti menang. Mereka akan bersiap-siap dengan tenang, tanpa terburu-buru; mereka akan memastikan bahwa mereka saling mengerti; dan mereka akan bersatu dalam serikat-serikat begitu diizinkan oleh undang-undang. Lalu, suatu pagi, mereka akan bangkit, berjuta-juta pekerja bahu-membahu melawan beberapa ribu orang kaya pemalas, dan hari itu, mereka akan mengambil tampuk kekuasaan dan memerintah! Ah, betapa gemilangnya fajar itu nanti, yang mendatangkan zaman baru kebenaran dan keadilan! Zaman baru itu akan langsung menumpas dewa gemuk serakah itu, monster berhala yang tersembunyi jauh di dalam kuilnya, di tempat rahasianya di kejauhan, di mana dia melahap daging orang-orang miskin dan malang yang bahkan tak pernah melihatnya.

Tetapi Étienne sekarang akan keluar dari jalan Vandame dan menuju jalan bebas hambatan yang berlapis batu. Di kanan, dia bisa melihat Montsou di kejauhan, menghilang ditelan lembah. Di hadapannya tampak puing-puing Le Voreux, jurang terkutuk di mana sekarang ada tiga pompa pembuangan yang berjalan nonstop. Di belakangnya, di cakrawala, ada tambang-tambang lain, La Victoire, Saint-Thomas, Feutry-Cantel; sementara di utara, dari tanur-tanur tinggi dan deretan pemanggangan batu bara, asap naik ke udara pagi yang murni. Dia harus bergegas kalau mau naik kereta api jam delapan, sebab dia masih harus menempuh jarak enam kilometer lagi.

Dan jauh di bawah kakinya, bunyi *tok-tok-tok* pahat terus berlanjut. Rekan-rekannya semua ada di sana, dia bisa

mendengar mereka mengikutinya dengan setiap langkahnya. Bukankah itu La Maheude di bawah ladang bit ini, bekerja dengan tubuh membungkuk, napasnya yang serak mengalihkan ruangan mesin ventilasinya? Di sebelah kiri, di sebelah kanan, di depannya, dia merasa mengenali pekerja-pekerja yang lain, di bawah ladang jagung dan semak-semak dan tunas-tunas pohon. Matahari bulan April yang sudah terbit kini bersinar dari langit dengan terang-benderang, menghangatkan bumi yang siap bersalin. Kehidupan tumbuh dari dadanya yang subur, kuncup-kuncup mekar menjadi daun hijau dan ladang-ladang digelitik rumput-rumput baru yang hendak menyeruak. Getah meluap dengan bisikan mendesak, tunas-tunas bermunculan dengan bunyi kecupan. Dan tetap saja teman-temannya mengetuk dan mengetuk, berulang kali, lebih jelas lagi, seakan-akan mereka hendak menggali makin dekat ke permukaan. Di bawah sinar matanya yang membara, pagi ini, ketika dunia tampak muda, demikianlah gejolak yang disimpan negeri ini di dalam rahimnya. Manusia-manusia baru mulai hidup, laskar hitam pembalasan dendam yang perlahan-lahan bertunas di dalam terowongan-terowongan bawah tanah, tumbuh untuk panen abad yang akan datang; dan tak lama lagi, tunas ini akan mengoyak bumi.



Germinal mengisahkan pemogokan para pekerja tambang di utara Prancis pada tahun 1860-an

Etienne Lantier adalah pekerja rel kereta yang dipecat. Dia tak berpendidikan, tetapi cerdas, dan temperamennya berbahaya. Karena tak ada pilihan lain, dia terpaksa menerima pekerjaan sebagai buruh tambang Le Voreux. Di sana dia melihat banyak rekannya kelaparan, sakit, dan terlilit utang, tak mampu memberi makan keluarga mereka dan tanpa masa depan. Ketika kondisi ini semakin memburuk, Lantier memimpin pemogokan yang bisa berujung pada kelaparan atau keselamatan bagi semua.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com



616189009



97860203355391